



THE INFERNAL DEVICES

-BUKU KETIGA-

Clockwork Princess

CASSANDRA CLARE

Sekuel dari #1 *New York Times* Best Seller CLOCKWORK PRINCE



THE INFERNAL DEVICES

-BUKU KETIGA-

Clockwork Princess

CASSANDRA CLARE

Sekuel dari #1 *New York Times* Best Seller CLOCKWORK PRINCE

CLOCKWORK PRINCESS
The Infernal Devices

Clockwork Princess: The Infernal Devices

karya Cassandra Clare

Copyright ©2013, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Dina Begum

Penyunting: Gita Nuari

Proofreader: Ratih Hantari

Pewajah Sampul: Anisa Anindhika

Ilustrasi Sampul: dibeli secara resmi di shutterstock.com

Pewajah Isi: Githa Eka

Cetakan I: September 2014

FANTASIOUS

PT. Ufuk Publishing House

Anggota IKAPI

Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan

Jakarta Selatan, Indonesia 12520

Phone: +6221 78847037

Fax: +6221 78847012

Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious

Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Clare, Cassandra

Clockwork Princess: *The Infernal Devices* / Cassandra Clare;

Penyunting, Gita Nuari — Cet. I — Jakarta: Fantasious, 2014

IV + 628 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-7689-96-1


1. Novel Terjemahan

I. Judul

II. Gita Nuari

III. Seri

823



Untuk Keluarga Lewis:
Melanie, Jonathan, dan Helen



Karya Cassandra Clare lainnya

The Mortal Instruments:

City of Bones

City of Ashes

City of Glass

City of Fallen Angels

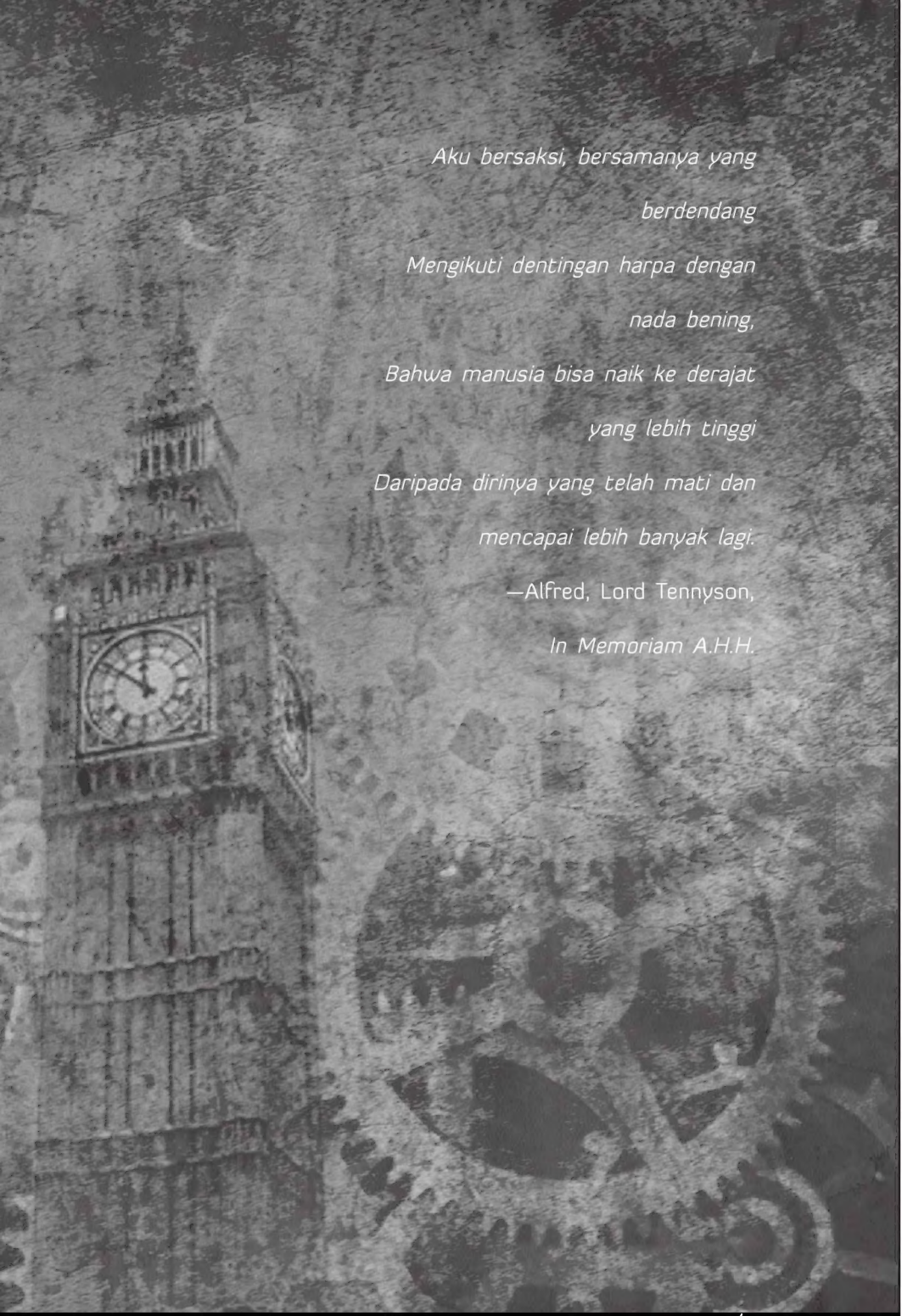
City of Lost Souls

The Infernal Devices:

Clockwork Angel

Clockwork Prince





*Aku bersaksi, bersamanya yang
berdendang
Mengikuti dentingan harpa dengan
nada bening,
Bahwa manusia bisa naik ke derajat
yang lebih tinggi
Daripada dirinya yang telah mati dan
mencapai lebih banyak lagi.*

—Alfred, Lord Tennyson,

In Memoriam A.H.H.

PROLOG

York, 1847.

“Aku takut,” kata gadis kecil yang duduk di tempat tidur itu. “Kakek, temani aku, ya?”

Aloysius Starkweather mendeham tidak sabar sambil menarik kursi lebih dekat lagi ke samping tempat tidur dan mendudukinya. Dehaman tidak sabar itu tidak sepenuhnya bersungguh-sungguh. Dia senang karena cucunya sangat memercayainya, sering kali hanya dia yang bisa menenangkan gadis kecil itu. Sikapnya yang kasar tidak pernah membuat cucunya risau, walaupun anak itu berperangai halus.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan, Adele,” katanya. “Nanti kau lihat sendiri.”

Adele menatap kakeknya dengan mata lebar. Biasanya upacara penorehan rune pertama dilaksanakan di salah satu tempat yang lebih anggun di York Institute, tapi mengingat rapuhnya saraf dan kesehatan Adele, acara ini diizinkan diadakan di tempat aman yaitu di dalam kamar si anak. Adele duduk di tepi tempat tidurnya, punggungnya sangat tegak. Gaun upacaranya merah, dengan pita merah yang mengikat rambut pirangnya yang halus. Matanya lebar di wajah tirus, lengannya kurus. Semua yang ada pada dirinya sama rapuhnya seperti cangkir porselen.

“Saudara Hening,” katanya. “Apa yang akan mereka lakukan terhadapku?”

“Mana lenganmu,” kata Aloysius, dan Adele mengulurkan lengan kanannya tanpa bimbang. Kakeknya memutarakan lengan itu, melihat pola biru pembuluh darah di balik kulit. “Mereka akan menggunakan stela—kau sudah tahu apa stela itu—untuk menggambar Tanda di tubuhmu. Biasanya mereka memulai dengan rune Waskita, yang akan kau ketahui dari pelajaranmu, tapi dalam kasusmu mereka akan memulai dengan Kekuatan.”

“Karena aku tidak terlalu kuat.”

“Untuk membangun tubuhmu.”

“Seperti kaldu sapi.” Adele mengerutkan hidung.

Kakeknya tertawa. “Semoga saja tidak memuakkan seperti itu. Kau akan merasakan sengatan kecil, jadi kau harus berani dan tidak menjerit, karena Pemburu Bayangan tidak menjerit kesakitan. Setelah itu, rasa disengat menghilang, dan kau akan merasa jauh lebih kuat dan lebih baik. Dan itulah akhir upacara ini, setelah itu kita akan turun dan di sana ada kue-kue berlapis gula untuk merayakannya.”

Adele mengentakkan tumit. “Dan pesta!”

“Ya, pesta. Dan hadiah.” Ditepuknya saku, tempat sebuah kotak kecil disembunyikan—kotak kecil dibungkus kertas biru indah, yang menyimpan cincin keluarga yang lebih kecil lagi. “Aku punya hadiah untukmu di sini. Kau akan menerimanya setelah Upacara Penandaan selesai.”

“Belum pernah ada pesta perayaan untukku.”

“Itu karena kau akan menjadi Pemburu Bayangan,” kata Aloysius. “Kau tahu, kan, mengapa itu penting? Tanda pertamamu berarti kau Nephilim, seperti aku, seperti ibu dan ayahmu. Itu

berarti kau bagian dari Kunci. Bagian dari keluarga kesatria kita. Berbeda dan lebih baik daripada semua orang lain.”

“Lebih baik daripada semua orang lain,” Adele mengulangi lambat-lambat sementara pintu kamarnya terbuka dan dua Saudara Hening masuk. Aloysius melihat kelebatan ketakutan di mata Adele. Anak itu menarik lengan dari pegangan kakeknya. Aloysius mengernyit—dia tidak senang melihat ketakutan pada keturunannya, walaupun tidak bisa menyangkal para Saudara tersebut memang menyeramkan dengan keheningan dan gerakan meluncur mereka yang aneh. Mereka bergerak ke samping tempat tidur Adele, sementara pintu terbuka lagi dan orangtua Adele masuk: ayahnya, putra Aloysius, mengenakan seragam tempur merah tua; istrinya memakai gaun merah yang menyempit di bagian pinggang, dan seuntai kalung emas dengan liontin rune *enkeli*. Mereka tersenyum kepada putri mereka, yang membalasnya dengan senyuman bergetar, bahkan ketika para Saudara Hening mengelilinginya.

Adele Lucinda Starkweather. Itu suara Saudara Hening pertama, Saudara Cimon. *Usiamu sudah mencukupi. Tiba waktunya Tanda Malaikat dianugerahkan kepadamu. Apakah kau menyadari kehormatan yang diberikan kepadamu, dan akan mengerahkan segenap kemampuanmu agar layak menerimanya?*

Adele mengangguk dengan patuh. “Ya.”

Dan kau menerima Tanda Malaikat ini, yang akan ditatarkan di tubuhmu untuk selamanya, sebagai pengingat tentang semua tanggung jawabmu terhadap Malaikat, dan tugas sucimu di dunia?

Adele mengangguk lagi, dengan patuh. Jantung Aloysius mengembang penuh kebanggaan. “Aku menerimanya,” kata Adele.

Kalau begitu, kita mulai. Sebuah stela muncul, dipegang dengan tangan putih panjang Saudara Hening. Dia menarik tangan Adele yang gemetar lalu meletakkan ujung stela ke kulit anak itu, dan mulai menggambar.

Garis-garis hitam berpusar dari ujung stela, dan Adele menatap takjub sementara lambang Kekuatan membentuk di permukaan kulit pucat lengan bagian dalamnya, pola halus garis saling-silang, memotong pembuluh darah, membungkus lengannya. Tubuhnya tegang, gigi-gigi kecilnya menancap ke bibir atas. Matanya melekat kepada Aloysius, dan lelaki itu terperanjat oleh apa yang dilihatnya di mata itu.

Kesakitan. Memang wajar merasakan nyeri saat Tanda digambarkan, tapi yang dia lihat di mata Adele—siksaan.

Aloysius tersentak, mengakibatkan kursi yang dia duduki mundur di belakangnya. “Berhenti!” teriaknya, tapi terlambat. Rune itu sudah selesai. Para Saudara Hening mundur, menatap. Ada darah di stela. Adele mengerang, teringat pesan kakeknya agar tidak menjerit—tapi kemudian kulitnya yang berdarah dan terkoyak mulai mengelupas dari tulang, menghitam dan membara di bawah rune seakan-akan terbakar api, dan ia tidak punya pilihan selain mendongak, dan menjerit, dan menjerit...



London, 1873.

“Will?” Charlotte Fairchild mendorong pintu ke ruang latihan Institut sampai terbuka. “Will, kau di situ?”

Jawabannya hanya dengusan teredam. Pintu membuka lebar, memperlihatkan ruangan luas berlangit-langit tinggi. Charlotte

sendiri dibesarkan dengan berlatih di sini, dan ia mengenal setiap lengkungan kayu pelapis lantai, sasaran kuno yang dicat di dinding utara, jendela-jendela berpanel persegi, begitu tua sampai-sampai bagian bawahnya lebih tebal daripada bagian atas. Di tengah ruangan berdirilah Will Herondale, sebilah pisau di tangan kanan.

Dia menoleh kepada Charlotte, dan perempuan itu kembali membatin betapa anehnya anak itu—walaupun pada usia dua belas dia sudah hampir tidak bisa disebut anak-anak lagi. Will anak yang rupawan, dengan rambut tebal berwarna gelap yang agak bergelombang di bagian yang menyentuh kerah—kini basah oleh keringat, dan menempel di kening. Kulitnya kecokelatan oleh udara dan matahari perdesaan ketika menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Institut, tapi enam bulan kehidupan kota telah memudarkan warna itu, mengakibatkan rona merah di tulang pipinya mencolok. Matanya sangat biru berkilauan. Dia akan menjadi laki-laki tampan suatu hari nanti, kalau bisa menghilangkan kerut yang senantiasa membuat wajahnya terlihat masam.

“Ada apa, Charlotte!” bentaknya.

Will masih berbicara dengan aksen Wales, cara lidahnya yang seakan menggulung huruf hidup sebenarnya memikat kalau saja nadanya tidak semasam itu. Dia mengelap kening dengan lengan baju saat Charlotte melewati pintu, kemudian berhenti. “Sudah berjam-jam aku mencarimu,” katanya dengan sedikit kasar, walaupun kekasaran tidak ada pengaruhnya terhadap Will. Tak banyak yang bisa memengaruhi Will saat suasana hatinya sedang buruk, dan suasana hatinya hampir selalu buruk. “Apa kau tidak ingat aku bilang apa kemarin, kita akan menyambut kedatangan orang baru ke Institut hari ini?”

“Oh, aku ingat.” Will melemparkan pisau. Benda itu menancap di luar lingkaran sasaran, membuat wajahnya makin merengut. “Aku cuma tidak peduli.”

Anak lelaki di belakang Charlotte mengeluarkan bunyi tertahan. Tawa, pikir Charlotte, tapi mana mungkin anak itu tertawa? Ia sudah diberitahu bahwa anak laki-laki yang datang ke Institut dari Shanghai tidak sehat, tapi masih terperanjat saat anak itu keluar dari kereta, pucat dan tubuhnya terhuyung-huyung seperti ilalang ditiup angin, rambut keritingnya yang gelap diselingi warna keperakan seperti lelaki berumur delapan puluhan, bukan anak dua belas tahun. Matanya lebar dan hitam keperakan, indah tapi menerawang di wajah yang rapuh seperti itu. “Will, kau *harus* bersikap sopan,” tukas Charlotte, dan menarik anak lelaki dari belakangnya, menggamitnya agar masuk ke dalam ruangan mendahuluinya. “Jangan hiraukan Will, suasana hatinya sedang buruk. Will Herondale, perkenalkan, James Carstairs, dari Institut Shanghai.”

“Jem,” kata anak itu. “Semua orang memanggilku Jem.” Dia melangkah masuk ke dalam ruangan, pandangannya tertuju kepada Will dengan rasa ingin tahu yang bersahabat. Charlotte terheran-heran mendengar anak itu bicara tanpa aksen, tapi ingat bahwa ayah—mendiang ayahnya orang Inggris. “Kau juga bisa panggil aku begitu.”

“Yah, kalau semua orang memanggilmu begitu, tidak ada untungnya buatku, bukan?” Nada suara Will ketus; untuk seseorang semuda itu, ajaibnya dia mampu bersikap menyebalkan. “Menurutku kau akan tahu, James Carstairs, kalau kau urus saja urusanmu sendiri dan jangan ganggu aku, itu lebih baik bagi kita berdua.”

Dalam hati Charlotte menghela napas. Ia sangat berharap anak laki-laki yang sebaya dengan Will ini akan menjadi alat untuk melucuti amarah dan perangai buruk Will, tapi jelas sudah Will berterus terang saat mengatakan bahwa dirinya tidak peduli ada anak laki-laki Pemburu Bayangan lain yang datang ke Institut. Will tidak menginginkan teman, atau menjadi teman. Charlotte melirik Jem, menyangka akan melihat anak itu mengerjap kaget atau tersinggung, ternyata dia hanya tersenyum samar, seakan-akan Will anak kucing yang mencoba menggigitnya. “Sejak meninggalkan Shanghai aku belum berlatih,” katanya. “Aku bisa memanfaatkan partner—seseorang untuk berlatih.”

“Aku juga,” sahut Will. “Tapi aku butuh orang yang bisa mengimbangi, bukan makhluk sakit-sakitan yang kelihatannya sedang tersaruk-saruk ke kuburan. Walaupun kurasa kau mungkin berguna untuk menjadi sasaran berlatih.”

Charlotte yang mengetahui tentang keadaan James Carstairs—fakta yang belum ia beritahukan kepada Will—merasa dilanda horor yang mengerikan. *Tersaruk-saruk ke kuburan, oh ya Tuhan.* Apa kata ayah Jem? Kelangsungan hidup anak itu tergantung pada satu obat, semacam obat yang bisa memperpanjang hidupnya tapi tidak menyelamatkannya. *Oh, Will.*

Ia seakan-akan hendak bergerak ke antara dua anak lelaki itu, seolah-olah bisa melindungi Jem dari kejayaan Will, dalam hal ini lebih akurat daripada yang Will ketahui—tapi kemudian ia berhenti.

Air muka Jem tidak berubah. “Kalau yang kau maksud dengan ‘tersaruk-saruk ke kuburan’ itu sekarat, memang,” katanya. “Umurku tinggal sekitar dua tahun atau lebih, tiga tahun kalau beruntung, setidaknya begitulah kata mereka.”

Bahkan Will tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya; pipinya memerah. “Aku...”

Tapi Jem sudah melangkah ke gambar sasaran di dinding; setelah mencapainya, dia menarik pisau dari papan. Kemudian dia berbalik dan berjalan langsung menghampiri Will. Walaupun Jem rapuh, tinggi mereka sama, dan dengan jarak yang hanya beberapa senti jauhnya mereka saling menatap. “Kau boleh menggunakan aku sebagai sasaran berlatih kalau mau,” kata Jem, sama santainya dengan membicarakan cuaca. “Rasanya aku tidak takut terhadap latihan semacam itu, karena kau bukan pelempar pisau yang baik.” Dia berbalik, membidik, dan membiarkan pisau melayang. Benda itu menancap tepat di jantung sasaran, agak bergetar. “Atau,” Jem melanjutkan, sambil kembali berbalik kepada Will, “kau bisa membiarkan *aku* mengajarimu. Karena aku pelempar pisau *andal*.”

Charlotte membelalak. Selama setengah tahun ia memerhatikan Will menolak semua orang yang mencoba mendekatinya—para tutor; ayah Charlotte; tunangannya, Henry; kedua Lightwood bersaudara—dengan kombinasi kebencian dan ketajaman lidah yang sangat akurat. Kalau bukan karena dirinya adalah satu-satunya orang yang pernah melihat Will menangis, Charlotte membayangkan ia juga sudah lama berhenti berharap anak itu bisa bersikap baik terhadap siapa pun. Akan tetapi, Will memandang Jem Carstairs, bocah yang kelihatan begitu rapuh sehingga seperti terbuat dari kaca, air mukanya yang keras perlahan-lahan mengendur menjadi bimbang. “Kau tidak *benar-benar* sekarat,” katanya, nada suaranya sangat janggal, “iya, kan?”

Jem mengangguk. “Mereka bilang begitu.”

“Maafkan aku,” kata Will.

“Jangan,” kata Jem pelan. Dia menyingkapkan jaket dan mengambil sebilah pisau dari sabuk di pinggang. “Jangan seperti yang lain. Jangan bilang maaf. Katakan kau akan berlatih bersamaku.”

Dia mengacungkan gagang pisau kepada Will. Charlotte menahan napas, takut bergerak. Ia merasa sedang menyaksikan sesuatu yang sangat penting terjadi, walaupun tidak bisa mengatakan apa itu.

Will mengulurkan tangan dan menerima pisau tersebut, matanya tidak pernah meninggalkan wajah Jem. Jari-jarinya menyapu jari Jem saat mengambil senjata darinya. Charlotte pikir, itu pertama kalinya dirinya melihat Will menyentuh orang lain secara sukarela.

“Aku akan berlatih denganmu,” sahut Will.







Keributan Hebat

*Menikahlah pada hari Senin untuk kesehatan,
Selasa untuk kemakmuran,
Rabu hari paling menguntungkan,
Kamis untuk pertikaian,
Jumat untuk kehilangan,
dan Sabtu sama sekali bukan hari kemujuran.*

—Sajak Rakyat

“Desember itu membawa keberuntungan untuk pernikahan,” kata si penjahit, dengan mudah bicara sambil menggigit beberapa jarum pentul berkat sudah bertahun-tahun terbiasa. “Seperti kata pepatah, ‘Ketika salju Desember turun dengan cepat, menikahlah, maka cinta sejati akan kekal.’” Dia menyematkan jarum terakhir ke gaun dan mundur selangkah. “Nah. Bagaimana menurutmu? Modelnya diambil dari salah satu rancangan Worth sendiri.”

Tessa memandangi bayangannya di cermin di antara dua jendela di kamarnya. Gaun itu sutra keemasan, sebagaimana layaknya adat istiadat Pemburu Bayangan, yang percaya putih adalah warna dukacita, dan tidak mau menikah dengan memakai gaun berwarna putih, walaupun Ratu Victoria sendiri menentukan

mode dengan melakukan itu. Renda *duchesse* menghiasi korset ketat dan menggantung dari lengan baju.

“Cantik sekali!” Charlotte menangkupkan tangan dan mencondongkan tubuh ke depan. Mata cokelatny berbinar-binar bahagia. “Tessa, warna itu sangat pas untukmu.”

Tessa berputar dan memutar badan di depan cermin. Warna keemasan memberikan rona yang sangat dibutuhkan pipinya. Korset bak jam pasir itu membentuk dan membuat tubuhnya meliuk di tempat-tempat yang seharusnya, dan suara detik malaikat *clockwork* di lehernya membuatnya tenang. Di bawahnya menggantung liontin batu giok pemberian Jem. Ia memanjangkan rantai kalungnya agar bisa memakai keduanya sekaligus, tidak ingin berpisah dengan kalung mana pun. “Apa menurutmu, mungkin, hiasan renda itu terlalu ramai?”

“Sama sekali tidak!” Charlotte duduk bersandar, tanpa sadar satu tangan diletakkan dengan sikap melindungi di atas perut. Ia selalu terlalu langsing—sejujurnya, kurus—untuk benar-benar membutuhkan korset, dan karena sedang hamil, ia terpaksa memakai gaun rumah, yang membuatnya kelihatan seperti burung mungil. “Ini hari pernikahanmu, Tessa. Kalau ada alasan untuk memakai hiasan berlebihan, inilah saatnya. Bayangkan saja.”

Tessa sudah menghabiskan banyak malam dengan hanya membayangkan. Ia tidak yakin di mana dirinya dan Jem akan menikah, karena Dewan masih merundingkan situasi mereka. Tetapi setiap membayangkan pernikahan, tempatnya selalu di gereja, dengan dirinya berjalan menyusuri lorong, mungkin digandeng oleh Henry, tanpa menengok ke kiri dan kanan melainkan memandang ke depan kepada tunangannya, sebagaimana layaknya mempelai wanita. Jem memakai seragam tempur—bukan jenis yang biasa

dipakai bertempur, melainkan dirancang khusus, bergaya seragam militer, untuk acara tersebut: hitam dengan kain keemasan di pergelangan, dan rune emas terbaca di sepanjang kerah dan saku.

Jem akan tampak sangat muda. Mereka *berdua* masih belia. Tessa tahu menikah pada usia tujuh belas dan delapan belas itu tidak lumrah, tapi mereka berpacu dengan waktu.

Waktu kehidupan Jem, sebelum berakhir.

Diletakkannya tangan di leher, dan merasakan getaran malaikat *clockwork* yang sudah tidak asing lagi, sayapnya menggurat telapak tangan. Si penjahit mendongak memandangnya dengan gelisah. Perempuan itu Fana, bukan Nephilim, tapi memiliki Penglihatan, layaknnya semua orang yang bekerja untuk para Pemburu Bayangan. “Apa kau mau renda itu dilepaskan, Miss?”

Sebelum Tessa bisa menjawab, ada ketukan di pintu, dan suara yang sudah sangat dikenalnya. “Ini Jem. Tessa, apa kau di situ?”

Charlotte langsung duduk tegak. “Oh! Dia tidak boleh melihatmu memakai gaun itu!”

Tessa berdiri tercengang. “Mengapa tidak boleh?”

“Itu tradisi Pemburu Bayangan—nasib sial!” Charlotte berdiri. “Cepat! Bersembunyilah di balik lemari!”

“Lemari? Tapi—” Tessa memekik saat Charlotte meraih pinggangnya dan menggiringnya ke balik lemari seperti polisi menindak penjahat yang melakukan perlawanan hebat. Setelah dilepaskan, Tessa menepis debu dari gaun dan memelototi Charlotte, lalu mereka mengintip dari pinggiran perabot itu sementara si penjahit, setelah tampak ketakutan, membukakan pintu.

Kepala Jem yang keperakan muncul di celah. Dia tampak agak kusut, jaketnya berantakan. Dia memandang berkeliling dengan kebingungan sebelum tatapannya tertuju pada Charlotte dan Tessa, yang separuh tersembunyi di belakang lemari. “Syukurlah,” katanya. “Aku tidak tahu ke mana perginya kalian. Di bawah ada Gabriel Lightwood, dan dia membuat keributan hebat.”



“Tulislah surat kepada mereka, Will,” kata Cecily Herondale. “Kumohon. Satu surat saja.” Will menyibakkan rambut berwarna gelapnya yang basah oleh keringat dan memelototi adiknya. “Atur posisi kakimu,” hanya itu yang dia katakan. Dia menunjuk, dengan ujung belati. “Di sana, dan di sana.”

Cecily mendesah, dan menggeserkan kaki. Ia tahu kuda-kudanya tidak bagus; ia sengaja melakukannya, untuk membuat Will jengkel. Membuat kakaknya jengkel itu mudah. Ia ingat itu tentang Will saat kakaknya berusia dua belas tahun. Pada saat itu, menantangnya melakukan sesuatu, seperti memanjat atap rumah mereka yang curam, hasilnya sama: kilatan amarah biru di matanya, rahang mengatup, dan terkadang berakhir dengan tungkai atau lengan Will patah.

Tentu saja kakaknya yang ini, Will yang hampir dewasa, bukan kakak yang ia ingat dari masa kecilnya. Pemuda ini sudah menjadi orang yang lebih mudah meledak dan lebih tertutup. Dia memiliki semua kecantikan ibu mereka, dan semua kekeraskepalaan ayah mereka—dan, Cecily khawatir, juga kecenderungan memiliki sifat buruk ayahnya, walaupun ia menduga itu hanya dari bisik-bisik di antara para penghuni Institut.

“Angkat belatimu,” kata Will. Suaranya setenang dan seprofesional guru pribadi.

Cecily mengangkatnya. Perlu beberapa waktu untuk membiasakan diri memakai seragam tempur di kulitnya: tunik dan celana panjang longgar, sabuk di pinggang. Sekarang ia bergerak di dalam pakaian itu dengan nyaman seperti memakai gaun malam yang paling longgar. “Aku tidak mengerti mengapa kau tidak mau memikirkan menulis surat. Sepucuk surat saja.”

“Aku tidak mengerti mengapa kau tidak memikirkan pulang,” kata Will. “Kalau saja kau mau pulang sendiri ke Yorkshire, kau bisa berhenti mengkhawatirkan orangtua kita dan aku bisa mengatur—”

Cecily menyelanya, sudah ribuan kali ia mendengar ucapan itu. “Apa kau mau bertaruh, Will?”

Cecily senang sekaligus agak kecewa melihat mata Will menyala-nyala, persis seperti mata ayah mereka setiap mendengar tantangan bertaruh antar laki-laki. Kaum pria memang mudah ditebak.

“Taruhan macam apa?” Will maju selangkah. Dia memakai seragam tempur; Cecily bisa melihat Tanda yang melingkari pergelangan tangannya, rune *mnemosyne* di lehernya. Cecily butuh waktu untuk menganggap Tanda sebagai sesuatu selain noda tubuh, tapi sekarang ia sudah terbiasa—dengan seragam tempur, ruangan-ruangan besar Institut yang bergema, dan penghuninya yang aneh.

Ia menunjuk dinding di hadapan mereka. Sebuah sasaran digambar di dinding dengan cat hitam: lingkaran kecil di dalam lingkaran yang lebih besar. “Kalau aku mengenai pusatnya tiga kali, kau harus menulis surat kepada Dad dan Mam dan mengabarkan

keadaanmu. Kau harus menceritakan tentang kutukan dan mengapa kau pergi.”

Wajah Will seakan menutup seperti pintu, cara yang selalu dilakukannya setiap Cecily meminta sesuatu. Tetapi, “Kau tidak akan mengenainya tiga kali tanpa meleset, Cecy.”

“Nah, kalau begitu kau tidak perlu khawatir bertaruh, William.” Cecily sengaja menggunakan nama lengkapnya. Ia tahu itu membuat Will jengkel, karena ia yang mengucapkannya, walaupun ketika Jem sahabatnya—bukan, *parabatai*-nya; sejak datang ke Institut Cecily sudah belajar bahwa kedua hal itu sangat berbeda—melakukannya, Will tampak menerimanya sebagai ungkapan kasih sayang. Kemungkinan itu karena Will masih ingat Cecily yang tertatih-tatih mengejanya dengan tungkai gembil, sambil berteriak-teriak *Will, Will*, dengan logat Wales yang terbata-bata. Ia tidak pernah memanggilnya “William,” hanya “Will” atau nama Wales-nya, *Gwilym*.

Matanya menyipit, warna mata biru gelap itu sama dengan matanya. Ketika ibu mereka mengatakan dengan penuh kasih sayang bahwa Will akan membuat banyak gadis patah hati setelah dewasa, Cecily selalu menatap ibunya dengan sangsi. Saat itu Will hanya terdiri dari lengan dan tungkai, ceking, berantakan dan selalu kotor. Namun, ia bisa melihatnya sekarang, sudah melihatnya sejak pertama kali masuk ke dalam ruang makan Institut dan Will berdiri terkejut, dan ia pikir: *mustahil itu Will*.

Pemuda itu menatapnya dengan kedua mata itu, mata ibunya, dan Cecily melihat amarah di sana. Will tidak senang melihatnya, sama sekali tidak. Yang tadinya di dalam ingatan Cecily, anak kurus dengan rambut hitam kusut seperti rambut Gipsi dan tidak pernah berganti baju, kini ada *laki-laki* jangkung yang

menakutkan. Kata-kata yang ingin diucapkannya larut di lidah, dan ia membalas Will, saling memelototi. Demikianlah sejak saat itu, Will hampir tidak pernah tahan dengan kehadiran adiknya, seakan-akan Cecily adalah kerikil di dalam sepatu, gangguan kecil tapi terus-menerus.

Cecily menarik napas dalam, menaikkan dagu, dan bersiap untuk melemparkan pisau pertama. Will tidak tahu, tidak akan pernah tahu, tentang berjam-jam yang ia habiskan di ruangan ini, sendirian, berlatih, belajar menyeimbangkan bobot pisau di tangan, mengetahui bahwa lemparan pisau yang baik dimulai dari belakang tubuh. Kedua tangannya diluruskan ke bawah dan ia menarik tangan kanan ke belakang, ke belakang kepala, sebelum mendorong pisau dan bobot tubuhnya, ke depan. Ujung pisau sejajar dengan sasaran. Ia melepaskannya dan kembali menyentak tangan ke belakang, menarik napas dengan tajam.

Ujung pisau menancap di dinding, tepat di tengah sasaran.

“Satu,” kata Cecily, sambil melemparkan senyum penuh kemenangan kepada Will.

Will memandang adiknya tanpa emosi, menyentak pisau dari dinding, dan memberikannya lagi.

Cecily melemparkannya. Lemparan kedua, seperti yang pertama, melayang langsung ke sasaran dan menancap di sana, bergetar seperti jari yang mengejek.

“Dua,” kata Cecily dengan nada rendah.

Rahang Will menegang saat menarik pisau lagi dan memberikannya kepada adiknya. Cecily menerimanya sambil tersenyum. Rasa percaya diri mengalir di pembuluh darahnya seperti darah segar. Ia tahu dirinya bisa melakukan ini. Ia selalu bisa memanjat setinggi Will, berlari secepat kakaknya, menahan napas sama lamanya...

Cecily melemparkan pisau. Benda itu mengenai sasaran, dan ia melompat ke udara, bertepuk tangan, sesaat lupa diri dilanda kemenangan. Rambutnya lepas dari jepit dan tergerai ke wajah; ia menyibakkannya dan nyengir kepada Will. “Kau *harus* menulis surat itu. Kau sudah menerima taruhannya!”

Ia heran melihat kakaknya tersenyum. “Oh, aku akan menulisnya,” sahut Will. “Aku akan menulisnya, lalu akan kulemparkan ke api.” Dia mengangkat tangan melihat adiknya berteriak marah. “Kubilang aku akan menuliskannya. Aku tidak pernah mengatakan akan *mengirimkannya*.”

Napas Cecily tersentak. “*Berani-beraninya* kau memperdayaiku seperti itu!”

“Sudah kubilang kau tidak cocok menjadi Pemburu Bayangan, kalau iya kau tidak akan mudah diperdayai. Aku tidak akan menulis surat, Cecy. Itu melanggar Hukum, habis perkara.”

“Sejak kapan *kau* peduli terhadap Hukum!” Cecily mengentakkan kaki, dan langsung merasa lebih jengkel; ia sebal kepada gadis-gadis yang gemar mengentakkan kaki.

Mata Will menyipit. “Dan *kau* tidak peduli tentang menjadi Pemburu Bayangan. Bagaimana kalau begini. Aku akan menulis surat dan memberikannya kepadamu kalau kau berjanji mengirimkannya sendiri ke rumah—dan tidak kembali.”

Cecily beringsut. Ia punya banyak ingatan tentang adu teriak dengan Will, saat boneka porselen miliknya dipecahkan Will dengan menjatuhkannya dari jendela loteng, tapi ada juga kehangatan dalam kenangannya—kakak yang membalut lututnya yang terluka, atau mengikatkan kembali pita rambutnya saat kendur. Kehangatan itu tidak ada pada Will yang berdiri di hadapannya saat ini. Mam sering menangis pada tahun pertama atau kedua setelah Will

pergi; sambil memeluk Cecily, katanya Pemburu Bayangan akan “menguras semua cinta dari Will.” Orang-orang dingin, kata Mam, orang-orang yang melarang pernikahan dirinya dengan suaminya. Apa yang Will inginkan dari mereka, Will miliknya, bayi kecilnya?

“Aku *tidak* mau pergi,” kata Cecily, sambil menatap kakaknya. “Dan kalau kau tetap bersikeras aku harus pergi, aku akan—aku akan—”

Pintu loteng bergeser terbuka, dan Jem berdiri menjadi siluet di ambang pintu. “Ah,” katanya, “rupanya sedang saling mengancam. Sudah berlangsung sepanjang sore, atau baru saja dimulai?”

“Dia yang memulai,” kata Cecily, sambil mengedikkan dagu ke arah Will, walaupun ia tahu itu tidak ada gunanya. Jem, *parabatai* Will, memperlakukan Cecily dengan sikap manis yang hanya ditunjukkan kepada adik seorang teman, tapi dia akan selalu memihak Will. Dengan ramah, tapi tegas, dia menempatkan Will di atas segalanya di dunia.

Yah, hampir segalanya. Setibanya di Institut, Cecily terperangah melihat Jem—pemuda itu memiliki ketampanan yang tidak duniawi dan tidak biasa, dengan rambut dan mata keperakan serta wajah rapuh. Dia kelihatan seperti pangeran dari buku dongeng, dan Cecily mungkin tertarik menjalin hubungan dengan pemuda itu, kalau saja tidak kentara sekali Jem jatuh cinta kepada Tessa Gray. Matanya mengikuti Tessa ke mana pun gadis itu pergi, dan suaranya berubah saat berbicara dengan Tessa. Cecily pernah mendengar ibunya mengatakan dengan geli bahwa salah seorang anak laki-laki tetangga menatap seorang gadis seakan-akan gadis itu “satu-satunya bintang di langit” dan seperti itulah Jem memandangi Tessa.

Cecily tidak keberatan: Tessa menyenangkan dan bersikap baik terhadapnya, walaupun agak pemalu, dan wajahnya selalu berada

di balik buku, seperti Will. Kalau itu gadis yang Jem inginkan, ia dan Jem tidak akan pernah cocok—dan semakin lama tinggal di Institut, ia semakin menyadari betapa canggungnya keadaannya dengan Will jika demikian. Kakaknya itu sangat melindungi Jem, dan terus-menerus mengawasinya agar Cecily tidak membuat Jem stres atau melukainya dengan cara apa pun. Tidak—Cecily lebih baik berada di luar semua itu.

“Aku baru saja mau membungkus Cecily dan mengumpalkannya ke kawan-an bebek di Hyde Park,” kata Will, sambil menyibakkan rambut basahnya dan menghadiahkan senyuman langka kepada Jem. “Aku tidak keberatan dibantu.”

“Sayangnya, kau harus menunda rencana pembunuhan saudara itu lebih lama lagi. Ada Gabriel Lightwood di bawah, dan ada dua kata untukmu. Dua kata *favoritmu*, setidaknya saat kau menggabungkannya.”

“Orang dungu?” tanya Will. “Tak berguna?”

Jem tersenyum geli. “*Cacar iblis*,” sahutnya.



Sophie menyeimbangkan nampan di atas satu tangan dengan mudah berkat lama berlatih, sambil mengetuk pintu Gideon Lightwood dengan tangan satunya.

Ia mendengar suara langkah bergegas, dan pintu mengayun terbuka. Gideon berdiri di hadapannya mengenakan celana panjang, tali pengait celana, dan kemeja putih dengan lengan digulung sampai siku. Tangannya basah, seakan-akan baru saja menyusur rambut, yang juga lembap. Jantung Sophie melakukan lompat indah kecil di dada sebelum tenang. Ia memaksakan diri untuk mengerutkan dahi kepada laki-laki itu.

“Mr. Lightwood,” katanya. “Aku membawakan kue *scone* untukmu seperti yang diminta, dan Bridget juga membuatkan sepiring roti isi untukmu.”

Gideon mundur selangkah agar perempuan itu bisa masuk ke dalam ruangan. Kamar itu sama seperti semua ruangan di Institut: perabot berat berwarna gelap, tempat tidur besar bertiang empat, perapian lebar, dan jendela tinggi dalam kamar ini menghadap halaman di bawah. Sophie bisa merasakan tatapan lelaki itu pada dirinya saat ia bergerak melintasi kamar untuk meletakkan nampan di atas meja di depan perapian. Ia menegakkan diri dan berbalik menghadap Gideon, tangan dilipat di depan celemek.

“Sophie—,” kata Gideon.

“Mr. Lightwood,” Sophie menyela. “Ada lagi yang kau inginkan?”

Dia menatap Sophie dengan separuh memprotes, separuh sedih. “Aku ingin kau memanggilku Gideon.”

“Sudah kubilang, aku tidak bisa memanggilmu dengan nama baptismu.”

“Aku Pemburu Bayangan, aku tidak punya nama baptis. Sophie, ayolah.” Dia melangkah ke arah gadis itu. “Sebelum tinggal di Institut, kupikir sudah terbentuk pertemanan di antara kita. Tapi sejak aku tiba, kau bersikap dingin kepadaku.”

Tanpa disuruh tangan Sophie bergerak ke wajahnya. Ia ingat Master Teddy, putra majikannya yang dulu, dan caranya yang mengerikan menangkap Sophie di pojok gelap dan menindihnya ke dinding, tangan merayap ke balik korset, bergumam di telinga menyuruhnya bersikap lebih ramah terhadapnya, kalau Sophie tahu apa yang baik untuknya. Ingatan itu membuatnya mual, bahkan sekarang.

“Sophie.” Mata Gideon berkerut khawatir di sudut-sudutnya. “Ada apa? Kalau aku berbuat kesalahan terhadapmu, sekecil apa pun, kumohon beritahu aku apa itu agar aku bisa memperbaikinya—”

“Tidak ada kesalahan, sekecil apa pun. Kau laki-laki terhormat dan aku pelayan; di luar itu artinya keakraban. Tolong jangan buat aku merasa tidak nyaman, Mr. Lightwood.”

Gideon yang sedang mengangkat tangan, membiarkannya jatuh ke samping tubuh. Dia tampak begitu sedih sampai-sampai hati Sophie melembut. *Aku bisa kehilangan segalanya, dan dia tidak*, ia mengingatkan diri. Itulah yang ia katakan kepada diri sendiri pada malam hari, sambil berbaring di tempat tidur sempitnya, dengan kenangan sepasang mata sewarna badai memenuhi benak. “Kukira kita berteman,” kata Gideon.

“Aku tidak bisa menjadi temanmu.”

Gideon melangkah maju. “Bagaimana kalau aku memintamu—”

“Gideon!” Rupanya Henry, di pintu yang terbuka, terengah-engah, memakai salah satu rompi jeleknya yang bergaris-garis hijau-oranye. “Adikmu ada di sini. Di bawah—”

Mata Gideon membelalak. “Gabriel ada di sini?”

“Ya. Meneriakkan sesuatu tentang ayahmu, tapi tidak mau memberitahu kami apa-apa sampai kau ke sana. Dia bersumpah begitu. Ayolah.”

Gideon bimbang, matanya beralih dari Henry kepada Sophie, yang mencoba agar tidak terlihat. “Aku...”

“Ayolah *sekarang*, Gideon.” Henry jarang berbicara dengan tajam, dan ketika dia melakukannya, dampaknya mengejutkan. “Dia berlumuran darah.”

Gideon pucat pasi, dan meraih pedang yang menggantung di kait ganda di samping pintu. “Aku ke sana.”

Gabriel Lightwood bersandar ke dinding di bagian dalam Institut, jaketnya tidak ada, kemeja dan celananya basah kuyup oleh cairan merah tua. Di luar, dari pintu yang terbuka, Tessa bisa melihat kereta keluarga Lightwood, dengan lambang api di samping, berhenti di depan tangga. Gabriel pasti mengemudikannya sendiri.

“Gabriel,” kata Charlotte menenangkan, seakan-akan ia sedang mencoba menenangkan kuda liar. “Gabriel, tolong ceritakan apa yang terjadi.”

Gabriel—jangkung dan ramping, rambut cokelatunya lengket oleh darah—menggosok wajah, matanya liar. Tangannya juga berlumuran darah. “Di mana kakakku? Aku harus bicara dengan kakakku.”

“Dia sedang kemari. Aku meminta Henry menjemputnya, dan Cyril menyiapkan kereta Institut. Gabriel, apa kau terluka? Apa kau butuh *iratze*?” Charlotte terdengar keibuan seakan-akan pemuda ini tidak pernah memandangnya dari balik kursi Benedict Lightwood, tidak pernah berkonspirasi dengan ayahnya untuk merenggut Institut darinya.

“Darahnya banyak sekali,” kata Tessa, sambil maju. “Gabriel, ini bukan darahmu semua, kan?”

Gabriel menatapnya. Untuk pertama kalinya, pikir Tessa, ia melihat pemuda ini tidak menjaga sikap sama sekali. Hanya ada ketakutan di matanya, ketakutan dan—kebingungan. “Tidak.... Ini darah *mereka*—”

“Mereka? *Mereka* siapa?” Rupanya Gideon, bergegas menuruni tangga, pedang di tangan kanan. Henry muncul di belakangnya, lalu Jem, dan setelahnya, Will dan Cecily. Jem berhenti di tangga

dengan terkejut, dan Tessa sadar bahwa pemuda itu melihatnya memakai gaun pengantin. Matanya melebar, tapi yang lain-lain sudah mendesak lewat, dan dia terbawa menuruni tangga seperti daun hanyut di air.

“Apa Ayah terluka?” tanya Gideon, berhenti di depan adiknya. “Apa kau terluka?” Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di wajah si adik, tangannya memegang dagu Gabriel dan menarik ke arahnya. Walaupun Gabriel lebih jangkung, tampang saudara yang lebih muda kentara di wajahnya—lega karena kakaknya ada di sana, dan agak kesal mendengar nada suaranya yang mendesak.

“Ayah...,” Gabriel mulai bicara. “Ayah itu cacing.”

Will tertawa singkat. Dia mengenakan seragam tempur seperti baru saja keluar dari ruang latihan, dan rambutnya meliuk lembap di pelipis. Dia tidak memandang Tessa, tapi gadis itu sudah terbiasa. Will hampir tidak pernah menatapnya kecuali terpaksa.

“Senang melihatmu akhirnya sepaham dengan pandangan kami terhadap segala sesuatunya, Gabriel, tapi ini cara yang aneh untuk mengumumkan itu.”

Gideon melemparkan tatapan menegur kepada Will sebelum kembali memandang adiknya. “Apa maksudmu, Gabriel? Apa yang Ayah perbuat?”

Gabriel menggeleng. “Dia cacing,” katanya lagi, dengan datar.

“Aku tahu. Dia sudah mencoreng nama baik Lightwood, dan berdusta kepada kita berdua. Dia mempermalukan dan menghancurkan ibu kita. Tapi kita tidak perlu seperti dia.”

Gabriel menjauh dari cengkeraman kakaknya, giginya mendadak menyengih marah. “Kau tidak mendengarkan aku,” katanya. “Dia cacing. *Cacing*. Makhluk keparat mirip ular besar.

Sejak Mortmain berhenti mengirimkan obat, dia jadi semakin buruk. Berubah. Parutan di lengannya mulai menutupinya. Tangannya, lehernya, *w-wajahnya...*” Mata hijau Gabriel mencari Will. “Itu cacar, bukan? Kau sudah tahu tentang itu, bukan? Bukankah kau semacam pakar?”

“Yah, kau tidak perlu bertingkah seakan-akan aku yang menciptakannya,” kata Will. “Hanya karena aku percaya itu ada. Ada selentingan tentang itu—cerita-cerita kuno di perpustakaan—”

“Cacar iblis?” tanya Cecily, wajahnya mengernyit kebingungan. “Will, dia bicara apa?” Will membuka mulut, dan tulang pipinya agak merona. Tessa menyembunyikan senyuman. Sudah berminggu-minggu Cecily berada di Institut, dan kehadirannya masih saja mengganggu dan membuat Will jengkel. Pemuda itu kelihatannya tidak tahu bagaimana harus bersikap di dekat adiknya, yang sudah bukan anak-anak yang dikenalnya dulu, dan yang kehadirannya tidak diterima dengan baik. Namun, Tessa melihat pemuda itu mengikuti Cecily ke mana-mana dengan pandangannya, dengan tatapan kasih sayang yang melindungi yang sama dengan yang terkadang Will perlihatkan kepada Jem. Tentunya keberadaan cacar iblis, dan bagaimana orang sampai terjangkit, merupakan hal terakhir yang ingin dia jelaskan kepada Cecily. “Bukan sesuatu yang perlu kau ketahui,” gerutunya.

Pandangan Gabriel beralih ke Cecily, dan bibirnya membuka karena terperangah. Tessa bisa melihat lelaki itu menatap Cecily. Kedua orangtua Will pastilah sangat cantik dan tampan, pikir Tessa, karena Cecily sama rupawannya dengan Will, dengan rambut hitam berkilau dan mata biru tua yang sama. Cecily membalas tatapan Gabriel dengan berani, air mukanya penuh rasa ingin

tahu; ia pasti bertanya dalam hati siapa pemuda yang kelihatannya sangat tidak menyukai kakaknya ini.

“Apa Ayah sudah meninggal?” Gideon menuntut, suaranya tegang. “Apa cacar iblis membunuhnya?”

“Bukan terbunuh,” sahut Gabriel. “Berubah. Penyakit itu mengubahnya. Beberapa minggu yang lalu kami pindah ke Chiswick. Dia tidak mau memberitahukan mengapa. Setelah itu beberapa hari kemudian dia mengunci diri di ruang kerja. Dia tidak mau keluar, bahkan untuk makan. Pagi ini aku ke ruang kerja untuk mencoba membangunkannya. Pintu sudah direnggut dari engselnya. Ada... *jejak* sesuatu yang licin menuju lorong. Aku mengikutinya ke bawah dan ke taman.” Dia memandang berkeliling ruang depan yang kini hening. “Dia sudah menjadi cacing. Itulah yang kucoba sampaikan kepadamu.”

“Apa bisa,” kata Henry memecahkan keheningan, “eh, tinggal menginjaknya saja?”

Gabriel memandangnya dengan muak. “Aku sudah mencari-cari di taman. Aku menemukan beberapa pelayan. Dan yang kukatakan dengan ‘menemukan’ maksudnya secara harfiah. Mereka sudah—tercabik-cabik.” Dia menelan ludah dan menunduk memandangi pakaiannya yang berlumuran darah. “Aku mendengar suara—bunyi raungan melengking. Aku berbalik dan melihat makhluk itu menerjang ke arahku. Cacing buta besar seperti naga dari legenda. Mulutnya menganga, gigi seperti belati berderet. Aku berbalik dan berlari ke arah istal. Makhluk itu merayap mengejarku, tapi aku melompat ke kereta dan mengemudikannya keluar melalui gerbang. Makhluk itu—Ayah—tidak mengikuti. Menurutku dia takut terlihat orang banyak.”

“Ah,” kata Henry. “Kalau begitu terlalu besar untuk diinjak.”

“Seharusnya aku tidak melarikan diri,” kata Gabriel, sambil melirik kakaknya. “Seharusnya aku bertahan dan melawan makhluk itu. Mungkin dia bisa diajak bicara. Mungkin Ayah berada di sana di suatu tempat.”

“Dan mungkin dia akan menggigitmu sampai terbelah dua,” kata Will. “Yang kau ceritakan, perubahan menjadi iblis, merupakan tahap terakhir dari cacar.”

“Will!” Charlotte menyentak kedua tangan ke atas. “Kenapa kau tidak *bilang* begitu?”

“Tahukah kalian, buku-buku tentang cacar iblis ada di perpustakaan,” kata Will dengan nada tersinggung. “Aku tidak menghalangi siapa pun untuk membacanya.”

“Ya, tapi kalau Benedict akan berubah menjadi ular raksasa, setidaknya kau bisa terpicik untuk mengatakannya,” kata Charlotte. “Agar orang lain tahu.”

“Pertama,” kata Will, “aku tidak tahu dia akan berubah menjadi cacing raksasa. Tahap akhir cacar iblis adalah berubah menjadi iblis. Bentuknya bisa jadi apa saja. Kedua, proses perubahannya bisa memakan waktu berminggu-minggu. Menurutku idiot berijazah seperti Gabriel ini seharusnya bisa menyadarinya dan memberitahukannya kepada seseorang.”

“Memberitahu siapa?” tanya Jem, tanpa bermaksud mencela. Dia sudah bergerak lebih dekat lagi kepada Tessa sementara percakapan berlangsung. Setelah berdiri bersisian, punggung tangan mereka bersenggolan.

“Kunci. Tukang pos. Kita. *Siapa saja*,” kata Will, sambil melemparkan tatapan jengkel kepada Gabriel, yang wajahnya sudah mulai merona lagi dan tampak marah.

“Aku bukan idiot berijazah—”

“Tidak punya ijazah bukan berarti membuktikan kecerdasan,” gerutu Will.

“Dan sudah kubilang, Ayah mengunci diri di dalam ruang kerjanya selama seminggu ini—”

“Dan tidak terpikir olehmu untuk menganggap itu aneh?” sahut Will.

“Kau tidak kenal ayah kami,” kata Gideon dengan nada datar yang terkadang dia gunakan ketika pembicaraan tentang keluarganya tak bisa dihindarkan lagi. Dia kembali menghadap adiknya dan meletakkan tangan di pundak Gabriel, bicara dengan pelan, dengan nada hati-hati yang tidak bisa didengar oleh yang lain.

Jem, di samping Tessa, mengaitkan kelingking ke kelingking Tessa. Itu kebiasaan untuk menunjukkan kasih sayang, setelah beberapa bulan terakhir ini Tessa mulai terbiasa, cukup terbiasa sehingga terkadang ia mengulurkan tangan tanpa berpikir ketika Jem berdiri di sampingnya. “Apa itu gaun pengantinmu?” tanya Jem pelan.

Tessa diselamatkan dari menjawab oleh kemunculan Bridget, yang membawakan seragam tempur, dan Gideon tiba-tiba berbalik ke arah mereka semua dan berkata, “Chiswick. Kita harus pergi. Gabriel dan aku, yang lain tidak.”

“Berdua saja?” kata Tessa, karena terkejut ia menyela. “Tapi mengapa kalian tidak meminta bantuan yang lain untuk menemani kalian—”

“Kunci,” kata Will, mata birunya berkilat-kilat. “Dia tidak ingin Kunci mengetahui tentang ayahnya.”

“Kau mau?” tukas Gabriel dengan marah. “Kalau itu *keluargamu*?” Bibirnya melengkung. “Tidak usah dijawab. Tahu apa kau tentang kesetiaan—”

“Gabriel.” Suara Gideon menghardik. “Jangan bicara seperti itu terhadap Will.”

Gabriel mendongak kaget, dan Tessa tidak bisa menyalahkannya. Gideon tahu tentang kutukan Will, tentang kepercayaan yang mengakibatkan sikapnya yang bermusuhan dan kasar, semua orang yang ada di Institut tahu, tapi kisah itu mereka rahasiakan, dan tidak ada orang luar yang diberi tahu.

“Kami akan pergi bersama kalian. Tentu saja kami akan pergi bersama kalian,” kata Jem, sambil melepaskan tangan Tessa dan melangkah maju. “Gideon pernah menolong kita. Kita tidak melupakannya, bukan begitu, Charlotte?”

“Tentu saja tidak,” kata Charlotte, sambil berbalik. “Bridget, seragam tempur—”

“Aku sudah memakai seragam tempur,” kata Will sementara Henry melepaskan jaket dan menukarnya dengan jaket tempur dan sabuk senjata; Jem melakukan hal yang sama, dan tiba-tiba ruangan itu penuh dengan gerakan—Charlotte berbicara dengan pelan kepada Henry, tangannya terangkat di atas perut. Tessa memalingkan wajah dari momen pribadi itu dan melihat kepala berambut gelap mendekati kepala berambut pirang. Jem sudah berada di sisi Will dengan stela terhunus, menggambarkan rune di samping leher Will. Cecily memandang kakaknya dan mencibir.

“Aku juga sudah memakai seragam tempur,” sahut Cecily.

Will menyentak kepala, mengakibatkan Jem mengeluarkan umpatan protes. “Cecily, sama sekali tidak.”

“Kau tidak berhak mengatakan ya atau tidak kepadaku.” Matanya menyala-nyala. “Aku ikut.”

Will menyentakkan kepala ke arah Henry, yang mengedikkan pundak tanda meminta maaf. “Ia punya hak. Ia sudah berlatih selama hampir dua bulan—”

“Ia masih kecil!”

“Kau melakukan hal yang sama sewaktu berumur lima belas tahun,” kata Jem dengan pelan, dan Will kembali menoleh ke arah *parabatai*-nya itu. Sesaat semua orang tampak menahan napas, bahkan Gabriel. Jem membalas tatapan Will, dengan tenang, dan bukan untuk pertama kalinya Tessa merasakan kata-kata tanpa suara diungkapkan di antara mereka.

Will mendesah dan agak memejamkan mata. “Setelah ini pasti Tessa ingin ikut.”

“Tentu saja aku ikut,” kata Tessa. “Mungkin aku bukan Pemburu Bayangan, tapi aku juga sudah berlatih. Jem tidak akan pergi tanpa aku.”

“Kau memakai *gaun pengantin*,” Will protes.

“Yah, karena kalian semua sudah melihatnya, aku tidak mungkin memakainya untuk menikah,” kata Tessa. “Bawa sial.”

Will mengerangkan sesuatu dalam bahasa Wales—tidak dimengerti, tapi jelas itu nada seseorang yang kalah. Dari seberang ruangan Jem menyunggingkan senyuman khawatir yang samar kepada Tessa. Pintu Institut lalu membuka, membuat cahaya matahari musim gugur menerobos ke ruang depan. Cyril berdiri di ambang pintu, terengah-engah.

“Kereta kedua sudah siap,” katanya. “Siapa saja yang akan pergi?”

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Dewan

Dengan hormat,

Sebagaimana yang sudah Anda ketahui, masa jabatan Anda sebagai Konsul, setelah sepuluh tahun, sudah berakhir. Tiba waktunya untuk menunjuk pengganti Anda.

Kami sendiri secara serius mempertimbangkan penunjukan Charlotte Branwell, dengan nama gadis Fairchild. Ia bekerja dengan baik sebagai kepala Institut London dan kami percaya Anda menyetujuinya, karena Andalah yang menunjuknya setelah kematian ayahnya.

Karena kami sangat menghargai pendapat Anda, kami akan berterima kasih bila Anda sudi berbagi pemikiran yang mungkin Anda miliki tentang perkara ini.

Hormat kami,

Victor Whitelaw, Inkuisitor, atas nama Dewan



2

Cacing Penakluk

*Dan banyak Kegilaan, dan lebih banyak lagi Dosa, Dan
Horor bagi jiwa alur kisah.*

—Edgar Allan Poe, *The Conqueror Worm*

Saat kereta Institut meluncur melewati gerbang rumah keluarga Lightwood di Chiswick, Tessa dapat mengagumi tempat itu, yang belum sempat ia lakukan saat pertama kali berada di sana, pada tengah malam. Jalanan kerikil didereti pepohonan yang menuju rumah putih besar dengan halaman melingkar di depannya. Rumah itu sangat mirip sketsa kuil klasik Yunani dan Roma yang pernah ia lihat, dengan garis-garis simetris yang kuat dan pilar-pilarnya yang tanpa hiasan. Ada kereta yang berhenti di depan tangga, dan jalan kerikil membentang di antara taman-taman.

Taman-taman itu indah. Bahkan pada bulan Oktober pun bunga-bunga bermekaran—mawar merah dan seruni berwarna oranye, kuning dan keemasan yang telat berbunga, membatasi jalan rapi yang meliuk-liuk di antara pepohonan. Setelah Henry menghentikan kereta yang mereka tumpangi, Tessa melangkah keluar dari kereta, dibantu oleh Jem, lalu mendengar suara air: sungai, ia menduga, yang dialihkan agar mengalir di taman. Tempat

itu sungguh indah, ia hampir tidak dapat membayangkan bahwa ini lokasi yang sama tempat Benedict menyelenggarakan pesta busuknya, walaupun ia bisa melihat jalan setapak di samping rumah yang pernah ia susuri. Jalan itu menuju sayap rumah yang kelihatannya baru-baru ini ditambahkan...

Kereta keluarga Lightwood mendekat di belakang mereka, dikemudikan oleh Gideon. Gabriel, Will, dan Cecily keluar. Kakak-beradik Herondale itu masih bertengkar saat Gideon turun, Will menekankan pendapatnya dengan gerakan tangan yang tegas. Cecily cemberut menatapnya, air muka marah di wajahnya membuat parasnya mirip kakaknya sehingga kalau saja kondisinya berbeda, terlihat lucu.

Gideon yang lebih pucat daripada sebelumnya, berputar, pisaunya terhunus di tangan.

“Kereta Tatiana,” katanya singkat sementara Jem dan Tessa mendekatinya. Dia menunjuk kendaraan yang berhenti di depan tangga. Kedua pintunya terbuka. “Ia pasti memutuskan untuk berkunjung.”

“Seperti tidak ada waktu lain saja...” Gabriel terdengar murka, tapi mata hijaunya ketakutan setengah mati. Tatiana adik mereka, yang baru saja menikah. Lambang rangkaian dahan tanaman berduri di kereta itu pasti lambang keluarga suaminya, pikir Tessa. Kelompok itu bergeming, memandangi, sementara Gabriel menghampiri kereta, sambil menghunus pedang dari sabuknya. Dia melongok ke dalam dari pintu, dan memaki keras-keras.

Dia mundur, matanya menatap Gideon. “Ada darah di joknya,” katanya. “Dan... benda ini.” Dia menyodok roda dengan ujung pedang; saat menariknya, untaian panjang lendir bau menggantung dari benda itu.

Will melecutkan pedang seraph dari mantelnya dan berseru, “*Eremiel!*” Saat pedang mulai berpendar, bintang putih pucat dalam cahaya musim gugur, dia menunjuk ke utara, kemudian ke selatan. “Taman mengelilingi rumah, sampai ke sungai,” katanya. “Aku tahu—aku mengejar iblis Marbas sampai ke sini suatu malam. Di mana pun Benedict berada, aku sangsi dia akan meninggalkan lahan ini. Terlalu besar peluang terlihat.”

“Kami akan memeriksa sisi barat rumah. Kalian ke timur,” kata Gabriel. “Berteriaklah kalau melihat sesuatu dan kita akan bergabung.”

Gabriel membersihkan bilah pedangnya ke kerikil di jalan, berdiri, dan mengikuti kakaknya ke bagian samping rumah. Will menuju arah yang berlawanan, diikuti oleh Jem, dengan Cecily dan Tessa di belakang mereka. Will berhenti sejenak di sudut rumah, memindai taman dengan pandangan, mewaspadaai pemandangan atau suara yang janggal. Beberapa saat kemudian, dia mengisyaratkan yang lain-lainnya agar mengikuti.

Ketika mereka bergerak maju, tumit sepatu Tessa tersangkut sebutir kerikil di bawah pagar tanaman. Ia terhuyung-huyung, dan langsung menegakkan diri, tapi Will melirik ke belakang, dan merengut. “Tessa,” katanya. Ada masa ketika pemuda itu memanggilnya Tess, tapi sudah tidak lagi. “Seharusnya kau tidak usah ikut dengan kami. Kau belum siap. Setidaknya tunggulah di kereta.”

“Tidak,” sahut Tessa dengan membangkang.

Will kembali menatap Jem, yang tampak sedang menyembunyikan senyuman. “Tessa *tunanganmu*. Buat supaya ia berakal sehat.”

Dengan memegang tongkat pedangnya di satu tangan, Jem berjalan menghampiri Tessa. “Tessa, lakukanlah demi aku, bisakah?”

“Menurutmu aku tidak bisa bertempur,” kata Tessa, sambil mundur dan membalas tatapan mata keperakan tunangannya. “Karena aku perempuan.”

“Menurutku kau tidak bisa bertempur karena memakai gaun pengantin,” kata Jem. “Walaupun begitu, Will juga tidak bisa bertempur sambil memakai gaun itu.”

“Mungkin tidak,” kata Will, yang pendengarannya bagaikan kelelawar. “Tapi aku akan menjadi mempelai wanita yang menawan.”

Cecily mengacungkan tangan untuk menunjuk ke kejauhan. “Apa itu?”

Keempat orang itu berputar dan melihat satu sosok berlari ke arah mereka. Sinar matahari tepat dari arah depan, dan sesaat, sementara mata Tessa menyesuaikan diri, ia hanya melihat bayangan. Bayangan itu dengan cepat membentuk sosok perempuan yang sedang berlari. Ia tidak memakai topi; rambut cokelatnyanya tergerai ditiup angin. Perempuan itu jangkung dan kurus, mengenakan gaun berwarna *fuchsia* terang yang mungkin tadinya anggun tapi kini sobek dan bernoda darah. Sosok perempuan itu menjerit-jerit sambil berlari ke arah mereka dan menghamburkan diri ke pelukan Will.

Will terhuyung-huyung mundur, hampir menjatuhkan Eremiel. “Tatiana—”

Tessa tidak tahu pasti apakah Will mendorong wanita itu agar menjauh atau Tatiana yang mundur atas kehendak sendiri, tapi bagaimanapun juga wanita itu bergerak beberapa senti menjauhi

Will, dan Tessa bisa melihat wajahnya untuk pertama kalinya. Ia kurus dan wajahnya persegi. Rambutnya sewarna pasir seperti rambut Gideon, matanya hijau seperti mata Gabriel, dan ia mungkin cantik kalau saja air mukanya tidak masam. Walaupun berlumuran air mata dan terengah-engah, ada sesuatu yang dramatis dalam penampilannya, seakan-akan Tatiana menyadari semua mata memandangnya—khususnya mata Will.

“Monster besar,” ratapnya. “Makhluk—dia menyambar Rupert sayang dari kereta dan menyeretnya!”

Will mendorong Tatiana agak menjauh lagi. “Apa maksudmu, ‘menyeretnya’?”

Tatiana menunjuk. “K-ke sana,” ia terisak. “Makhluk itu menyeretnya ke taman Italia. Tadinya Rupert berhasil menghindari mulutnya, tapi monster itu mengejanya di jalan setapak. Tidak peduli betapa kerasnya aku menjerit-jerit, makhluk itu tidak mau melepaskan R-rupert!” Tangis Tatiana meledak lagi.

“Kau menjerit-jerit,” kata Will. “Hanya itukah yang kau lakukan?”

“Aku menjerit lama sekali.” Tatiana kedengaran tersinggung. Ia menjauhi Will dan mata hijaunya menatap tajam. “Rupanya kau masih tidak sopan seperti dulu.” Matanya melesat kepada Tessa, Cecily, dan Jem. “Mr. Carstairs,” katanya dengan kaku, seolah-olah mereka berada di sebuah pesta kebun. Matanya menyipit saat memandang Cecily. “Dan kau—”

“Oh, demi Malaikat!” Will berjalan melewati perempuan itu; Jem, sambil tersenyum kepada Tessa, mengikuti.

“Kau *pasti* adik Will,” kata Tatiana kepada Cecily sementara kedua pemuda itu menghilang di kejauhan. Ia sama sekali tidak mengacuhkan Tessa.

Cecily menatap Tatiana dengan heran. “Memang, walaupun aku tidak bisa membayangkan apa masalahnya. Tessa—kau ikut?”

“Ya,” jawab Tessa, dan bergabung dengannya; baik Will—atau Jem—menginginkannya berada di sana maupun tidak, ia tidak bisa menyaksikan mereka berdua berjalan menyambut bahaya atau tidak ingin berada di tempat mereka berada. Setelah beberapa saat, ia mendengar langkah enggan Tatiana di kerikil di belakangnya.

Mereka menjauhi rumah, ke arah taman formal yang separuh tersembunyi di balik pagar tanaman tinggi. Di kejauhan, cahaya matahari memantul dari rumah kaca dengan kubah di atapnya. Saat itu hari musim gugur yang cerah: ada angin sepoi-sepoi, bau dedaunan di udara. Tessa mendengar gerisik dan memandang rumah di belakangnya. Bagian depannya yang mulus menjulang tinggi, hanya dihiasi lengkungan-lengkungan balkon.



“Will,” bisik Tessa ketika Will mengangkat tangan dan melepaskan kait tangan Tessa dari lehernya. Will menarik lepas sarung tangan Tessa, lalu keduanya bergabung dengan topeng Tessa dan jepitan-jepitan rambut Jessie di lantai batu balkon. Kemudian, Will melepaskan topengnya sendiri dan melemparkan benda itu ke samping, menyusurkan kedua tangannya menembus rambut hitamnya sendiri yang lembap, mendorong rambut itu dari dahinya. Tepi bawah topeng telah meninggalkan bekas melintang tulang pipinya yang tinggi, seperti bekas luka ringan. Namun, ketika Tessa meraih untuk menyentuhnya, dengan lembut, Will menangkap kedua tangannya dan menekan tangan Tessa ke bawah.

“Tidak,” kata Will. “Biar aku dulu yang menyentuhmu. Aku ingin....”

Sambil merah padam, Tessa mengalihkan pandangan dari rumah dan kenangan di dalamnya. Kelompok itu tiba di celah pagar tanaman di sebelah kiri mereka. Melalui celah tersebut tampak jelas “taman Italia” tersebut, dikelilingi oleh dedaunan. Bagian dalam lingkaran taman diseraki deretan patung para pahlawan klasik dan sosok-sosok mitos. Venus menuangkan air dari sebuah guci di tengah air mancur, sementara patung-patung para tokoh sejarah dan negarawan di seberang jalan yang menjulur ke tengah—Caesar, Herodotus, Thucydides—saling pandang dengan tatapan hampa. Di sana juga ada para pujangga dan pemain drama. Tessa, bergegas melewati Aristotle, Ovid, Homer—matanya dibebat oleh topeng batu untuk menunjukkan kebutaannya—Virgil dan Sophocles, ketika jeritan memecakkan telinga mengoyak udara.

Ia berputar. Beberapa meter di belakangnya Tatiana berdiri bergeming, matanya melotot. Tessa melesat ke arahnya, yang lain-lain di belakangnya; ia tiba di tempat perempuan itu lebih dahulu, dan Tatiana menatapnya dengan kebingungan, seakan-akan sesaat melupakan siapa Tessa. “Rupert,” erang Tatiana, sambil menatap ke arah depan, dan Tessa, setelah mengikuti arah pandangannya, melihat sepatu bot laki-laki menyembul dari balik pagar tanaman. Sesaat, ia pikir laki-laki itu pasti terkapar di tanah, bagian tubuhnya yang lain tersembunyi oleh dedaunan, tapi setelah mencondongkan badan ke depan, ia menyadari hanya sepatu bot itu—dan beberapa senti daging berdarah bekas dicabik yang mencuat dari bukaan sepatu bot—yang bisa dilihat.

“Cacing sepanjang dua belas meter?” Will menggerutu kepada Jem sementara mereka berjalan melintasi taman Italia, sepatu bot mereka—berkat sepasang rune Senyap—tidak bersuara di atas kerikil. “Bayangkan ukuran ikan yang bisa kita pancing.”

Bibir Jem berkedut. “Tidak lucu.”

“Sedikit lucu.”

“Kau tidak bisa meremehkan situasi dengan lelucon cacing, Will. Yang kita diskusikan ini ayah Gabriel dan Gideon.”

“Kita tidak sedang mendiskusikan orang itu; kita mengejanya ke taman patung hias karena dia sudah berubah menjadi *cacing*.”

“Cacing iblis,” sahut Jem, berhenti sejenak untuk mengamati dengan waspada ke sekeliling deretan pagar tanaman. “Ular besar. Apakah itu membantu humormu yang tidak pada tempatnya itu?”

“Humor yang tidak pada tempatnya pernah membuatmu terhibur,” desah Will. “Bagaimana cacing itu berubah.”

“Will—”

Jem disela oleh jeritan yang memekakkan telinga. Kedua pemuda itu berputar, tepat pada saatnya untuk melihat Tatiana Blackthorn terkulai ke pelukan Tessa. Tessa menangkap wanita itu, menopangnya, sementara Cecily bergerak ke arah celah di pagar tanaman, sambil melecutkan pedang seraph dari sabuk dengan kelincahan seorang Pemburu Bayangan terlatih. Will tidak mendengar adiknya itu bicara, tapi bilah pedang itu menjulur dari tangannya, menyinari wajahnya dan memercikkan rasa takut yang amat sangat di perut Will.

Will mulai berlari, Jem di belakangnya. Tatiana terkulai lemas di pelukan Tessa, wajahnya berkerut menjadi ratapan. “Rupert! *Rupert!*” Tessa kerepotan menopang bobot perempuan itu, dan Will ingin berhenti untuk menolongnya—tapi Jem sudah membantu, tangannya di atas lengan Tessa, dan itu masuk akal. Itu tempatnya, sebagai tunangannya.

Dengan kesal Will memusatkan perhatiannya kembali ke adiknya, yang sedang berjalan melewati celah di pagar tanaman, pedangnya teracung saat mengitari sisa-sisa Rupert Blackthorn yang mengerikan.

“*Cecily!*” Will berseru dengan putus asa. Gadis itu mulai menoleh—

Dan dunia meletus. Semburan tanah dan lumpur muncrat di hadapan mereka, menyembur ke langit. Awan tanah dan lumpur menghujani mereka seperti badai. Di tengah semburan itu—ada ular buta raksasa, warnanya putih kelabu pucat. Warna mayat, pikir Will. Bau yang menyebar dari makhluk itu seperti bau kuburan. Tatiana meraung dan lemas, menarik Tessa ke tanah bersamanya.

Cacing itu mulai mengempaskan tubuhnya ke depan dan belakang, mencoba membebaskan diri dari tanah. Mulutnya menganga—lebih mirip sobekan yang membelah kepala ketimbang mulut, didereti gigi seperti gigi hiu. Desisan bising keluar dari tenggorokannya.

“Berhenti!” teriak Cecily. Ia mengacungkan pedang seraph di depannya; tampak tak gentar. “Mundur, makhluk terkutuk!”

Cacing itu mengempas ke bawah ke arahnya. Ia berdiri kokoh, pedang di tangan, dan rahang lebar makhluk itu turun—dan Will menerjang ke arah Cecily, mendepaknya sampai terlontar. Mereka berdua berguling ke pagar tanaman, sementara kepala cacing menghantam tanah tempat Cecily tadi berdiri, meninggalkan lekukan besar.

“Will!” Cecily menjauhkan diri dari kakaknya, tapi terlambat. Pedang seraph-nya mengenai lengan bawah Will, meninggalkan luka bakar merah. Mata gadis itu menyala-nyala. “Itu tidak perlu!”

“Kau belum terlatih!” teriak Will, separuh gila akibat amarah dan ketakutan. “Kau akan terbunuh! Diam di tempat!” Dia mengulurkan tangan untuk mengambil pedang Cecily, tapi gadis itu menjauhkan dirinya dari Will dan berdiri. Sesaat kemudian, cacing itu menukik lagi, mulutnya menganga. Will menjatuhkan pedangnya saat menerjang adiknya; benda itu tergeletak beberapa meter jauhnya. Dia melompat ke samping, menghindari rahang makhluk itu hanya beberapa senti saja, dan kemudian Jem ada di sana, tongkat pedang di tangan. Dia menikamkan mata pedangnya ke atas, dengan keras, ke sisi tubuh si cacing. Jeritan bagaikan dari neraka keluar dari leher makhluk itu, dan badannya melecut ke belakang, menyemburkan darah hitam. Dengan desisan si monster menghilang ke balik pagar tanaman.

Will berputar. Dia hampir tidak bisa melihat Cecily; Jem menempatkan dirinya di antara gadis itu dan Benedict, dia berlumuran darah hitam dan lumpur. Di belakang Jem, Tessa menyeret Tatiana ke pangkuannya; rok mereka menggembung, warna merah muda cerah gaun Tatiana berbaur dengan gaun pengantin keemasan Tessa yang ternoda. Tessa membungkukkan badan di atas wanita itu seakan-akan untuk melindunginya dari melihat ayahnya, dan sebagian besar darah iblis menciprati rambut dan pakaian Tessa. Ia mendongak, wajahnya pucat, dan tatapannya bertemu pandang dengan Will.

Untuk sesaat taman, kebisingan, bau darah dan iblis itu lenyap, dan Will berdua saja dengan Tessa di tempat yang tanpa suara. Dia ingin berlari ke arah gadis itu, merengkuhnya ke dalam pelukan. Melindunginya.

Tapi Jem-lah yang pantas melakukan hal-hal itu, bukan dirinya. *Bukan dirinya.*

Momen itu berlalu, dan Tessa sudah berdiri, menarik Tatiana dengan paksa, melingkarkan lengan wanita itu ke pundaknya bahkan saat Tatiana terkulai ke tubuhnya, separuh tak sadarkan diri.

“Kau harus memindahkannya dari sini. Ia bisa terbunuh,” kata Will, sambil menyapukan pandangan ke taman. “Ia tidak terlatih.”

Mulut Tessa mulai mengatup membentuk garis keras kepala yang sudah tidak asing lagi. “Aku tidak ingin meninggalkan kalian.”

Cecily tampak ketakutan. “Menurutmu... Tidakkah makhluk itu akan menahan diri? Ia anaknya. Kalau pada diri monster—laki-laki—itu masih tersisa perasaan tentang keluarga—”

“Dia *melahap* menantunya, Cecy,” tukas Will. “Tessa, pergilah dengan Tatiana kalau kau ingin menyelamatkan nyawanya. Dan temani ia di dekat rumah. Pasti kacau kalau ia menghambur kemari lagi.”

“Terima kasih, Will,” gumam Jem saat Tessa menarik wanita yang tersaruk-saruk itu secepat yang ia bisa, dan Will merasa kata-kata itu bagaikan jarum yang menusuk jantung. Selalu, ketika Will melakukan sesuatu untuk melindungi Tessa, Jem menyangka itu demi dirinya, bukan demi Will. Selalu, Will berharap Jem sepenuhnya benar. Setiap tusukan jarum punya nama sendiri. *Bersalah. Malu. Cinta.*

Cecily menjerit. Sebuah bayangan menghalangi matahari, dan pagar tanaman di depan Will terkuak. Mendadak dirinya menatap tenggorokan merah tua cacing raksasa itu. Untaian lendir menggantung di antara gigi-giginya yang besar. Will mencabut pedang dari sabuk, tapi cacing itu sudah berjompak, sebilah belati

menancap dari sisi lehernya. Will mengenalinya tanpa menoleh. Benda itu milik Jem. Dia mendengar *parabatai*-nya meneriakkan peringatan, dan kemudian si cacing menerjang ke arah Will lagi dan dia menikamkan pedangnya ke atas, menembus rahang bawah makhluk itu. Darah muncrat dari giginya, menciprati seragam tempur Will dengan bunyi mendesis. Ada sesuatu yang menyambar bagian belakang lututnya dan karena tidak siap, dia terbanting dengan keras, pundaknya menghantam semak-semak.

Dia tersedak saat udara menghambur keluar dari paru-parunya. Ekor tipis berbuku-buku si cacing membelit lututnya. Will menendang, melihat bintang-bintang, wajah Jem yang cemas, langit biru di atasnya—

Jres. Sebuah anak panah menancap di ekor si cacing, tepat di bawah lutut Will. Cengkeraman Benedict mengendur, dan Will menggulingkan diri di atas tanah dan berusaha berdiri, tepat pada waktunya untuk melihat Gideon dan Gabriel Lightwood berlari ke arah mereka melintasi jalan tanah. Gabriel memegang busur. Dia memasang anak panah lagi sambil berlari, dan Will menyadari, sedikit terkejut, bahwa Gabriel Lightwood baru saja memanah ayahnya demi menyelamatkan nyawanya.

Cacing itu terpelanting ke belakang, dan ada tangan di bawah lengan Will, menariknya sampai berdiri. *Jem.* Dia melepaskan Will, yang berbalik dan melihat *parabatai*-nya sudah menghunus tongkat pedangnya dan sedang membelalak ke depan. Cacing iblis itu tampak menggeliat-geliat kesakitan, meliuk-liuk sambil menyapukan kepala besarnya yang buta ke kiri dan ke kanan, merenggut semak-semak dengan sabetannya. Dedaunan berhamburan ke udara, dan kelompok kecil Pemburu Bayangan itu tersedak debu. Will bisa mendengar Cecily terbatuk-batuk dan ingin

menyuruhnya berlari kembali ke rumah, tapi tahu gadis itu tidak akan melakukannya.

Entah bagaimana si cacing, dengan mengempaskan rahangnya, telah melepaskan pedang; senjata itu berkelontang ke tanah di antara semak-semak mawar, berlumuran nanah hitam. Si cacing mulai menggeleser mundur, meninggalkan jejak lendir dan darah. Gideon meringis dan melesat maju untuk mengambil pedang yang terjatuh dengan tangan terbungkus sarung.

Tiba-tiba Benedict menjompak seperti kobra, rahangnya menganga dan menetes-netes. Gideon mengangkat pedang, tampak kecil dibandingkan dengan sosok makhluk yang besar itu.

“*Gideon!*” Rupanya Gabriel, pucat pasi, sedang menaikkan busur; Will berputar ke samping saat sebatang anak panah melesat melewatinya dan menancapkan diri ke tubuh si cacing. Cacing itu meraung dan berputar, melengkungkan tubuhnya menjauh dari mereka dengan kecepatan luar biasa. Saat menggeleser pergi, kibasan ekornya menangkap tepi sebuah patung, dan meremasnya dengan kuat—patung itu meledak menjadi debu, menghujani kolam hias yang kering.

“Demi Malaikat, dia baru saja menghancurkan Sobhocles,” cetus Will sementara cacing itu menghilang ke balik bangunan besar yang berbentuk mirip kuil Yunani. “Apa sudah tidak ada yang menghormati karya klasik lagi sekarang?”

Gabriel yang terengah-engah menurunkan busur. “Dasar *tolol*,” katanya dengan sengit kepada kakaknya. “Apa yang kau pikirkan, berlari mendekati Ayah seperti itu?”

Gideon berputar, menunjukkan pedang berlumuran darahnya kepada Gabriel. “Bukan ‘ayah.’ *Makhluk*. Itu sudah bukan ayah kita lagi, Gabriel. Kalau kau tidak bisa menghadapi fakta—”

“Aku menembaknya dengan anak panah!” teriak Gabriel. “Apa lagi yang kau inginkan dariku, Gideon?”

Gideon menggeleng seakan-akan muak terhadap adiknya; bahkan Will, yang tidak menyukai Gabriel, merasakan simpati terhadap pemuda itu. Gabriel *memang* memanah makhluk itu.

“Kita harus mengejarnya,” kata Gideon. “Monster itu pergi ke balik *folly*—”

“Ke *mana*?” tanya Will.

“*Folly*, Will,” kata Jem. “Bangunan hiasan. Aku berasumsi di dalamnya tidak ada apa-apanya.”

Gideon menggeleng. “Itu cuma plester. Kalau kami berdua mengitari satu sisi, dan kau dan James ke sisi lainnya—”

“Cecily, sedang *apa* kau?” Will menuntut, menyela Gideon; dia tahu dirinya terdengar seperti orangtua yang teralihkan perhatiannya, tapi dia tidak peduli. Cecily sudah menyelipkan pedang ke sabuk dan sedang mencoba memanjat salah satu pohon *yew* kecil yang ada di deretan pertama pagar tanaman. “Sekarang bukan waktunya memanjat pohon!”

Gadis itu memandang kakaknya dengan marah, rambut hitamnya tertiup angin menutupi wajah. Ia membuka mulut untuk menjawab, tapi sebelum bisa bicara, ada suara seperti gempa, dan bangunan hiasan hancur menjadi kepingan-kepingan plester. Cacing itu menerjang, langsung menuju mereka dengan kecepatan menakutkan kereta yang lepas kendali.



Pada saat mereka tiba di halaman depan rumah keluarga Lightwood, leher dan punggung Tessa terasa sakit. Ia terperangkap oleh korset

ketat di balik gaun pengantin yang berat, dan bobot Tatiana yang terisak-isak membebani pundak kirinya sehingga menyakitkan.

Ia lega saat melihat kereta—lega, dan juga tercengang. Pemandangan di halaman begitu damai—kereta-kereta masih berada di tempat mereka meninggalkannya, kuda-kuda merumput, bagian depan rumah tidak terusik. Setelah separuh menggendong, separuh menyeret Tatiana ke kereta pertama, Tessa menyentak pintu sampai terbuka dan menolong Tatiana masuk, tersentak ketika kuku tajam wanita itu menekan pundaknya saat ia menarik diri dan rohnya ke dalam.

“Oh, Tuhan,” erang Tatiana. “Menyedihkan, sungguh menyedihkan. Kunci mungkin tahu apa yang menimpa ayahku. Demi belas kasihan, tidak bisakah dia memikirkan aku, bahkan untuk sesaat?”

Tessa mengerjap. “*Makhluk* itu,” katanya. “Menurutku tidak bisa memikirkan siapa-siapa, Mrs. Blackthorn.”

Tatiana memandangnya dengan bingung, dan sesaat Tessa malu karena telah berburuk sangka terhadap perempuan itu. Ia tidak senang disuruh pergi dari taman, dari tempat yang mungkin dirinya bisa membantu—tapi Tatiana baru saja menyaksikan suaminya dicabik-cabik di depan mata oleh ayahnya sendiri. Ia lebih pantas mendapatkan simpati daripada sesuatu yang selama ini Tessa rasakan.

Tessa membuat suaranya menjadi lebih lembut. “Aku tahu kau sangat terguncang. Kalau kau baringkan dirimu—”

“Kau *sangat* jangkung,” kata Tatiana. “Apa laki-laki mengeluhkannya?”

Tessa menatap.

“Dan kau berpakaian layaknya mempelai wanita,” kata Tatiana. “*Aneh* sekali, bukan? Bukankah seragam tempur lebih

cocok untuk tugas ini? Aku tahu pakaian itu tidak bagus, dan diperlukan untuk mengusir iblis, tapi—”

Mendadak terdengar bunyi keras. Tessa turun dari kereta dan memandang berkeliling; suara itu datang dari dalam rumah. *Henry*, pikir Tessa. *Henry* masuk ke rumah, sendirian. Tentu saja makhluk itu ada di luar di taman, tapi—itu rumah *Benedict*. Ia teringat ruang dansa, penuh dengan iblis saat terakhir kali Tessa berada di sana, dan ia meraup rok dengan kedua tangan. “Diam di sini, Mrs. Blackthorn,” katanya. “Aku harus mencari tahu penyebab bunyi tadi.”

“Jangan!” *Tatiana* langsung duduk tegak. “Jangan tinggalkan aku!”

“Maafkan aku.” Tessa mundur, sambil menggeleng. “Aku harus pergi. Jangan keluar dari kereta!”

Tatiana meneriakkan sesuatu kepadanya, tapi Tessa sudah berputar untuk berlari menaiki tangga. Ia masuk melalui pintu depan dan muncul di ruangan besar yang mewah dengan ubin marmer hitam-putih, seperti papan catur. Sebuah kandil besar menggantung dari langit-langit walaupun tak satu pun dari lilinnya menyala; satu-satunya cahaya di tempat itu berasal dari sinar matahari siang yang menerobos masuk dari jendela-jendela tinggi. Tangga besar mewah melengkung meliuk naik. “*Henry!*” teriak Tessa. “*Henry*, di mana kau?”

Jawaban berupa teriakan dan suara berdebum terdengar lagi dari lantai atas. Tessa melesat menaiki tangga, terhuyung-huyung saat kakinya tersangkut ujung gaun dan membuat jahitan kelimannya sobek. Dengan tidak sabar ia menyibakkan rok agar tidak menghalangi dan terus berlari, menyusuri koridor panjang yang dinding-dindingnya dipulas warna biru dan digantungi etsa

dengan pigura bersepuh emas, melewati sepasang pintu, dan ke dalam ruangan lain.

Ini pasti ruangan laki-laki, perpustakaan atau kantor: tirainya dari kain berat berwarna gelap, beberapa lukisan cat minyak bergambar kapal perang besar menggantung di dinding. Kertas pelapis dinding berwarna hijau menutupi dinding, walaupun tampaknya berlumuran noda gelap yang aneh. Ada bau ganjil di tempat itu—seperti bau yang tercium di tepi Sungai Thames, tempat benda-benda janggal membusuk di dalam keremangan cahaya. Dan yang lebih tajam daripada itu, bau darah yang seperti logam. Sebuah rak buku terjungkal, campuran kaca pecah dan kayu hancur, dan di atas karpet Persia di samping rak ada Henry, terkunci dan bergulat dengan *sesuatu* berkulit kelabu dan lengan-lengan yang jumlahnya menciutkan nyali. Henry sedang berteriak-teriak dan menendang dengan kakinya yang panjang, dan makhluk itu—iblis, tidak diragukan lagi—sedang mencabik-cabik seragam tempur Henry dengan cakarnya, moncongnya yang seperti serigala menyambar-nyambar wajah.

Tessa melihat-lihat sekeliling dengan liar, menyambar besi penyodok yang tergeletak di samping perapian yang tak menyala, dan menyerang. Ia mencoba mengingat-ingat pelatihannya—berjam-jam pembicaraan Gideon tentang kalibrasi, kecepatan, dan cengkeraman—tapi pada akhirnya nalurilah yang mendorong tongkat baja panjang itu ke badan makhluk tersebut, tempat yang seharusnya ada tulang rusuk kalau itu binatang duniawi yang sesungguhnya.

Ia mendengar *sesuatu* remuk, sementara senjata itu menusuk. Si iblis meraung bagaikan anjing melolong dan berguling menjauhi Henry, dan tongkat itu berkelontang ke lantai. Nanah hitam

muncrat, mengisi ruangan dengan asap dan bau busuk. Tessa mundur dengan tertatih-tatih, tumitnya menginjak tepi gaunnya yang sobek. Ia jatuh ke lantai tepat pada saat Henry bangkit dan dengan makian pelan, menyabet leher iblis dengan pisau mirip belati yang berpendar oleh rune. Iblis itu meraung parau dan melipat seperti kertas.

Henry bergegas berdiri, rambut sewarna jahenya berlumuran darah dan nanah. Pundak seragam tempurnya sobek, cairan merah menetes dari luka. “Tessa,” serunya, dan kemudian dia berada di samping Tessa, membantunya berdiri. “Demi Malaikat, kita kacau,” katanya dengan gaya khas Henry, sambil menatap Tessa dengan cemas. “Kau tidak terluka, kan?”

Tessa menunduk memandangi dirinya dan mengerti apa maksud Henry: gaunnya kuyup terkena semburan nanah, dan ada luka besar di lengan bawah akibat jatuh menimpa pecahan kaca. Rasanya belum terlalu sakit, tapi berdarah. “Aku tidak apa-apa,” katanya. “Ada apa, Henry? Makhluh apa itu dan kenapa ada di sini?”

“Iblis penjaga. Aku sedang menggeledah meja Benedict, dan mungkin aku menggeser atau menyentuh sesuatu yang membangkitkannya. Asap hitam mengepul dari laci, dan menjadi *itu*. Makhluh itu menerjangku—”

“Dan mencakarmu,” kata Tessa cemas. “Kau berdarah—”

“Bukan, itu gara-gara aku sendiri. Jatuh menimpa belatiku,” kata Henry dengan malu-malu, sambil menarik stela dari sabuk. “Jangan bilang Charlotte.”

Tessa hampir tersenyum; kemudian, teringat sesuatu, ia melesat melintasi ruangan dan menyibakkan tirai dari salah satu jendela tinggi. Ia bisa melihat taman, tapi yang membuat frustrasi itu bukan taman Italia; mereka berada di sisi yang lain dari rumah

sehingga tidak bisa melihatnya. Kotak-kotak pagar tanaman hijau dan rumput datar mulai menguning menjelang musim dingin, membentang di hadapannya. “Aku harus pergi,” katanya. “Will, Jem dan Cecily—mereka sedang bertempur melawan makhluk itu. Si cacing sudah membunuh suami Tatiana Blackthorn. Aku membawanya ke kereta karena ia sudah mau pingsan.”

Ada keheningan. Kemudian: “Tessa,” kata Henry dengan suara aneh, dan Tessa menoleh pada Henry, yang kini terpaku saat sedang menggambar *iratze* ke lengan dalamnya. Dia sedang mengamati dinding di seberangnya—dinding yang Tessa kira berlumuran noda aneh. Sekarang ia melihat kalau noda itu bukan ketidaksengajaan. Huruf-huruf yang tingginya sekitar tiga puluh senti terpampang di kertas pelapis dinding, ditulis dengan sesuatu yang mirip darah hitam kering.

ALAT INFERNAL TAK KENAL IBA.

ALAT INFERNAL TAK KENAL PENYESALAN.

ALAT INFERNAL TAK KENAL ANGKA.

ALAT INFERNAL TAKKAN PERNAH BERHENTI DATANG.

Dan di sana di bawah tulisan, sebuah kalimat terakhir hampir tidak terbaca, seakan-akan entah siapa yang menulisnya sudah tidak bisa menggunakan tangannya lagi. Dia membayangkan Benedict mengurung diri di dalam ruangan ini, perlahan-lahan jadi gila sementara berubah, memulaskan kata-kata di dinding dengan darahnya yang dicemari nanah.

SEMOGA TUHAN MENGAMPUNI JIWA KITA.



Cacing itu menerjang—dan Will menekik lalu berguling, nyaris tersambar rahang mengatup si makhluk. Dia berjongkok, kemudian berdiri, dan berlari sepanjang badan cacing sampai mendekati ekornya yang menyabet ke sana kemari. Dia berputar dan melihat si iblis menjulang bagaikan kobra di atas Gideon dan Gabriel—walaupun, yang membuatnya heran, sepertinya makhluk itu membeku, mendesis tapi tidak menyerang. Apa dia mengenali anak-anaknya? Merasakan sesuatu terhadap mereka? Mustahil mengetahuinya.

Cecily sudah memanjat separuh batang pohon, berpegangan ke dahan. Sambil berharap adiknya itu berakal sehat dan diam di sana, Will berbalik ke arah Jem dan mengacungkan tangannya sehingga *parabatai*-nya itu bisa melihat dirinya. Mereka sudah lama membuat serangkaian gerakan isyarat yang digunakan untuk mengomunikasikan apa yang mereka butuhkan di tengah pertempuran, kalau-kalau mereka tidak bisa saling mendengar. Mata Jem berkilat memahami, dan dia melemparkan tongkatnya ke arah Will. Dengan lemparan sempurna benda itu melayang berputar-putar sampai Will menangkapnya dengan satu tangan dan menekan pegangannya. Bilahnya menjulur, dan Will menghunjamkannya dengan cepat dan keras, menembus kulit tebal makhluk itu.

Si cacing tersentak mundur dan melolong saat Will menyerang lagi, memisahkan ekor dari tubuh. Benedict terempas di kedua bagian, dan semburan lengket nanah menghujani Will. Dia merunduk menjauh sambil berteriak, kulitnya terasa terbakar.

“*Will!*” Jem berlari ke arahnya. Gideon dan Gabriel menebas kepala cacing, berusaha sebaik mungkin agar perhatiannya tertuju kepada mereka. Saat Will menyeka nanah panas dari mata dengan tangannya yang bebas, Cecily menjatuhkan diri dari pohon *yew* dan mendarat tepat di punggung cacing.

Will menjatuhkan tongkat pedang karena terkejut. Dia belum pernah melakukan itu, tidak pernah menjatuhkan senjata di tengah pertempuran, tapi itu adiknya, sedang mencengkeram punggung cacing iblis raksasa dengan tekad bulat, seperti lalat kecil bertengger di bulu anjing. Sementara Will membelalak ketakutan, Cecily menyentak belati dari sabuk dan menikamkannya dengan ganas ke daging iblis.

Ia pikir ia sedang melakukan apa? Seolah-olah belati sekecil itu bisa membunuh makhluk sebesar itu! “Will, Will,” kata Jem di telinganya, suaranya mendesak, dan Will sadar dia bicara keras-keras, dan demi Malaikat, kepala cacing berayun ke arah Cecily, mulutnya menganga, lebar, dan didereti gigi—

Cecily melepaskan gagang belati dan berguling ke samping, turun dari tubuh cacing. Rahang makhluk itu meleset dengan jarak hanya sehelai rambut dan mengatup dengan buas ke tubuhnya sendiri. Nanah hitam memancar dan cacing itu menyentak kepala ke belakang, raungan seperti lolongan hantu *banshee* melengking dari lehernya. Sebuah luka besar menganga di sisi tubuh, dan bongkahan dagingnya sendiri menggantung dari rahang. Sementara Will menatap, Gabriel mengangkat busur dan melepaskan anak panah.

Benda itu menancap dengan tepat ke sasaran dan membenamkan diri ke salah satu mata cacing yang tak berpelupuk. Makhluk itu menjompak—kemudian kepalanya terkulai ke depan dan terpuruk di atas tubuhnya sendiri, melipat, lenyap sebagaimana iblis ketika nyawa meninggalkannya.

Busur Gabriel jatuh ke tanah dengan bunyi berkelontang yang hampir tidak Will dengar. Tanah yang tercabik-cabik basah oleh darah dari tubuh cacing yang penuh luka. Di tengah semua

itu, Cecy berdiri dengan perlahan, tersentak, pergelangan tangan kanannya memelintir ke sudut yang janggal.

Will bahkan tidak merasakan dirinya mulai berlari ke arah gadis itu—dia baru menyadarinya setelah ditahan oleh tangan Jem. Dia menoleh kepada *parabatai*-nya dengan liar. “*Adikku—*”

“*Wajahmu,*” jawab Jem, dengan ketenangan yang mengagumkan, mengingat situasinya. “Kau berlumuran darah iblis, William, dan itu membakarmu. Aku harus memberimu *iratze* sebelum kerusakan tidak bisa diperbaiki lagi.”

“Lepaskan aku,” Will bersikeras, dan mencoba menarik diri, tapi tangan Jem yang sejuk melingkari tengkuk, dan ada sengatan stela di pergelangan tangan Will, lalu nyeri yang tak sadar dirasakannya mulai mereda. Jem melepaskan Will sambil mendesis kesakitan; jarinya sendiri terkena racun itu. Will berhenti sejenak, bimbang—tapi Jem menepisnya, sudah menorehkan stela ke tangannya sendiri.

Penundaan itu hanya sebentar, tapi pada saat Will tiba di samping adiknya, Gabriel sudah ada di sana. Tangan Gabriel memegang dagu Cecily, mata hijaunya memeriksa wajah gadis itu. Cecily sedang mendongak menatap pemuda itu dengan terheran-heran, ketika Will tiba dan menyambar pundak si adik.

“*Menyingkir* kau dari adikku,” bentaknya, dan Gabriel mundur, bibirnya menipis menjadi garis kaku. Gideon berada tepat di belakangnya, dan mereka mengerubungi Cecily sementara Will memegang adiknya itu erat-erat dengan satu tangan, menggoreskan stela dengan tangan satunya. Cecily menatap kakaknya dengan mata biru berkilat-kilat sementara Will menggambarkan *iratze* hitam di salah satu sisi lehernya, dan *mendelin* di sisi satunya. Rambut hitamnya terlepas dari kepangan, dan ia kelihatan seperti gadis liar yang Will ingat, garang dan tidak takut terhadap apa pun.

“Apa kau terluka, *Cariad*¹?” Kata itu lolos sebelum Will bisa menghentikannya—kasih sayang masa kanak-kanak yang sudah hampir dia lupakan.

“*Cariad*?” Cecily membeo, matanya menyorotkan rasa tak percaya. “Aku tidak apa-apa.”

“Kelihatannya tidak begitu,” kata Will, sambil menunjukkan pergelangan tangan Cecily yang cedera dan luka-luka di wajah serta tangan, yang mulai menutup sementara *iratze* bekerja. Amarah menggelegak di dalam dirinya, sedemikian rupa sampai-sampai tidak mendengar Jem di belakangnya mulai terbatuk—biasanya suara itu akan menyadarkannya agar beraksi seperti api membakar sumbu. “Cecily, apa yang kau pikirkan—”

“Itu salah satu tindakan yang paling berani yang pernah dilakukan oleh Pemburu Bayangan,” sela Gabriel. Dia tidak melihat ke arah Will melainkan kepada Cecily, dengan air muka campuran kaget dan entah apa lagi. Ada lumpur dan darah di rambut pemuda itu, sama seperti di rambut mereka semua, tapi mata hijaunya sangat cemerlang.

Cecily tersipu-sipu. “Aku hanya—”

Ia berhenti mendadak, matanya melebar saat menatap ke belakang Will. Jem terbatuk lagi, dan kali ini Will mendengarnya; dia berbalik tepat pada saatnya untuk melihat *parabatai*-nya terpuruk ke tanah.



1 *Cariad* berarti sayang dalam bahasa Wales. -penerj.

3 Hingga Penghujung

Tidak, aku tidak akan, hidup dari bangkai, Keputusan, tak hendak merayakannya;

Tak ingin melepaskan—walaupun lemah—helaian-helaian terakhir kemanusiaan ini

atau, walaupun letih, aku tak akan menangis lagi. Aku bisa;

Bisa sesuatu, berharap, berhasrat menyongsong hari, tidak memilih untuk mengakhiri.

—Gerard Manley Hopkins, *Carrion Comfort*

Jem bersandar ke dinding kereta Institut, matanya terpejam, wajahnya sepuat kertas. Will berdiri di sampingnya, tangannya mencengkeram erat pundak Jem. Sambil bergegas menghampiri mereka, Tessa tahu itu bukan sekadar sikap sayang terhadap saudara. Pegangannya lebih berupa topangan yang membuat Jem tetap tegak.

Ia dan Henry mendengar jeritan sekarat si cacing. Gabriel melihat mereka, dan dalam waktu singkat berlari menuruni tangga. Dengan terengah-engah dia menceritakan tentang kematian makhluk itu, dan apa yang menimpa Jem, membuat Tessa pucat

pasi, seakan-akan ia dipukul secara mendadak dan dengan keras di wajah.

Itu kata-kata yang sudah lama tidak ia dengar, tapi selalu menyangka akan mendengarnya, dan teringat mimpi-mimpi buruk yang membuatnya langsung duduk tegak, berjuang untuk bernapas—“Jem,” “pingsan,” “bernapas,” “darah,” “Will,” “Will bersamanya,” “Will—”

Tentu saja Will bersamanya.

Yang lain-lainnya berkeliaran, Lightwood bersaudara dengan adik perempuan mereka, dan bahkan Tatiana pun tenang, atau mungkin Tessa tidak bisa mendengar perempuan itu histeris. Tessa juga menyadari kehadiran Cecily di dekat situ, dan Henry yang berdiri kikuk di sampingnya, seakan-akan ingin menghiburnya tapi tidak tahu bagaimana cara memulainya.

Mata Will bertemu pandang dengan Tessa saat ia mendekat, hampir tersandung gaun sobeknya lagi. Sesaat mereka saling memahami. Hanya Jem yang bisa membuat mereka saling tatap tanpa merasa canggung. Jika menyangkut Jem mereka berdua sama-sama garang dan tak mau menyerah. Tessa melihat tangan Will yang memegang lengan baju Jem mengencang. “Ia ada di sini,” katanya.

Mata Jem membuka perlahan. Tessa berjuang agar tidak tampak terpukul. Pupil Jem melebar, irisnya serupa cincin tipis perak di sekeliling warna hitam. “*Ni shou shang le ma, quin ai de?*” bisiknya.

Jem sudah mengajari Tessa bahasa Mandarin, atas permintaan gadis itu. Setidaknya Tessa memahami “*quin ai de,*” walaupun sisanya tidak. *Sayangku, kekasihku.* Ia meraih tangan Jem, meremasnya. “Jem...”

“Apa kau terluka, sayanku?” tanya Will. Suaranya sedatar pandangannya, dan untuk sesaat darah naik ke pipi Tessa, dan ia melirik tangannya yang menggenggam tangan Jem; jari-jari Jem lebih pucat daripada jemarinya, seperti tangan boneka, terbuat dari porselen. Bagaimana ia sampai tidak melihat betapa sakitnya Jem?

“Terima kasih atas terjemahannya, Will,” jawab Tessa, tanpa memalingkan pandangan dari tunangannya. Jem dan Will berlumuran nanah hitam, tapi dagu dan leher Jem juga berlumuran darah merah. Darahnya sendiri.

“Aku tidak terluka,” bisik Tessa, kemudian ia membatin, *Tidak, ini sama sekali tidak ada gunanya. Kau harus kuat demi dia.* Tessa menegakkan pundak, tetap memegang tangan Jem. “Di mana obatnya?” ia menuntut Will. “Apa dia belum minum obat sebelum meninggalkan Institut?”

“Jangan bicara seolah-olah aku tidak ada di sini,” kata Jem, tapi tidak ada amarah di dalamnya. Dia memalingkan kepala dan mengatakan sesuatu dengan lembut dan pelan kepada Will, yang mengangguk dan melepaskan pundak Jem. Tessa bisa merasakan ketegangan pada sikap Will; pemuda itu memasang kuda-kuda, seperti kucing, untuk menangkap Jem kalau pemuda itu terpeleset atau jatuh, tapi Jem tetap berdiri. “Kau lihat, aku lebih kuat kalau ada Tessa. Sudah kubilang,” kata Jem, masih dengan suara lembut yang sama.

Mendengar itu, Will menunduk agar Tessa tidak bisa melihat matanya. “Aku mengerti,” katanya. “Tessa, obatnya tidak ada. Dia meninggalkan Institut tanpa minum cukup banyak obat, walaupun dia tidak akan mengakuinya. Pulanglah ke Institut bersamanya dengan kereta, dan jaga dia—harus ada orang yang melakukannya.”

Jem menarik napas dengan bergetar. “Yang lain—”

“Aku akan mengemudikan kalian. Tidak masalah; Balios dan Xanthos sudah tahu jalan. Henry bisa mengemudikan kereta keluarga Lightwood.” Will tangkas dan efisien, terlalu tangkas dan efisien bahkan untuk menerima ucapan terima kasih; seakan-akan dia tidak menginginkannya. Dia membantu Tessa menaikkan Jem ke dalam kereta, sangat berhati-hati agar tidak menyenggol atau menyentuh tangan gadis itu. Dia pergi untuk memberitahukan apa yang terjadi kepada yang lain-lainnya. Tessa mendengar sepotong penjelasan Henry yang mengatakan harus memindahkan beberapa buku catatan Benedict dari rumah itu, sebelum menutup pintu kereta, mengurung dirinya dan Jem di dalam keheningan.

“Ada apa di dalam rumah?” tanya Jem sementara mereka bergerak melewati gerbang terbuka yang membatasi properti keluarga Lightwood. Dia masih tampak pucat pasi, kepalanya bersandar ke bantal kereta, matanya separuh terpejam, tulang pipinya panas karena demam. “Kudengar Henry membicarakan ruang kerja Benedict...”

“Dia jadi gila di sana,” kata Tessa, sambil menggenggam tangan dingin Jem. “Selama sehari-hari sebelum berubah, ketika Gabriel mengatakan Benedict tidak mau keluar dari ruangan, kewarasannya pasti menghilang. Dia menulis di dinding dengan sesuatu yang mirip darah, kalimat-kalimat tentang ‘Alat-alat Infernal’. Alat-alat itu tidak kenal iba, takkan pernah berhenti datang—”

“Yang dia maksud pasti pasukan automaton.”

“Pasti begitu.” Tessa agak bergidik, dan merapat ke Jem. “Kupikir aku bodoh—tapi dua bulan terakhir ini sangat tenang—”

“Kau melupakan Mortmain?”

“Tidak. Tak pernah melupakan.” Tessa memandang keluar jendela, walaupun tidak bisa melihat luar; ia sudah menutup tirai ketika melihat sepertinya cahaya menyakiti mata Jem. “Berharap, mungkin, semoga dia mengalihkan perhatian ke tempat lain.”

“Kita tidak tahu apakah dia mengalihkannya.” Jari-jari Jem menggenggam tangan Tessa. “Kematian Benedict bisa jadi tragedi, tapi roda-roda itu sudah dijalankan sejak lama. Ini tidak ada hubungannya denganmu.”

“Ada benda-benda di dalam perpustakaan. Catatan dan buku milik Benedict. Jurnal. Henry akan membawanya ke Institut untuk dipelajari. Namaku ada di dalamnya.” Tessa berhenti bicara; bagaimana mungkin ia membuat Jem risau dengan hal-hal ini padahal pemuda itu sedang sakit?

Seolah-olah Jem membaca pikiran itu, jari-jarinya bergerak ke atas pergelangan tangan Tessa, berhenti di atas titik denyut nadinya. “Tessa, ini hanya serangan biasa. Tidak akan lama. Aku lebih suka kau menceritakan yang sebenarnya, seluruh kebenaran, baik pahit maupun menakutkan, yang bisa kuketahui. Aku tidak akan pernah membiarkan kau dirundung bahaya, begitu juga dengan orang-orang di Institut.” Jem tersenyum. “Denyut nadimu jadi cepat.”

Kebenaran, seluruh kebenaran, baik pahit maupun menakutkan. “Aku cinta padamu,” ucap Tessa.

Jem menatapnya dengan binar di wajah tirus yang membuatnya menjadi semakin menawan. “*Wo xi wang ni ming tian ke yi jia gei wo.*”

“Kau...” Tessa mengerutkan dahi. “Kau mau menikah? Tapi kita sudah bertunangan. Menurutku orang tidak bisa bertunangan dua kali.”

Jem tertawa, yang berubah menjadi batuk; sekujur tubuh Tessa menegang, tapi batuk itu ringan dan tidak ada darah. “Kubilang, aku akan menikahimu besok kalau bisa.”

Tessa berpura-pura mengedikkan kepala. “Besok bukan waktu yang tepat untukku, Sir.”

“Tapi kau sudah berdandan dengan pantas,” kilah Jem sambil tersenyum.

Tessa menunduk memandangi gaun pengantin keemasannya. “Kalau kita akan menikah di pejabatan,” balasnya. “Ah, baiklah. Aku toh tidak terlalu menyukai gaun ini. Terlalu mencolok.”

“Menurutku kau kelihatan cantik.” Suara Jem lembut.

Tessa meletakkan kepala di pundak Jem. “Akan ada lain waktu,” bujuknya. “Hari yang lain, gaun yang lain. Saat kau sehat dan semuanya sempurna.”

Suara Jem masih lembut, tapi mengandung kelelahan yang amat sangat. “Tidak ada yang namanya sempurna, Tessa.”



Sophie berdiri di depan jendela kamarnya yang kecil, tirai disingkapkan, matanya menatap halaman. Sudah berjam-jam berlalu sejak kereta pergi, dan ia bermaksud membersihkan jeruji perapian, tapi sikat dan ember tak bergerak di kakinya.

Ia bisa mendengar suara Bridget sayup-sayup dari dapur di bawah:

*“Earl Richard punya anak perempuan;
la gadis yang rupawan.*

*Dan ia jatuh hati kepada William yang Memikat,
Walaupun tidak sederajat.”*

Terkadang, saat suasana hati Bridget sedang melankolis, terpikir oleh Sophie untuk turun dan mendorong perempuan itu ke dalam oven seperti penyihir di dalam kisah “Hansel dan Gretel”. Tapi Charlotte tentu saja tidak akan menyukai itu. Walaupun Bridget memang mendendangkan tentang cinta terlarang di antara golongan tidak sederajat, bersamaan dengan Sophie yang merutuk diri sampai menggenggam kain tirai erat-erat, melihat mata kelabu kehijauan di benaknya sambil bertanya-tanya dan cemas— Apakah Gideon baik-baik saja? Apa dia terluka? Bisakah dia melawan ayahnya? Dan betapa mengerikannya kalau dia terpaksa—

Gerbang Institut membuka, dan sebuah kereta berjalan masuk; Will yang mengemudikan. Sophie mengenali pemuda itu, tanpa topi, rambut hitamnya berantakan tertiuip angin. Will melompat turun dari tempat duduk kusir dan membantu Tessa turun dari kereta—bahkan dari jarak sejauh ini Sophie bisa melihat gaun keemasannya rusak parah—dan kemudian Jem, sambil bersandar dengan berat ke pundak *parabatai*-nya.

Sophie terkesiap. Walaupun sudah tidak merasa jatuh cinta kepada Jem, ia masih menyayangi pemuda itu. Sulit untuk tidak, mengingat betapa hati pemuda itu sangat terbuka, manis dan anggun. Jem tidak pernah bersikap apa-apa selain baik terhadapnya. Sophie merasa lega karena selama berbulan-bulan pemuda itu tidak terjangkit “mantra buruk”, begitu Charlotte menyebutnya—walaupun kebahagiaan tidak menyembuhkannya, dia tampak lebih kuat, lebih baik...

Ketiga orang itu menghilang ke dalam Institut. Cyril datang dari istal dan mengurus Balios dan Xanthos yang meringkik-ringkik. Sophie menarik napas dalam-dalam dan membiarkan tirai jatuh dari tangannya. Charlotte mungkin membutuhkannya,

menginginkan diri untuk membantu Jem. Kalau ada yang bisa ia lakukan... Dijauhinya jendela dan bergegas menyusuri koridor lalu menuruni tangga sempit untuk pelayan.

Di lorong di bawah ia bertemu dengan Tessa yang kelihatan pucat dan kesakitan, sedang bimbang di luar kamar Jem. Melalui pintu yang separuh terbuka Sophie bisa melihat Charlotte membungkuk di atas Jem yang sedang duduk di atas tempat tidur; Will bersandar di perapian, lengannya dilipat, ketegangan kentara di setiap garis tubuhnya. Tessa mendongak saat melihat Sophie, sedikit warna kembali ke wajahnya. “Sophie,” isaknya pelan. “Sophie, Jem sakit. Dia mengalami... serangan penyakit lagi.”

“Semuanya akan baik-baik saja, Miss Tessa. Aku sudah pernah melihatnya sakit, dan dia selalu melaluinya, seperti hujan.”

Tessa memejamkan mata. Bayang-bayang di bawah matanya kelabu. Ia tidak perlu mengatakan apa yang mereka berdua pikirkan, bahwa suatu hari nanti akan menjadi saat ketika Jem akan mengalami serangan dan tidak akan selamat.

“Akan kuambilkan air panas,” imbuh Sophie, “dan kain—”

“Seharusnya *aku* yang mengambilkan,” kata Tessa. “Dan aku sudah akan melakukannya tapi kata Charlotte aku harus melepaskan pakaian ini, darah iblis bisa berbahaya kalau terlalu lama menempel di kulit. Ia menyuruh Bridget mengambilkan kain dan salep, dan sebentar lagi Saudara Enoch datang. Dan Jem tidak mau aku tidak menurut, tapi—”

“Cukup,” kata Sophie dengan tegas. “Kau sama sekali tidak akan membantunya kalau membiarkan dirimu jatuh sakit juga. Aku akan membantumu melepaskan gaun. Ayo, mari kita kerjakan, dan cepat.”

Mata Tessa membuka. “Sophie sayang yang bijaksana. Tentu saja kau benar.” Ia mulai berjalan menyusuri koridor, ke arah

kamarnya. Di pintu ia berhenti, dan menoleh ke arah Sophie. Mata kelabu lebarinya mencari-cari di wajah gadis itu, dan ia mengangguk kepada diri sendiri, seakan-akan yakin sangkaannya benar. “*Dia* baik-baik saja. Sama sekali tidak terluka.”

“Master Jem?”

Tessa menggeleng. “Gideon Lightwood.”

Sophie merona.



Gabriel tak yakin mengapa dirinya berada di ruang tamu Institut, selain karena diminta kakaknya untuk masuk ke situ dan menunggu, dan bahkan setelah semua yang terjadi, dia masih terbiasa melakukan apa kata Gideon. Dengan heran dia melihat betapa polosnya ruangan itu, tidak seperti ruang tamu mewah di rumah keluarga Lightwood baik di Pimlico maupun di Chiswick. Dinding-dindingnya dilapisi gambar pudar mawar kubis, permukaan meja dinodai tinta, torehan pembuka surat dan ujung pena, jeruji perapiannya berjelaga. Di atas perapian menggantung cermin dengan noda air, dibingkai sepuhan emas.

Gabriel memandangi bayangannya. Seragam tempurnya robek di bagian leher, dan ada noda merah di rahang—tempat lecet panjang sedang dalam proses menyembuh. Seragam tempurnya berlumuran darah—*Darahmu sendiri atau darah ayahmu?*

Dengan cepat dia menyingkirkan pikiran itu. Aneh, batinnya, dirinya lebih mirip ibu mereka, Barbara. Wanita itu jangkung dan cenderung ramping, dengan rambut cokelat ikal dan mata yang dia ingat hijau paling murni, seperti rumput yang melandai ke arah sungai di belakang rumah. Gideon mirip ayah mereka: lebar dan kekar, dengan mata lebih cenderung kelabu ketimbang hijau. Ironis,

karena Gabriel yang mewarisi temperamen ayah mereka: keras kepala dan lekas marah, tidak mudah memaafkan. Gideon dan Barbara lebih pencinta damai, tenang dan kukuh, yakin terhadap kepercayaan mereka. Mereka berdua lebih mirip—

Charlotte Branwell masuk melalui pintu terbuka ruang tamu dengan mengenakan gaun longgar, matanya secerah mata burung kecil. Setiap Gabriel melihatnya, dia terheran-heran oleh betapa mungilnya Charlotte, betapa dirinya menjulang dibandingkan wanita itu. Apa yang Konsul Wayland pikirkan, memberikan kekuasaan atas Institut dan para Pemburu Bayangan London kepada makhluk mungil ini?

“Gabriel.” Charlotte memiringkan kepala. “Kata kakakmu kau tidak terluka.”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Gabriel singkat, dan langsung sadar bahwa dirinya terdengar kasar. Dia tidak bermaksud demikian, sungguh. Selama bertahun-tahun ayahnya telah menanamkan pemikiran betapa bodohnya Charlotte, betapa tak berguna dan mudah terpengaruhnya ia, dan walaupun Gabriel tahu kakaknya tidak sependapat—cukup tidak sependapat sampai datang dan tinggal di tempat ini dan meninggalkan keluarganya—pelajaran itu sulit untuk dilupakan. “Kukira kau bersama Carstairs.”

“Saudara Enoch sudah datang, dengan salah seorang Saudara Hening lain. Mereka melarang kami masuk ke kamar Jem. Will sedang mondar-mandir di koridor seperti harimau dikurung. Pemuda yang malang.” Charlotte memandang Gabriel sekilas sebelum berjalan ke perapian. Tatapannya mengandung kecerdasan, yang dengan cepat ditutupi oleh bulu mata yang merunduk. “Tapi sudah cukup tentang itu. Aku tahu adikmu sudah diantarkan ke kediaman keluarga Blackthorn di Kensington,” katanya. “Apa ada orang yang kau ingin kabari?”

“K—kabar?”

Charlotte berhenti di depan perapian, menautkan tangan di punggung. “Kau harus pergi ke suatu tempat, Gabriel, kecuali kau ingin aku menyuruhmu keluar dari pintu yang hanya menuju ke jalan.”

Menyuruhku keluar dari pintu? Apakah wanita menyebalkan ini benar-benar akan mengusirnya dari Institut? Dia ingat kata-kata yang selalu ayahnya ucapkan kepadanya: *Keluarga Fairchild tidak peduli terhadap siapa saja kecuali mereka sendiri dan Hukum.* “Aku—rumah di Pimlico—”

“Konsul akan segera diberi tahu tentang semua yang terjadi di rumah keluarga Lightwood,” kata Charlotte. “Kedua rumah keluargamu di London akan disita atas nama Kunci, setidaknya sampai rumah-rumah itu bisa digeledah dan ditentukan bahwa ayahmu tidak meninggalkan apa-apa yang bisa memberikan petunjuk untuk Dewan.”

“Petunjuk tentang *apa?*”

“Tentang rencana ayahmu,” jawab Charlotte, tak gentar. “Tentang hubungannya dengan Mortmain, pengetahuannya tentang rencana Mortmain. Tentang Alat Infernal.”

“Aku belum pernah mendengar tentang Alat Infernal terkutuk itu,” Gabriel protes, dan wajahnya memerah. Dia telah memaki, dan di hadapan seorang wanita pula. Walaupun Charlotte tidak seperti wanita pada umumnya.

“Aku percaya kepadamu,” kata Charlotte. “Aku tidak tahu apakah Konsul Wayland akan percaya, tapi itulah peluangmu. Kalau kau bisa memberikan alamat kepadaku—”

“Aku *tidak* punya,” tukas Gabriel, putus asa. “Menurutmu ke mana aku bisa pergi?”

Charlotte hanya memandangi pemuda itu, satu alis naik.

“Aku ingin tinggal dengan kakakku,” kata Gabriel akhirnya, sadar bahwa dirinya terdengar merajuk dan marah, tapi tidak yakin bisa diapakan sikap itu.

“Tapi kakakmu tinggal di sini,” sahut Charlotte. “Dan perasaanmu tentang Institut dan tentang kewenanganku sudah sangat jelas. Jem sudah mengatakan apa yang kau yakini. Bahwa ayahku membuat pamanmu bunuh diri. Itu tidak benar, kau tahu, tapi aku tidak mengharapkan kau percaya padaku. Akan tetapi, aku jadi bertanya-tanya, mengapa kau ingin tinggal di sini.”

“Institut adalah tempat suka.”

“Apa ayahmu merencanakan untuk menjalankan tempat ini sebagai suka?”

“Aku tidak tahu! Aku tidak tahu apa rencananya—apa rencananya dulu!”

“Kalau begitu, mengapa kau mengikuti rencana itu?” Suara Charlotte lembut tapi tak kenal ampun.

“Karena dia *ayahku!*” teriak Gabriel. Dia berputar memungguni Charlotte, napasnya memburu di tenggorokan. Tanpa benar-benar menyadari apa yang dilakukannya, dia merangkulkan tangan ke tubuh, memeluk erat tubuhnya sendiri, seakan-akan bisa mencegahnya dari kehilangan kendali.

Kenangan tentang beberapa minggu sebelumnya, ingatan yang dengan sekuat tenaga berusaha Gabriel singkirkan ke relung benaknya yang paling dalam, mengancam timbul ke permukaan: berminggu-minggu di rumah setelah para pelayan diberhentikan, mendengar bunyi-bunyi dari kamar-kamar lantai atas, jeritan pada malam hari, darah di tangga pada pagi hari, Ayah meneriakkan omong kosong dari balik pintu perpustakaan yang terkunci,

seakan-akan dia tidak bisa lagi membentuk kata-kata dalam bahasa Inggris...

“Kalau kau akan mengusirku,” kata Gabriel, sambil merasakan putus asa mendalam, “lakukanlah sekarang. Aku tidak ingin membayangkan punya rumah, padahal tidak. Aku tidak ingin membayangkan akan bertemu kakakku lagi, padahal tidak.”

“Kau pikir dia tidak akan mengejarmu? Mencari tahu entah di mana kau berada?”

“Menurutku dia sudah membuktikan siapa yang dia sayangi,” sahut Gabriel, “dan bukan aku orangnya.” Secara perlahan dia menegakkan diri, mengendurkan rangkulan ke tubuhnya. “Suruh aku pergi atau biarkan aku tinggal. Aku tidak akan memohon kepadamu.”

Charlotte mendesah. “Kau tidak perlu pergi,” katanya. “Belum pernah aku mengusir siapa pun yang mengatakan bahwa mereka tidak punya tempat tinggal, dan aku tidak akan memulainya sekarang. Aku hanya meminta satu hal darimu. Mengizinkan seseorang tinggal di Institut, di jantung Enklaf, berarti memercayai niat baik mereka. Jangan membuatku menyesal telah memercayaimu, Gabriel Lightwood.”



Bayang-bayang telah memanjang di perpustakaan. Tessa duduk di dalam curahan cahaya dari salah satu jendela, di samping lampu dengan kap biru. Sebuah buku terbuka di pangkuannya selama beberapa jam, tapi ia belum bisa berkonsentrasi ke sana. Pandangannya menggelincir di atas kata-kata di halaman tanpa menyerapnya, dan ia sering mendapati dirinya berhenti untuk

mencoba mengingat siapa karakter yang sedang dibaca, atau mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan.

Ia sudah sampai bagian tengah bab lima ketika deritan kayu pelapis lantai mengagetkannya, dan ia mendongak lalu melihat Will berdiri di depannya, rambut basah, mengenakan sarung tangan.

“Will.” Tessa meletakkan buku di ambang jendela di sampingnya. “Kau membuatku kaget.”

“Aku tidak bermaksud mengganggu,” jelas Will dengan suara pelan. “Kalau kau sedang membaca...” Dia mulai berbalik.

“Tidak,” sahut Tessa, dan Will berhenti, menoleh ke belakang kepada Tessa. “Aku tidak bisa mencurahkan perhatian pada kata-kata saat ini. Aku tidak bisa menenangkan kekacauan pikiranku.”

“Aku juga tidak,” ujar Will, sudah berputar lagi. Dia sudah tidak berlumuran darah. Pakaiannya bersih, dan kulitnya sebagian bersih tanpa Tanda, walaupun Tessa bisa melihat goresan putih kemerahan di lehernya, menghilang ke balik kerah kemeja, menyembuh berkat *iratze* yang mujarab.

“Apa ada kabar tentang tunangan—apa ada kabar tentang Jem?”

“Belum ada perubahan,” jawab Will, walaupun Tessa sudah menduganya. Kalau ada perubahan, Will tidak akan berada di sini. “Para Saudara Hening masih belum membolehkan siapa pun masuk ke kamar, bahkan Charlotte pun tidak.”

“Kenapa kau di sini?” lanjut Will. “Duduk di kegelapan?”

“Benedict menulis di dinding ruang kerjanya,” jelas Tessa dengan suara pelan. “Sebelum dia berubah menjadi makhluk itu, menurutku, atau saat itu terjadi. Entahlah. Alat Infernal tak kenal iba. Alat Infernal tak kenal penyesalan. Alat Infernal tak kenal angka. Alat Infernal takkan pernah berhenti datang.”

“Alat Infernal? Menurut asumsiku, yang dia maksud itu makhluk-makhluk *clockwork* Mortmain. Walaupun sudah berbulan-bulan kita tidak melihatnya.”

“Itu tidak berarti mereka tidak akan datang lagi,” ujar Tessa. Ia menunduk, memandangi meja perpustakaan, lapisannya penuh goresan. Will dan Jem pasti sering duduk di sini, belajar, mengukir inisial nama mereka ke permukaan meja, layaknya anak-anak sekolah yang bosan. “Aku berbahaya bagi kalian semua di sini.”

“Tessa, kita sudah pernah membahas ini. Kau bukan bahaya. Memang, kau yang Mortmain inginkan, tapi kalau kau tidak ada di sini dan dilindungi, dia bisa mendapatkanmu dengan mudah, dan siapa yang tahu dia akan mengubah kekuatanmu menjadi kehancuran macam apa? Kita tidak tahu—hanya tahu dia menginginkanmu untuk sesuatu, dan lebih baik kami menjauhkanmu dari dia. Ini bukan keegoisan. Kami Pemburu Bayangan tidak egois.”

Mendengar itu Tessa mendongak. “Menurutku kau sangat tidak egois.” Mendengar suara menyangkal Will, Tessa berkata: “Tentunya kau sudah tahu bahwa apa yang kalian lakukan itu patut dicontoh. Memang, ada sikap dingin pada Kunci. *Kami debu dan bayangan*. Tapi kalian seperti pahlawan zaman dahulu kala, seperti Achilles dan Jason.”

“Achilles terbunuh oleh panah beracun, dan Jason mati sendirian, terbunuh oleh kapalnya sendiri yang membusuk. Begitulah nasib pahlawan; hanya Malaikat yang tahu mengapa orang mau jadi pahlawan.”

Tessa menatap pemuda itu. Ia melihat ada bayangan di bawah mata birunya, dan jari-jari Will menyentuh kain pergelangan

lengan bajunya, menerawang, seakan-akan tidak sadar sedang melakukannya. Berbulan-bulan, pikir Tessa. Berbulan-bulan sudah berlalu sejak mereka berdua saja lebih dari sesaat. Mereka hanya bertemu tanpa sengaja di lorong, di halaman, bertukar sapa dengan canggung. Tessa merindukan kelakar Will, buku-buku yang dipinjamkan kepadanya, kekebatan geli di matanya. Begitu larutnya ia dalam kenangan tentang Will yang dulu, ia bicara tanpa berpikir:

“Aku tidak bisa berhenti mengingat kata-kata yang pernah kau ucapkan,” ujarnya.

Will menatap Tessa dengan terkejut. “Ya? Apa itu?”

“Terkadang ketika kau tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan, kau tinggal berpura-pura menjadi karakter dari buku, karena lebih mudah memutuskan apa yang akan mereka lakukan.”

“Mungkin,” kata Will, “aku bukan orang yang bisa dimintai saran jika kau mencari kebahagiaan.”

“Bukan kebahagiaan. Tidak juga. Aku ingin menolong—berbuat baik—” Tessa berhenti bicara dan mendesah. “Dan aku sudah mencari di banyak buku, tapi kalau ada panduan di dalamnya, aku belum menemukannya. Kau bilang kau Sydney Carton—”

Will mendengar, dan melesak ke kursi di sisi lain meja di seberang Tessa. Bulu mata pemuda itu dirundukkan, menghalangi matanya.

“Jadi dengan begitu kurasa aku tahu siapa sisanya,” lanjut Tessa. “Tapi aku tidak ingin menjadi Lucie Manette, karena ia tidak melakukan apa-apa untuk menyelamatkan Charles; ia membiarkan Sydney melakukan semuanya. Dan ia kasar terhadap laki-laki itu.”

“Terhadap Charles?” tanya Will.

“Terhadap Sydney,” jawab Tessa. “Dia ingin menjadi orang yang lebih baik, tapi Lucie tidak mau menolongnya.”

“Ia tidak bisa menolongnya. Ia bertunangan dengan Charles Darney.”

“Tetap saja, itu tidak baik,” sahut Tessa.

Will berdiri dari kursi secepat dia mendudukinya. Dicondongkannya badan ke depan, tangan bertumpu di meja. Matanya sangat biru dalam pendaran biru dari lampu. “Kadang-kadang orang terpaksa memilih untuk menjadi baik atau terhormat,” tukasnya. “Terkadang orang tidak bisa menjadi dua-duanya.”

“Yang mana yang lebih baik?” bisik Tessa.

Bibir Will melengkung oleh lelucon pahit. “Kurasa itu tergantung bukunya.”

Tessa menoleh pada Will. “Kau tahu perasaan itu,” katanya, “ketika membaca buku, dan kau tahu kisahnya akan menjadi tragedi; kau bisa merasakan hawa dingin dan kegelapan datang, melihat jaring menjerat karakter yang hidup dan bernapas di dalam halaman-halamannya. Tapi kau terikat kepada kisah seakan-akan diseret di belakang kereta, dan kau tidak bisa melepaskan diri atau membelokkan arah.” Mata biru Will muram karena paham—tentu saja Will mengerti—dan Tessa bergegas melanjutkan. “Sekarang aku merasa itu terjadi, hanya saja bukan menimpa karakter di halaman melainkan teman-temanku tersayang. Aku tidak ingin duduk-duduk saja sementara tragedi mendekati kita. Aku akan mengalihkannya, tapi aku kesulitan mengetahui bagaimana cara melakukannya.”

“Kau mengkhawatirkan Jem,” kata Will.

“Ya,” jawab Tessa. “Dan aku juga mengkhawatirkanmu.”

“Jangan,” sahut Will dengan parau. “Jangan sia-siakan itu untukku, Tess.”

Sebelum Tessa bisa menjawab, pintu perpustakaan terbuka. Rupanya Charlotte, tampak terkuras dan letih. Dengan cepat Will berbalik ke arah wanita itu.

“Bagaimana Jem?” tanyanya.

“Dia sudah bangun dan bicara,” jawab Charlotte. “Dia sudah minum *yin fen*, dan Saudara Hening berhasil membuat kondisinya stabil, dan menghentikan pendarahan dalam.”

Mendengar pendarahan dalam disebut-sebut, Will tampak seolah-olah hendak muntah; Tessa membayangkan dirinya juga kelihatan sama.

“Dia bisa ditengok,” lanjut Charlotte. “Bahkan, dia memintanya.”

Will dan Tessa saling melirik dengan cepat. Tessa tahu apa yang mereka berdua pikirkan. Yang mana di antara mereka yang boleh menengok? Tessa tunangan Jem, tapi Will *parabatai*-nya, hubungan itu juga suci. Will sudah mulai melangkah mundur, ketika Charlotte bicara lagi, terdengar lelah sampai ke tulang-tulangnyanya.

“Dia minta bertemu denganmu, Will.”

Will tampak terkejut. Pandangannya melesat ke arah Tessa. “Aku—”

Tessa tidak bisa menyangkal letupan kekagetan dan kecemburuan yang ia rasakan di balik tulang rusuknya mendengar kata-kata Charlotte, tapi dengan kejam ia menepisnya. Rasa cintanya pada Jem cukup besar untuk menginginkan apa pun yang pemuda itu inginkan untuk dirinya sendiri, dan Jem selalu punya alasan. “Pergilah,” katanya dengan lembut. “Tentu saja dia ingin menemuimu.”

Will berjalan ke arah pintu untuk bergabung dengan Charlotte. Sebelum sampai di sana dia berbalik dan melintasi ruangan menghampiri Tessa. "Tessa," katanya, "sementara aku bersama Jem, maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

Tessa mendongak dan menelan ludah. Will terlalu dekat, terlalu dekat: Semua garis, bentuk, sudut wajah Will mengisi pandangan Tessa saat suara pemuda itu mengisi telinganya. "Ya, tentu saja," jawabnya. "Apa itu?"

Kepada: Edmund dan Linette Herondale
Ravenscar Manor
West Riding, Yorkshire

~~Yang Leluhurmat Dad dan Mam,~~

~~Aku tahu aku pengecut karena pergi begitu saja, pagi-pagi sebelum kattan bangun, hanya meninggalkan surat untuk menjelaskan kepergianku. Aku tidak sanggup menghadapi kattan, setelah memutuskan aku harus berbuat apa, dan karena aku anak perempuan kattan yang paling pembangkang.~~

~~Bagaimana aku bisa menjelaskan keputusan yang kubuat, bagaimana caraku mengungkapkannya? Sepertinya, bahkan sekarang, itu gila. Setiap hari lebih gila daripada hari kemariannya. Dad tidak berduka ketika mengatakan kehidupan Pemburu Bayangan itu seperti mimpi saat demam~~

Cecily mencoretkan ujung pena dengan kasar di atas kalimat-kalimat yang telah ditulisnya, kemudian meremas kertas itu dengan satu tangan lalu meletakkan kening di atas meja.

Sudah berulang kali ia mulai menulis surat ini, tapi belum juga sampai pada versi yang tepat. Mungkin seharusnya ia tidak mencobanya sekarang, pikirnya, tidak ketika dirinya sedang mencoba menenangkan saraf sejak mereka kembali ke Institut. Semua orang berkeliaran di dekat Jem, dan Will—setelah memeriksa luka-luka Cecily dengan kasar di taman—hampir belum mengajaknya bicara lagi. Henry sudah berlari mencari Charlotte, Gideon menarik Gabriel, dan Cecily menaiki tangga Institut sendirian.

Ia masuk ke kamar, tanpa repot-repot melepaskan seragam tempur, dan meringkuk di atas tempat tidur empuk bertiang empat. Saat ia berbaring di tengah bayang-bayang, mendengar suara-suara samar London di luar, jantungnya tiba-tiba dicekam rasa rindu akan rumah. Terbayang olehnya perbukitan hijau Wales, dan ibu serta ayahnya, dan melejit turun dari tempat tidur seakan-akan didorong, berjalan terhuyung ke meja lalu mengambil pena dan kertas, tinta menodai jari-jarinya akibat terburu-buru. Akan tetapi, kata-kata yang tepat tidak mau muncul. Ia merasa seolah-olah akan mengeluarkan penyesalan dan kesepian dari setiap pori-pori, tapi tidak bisa membentuk perasaan itu menjadi sentimen yang ia bayangkan pantas dibaca oleh orangtuanya.

Pada saat itu ada ketukan di pintu. Cecily meraih buku yang ia tinggalkan di atas meja, membukanya seolah-olah sedang membacanya, dan berseru: “Masuk.”

Pintu terbuka; rupanya Tessa, berdiri dengan bimbang di ambang pintu. Ia sudah tidak memakai gaun pengantin yang rusak

melainkan gaun sederhana terbuat dari kain muslin biru dengan dua kalung berkilauan di leher: malaikat *clockwork* dan liontin batu giok hadiah pertunangan dari Jem. Cecily menatap Tessa dengan penuh rasa ingin tahu. Walaupun kedua gadis itu bersikap ramah, mereka tidak dekat. Tessa merasa rikuh di dekatnya sehingga Cecily menduga-duga apa penyebabnya tanpa bisa membuktikannya; selain itu ada kesan yang mirip peri dan aneh tentang diri Tessa. Cecily tahu Tessa bisa mengubah wujud, bisa berubah diri menjadi siapa saja, dan Cecily tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa itu tidak alamiah. Bagaimana kau bisa mengenal wajah sejati seseorang jika mereka bisa mengubahnya dengan mudah seperti orang berganti gaun?

“Ya?” kata Cecily. “Miss Gray?”

“Panggil aku Tessa saja,” kata gadis itu, sambil menutup pintu. Bukan untuk pertama kalinya ia meminta Cecily memanggilnya dengan nama depan, tapi kebiasaan dan sifat keras kepala menghalangi Cecily dari melakukannya. “Aku datang untuk melihat apa kau baik-baik saja dan apa kau butuh sesuatu.”

“Ah.” Cecily merasa agak kecewa. “Aku tidak apa-apa,” katanya.

Tessa maju selangkah. “Apa itu *Great Expectations*?”

“Ya.” Cecily tidak mengatakan ia pernah melihat Will membacanya, dan memilih membacanya juga untuk mencoba mendapatkan wawasan tentang isi kepala Will. Sejauh ini ia gagal total. Pip mengerikan, dan Estella begitu menyebalkan sampai-sampai Cecily ingin mengguncang-guncangnya.

“Estella,” ujar Tessa dengan pelan. “Hingga penghujung hidupku, kau tidak bisa memilih selain tetap menjadi bagian dari diriku, sebagian dari sedikit kebaikan yang ada padaku, sebagian dari kejahatan.”

“Jadi kau juga menghafal kalimat-kalimat dari buku, sama seperti Will? Atau apa ini favoritmu?”

“Aku tidak punya daya ingat seperti Will,” jawab Tessa, agak maju lagi. “Atau rune *mnemosyne*-nya. Tapi aku menyukai buku itu.” Mata kelabunya menatap wajah Cecily. “Kenapa kau masih memakai seragam tempur?”

“Tadinya aku mau naik ke ruang latihan,” kilah Cecily. “Di sana aku bisa berpikir dengan baik, dan rasanya tidak ada yang keberatan terhadap apa yang kulakukan.”

“Berlatih lagi? Cecily, kau baru saja bertempur!” protes Tessa. “Aku tahu terkadang dibutuhkan lebih dari satu gambar rune untuk pulih total. Sebelum kau mulai berlatih lagi, aku harus memanggilkan seseorang untukmu, Charlotte, atau—”

“Atau Will?” tukas Cecily. “Kalau peduli, mereka pasti sudah datang.”

Tessa berdiri di samping tempat tidur. “Kau tidak boleh berpikir Will tidak peduli padamu.”

“Dia tidak ada di sini, bukan?”

“Dia memintaku kemari,” ujar Tessa, “karena dia bersama Jem,” seakan-akan itu menjelaskan semuanya. Cecily pikir kurang lebih itu penjelasan. Ia tahu Will dan Jem sahabat karib, tapi juga lebih daripada itu. Ia sudah membaca *parabatai* di dalam *Kodeks*, dan tahu bahwa ikatan itu tidak ada di antara kaum Fana, sesuatu yang lebih dekat daripada saudara kandung dan lebih baik ketimbang darah. “Jem *parabatai*-nya. Dia sudah bersumpah untuk berada di sana pada saat-saat seperti ini.”

“Dia akan ada di sana, dengan atau tanpa sumpah. Dia akan berada di samping *kalian*. Tapi mampir pun tidak untuk memeriksa apakah aku butuh *iratze* lagi.”

“Cecy...,” Tessa mulai bicara. “Kutukan Will— ”

“Kutukan itu palsu!”

“Kau sudah tahu,” kata Tessa sambil merenung, “dari satu sisi, kutukan itu benar. Dia percaya tidak ada orang yang bisa mencintainya, dan kalau dia membiarkan mereka mencintainya, akan berakibat kematian mereka. Itulah sebabnya dia meninggalkan kalian semua. Dia pergi agar kalian aman, dan kau sekarang di sini—baginya itu definisi tepat dari *tidak* aman. Dia tidak sanggup datang dan memeriksa luka-lukamu, karena baginya seakan-akan dia yang menyebabkannya.”

“Aku memilih ini. Menjadi Pemburu Bayangan. Dan bukan hanya karena ingin bersama Will.”

“Aku tahu itu,” tegas Tessa. “Tapi aku juga duduk menjaga Will saat dia demam akibat menelan darah vampir, tersedak air suci, dan aku tahu nama yang dia panggil. Namamu.”

Cecily mendongak kaget. “Will memanggilku?”

“Oh, ya.” Senyuman samar menyentuh ujung bibir Tessa. “Dia tidak mau mengatakan siapa kau, tentu saja, ketika aku menanyakannya, dan aku jadi hampir gila—” Ia berhenti mendadak, dan memalingkan wajah.

“Mengapa?”

“Rasa ingin tahu,” kata Tessa sambil mengedikkan bahu, walaupun pipinya memerah. “Itu dosa yang senantiasa mengejarku. Bagaimanapun juga, dia menyayangimu. Aku tahu bahwa kalau menyangkut Will semuanya terbalik-balik, tapi fakta bahwa dia *tidak* ada di sini hanya membuktikan kepadaku betapa berharganya kau baginya. Dia terbiasa menyingkirkan semua orang yang dicintainya, dan semakin besar rasa cintanya kepadamu, semakin kuat dia akan mencoba untuk tidak menunjukkannya.”

“Tapi tidak ada kutukan—”

“Kebiasaan selama bertahun-tahun tidak bisa hilang dengan mudah,” potong Tessa, dan pandangannya sedih. “Jangan membuat kesalahan dengan percaya dia tidak mencintaimu karena dia berpura-pura tidak peduli, Cecily. Kalau mau kau bisa menanyakan langsung kepadanya dan menuntut kebenaran, tapi jangan membuat kesalahan dengan menjauh karena kau percaya dia sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Jangan tutup hatimu untuknya. Karena, kalau kau menutupnya, kau akan menyesal.”

Kepada: Anggota Dewan

Dari: Konsul Josiah Wayland

Maafkan aku atas keterlambatan menjawab surat, Saudara-saudara. Aku ingin yakin bahwa aku tidak memberikan pendapat yang tergesa-gesa, melainkan kata-kata yang tepat dan beralasan, hasil dari pemikiran yang matang.

Sayangnya, aku tidak bisa mendukungmu yang merekomendasikan Charlotte Branwell sebagai penggantik. Walaupun memiliki niat baik, ia terlalu gamang, emosional, berapi-api, dan membangkang untuk menjadi Konsul. Seperti yang kita ketahui, kaum wanita punya kelemahan yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki, dan sayangnya ia mangsa bagi semua kelemahan itu. Tidak, aku tidak bisa merekomendasikannya. Aku mengimbau kalian untuk

mempertimbangkan orang lain—kemenakanku sendiri, George Penhallow, yang akan berumur dua puluh lima bulan November ini, Pemburu Bayangan andal dan pemuda yang berhati mulia. Aku percaya dia memiliki keteguhan moral dan kekuatan karakter untuk memimpin Pemburu Bayangan menyongsong dekade baru.

Atas nama Raziel,

Konsul Josiah Wayland



4

Bijaksana dan Mencintai

Karena untuk menjadi bijaksana dan mencintai

Melebihi kemuliaan seseorang.

—Shakespeare, *Troilus and Cressida*

“Kukira setidaknya kau akan membuat lagu dari ini,” kata Jem.

Will memandang *parabatai*-nya dengan rasa ingin tahu. Walaupun minta ditengok oleh Will, suasana hati Jem tampaknya tidak menyambutnya. Dia duduk diam di tepi tempat tidur memakai kemeja dan celana panjang bersih, walaupun kemejanya longgar dan membuatnya kelihatan lebih kurus. Masih ada noda darah kering di sekeliling tulang selangkanya, semacam kalung brutal. “Membuat lagu dari apa?”

Bibir Jem berkedut. “Kita mengalahkan cacing?” sahutnya. “Setelah semua kelakar yang kau buat...”

“Aku sedang tidak ingin bercanda, beberapa jam terakhir ini,” kata Will, matanya mengerling ke lap berdarah yang menutupi nakas di samping tempat tidur, mangkuk yang berisi separuh cairan kemerahan.

“Jangan begitu, Will,” tukas Jem. “Semua orang meributkan aku dan aku tidak bisa membiarkannya; aku menginginkanmu karena—karena kau tidak akan begitu. Kau membuatku tertawa.”

Will mengangkat tangan. “Oh, baiklah,” ujarnya. “Bagaimana kalau begini?”

*“Sungguh, aku tidak perlu lagi bekerja keras,
Untuk membuktikan bahwa cacar iblis menyimpangkan orang
waras.
Jadi tak sia-sia walaupun nahas
Cacing sakit cacar itu tumpas:
Agar percaya padaku, kalian semua harus ikhlas.”*

Jem terbahak-bahak. “Wah, jelek sekali.”

“Itu tanpa persiapan!”

“Will, ada yang namanya *irama*—” Sehabis tergelak tawa Jem berubah jadi serangan batuk. Will melesat menghampiri sementara Jem membungkuk, pundak kurusnya naik-turun. Darah menciprati seprai kasur yang putih.

“Jem —”

Dengan satu tangan Jem mengisyaratkan ke arah kotak di atas nakas. Will mengambilnya; gambar halus wanita di tutupnya, sedang menuangkan air dari guci, dia sudah sering melihatnya. Dia benci melihat perempuan itu.

Dijentikkannya tutup sampai terbuka—dan membeku. Bubuk yang mirip butiran gula halus keperakan hampir tidak menutupi dasar kayunya. Mungkin jumlahnya masih banyak sebelum Saudara Hening merawat Jem; Will tidak tahu. Yang dia tahu adalah

seharusnya sisanya masih banyak, jauh lebih banyak. “Jem,” katanya dengan suara tersekat, “bagaimana bisa tinggal segini?”

Batuk Jem sudah berhenti. Ada darah di bibirnya, dan sementara Will mengamati, terlalu syok untuk bergerak, Jem mengangkat lengan dan mengusap darah dari wajah dengan lengan baju. Linen itu langsung berwarna merah. Dia tampak demam, kulit pucatnya seakan berpendar, walaupun tidak menunjukkan gejala sakit lain.

“Will,” katanya dengan pelan.

“Dua bulan yang lalu,” Will membuka suara, menyadari bahwa suaranya meninggi, dan memaksanya agar merendah lagi. “Dua bulan yang lalu aku membeli *yin fen* cukup untuk satu tahun.”

Ada campuran menentang dan kesedihan di dalam tatapan Jem. “Aku mempercepat proses meminumnya.”

“Mempercepat? Seberapa banyak?”

Sekarang Jem tidak mau membalas tatapannya. “Aku minum dua kali, mungkin tiga kali.”

“Tapi semakin sering kau minum obat, kesehatanmu semakin menurun,” kata Will, dan ketika Jem tidak menjawabnya, suaranya meninggi dan parau saat mengucapkan satu kata: “*Mengapa?*”

“Aku tidak ingin hidup dengan separuh nyawa—”

“Dengan kecepatan seperti ini kau bahkan tidak bisa hidup dengan seperlima nyawa!” teriak Will, dan dia menarik napas dengan tajam. Air muka Jem berubah, dan Will harus membanting kotak yang dipegangnya ke nakas agar tidak meninju tembok.

Jem duduk tegak, matanya menyala-nyala. “Lebih baik hidup daripada *tidak mati*,” tukasnya. “Lihat saja cara hidupmu, Will. Kau bersinar seterang bintang. Aku hanya minum obat secukupnya untuk bertahan hidup tapi tidak cukup untuk membuatku *sehat*. Sedikit

obat ekstra sebelum bertempur, mungkin, untuk memberiku energi, tapi sebaliknya separuh nyawa, senja kelabu kehidupan—”

“Tapi kau sudah mengubah dosisnya? Apa sejak pertunangan?” Will menuntut. “Apa ini karena Tessa?”

“Kau tidak bisa menyalahkannya. Ini keputusanku. Ia sama sekali tidak tahu menahu.”

“Ia ingin kau hidup, James—”

“*Aku tidak akan hidup!*” Dan Jem sudah berdiri, pipinya merah padam; baru kali itu Will melihat Jem semarah itu. “Aku tidak akan hidup, dan aku bisa memilih sesehat mungkin untuknya, bersinar seterang mungkin untuknya sesuai dengan keinginanmu, untuk waktu yang lebih pendek, daripada membebaninya dengan orang yang hanya separuh hidup dalam waktu yang lama. Ini pilihanku, William, dan kau tidak bisa membuat pilihan untukku.”

“Mungkin aku bisa. Selalu aku yang membeli *yin fen* untukmu—”

Wajah Jem berubah warna. “Kalau kau menolak melakukannya, aku akan membelinya sendiri. Aku selalu bersedia. Kau bilang kau ingin jadi orang yang membelinya. Kalau begitu—” Dia melepaskan cincin keluarga Carstairs dari jarinya dan mengacungkannya kepada Will. “Ambillah.”

Will membiarkan tatapannya melayang ke benda itu, dan kemudian naik ke wajah Jem. Selusin kata-kata pedas yang bisa dia ucapkan, atau lakukan, terlintas di benaknya. Dia tahu orang tidak bisa menanggalkan karakter mereka dengan singkat. Sudah bertahun-tahun dia bersikap kasar sampai-sampai sikap itulah yang selalu dia tampilkan, sebagaimana orang membelokkan kereta tanpa berpikir, ke arah rumah yang sudah seumur hidup dia tinggali, walaupun dirinya baru saja pindah. “Sekarang kau ingin *menikahiku?*” katanya, akhirnya.

“Juallah cincin ini,” pinta Jem. “Agar ada uang. Sudah kubilang, seharusnya kau tidak usah membayar obat-obatanku; aku pernah membelikan obat untukmu sekali, tahukah kau, dan aku masih ingat bagaimana rasanya. Tidak menyenangkan.”

Will tersentak, kemudian menunduk memandangi lambang keluarga Carstairs yang berkilauan di telapak tangan Jem yang pucat dan penuh bekas luka. Dia mengulurkan tangan dan meraih tangan temannya dengan lembut, mengatupkan jari-jarinya ke cincin. “Kapan kau yang jadi ceroboh dan aku yang berhati-hati? Sejak kapan aku harus menjagamu dari dirimu sendiri? Selalu kau yang menjagaku.” Tatapannya mencari-cari di wajah Jem. “Bantu aku memahamimu.”

Jem bergeming. Kemudian dia bertutur, “Pada awalnya, ketika pertama kali aku sadar bahwa aku mencintai Tessa, kupikir mungkin cinta membuatku sehat. Lama aku tidak mengalami serangan. Dan ketika aku memintanya untuk menikah denganku, kuceritakan itu padanya. Bahwa cinta menyembuhkan aku. Jadi saat pertama kali aku—pertama kali itu terjadi lagi, aku tidak sampai hati menyampaikan kepadanya, khawatir dia menganggap itu berarti cintaku kepadanya berkurang. Aku minum lebih banyak obat, untuk menghalau serangan penyakit. Tak lama kemudian, agar bisa berdiri saja aku minum lebih banyak obat dibandingkan dengan yang dulu dibutuhkan untuk bertahan seminggu. Aku tidak punya waktu bertahun-tahun, Will. Bahkan mungkin aku tidak punya berbulan-bulan. Dan aku tidak ingin Tessa tahu. Kumohon jangan beri tahu dia. Jangan demi dia tapi demi aku.”

Walaupun tidak setuju, Will merasakan dirinya memahami; dia akan melakukan apa saja, pikirnya, berdusta dan mengambil risiko apa pun, untuk membuat Tessa mencintainya. Dia pasti akan melakukan—

Hampir segalanya. Dia tidak akan mengkhianati Jem untuk itu. Itu satu-satunya yang tidak akan dia lakukan. Dan Jem berdiri di sana, tangannya menggenggam tangan Will, matanya meminta simpati Will, meminta dia mengerti. Dan bagaimana mungkin Will tidak paham? Dia ingat dirinya berada di ruang tamu Magnus, memohon untuk dikirim ke alam iblis daripada harus satu jam lagi, sesaat lagi, menjalani kehidupan yang tak sanggup dia jalani.

“Jadi kau sekarat demi cinta, kalau begitu,” kata Will akhirnya, suaranya terdengar tegang di telinganya sendiri.

“Sekarat sedikit lebih cepat demi cinta. Dan banyak yang mati demi hal yang lebih buruk lagi.”

Will melepaskan tangan Jem; pemuda itu mengalihkan pandangan dari cincin ke Will, pandangannya bertanya-tanya. “Will—”

“Aku akan pergi ke Whitechapel,” kata Will. “Malam ini. Akan kubawakan *yin fen* yang ada, semua yang kau butuhkan.”

Jem menggeleng. “Aku tidak bisa memintamu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuranimu.”

“Hati nurani,” bisik Will. “Kaulah hati nuraniku. Kau selalu hati nuraniku, James Carstairs. Aku akan melakukan ini demi kau, tapi aku akan mencabut satu janji lebih dahulu.”

“Janji macam apa?”

“Bertahun-tahun yang lalu kau memintaku agar berhenti mencari cara untuk menyembuhkanmu,” jawab Will. “Aku ingin kau melepaskan aku dari janji itu. Setidaknya bebaskan aku untuk mencari. Bebaskan aku untuk menelusuri.”

Jem menatapnya terheran-heran. “Baru saja aku menyangka mengenalmu dengan baik, kau mengejutkanku lagi. Ya, aku akan membebaskanmu. Carilah. Lakukan apa yang harus kau lakukan. Aku tidak bisa membelenggu niat baikmu; itu kejam, dan aku

akan melakukan hal yang sama kepadamu, kalau aku berada di posisimu. Kau tahu itu, kan?”

“Aku tahu.” Will maju selangkah. Diletakkannya tangan di pundak Jem, merasakan betapa tajamnya bahu itu di bawah cengkeramannya, tulang-tulang itu seperti sayap burung. “Ini bukan janji kosong, James. Percayalah, tidak ada yang lebih tahu daripada aku pedihnya harapan hampa. Aku akan mencari. Kalau ada yang bisa ditemukan, aku akan menemukannya. Tapi hingga saat itu—kau bebas menentukan bagaimana cara menjalani kehidupanmu.”

Ajaibnya, Jem tersenyum. “Aku tahu itu,” ujarnya, “tapi baik sekali kau mengingatkanku.”

“Aku bukan apa-apa kalau tidak baik,” sahut Will. Tatapannya mencari-cari di wajah Jem, wajah yang sama tidak asingnya bagi Will seperti wajahnya sendiri. “Dan camkan ini. *Kau tidak akan meninggalkan aku.* Tidak selama aku hidup.”

Mata Jem melebar, tapi tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada lagi yang perlu diucapkan. Will menjatuhkan tangan dari pundak *parabatai*-nya dan berbalik ke arah pintu.



Cecily berdiri di tempatnya berdiri tadi pagi, pisau di tangan kanan. Ia memandang lurus ke depan, kemudian menarik pisau ke belakang dan membiarkannya melayang. Benda itu menempel di dinding, di luar gambar lingkaran.

Percakapannya dengan Tessa tidak menenangkan ketegangan sarafnya, malah memperburuk. Ada kesan kesedihan yang terperangkap dan pasrah pada diri Tessa yang membuat Cecily merasa kesal dan gelisah. Walaupun marah terhadap Will, mau tidak

mau ia merasa Tessa mengkhawatirkan kakaknya itu, ketakutan yang tidak mau ia ungkapkan, tersimpan di dalam hatinya, dan Cecily ingin tahu apa itu. Bagaimana ia bisa melindungi kakaknya kalau tidak tahu Will perlu dilindungi dari apa?

Setelah mengambil pisau, ia mengangkatnya sejajar pundak lagi dan membiarkan melayang. Kali ini pisau menancap bahkan lebih jauh lagi di luar lingkaran, mengakibatkan ia mendengus marah. “*Uffern nef!*” gerutunya dalam bahasa Wales. Ibunya pasti tidak senang mendengarnya, tapi *toh* ia tidak ada di sini.

“Lima,” ucapan lamban terdengar dari koridor di luar.

Cecily kaget dan berbalik. Ada bayang-bayang di ambang pintu, bayangan yang setelah bergerak menjadi Gabriel Lightwood, rambut cokelatunya acak-acakan dan mata hijaunya setajam kaca. Pemuda itu sejangkung Will, mungkin lebih jangkung dan lebih kurus daripada kakaknya. “Aku tidak mengerti apa maksudmu, Mr. Lightwood.”

“Lemparanmu,” jawabnya dengan ayunan lengan yang luwes. “Aku memberi nilai lima poin. Keterampilan dan teknikmu boleh jadi masih harus diasah, tapi bakat alami jelas-jelas ada di sana. Yang kau butuhkan hanyalah *berlatih*.”

“Selama ini Will melatihku,” sahutnya sementara Gabriel semakin mendekat.

Sudut mulut pemuda itu agak naik. “Seperti yang kubilang.”

“Jadi, kau bisa melakukannya dengan lebih baik.”

Gabriel berhenti, dan menyentak pisau dari dinding. Mata pisaunya berkelip saat dia memutarkannya di antara jari-jari. “Aku bisa,” katanya. “Aku dilatih oleh orang terbaik, dan aku melatih Miss Collins dan Miss Gray—”

“Aku sudah mendengarnya. Sampai kau bosan. Bukan komitmen yang mungkin dicari orang pada diri seorang pelatih.” Cecily menjaga agar suaranya tetap tenang; ia ingat sentuhan Gabriel saat pemuda itu membantunya berdiri di rumah keluarga Lightwood, tapi ia tahu Will tidak menyukai orang ini, dan keangkuhan di dalam suara Gabriel menjengkelkan.

Gabriel menyentuhkan ujung jari ke ujung pisau. Darah keluar membentuk manik-manik merah. Jari-jarinya kapalan, dengan bintik-bintik di punggung tangan. “Kau sudah berganti seragam tempur.”

“Bajunya berlumuran darah dan nanah.” Cecily melirik Gabriel, menatap dari atas ke bawah. “Rupanya kau belum ganti.”

Sesaat air muka aneh berkelebat di wajah pemuda itu. Namun ekspresi tersebut menghilang, tapi Cecily sudah melihat kakaknya cukup sering menyembunyikan emosi sehingga mengenali tandatandanya. “Aku tidak punya pakaian di sini,” jelasnya, “dan aku tidak tahu di mana aku akan tinggal. Aku bisa pulang ke salah satu rumah keluarga, tapi—”

“Kau mempertimbangkan menetap di Institut?” kata Cecily terheran-heran, membacanya dari wajah Gabriel. “Apa kata Charlotte?”

“Ia akan mengizinkannya.” Wajah Gabriel sekilas berubah, sesaat kerapuhan muncul menggantikan air muka yang tadinya keras. “Kakakku di sini.”

“Ya,” kata Cecily. “Kakakku juga.”

Gabriel berhenti bicara sejenak, hampir seakan-akan itu baru terpikirkan olehnya. “Will,” katanya. “Kau mirip dia. Membingungkan.” Dia menggeleng, seakan-akan membersihkan kepalanya dari jaring laba-laba. “Aku baru melihat kakakmu,”

katanya. “Bergegas menuruni tangga Institut seakan-akan dikejar Empat Penunggang Kuda. Mungkin kau tahu ada apa?”

Tujuan. Jantung Cecily seolah-olah melompat. Ia menyambar pisau dari tangan Gabriel, tak menggubris seruan kagetnya. “Sama sekali tidak,” sahut Cecily, “tapi aku bermaksud mencari tahu.”



Tepat ketika kota London tampak menutup jendelanya seiring berakhirnya jam kerja, East End bangkit dari lelap. Will melangkah menyusuri jalan-jalan yang didereti berbagai gerai yang menjual pakaian dan sepatu bekas. Tukang barang bekas dan pengasah pisau mendorong gerobak mereka menyusuri jalan-jalan kecil, meneriakkan barang dan jasa dengan suara parau. Tukang jagal bersantai di ambang pintu, celemek mereka berlepotan darah, daging binatang menggantung di jendela mereka. Kaum wanita menggantungkan jemuran, saling berseru memanggil dari seberang jalan dengan logat kental khas semua orang yang dilahirkan dalam jangkauan suara lonceng gereja Bow Bells—sampai-sampai bisa saja mereka berbicara dalam bahasa Rusia, karena Will tidak bisa memahami perkataan mereka.

Hujan rintik-rintik mulai turun, melembapkan rambut Will sementara dia menyeberang di depan toko tembakau yang sudah tutup, dan berbelok di tikungan ke jalan yang lebih sempit. Dia bisa melihat menara Whitechapel Church di kejauhan. Bayang-bayang berkumpul di sini, kabut lembut yang tebal menebarkan bau besi dan sampah. Selokan sempit membentang di tengah jalan, penuh dengan air bau. Di depan ada ambang pintu, lampu gas kereta menggantung di kedua sisinya. Saat lewat, Will merunduk masuk ke sana secara tiba-tiba dan menjulurkan tangan.

Ada pekikan, kemudian dia menarik sosok ramping berpakaian hitam ke arahnya—Cecily, jubah beledu dengan serampangan menyelubungi seragam tempurnya. Rambut hitam tergerai dari tepi tudung, dan mata biru seperti mata Will balas menatapnya, menyala-nyala marah. “Lepaskan aku!”

“Sedang apa kau mengikutiku ke jalan-jalan kumuh London, dasar idiot kecil?” Will mengguncang lengan adiknya dengan pelan.

Mata Cecily menyipit. “Tadi pagi *cariad*, sekarang *idiot*?”

“Jalan-jalan ini berbahaya,” tukas Will. “Dan kau sama sekali tidak tahu daerah ini. Kau bahkan tidak menggunakan rune tudung pesona. Kau boleh menunjukkan bahwa kau tidak takut terhadap apa pun saat tinggal di perdesaan, tapi ini London.”

“Aku tidak takut London,” balas Cecily dengan menantang.

Will mencondongkan badan mendekatinya, hampir mendesis ke telinga Cecily. “*Fyddai’n wneud unrhyw dda yn ddweud wrthyh i fynd adref?*”

Adiknya tertawa. “Tidak, tidak ada gunanya menyuruhku pulang. *Rwyf ti fy mrawd ac rwy eisiau mynd efo chi.*”

Will mengerjap mendengar kata-kata Cecily. *Kau kakakku dan aku ingin pergi bersamamu.* Dia sudah terbiasa mendengar Jem mengucapkan kata-kata itu, dan walaupun Cecily tidak mirip Jem dari sisi mana pun yang bisa dibayangkan, gadis itu memiliki satu sifat yang sama dengan Jem: kepala batu. Kalau Cecily mengatakan ia menginginkan sesuatu, itu bukan hanya ekspresi keinginan saja melainkan juga kebulatan tekad.

“Tidakkah kau peduli ke mana aku pergi?” ujar Will. “Bagaimana kalau aku pergi ke Neraka?”

“Aku selalu ingin melihat Neraka,” kata Cecily dengan kalem. “Bukankah semua orang ingin melihatnya?”

“Sebagian dari kita menghabiskan waktu dengan berjuang agar tetap berada di luarnya,” sahut Will. “Aku mau ke sarang jin, kalau kau ingin tahu, untuk membeli obat-obatan dari bedebah yang jahat dan kejam. Mereka mungkin jatuh hati kepadamu dan memutuskan untuk menjualmu.”

“Apa kau tidak akan menghentikan mereka?”

“Kupikir tergantung pada berapa yang akan mereka berikan kepadaku.”

Cecily menggeleng. “Jem *parabatai*-mu,” katanya. “Dia saudaramu, diberikan kepadamu oleh Kunci. Tapi aku adikmu karena hubungan darah. Kenapa kau bersedia melakukan apa saja di dunia untuknya tapi kau hanya menginginkan aku pulang?”

“Bagaimana kau tahu obatnya untuk Jem?”

“Aku tidak bodoh, Will.”

“Memang tidak, sayang sekali,” gerutu Will. “Jem—Jem itu bagian baik dari diriku. Aku tidak mengharapkan kau mengerti. Aku berutang ini kepadanya.”

“Kalau begitu aku ini apa?” tanya Cecily.

Will mengembuskan napas, terlalu putus asa untuk menahan diri. “Kau kelemahanku.”

“Dan Tessa jantung hatimu,” sahut Cecily, tidak sambil marah tapi dengan penuh arti. “Tidak bodoh, sudah kubilang,” imbuhnya melihat air muka terperanjat Will. “Aku tahu kau mencintainya.”

Will memegang kepala, seakan kata-kata adiknya mengakibatkan nyeri yang luar biasa di sana. “Apa kau sudah memberitahu orang lain? Jangan, Cecily. Tidak ada yang tahu, dan harus tetap seperti itu.”

“Mustahil aku menceritakannya kepada orang lain.”

“Tidak, kurasa kau tidak akan menceritakannya, iya, kan?” Suaranya jadi muram. “Kau pasti malu terhadap kakakmu—memendam perasaan tidak pantas terhadap tunangan *parabatai*-nya—”

“Aku tidak malu kau kakakku, Will. Apa pun yang kau rasakan, kau tidak menindaklanjutinya, dan menurutku kita semua menginginkan hal-hal yang tidak bisa kita miliki.”

“Oh?” sahut Will. “Dan apa yang kau inginkan tapi tidak bisa kau dapatkan?”

“Kau pulang ke rumah.” Sejumput rambut hitam menempel di pipi Cecily akibat kelembapan, membuatnya tampak seperti habis menangis, tapi Will tahu tidak.

“Institut adalah rumahku.” Will mendesah dan menyandarkan kepala ke gapura batu. “Aku tidak bisa berdiri di sini dan berdebat denganmu sepanjang malam, Cecy. Kalau kau bertekad mengikutiku ke Neraka, aku tidak bisa menghentikanmu.”

“Akhirnya, kau punya akal sehat juga. Aku tahu kau akan begitu; lagi pula, kau saudaraku.”

Will melawan desakan untuk mengguncangkan gadis itu lagi. “Apa kau siap?”

Cecily mengangguk, dan Will mengangkat tangan untuk mengetuk pintu.



Pintu terbuka, dan Gideon berdiri di ambang kamarnya, mengerjap seakan-akan datang dari tempat gelap dan baru keluar ke tempat terang. Celana panjang dan kemejanya kusut, dan salah satu tali penahan celananya melorot ke lengan.

“Mr. Lightwood?” kata Sophie, bimbang di depan pintu. Ia membawa nampan, penuh dengan kue *scone* dan teh, cukup berat

untuk merasa tidak nyaman. “Kata Bridget kau membunyikan bel untuk minta teh—”

“Ya. Tentu saja, ya. Masuklah.” Seolah-olah tersentak bangun, Gideon menegakkan diri dan menggamit Sophie memasuki ruangan. Sepatu botnya dilepas, ditendang ke sudut. Seluruh kamar berantakan. Seragam tempur disampirkan dengan begitu saja ke kursi dengan sandaran tinggi—Sophie tersentak di dalam hati memikirkan apa akibatnya terhadap pelapis kursi—sebuah apel yang separuh dimakan tergeletak di atas nakas, dan Gabriel Lightwood berbaring di tengah tempat tidur, tidur nyenyak.

Kentara sekali pemuda itu memakai baju kakaknya, karena terlalu pendek di pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Saat tidur dia tampak lebih muda, ketegangan yang biasa ada mengendur dari wajahnya. Salah satu tangannya memeluk bantal seakan-akan untuk menentramkan.

“Aku tidak sampai hati membangunkannya,” kata Gideon, tanpa sadar memeluk siku. “Seharusnya aku menyuruhnya kembali ke kamarnya, tapi...” Dia mendesah. “Aku tidak tega.”

“Apa dia akan tinggal di sini?” tanya Sophie, sambil meletakkan nampan di atas nakas. “Maksudku di Institut.”

“Aku—entahlah. Sepertinya begitu. Kata Charlotte dia diterima dengan tangan terbuka. Kurasa Charlotte membuatnya ketakutan.” Mulut Gideon berkedut.

“Mrs. Branwell?” Sophie geram, seperti biasa ketika majikannya dikritik. “Tapi dia paling lembut di antara semua orang!”

“Ya—itulah *sebabnya* menurutku ia membuat Gabriel takut. Charlotte merangkulnya dan mengatakan bahwa jika Gabriel tinggal di sini, insiden dengan ayahku akan menjadi masa lalu. Aku tidak yakin insiden *yang mana* dengan ayahku yang ia maksud,”

imbuhan Gideon dengan kering. “Kemungkinan besar insiden yang mendukung usul ayah untuk mengambil alih Institut.”

“Menurutmu yang dimaksud bukan insiden yang paling baru?” Sophie mendorong rambut yang tergerai kembali ke bawah topinya. “Dengan...”

“Cacing raksasa? Bukan, anehnya, menurutku bukan. Tapi bukan sifat adikku mengharapkan dimaafkan. Untuk apa saja. Dia hanya paham disiplin yang paling keras. Dia mungkin menyangka Charlotte sedang mencoba memperdayainya, atau wanita itu gila. Charlotte menunjukkan sebuah kamar yang bisa ditempatinya, tapi kupikir seluruh urusan ini membuatnya ketakutan. Dia datang untuk membicarakan itu denganku, dan tertidur.” Gideon mendesah, memandang adiknya dengan campuran kasih sayang, putus asa, dan kesedihan yang membuat jantung Sophie berdegup simpati.

“Adik perempuanmu...,” ia membuka suara.

“Oh, Tatiana tidak akan mempertimbangkan tinggal di sini bahkan untuk sesaat,” potong Gideon. “Dia sudah pergi ke rumah keluarga Blackthorn, mertuanya, syukurlah. Ia tidak bodoh—bahkan, ia menganggap kecerdasannya cukup tinggi—tapi ia selalu mau menang sendiri dan angkuh, dan ia dan Gabriel tidak akur. Sudah berhari-hari Gabriel belum tidur. Menunggu di rumah celaka itu, dikunci di luar perpustakaan, menggedor-gedor pintu ketika tidak ada jawaban dari ayahku...”

“Kau merasa perlu melindunginya,” Sophie mengamati.

“Tentu saja, dia adikku.” Dia bergerak ke arah tempat tidur dan membelai rambut cokelat Gabriel yang berantakan; si adik bergerak dan menggumam tapi tidak bangun.

“Kukira dia tidak akan memaafkanmu karena menentang ayah kalian,” kata Sophie. “Kau bilang—kau takut dia begitu.

Takut dia menganggap tindakanmu sebagai pengkhianatan terhadap nama Lightwood.”

“Menurutku dia mulai mempertanyakan nama baik keluarga Lightwood. Sama seperti aku, di Madrid.” Gideon melangkah menjauhi tempat tidur.

Sophie menunduk. “Aku turut prihatin,” kata Sophie. “Prihatin atas ayahmu. Apa pun kata orang tentang dia, atau apa pun yang telah diperbuat, dia ayahmu.”

Gideon menoleh padanya. “Tapi, Sophie—”

Sophie tidak mengoreksi Gideon yang telah menyebutkan nama depannya. “Aku tahu dia melakukan banyak perbuatan tercela,” katanya. “Tapi kau harus meluangkan waktu untuk berdukacita untuknya. Tidak ada yang bisa menghapuskan kesedihan darimu; duka itu milikmu, dan milikmu seorang.”

Gideon menyentuh pipi Sophie sekilas dengan ujung jari-jarinya. “Apa kau tahu namamu berarti ‘bijaksana’? Nama tepat diberikan kepadamu.”

Sophie menelan ludah. “Mr. Lightwood—”

Tapi jari-jari Gideon sudah membuka untuk memegang pipinya, dan lelaki itu sudah membungkuk untuk menciumnya. “*Sophie*,” desahnya, dan kemudian bibir mereka saling bertemu, sentuhan ringan yang bertekuk lutut pada desakan yang lebih besar saat Gideon mencondongkan tubuh. Dengan ringan dan dengan lembut Sophie melingkarkan tangannya di pundak lelaki itu—*begitu kasar, kusam akibat mencuci dan mengangkut, menggosok jeruji perapian, membersihkan debu dan memoles*, ia resah, tapi sepertinya Gideon tidak terganggu atau memerhatikannya.

Kemudian Sophie bergerak lebih merapatkan diri kepada Gideon, dan hak sepatunya tersangkut karpet, lalu ia tersungkur

ke lantai, Gideon menyambarnya. Mereka berdua jatuh ke lantai, wajah Sophie merah panas karena malu—astaga, pasti Gideon pikir ia sengaja menariknya, menyangka dirinya semacam perempuan gila perayu yang penuh nafsu. Topinya terjatuh, dan rambut ikal hitamnya tergerai ke wajah. Karpet di bawahnya empuk, dan Gideon, di atasnya, membisikkan namanya dengan sepenuh hati. Sophie memalingkan wajah, pipinya masih merona, dan mendapati dirinya memandang ke bawah tempat tidur bertiang.

“Mr. Lightwood,” katanya, sambil menegakkan diri dengan bertumpu di siku. “Apa yang di bawah tempat tidurmu itu *scone*?”

Gideon membeku, mengerjap, bagaikan kelinci yang terpojok oleh anjing pemburu. “Apa?”

“Itu.” Sophie menunjuk ke gundukan sosok-sosok gelap di bawah tempat tidur. “Ada *gunung scone* di bawah tempat tidurmu. Apa-apaan ini?”

Gideon duduk, menyapukan tangan ke rambutnya yang acak-acakan sementara Sophie bergerak menjauhinya, rok menggerisik di sekelilingnya. “Aku...”

“Kau meminta *scone* itu. Hampir setiap hari. Kau *memintanya*, Mr. Lightwood. Kenapa kau melakukan itu kalau tidak menginginkannya?”

Pipi Gideon merah padam. “Itu satu-satunya cara yang terpikirkan olehku untuk bertemu denganmu. Kau tidak mau bicara denganku, tidak mendengarkan ketika aku mencoba mengajakmu bicara—”

“Jadi kau berbohong?” Sambil memungut topinya yang terjatuh, Sophie berdiri. “Apa kau tahu betapa banyak pekerjaan yang harus kulakukan, Mr. Lightwood? Mengangkut batu bara dan air panas, membersihkan debu, memoles, bersih-bersih setelah

kau dan yang lain-lainnya pergi—dan aku tidak keberatan atau mengeluh, tapi berani-beraninya kau membuatku bekerja ekstra, membuatku menyeret nampan berat menaiki dan menuruni tangga, untuk membawakan sesuatu yang bahkan tidak kau *inginkan*?”

Gideon bergegas berdiri, pakaiannya tambah kusut. “Maafkan aku,” katanya. “Aku tidak berpikir.”

“Tidak,” tukas Sophie, dengan marah menyelipkan rambut ke bawah topi. “Kalian tidak pernah berpikir, ya?” Setelah mengatakan itu, ia bergegas keluar dari kamar, meninggalkan Gideon yang menatap nanar di belakangnya.

“Bagus sekali, Kakak,” ujar Gabriel dari tempat tidur, mengerjapkan mata mengantuk kepada Gideon.

Gideon melemparkan *scone* kepadanya.



“Henry.” Charlotte melintasi lantai ruang bawah tanah. Obor *witchlight* berkobar terang sampai-sampai kelihatan seperti masih siang, walaupun ia tahu saat itu menjelang tengah malam. Henry sedang membungkuk di atas salah satu meja kayu terbesar yang ada di tengah ruangan. Sesuatu yang menjijikkan sedang dibakar di dalam gelas kimia di atas meja lain, mengepulkan asap berwarna keunguan. Selembar kertas lebar, semacam kertas yang biasa dipakai oleh tukang daging untuk membungkus dagangan mereka, terhampar di atas meja Henry, dan dia mengisinya dengan berbagai sandi dan kalkulasi yang misterius, menggumamkan sesuatu dengan pelan sambil menulis. “Henry, Sayang, apa kau tidak lelah? Sudah berjam-jam kau di bawah sini.”

Henry kaget dan mendongak, mendorong kacamata yang dia pakai untuk bekerja ke rambut yang sewarna jahe. “Charlotte!”

Dia tampak terkejut dan senang melihat istrinya; hanya Henry, pikir Charlotte datar, yang akan terheran-heran melihat istrinya sendiri di rumah mereka sendiri. “Malaikatku. Sedang apa kau di bawah sini? Di sini dingin. Tidak mungkin baik bagi si bayi.”

Charlotte tertawa, tidak keberatan ketika Henry bergegas menghampiri dan memeluknya dengan lembut. Sejak tahu mereka akan punya anak, Henry memperlakukan Charlotte bak porselen tipis. Dia mendaratkan kecupan ke puncak rambut Charlotte dan mundur untuk mengamati wajah istrinya. “Bahkan, kau kelihatan agak pucat. Mungkin seharusnya kau meminta Sophie membawakanmu kaldu sapi ke kamar untuk membuatmu lebih baik, sebagai pengganti makan malam? Aku akan pergi dan—”

“Henry. Kita sudah memutuskan untuk tidak makan malam berjam-jam yang lalu—semua orang membawa roti isi ke kamar masing-masing. Jem masih terlalu sakit untuk makan, dan kakak beradik Lightwood terlalu terguncang. Dan kau tahu bagaimana Will kalau Jem sakit. Dan Tessa juga, tentu saja. Sungguh, seisi rumah sedang berkeping-keping.”

“Roti isi?” kata Henry, yang tampak menangkap bagian ini sebagai inti dari pembicaraan Charlotte, dan kelihatan sedih.

Charlotte tersenyum. “Ada roti untukmu di atas, Henry, kalau kau bisa menjauhkan dirimu dari ini. Seharusnya aku tidak menegurmu—aku sudah membaca jurnal Benedict, dan isinya sangat menarik—tapi *apa* yang sedang kau kerjakan?”

“Portal,” jawab Henry dengan bersemangat. “Sebuah bentuk transportasi. Sesuatu yang memungkinkan para Pemburu Bayangan berpindah dengan cepat dari satu titik ke titik lain di dunia dalam hitungan detik. Cincin Mortmain yang memberiku ide.”

Mata Charlotte melebar. “Tapi cincin Mortmain jelas-jelas sihir hitam...”

“Tapi ini bukan. Oh, ada lagi. Mari. Ini untuk Buford.”

Charlotte membiarkan suaminya memegang pergelangan tangannya dan menariknya melintasi ruangan. “Sudah ratusan kali kubilang, Henry, tidak ada anakku yang akan diberi nama Buford—Demi Malaikat, apa itu *buaian*?”

Henry berseri-seri. “Ini lebih baik daripada buaian!” serunya, sambil merentangkan tangan untuk menunjukkan tempat tidur bayi terbuat dari kayu yang tampak kokoh, digantung di antara dua tiang sehingga bisa berayun-ayun. Charlotte terpaksa mengakui bahwa perabot itu sebenarnya cukup menarik. “Ini buaian yang bisa mengayun sendiri!”

“Apa?” tanya Charlotte dengan lemah.

“Lihat.” Dengan bangga Henry melangkah maju dan menekan semacam tombol yang tidak kelihatan. Buaian itu mulai berayun pelan menyamping.

Charlotte mengembuskan napas. “Bagus sekali, Sayang.”

“Kau suka?” Henry berseri-seri. “Nah, mengayun sedikit lebih cepat sekarang.” Memang, dengan gerakan tersentak-sentak yang membuat Charlotte merasa sedang terombang-ambing di laut yang bergolak.

“Hmm,” sahutnya. “Henry, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Sesuatu yang penting.”

“Lebih penting daripada anak kita diayun dengan pelan sampai tidur setiap malam?”

“Kunci memutuskan untuk melepaskan Jessamine,” kata Charlotte. “Ia akan kembali ke Institut. Dua hari lagi.”

Henry menoleh kepada Charlotte dengan pandangan tak percaya. Di belakangnya buaian mengayun lebih cepat lagi, seperti kereta yang menerjang maju dengan kecepatan penuh. “Ia akan kembali ke *sini*?”

“Henry, ia tidak punya tempat tujuan lain.”

Henry membuka mulut untuk menjawab, tapi sebelum satu kata bisa keluar, ada suara benda patah yang mengerikan, dan buaian itu terlepas dari tambatannya lalu melayang melintasi ruangan kemudian terhempas ke dinding terjauh, mengakibatkan hancur berkeping-keping.

Charlotte terkesiap, tangannya naik menutupi mulut. Kening Henry berkerut. “Mungkin dengan sedikit perbaikan pada rancangannya...”

“Tidak, Henry,” kata Charlotte dengan tegas.

“Tapi—”

“Dalam keadaan apa pun.” Ada belati di dalam suara Charlotte.

Henry mendesah. “Baiklah, Sayang.”



Alat Infernal tak kenal iba.

Alat Infernal tak kenal penyesalan.

Alat Infernal tak kenal angka.

Alat Infernal takkan pernah berhenti datang.

Kata-kata yang ditulis di dinding ruang kerja Benedict itu menggema di kepala Tessa saat duduk di samping tempat tidur Jem, memandangi pemuda itu tidur. Ia tidak yakin pukul berapa itu; yang jelas “dini hari,” begitu kata Bridget, tidak diragukan lagi sudah lewat tengah malam. Jem masih terjaga saat ia masuk, tepat setelah Will pergi, duduk dan cukup sehat untuk minum teh dan roti panggang, walaupun napasnya lebih tersengal-sengal menurut Tessa, dan lebih pucat.

Tak lama kemudian Sophie datang untuk mengambil piring makanan, dan tersenyum kepada Tessa. “Tepuk-tepuk bantalnya,” ia menyarankan sambil berbisik, dan Tessa melakukannya, walaupun Jem tampak geli melihatnya sibuk. Tessa belum punya banyak pengalaman merawat orang sakit. Satu-satunya pengalaman terdekat dengan menjadi perawat yaitu ketika merawat kakaknya yang sedang mabuk. Ia tidak keberatan yang harus dirawat sekarang adalah Jem, tidak keberatan duduk sambil memegang tangan pemuda yang bernapas dengan pelan itu, matanya separuh terpejam, bulu matanya bergetar di tulang pipinya.

“Tidak terlalu heroik,” kata Jem tiba-tiba tanpa membuka mata, walaupun suaranya stabil.

Tessa kaget, dan mencondongkan tubuh ke depan. Tadi ia menyelipkan jari-jarinya ke tangan Jem, dan tangan mereka yang bertautan tergeletak di sampingnya di atas tempat tidur. Jari-jari Jem terasa dingin di tangan Tessa, denyut nadinya lambat. “Apa maksudmu?”

“Tadi,” jawab Jem dengan suara pelan, dan terbatuk. “Pingsan dan batuk darah di mana-mana di rumah keluarga Lightwood—”

“Cuma mempercantik penampilan tempat itu,” kata Tessa.

“Sekarang kau kedengaran mirip Will.” Jem tersenyum mengantuk. “Dan kau mengalihkan pembicaraan, sama seperti dia.”

“Tentu saja. Seakan-akan aku akan bersikap lebih lembut kepadamu karena kau sakit; kau tahu aku tidak begitu. Dan kau sangat heroik hari ini. Walaupun tadi Will bilang,” tambahnya, “semua pahlawan berakhir dengan nahas, dan dia tidak habis pikir mengapa ada orang yang mau jadi pahlawan.”

“Ah.” Tangan Jem meremas tangannya sesaat, kemudian melepaskannya. “Yah, Will melihatnya dari sudut pandang pahlawan, bukan? Tapi bagi kita, jawabannya mudah.”

“Benarkah?”

“Tentu saja. Pahlawan bertahan karena kita membutuhkan mereka. Bukan demi mereka sendiri.”

“Kau membicarakan pahlawan seakan-akan kau sendiri bukan pahlawan.” Ia mengulurkan tangan untuk menyibakkan rambut dari kening Jem. Jem mendekatkan diri ke sentuhan Tessa, matanya memejam. “Jem—apa kau pernah—” Tessa bimbang. “Apa kau pernah memikirkan cara untuk memperpanjang umur yang bukan melalui pengobatan?”

Mendengar ini kelopak matanya membuka. “Apa maksudmu?”

Tessa membayangkan Will, di lantai loteng, tersedak air suci. “Menjadi vampir. Kau akan hidup selamanya—”

Jem bergerak, duduk bersandar ke bantal. “Tessa, *tidak*. Jangan—kau tidak boleh berpikir begitu.”

Tessa mengalihkan pandangan dari Jem. “Apa membayangkan menjadi Penghuni Dunia Bawah benar-benar mengerikan bagimu?”

“Tessa ...” Jem mengembuskan napas. “Aku Pemburu Bayangan. Nephilim. Seperti orang tua sebelum aku. Yang kuklaim itu warisan, seperti aku mengklaim warisan ibuku sebagai bagian dari diriku. Tidak berarti aku membenci ayahku. Tapi aku menghormati berkah yang mereka berikan kepadaku, darah Malaikat, kepercayaan yang diberikan kepadaku, sumpah yang telah kuucapkan. Lagi pula menurutku, aku tidak akan menjadi vampir yang baik. Dari segi apa pun vampir membenci kita. Terkadang mereka Mengubah

Nephilim, hanya untuk bercanda, tapi vampir itu dicemooh oleh yang lainnya. Di dalam urat nadi kita ada api malaikat, semua yang mereka benci. Mereka akan mengucilkanku, dan Nephilim akan mengucilkanku. Aku tidak akan bisa menjadi *parabatai* Will lagi, sudah tidak diterima lagi di Institut. Tidak, Tessa. Lebih baik aku mati dan lahir kembali, melihat matahari lagi, daripada hidup sampai akhir dunia tanpa cahaya siang.”

“Kalau begitu, Saudara Hening,” sahut Tessa. “*Kodeks* mengatakan rune yang mereka gambarkan kepada diri sendiri cukup kuat untuk menahan kematian mereka.”

“Saudara Hening tidak boleh menikah, Tessa.” Jem menaikkan dagu. Tessa sudah lama tahu bahwa di balik kelembutan Jem ada kekeraskepalaan yang sekuat sifat Will. Ia bisa melihatnya sekarang, baja di balik sutra.

“Kau tahu aku lebih memilih kau hidup dan tidak menikah denganku daripada—” Tenggorokannya menutup kata itu.

Mata Jem agak melembut. “Jalan Saudara Hening tidak terbuka untukku. Dengan *yin fen* di dalam darahku, mencemarnya, aku tidak akan bertahan dari rune yang harus mereka gambarkan kepada diri mereka sendiri. Aku harus menghentikan obat sampai bersih dari sistemku, dan kemungkinan besar itu akan membunuhku.” Jem pasti melihat sesuatu di dalam ekspresi Tessa, karena dia melembutkan suaranya. “Dan mereka tidak punya banyak kehidupan, Saudara Hening, bayangan dan kegelapan, keheningan dan—tidak ada musik.” Dia menelan ludah. “Lagi pula, aku tidak ingin hidup selamanya.”

“Aku mungkin hidup selamanya,” kata Tessa. Ia belum benar-benar memahami besarnya makna itu. Memahami bahwa hidupmu tidak akan pernah berakhir sama sulitnya dengan memahami hidupmu akan berakhir.

“Aku tahu,” kata Jem. “Dan aku menyesal karenanya, karena menurutku itu beban yang seharusnya tidak ditanggung oleh siapa pun. Kau tahu aku percaya kita akan hidup lagi, Tessa. Aku akan kembali, walaupun tidak dalam tubuh ini. Jiwa yang saling mencintai akan saling tertarik dalam kehidupan berikutnya. Aku akan bertemu dengan Will, orangtuaku, paman-pamanku, Charlotte dan Henry...”

“Tapi kau tidak akan bertemu denganku.” Bukan untuk yang pertama kalinya Tessa memikirkan itu, walaupun sering menyingkirkan pemikiran tersebut saat muncul. *Kalau aku kekal, aku hanya punya ini, kehidupan yang satu ini. Aku tidak akan berubah seperti kau, James. Aku tidak akan bertemu denganmu di Surga, atau di tepi sungai besar, atau di kehidupan mana saja yang terhampar setelah kehidupan ini.*

“Aku melihatmu sekarang.” Dia mengulurkan tangan dan meletakkan tangan ke pipi Tessa, mata jernih kelabu keperakan mencari-cari di mata Tessa.

“Dan aku melihatmu,” bisik Tessa, dan Jem tersenyum dengan letih, memejamkan mata. Tessa meletakkan tangan di atas tangan Jem, pipinya menempel di lekuk telapak tangan pemuda itu. Tessa duduk tanpa bicara, jari-jari Jem dingin di kulitnya, sampai napas pemuda itu memelan dan jari-jarinya lemas di tangan Tessa; Jem tertidur. Sambil tersenyum sedih Tessa menurunkan tangan Jem dengan perlahan ke atas selimut, di samping tubuhnya.

Pintu kamar membuka; Tessa berputar di atas kursi dan melihat Will berdiri di ambang pintu, masih memakai mantel dan sarung tangan. Saat melihat wajahnya yang kaku dan putus asa, Tessa bangkit dan mengikuti Will keluar dari pintu.

Will sudah berjalan menyusuri koridor dengan kecepatan orang yang sedang dikejar setan. Tessa menutup pintu kamar

tidur dengan hati-hati dan bergegas mengejar. “Ada apa, Will? Apa yang terjadi?”

“Aku baru saja pulang dari East End,” kata Will. Ada kepedihan di dalam suaranya, kepedihan yang belum pernah Tessa dengar lagi sejak hari itu di ruang tamu, ketika ia memberitahu Will bahwa dirinya telah bertunangan dengan Jem. “Aku pergi untuk mencari lebih banyak lagi *yin fen*. Tapi sudah tidak ada lagi.”

Tessa hampir tersandung saat mereka mencapai tangga. “Apa maksudmu, tidak ada lagi? Jem punya persediaan, iya, kan?”

Will berputar untuk berhadapan dengan Tessa, mundur menuruni tangga. “Sudah habis,” katanya singkat. “Dia tidak ingin kau tahu, tapi mustahil menyembunyikannya. Sudah habis, dan aku tidak bisa menemukannya lagi. Selalu aku yang membelinya. Aku punya pemasok—tapi mereka sudah menghilang atau datang dengan tangan kosong. Aku pergi ke tempat dulu itu—tempat kau datang dan menemukan aku, kau, dan Jem, bersama-sama. Mereka tidak punya *yin fen*.”

“Kalau begitu, tempat lain—”

“Aku pergi ke *mana-mana*,” tukas Will, sambil berbalik lagi. Mereka masuk ke koridor lantai dua Institut; perpustakaan dan ruang tamu ada di sini. Pintu kedua ruangan itu terbuka, menumpahkan cahaya kuning ke lorong. “Ke semua tempat. Di tempat terakhir yang kudatangi, ada orang yang memberitahu bahwa semuanya sudah dibeli dengan sengaja dalam beberapa minggu terakhir. Tidak ada lagi.”

“Tapi Jem,” kata Tessa, syok menderu dan menjalarinya bagaikan api. “Tanpa *yin fen*...”

“Dia akan mati.” Will berhenti sejenak di depan pintu perpustakaan; dia bertemu pandang dengan Tessa. “Baru siang ini dia mengizinkan aku mengupayakan penyembuhan untuknya.

Untuk mencari. Dan sekarang dia akan mati, karena aku tidak bisa menjaganya agar hidup cukup lama untuk menemukannya.”

“Tidak,” kata Tessa. “Dia tidak akan mati; kita tidak akan membiarkannya.”

Will masuk ke dalam perpustakaan, Tessa di sampingnya, tatapan Will menyapu ruangan yang sudah sangat akrab dengannya, meja-meja yang diterangi lampu, rak-rak buku tua. “Banyak buku,” katanya, seakan-akan Tessa tidak mengatakan apa-apa. “Buku yang kubaca, volume-volume tentang racun langka.” Dia menjauhi Tessa, ke arah rak terdekat, tangannya yang bersarung meraba buku-buku tebal yang disimpan di sana. “Bertahun-tahun yang lalu, sebelum Jem melarangku melakukan lebih banyak riset lagi. Aku sudah lupa—”

Tessa bergerak untuk bergabung dengannya, roknya berdesir di pergelangan kaki. “Will, hentikan.”

“Tapi aku harus *ingat*.” Dia pindah ke rak lain, kemudian ke rak lain, tubuhnya yang jangkung dan ramping membuat bayangan miring di lantai. “Aku harus menemukan—”

“Will, kau tidak bisa membaca semua buku di perpustakaan dalam waktu sesingkat ini. Hentikan.” Ia sudah berada di belakang Will, cukup dekat untuk melihat kerah jaket pemuda itu lembap akibat hujan. “Ini tidak akan menolong Jem.”

“Kalau begitu, apa yang akan menolongnya? *Apa yang akan menolongnya?*” Dia meraih buku lain, memandangnya, dan melemparkannya ke lantai; Tessa terlonjak.

“Hentikan,” katanya lagi, dan menarik lengan baju Will, memutarnya sehingga berhadapan dengan dirinya. Will merah padam, terengah-engah, lengannya sekaku besi di bawah cengkeraman Tessa. “Ketika kau mencari penyembuhan dulu itu,

kau belum mengetahui apa yang kau ketahui sekarang. Kau belum punya teman seperti sekarang. Kita akan pergi dan bertanya kepada Magnus Bane. Dia punya mata dan telinga di Dunia Bawah; dia mengetahui semua jenis sihir. Dia membantumu dengan kutukanmu; dia bisa membantu kita juga.”

“Tidak ada kutukan,” kata Will, seakan-akan sedang membaca naskah drama; matanya berkaca-kaca.

“Will—dengarkan aku. Kumohon. Ayo kita temui Magnus. Dia bisa membantu.”

Will memejam dan menarik napas panjang. Tessa menatap. Mau tidak mau dia memandangi pemuda itu ketika tahu bahwa Will tidak bisa melihatnya—bulu mata hitam tebal di atas tulang pipi, secercah rona biru di kelopak mata. “Ya,” katanya, akhirnya. “Ya. Tentu saja. Tessa—terima kasih. Aku tidak berpikir.”

“Kau sedang sedih,” balas Tessa, tiba-tiba menyadari bahwa dirinya masih memegang lengan Will, dan mereka cukup dekat sehingga ia bisa saja mendaratkan kecupan di pipi Will, atau melingkarkan lengan ke leher untuk menghibur pemuda itu. Tessa mundur, melepaskan Will. Mata Will membuka. “Dan kau pikir dia akan selalu melarangmu mencari penyembuhan. Kau tahu aku tidak pernah merasa tenang dengan itu. Aku sudah pernah mempertimbangkan Magnus.”

Mata Will menatap wajah Tessa. “Tapi kau belum pernah bertanya kepadanya?”

Tessa menggeleng. “Jem tidak menginginkannya. Tapi sekarang—sekarang semuanya berubah.”

“Ya.” Will mundur menjauhi Tessa, matanya masih memandangi wajah gadis itu. “Aku akan turun dan memanggil Cyril untuk mengambilkan kereta. Temui aku di halaman.”

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Anggota Dewan.

Dengan hormat,

Kami ingin menyampaikan keresahan mendalam saat menerima surat Anda. Kami mendapatkan kesan Charlotte Branwell merupakan pilihan yang akan Anda terima dengan tangan terbuka, dan bahwa ia telah membuktikan diri sebagai pimpinan yang cocok untuk Institut London. Inkuisitor Whitelaw sangat terkesan olehnya dan oleh cara Mrs. Branwell menangani tantangan terhadap kewenangannya yang diajukan oleh Benedict Lightwood.

Menurut kami sebagai dewan, George Penhallow tidak cocok menempati posisi Konsul. Tidak seperti Mrs. Branwell, dia belum membuktikan diri sebagai pemimpin orang lain. Memang Mrs. Branwell masih muda dan mudah emosi, tapi peran Konsul merupakan peran yang membutuhkan emosi. Kami mengimbau Anda untuk mengesampingkan usulan tentang Mr. Penhallow, yang terlalu muda dan terlalu hijau untuk posisi ini, dan meluangkan waktu untuk mempertimbangkan lagi Mrs. Branwell.

Hormat kami atas nama Raziel,

Anggota Dewan.



5 Hati yang Mendua

*Ya, walaupun Tuhan mencarinya dengan cukup saksama,
Tak satu pun yang pasti daripadanya;
Walaupun ia mencari di sekujur pembuluh darahku,
mencarinya ia tidak akan menemukan apa-apa di sana selain
cinta.*

—Algernon Charles Swinburne, *Laus Veneris*

Kepada: Anggota Dewan.

Dari: Josiah Wayland, Konsul

Dengan berat hati aku mengambil pena dan menulis surat kepada kalian, Tuan-tuan. Banyak di antara kalian yang mengenalku selama bertahun-tahun, dan banyak di antara kalian yang telah kupimpin selama menjadi Konsul. Aku percaya telah memimpin kalian dengan baik, dan melayani Malaikat dengan sebaik mungkin. Akan tetapi, wajar bila manusia salah, dan aku percaya telah melakukan kekeliruan dengan menunjuk Charlotte Branwell sebagai kepala Institut London.

Ketika memberikan posisi itu kepadanya, aku percaya ia akan mengikuti jejak ayahnya dan menjadi pemimpin yang setia, patuh pada peraturan Kunci. Aku juga percaya bahwa suaminya akan membendung kecenderungan alami femininnya yaitu bertindak gegabah dan tanpa pikir panjang. Sayangnya, keadaannya ternyata tidak demikian. Henry Branwell tidak memiliki kekuatan karakter untuk mengendalikan istrinya, dan, tanpa terkekang oleh tugas-tugasnya sebagai wanita, ia telah mengabaikan ketaatan. Baru saja aku mengetahui bahwa Charlotte akan menerima kembali si mata-mata Jessamine Lovelace ke Institut setelah dibebaskan dari Kota Mening, walaupun aku telah menyarankan agar ia dikirimkan ke Idris. Aku juga menduga ia mendengarkan mereka yang tidak mendukung tujuan kaum Nephilim, dan bahkan mungkin sekutu Mortmain, seperti Woolsey Scott si manusia serigala.

Dewan tidak bertanggung jawab kepada Konsul; selalu sebaliknya. Akulah lambang kekuatan Konsul dan Kunci. Ketika kewenanganku diremehkan oleh ketidakpatuhan, itu artinya meremehkan kewenangan kita semua. Lebih baik pemuda yang patuh seperti kemenakanku, yang keandalannya belum teruji, daripada orang yang keandalannya sudah diuji dan ternyata kurang memuaskan.

Atas nama Malaikat,
Konsul Josiah Wayland

Will teringat.

Pada suatu hari, berbulan-bulan yang lalu, di kamar Jem. Hujan menampar-nampar jendela Institut, menghiasi kaca dengan garis-garis air.

“Hanya itu?” tanya Jem. “Itu sudah semuanya? Yang sebenarnya?” Dia duduk di depan meja, satu kakinya dibengkokkan di atas kursi; dia tampak sangat belia. Biolanya disandarkan ke samping kursi. Dia sedang memainkannya ketika Will masuk dan tanpa pendahuluan, mengatakan sudah saatnya mengakhiri dusta—dia harus mengakui sesuatu, dan ingin melakukannya saat itu.

Hal itu mengakhiri alunan Bach. Jem meletakkan biola, matanya tertuju ke wajah Will, keresahan semakin merebak di balik mata keperakannya, sementara Will mondar-mandir dan membuka suara, mondar-mandir dan bicara, sampai kehabisan kata-kata.

“Sudah semuanya,” kata Will akhirnya setelah selesai. “Dan jangan menyalahkan diri sendiri kalau kau membenciku. Aku bisa memahaminya.”

Ada jeda panjang. Tatapan Jem tetap tertuju ke wajah Will, tak gentar dan keperakan tertimpa cahaya perapian yang bergetar. “Aku tidak pernah bisa membencimu, William.”

Perut Will sekarang mengejang saat membayangkan wajah lain, sepasang mata biru kelabu yang mendongak kepadanya. “Aku mencoba membencimu, Will, tapi aku tidak pernah bisa,” ujar Tessa. Pada saat itu dengan pedih Will menyadari bahwa dia belum menceritakan “semuanya” kepada Jem. Masih ada kebenaran lain. Ada cintanya untuk Tessa. Tapi itu beban yang terpaksa dia tanggung, bukan beban Jem. Itu harus disembunyikan

agar Jem bahagia. “Aku berhak mendapatkan kebencianmu,” kata Will kepada Jem, suaranya parau. “Aku meletakkan kau dalam bahaya. Aku percaya diriku dikutuk dan semua yang peduli terhadapku akan mati; aku membiarkan diriku memedulikanmu, dan membiarkanmu menjadi saudara untukku, mempertaruhkan keselamatanmu—”

“Tidak ada bahaya.”

“Tapi aku percaya ada. Kalau aku memegang revolver ke kepalamu, James, dan menarik pelatuknya, akankah ada bedanya jika aku tahu ada peluru atau tidak di dalamnya?”

Mata Jem melebar, dan kemudian dia tertawa, tertawa pelan. “Apa kau pikir aku tidak tahu kau punya rahasia?” katanya. “Apa kau pikir aku memasuki pertemanan denganmu dengan mata tertutup? Aku tidak tahu menahu tentang beban yang kau tanggung. Tapi aku tahu pasti ada beban.” Dia berdiri. “Aku tahu kau pikir dirimu meracuni semua orang di sekelilingmu,” tambahnya. “Aku tahu kau pikir ada semacam kekuatan merusak pada dirimu yang akan menghancurkanku. Aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku tidak akan hancur, bahwa cinta tidak serapuh itu. Apa aku sudah membuktikannya?”

Will mengedikkan pundak sekali, dengan putus asa. Dia hampir berharap agar Jem marah padanya. Itu jauh lebih mudah. Belum pernah dia merasa berkecil hati seperti itu ketika berhadapan dengan kebaikan Jem yang begitu besar. Dia teringat kutipan Setan karya Milton. *Iblis berdiri kebingungan, dan merasakan betapa memuakkannya kebaikan itu.* “Kau menyelamatkan nyawaku,” kata Will.

Sebentuk senyuman mengembang di wajah Jem, secerah mentari pagi di atas Sungai Thames. “Hanya itulah yang kuinginkan.”

“Will?” Sebuah suara lembut mengusiknya dari lamunan. Tessa, duduk di seberangnya di dalam kereta, mata kelabunya sewarna hujan di tengah keremangan cahaya. “Kau sedang memikirkan apa?”

Dengan susah payah Will menarik diri dari kenangan, matanya menatap wajahnya. Wajah Tessa. Gadis itu tidak memakai topi, dan tudung jubah brokatnya tersingkap. Wajahnya pucat—melebar di bagian tulang pipi, agak melancip di bagian dagu. Will membatin dia belum pernah melihat seraut wajah yang memiliki ekspresi begitu kuat: Setiap senyuman membelah jantung Will bagaikan halilintar membelah pohon hangus, begitu juga air muka sedihnya. Tessa sedang menatap Will dengan cemas yang membuat hati Will terenyuh. “Jem,” kata Will dengan tulus. “Aku sedang memikirkan reaksinya ketika kuceritakan tentang kutukan Marbas.”

“Dia hanya merasa prihatin padamu,” sahut Tessa langsung. “Aku tahu, dia juga mengatakan begitu.”

“Prihatin tapi bukan iba,” kata Will. “Jem selalu memberikan tepat apa yang kubutuhkan bahkan ketika aku sendiri belum tahu apa yang kubutuhkan. Semua *parabatai* setia. Kami harus setia, saling membaktikan diri, bahkan kami mendapatkan kekuatan dengan melakukannya. Tapi dengan Jem berbeda. Selama bertahun-tahun aku membutuhkan dia hidup, dan dia membuatku tetap hidup. Kukira dia tidak tahu bahwa dirinya melakukan itu, tapi mungkin dia tahu.”

“Mungkin,” kata Tessa. “Dia tidak akan pernah menganggap upaya semacam itu sia-sia.”

“Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu kepadamu?”

Tessa menggeleng. Tangannya yang kecil, di dalam sarung tangan putih, mengepal di pangkuan. “Dia hanya membicarakanmu

dengan penuh kebanggaan, Will,” sahutnya. “Dia mengagumimu lebih daripada yang bisa kau ketahui. Ketika dia mengetahui tentang kutukan itu, dia patah hati untukmu, tapi juga ada, hampir semacam...”

“Pembelaan?”

Tessa mengangguk. “Dia selalu percaya kau baik,” sahutnya. “Dan kemudian itu terbukti.”

“Oh, entahlah,” kata Will dengan pahit. “Baik dan terkutuk itu tidak sama.”

Tessa mencondongkan badan ke depan dan meraih tangan Will, menggenggamnya. Sentuhan itu bagaikan api putih yang menjalari pembuluh darah Will. Dia tidak bisa merasakan kulit Tessa, hanya kain sarung tangan, tapi itu bukan masalah. *Kau telah menyalakan aku, meski aku hanyalah setumpuk abu, menjadi kobaran api.* Dia pernah bertanya dalam hati mengapa cinta selalu diungkapkan dengan kata membara. Kobaran hebat di dalam pembuluh darahnya, yang dirasakannya sekarang, memberikan jawaban. “Kau memang baik, Will,” kata Tessa. “Tidak ada orang yang lebih tahu daripada aku, yang bisa mengatakan dengan penuh percaya diri, betapa baiknya kau sesungguhnya.”

Will berbicara dengan perlahan, tak ingin Tessa melepaskan tangannya, “Tahukah kau, ketika kami berumur lima belas tahun, Yanluo, iblis yang membunuh orangtua Jem, akhirnya ditumpas. Paman Jem bertekad untuk pindah dari Tiongkok ke Idris dan mengajak Jem tinggal bersamanya di sana. Jem menolak—demi aku. Katanya orang tidak meninggalkan *parabatai*-nya. Karena itu merupakan bagian dari sumpah. ‘Keluargamu adalah keluargaku.’ Aku ingin tahu, jika aku punya peluang yang sama untuk kembali kepada keluargaku, akankah aku melakukan hal yang sama demi dia?”

“Kau sedang melakukannya,” jawab Tessa. “Jangan pikir aku tidak tahu Cecily menginginkan kau pulang bersamanya. Dan jangan pikir aku tidak tahu bahwa kau tinggal demi Jem.”

“Dan demi kau,” sahut Will sebelum bisa menghentikan diri. Tessa menarik tangannya dari tangan Will, dan Will mengutuk diri di dalam hati dan dengan kejam: *Bagaimana bisa kau sebodoh itu? Bagaimana bisa, setelah dua bulan? Selama ini kau berhati-hati. Cintamu untuknya hanya beban yang ia tanggung demi kesopanan. Ingat itu.*

Tapi Tessa hanya menyibakkan gorden saat kereta berhenti. Mereka memasuki deretan kandang kuda, yang di atas gerbang masuknya menggantung rambu: SEMUA PENGEMUDI KENDARAAN DIHARUSKAN MENUNTUN KUDA MEREKA SAAT MELEWATI GERBANG INI. “Kita sudah sampai,” kata Tessa, seakan-akan Will tidak mengatakan apa-apa. Mungkin dia memang tidak mengatakan apa-apa, pikir Will. Mungkin dia tidak mengucapkan apa yang dia pikirkan. Mungkin dia hanya kehilangan akal sehat. Tentu saja itu bukannya mustahil, dalam keadaan seperti ini.

Ketika pintu kereta dibuka, angin dingin Chelsea menyerbu masuk. Dia melihat Tessa mendongak sementara Cyril membantunya turun. Will bergabung dengan Tessa di jalan batu. Tempat itu berbau Sungai Thames. Sebelum tanggul dibangun, sungai lebih dekat ke deretan rumah ini, tepinya menjadi samar-samar diterangi cahaya lampu gas di kegelapan. Sekarang jarak sungai lebih jauh, tapi orang masih bisa mencium bau air yang menyebarkan bau garam, lumpur, dan besi.

Bagian depan rumah nomor 16 bergaya Georgia, terbuat dari bata merah polos, dengan jendela yang menjorok keluar di samping pintu depan. Ada halaman kecil yang dilapisi batu dan

kebun di balik pagar yang dihiasi dengan besi tempa meliuk-liuk. Gerbangnya sudah terbuka. Tessa masuk dan berjalan menaiki tangga depan untuk mengetuk pintu, Will hanya beberapa langkah di belakangnya.

Pintu dibuka oleh Woolsey Scott, yang memakai jubah tidur brokat sutra berwarna kuning burung kenari yang menutupi celana panjang dan kemeja. Kacamata satu sisi bertengger di depan satu mata, memandangi mereka berdua melalui benda itu dengan rasa tidak suka. “Ya ampun,” katanya. “Kalau tahu begini aku akan menyuruh pelayan untuk membuka pintu dan mengusir kalian, kukira kalian orang lain.”

“Siapa?” tanya Tessa, yang menurut Will tidak ada hubungannya dengan urusan mereka, tapi itulah cara Tessa—ia selalu bertanya; kalau berdua saja dengannya di dalam satu ruangan, ia akan mulai bertanya tentang perabot dan tanaman.

“Orang yang membawa *absinthe*.”

“Kalau minum banyak cairan beralkohol itu, kau akan menyangka *dirimu* orang lain,” kata Will. “Kami mencari Magnus Bane; kalau dia tidak ada di sini, katakan saja dan kami tidak akan menyita waktumu lagi.”

Woolsey mendesah seakan-akan berhasil dikalahkan. “Magnus,” panggilnya. “Ini pemuda bermata birumu.”

Terdengar langkah kaki di koridor di belakang Woolsey, lalu Magnus muncul mengenakan pakaian malam lengkap, seakan-akan baru saja pulang dari pesta. Lapisan depan kemeja putih berkanji dengan manset, jas hitam berekor lancip, dan rambut seperti ekor kuda acak-acakan sehitam sutra. Matanya beralih dari Will ke Tessa. “Apa yang membuatku mendapatkan kehormatan ini, selarut ini?”

“Bantuan,” kata Will, dan mengoreksi diri ketika alis Magnus naik. “Pertanyaan.”

Woolsey mendesah dan mundur dari pintu. “Baiklah. Silakan masuk ke ruang tamu.”

Tidak ada yang menawarkan untuk melepaskan mantel, dan setelah masuk ke ruang tamu Tessa melepaskan sarung tangan dan berdiri dengan tangan didekatkan ke api, agak gemetar. Rambut ikalnya lembap di tengkuk, dan Will memalingkan wajah dari gadis itu sebelum bisa mengingat seperti apa rasanya menyusupkan tangan ke rambut itu, dan merasakan helaiannya membelit jari-jari. Di Institut keadaannya lebih mudah, dengan adanya Jem dan yang lain-lainnya untuk mengalihkan perhatian, untuk mengingat bahwa Tessa bukan miliknya yang bisa dikenang seperti itu. Di sini, merasa seakan-akan dirinya sedang berhadapan dengan dunia dengan Tessa di sampingnya—merasakan bahwa gadis itu berada di sini untuknya dan bukan demi kesehatan tunangannya—rasanya nyaris mustahil.

Woolsey mengempaskan diri ke kursi berlengan berpola bunga-bunga. Dia sudah melepaskan kacamata satu sisi dan sedang memutarnya dengan memegang rantai emasnya yang panjang. “Aku benar-benar tidak sabar ingin mendengar tentang apa ini.”

Magnus berjalan ke arah perapian dan bersandar ke rak di atas tungku, sikap orang yang sedang bersantai. Ruangan itu dicat biru muda, dan dihiasi lukisan-lukisan yang menampilkan padang luas berwarna granit, langit biru berkilauan, serta laki-laki dan perempuan berpakaian klasik. Will pikir dia mengenali reproduksi karya Alma-Tadema—atau setidaknya itu *pasti* reproduksi, bukan?

“Jangan melongo ke dinding, Will,” kata Magnus. “Sudah berbulan-bulan kau tidak kemari. Apa yang membawamu ke sini sekarang?”

“Aku tidak ingin merepotkanmu,” gumam Will. Itu hanya sebagian dari kebenaran. Setelah kutukan yang Will percaya merundungnya terbukti palsu oleh Magnus, dia menghindari Magnus—bukan karena dia marah terhadap si *warlock*, atau sudah tidak membutuhkannya lagi, melainkan melihat Magnus membuatnya sakit hati. Dia menulis surat pendek untuk lelaki itu, menceritakan apa yang terjadi dan bahwa rahasianya sudah bukan rahasia lagi. Dia memberitahukan tentang pertunangan Jem dengan Tessa. Dia meminta Magnus untuk tidak membalasnya. “Tapi ini—ini krisis.”

Mata Magnus melebar. “Krisis macam apa?”

“Ini mengenai *yin fen*,” jawab Will.

“Astaga,” ujar Woolsey. “Jangan katakan kawananku mengonsumsi benda itu lagi?”

“Bukan,” jawab Will. “Sudah tidak ada lagi yang bisa dikonsumsi.” Dia melihat pemahaman menghinggapi wajah Magnus dan lanjut menjelaskan situasinya, dengan sebaik mungkin. Air muka Magnus tidak berubah sementara Will bicara, sama seperti Church ketika seseorang berbicara pada kucing itu. Magnus hanya memandangnya dengan mata hijau keemasan sampai Will selesai.

“Dan tanpa *yin fen*?” kata Magnus akhirnya.

“Dia akan meninggal,” jawab Tessa, berbalik dari perapian. Pipinya merah padam, entah karena panas perapian atau akibat tegangnya situasi, Will tidak tahu. “Tidak seketika, tapi—dalam seminggu. Tubuhnya tidak bisa bertahan tanpa bubuk itu.”

“Bagaimana caranya mengonsumsi?” tanya Woolsey.

“Dilarutkan dengan air, atau dihirup— Apa hubungannya?” Will menuntut.

“Tidak ada,” ujar Woolsey. “Aku hanya ingin tahu. Obat iblis memang aneh.”

“Bagi kami yang mencintainya, ini lebih dari sekadar rasa ingin tahu,” kata Tessa. Dagunya terangkat, dan Will ingat apa yang pernah dia katakan kepada gadis itu, tentang bersikap seperti Boadicea. Tessa *memang* pemberani, dan Will mengaguminya karenanya, bahkan jika sikap tersebut ditunjukkan untuk membela cintanya demi orang lain.

“Mengapa kalian datang kepadaku dengan semua ini?” suara Magnus pelan.

“Kau pernah menolong kami,” sahut Tessa. “Kami pikir mungkin kau bisa menolong lagi. Kau menolong dalam masalah de Quincey—dan Will, dengan kutukannya—”

“Aku bukan pelayan kalian,” tukas Magnus. “Aku menolong dalam kasus de Quincey karena Camille yang memintanya, dan dengan Will sekali, karena sebagai imbalannya dia menawarkan bantuan. Aku *warlock*. Aku tidak melayani Pemburu Bayangan secara gratis.”

“Dan aku bukan Pemburu Bayangan,” kata Tessa.

Ada keheningan. Kemudian Magnus bergumam, “Hmm,” dan memungungi perapian. “Sepengetahuanku, Tessa, kau patut diberi ucapan selamat?”

“Aku...”

“Atas pertunanganmu dengan James Carstairs.”

“Oh.” Tessa tersipu-sipu, dan tangannya terangkat ke leher, tempat ia selalu memakai kalung ibunda Jem, hadiah pemuda itu untuknya. “Ya. Terima kasih.”

Will *merasakan*, bukannya melihat tatapan Woolsey kepada mereka bertiga—Magnus, Tessa, dan dirinya—beralih dari satu

orang ke yang lainnya, pikiran di balik mata itu memeriksa, menyimpulkan, *menikmati*.

Pundak Will menegang. “Dengan senang hati aku akan menawarkan apa saja,” katanya. “Untuk kali ini. Bantuan lain, atau apa pun yang kau inginkan, untuk *yin fen*. Kalau masalah pembayaran, aku bisa mengaturnya—maksudku aku bisa mencoba—”

“Aku mungkin pernah membantumu,” kata Magnus. “Tapi ini—” dia mendesah. “*Pikirkanlah*, kalian berdua. Kalau seseorang membeli semua *yin fen* yang ada di negara ini, orang itu pasti punya alasan. Dan siapa yang punya alasan untuk melakukan itu?”

“Mortmain,” bisik Tessa sebelum Will bisa mengucapkannya. Will masih ingat suaranya sendiri.

“Anak buah Mortmain memborong persediaan yin fen di East End. Aku sudah mendapatkan konfirmasinya. Kalau kau kehabisan persediaan, sementara cuma dia yang punya....”

“Kita akan dikuasai olehnya,” kata Jem. “Kecuali, kau memang mau membiarkan aku mati, tentu saja, yang sebenarnya malah tindakan yang masuk akal.”

Tapi dengan *yin fen* yang cukup untuk dua belas bulan, Will pikir tidak ada risiko itu. Menyangka Mortmain akan mencari cara lain untuk menyerang dan menyiksa mereka, karena tentunya dia akan menganggap rencana ini tidak bisa berhasil. Will tidak menyangka obat yang cukup untuk dua belas bulan itu bisa habis dalam delapan minggu.

“Kau tidak mau membantu kami,” kata Will. “Kau tidak mau menempatkan dirimu sebagai musuh Mortmain.”

“Nah, apa kau bisa menyalahkannya?” Woolsey bangkit sambil mengibaskan sutra kuning. “Apa yang bisa *kau* tawarkan yang membuatnya bersedia mengambil risiko itu?”

“Aku akan memberikan apa saja kepadamu,” kata Tessa dengan suara pelan yang Will rasakan hingga ke tulangnya. “Apa saja, kalau kau bisa membantu kami menolong Jem.”

Magnus menjambak rambut hitamnya. “Astaga, kalian berdua. Aku bisa bertanya-tanya. Melacak beberapa rute pengiriman yang di luar kebiasaan. Molly Tua—”

“Aku sudah mendatangnya,” potong Will. “Ada yang membuatnya ketakutan setengah mati, ia bahkan tidak mau keluar dari kuburannya.”

Woolsey mendengus. “Dan apa itu tidak membuatmu berpikir, Pemburu Bayangan kecil? Apakah benar-benar sepadan dengan itu semua, hanya untuk memperpanjang umur temanmu selama beberapa bulan, setahun lagi? Dia toh akan mati juga. Dan semakin cepat dia meninggal, semakin cepat kau bisa mendapatkan tunangannya, orang yang kau cintai.” Dia melemparkan pandangan geli ke arah Tessa. “Sungguh, seharusnya kalian menghitung hari dengan gembira sampai dia mangkat.”

Will tidak tahu apa yang terjadi setelah itu; semuanya mendadak berubah jadi putih, dan kacamata satu sisi Woolsey melayang melintasi ruangan. Kepala Will membentur sesuatu yang mengakibatkan sakit, dan si manusia serigala sudah berada di bawahnya, menendang-nendang dan memaki-maki, lalu mereka berguling-guling di atas karpet, dan ada nyeri tajam di pergelangan tangannya, tempat Woolsey mencakarnya. Rasa sakit itu menjernihkan kepalanya, dan dia sadar Woolsey sedang menguncinya ke lantai, matanya berubah jadi kuning dan giginya menyengih setajam belati, siap untuk menggigit.

“Hentikan. Hentikan!” Tessa, di samping perapian, sudah menyambar tongkat pengorek api; Will tersedak dan meletakkan tangan di wajah Woolsey, mendorongnya. Woolsey menjerit, dan

tiba-tiba bobot terangkat dari dada Will; Magnus mengangkat si manusia serigala dan menyingkirkannya. Kemudian tangan Magnus mengepal di punggung jaket Will, lalu Will merasa dirinya diseret keluar dari ruangan, Woolsey melotot menatapnya, satu tangan di wajah di tempat cincin perak Will membakar tulang pipinya.

“Lepaskan aku. Lepaskan aku!” Will meronta-ronta, tapi cengkeraman Magnus bagaikan besi. Dia menyeret Will ke koridor dan ke dalam perpustakaan yang remang-remang. Will membebaskan diri setelah Magnus melepaskannya, mengakibatkan tubuhnya terhuyung-huyung dengan sangat tidak anggun ke sofa beledu merah. “Aku tidak bisa meninggalkan Tessa berdua saja dengan Woolsey—”

“Ia sama sekali tidak terancam bahaya dari Woolsey,” kata Magnus datar. “Woolsey akan menjaga sikap, aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentangmu.”

Will berputar secara perlahan, menyeka darah dari wajahnya. “Kau memelototi aku,” katanya kepada Magnus. “Kau mirip Church sebelum dia menggigit seseorang.”

“Berkelahi dengan kepala Praetor Lupus,” kata Magnus dengan pahit. “Kau tahu kawanannya akan melakukan apa terhadapmu kalau mereka punya alasan. Kau *ingin* mati, ya?”

“Tidak,” sahut Will, bahkan dirinya pun agak terkejut.

“Aku tidak tahu mengapa aku membantumu.”

“Kau menyukai barang rusak.”

Magnus melangkah dua kali melintasi ruangan dan menyambar wajah Will dengan jari-jarinya yang panjang, memaksa pemuda itu agar mendongak. “Kau *bukan* Sydney Carton,” katanya. “Apa gunanya mati demi James Carstairs, padahal dia sudah meregang nyawa?”

“Karena kalau aku menyelamatkannya, itu sepadan—”

“Astaga!” Mata Magnus menyipit. “*Apanya* yang sepadan? Apa yang bisa sepadan?”

“Semua yang hilang dariku!” teriak Will. “*Tessa!*”

Magnus melepaskan tangan dari wajah Will. Dia mundur beberapa langkah dan bernapas dengan perlahan, seakan-akan sedang berhitung sampai sepuluh di dalam hati. “Maafkan aku,” katanya akhirnya. “Tentang apa yang Woolsey katakan.”

“Kalau Jem mati, aku tidak bisa bersama Tessa,” kata Will. “Karena itu sama saja dengan aku menunggunya mati, atau berbahagia atas kematiannya, kalau dengan cara itu aku bisa mendapatkan Tessa. Dan aku tidak akan menjadi orang semacam itu. Aku tidak akan menarik keuntungan dari kematiannya. Jadi dia harus hidup.” Diturunkannya tangan, lengan bajunya berdarah. “Itu satu-satunya cara agar ini bisa punya makna. Kalau tidak ini hanya—”

“Tidak ada gunanya, penderitaan dan nyeri yang seharusnya tidak perlu? Kurasa tidak akan membantu jika kuberitahu begitulah hidup. Orang baik menderita, iblis makmur, dan semua yang fana wafat.”

“Aku ingin lebih daripada itu,” kata Will. “*Kau* membuatku menginginkan lebih daripada itu. Kau menunjukkan kepadaku bahwa aku dikutuk hanya karena aku memilih percaya begitu. Kau bilang ada kemungkinan, makna. Dan sekarang kau berpaling dari sesuatu yang kau buat.”

Magnus tertawa singkat. “Kau tidak bisa diperbaiki.”

“Aku sudah pernah mendengarnya.” Will bangkit dari sofa, tersentak. “Kalau begitu, kau akan menolongku?”

“Aku akan menolongmu.” Magnus merogoh ke bagian depan kemejanya dan mengeluarkan sesuatu yang menggantung di rantai,

sesuatu yang memendarkan cahaya merah lembut. Batu merah persegi. “Ambillah.”

Dia melipatkannya ke tangan Will.

Will memandangnya dengan kebingungan. “Ini milik Camille.”

“Aku memberikannya sebagai hadiah untuknya,” kata Magnus, kedutan pahit di sisi mulut. “Ia mengembalikan semua pemberianku bulan lalu. Sebaiknya kau saja yang mengambilnya. Benda itu memperingatkan ketika ada iblis di dekatmu. Mungkin itu bisa bekerja pada *clockwork* ciptaan Mortmain.”

“Cinta sejati takkan mati,” sahut Will, menerjemahkan tulisan di bagian belakang diterangi cahaya dari koridor. “Aku tidak bisa memakai ini, Magnus. Terlalu cantik untuk laki-laki.”

“Demikian juga kau. Pulanglah dan bersihkan dirimu. Aku akan menghubungimu begitu mendapatkan informasi.” Dia menatap Will lekat-lekat. “Sementara itu, berusaha untuk sepadan dengan bantuanku.”



“Kalau kau mendekat, akan kupukul kepalamu dengan tongkat ini,” kata Tessa, sambil melambaikan alat perapian itu di antara dirinya dengan Woolsey Scott, seakan-akan benda itu pedang.

“Aku tidak ragu kau akan melakukannya,” balas Woolsey, menatap Tessa dengan air muka terkesan sekaligus kesal, sambil menyeka darah dari dagu dengan saputangan yang disulam. Will juga berdarah, darahnya dan darah Woolsey; tidak diragukan lagi pemuda itu berada di ruangan sebelah dengan Magnus saat ini, mencecerkan lebih banyak darah ke mana-mana. Will tidak pernah terlalu merisaukan kerapian, apalagi ketika emosional.

“Kulihat kau mulai menjadi seperti mereka, Pemburu Bayangan yang kelihatannya begitu kau kagumi. Apa yang merasukimu sampai-sampai bertunangan dengan salah satu dari mereka? Dan yang sedang sekarat pula.”

Amarah berkobar di dalam diri Tessa, dan ia sudah hendak menghantam Woolsey dengan tongkat pengorek api itu, baik dia mendekat maupun tidak. Tapi, lelaki itu bergerak dengan sangat cepat saat melawan Will, dan ia tidak menyukai peluangnya. “Kau tidak mengenal James Carstairs. Jangan membicarakannya.”

“Kau mencintainya, ya?” Woolsey berhasil membuatnya terdengar tidak menyenangkan. “Tapi kau juga mencintai Will.”

Di dalam, Tessa membeku. Ia tahu Magnus sudah mengetahui tentang perasaan Will terhadap dirinya, tapi jika apa yang ia rasakan terhadap Will terpampang di wajah terlalu mengerikan untuk direnungkan. “Itu tidak benar.”

“Pembohong,” kata Woolsey. “Sungguh, apa bedanya kalau salah satu dari mereka mati? Kau selalu punya pilihan kedua yang bagus.”

Tessa membayangkan Jem, bentuk wajahnya, matanya memejam berkonsentrasi saat memainkan biola, sudut mulutnya ketika pemuda itu tersenyum, jari-jari yang berhati-hati menggenggam jemarinya—setiap sikap Jem sangat berarti baginya. “Kalau kau punya dua anak,” kata Tessa, “apa kau akan mengatakan tidak apa-apa kalau salah satu dari mereka meninggal, karena kau masih punya satu anak yang hidup?”

“Orang bisa mencintai dua anak. Tapi hatimu hanya bisa memberikan cinta romantis kepada satu orang,” sahut Woolsey. “Itulah sifat Eros, bukan? Begitulah kata novel, walaupun aku sendiri tidak punya pengalaman dalam hal itu.”

“Aku memahami sesuatu tentang novel,” kata Tessa.

“Dan, apakah itu?”

“Novel tidak nyata.”

Woolsey menaikkan sebelah alis. “Kau lucu,” katanya. “Aku bisa melihat apa yang dilihat kedua pemuda itu pada dirimu, tapi...” Dia mengedikkan bahu. Di jubah tidur kuningnya sekarang ada sobekan panjang berdarah. “Aku tidak akan pernah memahami kaum wanita.”

“Bagian mana tentang wanita yang menurutmu misterius, Sir?”

“Tujuan keberadaan mereka, pada dasarnya.”

“Nah, kau pasti punya ibu,” kata Tessa.

“Seseorang melahirkanku, ya,” sahut Woolsey tanpa semangat. “Aku ingat sedikit.”

“Kau tidak akan ada tanpa seorang wanita, bukan begitu? Betapa pun kecilnya menurutmu kiprah kaum kami, kami lebih cerdas, lebih bertekad dan lebih sabar daripada laki-laki. Boleh jadi laki-laki lebih kuat, tapi wanita yang sanggup menanggungnya.”

“Itukah yang kau lakukan? Menanggung? Seharusnya wanita yang sudah bertunangan merasa lebih bahagia.” Matanya yang berkilat-kilat menatap Tessa. “Hati yang mendua tidak bisa bertahan, kata orang. Kau mencintai keduanya, dan itu mencabik-cabik dirimu.”

“Rumah,” ujar Tessa.

Woolsey menaikkan sebelah alis. “Apa itu?”

“Rumah yang terbagi dua tidak bisa bertahan. Bukan hati. Mungkin seharusnya kau tidak mengutip peribahasa kalau tidak mengutipnya dengan benar.”

“Dan mungkin seharusnya kau berhenti mengasihani diri sendiri,” balas Woolsey. “Sebagian besar orang beruntung kalau

punya satu saja cinta sejati dalam hidup mereka. Kau sudah menemukan dua.”

“Kata orang yang tidak memiliki cinta.”

“Oh!” Woolsey berpura-pura terhuyung-huyung hendak pingsan dengan tangan di atas jantung. “Merpati itu punya gigi. Baiklah, kalau kau tidak ingin membahas masalah pribadi, mungkin sesuatu yang lebih umum? Asal muasalmu sendiri. Magnus sepertinya yakin kau *warlock*, tapi aku tidak seyakini itu. Menurutku mungkin ada darah peri pada dirimu, karena apalah artinya sihir pengubah bentuk jika bukan sihir ilusi? Dan siapakah master sihir dan ilusi kalau bukan Bangsa Elok?”

Terbayang oleh Tessa wanita peri berambut biru di pesta Benedict yang mengaku mengenal ibunya, dan napasnya tersekat di tenggorokan. Namun, sebelum ia bisa mengatakan sesuatu kepada Woolsey, Magnus dan Will masuk kembali lewat pintu—Will, seperti yang bisa diramalkan, sama berdarah-darahnya seperti sebelumnya, dan cemberut. Dia memandang Tessa lalu Woolsey dan tertawa singkat. “Rupanya kau benar, Magnus,” ujarnya. “Tessa tidak terancam bahaya dari dia. Tidak bisa bilang begitu untuk sebaliknya.”

“Tessa, Sayang, letakkan tongkat pengorek itu,” kata Magnus, sambil mengulurkan tangan. “Woolsey memang bisa menyeramkan, tapi banyak cara yang lebih baik untuk menangani suasana hatinya.”

Dengan pelototan terakhir kepada Woolsey, Tessa menyerahkan tongkat pengorek api kepada Magnus. Ia mengambil sarung tangan, dan Will mengambil mantelnya, dan ada gerakan-gerakan serta suara-suara, dan ia mendengar Woolsey tertawa. Ia hampir tidak memerhatikan; terlalu terfokus kepada Will. Dari air muka Will

ia sudah bisa tahu bahwa apa pun yang dibincangkan dengan Magnus berdua saja belum memecahkan masalah obat Jem. Will tampak muram, dan agak terguncang, darah yang menodai tulang pipinya hanya membuat mata birunya lebih mencolok.

Magnus membimbing mereka keluar dari ruang tamu dan keluar ke pintu depan, tempat udara dingin menerpa Tessa bagaikan gelombang. Ia memakai sarung tangan dan mengangguk berpamitan kepada Magnus, yang menutup pintu, meninggalkan mereka berdua di luar pada tengah malam.

Sungai Thames berkilauan di antara pepohonan, jalanan, dan tanggul, dan lampu gas di atas Jembatan Battersea menyorot ke air, nokturnal berwarna biru dan keemasan. Bayang-bayang kereta tampak di bawah pepohonan di gerbang. Di atas mereka bulan muncul dan menghilang di antara gumpalan awan kelabu yang berarak.

Will diam saja. “Tessa,” katanya.

Suaranya terdengar aneh, janggal, dan tersekat. Dengan cepat Tessa melangkah turun dan berdiri di samping pemuda itu, mendongak ke wajahnya. Wajah Will begitu mudah berubah sama seperti cahaya rembulan; Tessa belum pernah melihat air mukanya begitu datar.

“Apa dia mengatakan akan membantu?” bisiknya. “Magnus?”

“Dia akan mencoba, tapi—cara dia memandangiku—dia merasa *iba* kepadaku, Tess. Itu berarti tidak ada harapan, kan? Kalau Magnus pikir usaha ini sia-sia, tidak ada lagi yang bisa kulakukan, bukan begitu?”

Tessa meletakkan tangan di lengan Will. Pemuda itu tidak bergerak. Aneh rasanya, berdiri sedekat itu dengan Will, perasaan

dan kehadirannya yang sudah tidak asing lagi, setelah selama berbulan-bulan mereka saling menghindari, hampir tidak bicara. Will bahkan tidak mau bertemu pandang dengannya. Dan sekarang dia ada di sini, menebarkan bau sabun, hujan, darah dan Will... “Kau sudah berusaha keras,” bisik Tessa. “Magnus akan mencoba membantu, dan kita akan terus mencari, dan mungkin ada yang muncul ke permukaan. Kau tidak bisa mengabaikan harapan.”

“Aku tahu. Aku tahu itu. Tapi aku merasa sangat ketakutan, seakan-akan ini jam terakhir dari hidupku. Aku pernah merasakan putus asa, Tess, tapi tidak pernah ketakutan seperti ini. Tapi aku tahu—aku selalu *tahu*...”

Bahwa Jem akan meninggal. Tessa tidak mengatakannya. Kalimat itu menggantung di antara mereka, tak terucapkan.

“Siapa aku?” bisik Will. “Selama bertahun-tahun aku berpura-pura jadi orang lain, lalu aku pongah menyangka akan kembali ke kebenaran, ternyata tidak ada kebenaran yang bisa menjadi tempat kembali. Aku hanyalah anak biasa, kemudian aku menjadi laki-laki yang tidak terlalu baik, dan sekarang aku sudah tidak tahu lagi bagaimana cara untuk menjadi orang biasa atau orang baik. Aku tidak tahu siapa diriku, dan setelah Jem tiada, tidak akan ada orang yang bisa menunjukkannya kepadaku.”

“Aku tahu siapa kau. Kau Will Herondale,” hanya itu yang Tessa ucapkan, dan kemudian tiba-tiba lengan Will merangkul gadis itu, kepalanya berada di pundak Tessa. Tadinya gadis itu menegang akibat kaget, dan kemudian dengan hati-hati ia membalas pelukan, merangkul Will sementara pemuda itu terguncang-guncang. Dia tidak menangis; ini lain, semacam serangan tiba-tiba, seolah-olah dia tercekik. Tessa tahu seharusnya ia tidak menyentuh pemuda itu, tapi tidak bisa membayangkan Jem ingin dirinya menjauhkan Will

pada saat seperti itu. Ia tidak bisa menjadi Jem untuk Will, tidak bisa menjadi kompas yang selalu menunjuk utara, tapi walaupun tidak ada yang bisa ia lakukan, dirinya bisa membuat beban Will lebih ringan untuk ditanggung.



“Apa kau mau ini dan bukannya kotak tembakau yang seseorang berikan kepadaku? Ini perak, jadi aku tidak bisa menyentuhnya,” kata Woolsey.

Magnus berdiri di tepi jendela ruang duduk, tirainya disingkapkan secukupnya sehingga bisa melihat Will dan Tessa di tangga depan, saling rangkul seakan-akan nasib mereka tergantung pada itu, sambil menggumam sekenanya sebagai jawaban.

Woolsey memutar bola mata. “Mereka masih ada di luar sana, ya?”

“Ya.”

“Berantakan, semua urusan asmara itu,” ujar Woolsey. “Lebih baik hidup seperti kita. Yang penting hanya urusan fisik.”

“Memang.”

Will dan Tessa akhirnya melepaskan rangkulan, walaupun tangan mereka masih berpegangan. Tessa tampak sedang menghibur Will sambil menuruni tangga. “Apa menurutmu kau akan menikah, jika tidak punya kemenakan laki-laki yang meneruskan nama keluarga?”

“Kurasa aku terpaksa melakukannya. Menangislah demi Inggris, Harry, Santo George, dan Praetor Lupus!” Woolsey tertawa; dia sudah menuangkan segelas anggur merah untuk dirinya sendiri dari botol di bufet, dan sedang memutar-mutarkannya, sambil menunduk ke kedalaman cairan yang berubah-ubah. “Kau memberikan kalung Camille kepada Will,” dia menyimpulkan.

“Bagaimana kau bisa tahu?” Perhatian Magnus hanya separuh tercurah kepada percakapan, separuhnya lagi sedang tercurah kepada Will dan Tessa yang berjalan ke arah kereta mereka. Entah bagaimana, walaupun sosok dan tinggi mereka berbeda, kelihatannya Tessa yang menjadi tempat tumpuan.

“Kau memakainya saat meninggalkan ruangan bersamanya, tapi tidak sewaktu kembali. Apa kau memberitahunya berapa nilai benda itu? Bahwa dia sedang memakai batu delima yang nilainya lebih tinggi daripada Institut?”

“Aku tidak menginginkannya,” kata Magnus.

“Pengingat tragis akan cinta yang hilang?”

“Tidak cocok untuk parasku.” Will dan Tessa sudah berada di dalam kereta, dan pengemudi mereka melecutkan kekang. “Apa menurutmu ada peluang untuknya?”

“Peluang untuk siapa?”

“Will Herondale. Merasa bahagia.”

Woolsey mendesah dengan muak dan meletakkan gelas. “Apa ada peluang kau merasa bahagia kalau dia tidak bahagia?”

Magnus tidak mengatakan apa-apa.

“Apa kau jatuh cinta kepada pemuda itu?” tanya Woolsey—penasaran, bukan cemburu. Magnus bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki hati seperti itu, atau tepatnya sama sekali tidak punya hati.

“Tidak,” kata Magnus. “Aku pernah mempertanyakannya, tapi tidak. Ini hal lain. Aku merasa berutang kepadanya. Aku pernah mendengar kalau kau menyelamatkan nyawa seseorang, kau bertanggung jawab atas kehidupan itu. Aku merasa bertanggung jawab atas pemuda itu. Kalau dia tidak pernah menemukan kebahagiaan, aku merasa mengecewakannya. Kalau dia tidak

bisa mendapatkan gadis yang dicintainya, aku akan merasa mengecewakannya. Kalau tidak bisa menjaga *parabatai*-nya tetap berada di sampingnya, aku akan merasa mengecewakannya.”

“Kalau begitu kau akan mengecewakannya,” sahut Woolsey. “Sementara itu, sementara kau galau dan mencari *yin fen*, kurasa aku akan bepergian. Melihat perdesaan. Kota membuatku depresi pada musim dingin.”

“Terserah kau saja.” Magnus membiarkan tirai jatuh, menghalangi pandangan dari kereta Will dan Tessa yang berjalan sampai tidak kelihatan.

Kepada: Konsul Josiah Wayland
Dari: Inkuisitor Victor Whitelaw

Josiah,

Aku sangat terperangah mendengar tentang suratmu kepada Dewan mengenai Charlotte Branwell. Sebagai teman lama, kuharap mungkin kau bisa bicara dengan lebih bebas kepadaku dan bukannya kepada mereka. Apa ada masalah mengenai wanita itu yang membuatmu resah? Ayahnya teman baik kita berdua, dan aku belum pernah mendengarnya melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Salam penuh keprihatinan,

Victor Whitelaw



6

Biarkan Kegelapan

Biarkan cinta mencengkam Duka agar mereka berdua tidak tenggelam

Biarkan kegelapan membuat jalak tetap legam;

Ah, lebih manis mabuk akibat kalah,

Berdansa dengan maut, menandak di atas tanah.

—Alfred, Lord Tennyson, *In Memoriam A.H.H.*

~~Kepada. Inkuisitor Victor Whitelaw~~

~~Dari. Konsul Jostah Weyland~~

~~Dengan memberatkan diri aku menggoreskan pena untuk
menulis surat kepadanya, Victor, karena kita telah saling
mengetahui selama bertahun-tahun. Aku merasa bagaikan dewi
Gassandra, dituntut untuk mengetahui kebenaran dan tidak
ada yang memercagainya. Mungkin dosaku yaitu keangkuhan
gang menempatkan Charlotte Branwell di tempat gang
saat ini ia duduk di dan dari sana ia menistakanku.~~

~~Findakannya yang memecahkan kewenanganku terus menerus terjadi, ketidakstabilan yang kuhawatirkan akan timbul di dalam Kunci sangat parah. Yang seharusnya menjadi bencana baginya pengungkapan bahwa ia menampung mata-mata di bawah atapnya, keterlibatan gadis Lovelace di dalam skema Magister telah dirombak menjadi kemenangan. Erikaf mengebut penghuni Institut sebagai orang-orang yang mengungkap identitas Magister dan sudah mengustiknya dari London. Bahwa sudah berbulan-bulan dia tidak terlihat atau terdengar dianggap sebagai berkat Charlotte dan bukan dipandang, seperti yang kuduga, sebagai musuh yang gaitu manduk dan menghimpun kekuatan kembali. Walaupun akulah Konsul dan menyimpan Kunci, sepertinya ini akan menjadi masa kejayaan Charlotte Branwell, dan peninggalanku akan tetap~~

Kepada: Inkuisitor Victor Whitelaw

Dari: Konsul Josiah Wayland

Victor,

Walaupun keprihatinanmu sangat kuhargai, aku tidak merisaukan Charlotte Branwell sehingga tidak menyinggungnya dalam surat yang kutujukan kepada Dewan.

Semoga hatimu diberi kekuatan Malaikat dalam masa-masa sulit ini,

Josiah Wayland

Sarapan itu sepi. Gideon dan Gabriel turun bersama-sama, keduanya murung, Gabriel hampir tidak mengatakan apa-apa, selain meminta tolong kepada Henry untuk mengambilkan mentega. Cecily menempatkan diri di seberang meja dan membaca buku sambil makan; Tessa ingin sekali melihat judulnya, tapi Cecily meletakkan bukunya sedemikian rupa sehingga tidak kelihatan. Mata Will, di seberang Tessa, dibayang-bayangi lingkaran akibat tidak tidur, kenangan malam mereka yang penuh peristiwa. Tessa sendiri menusuk-nusuk makanan *kedgeree*-nya tanpa antusias, diam saja sampai pintu terbuka dan Jem masuk.

Ia mendongak dengan kaget dan dibasuh kegembiraan. Jem tidak kelihatan terlalu sakit, hanya letih dan pucat. Dia bergeser dengan anggun ke kursi di samping Tessa. “Selamat pagi.”

“Kau kelihatan jauh lebih baik, Jemmy,” Charlotte mengamati dengan gembira.

Jemmy? Tessa memandangi Jem dengan geli; pemuda itu mengedikkan bahu dan memberinya senyum geli menertawakan diri sendiri.

Tessa menoleh ke seberang meja dan melihat Will sedang mengamati mereka. Tatapan Tessa berada pandang dengan Will, hanya sesaat, pertanyaan di mata Tessa. Apakah ada kemungkinan entah bagaimana Will telah menemukan pengganti *yin fen* di antara kembali ke rumah dan pagi ini? Tapi tidak, Will tampak sama kagetnya dengan Tessa.

“Memang,” kata Jem. “Saudara Hening sangat membantu.” Dia mengulurkan tangan untuk menuangkan teh untuknya sendiri, dan Tessa mengamati tulang-tulang serta otot bergerak di dalam pergelangan tangan Jem yang tipis, kentara sekali. Setelah meletakkan poci, Tessa meraih tangannya di bawah meja, dan Jem

menggenggamnya. Jari-jarinya yang ramping memegang tangan Tessa dengan sikap menenangkan.

Suara Bridget melayang dari dapur.

*"Kencang sekali angin tadi malam, Pujaan,
Dingin nian tetes-tetes air hujan;
Cinta pertama yang kudapatkan
Dia binasa di tengah hutan.
Apa pun kan kulakukan untuk kakanda
Sebagaimana layaknya perempuan belia;
Aku kan duduk dan berduka di pusaranya
Dua belas bulan dan satu senja."*

"Demi Malaikat, ia membikin muram saja," sahut Henry, sambil meletakkan koran tepat di atas piringnya dan mengakibatkan tepinya basah terkena kuning telur. Charlotte membuka mulut seakan-akan hendak menegur, dan menutupnya lagi. "Isinya hanya patah hati, kematian dan cinta yang bertepuk sebelah tangan."

"Yah, kebanyakan lagu memang tentang itu," kata Will. "Cinta bertepuk sebelah tangan itu ideal tapi tidak seberapa untuk menjadi balada."

Jem mendongak, tapi sebelum bisa mengatakan apa-apa, gema hebat menjalari Institut. Tessa sudah cukup mengenal rumahnya di London sehingga tahu bahwa itu suara bel pintu. Mereka semua menoleh ke meja ke arah Charlotte, seakan-akan kepala mereka dipasangkan per.

Charlotte, sambil kaget, meletakkan garpu. "Astaga," katanya. "Ada sesuatu yang ingin kuberitahukan kepada kalian, tapi—"

"Ma'am?" Rupanya Sophie, masuk ke ruangan sambil membawa nampan di satu tangan. Mau tidak mau Tessa melihat

walaupun Gideon menatap Sophie, gadis itu tampak sengaja menghindari tatapannya, pipinya agak merona. “Konsul Wayland ada di bawah dan ingin berbicara denganmu.”

Charlotte mengambil kertas terlipat di atas nampan, memandangnya, mendesah, dan berkata, “Baiklah. Persilakan dia naik.”

Sophie menghilang, rohnya berputar.

“Charlotte!” Henry terdengar kebingungan. “Ada apa?”

“Astaga.” Will membiarkan peralatan makannya berdentang ke atas piring. “Konsul? Menyela sarapan kita? Setelah ini apa? Inkuisitor singgah untuk minum teh? Piknik dengan Saudara Hening?”

“Pai bebek di taman,” kata Jem pelan, lalu dia dan Will saling melemparkan senyuman, hanya sekilas, sebelum pintu terbuka dan Konsul masuk.

Konsul Wayland lelaki bertubuh besar, dada bidang dan lengan besar, jubah status Konsulnya selalu tampak menggantung kikuk dari pundaknya yang lebar. Dia berjanggut pirang seperti Viking, dan saat itu air mukanya marah. “Charlotte,” katanya tanpa pendahuluan. “Aku datang untuk berbicara denganmu tentang Benedict Lightwood.”

Ada gerisik pelan; jari Gabriel meremas taplak meja. Gideon meletakkan tangannya dengan ringan di atas pergelangan tangan adiknya, membuatnya diam, tapi sang Konsul sudah memandangi mereka. “Gabriel,” katanya. “Kukira kau pergi ke kediaman keluarga Blackthorn dengan adikmu.”

Jari-jari Gabriel mengencang di gagang cangkir. “Mereka sudah cukup kebingungan karena berdukacita untuk Rupert,” katanya. “Menurutku sekarang bukan saat yang tepat untuk mengganggu.”

“Nah, kalian berdukacita untuk ayah kalian, bukan?” kata Konsul. “Kata orang, duka jadi ringan bila ditanggung bersama.”

“Konsul—,” Gideon membuka suara, sambil melemparkan pandangan khawatir kepada adiknya.

“Walaupun mungkin agak kikuk tinggal bersama adik kalian, mengingat ia mengajukan keluhan mengenaimu atas pembunuhan.”

Gabriel bersuara seakan-akan ada orang yang menumpahkan air mendidih kepadanya. Gideon membanting serbet dan berdiri.

“Tatiana melakukan *apa?*” dia menuntut.

“Kau dengar aku,” jawab sang Konsul.

“Itu bukan pembunuhan,” kata Jem.

“Terserah apa katamu,” kata sang Konsul. “Aku mendapat kabar itu pembunuhan.”

“Apakah Anda juga *mendapat kabar* bahwa Benedict berubah menjadi cacing raksasa?” tanya Will, dan Gabriel memandangnya dengan heran, seakan-akan tidak menyangka dibela oleh Will.

“Will, sudahlah,” kata Charlotte. “Konsul, aku memberitahu Anda kemarin bahwa Benedict Lightwood diketahui telah berada di dalam tahap terakhir *astriola*—”

“Kau memberitahukan tentang adanya pertempuran kepadaku, dan bahwa dia tewas,” jawab Konsul. “Tapi yang kudengar dalam laporan adalah dia terjangkit cacar, dan sebagai akibatnya diburu lalu dibunuh walaupun tidak melawan.”

Dengan mata berkilat-kilat Will membuka mulut. Jem mengulurkan tangan dan membekapnya. “Aku tidak mengerti,” kata Jem, bicara mengalahkan protes teredam Will, “bagaimana Anda tahu bahwa Benedict Lightwood sudah tewas tapi tidak tahu

bagaimana cara dia mati. Kalau tidak ada jasad, itu karena dia telah menjadi iblis, dan menghilang ketika dibinasakan, sebagaimana layaknya iblis. Tapi para pelayan yang menghilang—kematian *suami Tatiana sendiri*—”

Sang Konsul tampak lelah. “Kata Tatiana Blackthorn sekelompok Pemburu Bayangan dari Institut membunuh ayahnya dan Rupert tewas dalam pertikaian.”

“Apa ia mengatakan bahwa ayahnya telah memakan suaminya?” tanya Henry, akhirnya mendongak dari korannya. “Oh, ya. Memakannya. Meninggalkan sepatu bot berdarah di kebun agar kami temukan. Ada bekas-bekas gigitan. Aku ingin tahu bagaimana itu bisa dianggap sebagai kecelakaan.”

“Menurutku itu bisa dihitung sebagai melawan,” sahut Will. “Memakan menantu seseorang, maksudnya. Walaupun kurasa semua orang mengalami pertengkaran keluarga.”

“Kau tidak sedang mengatakan,” kata Charlotte, “bahwa cacing itu—bahwa Benedict seharusnya dilumpuhkan dan dikurung, bukan, Josiah? Dia sudah berada dalam tahap terakhir terjangkit cacar! Dia sudah gila dan menjadi cacing!”

“Dia bisa saja menjadi cacing dan *setelah itu* gila,” kata Will secara diplomatis. “Kami tidak bisa yakin.”

“Tatiana sangat terguncang,” kata Konsul. “Ia sedang mempertimbangkan menuntut ganti rugi—”

“Kalau begitu aku akan membayarnya.” Rupanya Gabriel, setelah mendorong kursi mundur dari meja dan berdiri. “Aku akan memberikan gaji kepada adik perempuanku yang konyol selama sisa hidupku kalau ia menginginkannya, tapi aku *tidak* akan mengakui melakukan kejahatan—tidak untukku sendiri, tidak untuk kami semua. Ya, aku menancapkan anak panah ke

matanya. Mata *makhluk itu*. Dan aku akan melakukannya lagi. Apa pun makhluk itu, sudah bukan ayahku lagi.”

Ada keheningan. Bahkan sang Konsul pun kelihatannya tidak siap untuk menanggapi. Cecily meletakkan buku dan menatap lekat-lekat dari Gabriel kepada Konsul dan kembali lagi.

“Mohon maaf, Konsul, tapi apa pun kata Tatiana kepada Anda, ia tidak mengetahui kebenaran dari situasi tersebut,” kata Gabriel. “Hanya ada aku di rumah dengan ayahku saat dia sakit. Aku sendirian menemaninya selama dua minggu terakhir saat dia jadi gila. Akhirnya, aku datang kemari; memohon pertolongan kepada kakakku,” kata Gabriel. “Dengan murah hati Charlotte menawarkan bantuan para Pemburu Bayangan kepadaku. Pada saat kami tiba kembali ke rumah, makhluk yang tadinya ayahku sudah mencabik-cabik suami adikku. Aku jamin, Konsul, tidak ada cara untuk menyelamatkan ayahku. Kami berjuang untuk menyelamatkan nyawa kami.”

“Lalu mengapa Tatiana—”

“Karena ia malu,” kata Tessa. Itu kata-kata pertama yang ia ucapkan sejak sang Konsul memasuki ruangan. “Ia yang mengatakan begitu kepadaku. Ia percaya jika cacar iblis diketahui orang akan merusak nama baik keluarga; aku berasumsi ia sedang mencoba mengarang cerita alternatif dengan harapan Anda menyampaikannya kepada Dewan. Tapi ia tidak berbicara yang sebenarnya.”

“Sungguh, Konsul,” kata Gideon. “Mana yang lebih masuk akal? Kami semua jadi gila dan membunuh ayahku, dan kedua putranya menutup-nutupinya, atau Tatiana berdusta? Ia tidak pernah memikirkan segala sesuatunya dengan saksama, Anda tahu itu.”

Gabriel berdiri dengan tangan diletakkan di sandaran kursi kakaknya. “Kalau Anda percaya aku membunuh ayahku dengan

enteng seperti itu, silakan bawa aku ke Kota Hening untuk diinterogasi.”

“Mungkin itu tindakan yang paling masuk akal,” kata sang Konsul.

Cecily meletakkan cangkir teh dengan kasar yang membuat semua orang yang mengelilingi meja terperanjat. “Tidak adil,” katanya. “Dia mengatakan yang sebenarnya. Kami semua juga. Anda pasti tahu itu.”

Konsul memberinya tatapan panjang dan menimbang-nimbang, kemudian kembali kepada Charlotte. “Kau mengharapkan kepercayaanku?” katanya. “Tapi kau menyembunyikan tindakanmu dariku. Tindakan itu ada konsekuensinya, Charlotte.”

“Josiah, aku memberitahumu tentang kejadian di rumah keluarga Lightwood setelah semua orang kembali dan aku diyakinkan bahwa mereka semua tidak apa-apa—”

“Seharusnya kau memberitahu aku sebelumnya,” kata sang Konsul dengan datar. “Begitu Gabriel datang. Ini bukan misi rutin. Dengan begini, kau berada dalam posisi yang membuatku terpaksa membelamu, walaupun faktanya kau tidak mematuhi protokol dan menjalankan misi tanpa persetujuan Dewan.”

“Tidak ada waktu—”

“Cukup,” kata sang Konsul, dengan suara yang menyiratkan sebaliknya. “Gideon dan Gabriel, kalian akan ikut bersamaku ke Kota Hening untuk diinterogasi.” Charlotte mulai protes, tapi Konsul mengacungkan tangannya. “Gabriel dan Gideon harus dinyatakan tidak bersalah oleh para Saudara; itu untuk menghindari kekacauan dan memungkinkan aku menolak tuntutan ganti rugi Tatiana dengan cepat. Kalian berdua.” Konsul Wayland berpaling kepada Lightwood bersaudara. “Turunlah ke keretaku dan tunggu aku. Kita *bertiga* pergi ke Kota Hening; setelah para Saudara selesai

memeriksa kalian, kalau mereka tidak menemukan apa-apa yang menarik, aku akan mengembalikan kalian ke sini.”

“*Kalau* mereka tidak menemukan apa-apa,” kata Gideon dengan nada jijik. Dia menggamit pundak adiknya dan menariknya ke pintu. Saat Gideon menutup pintu, Tessa melihat sesuatu yang berkilauan di tangannya. Pemuda itu memakai cincin Lightwood lagi.

“Baiklah,” kata Konsul, berputar menghadap Charlotte. “Mengapa kau tidak memberitahuku begitu para Pemburu Bayangan pulang dan mengatakan kepadamu bahwa Benedict tewas?”

Charlotte mengarahkan pandangannya ke teh. Mulutnya membentuk garis kaku. “Aku ingin melindungi anak-anak itu,” katanya. “Aku ingin mereka punya waktu untuk menenangkan diri. Untuk berduka cita, setelah ayah mereka meninggal di depan mata, sebelum kau mulai bertanya-tanya, Josiah!”

“Itu belum semuanya,” Konsul melanjutkan, tak menggubris ungkapan Charlotte. “Buku-buku dan berkas-berkas Benedict. Tatiana menceritakannya kepada kami. Kami menggeledah rumahnya tapi jurnal-jurnalnya tidak ada, mejanya kosong. Ini bukan penyelidikanmu, Charlotte; berkas-berkas itu milik Kunci.”

“Apa yang Anda cari di dalamnya?” tanya Henry sambil memindahkan koran dari piringnya. Dia terdengar tidak tertarik pada jawabannya, tapi ada kilatan tegang di matanya yang mendustai sikapnya yang sengaja dibuat tak tertarik.

“Informasi tentang hubungannya dengan Mortmain. Informasi tentang anggota Kunci lainnya yang mungkin punya hubungan dengan Mortmain. Petunjuk tentang keberadaan Mortmain—”

“Dan alat-alatnya?” tanya Henry.

Sang Konsul berhenti di tengah pembicaraan. “Alat-alatnya?”

“Alat Infernal. Pasukan automaton miliknya. Itu pasukan yang dibuat untuk menghancurkan Pemburu Bayangan, dan dia bermaksud untuk menggunakannya melawan kita,” kata Charlotte yang tampak sudah pulih sambil meletakkan serbet. “Bahkan, jika catatan Benedict yang semakin tidak bisa dimengerti itu dipercaya, saat itu akan tiba dengan cepat dan bukannya lambat.”

“Jadi, kalian *memang* mengambil catatan dan jurnalnya. Inkuisitor yakin itu.” Konsul menggosokkan punggung tangan ke mata.

“Tentu saja aku mengambilnya. Dan tentu saja aku akan memberikannya kepadamu. Aku selalu punya rencana begitu.” Dengan sangat tenang, Charlotte mengambil bel perak kecil di samping piringnya dan membunyikannya; ketika Sophie muncul, ia berbisik kepada gadis itu sebentar, dan Sophie, setelah membungkuk hormat kepada Konsul, keluar dari ruangan.

“Seharusnya kalian meninggalkan berkas-berkas itu di tempat, Charlotte. Itu prosedurnya,” kata sang Konsul.

“Tidak ada alasan bagiku untuk tidak memeriksanya—”

“Kau harus memercayai penilaianku, dan penilaian Hukum. Melindungi Lightwood bersaudara bukan prioritas yang lebih tinggi daripada menemukan keberadaan Mortmain, Charlotte. Kau tidak sedang menjalankan Kunci. Kau bagian dari Enklaf, dan kau *akan* melapor kepadaku. Jelas?”

“Ya, Konsul,” kata Charlotte sementara Sophie masuk kembali ke dalam ruangan sambil membawa sebungkus berkas, yang tanpa bicara ia berikan kepada Konsul. “Lain kali, kalau ada anggota terhormat kami berubah menjadi cacing dan memakan anggota

terhormat lainnya, kami akan langsung memberitahukannya kepada Anda.”

Rahang sang Konsul memegang. “Ayahmu dahulu temanku,” katanya. “Aku percaya kepadanya, dan karena itu aku memercayai kau. Jangan membuatku menyesal telah menunjukmu, atau mendukungmu melawan Benedict Lightwood ketika dia menentang posisimu.”

“Anda berpihak kepada Benedict!” teriak Charlotte. “Ketika dia menyarankan aku diberi waktu hanya empat belas hari untuk menyelesaikan tugas yang mustahil, Anda menyetujuinya! Anda tidak mengatakan satu patah kata pun yang membelaku! Kalau aku bukan perempuan, Anda tidak akan bersikap seperti itu.”

“Kalau kau bukan perempuan,” kata Konsul, “aku tidak harus bersikap begitu.”

Dan setelah mengatakan itu, dia pergi, dengan jubah gelap melayang dan rune-rune yang berpendar samar. Tak lama setelah pintu ditutup Will mendesis: “Bagaimana kau bisa memberikan berkas-berkas itu kepadanya? Kita membutuhkan itu—”

Charlotte yang sudah mengempaskan diri kembali ke kursi, dengan mata terpejam, berkata, “Will, aku sudah terjaga semalam suntuk untuk menyalin bagian-bagian yang relevan. Sebagian besar isinya—”

“Omong kosong?” tebak Jem.

“Pornografi?” kata Will pada saat yang sama.

“Bisa jadi dua-duanya,” kata Will. “Apa kau belum pernah mendengar omong kosong porno?”

Jem meringis, dan Charlotte menutupi wajah dengan tangan. “Isinya lebih ke yang pertama daripada yang kedua, kalau kalian ingin tahu,” katanya. “Aku menyalin sebanyak mungkin dengan

bantuan Sophie.” Ia mendongak memandangi mereka. “Will—kau harus ingat. Ini sudah bukan urusan kita lagi. Mortmain masalah Kunci, atau setidaknya begitulah anggapan mereka. Ada saatnya kita bertanggung jawab atas Mortmain, tapi—”

“Kita bertanggung jawab untuk melindungi Tessa!” kata Will dengan ketajaman yang bahkan membuat Tessa terkejut. Will agak memucat ketika menyadari semua orang memandangnya dengan terheran-heran, tapi melanjutkannya, “Mortmain masih menginginkan Tessa. Kita tidak bisa menganggap dia sudah menyerah. Dia mungkin datang bersama automaton, dia mungkin membawa ilmu sihir, api, dan pengkhianatan, tapi *dia akan datang.*”

“Tentu saja kita akan melindungi Tessa,” kata Charlotte. “Kita tidak butuh diingatkan, Will. Ia anggota kita. Dan omong-omong tentang anggota...” Ia menunduk memandangi piring. “Jessamine kembali kepada kita besok.”

“Apa?” Will menggulingkan cangkir teh, tumpahannya membuat taplak basah. Ada hiruk-pikuk di sekeliling meja, walaupun Cecily hanya menatap kebingungan, dan Tessa, setelah terkesiap menarik napas, diam saja. Ia ingat terakhir kali melihat Jessamine, di Kota Hening, pucat dan matanya merah, menangis dan ketakutan... “Ia mencoba mengkhianati kita, Charlotte. Dan kau membiarkannya kembali begitu saja?”

“Ia tidak punya keluarga, kekayaannya disita oleh Kunci, dan lagi pula keadaannya belum memungkinkan untuk hidup sendiri. Dua bulan diinterogasi di Kota Tulang membuatnya hampir gila. Menurutku ia tidak akan membahayakan kita.”

“Dahulu kita juga tidak menyangka bahwa ia akan membahayakan kita,” kata Jem, dengan suara yang lebih ketus

daripada yang Tessa sangka bisa Jem ucapkan, “tapi tindakan yang ia lakukan hampir membuat Tessa jatuh ke tangan Mortmain dan kita semua ternoda.”

Charlotte menggeleng. “Ada kebutuhan untuk belas kasihan dan iba di sini. Jessamine sudah tidak seperti dulu—kalian pasti tahu kalau pernah mengunjunginya di Kota Hening.”

“Aku tidak ingin mengunjungi pengkhianat,” kata Will dengan dingin. “Apa ia masih mengoceh tentang Mortmain berada di Idris?”

“Ya—itulah sebabnya Saudara Hening akhirnya menyerah; mereka tidak memahami gadis itu. Ia tidak punya rahasia, tidak ada yang berharga untuk diketahui. Dan Jessamine mengerti itu. Ia *merasa* tidak berguna. Kalau kalian bisa membayangkan berada di posisinya—”

“Oh, aku tidak meragukan dia bermain drama di depanmu, Charlotte, meratap dan merobek-robek pakaiannya—”

“Yah, *kalau* ia merobek-robek pakaiannya,” kata Jem, sambil menyunggingkan senyuman kepada *parabatai*-nya. “Kau tahu betapa Jessamine menyukai pakaiannya.”

Senyuman balasan Will masam tapi tulus. Charlotte melihat peluang dan mencoba peruntungan. “Kalian bahkan tidak akan mengenalnya kalau melihatnya, aku jamin,” katanya. “Beri waktu seminggu, satu minggu saja, dan jika tidak satu pun dari kalian yang tahan dengan keberadaannya di sini, aku akan mengatur agar ia dipindahkan ke Idris.” Ia mendorong piringnya. “Dan sekarang aku akan memeriksa salinan berkas-berkas Benedict. Siapa yang akan membantuku?”

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Dewan

Dengan hormat,

Setelah menerima surat Anda yang terakhir, saya sudah merenungkan bahwa perbedaan kita tentang Charlotte Branwell hanyalah perkara pendapat. Walaupun mungkin Anda belum memberikan izin untuk menyerahkan Jessamine Lovelace ke Institut, persetujuan telah diberikan oleh Persaudaraan, yang menangani hal-hal seperti ini. Kami melihat itu sebagai kemurahan hati, membiarkan gadis itu kembali ke satu-satunya rumah yang dikenalnya, walaupun pernah melakukan kesalahan. Mengenai Woolsey Scott, dia memimpin Praetor Lupus, organisasi yang sudah lama kami anggap sekutu.

Pendapat Anda tentang Mrs. Branwell mungkin berpihak kepada mereka yang tidak sejalan dengan kepentingan Kunci sangat mengganggu. Akan tetapi, tanpa bukti kami enggan menindaklanjuti ini sebagai dasar informasi.

Atas nama Raziel,

Anggota Dewan Nephilim.



Kereta kuda Konsul berwarna merah terang dengan 4 buah huruf K lambang Kunci di samping, ditarik oleh sepasang kuda jantan gagah berwarna kelabu. Hari itu hujan, gerimis kecil; kusirnya duduk menunduk di kursi depan, hampir tersembunyi seluruhnya oleh topi dan jubah kulit. Dengan dahi berkerut, Konsul yang belum mengatakan apa-apa sejak mereka meninggalkan ruang sarapan Institut, membimbing Gideon dan Gabriel ke dalam kereta, naik setelah mereka, dan mengunci pintu di belakang mereka.

Sementara kereta meluncur menjauhi gereja, Gabriel berpaling dan memandang ke luar jendela. Ada tekanan membara di belakang mata dan perutnya. Rasa itu datang dan pergi dari kemarin, terkadang melandanya dengan kuat sampai-sampai dia menyangka akan muntah.

Cacing raksasa... tahap terakhir astriola... cacar iblis.

Ketika Charlotte dan yang lain-lain pertama kali membuat tuduhan terhadap ayahnya, dia tidak ingin memercayainya. Tindakan tercela Gideon tampak seperti kegilaan, pengkhianatan yang begitu besar sampai-sampai hanya bisa dijelaskan oleh kehilangan kewarasan. Ayahnya berjanji Gideon akan memikirkan kembali tindakannya, bahwa dia akan kembali untuk membantu menjalankan rumah tangga dan bisnis keluarga Lightwood. Tapi dia tidak kembali, dan sementara hari-hari menjadi semakin pendek dan semakin gelap, dan Gabriel semakin jarang melihat ayahnya, barulah dia mulai bertanya-tanya dan kemudian merasa takut.

Benedict diburu dan dibunuh.

Diburu dan dibunuh. Gabriel mengulang kata-kata tersebut di benaknya, tapi kata-kata itu tidak masuk akal. Dia membunuh monster, untuk itulah dia dilatih sepanjang hidupnya, tapi monster itu bukan ayahnya. Ayahnya masih hidup di suatu tempat, dan sewaktu-waktu Gabriel memandang ke luar jendela dan melihat

laki-laki itu menyusuri jalan, mantel kelabu panjangnya melambai-lambai ditiup angin, garis-garis sosoknya yang jelas dilatarbelakangi langit.

“Gabriel.” Rupanya suara kakaknya, menembus kabut kenangan dan lamunan. “Gabriel, Konsul bertanya kepadamu.”

Gabriel mendongak. Konsul sedang menatapnya, matanya yang hitam penuh harap. Kereta itu sedang meluncur menyusuri Fleet Street, para jurnalis, pembela, dan pedagang bergegas hilir mudik di tengah lalu lintas.

“Aku bertanya,” kata sang Konsul, “apakah kau menikmati keramahtamahan Institut.”

Gabriel mengerjap. Ada beberapa yang muncul antara kabut yang menutupi ingatannya selama beberapa hari ini. Charlotte, merangkulnya. Gideon, mencuci darah dari tangannya. Wajah Cecily, seperti bunga yang cerah dan marah. “Lumayan, kurasa,” katanya dengan suara parau. “Itu bukan rumahku.”

“Yah, rumah keluarga Lightwood sangat indah,” kata Konsul. “Dibangun di atas darah dan reruntuhan, kurasa.”

Gabriel menatapnya, tidak memahami. Gideon sedang melihat ke luar jendela, air mukanya agak mual. “Kukira Anda ingin berbicara tentang Tatiana dengan kami,” katanya.

“Aku mengenal Tatiana,” kata sang Konsul. “Tidak memiliki akal sehat ayah kalian dan tidak punya kebaikan ibu kalian. Sayangnya ia mendapatkan sifat-sifat yang buruk. Permintaan ganti ruginya akan ditolak, tentu saja.”

Gideon bergerak-gerak di tempat duduk dan menatap Konsul dengan pandangan tak percaya. “Kalau Anda begitu memandang rendah dirinya, mengapa kami ada di sini?”

“Agar aku bisa bicara dengan kalian bertiga saja,” jawab Konsul. “Kalian mengerti, ketika aku menyerahkan Institut kepada

Charlotte, aku menyangka sentuhan seorang wanita akan baik untuk tempat itu. Granville Fairchild itu salah satu laki-laki yang paling tegas yang pernah kukenal, dan walaupun dia menjalankan Institut sesuai dengan Hukum, tempat itu dingin dan tidak ramah. Di sini, di London, kota terhebat di dunia, dan seorang Pemburu Bayangan bisa merasa tidak betah.” Dia mengedikkan bahu dengan luwes. “Kupikir menyerahkan pengurusan tempat itu kepada Charlotte mungkin membantu.”

“Charlotte *dan* Henry,” Gideon mengoreksi.

“Henry itu bukan siapa-siapa,” kata Konsul. “Kita semua tahu, seperti kata pepatah, istri lebih berkuasa dibandingkan suami di dalam pernikahan. Tidak ada yang pernah mengira Henry campur tangan, dan dia memang tidak melakukannya Tapi semua orang menyangka Charlotte juga begitu. Ia diharapkan menurut dan mematuhi semua keinginanku. Dalam hal itu, ia telah sangat mengecewakan aku.”

“Anda mendukungnya melawan ayahku,” sembur Gabriel, dan langsung menyesalinya. Gideon memelototinya, dan Gabriel melipat tangannya yang bersarung dengan erat di pangkuan, mengatupkan bibir.

Alis Konsul naik. “Karena ayahmu akan menurut?” tanyanya. “Ada dua pilihan buruk, dan aku memilih yang lebih baik di antara mereka. Aku masih punya harapan bisa mengendalikan Charlotte. Tapi sekarang...”

“Sir,” Gideon memotong, dengan suara yang sesopan mungkin. “Mengapa Anda mengatakan ini kepada kami?”

“Ah,” kata Konsul, sambil menoleh ke luar jendela yang dipulas hujan. “Kita sudah sampai.” Dia mengetuk jendela kereta. “Richard! Hentikan kereta di Argent Rooms.”

Gabriel melirik kakaknya, yang mengedikkan pundak dengan terheran-heran. Argent Rooms adalah tempat pertunjukan musik dan kelab yang terkenal buruk di Piccadilly Circus. Wanita-wanita yang punya reputasi meragukan merupakan pengunjung tetap tempat tersebut, dan ada desas-desus bisnis itu dimiliki oleh para Penghuni Dunia Bawah, dan pada malam-malam tertentu “pertunjukan ajaib” menampilkan sihir sungguhan.

“Aku sering datang kemari bersama ayah kalian,” kata Konsul, begitu mereka bertiga sudah berada di jalan. Di tengah gerimis, Gideon dan Gabriel menatap bagian muka teater jelek bergaya Italia yang jelas-jelas dicangkokkan ke bangunan-bangunan yang lebih baik yang pernah berdiri di sana. Bangunan itu menampilkan tiga beranda *loggia* dan cat biru yang terlalu mencolok. “Polisi pernah mencabut surat izin Alhambra karena manajemennya mengizinkan tari cancan dipertontonkan di tempat mereka. Lagi pula, Alhambra dijalankan oleh kaum Fana. Begini lebih baik. Mari masuk?”

Nada suaranya tidak memungkinkan untuk dibantah. Gabriel mengikuti Konsul melewati gerbang masuk yang melengkung, tempat uang berpindah tangan dan tiket dibeli untuk masing-masing orang. Gabriel memandang tiketnya dengan kebingungan. Benda itu berbentuk iklan, menjanjikan HIBURAN TERBAIK DI LONDON!

“*Kekuatan luar biasa,*” dia membacakan untuk Gideon sementara mereka berjalan menyusuri koridor panjang. “*Binatang terlatih, wanita-wanita kuat, akrobat, pertunjukan sirkus, dan penyanyi jenaka.*”

Gideon menggerutu pelan.

“Dan manusia karet,” tambah Gabriel dengan berbinar-binar. “Sepertinya di sini ada perempuan yang bisa meletakkan kakinya ke atas—”

“Demi Malaikat, tempat ini sama sekali tidak lebih baik daripada tipuan satu *penny*,” umpat Gideon. “Gabriel, jangan lihat apa-apa kecuali kubilang boleh.”

Gabriel memutar bola mata sementara kakaknya memegang sikunya dengan keras dan menariknya ke dalam tempat yang jelas-jelas ruang tamu utama—sebuah ruangan luas yang langit-langitnya dilukis dengan reproduksi karya para Master Terkemuka Italia, termasuk *Birth of Venus* karya Botticelli, yang sekarang ternoda asap dan kusam akibat usang. Kandil lampu gas menggantung dari plester bersepuh keemasan, mengisi ruangan dengan cahaya kekuningan.

Menempel ke dinding ada bangku-bangku beledu, tempat sosok-sosok gelap berkerumun—laki-laki, dikelilingi wanita-wanita yang warna gaunnya terlalu terang dan tawanya terlalu nyaring. Musik mengalun dari panggung di depan ruangan. Konsul berjalan ke arah sana, sambil meringis. Seorang wanita memakai topi tinggi dan jas berekor sedang hilir mudik di panggung, sambil mendendangkan lagu berjudul “Nakal tapi Asyik.” Saat berbalik, mata wanita itu memancarkan kilau hijau di bawah cahaya lampu gas.

Manusia serigala, pikir Gabriel.

“Tunggu di sini sebentar, Anak-anak,” kata Konsul, dan dia menghilang ke dalam kerumunan orang.

“Bagus,” gerutu Gideon, dan menarik Gabriel lebih dekat ke arahnya sementara seorang perempuan yang memakai korset satin ketat melenggang di samping mereka. Perempuan itu menebarkan bau gin dan sesuatu yang lain, sesuatu yang gelap dan manis, agak mirip bau gula dibakar milik James Carstairs.

“Siapa sangka ternyata Konsul serendah itu?” kata Gabriel. “Tidak bisakah ini menunggu sampai dia membawa kita ke Kota Hening?”

“Dia tidak akan membawa kita ke Kota Hening.” Mulut Gideon tegang.

“Tidak?”

“Jangan bodoh, Gabriel. Tentu saja tidak. Dia menginginkan hal lain dari kita. Aku belum tahu apa. Dia membawa kita kemari untuk membuat nyali kita ciut—dan tidak akan melakukannya kalau dia tidak benar-benar yakin, bahwa dia memiliki sesuatu yang akan mencegah kita menceritakan kepada Charlotte atau orang lain dari mana saja kita.”

“Mungkin dia memang sering kemari bersama ayah.”

“Mungkin, tapi bukan itu alasan kita berada di sini sekarang,” kata Gideon dengan tegas. Dia mengencangkan pegangannya terhadap lengan adiknya sementara Konsul muncul kembali, sambil membawa botol kecil yang kelihatannya air soda tapi Gabriel menduga kemungkinan mengandung minuman keras senilai satu *tuppence*.

“Apa, tidak membelikan apa-apa untuk kami?” tanya Gabriel, dan disambut oleh pelototan kakaknya dan senyuman masam Konsul. Gabriel menyadari dia tidak tahu apakah Konsul punya keluarga, atau anak. Lelaki itu hanya sang Konsul. “Apa kalian tahu,” katanya, “bahaya apa yang sedang mengancam kalian?”

“Bahaya? Dari siapa, Charlotte?” Gideon terdengar tak percaya.

“Bukan dari Charlotte.” Konsul membalas tatapan mereka. “Ayah kalian bukan hanya melanggar Hukum melainkan juga menghujatnya. Dia bukan saja melakukan kesepakatan dengan iblis melainkan juga bersekutu dengan mereka. Kalian keluarga Lightwood—*hanya* kalian yang tersisa dari Lightwood. Kalian tidak punya sepupu, bibi, dan paman. Aku bisa membuat seluruh keluarga kalian dicoret dari daftar Nephilim dan menendang kalian

dan adik kalian ke jalanan untuk kelaparan atau mengemis agar diperbolehkan tinggal di antara kaum Fana, dan tindakan tersebut termasuk ke dalam hak Kunci dan Konsul. Menurut kalian siapa yang akan membela kalian? Siapa yang akan angkat suara untuk melindungi kalian?”

Gideon sudah pucat pasi, dan buku-buku jarinya, tempat dia mencengkeram lengan Gabriel, berwarna putih. “Itu tidak adil,” katanya. “Kami tidak tahu. Adikku percaya kepada ayahku. Dia tidak bisa dianggap bertanggung jawab—”

“Memercayainya? Dia yang menyebabkan kematiannya, bukan?” kata Konsul. “Oh, kalian semua ikut andil, tapi tindakannya merupakan tindakan yang mengakhiri penderitaan ayahmu—yang menunjukkan bahwa dia tahu persis apa ayahmu yang sebenarnya.”

Gabriel menyadari Gideon yang menatapnya dengan cemas. Udara di Argent Rooms panas dan pengap, mencuri napasnya. Perempuan di atas panggung sekarang menyanyikan lagu berjudul “Mematuhi Seorang Wanita Tanpa Syarat” dan mondar-mandir, sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya, yang membuat lantai bergetar.

“Dosa para ayah, Anak-anak. Kalian bisa dan akan dihukum atas kejahatannya kalau aku menginginkannya. Apa yang akan kau lakukan, Gideon, sementara rune-rune Gabriel dan Tatiana dibakar? Apakah kau akan berdiri dan menyaksikan?”

Tangan kanan Gabriel berkedut; dia yakin dirinya pasti sudah mengulurkan tangan dan mencengkeram leher sang Konsul kalau Gideon tidak menyambarnya lebih dahulu dan memegang pergelangan tangannya. “Apa yang Anda inginkan dari kami?” tanya Gideon, suaranya terkendali. “Anda tidak membawa kami

kemari hanya untuk mengancam, tidak kecuali Anda menginginkan sesuatu sebagai imbalannya. Dan kalau sesuatu itu bisa diminta dengan mudah atau secara legal, Anda pasti sudah melakukannya di Kota Hening.”

“Pemuda pintar,” kata Konsul. “Aku ingin kalian melakukan sesuatu untukku. Kalau kalian melakukannya, aku akan mengatur, walaupun rumah keluarga Lightwood mungkin disita, agar kalian tetap mempertahankan kehormatan dan nama keluarga, lahan kalian di Idris dan posisi kalian sebagai Pemburu Bayangan.”

“Anda ingin kami melakukan apa?”

“Aku ingin kalian mengamati Charlotte. Khususnya surat-menyuratnya. Ceritakan kepadaku surat-surat apa yang ia terima dan kirimkan, khususnya ke dan dari Idris.”

“Anda ingin kami memata-matainya.” Suara Gideon datar.

“Aku tidak ingin mendapatkan kejutan seperti berita tentang ayah kalian,” Konsul berkilah. “Seharusnya Charlotte tidak merahasiakan penyakit Benedict dariku.”

“Ia terpaksa,” kata Gideon. “Itu kondisi kesepakatan yang mereka buat—”

Bibir Konsul menegang. “Charlotte Branwell tidak berhak membuat kesepakatan seperti itu tanpa berkonsultasi denganku. Aku atasannya. Seharusnya ia tidak boleh dan tidak bisa melangkahi seperti itu. Ia dan kelompok di Institut bertingkah seakan-akan mereka punya negara sendiri yang berada di bawah hukumnya sendiri. Lihat apa yang terjadi pada Jessamine Lovelace. Perempuan itu mengkhianati kita semua, hampir menghancurkan kita. James Carstairs pecandu obat yang sedang sekarat. Gadis Gray itu makhluk pengubah bentuk atau *warlock* dan tidak punya tempat di Institut, persetan dengan pertunangan menggelikan itu. Dan Will

Herondale—Will Herondale itu pembohong dan anak manja yang akan tumbuh menjadi kriminal, kalau dia bisa tumbuh dewasa.” Konsul berhenti sejenak, napasnya memburu. “Charlotte boleh jadi menjalankan tempat itu seperti miliknya sendiri, padahal bukan. Itu Institut dan harus melapor kepada Konsul. Dan begitu juga dengan kalian.”

“Charlotte tidak melakukan sesuatu yang pantas mendapatkan pengkhianatan dariku,” kata Gideon.

Konsul mengacungkan telunjuk kepadanya. “Tepat itulah yang kubicarakan. Kesetiaan kalian bukan terletak pada Charlotte; tidak bisa kepadanya. Melainkan kepadaku. Harus kepadaku. Apa kalian mengerti?”

“Dan kalau aku mengatakan tidak?”

“Kalau begitu kalian kehilangan semuanya. Rumah, lahan, nama, garis keturunan, tujuan.”

“Kami akan melakukannya,” kata Gabriel, sebelum Gideon bisa bicara lagi. “Kami akan mengawasinya untuk Anda.”

“Gabriel—,” Gideon mulai bicara.

Gabriel berbalik menghadap kakaknya. “Tidak,” katanya. “Taruhannya terlalu besar. Kau tidak ingin menjadi pembohong, aku mengerti itu. Tapi kesetiaan pertama kita harus terhadap keluarga. Keluarga Blackthorn akan mengusir Tati ke jalanan, dan ia tidak akan bertahan lama di sana, ia dan anaknya—”

Gideon memucat. “Tatiana akan punya anak?”

Walaupun situasinya mengerikan, Gabriel merasakan sekelebat rasa puas karena mengetahui sesuatu yang belum kakaknya ketahui. “Ya,” jawabnya. “Seharusnya kau tahu, kalau kau masih bagian dari keluarga.”

Gideon memandang berkeliling ruangan seakan-akan mencari seraut wajah yang sudah dikenalnya, kemudian kembali memandangi adiknya dengan putus asa dan kepada Konsul. “Aku...”

Konsul Wayland tersenyum dengan dingin kepada Gabriel, dan kemudian kakaknya. “Apakah kita sepakat, Tuan-tuan?”

Setelah jeda lama Gideon mengangguk. “Kami akan melakukannya.”

Gabriel tidak akan dengan cepat melupakan air muka yang terpampang di wajah Konsul mendengar itu. Ada kepuasan di sana, tapi juga sedikit keterkejutan. Kentara sekali lelaki itu tidak mengharap hal lain, dan tidak mengharap kakak-beradik Lightwood lebih baik daripada itu.



“*Scone?*” kata Tessa dengan tak percaya.

Bibir Sophie berkedut menjadi senyuman. Ia sedang berlutut di depan jeruji perapian dengan kain lap dan seember air sabun. “Rasanya aku seperti dihajar habis-habisan, aku sekaget itu,” katanya. “Lusinan *scone*. Di bawah tempat tidurnya, semuanya sudah sekeras batu.”

“Astaga,” kata Tessa, sambil bergeser ke tepi tempat tidur dan mencondongkan tubuh ke belakang dengan bertumpu pada tangan. Setiap kali Sophie berada di kamarnya untuk membersihkan, Tessa selalu terpaksa menahan diri agar tidak bergegas menghampiri untuk membantu gadis itu membersihkan tempat lilin atau mengelap debu. Sudah beberapa kali ia mencobanya, tapi setelah Sophie menolak Tessa dengan lembut tapi tegas untuk yang keempat kalinya, ia menyerah.

“Dan kau marah?” tanya Tessa.

“Tentu saja! Membuatku melakukan pekerjaan tambahan, membawakan *scone* menaiki tangga, dan kemudian menyembunyikannya seperti itu—aku tidak akan heran kalau kita diserang tikus pada akhir musim semi.”

Tessa mengangguk, dengan muram menerima potensi masalah tikus itu. “Tapi tidakkah kau merasa agak tersanjung karena dia bersedia melakukan itu hanya untuk bertemu denganmu?”

Sophie menegakkan diri. “Itu tidak menyanjung. Dia tidak berpikir. Dia Pemburu Bayangan, dan aku Fana. Aku tidak bisa mengharapkan apa-apa darinya. Di dunia terbaik mana pun, dia mungkin menawarkan menerimaku sebagai kekasih gelapnya sementara dia menikahi gadis Pemburu Bayangan.”

Tenggorokan Tessa mengencang, teringat Will di atap, menawarkan itu kepadanya, menawarkan rasa malu dan aib, dan betapa dirinya merasa begitu kecil, begitu tidak berharga. Itu dusta, tapi kenangan itu masih menyakitkan.

“Tidak,” kata Sophie, sambil menunduk lagi memandangi tangannya yang merah dan kasar akibat bekerja. “Lebih baik aku tidak membayangkan gagasan itu. Dengan begitu tidak akan ada kekecewaan.”

“Kurasa kakak-beradik Lightwood lebih baik daripada itu,” bujuk Tessa.

Sophie menyibakkan rambut dari wajah, jari-jarinya menyentuh bekas luka yang melintang di pipinya. “Kadang-kadang kupikir tidak ada laki-laki yang lebih baik daripada itu.”

Baik Gideon maupun Gabriel tidak mengatakan apa-apa saat kereta mereka melaju kembali menyusuri jalan-jalan West End ke Institut. Hujan turun dengan lebat sekarang, menerpa kereta dengan bising

sehingga Gabriel sangsi ada orang yang akan mendengarnya kalau dia membuka suara.

Gideon sedang menatap sepatunya, dan tidak mendongak saat mereka kembali memasuki Institut. Ketika bangunan itu menjulang di tengah hujan, Konsul mengulurkan tangan ke depan Gabriel dan membukakan pintu agar mereka bisa keluar.

“Aku memercayai kalian, Anak-anak,” katanya. “Sekarang, buatlah Charlotte memercayai kalian juga. Dan jangan beri tahu siapa-siapa tentang diskusi kita. Untuk sore ini, kalian menghabisannya dengan para Saudara.”

Gideon turun dari kereta tanpa mengatakan apa-apa, dan Gabriel mengikutinya. Kereta itu berputar dan meluncur ke dalam sore London yang kelabu. Langit hitam dan kuning, hujan sederas guyuran timah, kabut begitu tebal sampai-sampai Gabriel hampir tidak bisa melihat gerbang Institut yang mengayun tertutup di belakang kereta. Yang jelas dia tidak bisa melihat tangan kakaknya saat mereka bergegas maju, yang menyambar kerah jaketnya, dan menyeretnya ke arah bagian samping Institut.

Dia hampir jatuh sementara Gideon mendorongnya ke dinding batu gereja tua. Mereka berada di dekat istal, separuh tersembunyi dari pandangan oleh salah satu dinding penopang, tapi tidak terlindung dari hujan. Tetesan-tetesan dingin menyerang kepala dan leher Gabriel lalu mengalir ke dalam kemejanya. “Gideon—,” dia memprotes, sambil tergelincir di atas batu berlumpur.

“Diam.” Mata Gideon lebar dan kelabu tertimpa cahaya remang-remang itu, hampir tidak ada nuansa hijau di sana.

“Kau benar.” Gabriel memelankan suaranya. “Kita harus mengatur cerita kita. Sewaktu mereka menanyakan apa yang kita lakukan sore ini, jawaban kita harus sama, kalau tidak ceritanya sulit dipercaya—

“Kubilang *diam*.” Gideon mengempaskan pundak adiknya ke dinding, cukup keras sampai-sampai Gabriel terkesiap kesakitan. “Kita tidak akan menceritakan tentang percakapan kita dengan Konsul kepada Charlotte. Tapi kita juga tidak akan *memata-matainya*. Gabriel, kau adikku dan aku menyayangimu. Aku akan melakukan apa saja untuk melindungimu. Tapi aku tidak akan menjual jiwamu dan jiwaku.”

Gabriel memandang kakaknya. Hujan membuat rambut Gideon basah kuyup dan mengalir ke dalam kerah mantelnya. “Kita bisa mati di jalanan kalau menolak melakukan apa yang Konsul katakan.”

“Aku tidak akan berdusta kepada Charlotte,” kata Gideon.

“Gideon—”

“Apa kau lihat air muka Konsul?” Gideon menyela. “Ketika kita sepakat memata-matai untuknya, mengkhianati kemurahan hati rumah yang menampung kita? Dia sama sekali tidak kaget. Sedikit pun dia tidak meragukan kita. Dia tidak mengharapkan apa-apa selain pengkhianatan dari keluarga Lightwood. Itu sudah bawaan kita.” Tangannya mengencang di lengan Gabriel. “Hidup itu lebih daripada sekadar bertahan,” katanya. “Kita punya kehormatan, kita Nephilim. Kalau dia merebut itu, kita sudah tidak punya apa-apa lagi.”

“Mengapa?” tanya Gabriel. “Kenapa kau yakin pihak Charlotte itu pihak yang benar?”

“Karena ayah kita bukan pihak yang benar,” jawab Gideon. “Karena aku mengenal Charlotte. Karena sudah berbulan-bulan aku hidup di antara orang-orang ini dan mereka orang baik. Karena Charlotte Branwell sangat baik kepadaku. Dan Sophie mencintainya.”

“Dan kau mencintai Sophie.”

Mulut Gideon menegang.

“Dia Fana dan pelayan,” kata Gabriel. “Aku tidak tahu apa yang kau harapkan dari itu, Gideon.”

“Tidak ada,” sahut Gideon dengan kasar. “Aku tidak mengharapkan apa-apa. Tapi fakta bahwa kau percaya aku harus mengharapkan sesuatu menunjukkan bahwa ayah kita membesarkan kita untuk berbuat baik hanya ketika ada imbalannya. Aku tidak akan mengkhianati sumpah yang telah kuberikan kepada Charlotte; itulah situasinya, Gabriel. Kalau kau tidak ingin ikut andil di dalamnya, aku akan mengirimkanmu untuk tinggal bersama Tatiana dan keluarga Blackthorn. Aku yakin mereka akan menerimamu. Tapi aku tidak akan berbohong kepada Charlotte.”

“Ya, kau akan berbohong kepadanya,” sahut Gabriel. “Kita berdua akan berbohong kepada Charlotte. Tapi kita juga akan berbohong kepada Konsul.”

Gideon menyipit. Air hujan menetes dari bulu matanya. “Apa maksudmu?”

“Kita akan melakukan seperti yang Konsul minta dan membaca surat-surat Charlotte. Setelah itu kita akan melaporkannya kepada Konsul, tapi laporannya palsu.”

“Kalau kita akan memberikan laporan palsu, mengapa harus membaca surat-surat Charlotte?”

“Untuk mengetahui apa yang *tidak* boleh dilaporkan,” kata Gabriel, sambil mencicipi kelembapan di mulutnya. Rasa air itu seakan-akan tetesan dari atap Institut, pahit dan kotor. “Agar terhindar dari menceritakan yang sebenarnya tanpa sengaja.”

“Kalau ketahuan, kita bisa berhadapan dengan konsekuensinya yang kejam.”

Gabriel meludahkan air hujan. “Kalau begitu katakan kepadaku. Apa kau mau menerima risiko kekejaman demi penghuni Institut atau tidak? Karena aku—aku melakukan ini demi *kau*, dan karena...”

“Karena?”

“Karena aku melakukan kesalahan. Aku salah tentang ayah kita. Aku percaya kepadanya, padahal seharusnya tidak.” Gabriel menarik napas dalam. “Aku salah, dan aku berniat untuk menebusnya, dan jika ada harga yang harus kubayar, aku akan membayarnya.”

Gideon memandangi adiknya lama sekali. “Apakah kau memang sudah merencanakan ini? Ketika kau menyetujui permintaan Konsul, di Argent Rooms, apakah kau merencanakan ini?”

Gabriel memalingkan wajah dari kakaknya, ke arah halaman yang basah oleh air hujan. Dia bisa membayangkan melihat mereka berdua, jauh lebih muda, berdiri di tempat Sungai Thames membelah tepian rumah, dan Gideon menunjukkan jalur aman untuk menyeberangi tanah yang berupa rawa-rawa kepadanya. Kakaknya selalu yang menunjukkan jalan aman kepadanya. Ada saat ketika mereka saling memercayai tanpa syarat, dan dia tidak tahu kapan itu berakhir, tapi hatinya nyeri akibat merindukan masa tersebut lebih daripada rasa nyeri ketika kehilangan ayahnya.

“Apa kau akan percaya kepadaku,” katanya dengan pahit, “kalau kubilang memang begitu? Karena begitulah yang sebenarnya.”

Lama Gideon diam saja. Kemudian Gabriel merasa dirinya diangkat ke depan, wajahnya terbenam ke wol basah mantel Gideon sementara kakaknya memeluk erat, sambil mengumam,

“Sudahlah, Adik. Semuanya akan baik-baik saja,” sementara dia menggoyang-goyangkan tubuh mereka di tengah guyuran hujan.

Kepada: Anggota Dewan.

Dari: Konsul Josiah Wayland

Baiklah, Tuan-tuan. Kalau begitu aku hanya meminta kesabaran kalian semua dan jangan bertindak gegabah. Jika bukti yang kalian inginkan, aku akan menyediakan bukti.

Aku akan segera menulis surat lagi mengenai ini.

Atas nama Raziel dan demi kehormatannya,

Konsul Josiah Wayland



7

Berani Berharap

Jika tahun lalu ditawarkan kepadaku lagi

Dan pilihan baik dan buruk dihadapanku

Akanlah aku menerima kebahagiaan bersama sakit hati

Atau berani menyesali bahwa kita pernah bertemu?

—Augusta, Lady Gregory, *If the Past Year Were Offered Me Again*

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Gabriel dan Gideon Lightwood

Dengan hormat,

Kami berterima kasih karena Anda telah menugasi kami yaitu mengawasi tindak-tanduk Mrs. Branwell. Seperti yang sudah kita ketahui, kaum wanita perlu diawasi agar tidak melenceng. Dengan menyesal kami sampaikan ada beberapa informasi mengejutkan yang perlu kami laporkan.

Pengaturan rumah tangga seorang wanita adalah tugas terpenting baginya, dan salah satu keutamaan wanita yaitu sifat berhemat. Akan tetapi, Mrs. Branwell tampaknya kecanduan berbelanja dan tidak memedulikan apa-apa selain penampilan vulgar.

Walaupun dia berdandan polos ketika Anda berkunjung, dengan menyesal kami laporkan bahwa pada waktu luangnya ia menghias diri dengan sutra yang paling halus dan berlian paling mahal yang bisa dibayangkan. Anda meminta kami, dan walaupun kami benci melanggar privasi seorang wanita, kami melakukannya. Kami ingin melaporkan apa saja tepatnya isi suratnya kepada penjahitnya, tapi kami khawatir Anda akan merasa muak. Cukuplah bila dikatakan, uang yang telah dihabiskan untuk topi mengalahkan pendapatan tahunan lahan luas atau negara kecil. Kami tidak habis pikir mengapa wanita sekecil itu membutuhkan topi sebanyak itu. Mustahil itu untuk menyembunyikan kepala tambahan di tubuhnya.

Kami terlalu terhormat untuk memberikan komentar tentang pakaian wanita, kecuali itu berdampak buruk terhadap tugas-tugasnya. Ia berhemat dalam hal kebutuhan rumah tangga hingga ke tingkat yang mengerikan. Setiap malam kami duduk menyantap bubur untuk makan malam sementara ia duduk di depan meja sambil bertatahkan permata dan gawang. Anda bisa membayangkan, ini sama

sekali bukan makanan yang layak bagi Pemburu Bayangan Anda yang gagah berani. Kami begitu lemah sehingga hampir-hampir takluk kepada iblis Behemoth hari Selasa lalu, dan tentu saja makhluk-makhluk itu sebagian besar terdiri dari zat kental. Dengan keadaan bugar, dan disokong oleh makanan bergizi, kami berdua sanggup meremukkan selusin iblis Behemoth sekaligus dengan tumit sepatu bot.

Kami sangat berharap Anda dapat mengulurkan tangan untuk membantu kami dalam hal ini, dan pengeluaran Mrs. Branwell untuk topi—dan perlengkapan pakaian feminin lainnya yang enggan kami sebutkan karena jengah—akan diperiksa.

Hormat kami.

Gideon dan Gabriel Lightwood

“Gewgaw itu apa?” tanya Gabriel, mengerjap tercengang-cengang menatap surat yang baru saja dia bantu tuliskan. Sebenarnya, Gideon yang mendikte semua itu; Gabriel hanya menggerakkan pena di atas kertas. Dia mulai curiga di balik penampilan luar kakaknya yang masam tersembunyi pelawak jenius.

Gideon hanya melambaikan tangan menepis. “Tidak penting. Segel amplopnya dan berikan kepada Cyril agar suratnya dikirimkan dengan pos pagi.”

Sudah beberapa hari berlalu sejak pertempuran dengan cacing raksasa, dan Cecily berada di dalam ruangan latihan lagi. Ia mulai mempertanyakan apakah sebaiknya dirinya memindahkan tempat tidur dan perabot lainnya ke dalam ruangan ini, karena sepertinya ia menghabiskan sebagian besar waktunya di sini. Kamar tidur yang Charlotte berikan hampir tidak diberi hiasan atau apa saja yang mungkin mengingatkannya akan rumah. Ia hampir tidak membawa barang pribadi dari Wales, karena tidak menyangka akan tinggal untuk waktu yang lama.

Setidaknya di sini, di ruang senjata, ia merasa aman. Mungkin karena tidak ada ruangan seperti itu di tempatnya dibesarkan; ini murni tempat Pemburu Bayangan. Tidak ada yang bisa membuatnya merindukan rumah di sini. Di dinding-dindingnya tergantung lusinan senjata. Pelajaran pertama dengan Will, ketika kakaknya itu masih marah karena Cecily berada di sana, yaitu mengingat nama semua senjata itu dan apa saja kegunaannya. Pedang *katana* dari Jepang, pedang bergagang ganda, belati *misericord* dengan bilah ramping, bintang pagi dan gada, pedang Turki yang melengkung, busur silang dan katapel, pipa-pipa kecil yang meniupkan jarum-jarum beracun. Ia ingat Will memuntahkan kata-katanya seakan-akan kata-kata itu beracun.

Tumpahkan saja kemarahan sesukamu, Kakak, pikir Cecily. Mungkin aku berpura-pura ingin menjadi Pemburu Bayangan sekarang, karena dengan begitu kau tidak punya pilihan lain selain menerimaku di sini. Tapi akan kutunjukkan kepadamu bahwa orang-orang ini bukan keluargamu. Aku akan membawamu pulang.

Ia mengangkat sebilah pedang dari dinding dan menyeimbangkannya dengan hati-hati di tangan. Will sudah

menjelaskan bahwa cara memegang pedang bergagang ganda yaitu tepat di bawah tulang rusuk, mengacungkannya lurus ke muka. Kaki harus menyangga bobot dengan seimbang, dan pedang harus diayunkan dari pundak, bukan dari lengan, agar kekuatan dikerahkan untuk melancarkan serangan mematikan.

Serangan mematikan. Selama bertahun-tahun ia marah kepada kakaknya karena meninggalkan mereka semua untuk bergabung dengan para Pemburu Bayangan di London, karena telah membaktikan diri kepada kehidupan yang penuh dengan pembunuhan tiada arti, begitu ibu mereka menyebutnya, kehidupan senjata, darah, dan kematian. Apa yang kurang dari pegunungan hijau Wales bagi Will? Apa yang kurang dari keluarga mereka? Mengapa memalingkan wajah dari birunya laut yang paling biru, demi sesuatu yang sehampa semua itu?

Akan tetapi, ia di sana, memilih menghabiskan waktu sendirian di ruang berlatih dengan koleksi persenjataan yang tak bersuara. Bobot senjata di tangannya menenangkan, hampir seakan-akan menjadi penghalang antara dirinya dan perasaannya.

Ia dan Will berkeliaran ke seluruh penjuru kota beberapa malam yang lalu, dari sarang opium ke neraka perjudian sampai ke sarang jin, bayangan kabur warna-warna, bau, dan cahaya. Will tidak bersikap ramah, tapi ia tahu, bagi Will, membiarkannya menemani dalam pencarian yang sensitif itu merupakan pertanda baik.

Ia menikmati kebersamaan mereka malam itu. Rasanya seakan-akan mendapatkan kembali kakaknya. Tapi seiring dengan mudarnya malam, Will semakin bungkam, dan setelah kembali ke Institut, dia menyelinap pergi, kentara sekali ingin sendirian, meninggalkan Cecily tanpa bisa melakukan apa-apa selain kembali

ke kamarnya dan terbaring terjaga sambil memandangi langit-langit sampai fajar menyingsing.

Entah bagaimana ia menyangka, ketika merencanakan untuk datang kemari, ikatan yang menahan Will di tempat ini mustahil sekuat itu. Keterikatannya dengan orang-orang ini tidak mungkin seperti keterikatannya terhadap keluarganya. Namun, sementara malam semakin larut dan Cecily melihat harapan kakaknya, lalu kekecewaannya, di setiap tempat baru ketika menanyakan tentang *yin fen* dan ternyata tidak ada, Cecily mengerti—oh, ia sudah pernah diberi tahu, sudah mengetahuinya, tapi itu tidak sama dengan *memahaminya*—bahwa ikatan yang menahan Will di sini sama kuatnya dengan ikatan darah mana saja.

Sekarang ia lelah, dan walaupun sudah menggenggam pedang seperti yang Will ajarkan—tangan kanan di bawah pegangan, tangan kiri di atas ujung gagang—pedang itu terlepas dari cengkeramannya dan menukik, membenamkan diri di lantai dengan ujung di bawah.

“Ya ampun,” kata sebuah suara dari ambang pintu. “Sayangnya aku hanya bisa memberikan nilai tiga untuk usaha itu. Empat mungkin, kalau aku tergerak untuk memberikan nilai ekstra untuk berlatih pedang dengan gaun sore.”

Cecily yang memang tidak mau repot-repot bertukar pakaian ke dalam seragam tempur, menoleh dengan cepat dan memelototi Gabriel Lightwood, yang muncul di ambang pintu bagaikan semacam setan jahil. “Mungkin aku tidak tertarik pada pendapatmu, Sir.”

“Mungkin.” Gabriel mengayunkan langkah ke dalam ruangan. “Malaikat tahu kakakmu tidak pernah tertarik pada pendapatku.”

“Dalam hal itu kami sepakat,” sahut Cecily, sambil menarik pedang yang menancap di lantai.

“Tapi dalam hal lain tak banyak.” Gabriel berjalan untuk berdiri di belakang Cecily. Mereka berdua dipantulkan di salah satu cermin pelatihan; Gabriel satu kepala lebih jangkung daripada Cecily, dan ia bisa melihat wajah pemuda itu dengan jelas di atas pundaknya. Tulang wajah Gabriel berbentuk tajam dan janggal: tampan dari satu sudut, dan anehnya menarik dari sudut lainnya. Ada bekas luka kecil berwarna putih di dagunya, seakan-akan terluka di sana oleh pisau tipis. “Kau ingin aku menunjukkan bagaimana cara memegang pedang dengan benar?”

“Kalau kau bersikeras.”

Gabriel tidak menjawab melainkan mengulurkan tangan melingkari tubuh Cecily, menyesuaikan cengkeraman gadis itu ke ujung gagang. “Kau tidak pernah ingin memegang pedangmu dengan ujung menikik,” katanya. “Pegang seperti ini—teracung—jadi jika lawanmu menerjang, mereka akan menusukkan diri ke mata pisaumu.”

Cecily menyesuaikan pegangannya sesuai petunjuk. Otaknya berputar. Sudah lama ia menganggap Pemburu Bayangan itu monster. Monster yang menculik kakaknya, dan dirinya pahlawan, menunggang kuda untuk menyelamatkan Will bahkan ketika pemuda itu tidak menyadari bahwa dirinya perlu diselamatkan. Secara aneh dan bertahap, ia menyadari betapa manusiawinya mereka. Cecily bisa merasakan kehangatan menyebar dari tubuh Gabriel, napas pemuda itu menyapu rambutnya, dan oh, aneh sekali, menyadari begitu banyak hal tentang orang lain: cara mereka terasa, gesekan kulit mereka, *bau* mereka—

“Aku melihat caramu bertempur di rumah keluarga kami,” gumam Gabriel Lightwood. Tangannya yang kapalan menyapu jari-jari Cecily, dan gadis itu menahan diri agar tidak merinding.

“Dengan buruk?” tanyanya, berusaha bercanda.

“Dengan sepenuh hati. Ada orang yang bertempur karena itu tugas mereka dan orang yang bertarung karena menyukainya. Kau sangat menyukainya.”

“Aku tidak—” Cecily mulai buka suara, tapi terpotong saat pintu ruang berlatih membanting terbuka.

Rupanya Will, mengisi ambang pintu dengan sosoknya yang ramping dan berpundak lebar. Mata birunya bagaikan menyambarkan petir. “Sedang apa kau di sini?” tanyanya menuntut.

Sedemikian saja perdamaian yang telah mereka capai semalam. “Aku sedang berlatih,” sahut Cecily. “Kau bilang aku tidak akan membaik tanpa berlatih.”

“Bukan kau. Si Gabriel Lightworm.” Will mengedikkan dagu ke arah pemuda itu. “Maaf. Lightwood.”

Secara perlahan Gabriel melepaskan lengan dari merangkul Cecily. “Siapa pun yang selama ini mengajari adikmu menggunakan pedang memberikan banyak kebiasaan buruk. Aku hanya berusaha membantu.”

“Kubilang tidak apa-apa,” kata Cecily, tanpa tahu mengapa ia membela Gabriel, selain menduga itu akan membuat Will jengkel.

Memang benar. Will menyipit. “Dan apa *dia* mengatakan kepadamu bahwa sudah bertahun-tahun dia mencari cara untuk membalasku atas perbuatan yang menurutnya menghina adiknya?”

Dan cara apa yang lebih baik daripada melakukannya melalui kau?”

Cecily berpaling dengan cepat untuk menatap Gabriel, yang air mukanya campuran antara jengkel dan menentang. “Apa benar?”

Gabriel tidak menjawabnya melainkan kepada Will. “Kalau kita akan tinggal di rumah yang sama, Herondale, kita terpaksa belajar saling bersikap baik. Tidakkah kau sepakat?”

“Selama aku masih bisa mematahkan lenganmu semudah aku memandangmu, aku tidak akan menyepakati itu.” Will mengulurkan tangan dan mengambil pedang *rapier* dari dinding. “Sekarang, keluar dari sini, Gabriel. Dan jangan ganggu adikku.”

Dengan pandangan sinis, Gabriel berjalan melewati Will dan keluar dari ruangan. “Apa itu perlu, Will?” Cecily menuntut begitu pintu ditutup.

“Aku mengenal Gabriel Lightwood dan kau tidak. Sebaiknya kau menyerahkan penilaian karakter orang itu kepadaku. Dia ingin memanfaatkanmu untuk menyakitiku—”

“Sungguh, apa kau tidak bisa membayangkan ada motivasi lain selain dirimu?”

“Aku mengenalnya,” kata Will lagi. “Dia sudah menunjukkan bahwa dirinya pembohong dan pengkhianat—”

“Orang berubah.”

“Tidak sebanyak itu.”

“Kau berubah,” kata Cecily, berjalan melintasi ruangan dan menjatuhkan pedangnya ke sebuah bangku sampai berkelontang.

“Kau juga,” kata Will, mengejutkan Cecily. Ia berbalik menghadap kakaknya.

“Aku berubah? Berubah *bagaimana?*”

“Sewaktu kau datang kemari,” jawab Will, “kau terus-menerus berusaha membawaku pulang bersamamu. Kau tidak menyukai pelatihanmu. Kau berpura-pura sebaliknya, tapi aku bisa merasakannya. Setelah itu berubah dari ‘Will, kau harus pulang,’ menjadi ‘Tulis surat, Will.’ Dan kau mulai menyukai pelatihanmu. Gabriel Lightwood memang kurang ajar, tapi dia benar dalam satu hal: Kau memang menikmati bertempur melawan cacing raksasa di rumah keluarga Lightwood. Darah Pemburu Bayangan seperti bubuk mesiu di dalam darahmu, Cecy. Setelah disulut, tidak mudah dipadamkan. Kalau kau tinggal lebih lama lagi di sini, kemungkinan besar kau akan seperti aku—terlalu terikat untuk pergi.”

Cecily menyipit memandangi kakaknya. Kerah kemeja pemuda itu terbuka, memperlihatkan sesuatu berwarna merah berkelip di ceruk lehernya. “Apa kau memakai kalung perempuan, Will?”

Will memegang lehernya dengan terkejut, tapi sebelum bisa menjawab, pintu ruang latihan sekali lagi terbuka dan Sophie berdiri di sana, ekspresi gelisah terpampang di wajahnya yang tercoreng bekas luka.

“Master Will, Miss Herondale,” katanya. “Dari tadi aku mencari kalian. Charlotte meminta agar semua orang langsung ke ruang tamu; ini mendesak.”



Cecily selalu menjadi anak yang kesepian. Sulit untuk tidak kesepian ketika kakak-kakaknya sudah meninggal atau hilang dan tidak ada anak muda sebaya di sekitarnya yang menurut orangtuanya bisa menjadi teman yang pantas. Sejak awal ia sudah belajar menghibur diri dengan mengamati orang lain, tidak diceritakan kepada orang

lain melainkan dipendam saja agar bisa direnungkan di kemudian hari dan menelaahnya ketika sedang sendirian.

Kebiasaan seumur hidup tidak mudah dihilangkan, dan walaupun Cecily sudah tidak kesepian lagi, sejak datang ke Institut delapan minggu yang lalu, ia membuat penghuni tempat itu menjadi subjek pengamatannya. Lagi pula, mereka Pemburu Bayangan—tadinya musuh, lalu saat premis itu semakin luntur, menjadi subjek yang membuatnya terpesona.

Ia mengamati mereka sekarang saat berjalan masuk ke dalam ruang tamu di samping Will. Pertama, Charlotte, duduk di belakang meja. Cecily belum lama mengenal Charlotte, tapi ia tahu Charlotte jenis orang yang tetap tenang bahkan saat berada di bawah tekanan. Ia bertubuh mungil tapi kuat, agak mirip ibu Cecily, walaupun tidak terlalu gemar menggerutu dalam bahasa Wales.

Kemudian ada Henry. Dia mungkin orang pertama di antara mereka semua yang meyakinkan Cecily bahwa walaupun Pemburu Bayangan itu berbeda, mereka bukan alien yang berbahaya. Tidak ada yang menakutkan pada diri Henry, dengan tungkai ramping dan cenderung kurus saat bersandar ke meja Charlotte.

Berikutnya matanya beralih kepada Gideon Lightwood, lebih pendek dan lebih gempal daripada adiknya. Gideon, yang mata hijau kelabunya biasanya mengikuti Sophie ke seluruh Institut seperti anak anjing yang penuh harap. Ia bertanya-tanya apakah orang-orang lain di Institut mengetahui bahwa pemuda itu telah jatuh hati kepada pelayan tersebut, dan apa menurut Sophie tentang itu.

Kemudian ada Gabriel. Jika menyangkut pemuda itu, pikiran Cecily tak karuan dan kebingungan. Mata Gabriel berbinar-

binar, tubuhnya tegang seperti per sambil bersandar ke kursi berelengan milik kakaknya. Di atas sofa beledu berwarna gelap di seberang kakak beradik Lightwood, duduklah Jem, dengan Tessa di sampingnya. Pemuda itu mendongak saat pintu terbuka dan, seperti yang selalu dilakukannya, tampak agak berseri-seri saat melihat Will. Perilaku mereka berdua sangat aneh, dan Cecily bertanya-tanya apakah itu berlaku untuk semua *parabatai*, atau apakah itu kasus unik. Bagaimanapun juga, pasti menakutkan rasanya terikat begitu erat dengan orang lain, khususnya ketika salah satu dari mereka serapuh Jem.

Sementara ia mengamati, Tessa meletakkan tangannya di atas tangan Jem dan mengatakan sesuatu dengan suara pelan yang membuat pemuda itu tersenyum. Dengan cepat Tessa melihat ke arah Will, tapi pemuda itu hanya melintasi ruangan seperti yang selalu dilakukannya untuk bersandar ke birai perapian. Cecily tidak pernah bisa memutuskan apakah Will melakukannya karena dia selalu kedinginan atau karena dia pikir dirinya tampak keren berdiri di depan api yang berkobar.

“Kau pasti malu terhadap kakakmu—memendam perasaan tidak pantas terhadap tunangan parabatai-nya—” kata Will kepadanya. Kalau Will orang lain, Cecily pasti sudah mengatakan tidak ada gunanya menyimpan rahasia. Kebenaran akan terungkap pada akhirnya. Tapi dalam kasus Will, ia tidak terlalu yakin. Sudah bertahun-tahun Will memupuk keterampilan menyembunyikan perasaan dan berpura-pura. Will aktor ulung. Kalau bukan karena dirinya adik Will, kalau bukan karena ia melihat wajah kakaknya pada saat-saat ketika Jem tidak melihat, ia juga tidak yakin dirinya akan menduganya.

Selain itu, ada kebenaran pahit yaitu Will tidak perlu menyembunyikan rahasianya selama-lamanya. Dia hanya harus menyembunyikannya selama Jem hidup. Kalau James Carstairs tidak begitu baik hati dan berhati mulia, pikir Cecily, ia mungkin sudah membencinya demi kakaknya. Bukan saja karena akan menikahi gadis yang Will cintai, melainkan juga jika Jem meninggal, Cecily khawatir Will tidak akan pernah pulih. Tapi orang tidak bisa menyalahkan seseorang karena dia sedang sekarat. Kalau meninggalkan dengan sengaja, mungkin, seperti kakaknya yang telah meninggalkannya dan orangtuanya, tapi tidak untuk sekarat, kekuatan yang tentunya di luar jangkauan manusia fana mana saja.

“Syukurlah kalian semua sudah ada di sini,” kata Charlotte dengan suara tegang yang membuat Cecily tersentak dari pengamatannya. Charlotte sedang menunduk memandangi nampan mengilap di atas mejanya dengan muram, di atasnya ada pembuka surat dan sebuah paket kecil dibungkus kertas berlilin. “Aku menerima surat yang sangat meresahkan. Dari Magister.”

“Dari *Mortmain*?” Tessa mencondongkan badan ke depan, dan malaikat *clockwork* yang selalu dipakainya di leher berayun, berkilauan diterpa cahaya dari perapian. “Dia *menulis* surat kepadamu?”

“Tidak menanyakan tentang kesehatanmu, tentunya,” ujar Will. “Mau apa dia?”

Charlotte menghela napas dalam. “Akan kubacakan suratnya.”

Mrs. Branwell yang terhormat,

Maafkan aku karena mengganggumu pada saat yang tentunya masa sulit bagi rumah tanggamu. Aku prihatin, walaupun harus kuakui tidak terkejut, mendengar kesehatan Mr. Carstairs yang memburuk.

Aku percaya kau tahu bahwa dengan bangga aku memiliki sejumlah besar—boleh dibilang jumlahnya sangat besar—obat yang dibutuhkan Mr. Carstairs untuk mempertahankan kesehatannya. Oleh karena itu, kita berada di dalam situasi yang sangat menarik, yang dengan senang hati akan kuberikan jalan keluar memuaskan bagi kita berdua. Dengan sukacita aku ingin melakukan pertukaran: kalau kau bersedia menyerahkan Miss Gray kepadaku, aku akan menyerahkan sejumlah besar yin fen kepadamu.

Aku mengirimkan cendera mata sebagai tanda niat baik. Mohon beri tahu keputusanmu dengan menulis surat kepadaku. Jika urutan angka yang tertera di bawah surat ini diucapkan dengan benar ke automatonku, aku pasti akan menerimanya.

Salam,

Axel Mortmain

“Hanya itu,” kata Charlotte, sambil melipat surat jadi dua dan meletakkannya kembali ke atas nampan. “Ada petunjuk tentang bagaimana cara memanggil automaton untuk memberikan

jawaban kita, dan ada angka yang dia maksud, tapi semua itu tidak memberikan petunjuk tentang lokasinya.”

Ada keheningan yang mencekik. Cecily yang duduk di atas kursi berlengan kecil dengan motif bunga-bunga melirik Will dan melihat kakaknya itu memalingkan wajah dengan cepat seakan-akan untuk menyembunyikan ekspresinya. Jem memucat, wajahnya berubah menjadi sewarna abu, dan Tessa—Tessa duduk mematung, cahaya dari perapian membuat wajahnya berbayang-bayang.

“Mortmain menginginkan *aku*,” katanya akhirnya, memecahkan keheningan. “Sebagai pengganti *yin fen* untuk Jem.”

“Ini menggelikan,” sahut Jem. “Tidak bisa dipercaya. Surat itu harus diberikan kepada Kunci untuk mengetahui apakah mereka bisa mendapatkan sesuatu tentang lokasi Mortmain dari sana, tapi hanya itu.”

“Mereka tidak akan bisa mendapatkan apa-apa tentang lokasinya dari surat itu,” kata Will dengan pelan. “Magister sudah berulang kali membuktikan diri terlalu cerdik untuk itu.”

“Ini tidak cerdik,” kata Jem. “Ini bentuk pemerasan yang paling keji—”

“Aku tidak menyanggahnya,” kata Will. “Menurutku anggap saja paket itu sebagai nasib baik, *yin fen* tambahan yang bermanfaat untukmu, dan kita abaikan sisanya.”

“Mortmain menulis surat tentang aku,” kata Tessa, menyela mereka berdua. “Keputusannya ada di tanganku.” Ia mencondongkan tubuh ke arah Charlotte. “Aku akan pergi.”

Ada keheningan mencekam lagi. Charlotte tampak pucat pasi; Cecily bisa merasakan tangannya yang terlipat di atas pangkuannya licin akibat berkeringat. Lightwood bersaudara tampak sangat

gelisah. Gabriel tampak seakan-akan merasa lebih baik berada di mana saja kecuali di situ. Cecily tidak bisa menyalahkannya. Ketegangan di antara Will, Jem, dan Tessa terasa bagaikan bubuk mesiu yang hanya membutuhkan korek api untuk meledakkan sebuah kerajaan.

“Tidak,” kata Jem akhirnya, sambil bangkit. “Tessa, tidak bisa.”

Tessa mengikuti gerakan Jem, bangkit juga. “Aku bisa. Kau tunanganku. Aku tidak bisa membiarkanmu mati padahal bisa menolongmu, dan Mortmain tidak bermaksud menyakitiku secara fisik—”

“Kita tidak tahu apa maksudnya! Dia tidak bisa dipercaya!” kata Will tiba-tiba, dan kemudian dia menunduk, tangannya mencengkeram birai dengan begitu kerasnya sampai-sampai jarinya putih. Cecily tahu dia sedang memaksa diri agar diam.

“Kalau kau yang Mortmain inginkan, Will, kau akan pergi,” kata Tessa, sambil memandang kakak Cecily dengan tatapan penuh makna yang tidak menginginkan bantahan. Will tersentak mendengar kata-katanya.

“Tidak,” kata Jem. “Aku juga akan melarangnya.”

Tessa berpaling kepada Jem dengan air muka marah pertama kepada pemuda itu yang pernah Cecily lihat terpampang di wajah Tessa. “Kau tidak bisa melarangku—sama seperti kau tidak bisa melarang Will—”

“Aku bisa,” kata Jem. “Untuk alasan sederhana. Obat itu bukan *penyembuh*, Tessa. Itu hanya memperpanjang umurku. Aku tidak akan membiarkanmu mencampakkan nyawamu demi sisa-sisa nyawaku. Kalau kau pergi ke Mortmain, itu sia-sia. Aku tetap tidak akan meminum obatnya.”

Will mendongak. “James—”

Tapi Tessa dan Jem saling pandang, tatapan mereka terkunci. “Kau tidak akan,” desah Tessa. “Kau tidak akan menghinaku seperti itu dengan melemparkan pengorbanan yang kubuat demi kau ke wajahku.”

Jem berjalan melintasi ruangan dan menyambar paket—dan surat—dari meja Charlotte. “Lebih baik aku menghinamu daripada kehilanganmu,” katanya, dan sebelum mereka bisa bergerak untuk mencegah, Jem melemparkan kedua benda itu ke dalam api.

Teriakan mengelegar di ruangan. Henry melesat maju, tapi Will sudah berlutut di depan jeruji dan mengulurkan kedua tangannya ke dalam kobaran.

Cecily melompat dari kursi. “*Will!*” teriaknya, dan melesat menghampiri kakaknya. Ia menyambar pundak jaket Will dan menariknya agar menjauh dari api. Will terjungkal, paket yang masih terbakar jatuh dari tangannya. Gideon berdiri di sana beberapa saat kemudian, menginjak-injak percikan api kecil, mengakibatkan kertas terbakar dan bubuk keperakan berserakan di atas permadani.

Cecily menatap ke dalam jeruji. Surat berisi petunjuk tentang bagaimana cara memanggil automaton Mortmain sudah lenyap, terbakar jadi abu.

“Will,” kata Jem. Dia tampak sakit. Dia jatuh berlutut di samping Cecily yang masih memegang pundak kakaknya, dan mengeluarkan stela dari jaketnya. Tangan Will merah, berwarna putih di tempat luka bakar yang melepuh di kulit, dan berlumuran hitam jelaga. Di telinga Cecily napas Will terengah-engah dan kasar—merintih kesakitan, sama seperti suara Will ketika dia jatuh dari atap rumah mereka saat berumur sembilan tahun dan tulang

tangan kirinya patah. “*Byddwch yn iawn, Will,*” katanya saat Jem meletakkan stela di lengan bawah kakaknya dan menggambar dengan cepat. “Kau akan baik-baik saja.”

“Will,” kata Jem, separuh tertahan. “Will, maafkan aku, maafkan aku. Will—”

Dengihan napas Will mereda sementara *iratze* bekerja, kulitnya memucat kembali ke warna normalnya. “Masih ada sedikit *yin fen* yang bisa diselamatkan,” kata Will, merosot bersandar kepada Cecily. Dia menebarkan bau asap dan besi. Cecily bisa merasakan jantung Will berdebar-debar dari punggungnya. “Sebaiknya dikumpulkan sebelum yang lain—”

“Ini.” Rupanya Tessa, berlutut; Cecily hanya samar-samar menyadari bahwa yang lain-lainnya berdiri, Charlotte dengan satu tangan menutupi mulut karena syok. Di tangan kanan Tessa ada saputangan, yang di dalamnya mungkin terdapat segenggam *yin fen*, yang berhasil Will selamatkan dari api. “Ambillah,” katanya, dan meletakkannya di tangan Jem yang satunya, yang tidak memegang stela. Jem kelihatan seakan-akan hendak bicara, tapi Tessa sudah menegakkan diri. Tampak terluka, Jem menyaksikan sementara gadis itu keluar dari ruangan.



“Oh, Will. Harus kami apakan kau?”

Will duduk di kursi berlengan dengan motif bunga-bunga di ruang tamu sambil merasa agak tak pantas karena membiarkan Charlotte duduk di bangku kecil di hadapannya, mengoleskan salep ke tangannya. Tangannya sudah tidak terlalu sakit, setelah tiga *iratze*, dan warnanya sudah kembali normal, tapi Charlotte bersikeras merawatnya.

Yang lainnya sudah pergi, kecuali Cecily dan Jem; Cecily duduk di sampingnya, bertengger di lengan kursinya, dan Jem berlutut di atas permadani yang hangus, stela di tangan, tidak menyentuh Will, tapi dekat. Mereka tidak mau pergi, bahkan setelah yang lain-lain meninggalkan ruangan dan Charlotte sudah menyuruh Henry kembali ke ruangan bawah tanah untuk melanjutkan pekerjaan. Lagi pula, tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Petunjuk tentang bagaimana cara menghubungi Mortmain sudah hilang, terbakar jadi abu, dan tidak ada lagi keputusan yang harus dibuat.

Charlotte bersikeras menyuruh Will tetap diam dan tangannya diolesi salep, Cecily dan Jem menolak meninggalkannya. Will terpaksa mengakui dia menyukainya, menyukai karena adiknya ada di sana di atas lengan kursinya, menyukai pelototan melindungi Cecily untuk siapa saja yang menghampirinya, bahkan Charlotte, yang manis dan tak mengancam dengan salepnya dan celoteh keibuannya. Dan Jem, di kakinya, agak bersandar ke kursi, seperti yang sering dilakukannya ketika Will sedang diperban akibat pertarungan atau diberi *iratze* akibat luka yang didapatkannya dari pertempuran.

“Apa kau ingat sewaktu Meliorn mencoba merontokkan gigimu karena kau menyebutnya pemalas berkuping lancip?” tanya Jem. Dia sudah meminum *yin fen* yang Mortmain kirimkan, dan pipinya sudah merona lagi.

Will tersenyum, walaupun suasana muram; dia tidak bisa menahannya. Itu satu-satunya yang membuatnya merasa beruntung selama beberapa tahun ini: ada orang dalam hidupnya yang mengenalnya, mengetahui apa yang dia pikirkan sebelum mengucapkannya. “Sebenarnya aku mau balas merontokkan giginya,” katanya, “tapi sewaktu aku mencarinya lagi, dia sudah

beremigrasi ke Amerika. Untuk menghindari amukanku, tidak diragukan lagi.”

“Huh,” celetuk Charlotte, seperti yang selalu dilakukannya ketika merasa Will menyombongkan diri. “Dia punya banyak musuh di London, sepengetahuanku.”

“Dydw I ddim yn gwybod pwy yw unrhyw un o'r bobl yr ydych yn siarad amdano,” kata Cecily dengan sedih.

“Kau mungkin tidak tahu siapa yang kami bicarakan, tapi tidak ada yang tahu apa yang kau *bicarakan*,” kata Will, walaupun nadanya tidak mengandung teguran. Dia bisa mendengar kelelahan di dalam suaranya sendiri. Akibat kurang tidur semalam sudah mulai terasa. “Bicaralah dalam bahasa Inggris, Cecy.”

Charlotte berdiri, kembali ke mejanya, dan meletakkan stoples salep. Cecily menarik sejumput rambut Will. “Coba kulihat tanganmu.”

Will mengacungkannya. Dia ingat apinya, rasa panas membaranya, dan lebih dari apa pun juga wajah Tessa yang syok. Dia tahu gadis itu akan mengerti mengapa dia melakukan perbuatan tersebut, mengapa dia tidak berpikir dua kali, tapi tatapan matanya—seakan-akan hatinya hancur demi Will.

Dia hanya menyesali Tessa sudah tidak ada di sana. Menyenangkan rasanya berada di sini bersama Jem, Cecily dan Charlotte, dikelilingi oleh kasih sayang mereka, tapi tanpa Tessa selalu terasa ada sesuatu yang hilang, bongkahan berbentuk Tessa yang dipisahkan dari jantungnya dengan pahat, yang takkan pernah dia dapatkan kembali.

Cecily menyentuh jari-jari Will, yang sudah kelihatan cukup normal sekarang, selain jelaga di bawah kukunya. “Menakjubkan,” kata Cecily, kemudian menepuk-nepuk tangan Will dengan ringan,

berhati-hati agar tidak menghapus salepnya. “Will mahir melukai diri,” tambahnya dengan nada sayang. “Aku tidak bisa menghitung berapa tulang yang patah ketika kami masih anak-anak—goresan, bekas luka.”

Jem bersandar lebih dekat lagi ke kursi, sambil menatap api. “Lebih baik tanganku,” katanya.

Will menggeleng. Kelelahan memudahkan segala sesuatunya yang ada di dalam ruangan, membuat kertas pelapis dinding bercorak menjadi satu warna gelap yang buram. “Tidak. Jangan tanganmu. Kau butuh tanganmu untuk bermain biola. Untuk apa aku butuh tanganku?”

“Seharusnya aku tahu apa yang akan kau lakukan,” kata Jem dengan pelan. “Aku selalu tahu apa yang akan kau lakukan. Seharusnya aku tahu bahwa kau akan memasukkan tangan ke dalam api.”

“Dan seharusnya aku tahu kau akan melemparkan paket itu,” kata Will, tanpa rasa dendam. “Itu—perbuatan itu gila tapi mulia. Aku mengerti mengapa kau melakukannya.”

“Karena aku memikirkan Tessa.” Jem menarik lututnya dan meletakkan dagu ke atasnya, lalu tertawa pelan. “Gila tapi mulia. Bukankah seharusnya itu bidang keahlianmu? Mendadak aku jadi orang yang melakukan perbuatan konyol dan kau yang menyuruhku berhenti?”

“Astaga,” sahut Will. “Kapan kita bertukar tempat?”

Cahaya dari api bermain-main di wajah dan rambut Jem saat dia menggeleng. “Aneh rasanya, jatuh cinta,” katanya. “Itu mengubahmu.”

Will menunduk memandang Jem, dan yang dia rasakan, lebih besar daripada kecemburuan, lebih besar daripada apa

pun juga, yaitu keinginan tulus untuk turut berduka bersama sahabatnya, mengungkapkan perasaan yang dipendam di dalam hati. Bukankah itu perasaan yang sama? Bukankah mereka mencintai dengan cara yang sama, orang yang sama? Tapi, “Aku tidak ingin kau mempertaruhkan nyawamu sendiri,” hanya itulah yang dia ucapkan.

Jem berdiri. “Aku selalu menginginkan itu tentangmu.”

Will mengangkat pandangan, begitu berat akibat kantuk dan kelelahan yang merupakan efek samping rune penyembuh sehingga hanya bisa melihat Jem sebagai sosok cahaya berpendar. “Kau mau pergi?”

“Ya, mau tidur.” Jem menyentuhkan jari-jarinya dengan ringan ke tangan Will yang menyembuh. “Biarkan dirimu beristirahat, Will.”

Mata Will sudah memejam, bahkan saat Jem berbalik untuk pergi. Dia tidak mendengar pintu tertutup di belakang Jem. Di suatu tempat di koridor, Bridget bersenandung, suaranya terdengar di sela-sela derakan dari perapian. Will tidak merasa jengkel seperti biasanya, melainkan merasa dinina-bobokan oleh lagu yang selalu ibunya dendangkan, memandunya agar terlelap.

“Oh, apa yang lebih terang daripada cahaya?

Apa yang lebih gelap daripada gulita?

Apa yang lebih tajam daripada beliung?

Apa yang lebih lembut daripada bunga kecubung?

Kebenaran lebih terang daripada cahaya,

Kepalsuan lebih gelap daripada gulita.

Balas dendam lebih tajam daripada beliung,

Dan cinta lebih lembut daripada bunga kecubung.”

“Lagu teka-teki,” kata Cecily, suaranya mengantuk dan separuh terjaga. “Aku selalu suka lagu semacam itu. Apa kau ingat waktu Mam berdendang untuk kita?”

“Sedikit,” Will mengaku. Kalau tidak kelelahan, dia mungkin sama sekali tidak mengakuinya. Ibunya selalu berdendang, musik mengisi sudut-sudut rumah, berdendang saat berjalan di tepi sungai di muara Mawddach, atau di antara bunga-bunga bakung di taman. *Llawn yw'r coed o ddail a blode, llawn o goriad merch wyf inne.*

“Apa kau ingat lautnya?” tanya Will, keletihan membuat suaranya jadi lambat. “Danau di Tal-y-Llyn? Tidak ada sesuatu yang sebiru itu di sini, di London.”

Dia mendengar Cecily terkesiap. “Tentu saja aku ingat. Kukira kau tidak ingat.”

Bayangan dari mimpi-mimpi melukis diri di balik pelupuk mata Will, kantuk menggapainya bagaikan arus, menariknya menjauh dari pantai yang remang-remang. “Kurasa aku tidak bisa bangun dari kursi ini, Cecy,” gumamnya. “Aku akan beristirahat di sini malam ini.”

Tangan Cecily mengulur ke atas, meraba tangan Will, dan melingkarkannya di sana. “Kalau begitu akan kutemani,” katanya, dan suaranya menjadi bagian dari arus mimpi dan tidur yang akhirnya memerangkap Will dan menariknya turun dan naik dan ke bawah.

Kepada: Gabriel dan Gideon Lightwood

Dari: Konsul Josiah Wayland

Aku sangat terkejut menerima surat kalian. Aku tidak bisa melihat bagaimana aku bisa membuat maksudku lebih jelas lagi. Aku ingin kalian menyampaikan detail surat-menyerat Mrs. Branwell dengan kerabatnya dan pendukungnya di Idris. Aku tidak meminta lelucon tentang pembuat topi wanita. Aku sama sekali tidak peduli terhadap gaya pakaiannya atau menu harian kalian.

Tulis lagi surat kepadaku tentang informasi yang relevan. Kuharap surat itu juga lebih pantas ditulis oleh Pemburu Bayangan dan bukannya orang gila.

Atas nama Raziel,

Konsul Josiah Wayland



8

Apinya Api

Kau menyebutnya harapan—apinya api itu!

Padahal itu siksaan hasrat.

—Edgar Allan Poe, *Tamerlane*

Tessa duduk di depan meja rias sambil menyisir rambut dengan gerakan teratur. Udara di luar sejuk tapi lembap, terasa memerangkap air dari Sungai Thames, mengandung bau besi dan debu kota. Cuaca seperti itu membuat ujung rambutnya yang biasanya tebal dan bergelombang menjadi kusut. Bukannya pikirannya sedang tertuju ke rambut; hanya saja menyisir itu gerakan berulang-ulang yang memaksanya tetap tenang.

Berulang kali ia membayangkan betapa terpukulnya Jem saat Charlotte membacakan surat dari Mortmain, dan tangan Will yang terbakar, dan sedikit *yin fen* yang berhasil ia kumpulkan dari lantai. Ia melihat lengan Cecily merangkul Will, dan penderitaan Jem saat meminta maaf kepada Will, *maafkan aku, maafkan aku*.

Ia tidak sanggup menanggungnya. Mereka menderita, mereka berdua, dan ia mencintai kedua pemuda itu. Kepedihan mereka gara-gara dirinya—*ialah* yang Mortmain inginkan. Dirinyalah penyebab langkanya *yin fen*, dan penderitaan Will. Saat itu, ia

segera keluar ruangan karena tidak sanggup menanggungnya lagi. Bagaimana mungkin tiga orang yang begitu saling mengasihi bisa mengakibatkan satu sama lain menderita.

Diletakkannya sikat rambut dan dipandangnya bayangannya di cermin. Ia tampak letih, dengan bayangan di bawah mata, seperti tampang Will sepanjang hari ketika pemuda itu duduk bersamanya di perpustakaan dan membantu Charlotte menangani surat-surat Benedict, menerjemahkan beberapa kalimat yang ditulis dalam bahasa Yunani, Latin atau bahasa Purgatori, pena bulunya bergerak dengan cepat di atas kertas, kepalanya yang berambut hitam tertunduk. Aneh rasanya melihat Will pada siang hari dan mengingat pemuda yang telah memeluknya, seakan-akan dirinya rakit kehidupan di tengah badai, di atas tangga di rumah Woolsey. Wajah siang hari Will bukannya tidak resah, tapi juga tidak terbuka atau memperlihatkan perasaannya. Sikapnya tidak sinis atau dingin, tapi dia juga tidak mendongak, atau tersenyum kepadanya dari seberang meja perpustakaan, atau dengan cara apa pun menunjukkan bahwa dia ingat kejadian malam sebelumnya.

Tessa ingin menarik pemuda itu dan bertanya apakah sudah mendapatkan kabar dari Magnus, mengatakan kepadanya: *Tidak ada yang mengerti apa yang kau rasakan kecuali aku, dan tidak ada yang memahami apa yang kurasakan terhadapmu, jadi tak bisakah kita merasakannya bersama-sama?* Namun, jika Magnus sudah mengontak, Will pasti sudah memberitahunya; dia pemuda terhormat. Mereka semua terhormat. Kalau tidak, pikir Tessa, sambil menunduk memandangi tangannya, mungkin semuanya tidak terasa seberat ini.

Bodoh sekali menawarkan untuk menyerahkan diri kepada Mortmain—sekarang ia tahu—tapi pemikiran itu melandanya

bagaikan renjana. Ia *tidak* bisa menjadi penyebab semua kepedihan dan tidak melakukan sesuatu untuk meringankannya. Jika ia menyerahkan diri kepada Mortmain, Jem akan hidup lebih lama, Jem dan Will akan saling memiliki, dan keadaan akan kembali seakan-akan ia tidak pernah datang ke Institut.

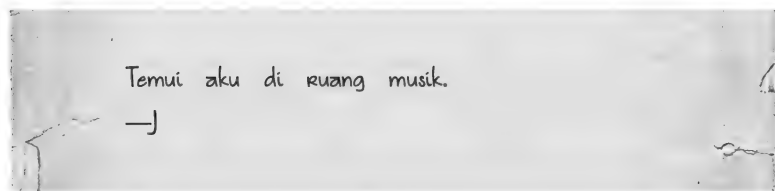
Tapi sekarang, menjelang fajar menyingsing, ia tahu bahwa tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memundurkan waktu, atau menghapuskan perasaan yang ada di antara mereka semua. Ia merasa hampa di dalam, seakan-akan seongkah dirinya hilang, akan tetapi ia merasa lumpuh. Sebagian dari dirinya ingin berlari kepada Will, melihat apakah tangannya sudah sembuh dan mengatakan kepada pemuda itu bahwa ia mengerti. Sebagian dirinya lagi ingin terbang menyusuri lorong ke kamar Jem dan memohon kepadanya untuk memaafkan dirinya. Mereka belum pernah merasa marah, dan ia tidak tahu bagaimana menghadapi Jem yang sedang marah. Apakah pemuda itu ingin mengakhiri pertunangan mereka? Apakah ia kecewa terhadap Tessa? Entah bagaimana pikiran itu sungguh berat untuk ditanggung, Jem mungkin kecewa terhadapnya.

Srek. Dia mendongak dan memandang berkeliling ruangan—suara samar. Mungkin ia hanya membayangkannya? Ia letih; mungkin sudah waktunya memanggil Sophie untuk membantunya bertukar pakaian, lalu naik ke tempat tidur dengan buku. Ia sudah membaca separuh kisah *The Castle of Otranto* dan menurutnya buku itu pengalih perhatian yang sempurna.

Ia sudah bangkit dari kursi dan hendak membunyikan bel untuk memanggil pelayan ketika bunyi itu terdengar lagi, lebih nyaring. *Srek, srek*, di pintu kamar. Dengan agak takut ia melintasi kamar dan menarik pintu sampai terbuka.

Church merunduk di balik pintu, bulu kelabu kebiruannya kusut, ekspresinya marah. Di lehernya terikat pita renda perak, dan secarik kecil kertas tergulung terikat ke pita, seperti perkamen kecil. Tessa berlutut, mengulurkan tangan meraih pita, dan melepaskannya. Pita itu jatuh, dan si kucing langsung berlari di lorong.

Kertas itu lepas dari renda, dan Tessa memungut kertas lalu membuka gulungannya. Huruf-huruf sambung tulisan tangan yang sudah tidak asing lagi terpampang di sana.



“Tidak ada apa-apa di sini,” kata Gabriel.

Dia dan Gideon berada di ruang tamu. Tempat itu cukup gelap, dengan tirai tertutup; kalau mereka tidak membawa *witchlight*, pasti sudah gelap gulita. Gabriel sedang memeriksa surat-surat di atas meja Charlotte, untuk yang kedua kalinya.

“Apa maksudmu, tidak ada apa-apa?” kata Gideon, berdiri di samping pintu. “Kulihat ada tumpukan surat di situ. Tentunya salah satu di antaranya—”

“Tidak ada yang berisi skandal,” sahut Gabriel, sambil mengempaskan laci meja sampai tertutup. “Atau bahkan menarik. Beberapa korespondensi dengan seorang paman di Idris. Sepertinya laki-laki itu menderita rematik.”

“Bagus,” gerutu Gideon.

“Mau tidak mau aku penasaran sebenarnya Konsul kira Charlotte terlibat apa. Semacam pengkhianatan terhadap Dewan?” Gabriel mengambil surat-surat Charlotte dan mengernyit. “Kita bisa meyakinkan bahwa Charlotte tidak bersalah kalau saja kita tahu apa yang Konsul curigai.”

“Dan *kalau* aku percaya dia ingin diyakinkan bahwa Charlotte tidak bersalah,” kata Gideon. “Bagiku sepertinya dia berharap menangkap basah Charlotte.” Dia mengulurkan tangan. “Berikan surat itu kepadaku.”

“Surat untuk pamannya?” Gabriel bimbang, tapi melakukan seperti yang diminta. Dia mengacungkan *witchlight*, menyinari meja sementara Gideon membungkuk dan setelah menyesuaikan salah satu pena Charlotte, mulai menuliskan surat kepada Konsul.

Gideon sedang meniup tinta agar kering ketika pintu ruang tamu terbuka. Gideon tersentak. Cahaya kuning tumpah ke dalam ruangan, jauh lebih terang daripada *witchlight* yang samar-samar; Gabriel mengangkat tangan untuk menaungi mata, mengerjap. Seharusnya dia menggambarkan rune Penglihatan Malam, batinnya, tapi perlu waktu untuk melunturkan rune itu, dan dia khawatir itu akan menimbulkan banyak pertanyaan. Pada saat matanya menyesuaikan diri, dia mendengar kakaknya berseru kaget.

“Sophie?”

“Sudah kubilang kau jangan memanggilku begitu, Mr. Lightwood.” Nada suaranya dingin. Pandangan Gabriel pulih, dan dia melihat pelayan itu berdiri di ambang pintu, memegang lampu menyala. Gadis itu menyipit. Matanya semakin menyipit sementara memandangi Gabriel, yang masih memegang surat-surat Charlotte. “Apa kalian—apa itu surat-surat Mrs. Branwell?”

Cepat-cepat Gabriel menjatuhkan surat-surat itu ke atas meja. “Aku... Kami...”

“Apa selama ini kalian *membaca surat-suratnya*?” Sophie tampak murka, bagaikan malaikat yang membalaskan dendam, dengan lampu di tangan. Gabriel melirik kakaknya dengan cepat, tapi Gideon mematung tak sanggup bicara.

Sepanjang hidup, Gabriel tak ingat kakaknya bahkan pernah melirik gadis-gadis Pemburu Bayangan yang paling cantik sekalipun. Akan tetapi, dia memandangi pelayan Fana dengan bekas luka ini seakan-akan gadis itu sang surya yang sedang terbit. Tak bisa dijelaskan, tapi juga tak bisa disangkal. Dia bisa melihat horor di wajah kakaknya sementara kesan baik Sophie terhadap dirinya hancur di depan mata.

“Ya,” jawab Gabriel. “Ya, kami memang sedang memeriksa korespondensinya.”

Sophie mundur selangkah. “Aku akan memberitahu Mrs. Branwell sekarang juga—”

“Jangan—” Gabriel mengangkat tangan. “Tidak seperti yang kau sangka. Tunggu.” Dengan cepat dia membeberkan apa yang telah terjadi: ancaman Konsul, permintaannya agar mereka memata-matai Charlotte, dan jalan keluar mereka untuk masalah itu. “Kami tidak pernah berniat mengungkapkan satu kata pun yang Charlotte tulis,” pungkasnya. “Kami bermaksud untuk melindunginya.”

Ekspresi curiga Sophie tidak berubah. “Dan mengapa aku harus mempercayai satu kata saja tentang itu, Mr. Lightwood?”

Akhirnya Gideon angkat suara. “Ms. Collins,” katanya. “Kumohon. Aku tahu sejak—urusan yang tidak menyenangkan—dengan *scone* kau memandang rendah aku, tapi kumohon percayalah aku tidak akan mengkhianati kepercayaan yang telah Charlotte berikan kepadaku, atau membalas kebbaikannya kepadaku dengan pengkhianatan.”

Sophie bimbang sejenak, kemudian menundukkan pandangannya. “Maafkan aku, Mr. Lightwood. *Seandainya* aku bisa memercayaimu, tapi kesetiaanmu yang pertama harus diberikan kepada Mrs. Branwell.”

Gabriel menyambar surat yang baru saja kakaknya tulis dari atas meja. “Miss Collins,” katanya. “Silakan baca surat ini. Inilah yang akan kami kirimkan kepada Konsul. Jika setelah membacanya hatimu masih bertekad untuk memberitahu Mrs. Branwell, kami tidak akan mencoba menghentikannya.”

Sophie menatap Gabriel, lalu Gideon. Kemudian, dengan kedikan kepala yang cepat, ia melangkah maju dan meletakkan lampu di atas meja. Setelah mengambil surat dari Gideon, ia membukanya dan membacanya keras-keras.

“Kepada: Konsul Josiah Wayland
Dari: Gideon dan Gabriel Lightwood

Dengan hormat,

Seperti biasa Anda menunjukkan kebijaksanaan dengan meminta kami untuk membaca surat-surat Mrs. Branwell ke Idris. Kami membaca langsung korespondensi tersebut dan melihat bahwa Charlotte berkomunikasi dengan adik pamannya, Roderick Fairchild, hampir setiap hari.

Isi surat-surat ini, Sir, akan mengejutkan dan mengecewakan Anda. Surat ini telah melunturkan kepercayaan kami terhadap kaum wanita.

Mrs. Branwell menunjukkan sikap yang tak punya perasaan, tak manusiawi, dan tidak feminin terhadap kondisi kesehatan yang sangat parah. Ia menyarankan pengurangan cairan untuk menyembuhkan rematik adik pamannya, tidak salah lagi menampakkan tanda-tanda merasa geli terhadap kesehatannya yang sangat buruk, dan sama sekali tidak memedulikan keluhan adanya zat yang mencurigakan menumpuk di telinga dan lubang-lubang lainnya.

Tanda-tanda kelembutan yang orang harapkan diperlihatkan oleh seorang wanita terhadap kerabat laki-lakinya, dan rasa hormat seorang wanita yang lebih muda yang seharusnya diberikan kepada orang tua—sama sekali tidak ada! Dengan menyesal kami menduga Mrs. Branwell telah kehilangan kewarasan akibat mabuk kekuasaan. Ia harus dihentikan sebelum terlambat dan banyak Pemburu Bayangan gugur akibat tidak adanya kepedulian seorang wanita.

Hormat kami,

Gideon dan Gabriel Lightwood

Ada keheningan setelah Sophie selesai membaca. Sophie berdiri untuk waktu yang terasa selama-lamanya, memandang kertas itu dengan mata terbelalak. Akhirnya ia berkata, “Siapa yang menulis ini?”

Gideon mendeham. “Aku.”

Sophie mendongak. Ia mengatupkan bibir, tapi dengan gemetar. Selama sesaat yang meresahkan, Gabriel pikir gadis itu

hendak menangis. “Oh, ya ampun,” katanya. “Dan apakah ini surat pertama?”

“Bukan, ada satu sebelumnya,” Gabriel mengaku. “Isinya tentang topi Charlotte.”

“Topinya?” Derai tawa menghambur dari bibir Sophie, dan Gideon menatapnya seakan-akan belum pernah mendengar sesuatu yang menakjubkan seperti itu. Gabriel terpaksa mengakui gadis ini tampak cukup cantik saat tertawa, dengan atau tanpa bekas luka. “Dan apakah sang Konsul murka?”

“Dia siap membunuh,” sahut Gideon.

“Apa kau akan memberitahu Mrs. Branwell?” tanya Gabriel, yang tak sanggup lagi menahan ketegangan.

Sophie berhenti tertawa. “Tidak,” katanya, “karena aku tidak ingin nama baik kalian di mata Konsul rusak, dan juga, kupikir berita seperti itu akan menyakiti hati Charlotte, dan tidak ada gunanya. Memata-matainya seperti itu, dasar laki-laki busuk!” Tatapannya menyala-nyala. “Kalau kalian butuh bantuan merencanakan taktik untuk membuat Konsul frustrasi, dengan senang hati akan kuberikan. Berikan surat itu kepadaku, dan aku akan memastikan surat itu dikirimkan besok.”



Ruang musik tidak terlalu berdebu seperti yang Tessa ingat—kelihatannya ruangan itu baru saja dibersihkan; kayu buram bingkai jendela dan lantai kini mengilap, begitu juga dengan piano besar di sudut. Api menyala di balik jeruji, melatarbelakangi Jem saat dia menjauhi api dan, setelah melihat Tessa, menyunggingkan senyuman gugup.

Semua yang ada di dalam ruangan tampak lembut, seperti warna cat air yang pudar—cahaya api menghidupkan kertas instrumen berwarna putih, pantulan piano yang berwarna gelap, api dipantulkan menjadi kilauan keemasan di panel jendela. Tessa bisa melihat dirinya dan Jem, saling berhadapan: seorang gadis memakai gaun malam biru tua, dan seorang pemuda kurus berambut keperakan, jaket hitamnya agak terlalu longgar di sosoknya yang ramping.

Wajahnya yang berada di dalam bayang-bayang menampilkan kerapuhan, kegelisahan di lekuk bibirnya yang lembut. “Aku tidak yakin kau akan datang.”

Setelah mengucapkan itu, Tessa melangkah maju, ingin merangkulkan lengan kepada Jem, tapi menahan diri. Ia harus berbicara dahulu. “Tentu saja aku datang,” kata Tessa. “Jem, aku minta maaf. Amat sangat menyesal. Aku tidak bisa menjelaskan—itu semacam kegilaan. Aku tidak sanggup memikirkan kau akan tertimpa bencana gara-gara aku, karena entah bagaimana aku terhubung dengan Mortmain, dan dia terhubung denganku.”

“Itu bukan salahmu. Itu tidak pernah jadi pilihanmu—”

“Aku tidak berpikir sehat. Will benar; Mortmain tidak bisa dipercaya. Bahkan jika aku menemuinya, tidak ada jaminan dia akan memegang janjinya. Dan aku akan meletakkan senjata di tangan musuh kalian. Aku tidak tahu aku mau dia gunakan sebagai apa, tapi yang jelas bukan demi kebaikan Pemburu Bayangan; mengenai itu kita boleh yakin. Bahkan, pada akhirnya aku bisa menyakiti kita semua.” Air mata menyengat, tapi ia menahannya agar tidak mengalir. “Maafkan aku, Jem. Kita tidak bisa menyia-nyaiakan waktu yang kita miliki dalam kemarahan. Aku mengerti mengapa kau melakukan apa yang kau lakukan—aku juga akan melakukannya demi kau.”

Mata Jem melembut dan berwarna keperakan saat Tessa bicara. “*Zhe shi jie shang, wo shi zui ai ne de,*” bisiknya. Tessa paham. *Di seluruh penjuru dunia, kaulah yang paling kucintai.*

“Jem—”

“Kau tahu itu; kau harus tahu itu. Aku tidak pernah bisa membiarkanmu pergi dariku, tidak ke dalam bahaya, tidak selama aku masih bernapas.” Dia mengacungkan tangan, sebelum Tessa bisa melangkah ke arahnya. “Tunggu.” Jem membungkuk, dan ketika menegakkan diri, dia memegang kotak persegi berisi biola dan penggeseknya. “Aku— Ada sesuatu yang ingin kuberikan kepadamu. Hadiah pernikahan, ketika kita menikah. Tapi aku ingin memberikannya kepadamu sekarang, kalau kau bersedia.”

“Hadiah?” tanya Tessa, sambil terheran-heran. “Setelah— Tapi kita baru saja bertengkar!”

Jem tersenyum mendengarnya, senyuman menawan yang mencerahkan wajahnya dan membuat Tessa melupakan betapa tirus dan letih dia kelihatannya. “Bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan pernikahan, begitu kata orang. Itu latihan yang bagus.”

“Tapi—”

“Tessa, apa kau membayangkan ada pertengkaran, baik besar maupun kecil, yang bisa membuatku berhenti mencintaimu?” Dia terdengar takjub, dan mendadak Tessa teringat pada Will, pada tahun-tahun yang Will habiskan dengan menguji kesetiaan Jem, membuatnya kehilangan kesabaran dengan dusta, mengelak dan melukai diri sendiri, dan selama itu cinta kasih Jem terhadap saudara darahnya tidak pernah luntur, apa lagi patah.

“Aku takut,” kata Tessa dengan pelan. “Dan aku—aku tidak punya hadiah untukmu.”

“Ya, kau punya,” kata dengan pelan tapi tegas. “Duduklah, Tessa, kumohon. Apa kau ingat bagaimana kita bertemu?”

Tessa duduk di atas kursi rendah dengan lengan bersepuh keemasan, rohnya menggerisik di sekelilingnya. “Aku menghambur ke dalam kamarmu pada tengah malam seperti perempuan gila.”

Jem tersenyum geli. “Kau berjalan *dengan anggun* ke dalam kamarku dan mendapati aku sedang bermain biola.” Jem mengencangkan sekrup penggesek; setelah selesai, diletakkannya benda itu, dan dengan lembut mengeluarkan biola dari kotaknya. “Keberatankah kau kalau aku memainkannya untukmu sekarang?”

“Kau tahu aku senang mendengarmu bermain.” Memang benar. Ia bahkan menyukai mendengarkan Jem berbicara tentang biola, walaupun tak banyak yang dipahaminya. Ia bisa mendengarkan Jem berbicara panjang lebar dengan penuh sukacita selama berjam-jam tentang rosin, pasak penyetel, menggesek, posisi jari, dan kecenderungan dawai putus—tanpa merasa bosan.

“*Wo wei ni xie de,*” katanya sambil mengangkat biola ke pundak kiri dan menjepitnya dengan dagu. Dia bercerita kepada Tessa bahwa banyak pemain biola menggunakan bantalan pundak, tapi Jem tidak. Ada tanda samar di sisi lehernya, seperti memar permanen, tempat biola menekan.

“Kau—membuat sesuatu untukku?”

“Aku *menulis* sesuatu untukmu,” Jem mengoreksi sambil tersenyum, dan mulai bermain.

Tessa memandangi dengan takjub. Jem mulai dengan sederhana, dengan lembut, pegangannya terhadap penggesek ringan, menghasilkan suara harmonis yang lembut. Melodinya

bergulir menjalari diri Tessa, sesejuk dan semanis air, penuh harap dan indah bak matahari terbit. Ia menyaksikan jemari Jem yang bergerak dengan terpukau, dan nada-nada memikat terdengar dari biola. Suaranya lebih dalam sementara penggesek bergerak lebih cepat dan lebih cepat lagi, lengan bawah Jem menggesek maju-mundur, tubuh rampingnya tampak kabur akibat gerakan dari pundaknya. Jari-jarinya agak bergeser naik dan turun, dan pola titi nada musik menjadi semakin dalam, awan badai berkumpul di kaki langit yang cerah, sungai yang telah menjadi air bah. Nada-nada saling bertumbukan di kaki Tessa, meningkat untuk mengepungnya; seluruh tubuh Jem tampak bergerak seiring dengan suara-suara yang dia hasilkan dari instrumen, walaupun Tessa tahu kaki Jem menapak dengan kokoh di lantai.

Jantungnya berdebar-debar mengikuti musik; mata Jem terpejam, sudut-sudut mulutnya melengkung ke bawah seakan-akan kesakitan. Sebagian dari dirinya ingin bergegas berdiri, merangkulkan lengan kepada Jem; sebagian lagi tidak ingin melakukan apa-apa yang bisa menghentikan musik, suaranya yang indah itu. Seakan-akan Jem mengubah penggesek biola dan menggunakannya sebagai kuas, menciptakan kanvas tempat jiwanya terpampang jelas. Sementara nada-nada menderu terakhir semakin tinggi dan meninggi, naik ke langit, Tessa sadar wajahnya basah, tapi setelah musik terakhir memelan dan Jem menurunkan biola barulah ia menyadari bahwa ia sudah menangis untuk beberapa saat.

Dengan perlahan Jem menaruh kembali biola ke dalam kotaknya dan meletakkan penggesek di sampingnya. Dia menegakkan diri dan berbalik menghadap Tessa. Air mukanya malu-malu, walaupun kemeja putihnya basah kuyup oleh keringat dan denyut nadi di lehernya bertalu-talu.

Tessa tak sanggup bicara.

“Apa kau menyukainya?” tanya Jem. “Aku bisa saja memberimu... perhiasan, tapi aku ingin sesuatu yang seutuhnya *milikmu*. Yang tidak bisa didengar atau dimiliki oleh orang lain. Dan aku tidak pandai bermain kata, jadi aku menuliskan bagaimana perasaanku tentangmu di dalam musik.” Dia berhenti sejenak. “Apa kau menyukainya?” tanyanya lagi, dan suaranya yang menurun di ujung pertanyaan menunjukkan bahwa dia menyangka akan menerima jawaban negatif.

Tessa mendongakkan wajah agar Jem bisa melihat air mata di sana. “Jem.”

Pemuda itu berlutut di hadapan Tessa, wajahnya penuh penyesalan. “*Ni jue de tong man, qin ai de?*”

“Tidak—bukan,” kata Tessa, menangis sambil tertawa. “Aku tidak sakit hati. Bukan sedih. Sama sekali tidak.”

Sebentuk senyuman mengembang di wajah Jem, membuat matanya berbinar-binar bahagia. “Kalau begitu kau menyukainya.”

“Rasanya aku melihat jiwamu di dalam nada-nada musik. Dan itu indah.” Ia mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuh wajah Jem dengan ringan, kulit halus di atas tulang pipinya yang keras, rambutnya bagaikan bulu di punggung tangan Tessa. “Aku melihat sungai, perahu-perahu bagaikan bunga, semua warna langit malam.”

Jem mengembuskan napas, merosot ke lantai di samping kursi Tessa seakan-akan kekuatan terkuras dari tubuhnya. “Itu sihir yang langka,” katanya. Dia menyandarkan kepala ke Tessa, pelipis di lutut gadis itu, dan Tessa terus membelai rambut Jem, menyisirkan jari-jari ke dalam kelembutannya. “Kedua orangtuaku sangat menyukai musik,” kata Jem tiba-tiba. “Ayahku memainkan

biola, ibuku memainkan *qin*. Aku memilih biola, walaupun bisa mempelajari dua-duanya. Terkadang aku menyesalinya, karena ada melodi Tiongkok yang tidak bisa kumainkan dengan biola, ibuku ingin aku menguasainya. Ia sering menceritakan kisah Yu Boya, pemain *qin* ternama. Yu Boya punya sahabat, pemotong kayu bernama Zhong Ziqi, dan orang itu bermain untuknya. Mereka duduk ketika Yu Boya memainkan lagu tentang air, temannya langsung tahu bahwa dia sedang menggambarkan sungai yang deras, dan ketika memainkan tentang pegunungan, Ziqi melihat puncak-puncaknya. Dan Yu Boya mengatakan, ‘Itu karena kau mengerti musikku.’” Jem menunduk memandangi tangannya yang agak menekuk di atas lutut. “Orang masih menggunakan ungkapan ‘*zhi yin*’ untuk ‘sahabat’ atau ‘belahan jiwa,’ tapi arti yang sebenarnya adalah ‘memahami musik.’” Dia mengulurkan tangan dan meraih tangan Tessa. “Saat aku bermain, kau melihat apa yang kulihat. Kau memahami musikku.”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang musik, Jem. Aku tidak bisa membedakan sonata dari partita—”

“Bukan.” Dia berbalik, bangkit dengan bertumpu pada lutut, berpegangan pada lengan kursi Tessa. Sekarang mereka cukup dekat sehingga Tessa bisa melihat rambut Jem lembap oleh keringat di pelipis dan tengkuknya, bisa menghirup bau rosin dan gula yang dibakar khas Jem. “Bukan jenis musik itu yang kumaksud. Maksudku—” Dia menggumam frustrasi, meraih tangan Tessa, merapatkannya ke dada, dan menekankannya di atas jantung. Detak jantung berdegup di telapak tangan Tessa. “Setiap jantung punya melodi sendiri,” katanya. “Kau mengenali melodi jantungku.”

“Apa yang terjadi dengan mereka?” bisik Tessa. “Pemotong kayu dan musisi?”

Senyuman Jem sedih. “Zhong Ziqi meninggal, dan Yu Boya memainkan lagu terakhirnya di atas kuburan sahabatnya. Setelah itu dia mematahkan *qin* miliknya dan tidak pernah bermain lagi.”

Tessa merasakan tekanan panas air mata di bawah bulu matanya, mencoba memaksa keluar. “Betapa pilunya kisah itu.”

“Benarkah?” Jantung Jem berdegup semakin kencang di bawah jari-jari Tessa. “Saat dia masih hidup dan mereka berteman, Yu Boya menulis beberapa lagu indah yang kita kenal. Bisakah dia melakukan itu sendirian? Hati kita butuh cermin, Tessa. Kita melihat diri kita yang lebih baik di mata mereka yang mencintai kita. Dan ada keindahan yang diberikan oleh waktu yang singkat itu.” Dia menundukkan pandangan, kemudian menaikannya lagi ke mata Tessa. “Aku akan memberikan seluruh diriku kepadamu,” katanya. “Aku akan memberikan lebih banyak kepadamu dalam dua minggu dibandingkan dengan yang diberikan oleh laki-laki kebanyakan kepadamu selama seumur hidup.”

“Tidak ada yang belum kau berikan kepadamu, tidak ada yang tidak kusukai...”

“Aku akan melakukannya,” katanya. “Aku ingin menikah denganmu. Aku bersedia menunggumu selamanya, tapi...”

Tapi kita tidak punya selamanya. “Aku tidak punya keluarga,” kata Tessa dengan pelan, matanya tertuju pada Jem. “Tidak punya wali. Tidak akan ada yang mungkin merasa... tersinggung... oleh pernikahan yang dipercepat.”

Mata Jem agak melebar. “Aku— Apa kau serius? Aku tidak ingin kau tidak punya waktu yang dibutuhkan untuk bersiap-siap.”

“Menurutmu persiapan seperti apa yang mungkin kubutuhkan?” kata Tessa, dan untuk sesaat pikirannya melayang

kembali kepada Will, ke cara pemuda itu mengulurkan tangan ke dalam api untuk menyelamatkan obat Jem, dan menyaksikannya, mau tidak mau Tessa ingat hari itu di ruang tamu ketika pemuda itu mengatakan bahwa dia mencintai Tessa, dan ketika Will sudah pergi, Tessa menggenggamkan tangan ke tongkat pengorek api agar nyeri akibat panasnya menghilangkan nyeri di hatinya, walaupun hanya untuk sesaat.

Will. Ia berdusta kepada Will saat itu—kalau bukan dalam kata-kata, maka dalam dampaknya. Tessa membiarkan Will menyangka dirinya tidak mencintai Will. Memikirkan itu masih membuatnya pedih, tapi ia tidak menyesalinya. Tidak ada cara lain. Ia cukup mengenal Will sehingga bahkan jika dirinya memutuskan hubungan dengan Jem, Will tidak akan bersamanya. Ia tidak akan sanggup menanggung cinta yang dibeli dengan kebahagiaan *parabatai*-nya. Dan jika ada bagian dari jantung Tessa yang menjadi milik Will dan Will seorang, dan selalu akan begitu, mengungkapkannya tidak akan membawa kebaikan untuk siapa pun. Ia juga mencintai Jem—semakin mencintainya sekarang dibandingkan dengan ketika menerima pinangan pemuda itu.

Kadang-kadang orang terpaksa memilih untuk menjadi baik atau terhormat, kata Will. Terkadang orang tidak bisa menjadi dua-duanya.

Mungkin memang betul, itu tergantung bukunya, pikirnya. Tapi di dalam ini, buku kehidupannya, cara yang tidak terpuji hanyalah dengan tidak bersikap baik dan pantas. Walaupun ia telah menyakiti perasaan Will di ruang tamu, seiring dengan berjalannya waktu dan perasaan Will terhadapnya memudar, suatu hari nanti pemuda itu akan berterima kasih kepadanya karena sudah membuatnya tetap tak terikat. Ia percaya itu. Will tidak mungkin mencintainya selamanya.

Ia sudah lama menjejakkan kaki di jalan ini. Jika dirinya berniat untuk melaluinya satu bulan berikutnya, ia bisa melaluinya keesokan harinya. Ia tahu bahwa dirinya mencintai Jem, dan walaupun ada bagian dari dirinya yang juga mencintai Will, membuat Will atau Jem tidak mengetahuinya merupakan hadiah terbaik yang bisa ia berikan kepada mereka berdua.

“Entahlah,” kata Jem, sambil mengalihkan pandangan dari lantai kepada Tessa, air mukanya merupakan campuran harapan dan tak percaya. “Dewan belum menyetujui permintaan kita... dan kau belum punya gaun...”

“Aku tidak peduli kepada Dewan. Dan aku tidak peduli terhadap apa yang kupakai, kalau kau tidak peduli. Kalau kau bersungguh-sungguh, Jem, aku akan menikah denganmu kapan pun kau mau.”

“Tessa,” desah Jem. Dia berpegangan kepada Tessa seakan-akan dirinya hendak tenggelam, dan Tessa menunduk untuk menyapukan bibir ke bibir Jem. Jem bangkit dan bertumpu dengan satu lutut. Bibirnya menyapu bibir Tessa, sekali, dua kali, sampai bibir gadis itu membuka dan bisa merasakan manisnya gula yang dibakar di mulut Jem. “Kau terlalu jauh,” bisik Jem, dan kemudian lengannya merangkul Tessa, tidak ada ruang di antara mereka, dan dia menarik gadis itu turun dari kursi, lalu mereka berdua berlutut di lantai, saling berangkulan.

Jem memeluk Tessa, dan tangan Tessa menelusuri bentuk wajah Jem, tulang pipinya yang tirus. *Begitu tirus, terlalu tirus, tulang-tulang wajahnya, denyut darahnya terlalu dekat ke permukaan kulitnya, tulang leher sekeras kalung logam.*

Tangan Jem bergeser dari pinggang Tessa ke pundak; bibirnya menyusuri tulang leher Tessa, ceruk tenggorokannya, sementara

jari-jari Tessa meremas kemeja Jem, menariknya ke atas sehingga telapak tangannya menempel ke kulit Jem. Pemuda itu sangat kurus, tulang punggungnya terasa tajam saat disentuh. Dilatarbelakangi cahaya perapian Tessa bisa melihat Jem dilukis oleh bayang-bayang dan cahaya, gerakan api keemasan mengubah rambut putih Jem menjadi seperti bersepuh emas.

Aku cinta padamu, Jem telah mengatakan itu. Di seluruh penjuru dunia, kaulah yang paling kucintai.

Ia merasakan lagi panasnya bibir Jem di ceruk lehernya, kemudian lebih rendah. Ciuman Jem berakhir di tempat gaunnya dimulai. Ia merasakan jantungnya berdegup kencang di bawah bibir Jem, seakan-akan mencoba meraih pemuda itu, mencoba berdegup untuknya. Ia merasakan tangan Jem yang malu-malu bergeser melingkari tubuhnya, ke tempat kancing yang membuat gaunnya tertutup....

Pintu berderit terbuka, dan seketika itu juga mereka memisahkan diri, keduanya kehabisan napas seperti habis lomba lari. Tessa mendengar darahnya sendiri berdentum-dentum nyaring di telinga saat memandangi pintu yang kosong. Di sampingnya, napas Jem yang tersentak berubah menjadi derai tawa.

“Apa—,” Tessa mulai bicara.

“Church,” kata Jem, dan Tessa menurunkan pandangan dan melihat si kucing melenggang melintasi lantai ruang musik, setelah mendorong pintu sampai terbuka, dan tampak berpuas diri.

“Aku belum pernah melihat kucing yang tampak berpuas diri seperti itu,” kata Tessa sementara Church—sambil tak menggubrisnya, seperti biasa—berjalan menghampiri Jem dan menggeserkan kepala ke pemuda itu.

“Sewaktu aku bilang kita mungkin perlu pengawas, bukan ini yang kupikirkan,” kata Jem, tapi dia membelai kucing itu, dan

tersenyum kepada Tessa. “Tessa,” katanya. “Apa kau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu? Kau mau menikahiku besok?”

Tessa mengangkat dagu dan menatap mata Jem langsung. Ia tidak sanggup membayangkan menunggu, dan menyia-nyiakan lagi satu detik pun kehidupan Jem. Secara tiba-tiba dan dengan kuat ia ingin terikat kepada Jem—dalam keadaan sakit, dalam keadaan sehat, dalam keadaan senang, dalam keadaan susah—terikat janji dan dapat memberikan sumpah serta cinta kepadanya tanpa syarat.

“Aku bersungguh-sungguh,” jawabnya.



Ruang makan tidak terlalu penuh, belum seluruhnya turun untuk sarapan, ketika Jem membuat pengumuman.

“Tessa dan aku akan menikah,” katanya, dengan sangat tenang, sambil menghamparkan serbet di atas pangkuan.

“Apa ini kejutan?” tanya Gabriel, yang memakai seragam tempur seakan-akan bermaksud berlatih setelah sarapan. Dia sudah mengambil semua daging asin dari piring saji, dan Henry menatap ke arahnya dengan muram. “Bukankah kalian sudah bertunangan?”

“Tanggal pernikahan diatur untuk Desember,” kata Jem, sambil mengulurkan tangan di bawah meja untuk meremas tangan Tessa. “Tapi kami berubah pikiran. Kami ingin menikah besok.”

Dampaknya luar biasa. Henry tersedak teh dan punggungnya harus ditepuk-tepuk oleh Charlotte, yang tampak tercengang sampai tak sanggup bicara. Gideon menjatuhkan cangkirnya ke alas cangkir dengan berisik, dan bahkan Gabriel berhenti saat garpu sedang dalam separuh perjalanan menuju mulut. Sophie, yang baru saja masuk dari dapur sambil membawa setumpuk roti

bakar, terkesiap. “Tapi kalian tidak bisa melakukannya!” katanya. “Gaun Miss Gray rusak, dan gaun baru belum dibuat!”

“Ia boleh memakai gaun apa saja,” kata Jem. “Ia tidak perlu memakai warna emas Pemburu Bayangan, karena ia bukan Pemburu Bayangan. Ia punya beberapa gaun bagus; ia bisa memilih gaun kesukaannya.” Dia menunduk dengan malu-malu ke arah Tessa. “Dengan catatan, kau tidak bermasalah dengan itu.”

Tessa tidak menjawab, karena pada saat itu Will dan Cecily masuk melalui pintu. “Leherku *pegal* sekali,” kata Cecily sambil tersenyum. “Aku tak percaya bisa tidur dengan posisi seperti itu—”

Ia terdiam karena mereka berdua sepertinya merasakan suasana di dalam ruangan dan berhenti, memandang berkeliling. Will tampak lebih baik daripada kemarin, dan senang ada Cecily di sampingnya, walaupun suasana hati yang baik itu kentara sekali menguap saat dia mengedarkan pandangan dan melihat ekspresi yang lain-lainnya di dalam ruangan. “Ada apa?” tanyanya. “Apa yang terjadi?”

“Tessa dan aku memutuskan untuk memajukan upacara pernikahan kami,” kata Jem. “Menjadi beberapa hari lagi.”

Will tidak mengatakan apa-apa, dan air mukanya tidak berubah, tapi dia jadi pucat pasi. Dia tidak melirik Tessa.

“Jem, Kunci,” kata Charlotte, berhenti menepuk-nepuk punggung Henry dan berdiri dengan keresahan terpampang di wajah. “Mereka belum merestui pernikahan kalian. Kalian tidak bisa bertindak melawan mereka—”

“Kami juga tidak bisa menunggu mereka,” kata Jem. “Penantian bisa beberapa bulan, setahun—kau tahu bagaimana mereka lebih suka menunda daripada memberikan jawaban yang menurut mereka tidak akan kau sukai.”

“Dan kemungkinan besar pernikahan kami bukan pusat perhatian mereka saat ini,” kata Tessa. “Berkas-berkas Benedict Lightwood, pencarian terhadap Mortmain—semuanya harus diprioritaskan. Tapi ini masalah pribadi.”

“Tidak ada masalah pribadi bagi Kunci,” kata Will. Suaranya terdengar hampa dan janggal, seakan-akan dia berada di tempat yang jauh. Ada denyut berdentum-dentum di tenggorokannya. Terbayang oleh Tessa hubungan baik yang mulai terbangun di antara mereka selama beberapa hari ini dan ia bertanya-tanya apakah ini akan menghancurkan itu, menghempaskannya sampai hancur berkeping-keping seperti kerajinan tangan rapuh yang dihempaskan ke batu. “Ibu dan ayahku—”

“Ada Hukum tentang menikahi Fana. Tidak ada Hukum tentang pernikahan antara Nephilim dan apa pun Tessa itu. Dan jika terpaksa, seperti ayahmu, aku akan berhenti menjadi Pemburu Bayangan untuk ini.”

“James—”

“Kupikir dari semuanya kau yang paling memahami itu,” kata Jem, ekspresi yang dia tujukan kepada Will bingung sekaligus kecewa.

“Aku tidak bilang tidak mengerti. Aku hanya memintamu untuk *memikirkannya*—”

“Aku sudah memikirkannya.” Jem bersandar. “Aku punya surat izin pernikahan Fana, diterbitkan secara sah dan ditandatangani. Kami bisa pergi ke gereja mana saja dan menikah hari ini. Aku ingin sekali kalian semua ada di sana, tapi kalau tidak bisa, kami akan melakukannya juga.”

“Menikahi seorang gadis hanya untuk membuatnya menjadi janda,” kata Gabriel Lightwood. “Banyak yang akan mengatakan bahwa itu bukan kebaikan.”

Jem menjadi kaku di samping Tessa, tangannya tegang di dalam genggaman Tessa. Will mulai maju, tapi Tessa sudah berdiri, menatap Gabriel Lightwood dengan tajam membara seakan-akan melubangi pemuda itu.

“Jangan *berani-berani* bicara seolah-olah Jem punya pilihan dan aku tidak,” katanya, tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Gabriel. “Pertunangan ini tidak dipaksakan kepadaku, atau aku punya ilusi tentang kesehatan Jem. Aku memilih untuk bersamanya selama entah berapa hari atau menit yang dianugerahkan kepada kami, dan mengganggu diriku beruntung memilikinya.”

Mata Gabriel sedingin laut di pesisir Newfoundland. “Aku hanya memikirkan kepentinganmu, Miss Gray.”

“Sebaiknya kau memikirkan kepentinganmu sendiri,” tukas Tessa.

Dan sekarang mata hijau itu menyipit. “Maksudmu?”

“Aku percaya yang dimaksud nona ini adalah,” ucapan Will terdengar lamban, “bukan *ia* yang membunuh ayahnya. Atau begitu cepatkah kau pulih dari peristiwa itu sampai-sampai kami tidak perlu memerhatikan perasaanmu, Gabriel?”

Cecily terkesiap. Gabriel berdiri, dan di dalam ekspresinya Tessa melihat lagi anak laki-laki yang telah menantang Will untuk berduel saat pertama kali ia melihatnya—angkuh, kaku, dan penuh kebencian. “Kalau kau berani—,” dia mulai buka suara.

“*Hentikan,*” kata Charlotte—lalu kata-katanya terpotong, karena dari jendela terdengar suara gerbang berkarat Institut bergeser terbuka dan langkah kaki kuda di jalan. “Oh, demi Malaikat. *Jessamine.*” Charlotte bergegas berdiri, menaruh serbetnya ke atas piring. “Ayo—kita harus turun untuk menyambutnya.”

Ternyata, walaupun waktu kedatangannya sangat tidak tepat, setidaknya itu pengalih perhatian yang sempurna. Ada gerutuan pelan di mana-mana, Gabriel dan Cecily sangat kebingungan, karenanya keduanya sama sekali tidak tahu siapa Jessamine atau apa peran yang gadis itu mainkan dalam kehidupan Institut. Mereka menyusuri koridor dengan tidak beraturan, Tessa berjalan agak menjaga jarak; ia merasa sesak, seakan-akan korsetnya diikat terlalu erat. Ia memikirkan semalam, memeluk Jem di ruang musik sambil berciuman dan selama berjam-jam saling membisikkan tentang upacara pernikahan yang akan mereka jalani, pernikahan setelahnya—seakan-akan mereka punya semua waktu yang ada di dunia. Seakan-akan pernikahan akan memberikan kekekalan kepada Jem, walaupun ia tahu tidak akan.

Sambil berjalan menuruni tangga ke arah pintu masuk, ia tersandung, pikirannya melantur. Sebuah tangan di lengan menahannya. Ia mendongak, dan melihat Will.

Mereka berdiri di sana sesaat, membeku seperti patung. Yang lain-lain sudah menuruni tangga, suara mereka melayang naik seperti asap. Tangan Will terasa lembut di lengan Tessa, walaupun wajah pemuda itu hampir tanpa ekspresi, seakan-akan dipahat dari granit. “Kau tidak sepaham dengan mereka, bukan?” tanya Tessa, lebih ketus daripada yang ia inginkan. “Yaitu sebaiknya aku tidak menikah dengan Jem hari ini. Kau bertanya kepadaku apakah aku cukup mencintainya untuk menikahinya dan membuatnya bahagia, dan kubilang ya. Aku tidak tahu apakah bisa membuatnya bahagia seutuhnya, tapi aku bisa mencoba.”

“Kalau ada yang bisa, kaulah orangnya,” kata Will, matanya membalas tatapan Tessa.

“Orang lain berpikir aku punya ilusi tentang kesehatannya.”

“Harapan bukan ilusi.”

Kata-kata itu membesarkan hati, tapi ada sesuatu di dalam suara Will, sesuatu yang membuat Tessa ketakutan setengah mati.

“Will.” Ia menyambar pergelangan tangan Will. “Kau tidak akan meninggalkanku sekarang—tidak membuatku menjadi satu-satunya yang masih mencari penyembuhan? Aku tidak bisa melakukannya tanpamu.”

Will menghela napas dalam, separuh memejamkan mata birunya yang berbayang-bayang. “Tentu saja tidak. Aku tidak akan putus asa terhadapnya, kepadamu. Aku akan membantu. Aku akan melanjutkan. Hanya saja—”

Dia berhenti tiba-tiba, memalingkan wajah. Cahaya yang masuk dari jendela tinggi di atas menyinari pipi, dagu, dan lekuk rahangnya.

“Hanya saja apa?”

“Kau ingat apa lagi yang kukatakan kepadamu tempo hari di ruang tamu,” katanya. “Aku ingin kau bahagia, dan dia bahagia. Tapi ketika kau berjalan di lorong untuk berdiri di sampingnya dan mengikat janji untuk selama-lamanya, kau akan menyusuri jalan tak kasatmata dari serpihan hatiku, Tessa. Aku akan menyerahkan nyawaku sebagai pengganti nyawa salah satu dari kalian. Aku akan menyerahkan nyawaku demi kebahagiaan kalian. Kupikir mungkin ketika kau mengatakan bahwa kau tidak mencintaimu bahwa perasaanku akan padam dengan sendirinya, tapi tidak. Perasaan itu semakin hari semakin tumbuh. Sekarang aku lebih mencintaimu, saat ini, dibandingkan dengan sebelumnya, dan dalam waktu satu jam aku akan mencintaimu lebih besar lagi daripada sekarang. Memang tidak adil mengatakan ini kepadamu, aku tahu,

saat kau tidak bisa melakukan apa-apa tentang itu.” Dia menghela napas dengan gemetar. “Kau pasti merasa jijik terhadapku.”

Tessa merasa seakan-akan lantai amblas dari bawahnya. Ia ingat apa yang ia ucapkan kepada dirinya sendiri semalam: sudah barang tentu perasaan Will sudah memudar. Dalam hitungan beberapa tahun, kepedihan pemuda itu akan jadi lebih ringan daripada kepedihannya. Ia percaya itu. Tapi sekarang— “Aku tidak merasa jijik kepadamu, Will. Kau selalu berjiwa luhur—lebih luhur daripada yang bisa kuharapkan darimu—”

“Tidak,” sahut Will dengan pahit. “Kurasa kau tidak mengharapkan apa-apa dariku.”

“Aku mengharapkan *semuanya* darimu, Will,” bisik Tessa. “Lebih daripada yang pernah kau harapkan darimu sendiri. Tapi kau telah memberiku lebih banyak daripada itu.” Suara Tessa bergetar. “Kata orang kita tidak bisa membagi dua hatimu, tapi—”

“Will! Tessa!” Suara Charlotte, memanggil mereka dari pintu. “Jangan berlama-lama! Dan bisakah kalian panggilkan Cyril? Kita mungkin perlu bantuan mengurus kereta kalau Saudara Hening bermaksud menginap.”

Tessa memandang Will dengan putus asa, tapi momen di antara mereka telah gugur; air muka pemuda itu sudah menutup; keputusan yang telah menyulutnya sesaat yang lalu sudah padam. Will tertutup seakan-akan ada seribu pintu terkunci yang berdiri di antara mereka. “Kau turunlah. Akan kususul nanti.” Will mengucapkannya tanpa mengubah nada suara, berbalik, dan berlari menaiki tangga.

Tessa meletakkan tangan ke dinding sambil menuruni tangga dengan kebas. Apa yang hampir saja ia lakukan? Apa yang hampir ia katakan kepada Will?

Tapi aku mencintaimu.

Tapi demi Tuhan, apa gunanya itu, siapa yang menarik manfaat dari mengucapkan kata-kata itu? Hanya akan membebani Will saja, karena pemuda itu akan tahu apa yang Tessa rasakan tapi tidak bisa melakukan apa-apa untuk itu. Dan itu akan mengikat Will kepadanya, tidak akan membuat pemuda itu bebas mencari orang lain untuk dicintai—seseorang yang *tidak* terikat kepada sahabatnya.

Orang lain untuk dicintai. Ia melangkah ke luar ke tangga depan Institut, merasakan angin menusuk gaunnya bagaikan pisau. Yang lain sudah ada di sana, berkumpul di tangga dengan agak kikuk, khususnya Gabriel dan Cecily, yang tampak seakan-akan kebingungan untuk apa mereka berdiri di sana. Tessa nyaris tidak memerhatikan mereka. Hatinya nyeri dan tahu itu bukan karena dingin. Melainkan karena membayangkan Will jatuh cinta kepada orang lain.

Tapi itu sangat egois. Jika Will menemukan orang lain untuk dicintai, ia akan menanggungnya, menggigit bibir dalam diam, sama seperti Will yang menanggung pertunangannya dengan Jem. Ia berutang itu kepada Will, pikirnya, sementara sebuah kereta berwarna gelap yang dikemudikan oleh laki-laki yang memakai jubah perkamen Saudara Hening berjalan memasuki gerbang yang terbuka. Ia berutang sikap terhormat yang sama dengan sikap Will kepadanya.

Kereta tersebut berjalan hingga ke kaki tangga dan berhenti. Tessa merasakan Charlotte bergerak dengan resah di belakangnya. “Kereta lagi?” katanya, dan Tessa mengikuti arah pandangan Charlotte lalu melihat ternyata ada kereta kedua, serba hitam tanpa lambang, bergulir tanpa suara di belakang kereta pertama.

“Pengawal,” kata Gabriel. “Mungkin Saudara Hening khawatir ia akan mencoba melarikan diri.”

“Bukan,” kata Charlotte, suaranya kebingungan. “Ia tidak akan—”

Saudara Hening yang mengemudikan kereta pertama meletakkan tali kekang dan turun, berjalan ke pintu kereta. Pada saat itu, kereta kedua berhenti di belakangnya, dan dia berbalik. Tessa bisa melihat ekspresi lelaki itu, dengan wajah tersembunyi oleh tudung, tapi ada sesuatu di dalam bahasa tubuhnya yang mengisyaratkan keterkejutan. Tessa menyipit—ada yang aneh dengan kuda yang menarik kereta kedua: tubuh mereka berkilauan tidak seperti kulit binatang melainkan logam, dan gerakan mereka cepat tidak alami.

Pengemudi kereta kedua melompat turun dari tempat duduknya, mendarat dengan suara gedebuk keras, dan Tessa melihat kilap logam saat tangan orang itu terulur ke bagian leher jubah perkamennya—dan membuka jubah.

Di bawahnya ada tubuh logam berkilap dengan kepala berbentuk telur, tanpa mata, paku keling tembaga menyatukan sambungan siku, lutut, dan pundak. Di lengan kanannya, kalau bagian tersebut bisa dibilang begitu, berakhir dengan sebuah busur silang perunggu yang kasar. Makhluk itu menaikkan lengan dan menekuknya. Sebuah anak panah baja, dengan bulu logam, melayang di udara dan menancap di dada Saudara Hening, membuatnya terangkat dan terpelanting beberapa meter melintasi halaman, sebelum dia terhempas ke tanah, darah membasahi dada jubah yang sudah tidak asing lagi itu.



9 Ukiran dari Logam

Bijih cair yang ia tuangkan

*Ke dalam cetakan yang telah disiapkan; tempatnya
membentuk*

*Pertama, peralatannya; kemudian, sesuatu yang bisa
ditempakan*

Senapan atau ukiran dari logam.

—John Milton, *Paradise Lost*

Tessa menyaksikan dengan terpuak saat Saudara Hening menumpahkan darah berwarna merah sama seperti manusia fana.

Ia mendengar Charlotte meneriakkan perintah, kemudian Henry berlari menuruni tangga, menuju kereta pertama. Dia menyentak pintu sampai terbuka, dan Jessamine terhuyung-huyung keluar ke dalam rangkulannya. Tubuh gadis itu lemas, matanya sayu. Ia memakai gaun putih compang-camping yang pernah Tessa lihat ketika mengunjungi Jessamine di Kota Hening, dan rambut pirang indah gadis itu dicukur habis seperti pasien demam tinggi. “Henry,” isaknya dengan nyaring, sambil

mencengkeram kerah jas lelaki itu. “Tolong aku, Henry. Bawa aku masuk ke dalam Institut, *kumohon*—”

Henry menegakkan diri, berbalik, dengan Jessamine di pelukan, tepat pada saat pintu kereta kedua terhempas terbuka dan beberapa automaton menghambur keluar, bergabung dengan automaton pertama. Makhluk-makhluk itu tampak seakan-akan membuka lipatan tubuhnya sambil melangkah ke luar, seperti mainan kertas anak-anak—satu, dua, tiga, dan kemudian Tessa tidak bisa menghitung lagi saat para Pemburu Bayangan di sekelilingnya menyambar senjata dari sabuk mereka. Ia melihat keledakan logam yang melesat dari ujung tongkat pedang Jem, mendengar gumaman bahasa Latin saat pedang seraph menyala di sekelilingnya bagaikan lingkaran api suci.

Dan pasukan automaton pun menyerang. Salah satu dari mereka berlari ke arah Henry dan Jessamine, sementara yang lain-lainnya melesat ke arah tangga. Ia mendengar Jem memanggil namanya, dan menyadari bahwa dirinya tidak punya senjata. Ia tidak punya rencana berlatih hari ini. Tessa memandang berkeliling dengan liar, mencari apa saja, batu berat, atau bahkan tongkat. Di dalam ruang depan ada berbagai senjata menggantung di dinding—sebagai hiasan, tapi senjata adalah senjata. Ia melesat masuk dan menyambar sebilah pedang dari gantungannya di dinding sebelum berputar dan berlari lagi ke luar.

Pemandangan yang menyambut matanya kacau balau. Jessamine berada di tanah, merunduk menempel ke roda keretanya, lengannya menutupi wajah. Henry berdiri di sampingnya, pedang seraphnya menebas ke sana-sini di tangannya, sementara dia menghalau automaton yang mencoba melewati dirinya, tangan-tangan berduri makhluk itu mencoba meraih Jessamine. Makhluk-

mahluk *clockwork* yang lain telah menyebar di tangga dan sedang bertempur dengan para Pemburu Bayangan.

Sementara Tessa mengangkat pedang di tangannya, tatapannya melesat ke halaman. Automaton ini berbeda dari makhluk yang pernah dilihatnya. Mereka bergerak dengan lebih gesit, dengan lebih sedikit gerakan tersentak-sentak pada langkahnya, persendian tembaganya bergerak dengan lebih halus.

Di anak tangga paling bawah, baik Gideon maupun Gabriel sedang bertempur dengan dahsyat melawan monster mekanik setinggi tiga meter, tangan-tangan berdurinya mengayun ke arah mereka bagaikan gada. Di pundak Gabriel sudah ada luka panjang yang mengucurkan darah, tapi dia dan kakaknya menyerang makhluk tersebut, satu dari depan, yang satunya dari belakang. Jem bangkit dari posisi merunduk untuk menghunjamkan tongkat pedangnya ke kepala automaton lain. Lengan makhluk itu kejang-kejang dan mencoba menyentakkannya, tapi pedang sudah menancap ke tengkorak logamnya. Jem menarik pedangnya sampai lepas, dan ketika automaton itu menyerangnya lagi, dia menebas tungkai makhluk itu, memotong satu kaki dari bawah tubuhnya. Makhluk tersebut terjungkal ke samping, menggelimpang di jalan berkerikil.

Lebih dekat dengan Tessa, cambuk Charlotte melecut ke udara bagaikan halilintar, mengiris lengan busur silang dari automaton pertama. Tindakan itu bahkan tidak memperlambat makhluk tersebut. Sementara automaton mengulurkan tangan yang berbentuk spatula dan bercakar kepada Charlotte, Tessa melesat ke antara mereka dan mengayunkan pedang seperti yang sudah diajarkan Gideon, menggunakan tubuhnya untuk mengerahkan kekuatan dan menebas dari atas untuk menambahkan kekuatan gaya tarik bumi ke dalam tikamannya.

Pedang itu menebas, memotong lengan kedua si makhluk. Kali ini cairan kehitaman mengucur dari luka. Automaton itu terus bergerak, membungkuk untuk menyerang Charlotte dengan membenturkan kepalanya, tempat sebuah bilah tajam pendek mencuat. Charlotte menjerit ketika benda itu mengenai lengan atasnya. Kemudian ia melecutkan cambuk, listrik perak keemasan melilit leher si makhluk dan membebat dengan erat. Charlotte menyentakkan pergelangan tangan ke belakang, dan kepala yang terpotong itu terkulai ke samping; akhirnya makhluk itu ambruk, cairan gelap mengalir pelan dari luka di cangkang logamnya.

Tessa terkesiap dan menyentakkan kepala; keringat membuat rambutnya menempel ke kening dan pelipis, tapi ia membutuhkan kedua tangan untuk mengangkat pedang berat dan tidak bisa menyibakkan rambutnya. Dengan mata perih ia melihat Gabriel dan Gideon berhasil menjatuhkan automaton mereka dan sedang membacoknya; di belakang mereka Henry merunduk tepat pada waktunya untuk menghindari tebasan dari makhluk yang menyudutkannya ke kereta. Tangannya yang seperti gada mengenai jendela kereta, dan kaca berhamburan menghujani Jessamine, yang menjerit dan melindungi kepala. Henry mengangkat pedang seraphnya ke atas, membenamkannya di badan si automaton. Tessa terbiasa melihat pedang seraph membakar menembus iblis, membuatnya lenyap tak berbekas, tapi automaton itu hanya terhuyung-huyung mundur kemudian maju lagi, dan pedang yang terbenam di dadanya membara bagaikan obor.

Dengan memekik Charlotte mulai melesat menuruni tangga ke arah suaminya. Tessa memandang berkeliling—dan tidak melihat Jem. Jantungnya mencelus. Ia maju selangkah.

Dan sosok makhluk menjulang di hadapannya, berjubah serba hitam. Sarung hitam menutupi tangannya dan sepatu bot

hitam di kaki. Tessa tidak bisa melihat apa-apa selain wajah seputih salju yang dikerudungi tudung hitam, bagaikan mimpi buruk mengerikan yang sering timbul.

“Halo, Miss Gray,” kata Mrs. Black.



Walaupun sudah melongok ke dalam setiap ruangan yang bisa dia temukan, Will tidak bisa menemukan Cyril. Dia jengkel, dan suasana hati itu tidak membaik akibat percakapannya dengan Tessa di tangga. Setelah dua bulan berhati-hati di dekat gadis itu sehingga rasanya bagaikan berjalan di tepian pisau, dia mengungkapkan perasaannya bagaikan darah dari luka yang terbuka, dan hanya panggilan Charlotte yang mencegah kebodohnya berubah menjadi bencana.

Akan tetapi, jawaban Tessa mengusiknya saat dia berjalan menyusuri koridor dan melewati dapur. *Kata orang kita tidak bisa membagi dua hatimu, tapi—*

Tapi apa? Apa yang hendak Tessa ucapkan?

Suara Bridget melantun dari ruang makan, tempatnya dan Sophie sedang bersih-bersih.

*“Oh, Ibu, Ibu, bereskan tempat tidurku
Buat kasurnya empuk dan menggunduk.
William-ku gugur demi cintaku,
Dan aku akan mati karena terpuruk.”*

*“Mereka menguburkannya di halaman gereja tua.
Pusara William bukan miliknya
Dan dari pusaranya tumbuhlah merahnya mawar
Dan dari kuburan miliknya tumbuh mawar liar.*

*"Mawar tumbuh hingga menara gereja tua itu dirambati
Sampai tak kuasa tumbuh lebih mencuar
Dan mereka berjaln, dalam ikatan cinta sejati,
Mawar merah dan mawar liar."*

Will bertanya-tanya bagaimana Sophie menahan diri dari memukul kepala Bridget dengan piring, ketika ada guncangan merambati dirinya seakan-akan adanya ditusuk. Dia terhempas ke dinding dengan napas terengah-engah, tangannya menuju leher. Dia bisa merasakan sesuatu bertalu-talu di sana, bagaikan jantung kedua di samping jantungnya sendiri. Liontin kalung yang Magnus berikan kepadanya terasa dingin saat disentuh, dan dia menariknya dengan cepat dari balik kemeja sementara bandul yang menggantung di sana tampak berwarna merah tua—cahaya merah berpendar dan berdenyut bagaikan inti kobaran api.

Samar-samar dia menyadari Bridget berhenti bernyanyi, dan kedua gadis itu berdiri di pintu ruang makan, menatapnya dengan terbelalak. Will melepaskan liontin kalung, membiarkannya jatuh ke dada.

"Ada apa, Master Will?" tanya Sophie. Ia berhenti memanggilnya Mr. Herondale sejak kebenaran tentang kutukan pemuda itu terungkap, walaupun terkadang Will masih bertanya-tanya apakah gadis itu masih menyukainya. "Kau kenapa?"

"Bukan aku," kata Will. "Kita harus turun, cepat. Ada kejadian yang sangat mengerikan."



"Tapi kau sudah mati," Tessa terkesiap, mundur selangkah. "Aku melihatmu mati—"

Tessa berhenti sambil menjerit ketika lengan logam panjang melilitnya dari belakang seperti bebat, menyentakannya sampai terangkat. Pedangnya berkelontang di tanah sementara cengkeraman automaton mengencang di tubuhnya, dan Mrs. Black menyunggingkan senyuman dinginnya yang mengerikan.

“Nah, nah, Miss Gray. Tidakkah kau senang bertemu denganku? Lagi pula, akulah yang pertama kali menyambutmu ke Inggris. Walaupun kulihat kau sudah membuat dirimu betah.”

“Lepaskan aku!” Tessa menendang keras-keras, tapi automaton itu hanya membenturkan kepala ke kepalanya, membuat Tessa menggigit bibir sendiri dengan keras. Ia tersedak dan meludah: ludah dan darah menciprati wajah putih Mrs. Black yang kaku. “Aku lebih baik mati daripada ikut denganmu—”

Saudari Kegelapan itu menyeka cairan dengan sarung tangan dan mengernyit jijik. “Sayangnya, itu tidak bisa diatur. Mortmain menginginkanmu hidup-hidup.” Ia menjentikkan jari kepada si automaton. “Bawa dia ke kereta.”

Automaton itu melangkah maju, Tessa di lengannya—dan terjerembap. Tessa hampir tidak sempat mengulurkan tangan untuk menahan jatuhnya saat mereka menghantam tanah, makhluk *clockwork* menindihnya. Nyeri menyerang pergelangan tangan kanan, tapi ia mendorongkannya juga, jeritan keluar dari tenggorokannya saat ia berguling ke samping dan meluncur beberapa anak tangga, jeritan frustrasi Mrs. Black menggema di telinganya.

Ia mendongak dengan pening. Mrs. Black sudah tidak ada. Automaton yang memegang Tessa tergolek miring di atas tangga, sebagian dari tubuh logamnya terpotong. Tessa melihat sekilas apa saja yang ada di dalamnya saat makhluk itu berbalik: roda gigi,

peralatan mekanik dan tabung-tabung bening yang memompakan cairan keruh. Jem berdiri di belakang makhluk itu, terengah-engah, berlumuran darah hitam automaton yang licin. Wajahnya putih dan kaku. Jem menengok kepadanya dengan cepat, pemeriksaan cepat untuk memastikan bahwa dirinya tidak apa-apa, dan berlari menuruni anak tangga, menebas automaton itu lagi, memisahkan salah satu tungkai dari badannya. Makhluk itu kejang-kejang seperti ular sekarat, dan lengan yang masih tersisa terulur dan menyambar pergelangan kaki Jem lalu menyentakkannya dengan keras.

Kaki Jem melayang dari bawah tubuhnya, dan dia terbanting ke tangga, berguling-guling ke bawah, sambil dicengkeram erat-erat oleh monster logam. Suara automaton yang meluncur turun itu mengerikan, logam diseret di atas batu. Saat mereka terhempas ke tanah bersama-sama, kekuatan hampasan memisahkan mereka. Tessa membelalak ketakutan sementara Jem berdiri terhuyung-huyung, darah merahnya bercampur dengan cairan hitam yang menodai pakaian. Tongkat pedangnya lepas—tergeletak di atas salah satu anak tangga batu tempatnya menjatuhkan benda itu saat jatuh.

“Jem,” bisik Tessa, dan bangkit berlutut. Ia mencoba merangkak maju, tapi pergelangan tangannya tidak kuat; ia terpuruk sampai bertumpu dengan siku dan menggapai tongkat—

Tepat pada saat itu sebuah lengan melingkarinya, menariknya sampai berdiri, dan ia mendengar suara Mrs. Black mendesis di telinga. “Jangan meronta, Miss Gray, atau akibatnya buruk bagimu, sangat buruk.” Tessa mencoba memelintir menjauh, tapi sesuatu yang lembut membekap mulut dan hidungnya. Ia menghirup bau manis yang menyengat, kemudian kegelapan menutupi pandangan lalu membawanya ke dalam ketidaksadaran.

Dengan pedang seraph di tangan, Will melesat keluar dari pintu terbuka Institut ke dalam kekacauan.

Secara otomatis dia mencari Tessa, tapi gadis itu tidak ada—syukurlah. Dia pasti sudah punya firasat untuk bersembunyi. Sebuah kereta hitam berdiri di kaki tangga. Jessamine terkulai ke salah satu rodanya, di tengah rontokan kaca pecah. Di kedua sisinya ada Henry dan Charlotte: Henry dengan pedangnya dan Charlotte dengan cambuknya, melawan tiga automaton berkaki panjang dengan lengan pedang dan kepala yang tidak berwajah dan licin. Tongkat pedang Jem tergeletak di tangga, yang dilumuri cairan hitam licin seperti minyak. Di dekat pintu Gabriel dan Gideon Lightwood sedang bertarung melawan dua automaton dengan keahlian dua kesatria yang berlatih bersama selama bertahun-tahun. Cecily sedang berlutut di samping tubuh Saudara Hening, jubah orang itu dinodai darah merah.

Gerbang Institut terbuka, dan kereta hitam kedua melewatinya, meluncur meninggalkan Institut dengan kecepatan tinggi. Tapi Will hampir tidak memikirkannya, karena Jem tergolek di kaki tangga. Sepucat kertas tapi tegak, dia sedang mundur sementara automaton maju mendekatnya. Makhluk itu terhuyung-huyung, hampir seperti orang mabuk, separuh sisi tubuhnya dan sebelah lengan terpotong, tapi Jem tidak bersenjata.

Hawa dingin menggigit pertempuran melanda Will, dan semuanya tampak melambat di sekelilingnya. Dia menyadari Sophie dan Bridget, keduanya memegang senjata, sudah keluar dari kedua sisinya—Sophie berlari menghampiri Cecily, dan Bridget, rambut merah dengan pisau diayun-ayunkan, sibuk menghancurkan automaton besar menjadi besi tua dengan keganasan yang dalam keadaan lain pasti akan membuatnya terkesan. Tapi dunianya telah

menyempit, menyempit kepada automaton dan kepada Jem, yang sambil mendongak, melihat Will dan mengeluarkan tangan.

Sambil melompati empat anak tangga sekaligus, Will menyambar tongkat pedang Jem dan melemparkannya. Jem menangkapnya di udara tepat pada saat si automaton menerjangnya, dan Jem memotong bersih makhluk itu menjadi dua. Bagian atasnya jatuh, walaupun kaki dan badan bagian bawah yang memompa cairan hitam kehijauan menjijikkan itu tetap bergerak ke arahnya. Jem berputar ke samping dan mengayunkan pedangnya lagi, memotong lutut makhluk tersebut. Akhirnya automaton itu jatuh, bagian-bagian tubuhnya yang tercerai-berai masih bergerak tersentak-sentak.

Jem memutar kepala dan mendongak menatap Will. Pandangan mereka bertemu sesaat, dan Will menyunggingkan senyuman—tapi Jem tidak membalasnya; dia sepucat garam, dan Will tidak bisa membaca tatapannya. Apa dia terluka? Dia berlumuran begitu banyak minyak dan cairan sampai-sampai Will tidak tahu apakah Jem berdarah. Kegelisahan menjalarinya, Will mulai menuruni tangga ke arah Jem—tapi sebelum dia bisa melangkah beberapa kali, Jem sudah berputar dan berlari ke arah gerbang. Disaksikan Will, Jem menghilang melewati gerbang, lenyap ke dalam jalanan London di baliknya.

Will mulai berlari—dan berhenti mendadak di kaki tangga ketika ada automaton yang mengadangnya, bergerak secepat dan seanggun air, menghalangi jalannya. Lengannya berakhir di gunting panjang; Will merunduk saat satu lengan berayun ke arah wajahnya, dan menusukkan pedang seraph ke dada makhluk itu.

Terdengar suara melengking logam meleleh, tapi makhluk itu hanya terhuyung-huyung mundur beberapa meter dan kemudian

menerjang lagi. Will merunduk ke bawah lengannya yang berpisau, sambil mencabut belati dari sabuk. Dia berputar, sambil mengayunkan belati—hanya untuk menyaksikan automaton itu mendadak terurai menjadi pita di hadapannya, serpihan-serpihan besar logam mengelupas bagaikan kulit jeruk. Cairan hitam menggelegak dan menciprati wajahnya sementara benda itu terpuruk berkeping-keping.

Dia membelalak. Bridget melihat ke arahnya dengan tenang di atas tubuh automaton yang hancur lebur. Rambutnya mengembang di kepalanya dengan ikal-ikal merah berantakan, dan celemek putihnya berlumuran darah hitam, tapi wajahnya tak berekspresi. “Kau harus lebih berhati-hati lagi,” katanya. “Bukan begitu?”

Will tak sanggup bicara; untungya, Bridget tampaknya tidak menanti jawaban. Disibakkannya rambut dan melesat menuju Henry, yang sedang melawan automaton bertampang sangar, tingginya paling sedikit empat meter. Henry sudah memutuskan salah satu lengannya, tapi lengan satunya, lengan panjang bersendi banyak yang berakhir dengan pisau melengkung seperti *kindjal*, masih terayun-ayun ke arahnya. Dengan tenang Bridget berjalan ke belakang makhluk itu dan menghunjamkan pisau ke badannya. Percikan-percikan api beterbangan, dan makhluk itu mulai sempoyongan ke depan. Jessamine yang masih meringkuk rapat ke roda kereta menjerit dan mulai merangkak menjauh, ke arah Will.

Will memandangnya dengan terkejut ketika gadis itu membuat tangan dan lututnya berdarah-darah di atas serpihan kaca dari jendela kereta yang pecah tapi terus merangkak. Kemudian, bagaikan disentak agar bertindak, dia maju melewati Bridget hingga mencapai Jessie, dan melingkarkan lengan ke tubuh gadis itu, mengangkatnya dari tanah. Jessie menggumamkan sesuatu

dengan pelan—namanya, pikir Will—dan kemudian terkulai ke tubuhnya, hanya tangannya yang mencengkeram kerah jaketnya dengan erat.

Will membopongnya menjauhi kereta, matanya tertuju ke apa yang terjadi di halaman. Charlotte telah menghalau automatonnya, Bridget dan Henry sedang mencabik-cabik automaton lain. Sophie, Gideon, Gabriel, dan Cecily masing-masing menumbangkan dua automaton dan sedang mengiris-irisnya bagaikan daging panggang hari Natal. Jem tidak kembali.

“Will,” kata Jessie, suaranya lemah. “Will, tolong turunkan aku.”

“Aku harus membawamu ke dalam, Jessamine.”

“Tidak.” Gadis itu batuk, dan dengan ketakutan Will melihat darah mengalir dari sudut-sudut mulutnya. “Aku tidak akan bertahan selama itu. Will—kalau kau peduli kepadaku, walaupun sedikit, turunkan aku.”

Will terduduk di kaki tangga dengan Jessie di dalam gendongan, mencoba dengan sebaik-baiknya untuk merebahkan kepala gadis itu ke pundaknya. Darah mengalir di leher dan bagian depan gaun putih Jessie, menempelkan cairan itu ke tubuhnya. Ia sangat kurus, tulang lehernya menonjol seperti sayap burung, pipinya cekung. Ia lebih mirip pasien yang keluar dari Bedlam dengan sempoyongan daripada gadis cantik yang meninggalkan mereka hanya delapan minggu yang lalu.

“Jess,” katanya dengan pelan. “Jessie. Di mana lukanya?”

Jessie tersenyum lemah. Warna merah membingkai gigi-giginya. “Salah satu cakar makhluk itu menembus punggungku,” bisiknya, dan benar saja, sewaktu Will menunduk, dia melihat bagian belakang gaun Jessie berlumuran darah. Darah juga melumuri

tangan Will, celana panjangnya, kemejanya, mengisi lehernya dengan bau menyedapkan mirip tembaga. “Cakar itu menusuk jantungku. Aku bisa merasakannya.”

“*Iratze*—” Will mulai menggerapai mencari stela-nya.

“Tidak ada *iratze* yang bisa menolongku sekarang.” Suaranya yakin.

“Kalau begitu Saudara Hening—”

“Bahkan kekuatan mereka tidak bisa menolongku. Lagi pula, aku tak sanggup kalau mereka menyentuhku lagi. Lebih baik aku mati. *Aku* sedang sekarat, dan aku lega.”

Will menunduk memandangi Jessie, terpukul. Dia masih ingat saat Jessie datang ke Institut, empat belas tahun, licik dan marah seperti kucing dengan semua cakar keluar. Belum pernah sekalipun dia bersikap baik terhadap gadis ini, begitu juga Jessie terhadapnya—dia tidak pernah bersikap baik kepada siapa pun kecuali Jem—tapi Jessie menyelamatkannya dari menyesali itu. Akan tetapi, anehnya Will mengagumi Jessie, mengagumi kekuatan kebenciannya dan kekuatan kehendaknya.

“Jessie.” Dia memegang pipi gadis itu, dengan kikuk mengusap darahnya.

“Kau tidak perlu.” Jessie batuk lagi. “Maksudku bersikap baik terhadapku. Aku tahu kau membenciku.”

“Aku tidak membencimu.”

“Kau tidak pernah mengunjungiku di Kota Hening. Yang lain-lainnya datang. Tessa dan Jem, Henry, dan Charlotte. Tapi kau tidak. Kau bukan pemaaf, Will.”

“Memang.” Will mengatakannya karena itu benar, dan karena sebagian dari alasan tidak pernah menyukai Jessamine, yaitu karena gadis tersebut mengingatkannya kepada dirinya sendiri. “Jem yang pemaaf.”

“Tapi aku selalu lebih menyukaimu.” Mata Jessie menatap wajah Will dengan mengawang. “Oh, tidak, bukan seperti itu. Jangan menyangka begitu. Tapi caramu membenci diri sendiri... Aku paham itu. Jem selalu ingin memberiku kesempatan, sama seperti Charlotte. Tapi aku tidak menginginkan hibah kemurahan hati. Aku ingin dipandang apa adanya. Dan karena kau tidak merasa iba kepadaku, aku tahu kalau aku memintamu melakukan sesuatu, kau akan melakukannya.”

Jessie menarik napas dengan susah payah. Darah telah membentuk gelembung di mulutnya. Will tahu apa artinya itu: Paru-paru Jessie berlubang atau mengempis, dan ia tenggelam di dalam darahnya sendiri. “Apa itu?” katanya dengan mendesak. “Kau ingin aku melakukan apa?”

“Jaga mereka,” bisik Jessie. “Baby Jessie dan yang lain-lainnya.”

Perlu waktu beberapa saat sebelum Will menyadari yang Jessie maksud adalah boneka-bonekanya. Astaga. “Aku tidak akan membiarkan mereka menghancurkan barang-barangmu, Jessamine.”

Jessie tersenyum lemah. “Kurasa mereka mungkin—tidak ingin ada barang yang mengingatkan kepadaku.”

“Kau tidak dibenci, Jessamine. Entah dunia apa yang terhampar setelah kehidupan ini, jangan masuk ke dalamnya sambil beranggapan begitu.”

“Oh, tidak?” Matanya memejam dengan bergetar. “Walaupun begitu, kalian semua pasti akan lebih menyukaiku kalau kuberitahu di mana Mortmain berada. Mungkin dengan begitu aku tidak akan kehilangan kasih sayang kalian.”

“Katakan kepadaku sekarang,” desak Will. “Katakan kepadaku, kalau kau bisa, dan dapatkan kembali kasih sayang itu—”

“Idris,” bisiknya.

“Jessamine, kami *tabu* itu tidak benar—”

Mata Jessamine membuka. Kini warna putihnya dicemari merah, seperti darah di dalam air. “Kau,” sahutnya. “Dari semua orang seharusnya kau paham.” Tiba-tiba jari-jarinya mengencang di jaket Will, sambil mengejang. “Kau orang Wales yang payah,” katanya dengan tersekat, dan kemudian dadanya tersentak, dan tidak tersentak lagi. Ia sudah tiada.

Mata Jessamine membuka, tertuju ke wajahnya. Will menyentuhnya dengan ringan, menutup pelupuknya, meninggalkan noda darah ibu jari dan telunjuknya. “*Ave atque vale*, Jessamine Lovelace.”

“*Tidak!*” Rupanya Charlotte. Will mendongak di tengah keterguncangan dan melihat yang lain-lain mengelilinginya—Charlotte, terkulai di rangkulan Henry; Cecily dengan mata terbelak; dan Bridget, yang memegang dua belati berlumuran minyak, air mukanya datar. Di belakang mereka, Gideon duduk di tangga Institut di antara adiknya dan Sophie. Dia bersandar, pucat pasi, jaketnya dilepaskan; sehelai sobekan kain terikat di salah satu kaki, dan Gabriel sedang menggambarkan sesuatu yang kemungkinan rune penyembuh ke lengannya.

Henry mendekatkan wajahnya ke leher Charlotte dan mengumamkan sesuatu sementara air mata mengalir wajah istrinya. Will menatap mereka, dan kemudian kepada adiknya.

“Jem,” katanya, dan nama itu berupa tanda tanya.

“Dia mengejar Tessa,” kata Cecily. Ia menunduk memandangi Jessamine, air mukanya campuran iba dan horor.

Cahaya putih tampak berkelebat di depan mata Will. “*Mengejar Tessa? Apa maksudmu?*”

“Salah—salah satu automaton mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam kereta.” Cecily tergagap mendengar nada suara Will yang sengit. “Tak seorang pun dari kami yang bisa mengikuti. Makhluk-makhluk itu menghalangi kami. Lalu Jem berlari keluar dari gerbang. Kukira—”

Will melihat tangannya mengencang, tanpa sadar, di lengan Jessamine, meninggalkan bekas merah di kulit. “Seseorang, ambil Jessamine dariku,” katanya sambil gemetar. “Aku harus mengejar mereka.”

“Will, jangan—,” kata Charlotte.

“*Charlotte.*” Kata itu keluar dari tenggorokannya. “Aku harus pergi—”

Ada dentangan—suara gerbang Institut terbanting menutup. Kepala Will tersentak ke atas, dan dia melihat Jem.

Gerbang baru saja menutup di belakangnya, dan pemuda itu berjalan ke arah mereka. Dia berjalan dengan perlahan, seakan-akan mabuk atau terluka, dan saat semakin mendekat, Will melihat Jem berlumuran darah. Darah automaton yang sehitam jelaga, tapi juga banyak darah merah—di kemejanya, melumuri wajah dan tangannya, dan di rambutnya.

Dia semakin mendekati mereka, dan berhenti. Dia tampak mirip Thomas ketika Will menemukannya di tangga Institut, bersimbah darah dan hampir mati.

“James?” kata Will.

Satu kata itu mengandung banyak sekali pertanyaan.

“Ia sudah pergi,” kata Jem dengan suara datar. “Aku berlari mengejar kereta—tapi keretanya semakin cepat dan aku tidak bisa berlari dengan cukup cepat. Aku kehilangan mereka di dekat Temple Bar.” Matanya beralih ke arah Jessamine, tapi bahkan tidak melihat jasad gadis itu, atau Will yang memeluknya, atau apa pun. “Kalau aku bisa berlari lebih cepat lagi—” katanya, dan kemudian membungkuk seakan-akan terkena pukulan, batuk melandanya. Dia jatuh ke tanah dengan posisi merangkak, darah menetes ke tanah di kakinya. Jari-jarinya mencengkeram batu. Kemudian dia berguling sampai telentang dan diam.



10 Bagaikan Air di Atas Pasir

Karena aku bertanya-tanya apakah yang lainnya, yang tunduk pada kematian, yang memang hidup, karena dia yang kucintai, seakan-akan tak seharusnya mati, sudah mati; dan aku semakin mempertanyakan lagi apakah diriku, yang merupakan belahan jiwanya, bisa hidup, dengan tiadanya dia. Benar kata salah satu temannya, "Engkau separuh jiwaku"; karena aku merasa bahwa jiwaku dan jiwanya adalah "satu jiwa dalam dua tubuh": dan oleh karena itu kehidupanku ini menakutkan bagiku, karena aku tidak sanggup hidup hanya dengan separuh nyawa. Dan oleh karena itu mungkin aku takut mati, karena dia yang sangat kucintai akan sepenuhnya tiada.

—Santo Agustinus, Pengakuan-pengakuan, Kitab IV

Cecily mendorong pintu kamar Jem dengan ujung-ujung jari, dan melihat ke dalam.

Ruangan itu tenang, tapi ramai oleh gerakan. Dua Saudara Hening berdiri berdampingan di samping tempat tidur Jem, dengan Charlotte di antara mereka. Wajah wanita itu muram dan dinodai bekas air mata. Will berlutut di samping tempat tidur,

masih memakai baju yang berlumuran darah dari pertempuran di halaman. Kepalanya menunduk di atas lengan yang menyilang, dan tampak seakan-akan sedang berdoa. Dia tampak muda, rentan dan putus asa, dan walaupun perasaannya saling bertentangan, sebagian dari diri Cecily ingin masuk ke dalam kamar dan menghibur kakaknya.

Yang sebagian lagi melihat sosok pucat diam yang terbaring di atas tempat tidur dan ia gemetar. Baru sebentar ia berada di situ; ia tidak bisa merasakan apa-apa selain mengganggu penghuni Institut—kesedihan mereka, duka mereka.

Tapi ia *harus* berbicara dengan Will. Harus. Ia maju—

Dan merasakan sebuah tangan di pundak, menariknya. Punggungnya membentur dinding koridor, dan Gabriel Lightwood langsung melepaskannya.

Cecily memandangi laki-laki itu dengan kebingungan. Gabriel tampak kelelahan, mata hijaunya berbayang, di rambut dan manset lengan bajunya ada bercak-bercak darah. Kerahnya lembap. Kentara sekali dia baru dari kamar kakaknya. Kaki Gideon terluka parah akibat terkena pedang automaton, dan walaupun *iratze* membantu, sepertinya kemampuan menyembuhkan rune itu terbatas. Sophie dan Gabriel membantunya ke dalam kamar, walaupun lelaki itu memprotes sepanjang jalan dan berpendapat seharusnya seluruh perhatian dicurahkan kepada Jem.

“Jangan masuk ke sana,” kata Gabriel dengan pelan. “Mereka sedang mencoba menyelamatkan Jem. Kakakmu harus ada di sana untuknya.”

“Ada di sana untuknya? Apa yang bisa dia lakukan? Will bukan dokter.”

“Walaupun tidak sadarkan diri, James akan menarik kekuatan dari *parabatai*-nya.”

“Aku hanya perlu bicara sebentar dengan Will.”

Gabriel menyapukan tangan ke rambutnya yang berantakan. “Kau belum lama menjadi Pemburu Bayangan,” katanya. “Kau mungkin belum mengerti. Kehilangan *parabatai*—bukan hal kecil. Kami menganggapnya seserius kehilangan suami atau istri, kakak atau adik. Rasanya seakan-akan kau yang berbaring di atas tempat tidur itu.”

“Will tidak akan begitu peduli kalau aku yang terbaring di tempat tidur itu.”

Gabriel mendengar. “Kakakmu tidak akan mau repot-repot memperingatkan aku agar menjauhimu kalau dia tidak peduli kepadamu, Miss Herondale.”

“Tidak, dia tidak menyukaimu. Mengapa? Dan mengapa kau memberikan saran tentang dia sekarang? Kau juga tidak menyukainya.”

“Tidak,” kata Gabriel. “Bukan seperti itu. Aku tidak *menyukai* Will Herondale. Sudah bertahun-tahun kami saling tidak menyukai. Bahkan, dia pernah mematahkan lenganku sekali.”

“Benarkah?” Tanpa bisa dicegah, alis Cecily terangkat.

“Tapi aku mulai mengerti bahwa banyak hal yang selalu kusangka pasti, ternyata tidak pasti. Dan Will salah satunya. Tadinya aku yakin dia bajingan, tapi Gideon sudah bercerita banyak tentang dia, dan aku mulai paham bahwa dia punya pemahaman yang aneh tentang kehormatan.”

“Dan kau menghormati itu.”

“Aku ingin menghormatinya. Aku ingin memahaminya. Dan James Carstairs salah satu yang terbaik dari antara kita; walaupun mungkin aku membenci Will, aku ingin dia bertahan, demi Jem.”

“Yang ingin kusampaikan kepada kakakku,” kata Cecily. “Jem ingin aku menyampaiannya. Ini cukup penting. Dan hanya akan memakan waktu sebentar.”

Gabriel menggosok kulit di pelipis. Pemuda ini sangat jangkung—dia tampak menjulang bagaikan menara di atas Cecily, di samping itu dia sangat ramping. Wajahnya sangat tajam, tidak bisa dibilang cantik, tapi elegan, bibir bawahnya hampir mirip busur. “Baiklah,” ujarnya. “Aku akan masuk dan mengajaknya keluar.”

“Kenapa kau? Dan bukan aku?”

“Kalau dia marah, kalau dia dicekam duka, lebih baik aku yang melihatnya, dan marah kepadaku daripada kepadamu,” kata Gabriel tanpa tedeng aling-aling. “Aku percaya padamu, Miss Herondale, bahwa ini penting. Kuharap kau tidak akan mengecewakanku.”

Cecily tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap saat Gabriel mendorong pintu kamar sampai terbuka dan masuk. Ia bersandar ke dinding, jantungnya berdegup kencang, sementara gumaman suara terdengar dari dalam. Ia bisa mendengar Charlotte mengatakan sesuatu tentang rune pengganti darah, yang rupanya berbahaya—lalu pintu terbuka dan Gabriel keluar.

Cecily berdiri tegak. “Apa Will—”

Mata Gabriel menatapnya, dan sesaat kemudian Will muncul di belakang Gabriel, sambil mengulurkan tangan untuk menutup pintu rapat-rapat di belakangnya. Gabriel mengangguk kepada Cecily dan berjalan menyusuri lorong, meninggalkannya sendiri bersama kakaknya.

Ia selalu bertanya-tanya bagaimana cara orang bisa sendirian saja bersama orang lain, secara harfiah. Kalau kau bersama

seseorang, bukankah artinya kau *tidak* sendirian? Tapi ia merasa sendirian sekarang, karena kelihatannya Will sepenuhnya berada di tempat lain. Dia bahkan tidak kelihatan marah. Pemuda itu bersandar ke dinding di samping pintu di sebelahnya, tapi tampak tidak nyata seperti hantu.

“Will,” kata Cecily.

Sepertinya Will tidak mendengarnya. Kakaknya itu gemetar, tangannya bergetar akibat menahan diri dan ketegangan.

“Gwilym Owain,” kata Cecily lagi, dengan lebih lembut.

Akhirnya Will memalingkan wajah untuk memandangnya, walaupun matanya biru dan dingin seperti air Llyn Mwyngil di kaki pegunungan. “Aku datang ke sini sewaktu berumur dua belas tahun,” katanya.

“Aku tahu,” kata Cecily, kebingungan. Apa Will pikir ia bisa lupa? Kehilangan Ella, kemudian Will, kakak tersayanginya, hanya dalam selang waktu beberapa hari? Tetapi Will bahkan seperti tidak mendengarnya.

“Tepatnya, sepuluh November tahun itu. Dan setiap tahun setelahnya, pada hari itu, suasana hatiku jadi putus asa. Pada hari itulah—hari itu dan ulang tahunku—aku paling ingat kepada Mam, Dad dan kau. Aku tahu kalian masih hidup, ada di sana, menginginkan aku kembali, dan aku tidak bisa pergi, bahkan tidak bisa mengirimkan surat kepada kalian. Tentu saja aku menulis lusinan surat, dan membakarnya. Kau pasti membenciku dan menyalahkan aku atas kematian Ella.”

“Kami tidak pernah menyalahkanmu—”

“Setelah tahun pertama itu, walaupun aku masih ketakutan setiap kali hari itu semakin dekat, aku mulai menyadari bahwa selalu ada yang *harus* Jem lakukan pada tanggal sepuluh November,

berlatih atau pencarian yang membawa kami ke ujung kota di tengah cuaca musim dingin basah yang membeku. Dan tentu saja aku akan menggerutu habis-habisan. Terkadang hawa dingin dan lembap membuatnya sakit, atau dia melupakan obatnya dan jatuh sakit pada hari itu, batuk darah dan harus berbaring di tempat tidur, dan itu juga mengalihkan perhatian. Dan setelah terjadi tiga kali—karena aku sangat bodoh, Cecy, dan hanya memikirkan diri sendiri—barulah aku menyadari bahwa tentu saja dia melakukannya *demi* aku. Dia pasti menyadari tanggal itu dan melakukan apa saja sebisanya untuk mengeluarkan aku dari suasana melankolis.”

Cecily berdiri terpana, menatap Will. Walaupun ada kata-kata yang berdentum-dentum di kepalanya minta diucapkan, ia tidak bisa mengatakan apa-apa, karena seakan-akan topeng selama bertahun-tahun luruh dan akhirnya ia bisa melihat kakaknya, sebagaimana dirinya sewaktu masih kanak-kanak, menepuk-nepuk dengan kikuk ketika Cecily terluka, tidur di atas karpet di depan perapian dengan buku terbuka di dada, memanjat keluar dari kolam sambil tertawa dan mengibaskan air dari rambut hitamnya. Will, tanpa dinding di antara dirinya dan dunia luar.

Dia memeluk tubuhnya sendiri seakan-akan kedinginan. “Aku tidak tahu apa jadinya aku tanpa dia,” katanya. “Tessa pergi, dan setiap saat tanpanya terasa bagaikan diiris dari dalam oleh sebilah pisau. Ia pergi, dan mereka tidak bisa melacakinya, dan aku tidak tahu ke mana harus pergi atau apa yang harus dilakukan berikutnya, dan satu-satunya orang yang kubayangkan bisa memahami penderitaanku adalah orang yang tidak boleh mengetahuinya. Bahkan kalau dia tidak sedang sekarat.”

“Will. *Will*.” Cecily meletakkan tangan di lengan Will. “Dengarkan aku. Ini tentang menemukan Tessa. Kupikir aku tahu di mana Mortmain berada.”

Mata Will membelalak tiba-tiba mendengar itu. “Bagaimana *kau* bisa tahu?”

“Aku cukup dekat denganmu untuk mendengar apa yang Jessamine ucapkan ketika ia sedang meregang nyawa,” kata Cecily, sambil merasakan darah bertalu-talu di bawah kulit Will. Jantung Will berdegup kencang. “Ia bilang kau orang Wales payah.”

“Jessamine?” Will terdengar kebingungan, tapi ia melihat matanya agak menyipit. Mungkin, tanpa sadar, Will mulai mengikuti jalan pemikirannya.

“Ia terus-menerus mengatakan Mortmain ada di Idris. Tapi Kunci tahu orang itu tidak ada di sana,” kata Cecily dengan cepat. “Kau tidak mengenal Mortmain ketika dia tinggal di Wales, tapi aku tahu. Dia mengenal tempat itu dengan baik. Dan kau dulu juga begitu. Kita dibesarkan di bawah bayang-bayang gunung, Will. *Berpikirlah*.”

Will menatap adiknya. “Maksudmu—Cadair Idris?”

“Dia mengenal pegunungan itu, Will,” kata Cecily. “Dan menurutnya semua itu lucu, lelucon besar untukmu dan kaum Nephilim. Dia membawa Tessa ke tempat yang kau tinggalkan. Dia membawa Tessa ke rumah kita.”



“Susu?” kata Gideon, sambil menerima gelas mengepul dari Sophie. “Aku merasa jadi anak-anak lagi.”

“Dicampur rempah dan anggur. Baik untukmu. Menambah darah.” Sophie hilir-mudik, tidak menatap Gideon secara langsung

saat ia meletakkan nampan yang dibawanya di atas nakas di samping tempat tidur. Gideon duduk tegak, satu pipa celana panjangnya digunting di bawah lutut dan kakinya sendiri diperban. Rambutnya masih berantakan akibat bertempur, dan walaupun sudah memakai baju bersih, dia masih menebarkan bau darah dan keringat.

“*Ini yang menambah darahku,*” katanya, sambil mengacungkan lengan yang digambari dua rune pengganti darah, *sangliers*.

“Apa itu berarti kau juga tidak menyukai susu berempah?” tanya Sophie dengan menuntut, berkacak pinggang. Ia masih ingat dirinya sangat jengkel terhadap lelaki ini gara-gara *scone*, tapi memaafkannya kemarin malam, saat membaca suratnya kepada Konsul (yang belum sempat ia kirimkan—masih ada di dalam saku celemek yang berdarah). Dan hari ini, ketika automaton menebas kaki Gideon di tangga Institut dan lelaki ini tumbang, darah mengucur dari luka menganga, jantung Sophie dilanda teror yang membuatnya terkejut.

“Tidak ada yang menyukai susu berempah,” sahut Gideon sambil tersenyum lemah tapi menawan.

“Apa aku harus tinggal dan memastikan kau meminumnya, atau apa kau akan membuangnya ke kolong tempat tidur? Karena kalau begitu akan ada tikus di sini.”

Rupanya dia masih punya akal sehat karena dia tampak malu; Sophie agak menyesal karena tidak ada di sini ketika Bridget masuk ke dalam kamar Gideon dan mengatakan maksud kedatangannya adalah untuk membuang *scone* dari kolong tempat tidur. “Sophie,” kata Gideon, dan ketika gadis itu menatapnya dengan galak, dia meneguk minuman itu banyak-banyak. “Miss Collins. Aku belum sempat meminta maaf dengan sepantasnya kepadamu, jadi izinkan aku mengatakannya sekarang. Maafkan aku karena muslihat *scone*

yang kumainkan terhadapmu. Aku tidak bermaksud menghinamu. Kuharap kau tidak membayangkan aku merendahkan dirimu karena posisimu di rumah tangga ini, karena kau salah satu wanita yang paling baik dan paling berani yang pernah kukenal.”

Sophie menurunkan tangan dari pinggangnya. “Yah,” katanya. Tidak banyak laki-laki kalangan atas yang bersedia meminta maaf kepada pelayan. “Itu permintaan maaf yang sangat manis.”

“Dan aku yakin *scone*-nya lezat,” tambah Gideon cepat-cepat. “Aku cuma tidak menyukai *scone*. Aku tidak pernah menyukai *scone*. Bukan karena *scone*-mu.”

“Kumohon jangan menyebut ‘*scone*’ lagi, Mr. Lightwood.”

“Baiklah.”

“Dan itu bukan *scone*-ku; Bridget yang membuatnya.”

“Baiklah.”

“Dan kau tidak meminum susu rempahmu.”

Gideon membuka mulut untuk bicara, kemudian lekas-lekas menutupnya dan mengangkat gelas. Ketika dia memandangnya dari atas gelas, Sophie luluh, dan tersenyum. Mata Gideon berbinar-binar.

“Baiklah,” kata Sophie. “Kau tidak suka *scone*. Bagaimana dengan kue busa?”



Saat itu menjelang sore, matahari tinggi dan bersinar lemah di langit. Sekitar selusin Pemburu Bayangan Enklaf, dan beberapa Saudara Hening, tersebar di lahan Institut. Mereka sudah membawa Jessamine, dan jasad Saudara Hening yang tewas, Cecily tidak tahu namanya. Ia bisa mendengar suara-suara dari halaman, dan

dentangan logam, sementara Enklaf memeriksa sisa-sisa serangan automaton.

Akan tetapi, di ruang tamu suara yang paling nyaring adalah detak jam besar di sudut. Tirai dibuka, dan di dalam cahaya matahari pucat Konsul berdiri sambil cemberut, lengan besarnya disilangkan di atas dada. “Ini gila, Charlotte,” katanya. “Sungguh gila, dan berdasarkan khayalan seorang anak.”

“Aku bukan anak-anak,” tukas Cecily. Ia duduk di kursi di samping perapian, kursi tempat Will tidur semalam—benarkah itu belum lama berlalu? Will berdiri di sampingnya, menatap dengan tajam. Dia belum bertukar pakaian. Henry ada di kamar Jem bersama para Saudara Hening; Jem masih belum siuman, dan hanya kedatangan Konsul yang menyeret Charlotte dan Will dari sisi pemuda itu. “Dan orangtuaku mengenal Mortmain, seperti yang sudah Anda ketahui. Dia berteman dengan keluargaku, ayahku. Dia memberikan Ravenscar Manor kepada kami ketika ayahku—ketika kami kehilangan rumah di dekat Dolgellau.”

“Benar,” kata Charlotte, yang berdiri di belakang mejanya, berkas-berkas terhampar di hadapannya di atas meja. “Aku membicarakan ini denganmu musim panas lalu, laporan Ragnor Fell kepadaku tentang keluarga Herondale.”

Will mengeluarkan kepala tangan dari saku celana panjang dan menghadapi Konsul dengan marah. “Bagi Mortmain itu lelucon, memberikan rumah itu kepada keluargaku! Dia bermain-main dengan kami. Mengapa dia tidak memperpanjang lelucon itu dengan cara seperti ini?”

“Ini, Josiah,” kata Charlotte, sambil menunjuk salah satu berkas di atas meja di depannya. Peta Wales. “Ada Danau Lyn di Idris—dan di sini, danau Tal-y-Llyn, di kaki Cadair Idris—”

“‘Llyn’ *berarti* ‘danau,’” kata Cecily dengan nada putus asa. “Dan kami menyebutnya Llyn Mwyngil, walaupun sebagian orang menyebutnya Tal-y-Llyn—”

“Dan mungkin ada lokasi lain di dunia dengan nama Idris,” tukas Konsul, sebelum menyadari bahwa dirinya mendebat gadis berusia lima belas tahun, lalu mereda.

“Tapi yang ini *berarti sesuatu*,” kata Will. “Mereka bilang danau-danau di sekitar gunung tidak berdasar—gunung itu sendiri berongga, dan di dalamnya Cwn Annwn tertidur, Anjing Dunia Bawah.”

“Perburuan Liar,” kata Charlotte.

“Ya.” Will menyibakkan rambut hitamnya. “Kita Nephilim. Kita memercayai legenda, mitos. *Semua kisah itu benar*. Tempat apa yang lebih baik daripada gunung berongga yang sudah diasosiasikan dengan sihir hitam dan tanda-tanda kematian untuk menyembunyikan diri dan mesin-mesinnya? Tidak ada yang akan menganggapnya aneh jika bunyi-bunyi janggal terdengar dari gunung, dan tidak ada penduduk yang menyelidiki. Apa lagi alasan dia berada di wilayah itu? Aku selalu ingin tahu mengapa dia tertarik kepada keluargaku. Mungkin hanya karena jaraknya dekat—peluang mencemari keluarga Nephilim. Dia pasti tidak sanggup menahan diri.”

Konsul bersandar ke kursi, matanya tertuju pada peta yang ada di bawah tangan Charlotte. “Belum cukup.”

“Belum cukup? Belum cukup apa?” teriak Cecily.

“Untuk meyakinkan Kunci.” Konsul berdiri. “Charlotte, *kau* pasti mengerti. Melancarkan serangan kepada Mortmain berdasarkan asumsi dia berada di Wales, kita harus mengadakan pertemuan Dewan. Kita tidak bisa membawa pasukan kecil dan

mengambil risiko kalah jumlah, apalagi oleh makhluk-makhluk itu—ada berapa yang datang ke sini pagi ini ketika kalian diserang?”

“Enam atau tujuh, di luar yang menculik Tessa,” kata Charlotte. “Kami percaya mereka bisa melipat diri dan oleh karena itu bisa masuk ke dalam satu kereta sempit.”

“Dan aku percaya Mortmain tidak menyadari bahwa Gabriel dan Gideon Lightwood bersama kalian, jadi meremehkan jumlah yang dia butuhkan. Kalau tidak, aku menduga kalian semua sudah tewas.”

“Masa bodoh dengan Lightwood bersaudara,” gerutu Will. “Menurutku dia meremehkan Bridget. Dia mencabik-cabik makhluk-makhluk itu bagaikan kalkun Natal.”

Konsul melemparkan tangan ke atas. “Kami sudah membaca berkas-berkas Benedict Lightwood. Di dalamnya dia mengatakan bahwa benteng Mortmain berada tepat di luar London, dan Mortmain bermaksud mengirimkan pasukan untuk melawan Enklaf London—”

“Benedict Lightwood sedang menjadi gila dengan cepat ketika menulis itu,” Charlotte menyela. “Apakah mungkin Mortmain memberitahukan rencana sesungguhnya kepada laki-laki itu?”

“Apa selanjutnya dan setelah itu?” Suara Konsul ketus, sekaligus dingin. “Benedict tidak punya alasan untuk berdusta di dalam jurnalnya sendiri, Charlotte, yang seharusnya tidak boleh *kau* baca. Kalau kau tidak memaksa bahwa dirimu harus lebih tahu daripada Dewan, kau pasti langsung menyerahkannya kepada kami. Pembangkangan seperti itu tidak membuatku tergerak untuk percaya kepadamu. Kalau perlu, kau bisa membawa masalah Wales ke Dewan saat kita mengadakan pertemuan dua minggu lagi—”

“Dua minggu?” Suara Will melengking; dia pucat, dengan bintik-bintik merah tampak jelas di tulang pipinya. “Tessa diculik *hari ini*. Ia tidak punya waktu dua minggu.”

“Magister tidak bermaksud mencelakakannya. Kau tahu itu, Will,” kata Charlotte dengan lembut.

“Dia juga ingin menikahi Tessa! Tidakkah kau pikir Tessa akan lebih benci menjadi barang mainan Mortmain daripada mati? Ia bisa saja menikah besok—”

“Dan masa bodoh kalau ia menikah!” kata Konsul. “Seorang gadis yang bukan Nephilim, bukan, *tidak bisa*, menjadi prioritas kita!”

“Ia prioritasku!” teriak Will.

Ada keheningan. Cecily bisa mendengar suara kayu basah meletup di jeruji perapian. Kabut yang menodai jendela berwarna kuning tua, dan wajah Konsul tertutup bayangan. Akhirnya: “Kukira ia tunangan *parabatai*-mu,” katanya dengan masam. “Bukan tunanganmu.”

Will menaikkan dagu. “Kalau ia tunangan Jem, sudah menjadi tugasku menjaganya seakan-akan ia milikku. Itulah arti menjadi *parabatai*.”

“Oh, ya.” Suara Konsul berlumuran sarkasme. “Kesetiaan semacam itu sangat mulia.” Dia menggeleng. “Keluarga Herondale. Berkepala batu semua. Aku ingat ketika ayah kalian ingin menikahi ibu kalian. Tidak ada yang bisa membuatnya mengurungkan niat, walaupun wanita itu bukan kandidat untuk Kenaikan. Aku berharap anak-anaknya lebih bisa diajak bekerja sama.”

“Mohon Anda memaafkan adikku dan aku jika kami tidak setuju,” kata Will, “mengingat jika ayahku lebih bisa diajak bekerja sama, seperti kata Anda, kami tidak akan ada.”

Konsul menggeleng. “Ini perang,” katanya. “Bukan penyelamatan.”

“Dan ia bukan sembarang gadis,” kata Charlotte. “Ia senjata di tangan musuh. Percayalah, Mortmain bermaksud menggunakannya untuk melawan kita.”

“Cukup.” Konsul mengangkat mantelnya dari sandaran kursi dan memakainya. “Pembicaraan ini tidak ada gunanya. Charlotte, urus Pemburu Bayanganmu.” Pandangannya menyapu Will dan Cecily. “Sepertinya mereka... terlalu bersemangat.”

“Rupanya kami tidak bisa memaksakan Anda bekerja sama, Konsul.” Wajah Charlotte bagaikan halilintar. “Tapi ingatlah aku akan mencatat bahwa kami memperingatkan Anda tentang situasi ini. Jika pada akhirnya kami benar dan bencana menimpa akibat penundaan ini, semua hasilnya akan menjadi tanggung jawab Anda.”

Cecily menyangka Konsul akan marah, tapi dia hanya menaikkan tudung, menyembunyikan wajahnya. “Itulah arti menjadi Konsul, Charlotte.”



Darah. Darah di batu ubin besar di halaman. Darah menodai tangga rumah. Darah di dedaunan di kebun, yang tersisa dari adik ipar Gabriel terbaring di genangan tebal darah yang mengering, semburan darah panas menodai seragam tempur Gabriel sementara anak panah yang dia lepaskan menancap ke mata ayahnya—

“Menyesali keputusanmu untuk tetap tinggal di Institut, Gabriel?” Suara dingin yang sudah tidak asing lagi itu memotong lamunan mengerikan Gabriel dan dia mendongak sambil terkesiap.

Konsul berdiri di hadapannya, dilatarbelakangi cahaya lemah matahari. Lelaki itu memakai mantel tebal, sarung tangan, dan air muka yang seakan-akan melihat Gabriel melakukan sesuatu yang membuatnya geli.

“Aku—” Gabriel menarik napas, memaksakan agar kata-kata keluar dengan lebih tenang. “Tidak. Tentu saja tidak.”

Konsul mengangkat sebelah alis. “Pasti itulah sebabnya kau merunduk di sini di samping gereja, dengan baju berlumuran darah, kelihatan seakan-akan takut ada yang menemukanmu.”

Gabriel cepat-cepat berdiri, bersyukur atas dinding batu kokoh di belakangnya, menahannya sehingga tetap tegak. Dia memelototi Konsul. “Apa Anda menyangka aku tidak bertempur? Bahwa aku melarikan diri?”

“Aku tidak menyangka seperti itu,” kata Konsul dengan enteng. “Aku tahu kau tinggal. Aku tahu kakakmu terluka—”

Gabriel menarik napas dengan gemetar, dan mata Konsul menyipit.

“Ah,” katanya. “Jadi begitu, ya? Kau menyaksikan ayahmu meninggal, dan kau pikir kau akan melihat kakakmu tewas juga?”

Gabriel ingin mencakari dinding di belakangnya. Dia ingin menghajar wajah sang Konsul yang bermanis muka dan pura-pura bersimpati itu. Dia ingin berlari ke atas dan mengempaskan diri di atas tempat tidur kakaknya, menolak pergi, seperti Will yang menolak meninggalkan Jem sampai Gabriel memaksanya. Will saudara yang lebih baik bagi Jem daripada dirinya untuk Gideon, pikirnya dengan pahit, padahal mereka tidak memiliki hubungan darah. Itulah yang mendorongnya kembali ke Institut, ke tempat

persembunyian di belakang istal ini. Tentunya tidak ada yang akan mencarinya di sini, begitu pikirnya.

Dia keliru. Tapi dia sering keliru, apalah artinya keliru sekali lagi?

“Kau melihat kakakmu bersimbah darah,” kata Konsul, masih dengan suara yang enteng. “Dan kau teringat—”

“Aku membunuh ayahku,” kata Gabriel. “Aku menancapkan anak panah ke matanya—aku menumpahkan darahnya. Anda pikir aku tidak tahu apa artinya itu? Darahnya akan menjerit kepadaku dari tanah, seperti darah Abel yang memanggil Cain. Semua orang mengatakan bahwa dia sudah bukan ayahku lagi, tapi dia apa yang tersisa dari ayahku. Dia pernah menjadi seorang Lightwood. Dan Gideon bisa saja terbunuh hari ini. Kehilangan dia juga—”

“Kau mengerti maksudku,” kata Konsul. “Saat aku membicarakan Charlotte dan penolakannya untuk mematuhi Hukum. Nyawa yang menjadi taruhannya. Bisa saja nyawa kakakmu dikorbankan demi keangkuhannya yang berlebihan itu.”

“Kelihatannya ia tidak angkuh.”

“Itukah sebabnya kau menulis ini?” Konsul mengeluarkan surat pertama yang Gabriel dan Gideon kirimkan kepadanya dari saku mantel. Dia menatapnya dengan jijik dan membiarkannya jatuh ke tanah. “Surat konyol untuk membuatku jengkel ini?”

“Apa berhasil?”

Sesaat Gabriel kira Konsul akan memukulnya. Tapi pandangan marah menghilang dengan cepat dari mata lelaki tersebut; dan ketika berbicara lagi, kata-katanya diucapkan dengan tenang. “Kurasanya seharusnya aku tidak berharap seorang Lightwood menerima

pemerasan dengan baik. Ayahmu tidak akan melakukannya. Harus kuakui, kukira kau lebih lemah.”

“Kalau Anda bermaksud mencoba cara lain untuk memengaruhiku, tidak usah repot-repot,” kata Gabriel. “Tidak ada gunanya.”

“Benarkah? Kau setia itu kepada Charlotte Branwell, setelah apa yang dilakukan oleh keluarganya terhadap keluargamu? Mungkin aku tidak heran melihat sikap ini pada diri Gideon—dia mirip ibumu. Sifatnya terlalu percaya. Tapi kau tidak, Gabriel. Darimu aku mengharapkan kebanggaan lebih besar terhadap silsilahmu.”

Gabriel membiarkan kepalanya bersandar ke dinding. “Tidak ada apa-apa,” katanya. “Anda mengerti? Surat-menyurat Charlotte tidak mengandung apa-apa yang mungkin menarik bagi Anda, bagi *siapa pun*. Anda mengatakan hendak menghancurkan kami jika kami tidak melaporkan kegiatannya, tapi tidak ada yang bisa dilaporkan. Anda tidak memberi kami pilihan.”

“Kau bisa mengatakan yang sesungguhnya kepadaku.”

“Anda tidak ingin mendengarnya,” sahut Gabriel. “Aku tidak bodoh, begitu juga kakakku. Anda ingin Charlotte dicopot sebagai kepala Institut, tapi tidak ingin terlihat jelas bahwa Andalah yang menyingkirkannya. Anda ingin menangkap basah ia terlibat di dalam semacam kesepakatan ilegal. Tapi kenyataannya tidak ada yang perlu ditemukan.”

“Kebenaran bisa dibengkokkan. Kebenaran bisa diungkapkan, tentu saja, tapi bisa juga diciptakan.”

Tatapan Gabriel melesat ke wajah Konsul. “Anda lebih suka aku membohongi Anda?”

“Oh, tidak,” kata Konsul. “Bukan kepadaku.” Diletakkannya tangan di pundak Gabriel. “Keluarga Lightwood selalu punya kehormatan. Ayahmu melakukan kesalahan. Seharusnya kau tidak membayar kesalahan itu. Biarkan aku mengembalikan apa yang telah hilang darimu. Biarkan aku mengembalikan rumah keluarga Lightwood kepadamu, nama baik keluargamu. Kau bisa tinggal di rumah itu dengan kakak dan adikmu. Kau tidak perlu lagi tergantung pada kemurahan hati Enklaf.”

Kemurahan hati. Kata-kata itu terasa pahit. Gabriel memikirkan darah kakaknya di atas ubin Institut. Kalau Charlotte tidak sebodoh itu, begitu bertekad melindungi gadis pengubah wujud itu di dalam Institut walaupun Kunci dan Konsul berkeberatan, Magister pasti tidak mengirimkan pasukannya untuk menyerang Institut. Darah Gideon tidak akan tumpah.

Bahkan, bisik suara kecil di dalam kepalanya, *kalau bukan karena Charlotte, rahasia ayahku akan tetap menjadi rahasia.* Benedict tidak akan terpaksa mengkhianati Magister. Dia tidak akan kehilangan sumber obat yang menghalau *astriola*. Dia mungkin tidak pernah ‘berubah’. Putra-putranya mungkin tidak pernah mengetahui dosa-dosanya. Keluarga Lightwood bisa terus berada dalam ketidaktahuan.

“Gabriel,” kata Konsul. “Tawaran ini hanya untukmu. Ini harus dirahasiakan dari kakakmu. Dia seperti ibumu, terlalu setia. Setia kepada Charlotte. Kesetiaannya yang salah tempat mungkin membuatnya mendapatkan kepercayaan, tapi tidak akan membantu kita di sini. Katakan kepadanya aku sudah bosan terhadap kejailan kalian; katakan kepadanya bahwa aku sudah tidak menginginkan kalian bertindak lagi. Kalian pembohong yang baik”—dia tersenyum dengan masam—“dan aku yakin kau bisa meyakinkannya. Bagaimana menurutmu?”

Gabriel mengatupkan rahang. “Anda ingin aku melakukan apa?”

Will bergerak-gerak di kursi berlengan di samping tempat tidur Jem. Sudah berjam-jam dia ada di sana, dan punggungnya sudah pegal, tapi tidak mau beranjak. Selalu ada peluang Jem mungkin bangun, dan mengharapkannya berada di sana.

Setidaknya di situ tidak dingin. Bridget sudah menyalakan api di jeruji; kayu lembap meletup dan meretih, mengakibatkan sesekali api memercik. Malam di luar jendela gelap tanpa semburat biru atau awan, hanya hitam datar seakan-akan dicat di permukaan kaca.

Biola Jem bersandar di kaki tempat tidur, dan tongkatnya, masih licin akibat darah dari pertempuran di halaman, terletak di sampingnya. Jem sendiri terbaring diam, disangga bantal, sama sekali tidak ada warna di wajah pucatnya. Will merasa seolah-olah melihat Jem untuk pertama kalinya setelah lama menghilang, saat singkat ketika orang bisa melihat perubahan di wajah yang sudah sangat dikenalnya, sebelum menjadi bagian dari kehidupan orang itu lagi. Jem tampak sangat kurus—bagaimana Will bisa sampai tidak melihatnya?—semua daging dilucuti dari tulang pipi, dagu dan keningnya, jadi dia tampak cekung dan bersudut. Ada semburat kebiruan di pelupuk mata yang terpejam, dan di mulutnya. Tulang lehernya melengkung seperti haluan perahu.

Will merutuk diri sendiri. Bagaimana dia bisa sampai tidak menyadari bahwa selama berbulan-bulan ini Jem sedang meregang nyawa—begitu cepat, begitu segera? Bagaimana dia bisa sampai tidak melihat malaikat maut dan bayangan itu?

“Will.” Rupanya bisikan di pintu. Dia mendongak dengan pikiran kosong dan melihat Charlotte di sana, kepala wanita

itu melongok dari ambang pintu. “Ada... orang yang ingin menemuimu.”

Will mengerjap saat Charlotte mundur dan Magnus Bane muncul dari belakangnya, masuk ke dalam kamar. Sesaat Will tidak bisa berpikir mau berkata apa.

“Katanya kau memanggilnya,” kata Charlotte, terdengar agak sangsi. Magnus berdiri, tampak tak peduli, memakai jas kelabu gelap. Dengan perlahan dia melepas sarung tangan kulit berwarna kelabu tua, dari tangan cokelatnyanya yang kurus.

“Aku *memang* memanggilnya,” kata Will, sambil merasa seakan-akan baru terjaga. “Terima kasih, Charlotte.”

Charlotte memberinya pandangan simpati dengan pesan tak terucap *Berhati-hatilah, Will Herondale*, lalu keluar dari kamar, menutup pintu tanpa suara di belakangnya.

“Kau datang,” kata Will, sadar bahwa dirinya terdengar bodoh. Dia tidak pernah suka ketika orang-orang mengucapkan hal yang sudah jelas, dan dia baru saja melakukannya. Dia tidak bisa menyingkirkan perasaan kebingungan. Melihat Magnus di sini, di tengah kamar Jem, bagaikan melihat kesatria peri yang duduk di antara para pembela yang memakai wig putih di Old Bailey.

Magnus menaruh sarung tangan di atas meja dan berjalan ke arah tempat tidur. Dia memegang salah satu tiang tempat tidur saat membungkukkan badan memandangi Jem, begitu diam dan pucat sampai-sampai bisa saja itu ukiran di atas pusara. “James Carstairs,” katanya, menggumamkan kata-kata itu dengan pelan seakan-akan memiliki kekuatan mantra.

“Dia sekarat,” kata Will.

“Itu sudah jelas.” Kedengarannya memang dingin, tapi ada kesedihan di dalam suara Magnus, kesedihan yang Will rasakan

dengan sentakan yang sudah tidak asing lagi. “Kukira kau bilang dia punya waktu beberapa hari, seminggu mungkin.”

“Ini bukan hanya kurang obat.” Suara Will terdengar parau; dia mendeham. “Bahkan, kami punya waktu lebih dari itu, dan sudah mengaturnya. Tapi ada pertempuran sore ini, dan dia kehilangan darah lalu melemah. Sayangnya dia tidak cukup kuat untuk memulihkan diri.”

Magnus mengulurkan tangan dan dengan sangat lembut mengangkat tangan Jem. Ada memar di jari-jarinya yang pucat, dan pembuluh darah kebiruan menjulur bagaikan peta sungai di bawah kulit pergelangan tangannya. “Apa dia kesakitan?”

“Entahlah.”

“Mungkin sebaiknya kita biarkan dia meninggal.” Magnus memandang Will, matanya berwarna hijau keemasan gelap. “Setiap nyawa itu terbatas, Will. Dan kau sudah tahu, ketika memilih dia, dia akan mati sebelum kau.”

Will menatap ke depan. Dia merasa seakan-akan meluncur menyusuri terowongan gelap yang tidak berujung, tidak ada dinding untuk dicengkeram yang bisa memperlambat jatuhnya. “Kalau kau pikir itu yang terbaik untuknya.”

“Will.” Suara Magnus lembut tapi mendesak. “Apa kau memanggilku kemari karena berharap aku bisa menolongnya?”

Will mendongak kebingungan. “Aku tidak tahu mengapa aku memanggilmu,” katanya. “Menurutku bukan karena kupikir ada sesuatu yang bisa kau lakukan. Melainkan kupikir kau satu-satunya yang mungkin mengerti.”

Magnus tampak terheran-heran. “Satu-satunya yang mungkin mengerti?”

“Kau sudah lama hidup,” kata Will. “Kau pasti sudah sering melihat orang meninggal, begitu banyak orang yang kau sayangi. Akan tetapi, kau bertahan dan melanjutkan hidup.”

Magnus tetap terheran-heran. “Kau memanggilku ke sini—seorang *warlock* ke Institut, tepat setelah pertempuran yang hampir membinasakan kalian semua—untuk *bicara*?”

“Menurutku kau mudah untuk diajak bicara,” kata Will. “Aku tidak tahu mengapa.”

Magnus menggeleng dengan perlahan dan bersandar ke tiang tempat tidur. “Kau masih *sangat* muda,” gumamnya. “Akan tetapi, belum pernah ada Pemburu Bayangan yang memanggilku hanya untuk menemaninya membiarkan waktu berlalu.”

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan,” kata Will. “Mortmain menculik Tessa, dan aku percaya aku tahu di mana ia mungkin berada. Ada sebagian dari diriku yang tidak menginginkan apa-apa selain mengejanya. Tapi aku tidak bisa meninggalkan Jem. Aku telah mengucapkan sumpah. Dan bagaimana kalau dia bangun pada tengah malam lalu tidak melihatku di sini?” Dia kelihatan seperti anak tersesat. “Dia pasti menyangka aku sengaja meninggalkannya, tak peduli pada dirinya yang sedang sekarat. Dia tidak akan tahu. Tapi kalau dia bisa bicara, tidakkah dia akan memintaku untuk mengejar Tessa? Bukankah itu yang akan dia inginkan?” Will membenamkan wajah ke tangan. “Aku tidak tahu, dan itu membuatku tercabik-cabik.”

Lama Magnus memandangnya tanpa bicara. “Apa dia tahu kau mencintai Tessa?”

“Tidak.” Will mengangkat wajah, terkejut. “Tidak. Aku tidak pernah mengatakan apa-apa. Itu bukan beban yang harus ditanggungnya.”

Magnus menghela napas dalam dan bicara dengan lembut. “Will. Kau meminta nasihat dariku, sebagai seseorang yang sudah mengarungi kehidupan dan menyaksikan banyak orang terkasih meninggal. Aku bisa mengatakan bahwa akhir kehidupan merupakan rangkuman dari cinta yang dijalani, bahwa sumpah apa pun yang kau pikir sudah kau ucapkan, yang penting bukan berada di sini di penghujung hidup Jem. Melainkan berada di sampingnya pada waktu yang lain. Sejak kau bertemu dengannya, kau tidak pernah meninggalkannya dan tidak pernah tidak menyayangnya. *Itulah* yang penting.”

“Kau bersungguh-sungguh,” kata Will sambil merenung, lalu, “Mengapa kau begitu baik kepadaku? Bukankah aku masih berutang budi kepadamu? Aku ingat itu, walaupun kau tidak pernah menagihnya.”

“Benarkah?” kata Magnus, lalu tersenyum kepadanya. “Will, kau memperlakukan aku sebagai manusia, orang seperti dirimu; jarang ada Pemburu Bayangan yang memperlakukan *warlock* seperti itu. Aku tidak sampai hati menagih utang budi dari pemuda yang sedang patah hati. Orang yang menurutku akan menjadi laki-laki yang sangat baik pada suatu hari nanti, asal kau tahu saja. Jadi aku akan mengatakan ini kepadamu. Aku akan tinggal di sini saat kau pergi, dan aku akan mengawasi Jem untukmu, dan kalau dia bangun, akan kukatakan kepadanya ke mana kau pergi, dan bahwa kepergian itu demi dia. Dan aku akan melakukan apa saja sebisaku untuk mempertahankan nyawanya: Aku tidak punya *yin fen*, tapi aku punya sihir, dan mungkin ada sesuatu dari buku mantra tua yang bisa kutemukan yang dapat membantunya.”

“Aku akan menganggap itu sebagai bantuan besar,” kata Will.

Magnus berdiri sambil menunduk memandangi Jem. Ada kesedihan tergurat di wajahnya, wajah yang biasanya ceria, sinis atau tak peduli, kesedihan yang mengejutkan Will. “*Dari mana asalnya kesedihan yang dengan mudahnya menembus secepat itu, yang telah kutuangkan dari jiwaku di atas debu, kepada seseorang tercinta yang harus mati?*” kata Magnus.

Will mendongak memandangnya. “Apa itu?”

“*Pengakuan-pengakuan Santo Agustinus,*” jawab Magnus. “Kau bertanya kepadaku bagaimana aku, yang abadi ini, bertahan menghadapi begitu banyak kematian. Tidak ada rahasia. Kau menanggung apa yang tidak bisa ditanggung, dan kau bertahan. Hanya itu.” Dia melangkah menjauhi tempat tidur. “Akan kuberi kau waktu berdua saja dengannya, untuk berpamitan selama yang kau perlu. Kau bisa menemuiku di perpustakaan.”

Will mengangguk, tak sanggup bicara, sementara Magnus mengambil sarung tangan, kemudian berbalik dan meninggalkan kamar. Otak Will berputar.

Dia mengamati Jem lagi, yang tak bergerak di atas tempat tidur. *Aku harus menerima bahwa ini akhir*, pikirnya, bahkan pikirannya pun terasa hampa dan jauh. *Aku harus menerima Jem tidak akan pernah melihatku, tidak pernah berbicara denganku lagi. Kau menanggung apa yang tidak bisa ditanggung, dan kau bertahan. Hanya itu.*

Akan tetapi itu tidak terasa nyata baginya, seperti mimpi. Dia berdiri dan membungkukkan badan di atas tubuh Jem. Disentuhnya pipi *parabatai*-nya dengan ringan. Dingin.

“*Atque in perpetuum, frater, ave atque vale,*” bisiknya. Kata-kata dari puisi yang terasa sangat pas dengan saat ini: *Selamanya, saudaraku, salam dan selamat tinggal.*

Will mulai menegakkan diri, hendak berbalik menjauhi tempat tidur. Dan saat melakukannya, dia merasakan sesuatu yang memegang pergelangan tangannya dengan erat. Dia menunduk dan melihat tangan Jem melingkari tangannya. Sesaat dia terlalu syok untuk melakukan sesuatu selain menatap.

“Aku belum mati, Will,” kata Jem dengan suara lembut, pelan tapi sekuat kawat. “Apa maksud Magnus dengan bertanya apakah aku tahu bahwa kau mencintai Tessa?”



11

Takut Terhadap Malam

Meskipun dilingkupi kegelapan, jiwaku akan bangkit dalam cahaya benderang;

Aku terlalu dalam mencintai bintang untuk merasa takut terhadap malam.

—Sarah Williams, *The Old Astronomer*

“Will?”

Setelah sekian lama hening, hanya terdengar napas Jem, secara gemetar dihirup dan diembuskan. Sesaat Will pikir dia membayangkannya, suara sahabatnya bicara kepadanya dari keremangan. Saat Jem melepaskan pergelangan tangannya, Will merosot ke kursi berlengan di samping tempat tidur. Jantungnya berdegup kencang, separuh karena lega dan separuh lagi ketakutan setengah mati.

Jem memalingkan wajah ke arahnya, di atas bantal. Matanya redup, warna keperakannya ditelan hitam. Sesaat kedua pemuda itu hanya saling pandang. Seperti perasaan tenang ketika terlibat di dalam pertempuran, pikir Will, ketika pikiran sirna dan digantikan dengan yang tak terelakkan.

“Will,” kata Jem lagi, dan terbatuk, lalu menekankan tangan ke mulut. Ketika dia melepaskannya, ada darah di jari-jarinya. “Apa aku—bermimpi?”

Will duduk tegak. Suara Jem tadi terdengar begitu jelas, begitu yakin—*Apa maksud Magnus dengan bertanya apakah aku tahu bahwa kau mencintai Tessa?*—tapi seakan-akan semburan kekuatan itu telah meninggalkannya, dan sekarang dia terdengar kesakitan dan kebingungan.

Benarkah Jem mendengar apa yang Magnus ucapkan kepadanya? Dan kalau iya, apakah mungkin itu bisa dipercaya sebagai mimpi, halusinasi akibat demam? Pemikiran itu membuat Will lega sekaligus kecewa. “Mimpi apa?”

Jem menunduk memandangi tangannya yang berlumuran darah, dan dengan perlahan mengepalkannya. “Pertempuran di halaman. Kematian Jessamine. Dan mereka membawanya, bukan? Tessa?”

“Ya,” bisik Will, dan dia mengulangi kata-kata yang Charlotte ucapkan kepadanya. Kata-kata itu tidak membesarkan hatinya, tapi mungkin membesarkan hati Jem. “Ya, tapi menurutku mereka tidak akan menyakitinya. Ingat, Mortmain menginginkan Tessa tidak terluka.”

“Kita harus menemukannya. Kau tahu itu, Will. Kita harus—” Jem berusaha mengubah posisi jadi duduk, dan langsung mulai batuk lagi. Darah memercik di seprai kasur yang putih. Will merangkul pundak rapuh Jem yang berguncang-guncang sampai batuknya reda, kemudian mengambil salah satu kain lembap dari meja nakas dan mulai mengelap tangan Jem. Ketika mengulurkan tangan untuk mengelap darah dari wajah *parabatai*-nya, Jem mengambil kain dari pegangannya dan menatapnya dengan muram. “Aku bukan anak-anak, Will.”

“Aku tahu.” Will menarik tangannya. Dia belum membersihkannya setelah bertempur di halaman, dan darah kering Jessamine bercampur dengan darah segar Jem di jari-jarinya.

Jem menghela napas dalam. Baik dia maupun Will menunggu apakah itu akan mengakibatkan Jem dilanda batuk lagi, dan ketika ternyata tidak, Jem bicara. “Magnus mengatakan bahwa kau mencintai Tessa. Benarkah?”

“Ya,” kata Will, sambil merasa seakan-akan jatuh dari tebing. “Ya, benar.”

Mata Jem melebar dan berkilat-kilat di kegelapan. “*Apa dia mencintaimu?*”

“Tidak.” Suara Will parau. “Aku mengatakan mencintainya, dan ia tidak pernah berpaling darimu. Kaulah yang dia cintai.”

Pegangan Jem terhadap kain di tangan agak mengendur. “Kau memberitahunya,” katanya. “Bahwa kau mencintainya.”

“Jem—”

“Kapan ini, dan desakan apa yang membuatmu melakukannya?”

“Sebelum aku tahu bahwa kalian sudah bertunangan. Pada hari ketika aku tahu bahwa ternyata tidak ada kutukan yang menimpaku.” Will bicara dengan tersendat-sendat. “Aku mendatangi Tessa dan mengatakan bahwa aku mencintainya. Sikapnya sangat baik ketika mengatakan bahwa dirinya mencintaimu dan bukan aku, dan kalian sudah bertunangan.” Will menurunkan pandangan. “Aku tidak tahu apakah ini ada bedanya bagimu, James. Tapi aku benar-benar tidak menyangka bahwa kau jatuh hati kepadanya. Aku terlalu terobsesi kepada emosiku sendiri.”

Jem menggigit bibir bawahnya, membuat kulit pucatnya berwarna. “Dan—maafkan aku karena menanyakan ini—itu bukan

cinta sesaat, simpati sementara...?” Dia berhenti, memandangi wajah Will. “Bukan,” gumamnya. “Rupanya tidak begitu.”

“Aku cukup mencintainya sehingga ketika ia meyakinkan aku bahwa ia akan bahagia bersamamu, aku bersumpah kepada diri sendiri untuk tidak mengungkapkan keinginanmu lagi, tidak pernah menunjukkan perasaanku dengan kata-kata atau sikap, tidak pernah merusak kebahagiaannya dengan tindakan atau ucapan. Perasaanku belum berubah, tapi aku cukup peduli kepadanya dan kepadamu sehingga aku tidak mau mengatakan satu kata saja yang mengganggu apa yang telah kalian temukan.” Kata-kata itu tumpah dari bibir Will; rasanya tidak ada alasan untuk menahannya. Jika Jem akan membencinya, dia akan membenci karena kebenaran dan bukan dusta.

Jem tampak terluka. “Aku sungguh menyesal, Will. Amat sangat menyesal. Seandainya saja aku tahu—”

Will merosot di kursi. “Apa yang bisa kau lakukan?”

“Aku bisa membatalkan pertunangan—”

“Dan membuat kalian berdua patah hati? Apa gunanya buatku? Kau sangat berarti bagiku bagaikan belahan jiwaku, Jem. Aku tidak bisa bahagia sementara kau tidak bahagia. Dan Tessa—ia mencintaimu. Monster macam apa aku, bergembira karena mengakibatkan dua orang yang paling kucintai di dunia menderita, hanya karena aku puas mengetahui bahwa jika Tessa tidak bisa kumiliki, ia tidak bisa menjadi milik siapa pun?”

“Tapi kau *parabatai*-ku. Kalau kau menderita, aku ingin meringankannya—”

“Ini,” kata Will, “satu-satunya yang tidak bisa kau buat ringan.”

Jem menggeleng. “Tapi bagaimana aku sampai tidak tahu? Sudah kubilang, dinding di sekeliling hatimu mulai runtuh. Kupikir—kukira aku tahu alasannya; sudah kubilang aku selalu tahu kau menanggung beban, dan aku tahu kau sudah menemui Magnus. Kukira mungkin kau memanfaatkan sihirnya, untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah yang selalu kau bayangkan. Kalau aku tahu itu karena Tessa, kau harus tahu, Will, aku tidak akan pernah mengungkapkan perasaanku kepadanya.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Walaupun pedih, Will merasa bebas, seakan-akan beban yang berat telah diangkat darinya. “Aku berusaha sekuat tenaga menyembunyikan dan menyangkalnya. Kau—kau tidak pernah bisa menyembunyikan perasaanmu. Kalau dipikir-pikir, perasaanmu gamblang, tapi aku tidak pernah melihatnya. Aku terkejut ketika Tessa mengatakan bahwa kalian sudah bertunangan. Kau selalu menjadi sumber kebaikan dalam kehidupanku, James. Aku tidak pernah menganggapmu sebagai sumber kepedihan, jadi, sayangnya, aku tidak pernah memikirkan perasaanmu. Dan itulah sebabnya mengapa aku sangat buta.”

Jem memejam. Kelopaknya kebiruan, seperti perkamen. “Aku berduka atas kepedihanmu,” katanya. “Tapi aku bahagia kau mencintainya.”

“Kau *bahagia*?”

“Dengan begitu jadi lebih mudah,” sahut Jem. “Memintamu melakukan apa yang aku ingin kau lakukan: tinggalkan aku, dan kejarlah Tessa.”

“Sekarang? Seperti ini?”

Ajaibnya, Jem tersenyum. “Bukankah itu yang hendak kau lakukan ketika aku menyambar tanganmu?”

“Tapi—aku tidak tahu kau akan siuman. Ini berbeda. Aku tidak bisa meninggalkanmu seperti ini, menghadapi sendirian entah apa yang harus kau hadapi—”

Tangan Jem terangkat, dan untuk sesaat Will pikir Jem akan meraih tangannya, tapi malah mencengkeram kain lengan bajunya. “Kau *parabatai*-ku,” katanya. “Kau sudah mengatakan aku boleh meminta apa saja darimu.”

“Tapi aku *bersumpah* untuk menemanimu. ‘Hanya kematian yang memisahkan kau dan aku—’”

“Kematian *akan* memisahkan kita.”

“Kau tahu kata-kata sumpah itu berasal dari kalimat yang lebih panjang,” kata Will. “Jangan minta aku untuk meninggalkan engkau, atau berhenti mengikuti engkau: karena ke mana pun engkau pergi, *aku akan pergi*.”

Jem berteriak dengan sisa-sisa kekuatannya. “Kau tidak bisa pergi ke tempat yang kutuju! Aku juga tidak menginginkannya!”

“Aku juga tidak bisa meninggalkanmu untuk mati!”

Nah. Will sudah mengatakannya, mengucapkan kata itu, mengakui kemungkinan tersebut. *Mati*.

“Tidak ada orang lain yang bisa dipercayai dengan tugas ini.” Mata Jem berkilat-kilat, hampir liar. “Apa menurutmu aku tidak tahu bahwa kalau kau tidak mengejarnya, tidak ada orang yang akan melakukannya? Apa kau pikir aku tidak tersiksa karena tidak bisa pergi, atau setidaknya pergi denganmu?” Dia mencondongkan badan ke arah Will. Kulitnya pucat dan membeku seperti kaca kap lampu, dan seperti lampu semacam itu, cahaya tampak memancar dari dirinya dari sumber di dalam. Dia menggeserkan tangannya di atas selimut. “Pegang tanganku, Will.”

Dengan kebas, Will menggenggam tangan Jem. Dia membayangkan bisa merasakan sekelebat rasa sakit di rune *parabatai*-nya di dada, seakan-akan rune itu mengetahui yang tidak diketahuinya dan memperingatkan akan datangnya rasa sakit, sakit yang sedemikian hebat sehingga dia tidak bisa membayangkan sanggup menanggungnya dan bertahan hidup. *Jem adalah dosa besarku*, dia pernah mengatakan itu kepada Magnus, dan ini, sekarang, merupakan ganjaran dari itu. Dia pikir kehilangan Tessa adalah penebusan dosanya; tak terpikir olehnya seperti apa rasanya jika kehilangan keduanya.

“Will,” kata Jem. “Selama bertahun-tahun aku mencoba memberimu apa yang tak bisa kau berikan kepada dirimu sendiri.”

Tangan Will mengencang menggenggam tangan Jem, yang kurus seperti segenggam ranting. “Apa itu?”

“Keyakinan,” kata Jem. “Bahwa kau lebih baik daripada sangkaanmu. Pengampunan, sehingga kau tidak perlu menghukum diri sendiri. Aku selalu menyayangimu, Will, apa pun yang kau lakukan. Dan sekarang aku butuh kau melakukan sesuatu untukku yang tak bisa kulakukan sendiri. Menjadi mataku ketika aku tidak memilikinya. Menjadi tanganku ketika aku tidak bisa menggunakan tanganku. Menjadi jantungku ketika jantungku berhenti berdetak.”

“Tidak,” kata Will dengan liar. “Tidak, tidak, tidak. Aku tidak akan menjadi semua itu. Matamu akan melihat, tanganmu akan merasakan, jantungmu akan terus berdetak.”

“Tapi kalau tidak, Will—”

“Kalau aku bisa merobek diri sendiri, aku akan melakukannya—sehingga separuh diriku akan tetap bersamamu dan separuh lagi mengejar Tessa—”

“Separuh kau tidak ada gunanya bagi kita,” kata Jem. “Tidak ada lagi yang bisa kupercayai untuk mengejanya, tidak ada lagi yang bersedia mengorbankan nyawanya, seperti diriku, untuk menyelamatkannya. Aku akan memintamu untuk menjalankan misi ini bahkan jika aku tidak mengetahui perasaanmu, tapi setelah yakin kau mencintainya seperti aku—Will, aku yakin pada dirimu di atas semuanya, dan percaya kepadamu di atas semuanya, tahu bahwa hatimu selalu terjalin dengan hatiku dalam hal ini. *Wo men shi jie bai xiong di*—kita lebih dari sekadar saudara, Will. Lakukan perjalanan ini, dan kau tidak melakukannya hanya untuk dirimu melainkan demi kita berdua.”

“Aku tidak bisa meninggalkanmu menghadapi kematian sendirian,” bisik Will, tapi dia tahu dirinya kalah; butiran pasir tekadnya telah habis.

Jem menyentuh rune *parabatai* di pundaknya, di balik baju tidurnya yang tipis. “Aku tidak sendirian,” katanya. “Di mana pun kita berada, kita satu.”

Will bangkit berdiri. Dia tidak percaya sedang melakukan apa yang dilakukannya, tapi dia jelas-jelas melakukannya, sejelas bingkai keperakan yang mengelilingi bagian hitam mata Jem. “Jika ada kehidupan setelah kehidupan ini,” katanya, “izinkan aku menemuimu di dalamnya, James Carstairs.”

“Akan ada kehidupan lain.” Jem mengulurkan tangannya, dan sesaat mereka berjabatan, seperti yang mereka lakukan selama ritual *parabatai*, mengulurkan tangan menembus cincin api untuk saling menautkan jari-jari. “Dunia ibarat roda,” katanya. “Ketika kita naik atau turun, kita lakukan bersama-sama.”

Will mengencangkan pegangannya terhadap tangan Jem. “Nah, kalau begitu,” katanya, dengan tenggorokan tersekat, “karena kau

mengatakan akan ada kehidupan lain untukku, mari kita berdoa agar aku tidak membuat kekacauan kolosal seperti di dalam kehidupan yang ini.”

Jem tersenyum kepadanya, senyuman itu selalu menenangkannya, bahkan pada hari-hari terkelam. “Menurutku masih ada harapan untukmu, Will Herondale.”

“Aku akan mempelajari bagaimana cara meraihnya, tanpa kau yang menunjukkannya kepadaku.”

“Tessa,” kata Jem. “Ia tahu apa artinya putus asa, dan juga harapan. Kalian bisa saling mengajari. Temukan dia, Will, dan katakan aku selalu mencintainya. Aku merestui kalian berdua.”

Pandangan mereka bertemu dan bertahan. Will tidak sampai hati mengucapkan selamat tinggal, atau mengatakan apa-apa. Dia hanya menggenggam tangan Jem untuk terakhir kalinya dan melepaskannya, lalu berbalik dan keluar melalui pintu.



Kuda-kuda dikandangkan di belakang Institut—daerah teritorial Cyril pada siang hari, tempat yang lain-lain jarang datangi. Istalnya dahulu rumah pendeta, dan lantainya terbuat dari batu yang tidak rata, disapu bersih dengan cermat. Istal-istal mendereti dinding, walaupun hanya dua yang terisi: satu oleh Balios dan yang satunya oleh Xanthos, keduanya sedang tidur nyenyak dengan ekor bergerak-gerak pelan, seakan-akan di alam mimpi dunia kuda. Palung mereka penuh dengan jerami segar, dan aksesoris berkuda berjajar di dinding, dipoles sampai berkilauan. Will bertekad jika kembali dari misi dalam keadaan hidup, dia akan mengatakan kepada Charlotte bahwa Cyril melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Will membangunkan Balios dengan gumaman pelan dan menariknya dari istal. Dari kecil dia sudah diajari bagaimana cara memasang pelana dan tali kekang, sebelum datang ke Institut, jadi dia membiarkan pikirannya melayang sambil melakukannya sekarang, memasang sanggurdi ke tali kulit, memeriksa kedua sisi pelana, dengan hati-hati mengulurkan tangan di bawah badan Balios untuk menangkap tali pelana.

Dia tidak meninggalkan surat, tidak ada pesan untuk siapa pun di Institut. Jem akan memberitahu mereka ke mana dia pergi, dan sekarang Will tahu, pada saat seperti ini, kata-kata yang biasanya sangat mudah dicari menjadi sulit untuk ditemukan. Dia tidak sampai hati mengucapkan selamat tinggal, jadi dia memeriksa dalam hati berkali-kali apa yang dimasukkan ke dalam tas pelana: seragam tempur, kemeja dan kerah bersih (siapa tahu dia harus tampil sebagai bangsawan?), dua stela, semua senjata yang muat, roti, keju, buah kering, dan uang Fana.

Saat Will mengencangkan tali pelana, Balios mengangkat kepala dan meringkik. Kepala Will menoleh dengan cepat. Sesosok tubuh berdiri di ambang pintu istal. Sementara Will menatap, gadis itu menaikkan tangan kanan, dan *witchlight* berpendar, menerangi wajahnya.

Rupanya itu Cecily, diselubungi jubah beledu biru, rambutnya yang hitam terurai dan tergerai di sekeliling wajah. Kakinya tak beralas, mengintip dari ujung jubah. Will berdiri tegak. “Cecy, sedang apa kau di sini?”

Cecily melangkah maju, kemudian berhenti di ambang pintu, menunduk memandangi kakinya yang tak memakai alas. “Aku bisa menanyakan pertanyaan yang sama.”

“Aku senang mengajak bicara kuda pada malam hari. Mereka teman yang baik. Dan kau tidak boleh keluar dengan memakai

baju tidur. Ada kakak beradik Lightwood yang berkeliaran di lorong-lorong ini.”

“Lucu sekali. Hendak ke mana kau, Will? Kalau kau akan mencari *yin fen* lagi, ajak aku.”

“Aku bukan hendak mencari *yin fen*.”

Pemahaman terpampang di mata biru sang adik. “Kau akan mengejar Tessa. Kau akan pergi ke Cadair Idris.” Will mengangguk.

“Bawalah aku,” pinta Cecily. “Bawa aku bersamamu, Will.”

Will tak sanggup menatapnya; dia mengambil gurdi dan kekang, walaupun tangannya bergetar saat dia mengangkatnya dan kembali menghadap Balios. “Aku tidak bisa membawamu bersamaku. Kau tidak bisa menunggang Xanthos—kau belum berlatih—dan kuda biasa hanya akan memperlambat perjalanan kita.”

“Kuda keretanya automaton. Kau tidak bisa berharap mengejar mereka—”

“Aku tidak berharap begitu. Balios boleh jadi kuda tercepat di Inggris, tapi dia harus beristirahat dan tidur. Aku sudah bertekad. Aku tidak akan mengejar Tessa di jalan. Aku hanya bisa berharap tiba di Cadair Idris sebelum terlambat.”

“Kalau begitu, izinkan aku berkuda setelah kau dan jangan khawatir kalau kau meninggalkanku—”

“Pakai akalmu, Cecy!”

“Pakai akal?” Cecily naik darah. “Yang kulihat kakakku akan pergi dariku lagi! Sudah bertahun-tahun, Will! Bertahun-tahun, dan aku datang ke London untuk mencarimu, setelah kita bersama lagi, kau malah pergi!”

Balios bergerak-gerak dengan gelisah saat Will memasang gurdi ke mulutnya dan menggeserkan kekang ke atas kepala kuda itu.

Balios tidak suka teriakan. Will menenangkannya dengan tangan di leher.

“Will.” Cecily terdengar berbahaya. “Pandang aku, atau aku akan pergi dan membangunkan seisi rumah lalu menghentikanmu, sumpah aku akan melakukannya.”

Will menyandarkan kepala ke leher kuda dan memejam. Dia bisa menghirup bau jerami dan kuda, pakaian, keringat, dan bau manis asap yang menebar dari pakaiannya, dari perapian di kamar Jem. “Cecily,” katanya. “Aku perlu tahu bahwa kau ada di sini dalam keadaan aman, kalau tidak aku tidak bisa pergi. Aku tidak bisa mengkhawatirkan Tessa di jalan, dan kau di belakangku, kalau itu terjadi ketakutan akan meruntuhkanku. Sudah terlalu banyak orang yang kucintai dirundung bahaya.”

Ada keheningan panjang. Will bisa mendengar degup jantung Balios di bawah telinganya, tapi selain itu tidak. Dia bertanya-tanya apakah Cecily sudah pergi, berjalan ke luar saat dia berbicara, mungkin untuk membangunkan seisi rumah. Dia mendongak.

Tapi tidak, Cecily masih berdiri di tempatnya, *witchlight* berpendar di tangan. “Kata Tessa kau pernah memanggilkmu,” ujarnya. “Sewaktu kau sakit. Mengapa aku, Will?”

“Cecily.” Kata itu berupa embusan napas pelan. “Selama bertahun-tahun kau menjadi—jimatku. Kupikir akulah yang menyebabkan Ella meninggal. Aku meninggalkan Wales agar kau selamat. Selama aku bisa membayangkan kau sejahtera, bahagia dan selamat, kepedihan kehilangan kau, Ibu dan Ayah rasanya sepadan.”

“Aku tidak pernah mengerti mengapa kau pergi,” kata Cecily. “Dan kukira Pemburu Bayangan itu monster. Aku tidak bisa memahami mengapa kau datang ke sini, dan kupikir—aku

selalu membayangkan—setelah aku cukup besar, aku juga akan datang, dan berpura-pura ingin menjadi Pemburu Bayangan, sampai bisa meyakinkan kau untuk pulang. Setelah mengetahui tentang kutukan itu, aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku mengerti mengapa kau datang tapi tidak habis pikir mengapa kau memutuskan untuk tinggal.”

“Jem—”

“Tapi bahkan kalau dia meninggal,” kata Cecily, dan Will tersentak, “kau tidak akan pulang ke Mam dan Dad, bukan? Kau Pemburu Bayangan sejati, luar dalam. Sebagaimana seharusnya Ayah. Itulah sebabnya kau begitu keras kepala tidak mau menulis surat kepada mereka. Kau tidak tahu bagaimana cara meminta maaf dan mengatakan bahwa kau tidak akan pulang.”

“Aku tidak bisa pulang, Cecily, atau setidaknya, itu bukan rumahku lagi. Aku Pemburu Bayangan. Itu ada di dalam darahku.”

“Kau tahu aku adikmu, bukan?” sahut Cecily. “Itu juga ada di dalam darahku.”

“Kau bilang kau berpura-pura.” Will mencari-cari di wajah Cecily selama beberapa saat dan secara perlahan berkata, “Padahal tidak, kan? Aku sudah melihatmu berlatih, bertempur. Kau merasakannya sama seperti aku. Seakan-akan lantai Institut merupakan tanah padat sesungguhnya yang pertama kau pijak. Seolah-olah kau telah menemukan tempatmu. Kau Pemburu Bayangan *sejati*.”

Cecily tidak mengatakan apa-apa.

Will merasakan bibirnya menyunggingkan senyuman miring. “Syukurlah,” katanya. “Aku senang akan ada seorang Herondale di Institut, bahkan kalau aku—”

“Bahkan kalau kau tidak kembali? Will, biarkan aku ikut denganmu, biarkan aku membantumu—”

“Tidak, Cecily. Tidak cukupkah aku menerima bahwa kau akan memilih kehidupan ini, kehidupan pertempuran dan bahaya, walaupun aku selalu menginginkan kau selalu berada dalam keadaan aman? Tidak, aku tidak bisa membiarkanmu ikut denganku, bahkan jika kau membenciku karenanya.”

Cecily mendesah. “Jangan dramatis seperti itu, Will. Haruskah kau selalu bersikeras orang lain membencimu padahal jelas-jelas tidak?”

“Aku memang dramatis,” sahut Will. “Kalau tidak menjadi Pemburu Bayangan, aku punya masa depan di atas panggung. Tidak disangsikan lagi aku akan disambut dengan sorak-sorai.”

Cecily tidak kelihatan geli. Will tidak menyalahkan adiknya. “Aku tidak tertarik pada caramu membawakan *Hamlet*,” kata Cecily. “Kalau aku tidak boleh pergi bersamamu, berjanjilah kalau kau pergi sekarang—berjanjilah kau akan kembali?”

“Aku tidak bisa menjanjikan itu,” jawab Will. “Tapi kalau aku bisa kembali padamu, akan kulakukan. Dan kalau aku kembali, aku akan menulis surat kepada Ibu dan Ayah. Aku bisa menjanjikan itu.”

“Tidak,” kata Cecily. “Tidak ada surat. Berjanjilah kalau kau kembali, kau akan kembali kepada Ibu dan Ayah bersamaku, dan mengatakan kepada mereka mengapa kau pergi, dan kau tidak menyalahkan mereka, dan kau masih mencintai mereka. Aku tidak memintamu untuk pulang dan tinggal di rumah. Kau dan aku tidak bisa pulang untuk selamanya, tapi membuat mereka tenang merupakan permintaan yang cukup ringan. Jangan bilang itu melanggar peraturan, Will, karena aku tahu betul kau gemar melanggar peraturan.”

“Kau lihat?” kata Will. “Rupanya kau agak mengenal kakakmu. Aku berjanji padamu, kalau semua kondisi itu terpenuhi, aku akan melakukan apa yang kau minta.”

Pundak dan wajah Cecily mengendur. Ia tampak kecil dan tak berdaya setelah amarahnya reda, walaupun Will tahu belum menghilang. “Dan Cecy,” katanya dengan lembut, “sebelum pergi, aku ingin memberikan sesuatu kepadamu.”

Dia merogoh ke dalam kemeja dan mengangkat kalung yang Magnus berikan untuk melepaskannya. Liontinnya berayun, menyinarkan warna merah batu delima, di keremangan istal.

“Kalung perempuanmu?” tanya Cecily. “Yah, harus kuakui itu tidak cocok untukmu.”

Dia melangkah ke arah adiknya dan mengalungkan untaian berkilau itu ke leher Cecily. Batu delima itu jatuh di leher Cecily seakan-akan dibuat untuknya. Dia menunduk menatapnya, matanya serius. “Pakailah selalu. Kalung itu akan memperingatkanmu sewaktu iblis datang,” kata Will. “Benda itu akan membuatmu tetap aman, begitulah aku menginginkan keadaanmu, dan membantumu menjadi kesatria, begitulah keadaan yang kau inginkan.”

Cecily meletakkan tangan di pipi kakaknya. “*Da bo ti, Gwilym. Bydda f yn dy golli di.*”

“Dan aku juga akan merindukan kau,” balas Will. Tanpa melihat Cecily lagi, dia berbalik ke Balios dan mengayunkan tubuh ke atas pelana. Cecily mundur sementara Will mengendalikan kuda ke arah pintu istal dan sambil menundukkan kepala melawan angin, berlari kencang menembus malam.



Tessa terbangun secara tiba-tiba dan terkesiap dari mimpi tentang darah dan monster.

Ia terbaring meringkuk seperti anak kecil di atas bangku kereta besar, yang jendelanya ditutup rapat dengan tirai beledu tebal. Tempat duduknya keras dan tidak nyaman, dengan per yang mencuat sampai menusuk samping tubuhnya, menembus kain gaun yang sobek dan ternoda. Rambutnya terurai dan tergerai membingkai wajah. Di depannya, merunduk di sudut kereta yang berseberangan dengannya, duduklah sesosok yang diam, diselubungi jubah bulu hitam untuk bepergian, tudungnya dipasang. Tidak ada orang lain di dalam kereta.

Tessa berusaha bangkit, melawan rasa pening dan mual. Diletakkannya tangan di perut dan mencoba untuk menarik napas dalam, walaupun udara pengap di dalam kereta hanya sedikit menenangkan perutnya. Ia meletakkan tangan di dada, merasakan keringat yang mengalir korset gaunnya.

“Kau tidak akan muntah, kan?” kata suara parau. “Kadang-kadang kloroform punya efek samping begitu.”

Wajah bertudung itu terangkat ke arahnya, dan Tessa melihat paras Mrs. Black. Ia terlalu terkejut di atas tangga Institut untuk memerhatikan dengan cermat wajah orang yang menangkapnya dahulu, tapi setelah bisa melihatnya dari dekat, ia bergidik. Kulitnya kehijauan, matanya berurat hitam, dan bibirnya jatuh, menampakkan lidah kelabu.

“Mau dibawa ke mana aku?” Tessa menuntut. Itu selalu menjadi pertanyaan pertama yang diucapkan oleh pahlawan perempuan di dalam novel Gotik ketika diculik, dan ia selalu jengkel dibuatnya, tapi kini ia sadar bahwa pertanyaan itu masuk akal. Dalam situasi semacam ini hal pertama yang ingin kau ketahui yaitu ke mana kau pergi.

“Kepada Mortmain,” jawab Mrs. Black. “Dan hanya itu informasi yang akan kau dapatkan dariku, Nak. Aku diberi instruksi ketat.”

Bukan sesuatu yang belum Tessa duga, tapi toh membuat dadanya serasa terhimpit dan napasnya jadi sesak. Seketika itu juga ia menjauhkan badan dari Mrs. Black dan menyibakkan tirai jendelanya.

Di luar gelap, dengan bulan separuh tersembunyi. Daerah perdesaan berbukit-bukit dan tidak datar, tanpa titik-titik cahaya yang mungkin menandakan permukiman. Gundukan hitam batu di sana-sini menghiasi bentangan alam. Tessa mengulurkan tangan sepelan mungkin ke arah pegangan pintu dan mencobanya; dikunci.

“Tidak usah repot-repot,” kata si Saudari Kegelapan. “Kau tidak bisa membuka kunci pintu, dan kalau melarikan diri, aku akan menangkapmu. Sekarang aku lebih cepat daripada yang kau ingat.”

“Begitukah caramu menghilang di tangga?” Tessa menuntut. “Di Institut?”

Mrs. Black tersenyum penuh kemenangan. “Menghilang dari matamu. Aku hanya bergerak dengan cepat, kemudian kembali lagi. Mortmain memberikan itu sebagai hadiah.”

“Itukah sebabnya kau melakukan ini?” sembur Tessa. “Berterima kasih kepada Mortmain? Dia sama sekali tidak menganggapmu. Dia mengirimkan Jem dan Will untuk membunuhmu sewaktu kau akan menghalanginya.”

Begitu mengucapkan nama Jem dan Will, Tessa memucat dilanda kenangan. Ia dibawa sementara para Pemburu Bayangan bertarung dengan sengit demi mempertahankan nyawa di tangga

Institut. Apakah mereka dikalahkan oleh automaton? Apakah ada yang terluka, atau, semoga tidak, terbunuh? Tapi tentunya ia akan tahu, bisa merasakannya, kalau hal seperti itu menimpa Jem atau Will? Mereka berdua begitu berarti baginya sebagai bagian dari jantungnya.

“Tidak,” jawab Mrs. Black. “Menjawab pertanyaan di matamu, kau tidak akan tahu apakah salah satu dari mereka mati, pemuda-pemuda Pemburu Bayangan cantik yang kau gandrungi itu. Memang orang selalu membayangkan, tapi kecuali ada ikatan sihir seperti ikatan *parabatai*, itu hanya khayalan. Sewaktu aku pergi, mereka sedang berjuang mempertahankan nyawa.” Wanita itu meringis, dan giginya berkilauan, seperti logam di dalam keremangan. “Kalau tidak mendapatkan perintah dari Mortmain untuk membawamu kepadanya tanpa cela, aku pasti sudah meninggalkanmu di sana untuk dicabik-cabik.”

“Mengapa dia ingin kau membawaku kepadanya tanpa cela?”

“Kau dan pertanyaan-pertanyaanmu. Aku hampir lupa betapa menjengkelkannya kau. Ada informasi yang dia inginkan, hanya kau yang bisa memberikannya. Dan dia masih ingin menikahimu. Dasar bodoh. Biarkan saja kau membodohi dia sepanjang hidupnya; aku menginginkan apa yang kuinginkan darinya, setelah itu aku akan pergi.”

“Tidak ada yang kuketahui yang akan menarik bagi Mortmain!”

Mrs. Black mendengus. “Kau masih sangat muda dan bodoh. Kau bukan manusia, Miss Gray, dan hanya sedikit yang kau pahami tentang apa yang bisa kau lakukan. Bisa saja kami mengajarimu lebih banyak lagi, tapi kau keras kepala. Kau akan mendapati Mortmain itu instruktur yang tidak terlalu lunak.”

“Lunak?” tukas Tessa. “Kau memukuliku sampai berdarah-darah.”

“Banyak hal yang lebih buruk daripada kesakitan fisik, Miss Gray. Mortmain tidak punya belas kasihan.”

“Tepat.” Tessa mencondongkan badan ke depan, malaikat *clockwork*-nya berdegup dua kali lipat lebih kencang di balik korset gaunnya. “Mengapa melakukan apa yang dia suruh? Kau tahu kau tidak bisa memercayainya, kau tahu dia akan dengan senang hati menghancurkanmu—”

“Aku butuh sesuatu yang bisa dia berikan kepadaku,” sahut Mrs. Black. “Dan aku akan melakukan apa saja sebisaku untuk mendapatkannya.”

“Dan, apakah itu?” Tessa menuntut.

Ia mendengar Mrs. Black tertawa, dan kemudian Saudari Kegelapan itu menyibakkan tudung lalu melepaskan leher jubah.

Tessa sudah membaca di dalam buku-buku sejarah tentang kepala yang ditancapkan di tombak di atas London Bridge tapi tak pernah membayangkan betapa mengerikannya itu. Entah kebusukan seperti apa yang Mrs. Black derita setelah dipenggal, tapi kepalanya belum pulih, kulit kelabu compang-camping menggantung di sekeliling tombak besi yang menusuk tengkoraknya. Ia tidak punya tubuh, hanya ruas-ruas logam tempat lengan bersendi yang mirip tongkat menjulur. Sarung tangan anak-anak berwarna kelabu yang menutupi entah tangan macam apa yang mencuat dari lengan menambahkan sentuhan mengerikan.

Tessa menjerit.



12 Hantu-Hantu di Jalan

*Wahai engkau yang cantik, kau yang baik! katakan,
Apakah, demi Surga, terlalu mencintai itu kejahatan?
Memikul beban dengan terlalu lembut, atau terlalu maknawi,
Bersikap layaknya seorang kekasih atau peran seorang
Romawi?*

*Tidak adakah pemulihan di angkasa,
Bagi mereka yang berpikir secara terbuka, atau mati dengan
gagah perkasa?*

*—Alexander Pope, *Elegy to the Memory of an Unfortunate Lady**

Will berdiri di atas puncak bukit rendah, tangannya dimasukkan ke dalam saku, memandang dengan tak sabar ke daerah pedalaman Bedfordshire yang tenang.

Menunggang Balios dengan kecepatan tinggi, dia keluar dari London ke arah Great North Road. Karena berangkat menjelang dini hari, jalan-jalan cukup lengang ketika dia melesat melalui Islington, Holloway, dan Highgate; dia melewati beberapa gerobak pedagang buah-buahan dan satu atau dua pejalan kaki, tapi selain itu tidak banyak yang memperlambatnya, dan karena Balios tidak

cepat lelah seperti kuda biasa, tak lama kemudian Will keluar dari Barnet dan dapat berkuda dengan cepat melewati South Mimms dan London Colney.

Will sangat menyukai berkuda dengan cepat—rata dengan punggung kuda, dengan angin menyibakkan rambut, dan ladam Balios bagaikan melahap jalan di bawahnya. Kini setelah keluar dari London, dia merasakan kepedihan dan kebebasan yang janggal. Aneh rasanya merasakan kedua hal itu sekaligus, tapi dia tidak dapat menghindarinya. Di dekat Colney ada kolam-kolam; dia berhenti untuk memberi minum Balios di sana sebelum melanjutkan perjalanan.

Sekarang, hampir lima puluh kilometer sebelah utara London, mau tidak mau dia ingat melewati jalan ini dalam perjalanannya menuju Institut bertahun-tahun yang lalu. Dia membawa salah satu kuda milik ayahnya separuh perjalanan dari Wales, tapi menjualnya di Staffordshire ketika menyadari bahwa dirinya tidak punya uang untuk membayar pajak jalan. Dia tahu bahwa dirinya mendapatkan harga yang sangat buruk, dan sangat berat rasanya mengucapkan selamat tinggal kepada Hengroen, kuda yang dia tunggangi sejak kecil, dan lebih sulit lagi menempuh sisa perjalanan ke London dengan berjalan kaki. Pada saat tiba di Institut, kakinya berdarah-darah, dan tangannya juga, akibat jatuh di jalan dan membuatnya terluka.

Sekarang dia menunduk dan memandang tangannya, dengan kenangan tangan-tangan itu di atasnya. Tangan-tangan kurus dengan jari-jari panjang—semua tangan anggota keluarga Herondale begitu. Jem selalu mengatakan sayang sekali Will tidak punya bakat musik walaupun sedikit, karena tangannya cocok untuk memainkan piano. Memikirkan Jem bagaikan tusukan jarum; Will menyingkirkan kenangan itu dan kembali memerhatikan Balios.

Dia berhenti di sana bukan hanya memberi kuda itu minum, melainkan juga memberinya makan segenggam gandum—untuk kecepatan dan daya tahan—dan membiarkannya beristirahat. Dia sering mendengar pasukan kuda yang menunggangi kuda mereka sampai mati, tapi walaupun sangat ingin mengejar Tessa, dia tidak bisa membayangkan melakukan perbuatan sekejam itu.

Lalu lintas padat; pedati di jalan, kuda yang menarik gerobak berisi bir, kereta susu, bahkan kereta angkutan aneh yang ditarik kuda. Sungguh, apakah semua orang ini *harus* keluar dan berkeliaran pada tengah hari Rabu, menjejali jalan? Setidaknya tidak ada perampok; jalan kereta, jalan berpajak, dan polisi telah mengakhiri masa perampokan di jalan beberapa dekade yang lalu. Will pasti akan membenci jika terpaksa membuang waktu dengan membunuh orang.

Dia telah melewati Saint Albans, tanpa berhenti untuk makan siang dalam ketergesaannya tiba di Watling Street—jalan Romawi kuno yang kini bercabang di Wroxeter, yang satu menyeberang hingga ke Skotlandia dan yang satunya membelah Inggris ke dermaga Holyhead di Wales. Banyak hantu di jalan—Will mendengar bisikan orang-orang Anglo-Saxon, yang menyebut jalan itu *Wæcelinga Stræt* dan membicarakan tentang pertahanan terakhir pasukan Boadicea, yang dikalahkan oleh orang Romawi di sepanjang jalan pada zaman dahulu kala.

Kini, dengan tangan di saku, sambil memandangi wilayah perdesaan—saat itu pukul tiga dan langit mulai gelap, yang artinya Will harus cepat mempertimbangkan datangnya malam, dan mencari penginapan untuk bermalam, mengistirahatkan kudanya, dan tidur—mau tidak mau dia ingat mengatakan kepada Tessa bahwa Boadicea merupakan bukti bahwa kaum wanita juga bisa menjadi pejuang. Waktu itu dia belum mengatakan kepada Tessa

bahwa dirinya telah membaca surat-suratnya, bahwa dia sudah mencintai jiwa kesatria yang ada pada diri Tessa, tersembunyi di balik mata kelabu yang tenang itu.

Dia ingat mimpinya, langit biru dan Tessa duduk di sampingnya di atas bukit hijau. *Kau akan selalu jadi yang pertama di hatiku.* Amarah membuncahkan jiwanya. Berani-beraninya Mortmain menyentuh Tessa. Gadis itu salah satu dari mereka. Ia memang bukan milik Will—Tessa terlalu berharga untuk menjadi milik siapa pun, bahkan Jem—tapi ia *milik* mereka, dan dia mengutuk Konsul dalam hati karena tidak melihatnya.

Dia akan menemukan Tessa. Dia akan menemukan Tessa dan membawanya pulang, dan bahkan jika gadis itu tidak pernah mencintainya, tidak apa-apa, dia akan melakukannya demi Tessa, demi dirinya sendiri. Dia berbalik ke Balios, yang memandangnya dengan tak bersemangat. Will mengayunkan tubuh naik ke atas pelana.

“Ayo, Kawan,” katanya. “Matahari mulai tenggelam, dan kita harus sampai di Hockliffe malam ini, karena sepertinya akan hujan.” Dia menendangkan tumit ke badan kuda, dan Balios, seakan-akan mengerti kata-kata penunggangnya, melesat maju.



“Dia pergi ke Wales *sendirian*?” tanya Charlotte. “Bagaimana kau bisa membiarkan dia melakukan sesuatu yang begitu—begitu bodoh?”

Magnus mengedikkan pundak. “Mengatur Pemburu Bayangan yang bandel bukan tanggung jawabku, sekarang atau kapan pun. Bahkan, aku tidak yakin mengapa disalahkan. Aku menghabiskan malam di perpustakaan dengan menunggu Will bicara denganku, yang tidak pernah dilakukannya. Akhirnya aku tertidur di bagian

Rabies dan Lycantrophy. Woolsey terkadang menggigit, dan aku khawatir.”

Tidak ada yang menanggapi informasi ini, walaupun Charlotte tampak lebih gelisah daripada sebelumnya. Sarapan pagi itu sepi, dengan beberapa orang tidak hadir di meja. Ketiadaan Will tidak mengejutkan. Mereka menyangka Will berada di sisi *parabatai*-nya. Jadi, setelah Cyril menghambur masuk, terengah-engah dan gelisah, melaporkan bahwa Balios tidak ada di istalnya, barulah tanda bahaya dibunyikan.

Pencarian di Institut menemukan Magnus Bane sedang tidur di sebuah sudut perpustakaan. Charlotte mengguncang-guncang laki-laki itu sampai bangun. Saat ditanya ke mana perginya Will, Magnus menjawab dengan jujur menurutnya Will sudah pergi ke Wales, dengan tujuan mencari keberadaan Tessa dan membawanya kembali ke Institut, baik secara sembunyi-sembunyi maupun dengan kekerasan. Informasi ini, yang membuat Magnus tercengang, membuat Charlotte panik, dan wanita itu mengadakan pertemuan di perpustakaan di mana semua Pemburu Bayangan Institut, kecuali Jem, diminta datang—bahkan Gideon, yang datang sambil terpincang-pincang dan menggunakan tongkat.

“Siapa yang tahu kapan Will pergi?” Charlotte menuntut, berdiri di kepala meja panjang yang dikelilingi oleh para Pemburu Bayangan.

Cecily, tangannya terlipat dengan manis di depannya, mendadak menjadi sangat tertarik pada pola karpet.

“Bagus sekali perhiasan yang kau pakai, Cecily,” kata Charlotte, sambil menyipit mengamati batu mirah delima di leher gadis itu. “Aku tidak ingat kau memakai kalung itu kemarin. Bahkan, aku ingat *Will* yang memakainya. Kapan dia memberikannya kepadamu?”

Cecily melipat lengan di dada. “Aku tidak akan mengatakan apa-apa. Keputusan Will itu tanggung jawabnya, dan kita sudah mencoba menjelaskan kepada Konsul apa yang perlu dilakukan. Karena Kunci tidak akan membantu, Will bertindak sendiri. Aku tidak tahu mengapa kau mengharapkan dia bersikap sebaliknya.”

“Aku tidak menyangka dia akan meninggalkan Jem,” kata Charlotte, dan kemudian ia tercenung setelah mengucapkannya. “Aku... Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana cara kita memberitahunya setelah dia bangun.”

“Jem tahu—” kata Cecily dengan marah, tapi kata-katanya dipotong, anehnya, oleh Gabriel.

“Tentu saja dia tahu,” katanya. “Will hanya melakukan tugas sebagai *parabatai*. Dia melakukan tindakan yang akan Jem lakukan kalau dia bisa. Dia pergi menggantikan Jem. Sudah seharusnya *parabatai* melakukan itu.”

“*Kau* membela Will?” kata Gideon. “Setelah caramu memperlakukannya selama ini? Setelah lusinan kali mengatakan kepada Jem bahwa seleranya terhadap *parabatai* payah?”

“Will bisa jadi payah, tapi setidaknya ini menunjukkan bahwa dia bukan Pemburu Bayangan yang buruk,” kata Gabriel, lalu, setelah melihat air muka Cecily, dia menambahkan, “Dia juga mungkin bukan orang yang menyebarkan. Secara keseluruhan.”

“Komentar yang sangat murah hati, Gideon,” kata Magnus.

“Aku Gabriel.”

Magnus melambaikan tangan. “Semua Lightwood kelihatan sama bagiku—”

“*Ahem*,” Gideon menyela, sebelum Gabriel bisa memungut sesuatu dan melemparkannya kepada Magnus. “Tanpa memperhitungkan kualitas kepribadian dan kekurangan Will atau

ketidakcakapan siapa pun untuk membedakan anggota keluarga Lightwood, pertanyaannya adalah: apakah kita akan mengejar Will?”

“Jika Will ingin bantuan, dia tidak akan pergi berkuda pada tengah malam tanpa memberitahu siapa-siapa,” kata Cecily.

“Ya,” kata Gideon, “karena kemampuan mengambil keputusan Will yang saksama dan teliti sudah terkenal.”

“Dia mencuri kuda kita yang paling cepat,” ujar Henry. “Itu menandakan dia berpikir panjang, semacam itulah.”

“Kita tidak bisa membiarkan Will pergi bertempur dengan Mortmain sendirian. Dia akan dibantai,” kata Gideon. “Kalau dia benar-benar pergi tengah malam, kita mungkin bisa menyusulnya di jalan—”

“Kuda tercepat,” Henry mengingatkan, dan Magnus mendengus pelan.

“Sebenarnya, itu bukan pembantaian yang tidak bisa dielakkan,” kata Gabriel. “Kita semua bisa berkuda mengejar Will, tentu saja, tapi faktanya kekuatan seperti itu, dikerahkan untuk melawan Magister, akan lebih mudah diketahui daripada seorang pemuda di atas punggung kuda. Harapan terbaik Will adalah tetap tidak terdeteksi. Lagi pula, dia bukan pergi berperang. Dia akan menyelamatkan Tessa. Menyelinap dan bergerak secara rahasia merupakan keharusan dalam misi seperti itu—”

Charlotte menghantamkan tangan ke meja dengan begitu kuatnya sehingga suaranya bergetar ke seluruh penjuru ruangan. “*Diam*, kalian semua,” katanya, dengan nada memerintah yang bahkan Magnus pun tampak terkesima. “Gabriel, Gideon, kalian benar. Lebih baik bagi Will kalau kita tidak mengikutinya, dan kita tidak bisa membiarkan salah satu dari kita tewas. Fakta bahwa Magister jauh dari jangkauan kita juga benar; Dewan

akan mengadakan pertemuan untuk memutuskan masalah itu. Tidak ada yang bisa kita lakukan tentang itu sekarang. Oleh karena itu, kita harus mencurahkan semua energi untuk menyelamatkan Jem. Dia sedang meregang nyawa, tapi belum meninggal. Sebagian dari kekuatan Will tergantung padanya, dan dia bagian dari kita. Akhirnya, dia memberikan izin kepada kita untuk mencari penyembuhan untuknya, dan oleh karena itu kita harus melakukannya.”

“Tapi—,” Gabriel mulai membuka suara.

“*Diam,*” tukas Charlotte. “Aku kepala Institut, kau akan mengingat siapa yang menyelamatkanmu dari ayahmu dan menunjukkan rasa hormat.”

“Ya, itu membuat Gideon tahu diri,” celetuk Magnus dengan puas.

Charlotte berpaling kepada laki-laki itu dengan mata berkilat-kilat. “Dan kau juga, *Warlock*; boleh jadi Will memanggilmu ke sini, tapi kau tetap harus mendapatkan izinku. Seperti yang kau katakan pagi ini, kau berjanji kepada Will untuk mengerahkan seluruh kemampuanmu membantunya mencari obat yang bisa menyembuhkan Jem saat Will pergi. Kau akan mengatakan kepada Gabriel dan Cecily di mana toko tempat mereka bisa membeli bahan-bahan yang kau butuhkan. Gideon, karena kau terluka, kau akan tetap berada di perpustakaan dan mencari entah buku apa yang Magnus minta; kalau kau perlu bantuan aku atau Sophie akan memberikannya. Henry, mungkin Magnus bisa menggunakan ruang bawah tanahmu sebagai laboratorium, kecuali ada proyek yang sedang kau kerjakan yang tidak bisa diganggu?” Ia menatap Henry dengan alis terangkat.

“Memang ada,” kata Henry dengan agak bimbang, “tapi mungkin itu juga bisa dipakai untuk membantu Jem, dan

dengan senang hati aku akan menyambut bantuan Mr. Bane. Sebagai imbalannya dia tentu saja bisa menggunakan peralatan ilmiahku.”

Magnus memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu. “Apa tepatnya yang sedang kau kerjakan?”

“Yah, kau tahu kami tidak melakukan sihir, Mr. Bane,” kata Henry, tampak berseri-seri karena ada orang yang tertarik pada percobaannya, “tapi aku sedang mengerjakan sebuah alat yang mirip mantra transportasi versi ilmiah. Itu akan membuka pintu ke tempat mana saja yang kau inginkan—”

“Termasuk mungkin gudang yang penuh dengan *yin fen* di Tiongkok?” tanya Magnus, dengan berbinar-binar. “Kedengarannya sangat menarik, betul-betul menarik.”

“Tidak, sama sekali tidak,” gerutu Gabriel.

Charlotte menatapnya dengan pandangan setajam belati. “Mr. Lightwood, cukup. Kurasa kalian semua sudah mendapatkan tugas. Laksanakan. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi dari kalian sampai melaporkan adanya kemajuan. Aku akan bersama Jem.” Setelah mengatakan itu, ia keluar dari ruangan dengan cepat.



“Respons yang sangat memuaskan,” kata Mrs. Black.

Tessa membelalak. Ia meringkuk di sudut kereta, sejauh mungkin dari pemandangan mengerikan dari makhluk yang tadinya Mrs. Black itu. Ia menjerit saat melihat wanita itu, dan dengan cepat menutup mulut dengan tangan; tapi terlambat. Mrs. Black senang sekali melihat reaksi ketakutannya.

“Kau dipenggal,” kata Tessa. “Bagaimana kau bisa hidup? Seperti *itu*?”

“Sihir,” jawab Mrs. Black. “Kakakmu yang menyarankan kepada Mortmain bahwa dalam wujudku yang sekarang aku bisa berguna baginya. Kakakmulah yang mengucurkan darah yang memungkinkan berlangsungnya keberadaanku. Beberapa nyawa untuk kehidupanku.”

Ia menyinggung seram, dan Tessa membayangkan kakaknya, sekarat dalam pelukannya. *Kau tidak tahu apa yang sudah kulakukan, Tessie*. Ia menelan ludah sepahit empedu. Setelah kakaknya meninggal, ia mencoba Berubah menjadi pemuda itu, untuk sebisanya mengumpulkan informasi tentang Mortmain dari kenangannya, tapi hanya ada pusaran kelabu amarah, kepahitan dan ambisi: ia tidak menemukan apa-apa yang nyata di dalamnya. Gelora kebencian baru terhadap Mortmain meluap di dalam dirinya, orang yang telah menemukan kelemahan kakaknya dan memanfaatkannya. Mortmain, yang menimbun *yin fen* Jem dalam upaya untuk membuat Pemburu Bayangan bertekuk lutut kepadanya. Bahkan Mrs. Black, dari satu sisi, menjadi tahanan manipulasinya.

“Kau menjalankan perintah Mortmain karena kau pikir dia akan memberimu tubuh,” kata Tessa. “Bukan—benda yang kau pakai itu, tapi semacam tubuh manusia sungguhan.”

“Manusia.” Mrs. Black mendengus. “Aku mengharapkan yang lebih baik daripada *manusia*. Tapi lebih baik daripada ini juga, sesuatu yang memungkinkan aku tak terdeteksi di antara kaum Fana dan mempraktikkan sihirku lagi. Mengenai Magister, aku tahu dia akan memiliki kekuatan untuk melakukannya, berkat kau. Tak lama lagi dia akan sangat kuat, dan kau akan membantunya mendapatkan itu.”

“Kau bodoh karena percaya dia akan memberimu imbalan.”

Bibir kelabu Mrs. Black bergetar gembira. “Oh, dia akan memberikannya. Dia sudah bersumpah, dan aku sudah melakukan semuanya sesuai dengan janji. Aku sedang mengirimkan mempelainya yang sempurna—yang kulatih sendiri! Demi Azazel, aku ingat ketika kau melangkah turun dari perahu dari Amerika. Kau kelihatan begitu fana, begitu tak berdaya, aku menderita karena melatihmu untuk menjadi berguna. Tapi dengan cukup kebrutalan apa saja bisa dibentuk. Sekarang kau akan melayani dengan baik.”

“Tidak semua kaum fana tak berguna.”

Dengusan. “Kau mengatakan itu karena hubunganmu dengan kaum Nephilim. Kau terlalu lama menghabiskan waktu bersama mereka dibandingkan dengan kaummu sendiri.”

“Kaum apa? Aku tidak punya kaum. Kata Jessamine ibuku Pemburu Bayangan—”

“Ia dahulu Pemburu Bayangan,” kata Mrs. Black. “Tapi ayahmu bukan.”

Jantung Tessa serasa berhenti berdetak. “Dia iblis?”

“Dia bukan malaikat.” Mrs. Black menyeringai. “Magister akan menjelaskannya kepadamu, bila tiba saatnya—siapa sebenarnya kau, dan mengapa kau hidup, dan untuk apa kau diciptakan.” Ia bersandar dengan diiringi deritan mesin otomatis. “Tahukah kau, aku terpaksa mengaku hampir terkesan ketika kau melarikan diri dengan pemuda Pemburu Bayangan itu. Itu menunjukkan kau punya semangat. Bahkan, kau yang menghabiskan sekian lama dengan kaum Nephilim itu ternyata berguna bagi Magister. Sekarang kau terhubung dengan Dunia Bawah, dan kau telah menunjukkan bahwa dirimu setara dengan dunia itu. Kau terpaksa menggunakan kelebihanmu di dalam keadaan terdesak. Pengujian yang mungkin kuciptakan untukmu tidak akan menantang seperti itu dan tidak

akan menghasilkan pembelajaran dan kepercayaan diri yang sama. Aku bisa melihat perbedaannya pada dirimu. Kau akan menjadi mempelai yang baik bagi Magister.”

Tessa mendengus tak percaya. “Mengapa? Aku dipaksa menikah dengannya. Apa bedanya kalau aku punya semangat atau belajar? Untuk apa dia peduli?”

“Oh, kau akan menjadi lebih daripada sekadar mempelai, Miss Gray. Kau akan menjadi kehancuran kaum Nephilim. Itulah sebabnya kau diciptakan. Dan semakin banyak pengetahuan yang kau miliki tentang mereka, semakin besar simpatimu terhadap mereka, kau menjadi senjata yang semakin efektif untuk meratakan mereka dengan tanah.”

Tessa merasa seakan-akan udara dibuang dengan paksa dari tubuhnya. “Aku tidak peduli apa yang Mortmain lakukan. Aku tidak akan bekerja sama dalam menghancurkan Pemburu Bayangan. Lebih baik aku mati atau disiksa.”

“Tidak masalah apa yang kau inginkan. Kau akan mengetahui bahwa tidak ada perlawanan berarti yang bisa kau berikan kepadanya. Lagi pula, tidak ada yang perlu kau lakukan untuk menghancurkan kaum Nephilim selain menjadi dirimu sendiri. Dan menikah dengan Mortmain, yang tidak butuh tindakan darimu.”

“Aku sudah bertunangan dengan orang lain,” tukas Tessa. “James Carstairs.”

“Oh, ya ampun,” jawab Mrs. Black. “Sayangnya klaim Magister lebih kuat daripada dia. Lagi pula, hari Selasa James Carstairs sudah mati. Mortmain sudah membeli semua *yin fen* di Inggris dan memblokir pengiriman baru. Mungkin seharusnya kau memikirkan ini sebelum jatuh cinta kepada pecandu. Walaupun tadinya kupikir kau akan jatuh cinta kepada pemuda bermata

biru,” renungnya. “Bukankah gadis-gadis biasanya jatuh cinta kepada penyelamatnya?”

Tessa merasakan jubah halusinasi dan mimpi mulai turun. Ia tidak percaya dirinya berada di sini, terperangkap di dalam kereta bersama Mrs. Black, dan perempuan *warlock* itu tampak puas mendiskusikan kisah cinta Tessa. Ia berpaling ke arah jendela. Bulan sudah muncul, dan ia bisa melihat mereka sedang melaju di jalan sempit—ada bayang-bayang di sekitar kereta, dan di bawah, jurang berbatu-batu menghilang ke kegelapan. “Banyak cara untuk diselamatkan.”

“Yah,” kata Mrs. Black, dengan kilatan gigi saat ia tersenyum. “Kau boleh yakin tidak ada yang akan datang menyelamatkanmu sekarang.”

Kau akan menjadi kehancuran kaum Nephilim.

“Kalau begitu aku harus menyelamatkan diri sendiri,” kata Tessa. Kening Mrs. Black berkerut karena kebingungan saat ia memalingkan wajah ke arah Tessa diiringi suara dentingan dan logam beradu. Tapi Tessa sudah menyiapkan diri, menghimpun seluruh energi di kaki dan tubuh seperti yang sudah diajarkan kepadanya, sehingga ketika ia meluncurkan diri melintasi kereta ke pintu, ia melakukannya dengan seluruh kekuatan yang dimiliki.

Ia mendengar kunci pintu lepas dan Mrs. Black menjerit, jeritan melengking marah. Sebuah lengan logam menyambar punggung Tessa, mencengkeram leher gaun, yang kemudian sobek, dan Tessa jatuh, terhempas ke bebatuan di pinggir jalan, jatuh tergelincir dan terguling-guling ke dalam jurang sementara kereta meluncur di jalan, Mrs. Black menjerit kepada pengemudi agar berhenti. Angin berderu di telinga Tessa saat jatuh, lengan dan tangannya berputar-putar dengan liar di udara terbuka di sekelilingnya, dan harapan jurang itu dangkal atau selamat dari kejatuhan sirna.

Sementara jatuh, ia melihat sekilas sungai kecil berkilauan jauh di bawahnya, meliuk-liuk di antara bebatuan bergerigi, dan ia tahu dirinya akan hancur ke tanah seperti porselen ketika terhempas.

Ia memejam dan menghendaki agar saat akhir datang dengan cepat.



Will berdiri di puncak bukit hijau dan memandang ke arah laut. Langit dan laut sangat biru sampai-sampai kelihatan berbaur menjadi satu, sehingga tidak ada batas kaki langit yang jelas. Burung camar dan burung tern berputar-putar dan memekik di atasnya, dan air mengandung garam meniup rambutnya. Saat itu sehangat musim panas, dan jaketnya tergeletak di rumput; dia memakai kemeja tanpa lengan dan celana panjang, dan tangannya kecokelatan terbakar sinar matahari.

“Will!” Dia berpaling mendengar suara yang sudah tidak asing lagi itu dan melihat Tessa menaiki bukit ke arahnya. Ada jalan setapak kecil di punggung bukit, didereti oleh bunga-bunga putih yang aneh, dan Tessa sendiri kelihatan seperti bunga, memakai gaun putih seperti yang dipakainya ke pesta dansa pada malam Will mencium gadis itu di balkon Benedict Lightwood. Rambut coklat Tessa yang panjang diembus angin. Ia sudah melepaskan topi dan memegangnya dengan satu tangan, melambaikannya kepada Will sambil tersenyum seolah-olah senang melihatnya. Lebih daripada senang. Seakan-akan melihatnya merupakan kebahagiaan dari dalam hati.

Jantungnya sendiri serasa melonjak melihat gadis itu. “Tess,” panggilnya, dan mengulurkan tangan seakan-akan bisa menarik Tessa ke arahnya. Tapi gadis itu masih sangat jauh—ia tampak sangat dekat dan sangat jauh secara tiba-tiba dan sekaligus. Will

bisa melihat setiap detail wajahnya yang menengadah tapi tidak bisa menyentuhnya, jadi dia berdiri, menanti dan menginginkan, dan jantungnya berdegup bagaikan sayap di dada.

Setidaknya ia ada di sana, cukup dekat sehingga Will bisa melihat tempat rumput dan bunga-bunga rebah di bawah jejak kakinya. Dia mengulurkan tangan kepada Tessa, dan Tessa kepadanya. Tangan mereka saling bertautan, dan sesaat mereka berdiri sambil tersenyum, dan jari-jari Tessa hangat di dalam genggamannya.

“Aku sudah menunggumu,” kata Will, dan Tessa mendongak kepadanya dengan senyuman yang lenyap dari wajah ketika kakinya tergelincir dan tubuhnya miring ke arah tebing. Tangannya lepas dari tangan Will, dan tiba-tiba Will meraih udara sementara Tessa jatuh darinya, jatuh tanpa suara, putih samar dilatarbelakangi kaki langit biru.

Will duduk tegak dengan tiba-tiba di tempat tidur, jantungnya berdegup kencang di balik tulang rusuk. Kamarnya di White Horse disinari cahaya rembulan, yang dengan jelas memperlihatkan sosok-sosok perabot yang asing: meja cuci muka dan nakas dengan buku karya Fordyce *Sermons to Young Women* yang tidak dibaca, kursi empuk di depan perapian, yang apinya sudah menjadi arang menyala. Seprai tempat tidurnya dingin, tapi dia berkeringat; dia mengayunkan kaki ke samping dan berjalan menuju jendela.

Ada karangan bunga kering yang kaku di dalam vas di ambang jendela. Dia memindahkannya dan membuka gerendel jendela dengan jari-jari nyeri. Sekujur tubuhnya sakit. Belum pernah dia berkuda sejauh itu atau sekencang itu seumur hidup, dan dia lelah dan pegal-pegal. Dia butuh beberapa *iratze* sebelum melanjutkan perjalanan besok.

Jendela membuka ke luar, dan udara dingin berembus ke wajah dan rambutnya, mendinginkan kulit. Ada rasa nyeri di dalam diri, di balik tulang rusuk, yang tidak ada hubungannya dengan menunggang kuda. Apakah itu perpisahan dengan Jem atau kegelisahan mengenai Tessa, dia tidak tahu. Dia terus melihat gadis itu jatuh menjauh darinya, tangan mereka yang tadinya bertautan lepas. Dia tidak pernah percaya pada arti mimpi, tapi tidak bisa menyingkirkan perasaan seperti ada simpul yang erat dan dingin di dalam perutnya, atau meredakan napas yang memburu.

Di panel jendela yang gelap dia bisa melihat bayangan wajahnya. Disentuhnya jendela dengan ringan, jari-jarinya meninggalkan bekas di kaca yang berembun. Dia bertanya-tanya apa yang akan dia ucapkan kepada Tessa saat menemukan gadis itu, bagaimana dia bisa memberitahunya mengapa dia yang mengejar Tessa, dan bukan Jem. Jika ada kelonggaran di dunia ini, mungkin setidaknya mereka bisa berduka bersama. Jika Tessa benar-benar tidak pernah mencintainya, jika gadis itu tidak pernah membalas cintanya, setidaknya mungkin ada belas kasih sehingga mereka bisa berbagi duka. Hampir tak bisa menanggung betapa dia membutuhkan kekuatan Tessa yang tenang, dipejamkannya mata dan disandarkan kening ke kaca yang dingin.



Saat menyusuri jalan berliku East End dari Limehouse Station ke arah Gill Street, mau tidak mau Gabriel menyadari betul kehadiran Cecily di sampingnya. Mereka memakai tudung pesona, itu berguna karena kalau tidak kehadiran mereka di bagian London yang lebih kumuh ini tidak diragukan lagi akan mengundang komentar, dan mungkin mengakibatkan mereka diseret oleh makelar ke dalam toko entah apa untuk melihat-lihat barang yang ditawarkan. Walaupun

begitu, Cecily penuh rasa ingin tahu, dan sering berhenti untuk memandang ke dalam jendela toko—bukan hanya toko pembuat topi, melainkan juga toko-toko yang menjual semuanya mulai dari semir sepatu, buku sampai mainan dan prajurit timah. Gabriel terpaksa mengingatkan diri bahwa gadis itu berasal dari perdesaan dan mungkin belum pernah melihat pasar kota kecil yang ramai, apa lagi pasar di London. Dia berharap bisa mengajaknya ke suatu tempat yang lebih cocok untuk wanita terhormat—toko-toko di Burlington Arcade atau Piccadilly, bukan di jalan-jalan sempit dan gelap ini.

Gabriel tidak tahu apa yang dia harapkan dari adik Will Herondale. Dia sama tidak menyenangkannya dengan Will? Dia tidak akan begitu mirip Will, tapi pada saat yang sama sangat cantik? Dia jarang melihat wajah Will tanpa ingin memukulnya, tapi wajah Cecily tiada hentinya memesonanya. Dia jadi merasa ingin membuat puisi tentang betapa mata birunya bak cahaya bintang dan rambutnya bagaikan petang, karena “petang” dan “bintang” berima, tapi dia punya firasat puisi itu tidak akan bagus, dan Tatiana sudah membuatnya ketakutan terhadap puisi. Lagi pula, banyak hal yang tidak bisa dituangkan ke dalam puisi, seperti cara ketika seorang gadis melengkungkan bibirnya dengan sedemikian rupa, sehingga kau sangat ingin mencondongkan badan ke depan dan—

“Mr. Lightwood,” kata Cecily dengan nada tak sabar yang menandakan bahwa ini bukan pertama kalinya ia mencoba menarik perhatian Gabriel. “Sepertinya kita melewati tokonya.”

Gabriel memaki pelan dan berbalik. Rupanya mereka sudah melewati nomor toko yang Magnus berikan; mereka berjalan kembali sampai berdiri di depan toko gelap yang kurang meyakinkan dengan jendela-jendela buram. Dari kaca buram Gabriel bisa

melihat rak-rak berisi berbagai stoples aneh tempat ular-ular mati mengapung, matanya putih dan terbuka; boneka-boneka tanpa kepala dan digantikan dengan sangkar burung kecil terbuat dari emas; dan tumpukan gelang yang terbuat dari gigi manusia.

“Oh, ya ampun,” kata Cecily. “Mengerikan sekali.”

“Apa kau tidak mau masuk?” Gabriel menoleh kepadanya. “Aku bisa masuk sendiri—”

“Dan meninggalkanku berdiri di trotoar dingin? Sangat tidak sopan. Tentu saja tidak.” Ia meraih pegangan pintu dan mendorongnya sampai terbuka, membuat lonceng kecil di dalam toko berbunyi. “Silakan, Mr. Lightwood.”

Sambil mengerjap Gabriel mengikutinya ke dalam keremangan cahaya toko. Bagian dalamnya tidak lebih ramah daripada bagian luar. Deretan rak-rak berdebu menjulur hingga ke konter gelap. Jendela-jendelanya kelihatan seperti dipoles oleh sesuatu yang gelap dan meragukan, menghalangi sebagian besar cahaya matahari. Isi rak-raknya berantakan—lonceng-lonceng kuningan dengan pegangan berbentuk tulang, lilin tebal yang di dalamnya ada serangga dan bunga, mahkota keemasan yang indah dengan bentuk dan diameter aneh yang mustahil pas di kepala manusia. Ada rak pisau, mangkuk tembaga dan batu yang di dasarnya terdapat noda mencurigakan berwarna kecokelatan. Ada tumpukan sarung tangan berbagai ukuran, beberapa lebih dari lima jari di satu tangan. Kerangka manusia utuh menggantung dari kabel tipis menghadap ke bagian depan toko, berputar di udara, walaupun tidak ada embusan angin.

Gabriel menoleh pada Cecily dengan cepat untuk melihat apakah gadis itu ketakutan, tetapi ternyata tidak. Ia malah tampak jengkel. “Harus ada yang bersih-bersih di sini,” katanya, dan

bergegas berjalan ke arah bagian belakang toko, bunga-bunga kecil di topinya terangguk-angguk. Gabriel menggeleng.

Dia menyusul Cecily tepat pada saat gadis itu meletakkan tangan bersarung di atas bel kuningan di konter, membuatnya berdering tak sabar. “Halo?” serunya. “Ada orang di sini?”

“Tepat di depanmu, Miss,” kata suara yang terdengar kesal, dari arah kanan bawah. Baik Cecily maupun Gabriel mencondongkan badan ke atas konter. Tepat di tepinya ada puncak kepala lelaki kecil. Bukan, bukan manusia, pikir Gabriel saat tudung pesona memudar—melainkan *satyr*. Laki-laki itu memakai rompi dan celana panjang, walaupun tidak memakai kemeja, dan kaki kambing dan tanduk yang melingkar rapi. Jenggotnya dipangkas, dagunya lancip, dan mata kuning dengan pupil persegi seperti mata kambing, separuh tersembunyi di balik kacamatanya.

“Astaga,” kata Cecily. “Kau pasti Mr. Sallows.”

“Nephilim,” kata pemilik toko dengan muram. “Aku tidak suka Nephilim.”

“Huh,” kata Cecily. “Terkena jampi-jampi, pasti.”

Gabriel merasa sudah waktunya turun tangan. “Bagaimana kau tahu kami Pemburu Bayangan?” tukasnya.

Sallows menaikkan alis. “Tandamu, Sir, terlihat jelas di tangan dan lehermu,” katanya, seolah-olah sedang berbicara dengan anak-anak, “dan si gadis, ia mirip kakaknya.”

“Bagaimana kau bisa kenal kakakku?” Cecily menuntut, suaranya meninggi.

“Tidak banyak kaummu yang datang kemari,” kata Sallows. “Kalau ada yang datang kelihatan sekali. Kakakmu, Will, sering keluar masuk sini sekitar dua bulan yang lalu, menjalankan tugas untuk *warlock* Magnus Bane. Dia juga datang ke Cross Bones,

mengganggu Mol Tua. Will Herondale sudah dikenal di Dunia Bawah, walaupun biasanya dia tidak mencari masalah.”

“Itu berita yang *luar biasa*,” sahut Gabriel.

Cecily memelototi Gabriel dengan tajam. “Kami datang ke sini atas nama Charlotte Branwell,” katanya. “Kepala Institut London.”

Satyr itu melambai. “Aku tidak peduli kepada hierarki Pemburu Bayangan kalian, asal kalian tahu saja; tidak ada Bangsa Elok yang peduli. Katakan saja apa yang kalian inginkan, dan akan kuberi kalian harga yang pantas untuk itu.”

Gabriel membuka gulungan kertas yang diberikan oleh Magnus. “Cuka pencuri, akar kepala kelelawar, belladonna, angelica, daun damiana, bubuk sisik duyung, dan enam kuku dari peti mati perawan.”

“*Wah*,” kata Sallows. “Benda-benda itu tidak sering dicari di sini. Aku harus mencari di belakang.”

“Nah, kalau tidak banyak yang mencari benda-benda itu di sini, *apa* yang kau sediakan?” tanya Gabriel, kehilangan kesabaran. “Kau bukan toko bunga.”

“Mr. Lightwood,” tegur Cecily dengan pelan—tapi tidak cukup pelan, karena Sallows mendengarnya, dan kacamataanya memantul di atas hidung.

“Mr. *Lightwood*?” tanyanya. “Putra Benedict Lightwood?”

Gabriel bisa merasakan darah memanas di pipi. Dia belum membicarakan tentang ayahnya kepada siapa pun sejak kematian Benedict—kalau orang bisa menganggap makhluk yang mati di taman Italia itu sebagai ayahnya. Keluarganya dahulu terpandang, keluarga Lightwood termasyhur di antara yang lain-lainnya, tapi sekarang—kini cemar yang melumuri nama Lightwood sama

besarnya dengan kemashyuran dahulu, dan Gabriel tidak tahu bagaimana cara membicarakannya.

“Ya,” katanya, akhirnya. “Aku putra Benedict Lightwood.”

“Bagus. Beberapa pesanan ayahmu sudah ada. Aku mulai bertanya-tanya apakah dia akan datang untuk mengambilnya.” Si *satyr* pergi ke belakang, dan Gideon menyibukkan diri dengan mengamati dinding. Ada sketsa bentangan alam di sana, dan peta, tapi saat dia melihat dengan lebih cermat, ternyata bukan sketsa atau peta tempat yang dikenalnya. Ada Idris, tentu saja, dengan Hutan Brocelind dan Alicante di atas bukitnya, tapi ada peta lain yang menunjukkan beberapa benua yang belum pernah dilihatnya—dan apa itu Laut Perak? Gunung Thorn? Negara macam apa yang punya langit *ungu*?

“Gabriel,” kata Cecily di sampingnya, dengan suara rendah. Itu pertama kalinya Cecily memanggil dengan nama depan Gabriel, dan dia mulai berpaling ke arah Cecily, tepat pada saat Sallows keluar dari bagian belakang toko. Di satu tangan lelaki itu membawa bungkusan terikat, yang disodorkannya kepada Gabriel. Bungkusan itu cukup besar—jelas botol-botol bahan untuk Magnus. Di tangan satunya, Sallows memegang tumpukan kertas, yang diletakkannya di atas konter.

“Pesanan ayahmu,” katanya sambil menyeringai.

Gabriel menurunkan pandangan ke kertas-kertas tersebut—dan rahangnya menganga ketakutan.

“Astaga,” ujar Cecily. “Tentunya itu mustahil?”

Si *satyr* menjulurkan leher untuk melihat apa yang Cecily lihat. “Yah, tidak dengan satu orang, tapi dengan iblis Vetis dan kambing, kemungkinannya besar.” Dia menoleh kepada Gabriel. “Nah, kau punya uang untuk ini atau tidak? Ayahmu sudah

menunggak, dan dia tidak bisa membeli dengan berutang selamanya. Bagaimana, Lightwood?”



“Pernahkah Charlotte menanyakan apa kau ingin menjadi Pemburu Bayangan?” tanya Gideon.

Sophie berhenti di tengah perjalanan turun dari tangga sambil memegang buku. Gideon duduk menghadap salah satu meja panjang perpustakaan, di dekat jendela menjorok yang menghadap halaman. Buku dan kertas bertebaran di hadapannya, dia dan Sophie sudah menghabiskan beberapa jam dengan mencari daftar dan sejarah mantra, detail tentang *yin fen* di dalamnya, dan informasi spesifik dalam dunia perherbalan. Walaupun sembuh dengan cepat, kaki Gideon ditumpangkan ke dua kursi di depannya, dan dengan senang Sophie menawarkan naik-turun tangga untuk mengambil buku-buku di tempat paling tinggi. Ia sedang memegang buku berjudul *Pseudomonarchia Daemonum*, yang sampulnya agak licin dan sangat ingin ia letakkan, tapi pertanyaan Gideon cukup mengejutkan sehingga ia berhenti di tengah tangga. “Apa maksudmu?” tanyanya, sambil melanjutkan menuruni tangga. “Mengapa Charlotte menanyakan hal seperti itu?”

Gideon tampak pucat, atau mungkin itu akibat wajahnya diterpa *witchlight*. “Ms. Collins,” katanya. “Kau salah satu petarung terbaik yang pernah kulatih, termasuk Nephilim. Itulah sebabnya aku bertanya. Sayang sekali menyalahgunakan bakat seperti itu. Atau mungkin kau tidak menginginkannya?”

Sophie meletakkan buku di atas meja, dan duduk di seberang Gideon. Ia tahu seharusnya merasa bimbang, tampak memikirkan pertanyaan itu, tapi jawabannya sudah ada di bibir sebelum ia bisa menghentikan. “Aku selalu ingin menjadi Pemburu Bayangan.”

Gideon mencondongkan tubuh ke depan, dan *witchlight* menerangi matanya, membasuh warnanya. “Kau tidak mengkhawatirkan bahayanya? Semakin tua umur orang yang melakukan Kenaikan, semakin berisiko prosesnya. Kudengar mereka menurunkan usia yang disepakati untuk menjalani Kenaikan menjadi empat belas atau bahkan dua belas.”

Sophie menggeleng. “Aku tidak pernah takut terhadap risikonya. Dengan senang hati aku akan menerimanya. Aku hanya takut—aku takut kalau aku mengajukan diri untuk itu, Mrs. Branwell akan menganggapku tidak tahu diri mengingat semua yang telah ia lakukan untukku. Ia menyelamatkan nyawaku dan membesarkan aku. Ia memberiku keamanan dan rumah. Aku tidak akan membalas semua itu dengan meninggalkan pelayanan untuknya.”

“Tidak.” Gideon menggeleng. “Sophie—Miss Collins—kau pelayan yang merdeka di rumah Pemburu Bayangan. Kau punya Penglihatan. Kau sudah mengetahui semua yang perlu diketahui tentang Penghuni Dunia Bawah dan Nephilim. Kau kandidat *sempurna* untuk menjalankan Kenaikan.” Diletakkannya tangan di atas buku tentang demon itu. “Aku punya suara di Dewan. Aku bisa mengusulkanmu.”

“Aku tidak bisa,” kata Sophie dengan suara agak bergetar. Tidakkah Gideon mengerti apa yang sedang dia tawarkan kepada Sophie, godaan? “Dan yang jelas tidak sekarang.”

“Tidak, tidak sekarang, tentu saja, dengan James yang sedang sakit,” kata Gideon dengan tergesa-gesa. “Tapi nanti? Mungkin?” Matanya mencari-cari di wajah Sophie, dan Sophie merasa rona mulai merayap naik dari lehernya. Cara yang paling lumrah dan gamblang bagi Fana untuk melakukan Kenaikan ke status Pemburu Bayangan yaitu melalui pernikahan dengan Pemburu Bayangan. Ia bertanya-tanya kenapa Gideon tampak bertekad untuk tidak

menyinggungnya. “Tapi ketika aku bertanya, kau menjawab dengan mantap. Kau bilang kau selalu ingin menjadi Pemburu Bayangan. Mengapa? Kehidupan itu bisa brutal.”

“Semua kehidupan bisa brutal,” sahut Sophie. “Kehidupanku sebelum datang ke Institut tidak bisa dibilang manis. Kurasa sebagian dari diriku ingin menjadi Pemburu Bayangan agar kalau ada laki-laki yang mendatangkiku sambil memegang pisau, seperti majikanku dulu, aku bisa membunuhnya di tempatnya berdiri.” Ia menyentuh pipi sambil bicara, gerakan tanpa sadar yang tidak bisa ia cegah, merasakan bekas luka tak rata di bawah ujung jari.

Ia melihat ekspresi Gideon—syok bercampur dengan jengah—dan menurunkan tangan.

“Aku tidak tahu begitu caramu mendapatkan bekas luka,” sahut Gideon.

Sophie memalingkan wajah. “Sekarang kau akan mengatakan bahwa bekas luka itu tidak terlalu buruk, atau kau bahkan tidak melihatnya, atau semacam itulah.”

“Aku melihatnya,” kata Gideon dengan suara rendah. “Aku tidak buta, dan kita kaum yang memiliki banyak bekas luka. Aku melihatnya, tapi itu tidak buruk. Itu hanya bagian indah dari gadis yang paling cantik yang pernah kulihat.”

Sekarang Sophie benar-benar merona—ia bisa merasakan pipinya membara—dan sementara Gideon mencondongkan tubuh ke depan ke atas meja, matanya berupa warna hijau tajam yang dilanda badai, ia membulatkan tekad dengan menarik napas dalam. Gideon *tidak* seperti majikannya yang terdahulu. Dia Gideon. Sophie tidak akan mendorongnya kali ini.

Pintu perpustakaan terbuka. Charlotte berdiri di ambangnya, tampak letih; ada noda lembap di gaun biru mudanya, dan matanya berbayang. Sophie langsung berdiri tegak. “Mrs. Branwell?”

“Oh, Sophie,” desah Charlotte. “Kuharap kau bisa duduk menemani Jem sebentar. Dia belum bangun, tapi Bridget perlu memasak makan malam, dan kurasa nyanyiannya yang mengerikan itu membuat Jem bermimpi buruk.”

“Tentu saja.” Sophie bergegas menuju pintu, tanpa menoleh kepada Gideon—walaupun saat pintu menutup, ia yakin mendengar lelaki itu memaki pelan dengan frustrasi dalam bahasa Spanyol.



“Tahukah kau,” kata Cecily, “sebenarnya kau tidak perlu melemparkan orang itu melalui jendela.”

“Dia bukan orang,” kata Gabriel, sambil mencibir memandangi tumpukan benda di tangannya. Dia mengambil bungkus berisi bahan-bahan untuk Magnus yang Sallows siapkan untuk mereka, dan beberapa benda yang kelihatannya berguna dari rak. Dia sengaja meninggalkan berkas-berkas yang dipesan ayahnya di konter tempat Sallows meletakkannya—*setelah* Gabriel melemparkan si *satyr* sampai menembus salah satu jendela yang buram. Puas rasanya, dengan serpihan kaca di mana-mana. Kekuatannya bahkan merontokkan kerangka digantung, yang tulang-belulangannya sudah berserakan ke mana-mana. “Dia peri Istana Unseelie. Salah satu yang paling jahat.”

“Itukah sebabnya kau mengejarnya ke jalan?”

“Tidak sepantasnya dia memperlihatkan gambar-gambar seperti itu kepada seorang wanita,” gerutu Gabriel, walaupun dia harus mengakui bahwa wanita yang dimaksud nyaris tidak menampakkan emosi apa-apa, dan tampak lebih jengkel terhadap Gabriel atas reaksinya bukannya terkesan melihat kekesatriannya.

“Dan menurutku melemparkannya ke dalam kanal itu berlebihan.”

“Dia akan mengapung.”

Sudut-sudut bibir Cecily berkedut. “Tindakan itu salah besar.”

“Kau tertawa,” kata Gabriel terkejut.

“Tidak.” Cecily menaikkan dagu, memalingkan wajah, tapi tidak sebelum Gabriel melihat senyuman geli yang terkembang di wajahnya. Gabriel terperangah. Setelah menunjukkan sikap menghina, membangkang, dan membantah, dia yakin ledakan terakhirnya ini akan membuat Cecily mengadukannya kepada Charlotte begitu mereka kembali ke Institut, tapi ia malah tampak geli. Dia menggeleng saat mereka berbelok ke Garnet Street. Dia tidak akan memahami keluarga Herondale.



“Tolong ambilkan tabung di rak itu, Mr. Bane,” pinta Henry.

Magnus melakukannya. Dia berdiri di tengah laboratorium Henry, melihat-lihat sekeliling ke arah benda-benda mengilap yang ada di atas meja di sekelilingnya. “Alat-alat apakah ini, kalau aku boleh tahu?”

Henry, yang memakai dua kacamata sekaligus—di atas kepala dan di depan mata—tampak senang dan gugup karena ditanya. (Magnus beranggapan kedua pasang kacamata itu akibat linglung, tapi kalau-kalau itu upaya untuk bergaya, dia memutuskan untuk tidak menanyakannya.) Henry mengambil benda persegi kuningan dengan banyak tombol. “Yah, di sini, ini Sensor. Benda itu memperingatkan ketika ada iblis mendekat.” Dia menghampiri Magnus, dan Sensor mengeluarkan bunyi nyaring.

“Mengesankan!” seru Magnus, dengan gembira. Dia mengangkat seenggok kain dengan burung mati bertengger di atasnya. “Dan apa ini?”

“Topi Maut,” sahut Henry.

“Ah,” kata Magnus. “Agar wanita bisa mengeluarkan senjata yang tersimpan di sana untuk membantai musuh.”

“Yah, bukan,” Henry mengaku. “Kedengarannya itu gagasan yang lebih baik. Seandainya saja kau ada ketika ide itu tercetus. Sayangnya topi ini membungkus kepala musuh dan membuat mereka sesak napas, asalkan mereka memakainya tepat pada waktunya.”

“Aku bayangkan tidak akan mudah membujuk Mortmain untuk memakai topi wanita,” Magnus menilik. “Walaupun warnanya serasi untuknya.”

Henry tergelak. “Lucu sekali, Mr. Bane.”

“Tolong, panggil aku Magnus.”

“Tentu!” Henry melemparkan topi itu ke belakang dan mengambil stoples kaca berisi zat berkilauan. “Ini bubuk yang ketika disebarkan ke udara mengakibatkan hantu terlihat,” kata Henry.

Magnus memiringkan stoples berisi butiran berkilauan itu ke lampu dengan terkagum-kagum, dan ketika Henry berseri-seri dengan sikap menganjurkan, Magnus melepaskan sumbatnya. “Kelihatannya halus sekali,” katanya, dan tanpa berpikir dia menuangkannya ke tangan. Zat itu melapisi kulit cokelatunya, menyelubungi satu tangan dengan pendaran gemerlap. “Dan sebagai tambahan untuk penggunaannya yang praktis, zat ini juga bisa dipakai untuk tujuan kosmetik. Bubuk ini akan membuat kulitku berkilauan untuk selamanya.”

Henry mengerutkan kening. “Tidak selamanya,” katanya, tapi kemudian dia berseri-seri. “Tapi aku bisa membuatnya lagi untukmu setiap kau mau!”

“Aku bisa bersinar sesukaku!” Magnus nyengir kepada Henry. “Ini benda-benda yang sangat menarik, Mr. Branwell. Kau memandang dunia dengan cara berbeda dibandingkan dengan Nephilim lain yang pernah kutemui. Aku mengaku kupikir kaummu kurang memiliki daya khayal, walaupun punya banyak drama pribadi, tapi kau membuatku punya pendapat yang sama sekali berbeda! Sudah barang tentu kalangan Pemburu Bayangan harus menghormatimu dan menaikkan derajatmu sebagai laki-laki yang telah memajukan kaum mereka.”

“Tidak,” kata Henry dengan sedih. “Sebagian besar dari mereka menginginkan aku berhenti mengajukan penemuan-penemuan baru dan berhenti membakar sesuatu.”

“Tapi semua penemuan itu *memang* berisiko!” pekik Magnus. “Aku pernah menyaksikan perubahan yang ditempatkan ke dunia oleh penemuan mesin uap, dan pesatnya perkembangan materi tercetak, berbagai pabrik yang telah mengubah wajah Inggris. Kaum Fana telah mengubah dunia dan membuatnya menjadi tempat yang luar biasa. Sepanjang masa *warlock* bermimpi dan menyempurnakan berbagai mantra untuk membuat dunia yang berbeda bagi mereka. Akankah Pemburu Bayangan menjadi satu-satunya yang tetap stagnan dan tidak berubah, dan oleh karena itu tamat riwayatnya? Bagaimana mereka bisa memalingkan wajah dari kejeniusan yang telah kau perlihatkan? Itu sama saja dengan berpaling ke arah bayangan dan menjauhi cahaya.”

Henry merah padam. Kentara sekali tidak ada yang pernah memuji penemuannya, kecuali mungkin Charlotte. “Kau menyanjungku, Mr. Bane.”

“Magnus,” si *warlock* mengingatkannya. “Sekarang, bolehkah aku melihat pekerjaanmu dalam membuat portal yang kau ceritakan itu? Penemuan yang memindahkan makhluk hidup dari satu tempat ke tempat lain?”

“Tentu saja.” Henry menarik tumpukan tinggi catatan dari satu sudut mejanya yang berantakan, dan mendorongnya ke arah Magnus. *Warlock* itu mengambilnya dan membalik-balik kertas dengan penuh minat. Setiap halaman dipenuhi tulisan tangan cakar ayam, dan lusinan persamaan, memadukan matematika dan rune dengan keserasian yang mengejutkan. Magnus merasakan jantungnya berdegup semakin kencang sambil membalik-balikkan kertas—ini jenius, sungguh jenius. Hanya ada satu masalah.

“Aku melihat apa yang sedang kau coba lakukan,” katanya. “Dan ini hampir sempurna, tapi—”

“Ya, hampir.” Henry menyusupkan jari-jari ke rambutnya yang sewarna jahe, membuat kacamatanya lepas. “Portal bisa dibuka, tapi tidak ada cara untuk mengarahkannya. Mustahil mengetahui apakah kau akan melangkah melewatinya ke tujuan yang kau maksud di dunia ini atau ke dalam dunia yang sama sekali berbeda, atau bahkan ke Neraka. Terlalu berisiko, oleh karena itu tak berguna.”

“Kau tidak bisa melakukan ini dengan rune,” kata Magnus. “Kau butuh rune lain selain yang kau pakai.”

Henry menggeleng. “Kami hanya bisa menggunakan rune dari Buku Gray. Selain itu sihir. Sihir bukan cara Nephilim. Itu tidak boleh kami lakukan.”

Magnus menatap Henry berlama-lama sambil berpikir. “*Aku* boleh melakukannya,” katanya, dan menarik tumpukan kertas itu ke arahnya.



Peri Istana Unseelie itu tidak terlalu menyukai cahaya. Hal pertama yang Sallows—nama sebenarnya bukan itu—lakukan begitu kembali ke tokonya adalah menutup jendelanya yang dipecahkan oleh pemuda Nephilim itu dengan kertas minyak. Kacamatanya juga tidak ada, hilang di air Limehouse Cut. Dan sepertinya tidak ada yang akan membayarnya untuk dokumen mahal yang sudah dia pesan untuk Benedict Lightwood. Secara keseluruhan hari itu sangat buruk.

Dia mendongak dengan jengkel sementara lonceng toko berdenting, memperingatkan bahwa pintu terbuka, dan dia mengerutkan kening. Dia pikir dirinya sudah menguncinya. “Kembali lagi, Nephilim?” bentaknya. “Memutuskan untuk melemparkan aku ke sungai bukan satu kali melainkan dua kali? Akan kutunjukkan kepadamu aku punya teman-teman yang berkuasa—”

“Aku sangsi kau punya, Penipu.” Sosok jangkung bertudung di ambang pintu mengulurkan tangan dan menarik pintu sampai menutup di belakangnya. “Dan aku sangat tertarik untuk mempelajari lebih banyak tentang mereka.” Sebilah pisau besi berkelebat di keremangan, dan mata si *satyr* membelalak ketakutan. “Aku punya beberapa pertanyaan untukmu,” kata laki-laki di ambang pintu. “Dan aku tidak akan mencoba melarikan diri kalau jadi kau. Tidak jika kau ingin menjaga jari-jarimu tetap menempel ke tubuh...”



13 Dalam Benak Ada Pegunungan

*Oh, benak, dalam benak ada pegunungan; tebing-tebing
tempat jatuh
Menakutkan, terjal tak seorang pun yang mafhum. Kiranya
tiada makna
Bagi yang tak pernah mengalaminya. Tiada panjang daya
tahan tubuh
tuk jatuh ke dalam curam dan dalam. Di sini! melata,
Nelangsa, hanya di bawah sini kutemukan lindungan dari
angin puyuh:
Semua kematian kehidupan suatu saat berakhir dan setiap
hari mati dengan tidur.
—Gerard Manley Hopkins, *No Worse, There Is None**

Tessa tidak ingat apakah ia menjerit saat terjatuh. Ia hanya ingat kejatuhan yang panjang dan tanpa suara, sungai dan bebatuan melaju ke arahnya, langit di kakinya. Angin menerpa wajah dan rambutnya saat badannya melintir di udara, dan ia merasakan sentakan tajam di leher.

Tangannya melayang ke atas. Kalung malaikatnya terangkat ke atas kepala, seakan-akan sebuah tangan raksasa menjulur dari

langit dan melepaskannya. Kelebatan samar logam mengepungnya, sepasang sayap lebar membuka bagaikan gerbang, dan sesuatu menangkapnya, menahan jatuhnya. Matanya melebar—mustahil, tak terbayangkan—tapi malaikatnya, malaikat *clockwork*, entah bagaimana membesar menjadi seukuran manusia dan sedang melayang di atasnya, sayap mekaniknya yang lebar mengepak diimbus angin. Ia mendongak menatap wajah kosong yang indah, wajah patung yang terbuat dari logam, tanpa ekspresi—tapi malaikat itu punya tangan, sama seperti tangannya, dan tangan-tangan itu memeganginya, memeluknya sementara sayap mengepak, dan mengepak, dan mengepak, dan ia turun dengan perlahan sekarang, dengan lembut, bagaikan kelopak bunga dandelion tertiuip angin.

Mungkin aku sedang sekarat, pikir Tessa. Dan, *ini mustahil terjadi*. Tapi malaikat itu memeganginya, dan mereka melayang bersama ke arah bumi, tanah menjadi tampak semakin jelas. Sekarang ia bisa melihat butiran batu di pinggir sungai, arus yang mengalir di ke hilir sungai, pantulan sinar matahari di air. Bayangan sayap muncul di tanah dan semakin lebar dan lebar sampai ia terjatuh ke dalamnya, jatuh ke dalam bayangan, ia dan si malaikat meluncur bersama ke tanah dan mendarat di tanah empuk dan bebatuan yang berserakan di pinggir sungai.

Tessa terkesiap saat ia mendarat, lebih karena kaget daripada benturan, dan mengulurkan tangan ke atas, seakan-akan bisa menahan jatuhnya si malaikat dengan tubuhnya—tapi makhluk itu sudah mengerut, semakin kecil dan kecil, sayapnya melipat, sampai jatuh ke tanah di sampingnya, ukurannya kembali kecil. Ia mengulurkan tangan yang gemetar dan meraihnya. Ia berbaring di atas bebatuan yang tidak rata, separuh di dalam dan separuh

di luar air yang dingin; airnya sudah membuat rok basah kuyup. Tessa meraup liontin dan merangkak ke pinggir sungai dengan kekuatan yang tersisa, dan akhirnya tersungkur di tanah kering dengan malaikat di dada, mendetakkan degup yang sudah akrab di atas jantungnya.



Sophie duduk di kursi berlengan di samping tempat tidur Jem yang selama ini menjadi tempat Will, dan memandangi Jem tidur.

Ada masanya, ia pikir, saat ia hampir bersyukur mendapatkan kesempatan ini, peluang begitu dekat dengan pemuda ini, meletakkan kain lembap di keningnya saat Jem bergerak dan mengigau akibat demam. Walaupun sudah tidak mencintainya seperti dulu—ia sadar sekarang, seperti cara seseorang yang mencintai orang lain yang sama sekali tidak tahu menahu, dengan kekaguman dan jarak—hatinya tetap terenyuh melihat Jem seperti ini.

Salah satu gadis di kota tempat Sophie dibesarkan meninggal akibat penyakit paru-paru, dan Sophie ingat betapa mereka semua membicarakan cara penyakit itu membuat si gadis jadi lebih cantik sebelum merenggut nyawanya—membuatnya lebih pucat dan ramping, dan menjadikan wajahnya merona dengan pendaran kemerahan. Pipi Jem juga merona seperti itu sekarang, sementara kepalanya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan di atas bantal; rambut keperakannya bagaikan bunga es, dan jari-jarinya yang tak bisa diam berkedut-kedut di atas selimut. Sese kali dia bicara, tapi kata-katanya dalam bahasa Mandarin, dan Sophie tidak mengerti. Jem memanggil Tessa. *Wo ai ni, Tessa. Bu lu run, he qing kuang fa sheng, wo men dou hui zai yi qi.* Dan dia juga memanggil Will, *sheng si zhi jiao*, sedemikian rupa sehingga membuat Sophie

ingin meraih tangan Jem dan menggenggamnya, walaupun ketika ia meraih untuk menyentuh Jem, panasnya seakan membakar dan Sophie menyentak tangannya sambil menjerit tertahan.

Sophie mengempaskan diri ke sandaran kursi, sambil bertanya-tanya apakah dirinya sebaiknya memanggil Charlotte. Charlotte pasti ingin tahu jika kondisi Jem memburuk. Ia sudah hendak berdiri, ketika tiba-tiba Jem terkesiap dan matanya membuka. Sophie kembali duduk, mengamati. Warna perak iris Jem begitu pucat sehingga hampir-hampir putih. “Will?” katanya. “Will, kaukah itu?”

“Bukan,” kata Sophie, hampir takut bergerak. “Ini Sophie.”

Jem mengembuskan napas dengan pelan dan memalingkan wajah ke arahnya. Sophie melihat Jem dengan susah payah memfokuskan pandangan ke wajahnya—kemudian, ajaibnya, pemuda itu tersenyum, senyuman manis yang telah merebut hatinya dahulu. “Tentu saja,” katanya. “Sophie. Will tidak—aku menyuruh Will pergi.”

“Dia pergi mengejar Tessa,” kata Sophie.

“Bagus.” Tangan Jem yang panjang meremas selimut, lalu mengepal—dan kemudian mengendur. “Aku—lega.”

“Kau kehilangan dia,” kata Sophie.

Jem mengangguk perlahan. “Aku bisa merasakannya—jaraknya, seperti ada kawat di dalam diriku yang ditarik dengan sangat kencang. Aku tidak menyangka itu. Kami belum pernah berpisah sejak menjadi *parabatai*.”

“Kata Cecily kau menyuruhnya pergi.”

“Ya,” kata Jem. “Sulit membujuk dia. Menurutku kalau dia tidak mencintai Tessa, aku tidak akan bisa membuatnya pergi.”

Mulut Sophie menganga. “Kau *tahu*?”

“Belum lama,” kata Jem. “Tidak, aku tidak akan menjadi sekejap itu. Kalau tahu, aku tidak akan pernah melamar. Aku akan mundur. Aku tidak tahu. Tapi sekarang, saat semuanya pergi dariku, semuanya tampak dengan begitu jelas sehingga aku pasti akan tahu juga, walaupun dia tidak memberitahu aku. Di akhir segalanya, aku akan tahu.” Dia tersenyum lemah melihat air muka Sophie yang tegang. “Aku senang tidak perlu menunggu sampai akhir.”

“Kau tidak marah?”

“Aku senang,” katanya. “Mereka akan bisa saling menjaga setelah aku pergi, atau setidaknya aku bisa berharap begitu. Kata Will, Tessa tidak mencintainya, tapi—tentunya Tessa akan mencintainya pada saatnya. Will mudah dicintai, dan dia telah memberikan seluruh cintanya kepada Tessa. Aku bisa melihatnya. Kuharap Tessa tidak akan menampiknya.”

Sophie tidak bisa berucap apa-apa. Ia tidak tahu apa yang bisa orang katakan di hadapan cinta semacam ini—begitu sabar, begitu teguh, begitu banyak harapan. Selama beberapa bulan terakhir ini, ia sering menyesal karena telah menganggap Will Herondale tidak baik, ketika melihat betapa Will mundur dan membiarkan Tessa dan Jem berbahagia bersama, dan ia tahu betapa siksaan merunding Tessa bersama-sama dengan kebahagiaan, karena tahu bahwa dirinya telah menyakiti perasaan Will. Hanya Sophie yang tahu bahwa Tessa kadang-kadang memanggil Will dalam tidurnya; hanya ia yang tahu bahwa bekas luka di telapak tangan Tessa bukan akibat tanpa sengaja terkena tongkat pengorek api melainkan luka yang disengaja, Tessa sendiri yang menyebabkannya agar, entah bagaimana, secara fisik mengimbangi kepedihan emosi yang dirasakannya saat menolak Will. Sophie memeluk Tessa ketika

gadis itu meratap dan merenggut bunga-bunga sewarna mata Will dari rambutnya, dan Sophie menutupi bekas-bekas air mata dan kurang tidur dengan bedak.

Haruskah ia memberitahukan itu kepada Jem? batin Sophie. Apakah ada baiknya mengatakan, *Ya, Tessa juga mencintainya; ia mencoba untuk tidak, tapi ia toh mencintainya?* Sejujurnya, adakah laki-laki yang ingin mendengarkan hal itu, tentang gadis yang akan dia nikahi? “Miss Gray sangat menghormati Mr. Herondale, dan menurutku ia tidak akan menyakiti hati siapa pun,” kata Sophie. “Tapi sebaiknya kau tidak bicara seakan-akan ajalmu tidak dapat dielakkan lagi, Mr. Carstairs. Bahkan sekarang Mrs. Branwell dan yang lain-lainnya sedang berusaha mencari cara untuk penyembuhan. Menurutku, kau akan hidup hingga lanjut usia bersama Miss Gray, dan kalian berdua sangat bahagia.”

Jem tersenyum seakan-akan mengetahui sesuatu yang tidak Sophie ketahui. “Baik sekali kau mengatakan itu, Sophie. Aku tahu aku Pemburu Bayangan, dan kami tidak menjemput ajal dengan mudah. Kami berjuang hingga titik darah penghabisan. Kami datang dari alam malaikat, tapi kami takut terhadapnya. Walaupun begitu, menurutku orang bisa menghadapi penghujung dan tidak takut, tidak tunduk kepada kematian. Kematian tidak akan membuatku bertekuk lutut.”

Sophie memandangi Jem, agak khawatir; di telinganya pemuda ini agak mengigau. “Mr. Carstairs? Mau kupanggulkan Charlotte?”

“Sebentar lagi, tapi, Sophie—dari air mukamu tadi, ketika aku membicarakan—” Jem mencondongkan badan ke depan. “Benar, bukan?”

“Apanya yang benar?” tanya Sophie dengan suara pelan, tapi ia tahu apa pertanyaannya, dan ia tidak bisa berdusta kepada Jem.



Suasana hati Will kelam. Hari diawali dengan kabut, basah, dan suram. Dia bangun dengan rasa mual di perutnya, dan hampir tak bisa menelan telur-telur yang seperti karet dan daging asin dingin yang disajikan oleh istri pemilik penginapan di ruang duduk yang penuh; sekujur tubuhnya seakan berdendang mengajak kembali ke jalan dan melanjutkan perjalanan.

Karena hujan berlangsung lama, dia menggigil walaupun sudah menggunakan rune penghangat, dan Balios tidak menyukai lumpur yang mengisap kakinya saat mereka mencoba melaju dengan cepat di sepanjang jalan, dengan kesal Will merenungkan apakah mungkin kabut bisa mengembun di *dalam* pakaian seseorang. Akhirnya, dia sampai di Northamptonshire, sebuah pencapaian, tapi dia hanya menempuh tak sampai tiga puluh kilometer dan menolak untuk berhenti, walaupun tatapan Bailos memohon dengan sangat saat mereka melewati Towcester, seakan-akan meminta kamar hangat di istal dan gandum, dan Will hampir meluluskannya. Rasa putus asa telah menggigit tulang-tulangnya, sama dinginnya dan melumpuhkannya seperti hujan. Dia pikir dia sedang melakukan apa? Apa dia benar-benar menyangka akan menemukan Tessa dengan cara seperti ini? Apa dia bodoh?

Mereka melewati pedalaman yang tidak bersahabat sekarang, tempat lumpur membuat jalan setapak berbatu menjadi maut. Tebing tinggi menjulang di satu sisi jalan, menghalangi langit. Di sisi seberangnya, jalan menurun curam ke dalam jurang yang penuh dengan batu-batu tajam. Air sungai keruh di kejauhan

berkilat samar di dasar jurang. Will menjaga kepala Balios tetap tertarik, jauh dari jurang, tapi kuda itu tampaknya tetap gelisah dan takut jatuh. Kepala Will sendiri tertunduk, dibenamkan ke dalam kerah untuk menghindari hujan yang dingin; kebetulan saja, setelah menoleh ke samping sekilas, dia menangkap sekelebat warna hijau terang dan emas di tengah bebatuan di pinggir jalan.

Dia langsung menghentikan Bailos dan turun dari kuda dengan begitu cepatnya sampai-sampai hampir tergelincir di lumpur. Hujan turun lebih lebat sekarang sementara dia mendekat dan berlutut untuk memeriksa rantai emas yang tersangkut di batu tajam yang mencuat. Dengan hati-hati dia mengambilnya. Benda itu liontin giok, bundar, dengan beberapa aksara ditatahkan di belakangnya. Dia tahu betul apa artinya.

Ketika dua orang menjadi satu di dalam hatinya yang paling dalam, mereka bahkan sanggup menghancurkan kekuatan besi atau perunggu.

Hadiah pernikahan Jem untuk Tessa. Tangan Will menggenggamnya sambil berdiri. Dia ingat saat berhadapan dengan gadis itu di tangga—liontin batu giok di leher Tessa mengedip kepadanya dengan kejam mengingatkannya kepada Jem saat Tessa mengatakan, *Kata orang kita tidak bisa membagi dua hatimu, tapi—*

“Tessa!” teriaknya tiba-tiba, suaranya menggema memantul dari bebatuan. “Tessa!”

Dia berdiri sejenak, gemetar, di pinggir jalan. Dia tidak tahu apa yang dia harapkan—jawaban? Hampir mustahil Tessa berada di sini, bersembunyi di antara bebatuan yang tersebar. Hanya ada keheningan dan suara angin serta hujan. Akan tetapi, dia tahu tanpa keraguan lagi bahwa ini kalung Tessa. Mungkin gadis itu

merenggutnya dari leher dan membuangnya dari jendela kereta untuk menandai jalan, seperti jejak remah-remah roti Hansel dan Gretel. Itulah yang akan dilakukan oleh tokoh pahlawan perempuan di dalam buku dongeng, dan itulah yang Tessa lakukan. Mungkin akan ada tanda-tanda lain juga, kalau dia tetap menyusuri jalan ini. Untuk pertama kalinya harapan mengalir kembali ke dalam pembuluh darahnya.

Dengan tekad baru dia berjalan ke arah Balios dan mengayunkan tubuh menaiki pelana. Tidak ada lagi berlambat-lambat; mereka akan tiba di Staffordshire nanti malam. Sambil memutar kepala kuda kembali ke arah jalan, diselipkannya kalung ke saku, tempat kata-kata cinta yang terukir dan komitmen di sana terasa membara bagaikan cap.



Charlotte belum pernah merasa setelah ini. Kehamilannya membuatnya lebih letih daripada yang ia bayangkan, ia terjaga sepanjang malam dan hilir mudik sepanjang hari. Ada noda-noda di gaunnya dari ruang bawah tanah Henry, dan pergelangan kakinya nyeri akibat naik-turun anak tangga dan tangga di perpustakaan. Walaupun demikian, ketika membuka pintu kamar Jem dan melihat pemuda itu bukan saja bangun melainkan juga duduk dan berbicara dengan Sophie, ia melupakan kelelahannya dan merasakan wajahnya tersenyum lebar dengan lega. “James!” serunya. “Aku bertanya-tanya—maksudku, aku senang kau sudah bangun.”

Sophie, yang anehnya tampak merah padam, bangkit berdiri. “Bolehkah aku pergi, Mrs. Branwell?”

“Oh, ya, silakan, Sophie. Bridget sedang kesal; katanya ia tidak bisa menemukan Bang Mary, dan aku sama sekali tidak tahu apa yang ia bicarakan.”

Sophie hampir tersenyum—ia pasti tersenyum, kalau saja jantungnya tidak berdegup kencang karena menyadari ia hampir saja melakukan sesuatu yang sangat mengerikan. “*Bain-marie*,” katanya. “Aku akan membantu Bridget mencarinya.” Ia berjalan ke arah pintu, berhenti sejenak, dan melemparkan pandangan janggal ke belakang ke arah Jem, yang sedang bersandar ke bantal, tampak sangat pucat tapi tenang. Sebelum Charlotte bisa mengatakan apa-apa, Sophie sudah pergi, dan Jem mengisyaratkan Charlotte agar maju dengan senyuman letih.

“Charlotte, kalau kau tidak keberatan—bisakah mengambilkan biolaku?”

“Tentu saja.” Charlotte menghampiri meja di dekat jendela tempat biola disimpan di dalam kotak persegi kayu sonokeling, dengan penggesek dan wadah bundar kecil tempat rosin. Ia mengangkat biola dan membawanya ke tempat tidur, Jem mengambilnya dengan hati-hati dari tangan Charlotte, dan wanita itu duduk dengan lega di kursi di samping Jem. “Oh,” katanya beberapa saat kemudian. “Maafkan aku. Aku lupa penggeseknya. Apa kau mau bermain?”

“Tidak apa-apa.” Dengan lembut Jem memetik dawai dengan ujung jemari, yang menghasilkan bunyi lembut bergetar. “Ini pizzicato—cara memainkan biola pertama yang diajarkan ayahku ketika dia menunjukkan biola ini kepadaku. Aku jadi ingat bagaimana rasanya menjadi anak-anak.”

Kau masih anak-anak, Charlotte ingin mengatakan itu, tapi tidak. Toh masih beberapa minggu lagi sebelum Jem berulang tahun kedelapan belas, usia dewasa Pemburu Bayangan, dan jika

setiap menatap Jem Charlotte masih melihat anak laki-laki kecil berambut hitam yang tiba dari Shanghai sambil memeluk biola, matanya lebar di wajahnya yang pucat, itu bukan berarti Jem belum tumbuh besar.

Diulurkannya tangan untuk meraih kotak *yin fen* di nakas. Hanya ada beberapa butiran pucat yang tersisa di dasar kotak, tak sampai satu sendok teh. Ia menelan ludah dengan tenggorokan yang terasa sempit, dan menuangkan bubuk itu ke gelas, kemudian menuangkan air dari kendi ke gelas, membiarkan *yin fen* larut seperti gula. Ketika ia menyodorkannya kepada Jem, pemuda itu meletakkan biola dan menerima gelas. Dia menunduk memandangnya, mata pucatnya merenung.

“Apa ini yang terakhir?” tanyanya.

“Magnus sedang mengerjakan cara penyembuhan,” kata Charlotte. “Kami semua juga. Gabriel dan Cecily sedang membeli bahan-bahan untuk obat yang membuatmu kuat, Sophie, Gideon dan aku melakukan penelitian. Semuanya dikerahkan. Semuanya.”

Jem tampak agak terkejut. “Aku tidak menyadarinya.”

“Tentu saja,” kata Charlotte. “Kami keluargamu; kami akan melakukan apa saja demi kau. Jangan kehilangan harapan, Jem. Aku mau kau mempertahankan kekuatan.”

“Kekuatan yang kumiliki jadi milikmu,” katanya dengan penuh teka-teki. Dia meminum larutan *yin fen*, lalu memberikan gelas kosong kepada Charlotte. “Charlotte?”

“Ya?”

“Apa kau sudah memenangi kontes pemberian nama anak?”

Charlotte tertawa terkejut. Aneh rasanya memikirkan anaknya sekarang, tapi mengapa tidak? *Dalam kematian, kita berada dalam kehidupan.* Rasanya melegakan memikirkan sesuatu yang bukan

penyakit, atau menghilangnya Tessa, atau misi berbahaya Will. “Belum,” jawabnya. “Henry masih bersikeras pada Buford.”

“Kau akan menang,” kata Jem. “Kau selalu menang. Kau akan menjadi Konsul yang baik, Charlotte.”

Charlotte mengerutkan hidung. “Konsul perempuan? Setelah semua masalah yang kuhadapi hanya dengan menjalankan Institut!”

“Selalu ada yang pertama kali,” sahut Jem. “Tidak mudah jadi yang pertama, dan tidak selalu menguntungkan, tapi penting.” Dia menunduk. “Kau membawa salah satu dari sedikit penyesalanku.”

Charlotte memandangi Jem dengan kebingungan.

“Aku ingin melihat bayimu.”

Ucapan itu sangat sederhana dan sendu, tapi terasa menancap jantung Charlotte bagaikan serpihan kaca. Ia mulai menangis, air mata meleleh tanpa suara di wajah.

“Charlotte,” kata Jem, seakan-akan membujuknya. “Kau selalu merawatku. Kau akan merawat bayi ini dengan baik. Kau akan menjadi ibu yang sangat baik.”

“Kau tidak boleh menyerah, Jem,” katanya dengan suara tersekat. “Ketika mereka membawamu kepadaku, tadinya mereka mengatakan kau hanya akan hidup selama satu atau dua tahun. Kau menjalani kehidupan hampir enam tahun. Kumohon bertahanlah beberapa hari lagi. Beberapa hari lagi demi aku.”

Jem memandangnya dengan lembut dan hati-hati. “Aku akan hidup untukmu,” sahut Jem. “Dan aku akan hidup untuk Will, lalu aku hidup untuk Tessa—dan untukku sendiri karena aku ingin bersamanya. Tapi aku tidak bisa selamanya hidup untuk orang lain. Tidak ada yang bisa mengatakan bahwa sikapku terhadap kematian pasrah, atau aku menurut dengan mudah. Jika

kau mengatakan kau butuh aku, aku akan bertahan selama yang kubisa untukmu. Aku akan hidup untukmu dan demi kau, dan melawan kematian sampai tubuhku hancur berantakan. Tapi itu bukan pilihanku.”

“Kalau begitu...” Charlotte memandangi Jem dengan bimbang, “apa pilihanmu?”

Jem menelan ludah, dan tangannya turun untuk menyentuh biola di sampingnya. “Aku membuat keputusan,” katanya. “Aku membuatnya ketika meminta Will pergi.” Dia menunduk, kemudian mendongak menatap Charlotte, mata pucat yang berbayang-bayang biru itu tertuju pada wajah Charlotte seakan-akan menghendaknya untuk memahami. “Aku ingin menghentikannya,” katanya. “Kata Sophie, semua orang mencari penyembuhan untukku. Aku tahu aku memberikan misi kepada Will, tapi aku ingin semua orang berhenti mencari sekarang, Charlotte. Sudah berakhir.”



Hari sudah semakin gelap saat Cecily dan Gabriel kembali ke Institut. Bepergian ke kota bersama seseorang selain Charlotte atau kakaknya merupakan pengalaman unik bagi Cecily, dan ia terheran-heran karena ternyata Gabriel Lightwood teman perjalanan yang menyenangkan. Pemuda itu membuatnya tertawa, walaupun Cecily berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya, dan Gabriel dengan patuh membawa semua bungkusannya, walaupun Cecily menyangka pemuda itu akan protes karena diperlakukan sebagai pesuruh kasar.

Memang, mungkin seharusnya Gabriel tidak melemparkan peri itu ke jendela toko—atau ke kanal Limehouse setelahnya. Tapi Cecily hampir tidak bisa menyalahkannya. Ia tahu betul yang membuat amarah Gabriel meledak itu bukan karena si *satyr*

menunjukkan gambar-gambar tidak senonoh kepadanya, melainkan karena Gabriel jadi teringat ayahnya.

Aneh, pikir Cecily saat mereka menaiki tangga Institut, betapa berbedanya Gabriel dari kakaknya. Ia langsung menyukai Gideon sejak tiba di London, tapi menurutnya lelaki itu pendiam dan tertutup. Dia tidak banyak bicara, dan walaupun terkadang membantu Will dengan pelatihan Cecily, Gideon menjaga jarak dan melamun terhadap semua orang kecuali Sophie. Dengan gadis itu orang bisa melihat sekelebat rasa humor di dalam diri Gideon. Dia bisa cukup lucu kalau mau, dan punya sifat gelap yang waspada di samping penampilannya yang kalem.

Dari berbagai potongan informasi yang didapatkan dari Tessa, Will, dan Charlotte, Cecily merangkai cerita tentang keluarga Lightwood dan mulai mengerti mengapa Gideon begitu pendiam. Mirip Will dan dirinya, dia dengan sengaja meninggalkan keluarga, dan kehilangan itu meninggalkan bekas luka di hatinya. Pilihan Gabriel berbeda. Dia berada di sisi ayahnya dan menyaksikan kehancuran perlahan tubuh dan pikiran lelaki itu. Apa yang Gabriel pikirkan, saat itu terjadi? Pada saat seperti apa dia menyadari pilihan yang dia buat itu keliru?

Gabriel membuka pintu Institut, dan Cecily masuk; mereka disambut oleh suara Bridget yang melayang turun dari tangga.

"O tidakkah kau lihat jalan sempit di sana,

Begitu sarat onak dan mawar liar?

Itulah jalan kebenaran,

Walaupun hanya sedikit yang menyusurnya.

"Dan tidakkah kau lihat jalan yang luas

Yang terhampar di seberang danau lily?

Itulah jalan yang bergelimang dosa

Walaupun sebagian menyebutnya jalan ke surga."

"Dia bernyanyi," kata Cecily, sambil menaiki anak tangga.
"Lagi."

Gabriel, sambil menyeimbangkan bungkusan-bungkusan dengan tangkas, angkat suara menjawabnya. "Aku lapar. Aku ingin tahu apakah ia mau mengambilkan ayam dan roti dingin dari dapur kalau kubilang aku tidak keberatan mendengar lagu-lagunya?"

"Semua orang keberatan terhadap lagu-lagunya." Cecily melirik pemuda itu dari samping; bentuk wajah Gabriel sangat rupawan. Gideon juga tampan, tapi garis wajah Gabriel semuanya tajam, dagu dan tulang pipi, yang menurutnya secara keseluruhan lebih anggun. "Itu bukan salahmu," katanya secara mendadak.

"Apa yang bukan salahku?" Mereka berbelok dari tangga ke koridor lantai dua. Lorong itu tampak gelap bagi Cecily, nyala *witchlight* temaram. Ia bisa mendengar Bridget yang masih menyanyi:

*"Malam itu amat sangat gelap, tidak ada cahaya bintang,
Dan mereka mengarungi darah merah hingga ke lutut;
Karena semua darah yang tumpah ke bumi
Mengaliri mata air seluruh negeri."*

"Ayahmu," kata Cecily.

Wajah Gabriel menegang. Sesaat, Cecily pikir Gabriel hendak membalas dengan marah, tapi dia hanya berkata: "Boleh jadi itu bukan salahku, tapi aku memilih menutup mata terhadap kejahatannya. Aku percaya kepadanya padahal itu salah, dan dia telah mencoreng nama baik Lightwood."

Cecily diam sejenak. “Aku datang kemari karena percaya Pemburu Bayangan itu monster yang telah mengambil kakakku. Aku percaya itu karena orangtuaku memercayainya. Tapi mereka salah. Kita bukan orangtua kita, Gabriel. Kita tidak harus menanggung beban pilihan mereka atau dosa-dosa mereka. Kau bisa membuat nama Lightwood bersinar lagi.”

“Itulah bedanya antara kau dan aku,” katanya, dengan kepahitan yang tidak sedikit. “Kau memilih datang kemari. Aku terpaksa keluar dari rumahku—dikejar kemari oleh monster yang tadinya ayahku.”

“Yah,” kata Cecily dengan lembut, “bukan dikejar sampai kemari. Hanya sampai Chiswick, kalau tidak salah.”

“Apa—”

Cecily tersenyum kepadanya. “Aku adik Will Herondale. Kau tidak boleh mengharapkan aku serius *sepanjang* waktu.”

Air muka Gabriel begitu lucu sampai-sampai Cecily tertawa geli; ia masih tertawa ketika mereka mendorong pintu perpustakaan dan masuk—dan mereka berdua berhenti mendadak.

Charlotte, Henry, dan Gideon duduk mengelilingi salah satu meja panjang. Magnus berdiri agak jauh, di dekat jendela, tangannya di belakang tubuh. Punggungnya kaku dan lurus. Henry tampak pucat dan letih, Charlotte bersimbah air mata. Wajah Gideon bagaikan topeng.

Tawa lenyap dari bibir Cecily. “Ada apa? Apa sudah ada kabar? Apa Will—”

“Bukan Will,” kata Charlotte. “Melainkan Jem.” Cecily menggigit bibir, bahkan ketika degup jantungnya mereda karena lega sekaligus merasa bersalah. Ia memikirkan kakaknya lebih dahulu, tapi tentu saja *parabatai*-nya yang lebih genting.

“Jem?” desahnya.

“Dia masih hidup,” kata Henry, menjawab pertanyaan tak terucap Cecily.

“Nah, kalau begitu. Kami mendapatkan semuanya,” kata Gabriel, sambil meletakkan berbagai bungkus di meja. “Semua yang Magnus minta—damiana, akar kepala kelelawar—”

“Terima kasih,” kata Magnus dari jendela, tanpa berbalik.

“Ya, terima kasih,” kata Charlotte. “Kalian melakukan apa yang diminta, dan aku berterima kasih. Tapi sayangnya perjalanan kalian sia-sia.” Ia menunduk memandangi bungkus, kemudian mendongak lagi. Kentara sekali sulit baginya untuk bicara. “Jem sudah membuat keputusan,” katanya. “Dia ingin kita berhenti mencari penyembuhan baginya. Dia sudah meminum *yin fen* terakhir; tidak ada lagi, dan sekarang tinggal beberapa jam saja. Aku sudah memanggil Saudara Hening. Sudah waktunya mengucapkan selamat tinggal.”



Di ruang berlatih gelap. Bayang-bayang panjang di lantai, dan cahaya rembulan menerobos dari jendela melengkung tinggi. Cecily duduk di salah satu bangku usang dan menunduk memandangi pola yang dibuat oleh cahaya bulan di lantai kayu yang pecah-pecah.

Tangan kanannya memainkan liontin merah yang menggantung di leher. Mau tidak mau ia memikirkan kakaknya. Sebagian dari benaknya berada di Institut, tapi sisanya bersama Will: di punggung kuda, mencondongkan badan ke arah angin, berkuda menempuh perjalanan sulit yang memisahkan London dengan Dolgellau. Ia ingin tahu apakah Will merasa takut. Ia ingin tahu apakah dirinya akan bertemu dengan kakaknya lagi.

Begitu larut dalam lamunan sampai-sampai ia terperanjat mendengar derit pintu saat terbuka. Bayangan panjang jatuh di lantai, dan ia mendongak lalu melihat Gabriel Lightwood mengerjap kaget padanya.

“Bersembunyi di sini, rupanya?” katanya. “Itu—canggung.”

“Mengapa?” Cecily begitu terheran-heran mendengar begitu biasa suaranya kedengarannya, bahkan tenang.

“Karena aku bermaksud bersembunyi di sini juga.”

Cecily diam sejenak. Gabriel benar-benar tampak agak bimbang—tampak aneh baginya; biasanya dia penuh percaya diri. Walaupun kepercayaan dirinya itu lebih rapuh daripada kepercayaan diri kakaknya. Terlalu gelap bagi Cecily untuk melihat warna mata atau rambut pemuda itu, dan untuk pertama kalinya ia bisa melihat kemiripan antara Gabriel dan Gideon. Mereka memiliki keteguhan yang sama di dagu, jarak mata yang sama-sama lebar dan sikap waspada. “Kau boleh bersembunyi di sini bersamaku,” ujar Cecily, “kalau mau.”

Gabriel mengangguk, dan melintasi ruangan ke tempat Cecily duduk, tapi bukannya bergabung dengannya, dia berjalan ke jendela dan memandang ke luar. “Kereta Saudara Hening sudah datang,” katanya.

“Ya,” kata Cecily. Ia tahu dari membaca *Kodeks Saudara Hening* dokter sekaligus pendeta di dunia Pemburu Bayangan; orang biasa melihat mereka di samping orang yang sedang sekarat dan hendak melahirkan. “Kupikir seharusnya aku menemui Jem. Mewakili Will. Tapi aku—aku tidak sampai hati. Aku pengecut,” tambahnya begitu terpikirkan. Ia tidak pernah menganggap dirinya begitu.

“Kalau begitu aku juga,” jawab Gabriel. Cahaya bulan menerpa sebelah wajahnya, membuatnya tampak seakan-akan

memakai topeng separuh. “Aku datang ke sini untuk menyendiri dan, sejujurnya, agar menjauh dari para Saudara, karena mereka membuatku bergidik. Kupikir aku akan bermain kartu *solitaire*. Kalau kau mau, kita bisa bermain cangkulan.”

“Seperti Pip dan Estella di *Great Expectations*,” kata Cecily, dengan geli. “Tapi tidak—aku tidak tahu bagaimana cara bermain kartu. Ibuku mencoba menjauhkan rumah dari kartu, karena ayahku... punya kelemahan terhadap kartu.” Cecily mendongak menatap Gabriel. “Tahukah kau, dari beberapa segi kita sama. Kakak kita pergi dan kita sendirian tanpa kakak atau adik, dengan ayah yang terpuruk. Ayahku jadi agak gila setelah Will pergi dan Ella meninggal. Dia memerlukan waktu bertahun-tahun untuk memulihkan diri, dan sementara itu kami kehilangan rumah. Sama seperti kau kehilangan Chiswick.”

“Chiswick dirampas dari kami,” kata Gabriel dengan kepahitan yang masam. “Dan sejujurnya, aku menyesal sekaligus tidak. Kenanganku terhadap tempat itu—” Dia bergidik. “Ayahku mengunci diri di ruang kerjanya selama dua minggu sebelum aku datang kemari untuk minta bantuan. Seharusnya aku datang lebih awal, tapi aku terlalu sombong. Aku tidak ingin mengakui bahwa aku salah tentang Ayah. Selama dua minggu aku hampir tidak tidur. Kugedor pintu ruang kerja dan memohon agar ayahku keluar, berbicara denganku, tapi aku hanya mendengar suara-suara yang bukan manusia. Aku mengunci pintu kamar pada malam hari dan pagi-pagi ada darah di tangga. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa para pembantu sudah melarikan diri, tapi aku tahu yang sebenarnya. Jadi tidak, kita tidak sama, Cecily, karena kau *pergi*. Kau berani. Aku tinggal sampai tidak ada pilihan selain pergi. Aku tinggal walaupun tahu itu salah.”

“Kau Lightwood,” kata Cecily. “Kau bertahan karena setia kepada nama keluarga. Itu bukan pengecut.”

“Benarkah? Apakah kesetiaan masih merupakan sikap yang patut dibanggakan ketika tujuannya melenceng?”

Cecily membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Gabriel sedang memandangnya, matanya berkilat-kilat dalam cahaya bulan. Dia tampak benar-benar ingin mendengar jawaban Cecily. Gadis itu bertanya-tanya apakah Gabriel punya teman yang bisa diajak bicara. Ia bisa melihat betapa menakutkannya mengungkapkan penyesalan terhadap Gideon; lelaki itu tampak begitu taat, seakan-akan tidak pernah mempertanyakan diri sendiri dalam kehidupan ini dan tidak akan memahami mereka yang melakukannya.

“Menurutku,” kata Cecily, sambil memilih kata-katanya dengan hati-hati, “niat baik apa saja bisa disimpangkan menjadi sesuatu yang jahat. Lihat saja Magister. Dia melakukan apa yang dilakukannya karena membenci Pemburu Bayangan, akibat setia kepada orangtuanya, yang merawatnya, dan yang terbunuh. Itu bukannya di luar pemahaman. Akan tetapi tidak ada yang membenarkan hasilnya. Menurutku ketika kita membuat pilihan—karena setiap pilihan itu terpisah dari pilihan yang telah kita buat sebelumnya—kita harus memikirkan bukan hanya alasan kita untuk membuat pilihan melainkan juga apa yang akan dihasilkan, dan apakah orang-orang baik akan terluka oleh keputusan kita.”

Ada jeda. Kemudian, “Kau sangat bijaksana, Cecily Herondale,” kata Gabriel.

“Jangan terlalu menyesali pilihan-pilihan yang telah kau buat di masa lalu, Gabriel,” katanya, sadar betul ia menggunakan nama depan pemuda itu, tapi tidak bisa mencegahnya. “Buat saja keputusan yang benar di masa depan. Kita selalu bisa mengubah dan selalu bisa memperbaiki diri.”

“Itu,” kata Gabriel, “bukan diriku yang ayahku ingin lihat, dan walaupun demikian, ternyata aku enggan menghilangkan harapan mendapatkan restunya.”

Cecily mendesah. “Kita bisa berusaha dengan sebaik mungkin, Gabriel. Aku mencoba menjadi anak yang orangtuaku inginkan, wanita baik-baik yang mereka idamkan. Aku pergi untuk mengembalikan Will kepada mereka karena kupikir itulah tindakan yang paling benar. Aku tahu mereka berduka karena Will memilih jalan yang berbeda—dan itu pilihan yang benar baginya, walaupun dia sampai pada keputusan itu dengan cara yang aneh. Itu jalan *miliknya*. Jangan memilih jalan yang akan dipilih ayahmu atau jalan yang akan dipilih oleh kakakmu. Jadilah Pemburu Bayangan yang kau inginkan.”

Gabriel terdengar sangat muda saat menjawab. “Bagaimana kau tahu aku akan membuat pilihan yang benar?”

Di luar jendela derap langkah kuda terdengar mengentak ubin di halaman. Para Saudara Hening pergi. *Jem*, pikir Cecily, dengan sentakan di jantung. Kakaknya selalu melihat pemuda itu sebagai Bintang Utara, kompas yang akan selalu menunjuk keputusan yang benar. Ia tidak pernah menganggap kakaknya seberuntung itu, dan tentu saja tidak akan menganggap begitu hari ini, tapi—tapi Will selalu beruntung. Selalu memiliki seseorang tempat berpaling seperti itu, dan tidak selalu mengkhawatirkan melihat bintang yang salah.

Ia mencoba membuat suaranya semantap dan sekuat mungkin, demi dirinya dan demi pemuda di dekat jendela. “Mungkin, Gabriel Lightwood, aku percaya padamu.”



14 Parabatai

*Damai, damai! Dia belum mati, dia tidak tidur,
Dia telah bangun dari mimpi kehidupan;
Kitalah, yang tersesat di dalam pandangan tertutup badai,
berbaur
Dengan momok perselisihan yang tak menguntungkan,
Dalam kerasukan gila, dengan pisau ruh kita menyerang
Ketiadaan yang kebal. Kita membusuk
Bagaikan jasad di kuburan; nelangsa dan gersang
Membuat kita kejang dan dari hari ke hari merutuk
Dan harapan dingin menggerogoti bagaikan cacing dalam
tanah lempung.*

— Percy Bysshe Shelley, *Adonais: An Elegy on the Death of John Keats*

Pekarangan Green Man Inn sudah menjadi kubangan lumpur pada saat Will menghentikan kudanya yang letih dan meluncur turun dari punggung Balios. Dia letih, kaku, dan nyeri akibat terlalu lama duduk di pelana, dan dengan kondisi jalan yang buruk serta kelelahan baik dirinya dan kudanya, dia menempuh beberapa jam terakhir dengan sangat lambat. Saat itu sudah gelap, dan dia

lega melihat tukang kuda bergegas menghampirinya, sepatu bot berlepotan lumpur hingga ke lutut dan membawa lentera yang memancarkan pendaran kuning hangat.

“Wah, malam yang basah, Sir,” kata bocah itu dengan ceria sambil mendekat. Dia kelihatan cukup mirip manusia, tapi ada sesuatu yang jahil dan supernatural pada dirinya—terkadang darah peri yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat muncul pada kaum manusia dan bahkan Pemburu Bayangan pada lekuk mata atau pupil yang cemerlang. Tentu saja anak lelaki ini punya Penglihatan. Green Man merupakan tempat persinggahan Dunia Bawah yang sudah terkenal. Will memang berharap mencapai tempat itu malam ini. Dia letih berpura-pura di depan kaum Fana, lelah memakai tudung pesona, penat bersembunyi.

“Basah? Menurutmu?” gerutu Will sementara air mengucur dari rambut dan ke bulu matanya. Dia memandangi pintu depan penginapan, tempat sinar kuning yang mengundang tumpah ruah. Di atas hampir semua cahaya lenyap dari langit. Awan hitam yang murung menggantung di atas, sarat oleh janji akan turun hujan lebih lebat lagi.

Bocah itu menarik tali kekang Balios. “Kau punya kuda sihir,” serunya.

“Ya.” Will menepuk badan kuda itu. “Dia perlu disikat, dan perawatan khusus.”

Anak itu mengangguk. “Kalau begitu kau Pemburu Bayangan? Mereka jarang ke daerah sini. Ada satu belum lama ini, tapi dia sudah tua dan menyebalkan—”

“Dengar,” kata Will, “apa ada kamar kosong?”

“Tidak yakin apa ada kamar pribadi kosong, Sir.”

“Nah, aku ingin kamar pribadi, jadi harus ada. Dan istal untuk kudaku malam ini, air mandi dan makanan. Lari

sana dan kandang kuda, akan kulihat apa kata pemilik penginapanmu.”

Pemilik penginapan sangat bersedia bekerja sama, tidak seperti bocah tadi, tidak mengomentari Tanda di tangan atau leher Will, hanya mengajukan beberapa pertanyaan biasa: “Apa kau mau makan di ruang duduk pribadi atau di ruang bersama, Sir? Apa kau mau mandi sebelum makan, atau sesudahnya?”

Will yang merasa diselubungi lumpur, memilih mandi dahulu, walaupun sepakat untuk makan di ruang bersama. Dia membawa banyak uang Fana, tapi ruang duduk pribadi untuk makan malam merupakan pengeluaran yang tidak perlu, khususnya ketika dia tidak peduli apa yang dimakan. Makanan merupakan bahan bakar perjalanan, hanya itu.

Walaupun si pemilik penginapan tidak mengindahkan fakta bahwa Will Nephilim, banyak orang di ruang bersama penginapan itu yang memerhatikan. Saat Will bersandar ke konter, sekelompok manusia serigala muda di dekat perapian, yang menikmati bir murah sepanjang hari, bergumam di antara mereka. Will tergoda untuk tidak mengacuhkan mereka saat memesan botol-botol air panas untuk dirinya dan dedak untuk kudanya, seperti pemuda kaya, tapi mata mereka yang tajam menatapnya dengan penasaran, memerhatikan setiap detail mulai dari rambut basah yang menetes-netes dan sepatu bot berlumpur sampai mantel berat yang tidak menunjukkan tanda-tanda apakah dia memakai sabuk senjata yang biasa dipakai kaum Nephilim di baliknya.

“Tenang, anak-anak,” kata orang yang paling jangkung di kelompok itu. Dia duduk di bagian belakang di dekat perapian, wajahnya tertutup bayang-bayang gelap, walaupun api melatarbelakangi jari-jari yang panjang saat dia mengambil kotak

cerutu dan mengetuk-ngetuk kaitnya sambil merenung. “Aku kenal dia.”

“Kau kenal dia?” tanya salah satu manusia serigala yang lebih muda dengan tak percaya. “Nephilim itu? Temanmu, Scott?”

“Oh, bukan teman. Tidak juga.” Woolsey Scott menyalakan ujung cerutu dengan korek api dan menatap pemuda di seberang ruangan di atas api kecil, senyuman samar tersungging di bibir. “Tapi sangat menarik melihatnya di sini. Sangat menarik.”



“*Tessa!*” Suara itu menggema di telinganya, teriakan parau. Tessa langsung duduk di pinggir sungai, tubuhnya gemetar.

“*Will?*” Ia bergegas berdiri dan melihat berkeliling. Bulan telah bersembunyi di balik awan. Langit di atas bagaikan marmer kelabu gelap, diselingi guratan-guratan hitam seperti pembuluh. Sungai mengalir di depannya, kelabu gelap diterangi cahaya remang-remang. Memandang berkeliling, ia hanya melihat pepohonan kering, tebing curam tempatnya jatuh, sepetak pedalaman membentang di arah yang berlawanan—padang dan pagar batu, di sana-sini ada rumah pertanian atau permukiman di kejauhan. Ia tidak bisa melihat tempat yang mirip kota atau kota kecil, bahkan sekelompok cahaya yang mungkin menunjukkan kampung kecil.

“*Will,*” bisiknya lagi, sambil melingkarkan tangan ke tubuh. Ia *yakin* yang ia dengar memanggil namanya itu suara Will. Tidak ada orang yang punya suara seperti itu. Tapi itu konyol. Dia tidak ada di sini. Mustahil. Mungkin, seperti Jane Eyre, yang mendengar suara Rochester memanggilnya di rawa-rawa, ia bermimpi.

Setidaknya mimpilah yang menyeretnya keluar dari keadaan tidak sadar. Anginnya bagaikan pisau dingin, menembus pakaian—

ia hanya memakai gaun tipis, untuk di dalam ruangan, tanpa mantel atau topi—dan menusuk kulit. Roknya masih basah akibat air sungai, gaun dan stokingnya terkoyak dan ternoda darah. Rupanya si malaikat menyelamatkan nyawanya, tapi tidak melindunginya dari terluka.

Ia menyentuh benda itu, berharap ada petunjuk, tapi benda itu diam dan bisu seperti biasa. Namun, saat melepaskan tangan dari leher, ia mendengar suara Will di dalam kepala: *Kadang-kadang, ketika aku harus melakukan sesuatu yang aku tidak mau, aku berpura-pura menjadi tokoh dari buku. Lebih mudah mengetahui apa yang akan mereka lakukan.*

Tokoh dari buku, pikir Tessa, yang baik dan masuk akal, akan mengikuti sungai. Tokoh dari buku akan tahu bahwa permukiman manusia dan kota sering dibangun di dekat air, dan akan mencari bantuan, dan bukannya berkeliaran ke dalam hutan. Dengan tekad bulat ia memeluk diri dan mulai tersaruk-saruk ke hilir.



Pada saat Will—sudah mandi, bercukur, dan memakai kemeja serta kerah bersih—kembali ke ruang bersama untuk makan, ruangan itu sudah separuh terisi orang.

Yah, bukan orang sebetulnya. Saat diantar ke meja, dia melewati meja-meja tempat para troll menunduk bersama sambil minum bir, tampak seperti laki-laki tua bangka kalau bukan karena ada gading yang menonjol dari rahang bawah mereka. Seorang *warlock* kurus dengan rambut cokelat dan mata ketiga di tengah kening sedang memotong daging. Satu kelompok duduk bergerombol di sebuah meja di dekat perapian—manusia serigala, Will bisa merasakannya, dari sikap mereka yang mirip kawanan. Ruangan

itu berbau lembap, bara, dan masakan, perut Will keroncongan; dia baru menyadari betapa laparnya dirinya.

Will mengamati peta Wales sambil menyesap anggur (asam, mirip cuka) dan melahap makanan yang disajikan (potongan kasar daging rusa dan kentang) dan berusaha sebaik mungkin untuk mencoba tak menggubris tatapan para pelanggan lain. Rupanya tukang kuda itu benar; mereka *jarang* kedatangan Nephilim di sini. Dia merasa seakan-akan Tandanya berpendar seperti cap. Ketika piring-piring diangkat, dia mengeluarkan kertas dan menulis surat:

Charlotte:

Aku menyesal karena meninggalkan Institut tanpa izinmu.

Aku minta maaf; aku merasa tidak punya pilihan.

Akan tetapi, bukan karena itu aku menulis surat ini.

Di tepi jalan aku menemukan bukti jalan yang ditempuh Tessa. Entah bagaimana ia berhasil melemparkan kalung batu gioknya dari jendela kereta, aku percaya agar kita mungkin bisa melacaknya melalui benda itu. Benda itu sekarang ada padaku. Itu bukti tak terbantahkan bahwa dugaan kita tentang keberadaan Mortmain benar. Dia pasti ada di Cadaan Idris. Kau harus menulis surat kepada Konsul dan menuntut agar dia mengirimkan kekuatan penuh ke pegunungan.

Will Herondale.

Setelah merekatkan surat, Will memanggil pemilik penginapan dan memastikan bahwa dengan upah setengah *crown* si bocah akan membawanya ke kereta pos malam untuk dikirimkan. Setelah membayar, Will bersandar, mempertimbangkan apakah dia harus memaksakan diri meneguk segelas anggur lagi untuk memastikan dia bisa tidur—ketika nyeri menusuk yang tajam menghunjam dada. Rasanya seperti ditembak anak panah, dan Will tersentak ke belakang. Gelas anggurnya jatuh ke lantai dan pecah berantakan. Dia berdiri, bertumpu ke meja dengan kedua tangan. Samar-samar dia menyadari tatapan orang lain, dan suara gelisah si pemilik penginapan di telinga, tapi rasa sakit itu terlalu hebat untuk bisa berpikir, hampir terlalu dahsyat untuk bisa bernapas.

Tautan di dada, yang dia anggap sebagai satu ujung kabel yang mengaitkannya dengan Jem, tertarik dengan begitu kencangnya sehingga seakan-akan mencekik jantung. Dia terhuyung-huyung menjauhi meja, menembus sekelompok pelanggan di dekat bar, dan melewati pintu depan penginapan. Dia hanya bisa memikirkan udara, memasukkan udara ke dalam paru-paru untuk bernapas.

Dia mendorong pintu sampai terbuka dan separuh terjerembap keluar ke dalam malam. Sesaat nyeri di dada berkurang, dan dia terhempas ke dinding penginapan. Hujan turun dengan deras, membuat rambut dan pakaiannya basah kuyup. Dia terkesiap, jantungnya serasa menggelepar dengan campuran teror dan keputusasaan. Apakah ini hanya akibat jarak yang jauh dari Jem? Dia belum pernah merasakan seperti ini, bahkan ketika Jem sakit parah, bahkan ketika pemuda itu terluka dan Will turut merasakan sakit akibat bersimpati.

Tautan itu putus.

Sesaat semuanya jadi putih, pekarangan pucat seakan-akan tersiram asam. Will tersungkur berlutut, memuntahkan makan

malam ke lumpur. Setelah kejang-kejang reda, dia berdiri dengan susah payah dan berjalan dengan buta menjauhi penginapan, seolah-olah mencoba untuk mencampakkan kesakitannya. Dia berpegangan pada dinding istal, di samping palung kuda. Dia berlutut untuk mencemplungkan tangannya ke air sedingin es—dan melihat bayangannya. Ada wajahnya, sepucat kematian, dan kemejanya, dan noda merah yang menyebar di bagian depan.

Dengan tangan basah dia menyambar kerah dan menyentak kemeja sampai terbuka. Di keremangan cahaya yang memancar dari penginapan, dia bisa melihat rune *parabatai*-nya yang terletak tepat di atas jantung, berdarah.

Tangannya berlumuran darah, darah bercampur hujan, hujan yang sama dengan yang membasuh darah dari dada, memperlihatkan rune yang mulai memudar dari hitam ke perak, mengubah semua yang berarti dalam kehidupan Will menjadi tiada arti.

Jem sudah meninggal.



Tessa berjalan selama berjam-jam, dan sepatu tipisnya rusak tertembus bebatuan tajam di pinggir sungai. Ia mengawali perjalanan dengan hampir berlari, tapi kelelahan dan kedinginan menyusulnya, dan sekarang ia berjalan terpinang-pincang, walaupun dengan penuh tekad, ke hilir. Roknya yang basah memperlambat langkah, terasa bagaikan jangkar yang menariknya ke dasar laut mengerikan.

Ia belum melihat tanda-tanda permukiman manusia sepanjang berkilo-kilometer, dan mulai putus asa terhadap rencananya, ketika melihat ada lahan terbuka. Curah hujan mulai mereda, tapi bahkan di tengah rinai ia bisa melihat sosok bangunan rendah dari batu.

Setelah semakin dekat, ia lihat sepertinya itu rumah kecil, dengan atap jerami dan jalan setapak rimbun yang menuju pintu depan.

Ia mempercepat langkah, sekarang bergegas, sambil membayangkan petani baik hati dan istrinya, jenis orang-orang di dalam buku yang bersedia menerima seorang gadis dan membantunya menghubungi keluarganya, seperti yang dilakukan Rivers untuk Jane di dalam *Jane Eyre*. Akan tetapi, setelah dari dekat, ia melihat jendela-jendelanya kotor dan rusak, dan atap jeraminya ditumbuhi rumput. Hatinya mencelus. Rumah itu tak berpenghuni.

Pintunya sudah separuh terbuka, kayunya mengembang akibat hujan. Ada kesan menyeramkan pada kekosongan rumah itu, tapi Tessa sangat membutuhkan tempat berlindung baik dari hujan maupun pengejar yang mungkin Mortmain kerahkan untuk mencarinya. Ia masih berharap Mrs. Black menyangka ia sudah mati akibat jatuh, tapi ragu Mortmain akan dengan mudah disingkirkan dari mengikutinya. Lagi pula, kalau ada orang yang tahu apa yang bisa dilakukan oleh malaikat *clockwork*, Mortmainlah orangnya.

Rumput tumbuh di antara lempengan ubin batu di dalam rumah, dan perapiannya kotor, dengan kualiti hitam yang masih menggantung di atas sisa-sisa api unggun dan dinding bercat putih yang kusam oleh jelaga dan waktu yang berlalu. Ada gundukan peralatan bertani di dekat pintu. Satu alat kelihatannya seperti tongkat logam dengan ujung garpu melengkung, jari-jarinya masih tajam. Karena merasa mungkin butuh semacam alat untuk melindungi diri, ia menyambarnya, lalu bergerak dari ruang depan ke satu-satunya ruangan lain di rumah itu: kamar tidur kecil tempat ia menemukan selimut bau apak di atas tempat tidur.

Dengan putus asa, ia menunduk memandangi gaunnya yang basah. Pasti lama melepaskannya tanpa bantuan Sophie, dan ia sangat membutuhkan kehangatan. Diselubungkannya selimut ke tubuh, dengan gaun basah, dan meringkuk di atas matras berisi jerami kering yang menusuk-nusuk. Alas tidur itu menebarkan bau jamur dan mungkin ada tikus di dalamnya, tapi pada saat ini rasanya itu tempat tidur paling mewah yang pernah Tessa pakai untuk membaringkan tubuh.

Tessa tahu lebih bijaksana terjaga. Walaupun demikian, ia tidak bisa lagi menahan tuntutan tubuhnya yang kelelahan dan luluh lantak itu. Sambil memeluk senjata logam di dada, ia tergelincir ke dalam lelap.



“Jadi, ini dia? Si Nephilim?”

Will tidak tahu sudah berapa lama dia duduk merosot ke dinding istal, semakin kuyup diguyur hujan, ketika suara geraman terdengar dari kegelapan. Dia mengangkat kepala, terlambat untuk menangkis tangan yang terulur kepadanya. Sesaat kemudian tangan itu merenggut kerahnya dan menariknya sampai berdiri.

Dengan mata yang samar oleh hujan dan kesakitan, dia menatap sekawanan manusia serigala yang berdiri membentuk setengah lingkaran di sekelilingnya. Mungkin jumlahnya lima, termasuk yang memitingnya ke dinding istal, tangan yang mencengkeram kemeja berlumuran darah. Gaya berpakaian mereka mirip, serba hitam yang basah kuyup akibat hujan sampai-sampai mengilap seperti kulit berminyak. Semuanya tidak memakai topi, rambut mereka—gondrong sebagaimana layaknya manusia serigala—menempel ke kepala.

“Lepaskan tanganmu,” kata Will. “Piagam melarang menyentuh Nephilim tanpa ada provokasi—”

“Tanpa ada provokasi?” Manusia serigala di depannya menyentak Will ke depan dan menghempaskannya lagi ke dinding. Dalam keadaan biasa mungkin perlakuan itu menyakitkan, tapi ini keadaan luar biasa. Nyeri fisik dari rune *parabatai* Will sudah mereda, tapi sekujur tubuhnya terasa kering dan hampa, semua makna terisap keluar dari inti dirinya. “Menurutku ada provokasi. Kalau bukan gara-gara kalian, Nephilim, Magister tidak akan pernah mengejar kami dengan obat-obatan kotornya dan dustanya yang menjijikkan—”

Will menatap si manusia serigala itu dengan geli. Apa mereka pikir mereka bisa menyakitinya, setelah apa yang hilang dari dirinya? Selama lima tahun itu menjadi kebenaran absolut baginya. Jem dan Will. Will dan Jem. Will Herondale hidup, oleh karena itu Jem Carstairs juga hidup. *Quod erat demonstrandum*. Dia membayangkan kehilangan tangan atau kaki pasti menyakitkan, tapi kehilangan inti kebenaran kehidupanmu terasa—fatal.

“Obat-obatan kotor *dan* dusta yang menjijikkan,” kata Will dengan nada diulur-ulur. “*Memang* kedengarannya jorok. Tapi, katakan, benarkah sebagai pengganti mandi, manusia serigala hanya menjilati diri setahun sekali? Atau apakah kalian saling menjilati? Karena begitulah yang kudengar.”

Tangan di kemejanya mengencang. “Kau ingin bersikap lebih menghormati, Pemburu Bayangan.”

“Tidak,” jawab Will. “Sama sekali tidak.”

“Kami semua sudah mendengar tentang kelakuanmu, Will Herondale,” kata salah satu manusia serigala lain. “Selalu merangkak kepada Penghuni Dunia Bawah untuk mencari bantuan. Kami ingin melihatmu merangkak sekarang.”

“Kalau begitu kalian harus memotong lututku.”

“Itu,” kata manusia serigala yang memegang Will, “bisa diatur.”

Will langsung beraksi. Dibenturkannya kepala ke wajah manusia serigala di depannya. Dia mendengar dan merasakan hidung si manusia serigala patah, darah panas mengucur dari wajah orang itu saat dia terhuyung-huyung mundur melintasi pekarangan dan jatuh berlutut di batu jalan. Tangannya menekan wajah, mencoba menghentikan aliran darah.

Sebuah tangan menyambar pundak Will, cakar menembus kain kemeja basah Will. Dia berputar untuk menghadapi kawanan serigala dan melihat tangan manusia serigala kedua ini, keperakan diterpa cahaya bulan, kelebatan pisau tajam. Mata penyerangnya seakan berpijar di balik hujan, emas kehijauan dan mengancam.

Mereka datang bukan untuk menantang atau melukaiku, Will menyadari. *Mereka datang kemari untuk membunuhku*.

Sesaat Will tergoda untuk membiarkan mereka. Memikirkannya membuatnya merasa luar biasa lega—semua nyeri lenyap, semua tanggung jawab hilang, cara sederhana tenggelam ke dalam kematian dan melupakan. Dia berdiri tanpa bergerak sementara pisau mengayun ke arahnya. Semuanya terasa berlangsung dengan sangat lambat—mata pisau besi mengayun ke arahnya, wajah menyeringai manusia serigala yang dibuat samar oleh hujan.

Bayangan yang dia impikan semalam berkelebat di matanya: Tessa, berlari menyusuri jalan setapak hijau ke arahnya. Tessa. Secara otomatis tangannya terangkat dan menyambar pergelangan tangan si manusia serigala dengan satu tangan dan menghindari serangan, berayun di bawah lengan si serigala. Dia mengayunkan lengan itu ke bawah dengan keras, mematahkan tulangnya dengan derakan yang mengerikan. Makhluk *lycanthrope* itu menjerit, dan

gelenyar kenikmatan yang kelam menjalari Will. Belati itu jatuh ke tanah saat Will menendang tungkai lawan dari bawah tubuhnya, kemudian menghantamkan siku ke pelipis orang itu. Si serigala terpuruk dan tidak bergerak lagi.

Will menyambar belati dan berbalik untuk menghadapi yang lain-lainnya. Tinggal tiga yang berdiri sekarang, dan mereka tampak tidak seyakini tadi. Dia menyeringai, dingin dan mengerikan, dan mencicipi rasa logam dari hujan campur darah di mulutnya. “Ayo, bunuh aku,” katanya. “Bunuh aku kalau kalian bisa.” Dia menendang manusia serigala yang tak sadarkan diri di kakinya. “Kau harus lebih baik daripada teman-temanmu.”

Mereka menerjangnya, dan Will terbanting dengan keras ke batu jalan, kepalanya berderak membentur batu. Satu set cakar mengoyak punggung; dia berguling di bawah hujan pukulan dan menebaskan belati ke atas. Ada pekik kesakitan yang diakhiri oleh dengkingan, dan bobot di atas Will, yang tadinya bergerak dan meronta-ronta, jadi lemas, Will berguling dan melompat berdiri, berputar.

Serigala yang dia tikam terkapar dengan mata membuka, mati di dalam kubangan darah dan hujan yang semakin melebar. Kedua manusia serigala yang tersisa berusaha bangkit, berlumuran lumpur dan basah kuyup. Pundak Will berdarah tempat salah satu dari mereka menggali lubang dalam dengan cakarnya; rasa sakitnya dahsyat. Dia tertawa sambil berlumuran darah dan lumpur sementara hujan membasuh darah dari bilah belatinya. “Lagi,” katanya, dan nyaris tak mengenali suaranya sendiri, tertahan, parau dan mematikan. “*Lagi.*”

Salah satu dari manusia serigala itu berbalik dan lari. Will tertawa lagi dan bergerak ke arah orang terakhir yang berdiri, lumpuh, tangan bercakar terentang—dengan gagah berani atau

teror, Will tidak yakin, dan tidak peduli. Belatinya terasa bagaikan perpanjangan pergelangan tangan, bagian dari lengan. Dengan satu tikaman telak dan sentakan ke atas dia bisa merobek tulang dan tulang rawan, menikam ke arah jantung—

“*Hentikan.*” Suara itu keras, memerintahkan, tidak asing lagi. Will mengalihkan pandangan dengan cepat ke samping. Woolsey Scott berjalan melintasi pekarangan, pundaknya melengkung diterpa hujan, air mukanya murka. “Aku perintahkan kalian, kalian berdua, berhenti sekarang juga!”

Si manusia serigala langsung menurunkan tangan, cakarnya lenyap. Dia menunduk, gerakan klasik menyerah. “Master—”

Gelora amarah mendidih membasuh Will, menghapuskan akal sehat, pancaindra, semuanya selain kemarahan. Dia mengulurkan tangan dan menarik manusia serigala itu ke arahnya, lengannya merangkul leher orang itu, belati di leher. Woolsey yang hanya beberapa meter jauhnya berhenti mendadak, mata hijaunya setajam belati.

“Mendekat lagi,” kata Will, “dan akan kusembelih leher anak serigalamu ini.”

“Aku sudah menyuruh kalian berhenti,” kata Woolsey dengan nada yang penuh perhitungan. Seperti biasa, dia memakai jas yang berpotongan indah, mantel brokat untuk berkuda di atasnya, semuanya sekarang basah kuyup. Rambut pirangnya, menempel ke wajah dan leher, tak berwarna akibat basah. “Kalian berdua.”

“Tapi *aku tidak harus patuh kepadamu!*” teriak Will. “Aku akan menang! *Menang!*” Dia melihat ke sekeliling pekarangan, ke tiga tubuh manusia serigala bergelimpangan yang bertarung dengannya—dua tak sadarkan diri, satu mati. “Kawananmu menyerangku tanpa dipancing. Mereka melawan Piagam. Aku melindungi diri. Mereka melanggar *Hukum!*” Suaranya meninggi,

kasar dan tidak bisa dikenali. “Mereka berutang darah kepadaku, dan *aku akan mendapatkannya!*”

“Ya, ya, darah berember-ember,” sahut Woolsey. “Dan mau kau apakan darah itu? Kau tidak peduli kepada manusia serigala ini. Biarkan dia pergi.”

“Tidak.”

“Setidaknya lepaskan dia agar dia bisa melawanmu,” kata Woolsey.

Will bimbang, kemudian melepaskan cengkeramannya terhadap manusia serigala yang dipegangnya, yang menghadap pimpinan kawanannya, tampak ketakutan. Woolsey menjentikkan jari ke arah si serigala. “Lari, Conrad,” katanya. “Cepat. Dan sekarang.”

Manusia serigala itu tidak perlu disuruh dua kali; dia berputar dan melesat, lenyap ke balik istal. Will kembali menghadap Woolsey dengan mengejek.

“Jadi, kawananku pengecut semua,” katanya. “Lima lawan satu Pemburu Bayangan? Begitukah?”

“Aku tidak menyuruh mereka keluar untuk mengejarmu. Mereka masih muda. Dan tolol. Dan terburu nafsu. Dan separuh kawananku mereka dibunuh oleh Mortmain. Mereka menyalahkan kaummu.” Woolsey melangkah lebih dekat, matanya memandang Will dari atas ke bawah, sedingin es hijau. “Kalau begitu kuasumsikan *parabatai*-mu sudah meninggal,” imbuhnya dengan sikap santai yang mencengangkan.

Will sama sekali belum siap mendengar kata itu, tidak akan pernah siap. Pertempuran itu sesaat telah menjernihkan kepala dari kesakitan. Sekarang rasa itu mengancam akan kembali, secara menyeluruh dan mengerikan. Dia terkesiap seakan-akan Woolsey meninjunya, dan tanpa disadarinya dia melangkah mundur.

“Dan kau mencoba membuat dirimu terbunuh karenanya, pemuda Nephilim? Itukah yang terjadi?”

Will menyibakkan rambut basah dari wajah dan memandang Woolsey dengan penuh kebencian. “Mungkin.”

“Begitukah caramu menghormati kenangannya?”

“Apa pedulimu?” kata Will. “Dia sudah mati. Dia tidak akan tahu apa yang kulakukan atau tidak.”

“Kakakku mati,” kata Woolsey. “Aku masih berjuang untuk mewujudkan keinginannya, melanjutkan Praetor Lupus untuk mengenangnya, dan hidup sebagaimana dia menginginkan aku hidup. Apa menurutmu aku jenis orang yang selalu berada di tempat seperti ini, makan makanan babi dan minum cuka, berkubang lumpur, menonton anak manja Pemburu Bayangan yang membosankan menghancurkan banyak kawan yang sudah semakin sedikit, kalau bukan karena ada tujuan yang lebih besar daripada keinginan dan kesedihanku? Begitu juga kau, Pemburu Bayangan. Begitu juga kau.”

“Oh, Tuhan.” Belati jatuh dari tangan Will dan mendarat di dalam lumpur di kaki. “Apa yang harus kulakukan sekarang?” bisiknya.

Dia tidak tahu mengapa dirinya bertanya kepada Woolsey, kecuali karena tidak ada orang di dunia ini yang bisa ditanyai. Bahkan ketika dia pikir dirinya dikutuk belum pernah dia merasa kesepian seperti ini.

Woolsey menatapnya dengan tenang. “Lakukanlah seperti yang saudaramu inginkan,” katanya, kemudian berbalik dan kembali berjalan ke arah penginapan.



15 Bintang, Sembunyikan Kobaranmu

Bintang, sembunyikan kobaranmu;

*Jangan biarkan cahaya melihat betapa gelap dan dalam
hasratku.*

—Shakespeare, Macbeth

Konsul Wayland,

Saya menulis surat kepada Anda tentang perkara yang sangat penting. Salah satu Pemburu Bayangan Institut saya, William Herondale, sedang berada dalam perjalanan ke Cadaan Idris bahkan pada saat saya menulis. Di jalan, dia menemukan tanda-tanda tak terbantahkan tentang pelintasan Miss Gray. Saya melampirkan suratnya untuk Anda baca, tapi saya yakin Anda akan setuju bahwa keberadaan Mortmain sekarang sudah diketahui dan kita harus segera menghimpun kekuatan yang bisa kita kumpulkan dan langsung bergerak ke Cadaan Idris. Pada masa lalu, Mortmain telah menunjukkan kemampuan luar biasa untuk

meloloskan diri dari jaring yang kita bentangkan. Kita harus memanfaatkan saat ini dan menyerang dengan cepat dan kekuatan penuh. Saya menunggu jawaban Anda segera.

Charlotte Branwell

Kamarnya dingin. Api sudah lama padam di perapian, dan angin luar melolong di sudut-sudut Institut, menggetarkan panel jendela. Lampu di nakas menyala redup, dan Tessa menggigil di kursi berlengan di samping tempat tidur, walaupun syal menyelubungi pundaknya dengan erat.

Di tempat tidur, Jem sedang tidur, kepalanya berbantakan lengan. Dia bernapas cukup pelan sehingga selimut bergerak sedikit, walaupun wajahnya sepucat bantal.

Tessa berdiri, membiarkan syal jatuh dari pundaknya. Ia memakai gaun malam, sebagaimana biasanya seperti pertama kali dia bertemu Jem, dengan menghambur ke kamar pemuda itu dan mendapatinya sedang memainkan biola di dekat jendela. "Will?" kata Jem. "Will, kaukah itu?"

Jem bergerak dan bergumam sementara Tessa naik ke tempat tidur Jem, menarik selimut untuk menutupi mereka berdua. Ia menangkupkan tangan di tangan Jem dan menggenggam tangan mereka yang bertautan di antara mereka. Ia membuat kaki mereka terjalin dan mengecup pipi Jem yang dingin, menghangatkan kulit itu dengan napasnya. Secara perlahan, ia merasakan Jem bergerak ke arahnya, seakan-akan kehadirannya membangunkan Jem.

Mata Jem membuka dan memandangi matanya. Mata itu biru, sangat biru, warna biru langit bertemu dengan laut.

“Tessa?” kata Will, dan Tessa menyadari yang ia peluk adalah Will, Will yang sekarat, Will mengembuskan napas terakhir—dan ada darah di kemejanya, tepat di atas jantung, noda merah yang melebar—

Tessa langsung duduk, terengah-engah. Sesaat ia memandang berkeliling, bingung dan lupa. Kamar sempit yang gelap, selimut berjamur yang menyelubunginya, pakaiannya sendiri yang lembap dan tubuh memar-memar, terasa asing baginya. Kemudian ingatan kembali bagaikan air bah, bersama gelombang rasa mual.

Ia sangat kehilangan Institut, kerinduan itu belum pernah ia rasakan terhadap rumahnya di New York. Ia merindukan suara Charlotte yang memerintah tapi penuh kasih sayang, sentuhan memahami Sophie, Henry yang tergagap-gagap, dan tentu saja—ia tidak dapat mencegahnya—ia merindukan Jem dan Will. Ia sangat mengkhawatirkan Jem, kesehatannya, tapi ia juga mengkhawatirkan Will. Pertempuran di halaman itu berdarah dan kejam. Siapa saja bisa terluka atau terbunuh. Itukah arti mimpinya, Jem berubah menjadi Will? Apakah Jem sakit, apakah nyawa Will terancam? Jangan mereka, ia berdoa di dalam hati. Kumohon, biarkan aku mati sebelum mara bahaya merundung mereka.

Sebuah suara mengeluarkannya dari lamunan—suara menyeret yang mengakibatkan gigil hebat menjalari tulang punggungnya. Ia membeku. Tentunya itu hanya gesekan dahan di jendela. Tapi, tidak—suara itu terdengar lagi. Suara gesekan, seretan.

Tessa langsung berdiri, selimut masih menyelubunginya. Teror menguasai tubuhnya bagaikan makhluk hidup. Semua cerita yang pernah didengarnya tentang monster di hutan gelap tampak berebut

untuk mendapatkan tempat di dalam benaknya. Ia memejamkan mata, menghela napas panjang, dan melihat beberapa automaton di tangga depan Institut, bayangan mereka panjang dan menyimpang, seperti manusia yang bentuknya ditarik-tarik.

Ia menarik selimut semakin erat lagi, jari-jarinya menggenggam kain. Automaton itu *mendatanginya* di tangga Institut. Tapi mereka tidak cerdas—bisa mengikuti perintah sederhana, mengenali manusia tertentu. Akan tetapi, mereka tidak bisa berpikir. Mereka mesin, dan mesin bisa ditipu.

Selimut itu kain perca, jenis yang dijahit oleh perempuan, perempuan yang tinggal di rumah ini. Tessa menarik napas dan *menggapai*—menggapai ke dalam selimut, mencari secercah kepemilikan, ciri khas entah roh mana yang telah membuat dan memilikinya. Rasanya seperti mencelupkan tangan ke dalam air gelap dan meraba-raba sebuah benda. Setelah rasanya mencari selama bertahun-tahun, ia menemukannya—kelip cahaya di kegelapan, jiwa yang solid.

Ia berkonsentrasi ke sana, menyelubungkannya ke tubuh bagaikan selimut yang ia pegang. Perubahannya lebih mudah sekarang, tidak terlalu menyakitkan. Ia melihat jari-jarinya melengkung dan berubah, menjadi tangan rematik kaku wanita tua. Bintik-bintik hitam timbul dari kulitnya, punggungnya membungkuk, dan gaunnya mulai menggantung dari tubuhnya yang layu. Ketika rambutnya tergerai menutupi mata, warnanya putih.

Suara gesekan terdengar lagi. Ada suara di belakang benak Tessa, suara bersungut-sungut wanita tua yang ingin tahu siapa yang masuk ke rumahnya. Tessa tertatih-tatih ke pintu, napasnya pendek-pendek, jantungnya berdegup kencang di dada, dan masuk ke ruang utama rumah.

Sesaat ia tidak melihat apa-apa. Matanya kabur, pandangannya buram; sosok-sosok tampak samar dan jauh. Kemudian ada sesuatu yang menjulang di samping perapian, dan Tessa menelan jeritan.

Automaton. Makhluk ini dibuat hampir menyerupai manusia. Badannya tebal, memakai baju setelan kelabu gelap, tapi lengan yang menjulur dari balik manset sekurus tongkat, berakhir dengan tangan-tangan mirip spatula, dan kepala yang menjulang di atas kerah licin dan berbentuk telur. Dua mata menonjol tertanam di kepala, tapi mesin itu tidak punya apa-apa lagi di wajah.

“Siapa kau?” Tessa menuntut dengan suara wanita tua, sambil mengacungkan garu tajam yang ia bawa. “Sedang apa kau di rumahku, Makhluk?”

Benda itu membuat suara berdesing dan berdetak, kentara sekali kebingungan. Sesaat kemudian pintu depan terbuka dan Mrs. Black meluncur masuk. Ia terbungkus mantel hitam, wajah pucatnya berpendar di bawah tudung. “Ada apa?” tanyanya. “Apa kau menemukan—” Ia berhenti, menatap Tessa.

“Ada apa ini?” tanya Tessa, suara yang keluar melengking seperti suara wanita tua. “Aku yang harus menanyakan itu—menyusup ke dalam rumah orang baik-baik—” Ia mengerjap, seakan-akan untuk menegaskan bahwa dirinya tidak bisa melihat dengan baik. “Keluar dari sini, dan bawa temanmu”—ia menyurukkan benda yang dipegangnya (*Tongkat untuk menusuk katak*, kata suara wanita tua di benaknya; *kau menggunakannya untuk membersihkan kuku kuda, dasar gadis bodoh*)—“bersamamu. Tidak ada yang bisa dicuri di sini.”

Sesaat ia pikir itu berhasil. Wajah Mrs. Black tanpa ekspresi. Ia maju selangkah. “Apa kau melihat seorang gadis di sekitar sini?” tanyanya. “Berpakaian sangat bagus, rambut cokelat, mata kelabu.

Ia tersesat. Orangtuanya sedang mencarinya dan menawarkan imbalan besar.”

“Cerita payah, mencari gadis tersesat.” Tessa terdengar semasam mungkin; tidak sulit. Ia punya firasat wanita tua yang wajahnya ia pakai secara alami berperangai masam. “Keluar, kataku!”

Automaton itu berdesing. Bibir Mrs. Black tiba-tiba mengatup, seakan-akan menahan tawa. “Begini,” katanya. “Bolehkah aku mengatakan kalung yang kau pakai itu bagus sekali, Nek?”

Tangan Tessa melesat ke dada, tapi sudah terlambat. Malaikat *clockwork* ada di sana, tampak jelas, berdetak pelan. “Bawa dia,” kata Mrs. Black dengan suara bosan, automaton itu menerjang maju, meraih Tessa. Ia menjatuhkan selimut, mengacungkan tongkat penusuk katak. Ia berhasil menorehkan sobekan panjang di bagian depan badan automaton saat benda itu meraihnya dan menepis tangannya. Tongkat itu berkelontang ke lantai, dan Tessa menjerit kesakitan tepat pada saat pintu depan membuka dan automaton membanjiri ruangan, tangan-tangan mereka terulur ke arahnya, tangan mekanik mereka memegangnya. Karena tahu ia kalah, tahu bahwa itu tidak ada gunanya, akhirnya ia membiarkan dirinya menjerit.



Sinar matahari di wajah membangunkan Will. Dia mengerjap, membuka mata dengan perlahan.

Langit biru.

Dia berguling dan meregang dengan kaku ke posisi duduk. Dia berada di atas bukit hijau, tak terlihat dari jalan Shrewsbury-Welshpool. Tidak ada apa-apa di sekelilingnya selain beberapa

rumah pertanian yang tersebar di kejauhan; dia hanya melewati beberapa dusun kecil dalam perjalanan tengah malamnya yang cepat, berangkat dari Green Man, berkuda sampai tergelincir dari punggung Balios akibat kelelahan dan jatuh ke tanah dengan kekuatan yang mengguncangkan tulang. Dengan berjalan sambil merangkak, dia membiarkan kudanya yang kelelahan mendorongnya dengan hidung dari jalan ke dalam cekungan di tanah, tempat dia meringkuk dan tertidur, tanpa menghiraukan tetesan air hujan dingin yang masih turun.

Di antara saat itu dengan sekarang, matahari telah terbit, mengeringkan pakaian dan rambutnya, walaupun dia masih kotor, kemejanya berlumuran lumpur dan darah kering. Dia berdiri, sekujur tubuhnya nyeri. Dia tidak menyempatkan diri menggambar rune penyembuh semalam. Dia masuk ke penginapan—dengan mencecerkan air hujan dan lumpur—hanya untuk mengambil barang-barang, sebelum kembali ke istal untuk melepaskan Balios dan berangkat menembus malam. Luka-luka yang dia peroleh dari pertarungan melawan kawanan Woolsey masih sakit, begitu juga dengan memar-memar akibat jatuh dari kuda. Dia berjalan terpincang-pincang ke tempat Balios merumput di dekat bayangan pohon ek besar. Setelah mengaduk-aduk isi tas pelana dia mengeluarkan stela dan segenggam buah kering. Dia menggunakan tangan yang satu untuk menggambar rune penyembuh dan pereda rasa sakit sambil sekali-sekali menggigit buah di tangan satunya.

Berbagai peristiwa tadi malam terasa bagaikan ribuan kilometer jauhnya. Dia ingat bertarung melawan sekawanan manusia serigala, mematahkan tulang-tulang dan merasakan darahnya sendiri, lumpur, dan hujan. Dia teringat sakit akibat berpisah dari Jem,

walaupun sudah tidak bisa merasakannya lagi. Sebagai pengganti rasa sakit itu, dia merasa hampa. Seakan-akan ada tangan besar merogoh dan memotong semua yang membuatnya manusia dari dalam, meninggalkan cangkang untuknya.

Setelah selesai sarapan, dia mengembalikan stela ke dalam tas pelana, melepaskan kemeja yang sudah rusak, dan bertukar dengan pakaian bersih. Sambil bertukar pakaian, mau tidak mau dia menunduk melihat rune *parabatai* di dada.

Gambar itu tidak hitam, melainkan putih keperakan, seperti bekas luka lama. Will bisa mendengarkan suara Jem di kepala, tenang, serius dan tidak asing: *“Maka terjadilah... jiwa Jonathan terjalin dengan jiwa David, dan Jonathan mencintainya seperti jiwanya sendiri.... Kemudian, Jonathan dan David membuat perjanjian karena David mencintainya seperti jiwanya sendiri.” Mereka dua kesatria, dan jiwa mereka saling dijalin oleh Surga, dan dari situlah Jonathan Shadowhunter mengambil gagasan tentang parabatai, dan menuliskan upacaranya ke dalam Hukum.*

Selama bertahun-tahun, Will hanya memiliki Tanda ini dan kehadiran Jem dalam hidupnya yang membuatnya yakin bahwa dirinya dicintai oleh orang lain. Semua yang perlu dia ketahui untuk menyadari dirinya nyata dan ada. Dirabakannya jari-jari ke tepi rune *parabatai* yang pudar itu. Tadinya dia menyangka akan membencinya, benci melihatnya diterangi sinar matahari, tapi yang membuatnya heran ternyata dia tidak merasa begitu. Dia senang rune *parabatai* tidak menghilang dengan begitu saja dari kulitnya. Tanda yang melambangkan kehilangan tetaplah sebuah Tanda, sebuah pengingat. Kau tidak bisa kehilangan sesuatu yang tidak pernah kau miliki.

Dari tas pelana dia mengambil pisau pemberian Jem: pisau ramping dengan pegangan perak berukir. Di bawah bayangan

pohon ek, dia menoreh telapak tangan dan memerhatikan saat darah mengalir ke tanah, merembes ke bumi. Kemudian, dia berlutut dan menancapkan pisau ke tanah berdarah itu. Sambil berlutut, dia bimbang, satu tangan di gagang pisau.

“James Carstairs,” katanya, lalu menelan ludah. Selalu seperti ini; tatkala sedang sangat membutuhkan kata-kata, dia tidak dapat menemukannya. Kata-kata suci sumpah *parabatai* muncul di kepala: *Jangan minta aku untuk meninggalkan engkau, atau berhenti mengikuti engkau: karena ke mana pun engkau pergi, aku akan pergi. Keluargamu adalah keluargaku, dan Tuhanmu menjadi Tuhanku. Di mana pun kau mati, aku akan mati, dan di situlah aku akan dikubur. Sang Malaikat, wujudkanlah, dan terlebih, izinkan kematian saja yang memisahkan kau dan aku.*

Tapi tidak. Itu diucapkan ketika mereka disatukan, bukan ketika dipisahkan. David dan Jonathan juga dipisahkan, oleh kematian. Dipisahkan tapi tidak terpisah.

“Sudah kubilang, Jem, bahwa kau tidak akan meninggalkanku,” kata Will, tangannya yang berdarah memegang gagang belati. “Dan kau masih bersamaku. Saat aku bernapas, aku akan memikirkanmu, karena tanpamu aku sudah mati bertahun-tahun yang lalu. Ketika aku bangun dan saat aku tidur, tatkala aku mengangkat tangan untuk melindungi diri atau sewaktu aku berbaring untuk mati, kau akan bersamaku. Kau bilang kita dilahirkan dan dilahirkan kembali. Kubilang ada sungai yang memisahkan yang mati dan yang hidup. Yang kutahu adalah jika aku dilahirkan lagi, akan kutemui kau di kehidupan lain, dan jika ada sungai, kau akan menungguku menghampirimu di tepinya, agar kita bisa menyeberanginya bersama-sama.” Will menghela napas dalam dan melepaskan pisau. Will menarik tangannya. Luka di

telapak tangan sudah menyembuh—berkat setengah lusin *iratze* di kulitnya. “Kau dengar itu, James Carstairs? Kita terikat, kau dan aku, walaupun dipisahkan kematian, selama entah berapa generasi yang akan datang. *Selamanya.*”

Dia bangkit dan menunduk memandangi pisau. Benda itu milik Jem, darah miliknya. Tempat di tanah ini akan menjadi milik mereka, entah dia bisa menemukannya lagi atau tidak, apakah dia berumur panjang untuk mencoba menemukannya.

Dia berbalik untuk berjalan ke arah Balios, ke arah Wales dan Tessa. Dia tidak menoleh ke belakang.

Kepada: Charlotte Branwell

Dari: Konsul Josiah Wayland

Melalui kurir.

Mrs. Branwell yang terhormat,

Tidak yakin apakah diriku memahami isi suratmu. Rasanya aku tak habis pikir wanita berakal sehat seperti dirimu bisa mengandalkan hanya kata-kata dari seorang anak yang terkenal ceroboh dan tak bisa diandalkan seperti William Herondale sebagaimana yang telah terbukti selama ini. Aku sendiri tidak akan melakukannya. Seperti yang ditunjukkan oleh suratnya, Mr. Herondale telah melarikan diri untuk melakukan pengejaran liar tanpa sepengetahuannya. Dia mampu meraka-reka untuk membantu tujuannya. Aku tidak akan mengirimkan kekuatan besar Pemburu Bayanganku.

hanya berdasarkan tingkah dan kata-kata tidak jelas seorang anak.

Kentikan seruanmu untuk menyerang Cadeir Idris. Usahakan untuk mengingat bahwa akulah Konsul. Aku yang memerintahkan pasukan Pemburu Bayangan, Nyonya, bukan engkau. Lebih baik pusatkan saja perhatianmu untuk mengawasi para Pemburu Bayanganmu.

Salam.

Josiah Wayland, Konsul

“Ada orang yang ingin bertemu denganmu, Mrs. Branwell.”

Charlotte mendongak dengan letih dan melihat Sophie berdiri di ambang pintu. Ia tampak lelah, sama seperti mereka semua; di bawah mata ada sisa-sisa tangis yang tak bisa disangkal lagi. Charlotte mengenal tanda-tandanya—ia melihatnya di cermin pagi itu.

Ia duduk di belakang meja di ruang tamu, sambil memandangi surat yang dipegangnya. Ia tidak mengharapkan Konsul Wayland senang menerima beritanya, tapi tak menyangka penolakan mentah-mentah seperti ini. *Aku yang memerintahkan pasukan Pemburu Bayangan, Nyonya, bukan engkau. Lebih baik pusatkan saja perhatianmu untuk mengawasi para Pemburu Bayanganmu.*

Mengawasi mereka. Ia mendidih. Seakan-akan mereka anak-anak dan ia tak lebih daripada guru atau pengasuh mereka, menggiring mereka di depan Konsul setelah mereka dimandikan dan didandani, dan menyembunyikan mereka di ruang bermain di lain waktu agar laki-laki itu tidak terganggu. Mereka *Pemburu*

Bayangan, begitu pula dirinya. Dan jika menganggap Will tidak bisa diandalkan, Konsul bodoh. Dia sudah tahu tentang kutukan itu; Charlotte sendiri yang menceritakannya. Kegilaan Will selalu mirip kegilaan Hamlet, separuh akting dan separuh liar, dan semuanya menuju titik tertentu.

Api meretih di jeruji; di luar, hujan mereda, melukis kaca jendela dengan garis-garis perak. Pagi itu, ia melewati kamar Jem, pintunya terbuka, seprai sudah dilepaskan dari tempat tidur, benda-benda milik Jem disimpan. Itu bisa menjadi kamar siapa saja. Bertahun-tahun bukti keberadaan Jem bersama mereka, hilang dengan satu lambaian tangan. Ia bersandar ke dinding koridor, butiran keringat bermunculan di alis, matanya panas. *Raziel, apakah aku melakukan hal yang benar?*

Diusapkannya tangan ke mata. “Sekarang, pada saat seperti ini? Bukan Konsul Wayland, tentunya?”

“Bukan Ma’am.” Sophie menggeleng. “Melainkan Aloysius Starkweather. Katanya sangat mendesak.”

“*Aloysius Starkweather?*” Charlotte mendesah. Terkadang hari-hari bisa berisi horor yang datang bertubi-tubi. “Nah, persilakan masuk kalau begitu.”

Ia melipat surat yang ditulisnya sebagai jawaban surat Konsul, dan baru saja membubuhkan segel ketika Sophie kembali dan mengantarkan Aloysius Starkweather ke dalam ruangan, sebelum undur diri. Charlotte tidak bangkit dari balik meja. Starkweather tampak seperti ketika terakhir kalinya ia melihat laki-laki itu. Dia tampak mengeras seperti kapur, seakan-akan meskipun tidak bisa menjadi lebih muda dia juga tidak bisa jadi semakin tua. Wajahnya berupa peta garis-garis kerutan, dibingkai oleh janggut putih dan rambut putih. Pakaianya kering; Sophie pasti menggantungkan

mantelnya di bawah. Setelan yang dipakainya sudah ketinggalan zaman sedikitnya sepuluh tahun, dan samar-samar menebarkan bau kamper yang sudah lama.

“Silakan duduk, Mr. Starkweather,” kata Charlotte sesopan mungkin kepada seseorang yang ia tahu tidak menyukainya, dan membenci ayahnya.

Tapi lelaki itu tidak duduk. Tangannya terlipat di punggung, dan sambil berputar, mengamati ruangan di sekelilingnya, dengan terkejut Charlotte melihat ada darah melumuri salah satu manset jaketnya.

“Mr. Starkweather,” katanya, dan sekarang ia bangkit. “Apa kau terluka? Apa aku harus memanggil para Saudara?”

“Terluka?” katanya dengan suara parau. “Mengapa aku terluka?”

“Lengan bajumu.” Charlotte menunjuk.

Starkweather merentangkan lengan dan memandangnya sebelum mendengus tertawa. “Bukan darahku,” katanya. “Tadi aku bertarung. Dia keberatan...”

“Keberatan terhadap apa?”

“Terhadap aku yang memotong semua jarinya kemudian menyembelih lehernya,” kata Starkweather, membalas tatapan Charlotte. Matanya berwarna kelabu kehitaman, warna batu.

“Aloysius.” Charlotte lupa bersikap sopan. “Piagam melarang serangan tanpa provokasi terhadap Penghuni Dunia Bawah.”

“Tanpa ada provokasi? Menurutku ini provokasi. Kaumnya membunuh cucuku. Putriku hampir tewas karena sedih. Keluarga Starkweather hancur—”

“Aloysius!” Sekarang Charlotte benar-benar khawatir. “Keluargamu tidak hancur. Masih ada keluarga Starkweather di

Idris. Aku tidak mengatakan itu untuk merendahkan kesedihanmu, karena kita selalu dirundung kehilangan.” *Jem*, pikirnya, tanpa diminta, dan kepedihan dari memikirkan itu mendorongnya kembali ke kursi. Diletakkannya siku di meja, wajah di tangan. “Aku tidak tahu mengapa kau datang untuk menceritakan ini sekarang,” gumamnya. “Tidakkah kau lihat rune di pintu Institut? Kami sedang sangat berdukacita—”

“Aku datang untuk bicara denganmu karena ini penting!” Aloysius meledak. “Ini berhubungan dengan Mortmain, dan Tessa Gray.”

Charlotte menurunkan tangan. “Apa yang kau ketahui tentang Tessa Gray?”

Aloysius sudah berbalik. Dia berdiri menghadap perapian, bayangannya yang panjang terhampar di karpet Persia di lantai. “Aku tidak terlalu mengagungkan Piagam,” katanya. “Kau tahu itu; kau pernah duduk di Dewan bersamaku. Aku dibesarkan dengan percaya bahwa semua yang disentuh iblis itu busuk dan tercela. Bahwa Pemburu Bayangan terlahir memiliki hak untuk membunuh makhluk-makhluk itu dan mengambil yang mereka miliki sebagai rampasan dan pajangan. Aku bertanggung jawab atas ruangan rampasan Institut di York, dan aku terus mengisinya sampai hari ketika Hukum baru berlaku.” Dia mencibir.

“Biar kutebak,” kata Charlotte. “Kau tidak berhenti sampai di sana.”

“Tentu saja tidak,” kata lelaki tua itu. “Apalah arti hukum manusia dibandingkan dengan Hukum Malaikat? Aku mengetahui cara yang benar untuk melakukan segala sesuatunya. Aku tetap merendah, tapi tidak berhenti mengambil rampasan, atau menghancurkan Penghuni Dunia Bawah yang bertemu denganku. Salah satunya yaitu John Shade.”

“Ayah Mortmain.”

“*Warlock* tidak bisa punya anak,” tukas Starkweather. “Hanya bocah manusia yang mereka temukan dan latih. Shade mengajarnya cara bermain-main yang terkutuk. Merebut kepercayaanya.”

“Mustahil pasangan Shade menculik Mortmain dari orangtuanya,” kata Charlotte. “Dia mungkin anak yang akan mati di sebuah gudang kalau tidak dipungut.”

“Tidak alami. *Warlock* seharusnya tidak mau membesarkan anak-anak manusia.” Aloysius menatap tajam bara merah di perapian. “Itulah sebabnya mengapa kami merazia rumah Shade. Kami membunuhnya dan istrinya. Anak itu lolos. *Pangeran clockwork* Shade.” Dia mendengus. “Kami mengambil beberapa barangnya ke Institut, tapi tak satu pun dari kami yang bisa memahaminya. Hanya itu kejadiannya—razia rutin. Semuanya sesuai dengan rencana. Sampai cucuku lahir. Adele.”

“Aku tahu ia meninggal pada upacara rune pertamanya,” kata Charlotte, tanpa sadar tangannya memegang perut. “Aku turut prihatin. Sungguh menyedihkan punya anak yang sakit-sakitan—”

“Ia tidak terlahir sebagai anak yang sakit-sakitan!” bentak lelaki itu. “Ia bayi yang sehat. Cantik, dengan mata putraku. Semua orang menyayangnya, sampai pada suatu pagi menantuku membangunkan kami dengan jeritan. Ia bersikeras anak yang ada di buaian bukan putrinya, walaupun keduanya sama persis. Ia bersumpah mengenal anak sendiri dan anak itu bukan anaknya. Kami pikir ia sudah gila. Bahkan ketika mata bayi berubah dari biru menjadi kelabu—yah, itu sering terjadi pada bayi. Saat kami mencoba memberikan Tanda pertama barulah aku sadar menantuku benar. Adele—rasa sakit itu menyiksanya. Ia menjerit dan menjerit

dan menggeliat-geliat. Kulit tempat stela menyentuhnya terbakar. Saudara Hening berusaha menolongnya, tapi keesokan paginya ia meninggal.”

Aloysius berhenti dan diam untuk waktu yang lama, memandangi perapian, seakan-akan terpesona.

“Menantuku hampir gila. Ia tidak tahan tinggal di Institut. Aku bertahan. Aku tahu ia benar—Adele *bukan* cucuku. Aku mendengar desas-desus kaum peri dan Penghuni Dunia Bawah lain yang membuat mereka sudah membalas dendam kepada keluarga Starkweather, telah menculik salah satu anak mereka dan menggantinya dengan manusia sakit-sakitan. Tak satu pun dari penyelidikanku yang menghasilkan sesuatu yang konkret, tapi aku bertekad untuk mencari tahu ke mana perginya cucuku.” Dia bersandar ke rak di atas perapian. “Aku sudah hampir menyerah ketika Tessa Gray datang ke Institutku ditemani dua Pemburu Bayanganmu. Ia bisa jadi hantu menantuku, mereka berdua mirip sekali. Tapi kelihatannya ia tidak punya darah Pemburu Bayangan. Itu misteri, tapi aku mengejar misteri itu.

“Peri yang kuinterogasi memberikan potongan teka-teki terakhir. Ketika masih bayi, cucuku ditukar dengan anak manusia hasil penculikan, makhluk sakit-sakitan yang meninggal ketika Tanda diberikan, karena ia bukan Nephilim.” Kini suaranya jadi parau, bagaikan retakan di batu. “Cucuku ditinggalkan di sebuah keluarga Fana untuk mereka besarkan, Elizabeth yang sakit-sakitan—dipilih karena kemiripannya dengan Adele—digantikan dengan anak perempuan kami yang sehat. Itulah pembalasan Istana kepadaku. Mereka percaya aku membunuh anak mereka, jadi mereka membunuh anakku.” Matanya dingin saat menatap Charlotte. “Adele—Elizabeth—tumbuh menjadi remaja di keluarga

Fana itu tanpa mengetahui siapa dirinya. Kemudian ia menikah. Laki-laki Fana. Namanya Richard. Richard Gray.”

“Cucumu,” kata Charlotte dengan perlahan, “ibu Tessa? Elizabeth Gray? Ibu Tessa Pemburu Bayangan?”

“Ya.”

“Ini kejahatan, Aloysius. Seharusnya kau melaporkannya kepada Dewan—”

“Mereka tidak peduli kepada Tessa Gray,” kata Starkweather dengan kasar. “Tapi kau peduli. Kau akan mendengarkan ceritaku karenanya, dan kau mungkin membantuku karena itu.”

“Mungkin,” kata Charlotte, “kalau itu tindakan yang benar. Aku belum paham bagaimana Mortmain muncul dalam kisah ini.”

Aloysius bergerak dengan gelisah. “Mortmain mengetahui apa yang terjadi dan bertekad untuk memanfaatkan Elizabeth Gray, Pemburu Bayangan yang tidak tahu bahwa dirinya Pemburu Bayangan. Aku percaya Mortmain membujuk Richard Gray untuk menjadi pekerjanya agar bisa mengakses Elizabeth. Aku percaya dia melepaskan iblis Eidolon kepadanya—cucuku—dengan wujud suaminya, dan laki-laki itu melakukannya untuk mendapatkan Tessa. Selalu Tessa tujuannya. Anak Pemburu Bayangan dengan iblis.”

“Tapi keturunan iblis dan Pemburu Bayangan lahir meninggal,” kata Charlotte secara otomatis.

“Bahkan jika Pemburu Bayangan tidak tahu bahwa dirinya Pemburu Bayangan?” kata Starkweather. “Bahkan ketika mereka tidak mendapatkan rune?”

“Aku...” Charlotte menutup mulut. Ia tidak tahu apa jawabannya; karena sepengetahuannya, situasi ini belum pernah

terjadi. Pemburu Bayangan diberi tanda saat masih kanak-kanak, laki-laki dan perempuan, semuanya.

Tapi Elizabeth Gray belum.

“Aku tahu gadis ini Pengubah Wujud,” kata Starkweather. “Tapi aku tidak percaya karena itulah Mortmain menginginkannya. Ada hal lain yang dia ingin Tessa lakukan. Sesuatu yang hanya bisa dilakukan Tessa. Ialah kuncinya.”

“Kunci terhadap apa?”

“Itu kata-kata terakhir yang si peri ucapkan kepadaku sore ini.” Starkweather melirik darah di lengan bajunya. “Katanya, ‘Ia merupakan pembalasan dendam kami atas semua kematian sia-sia akibat perbuatan kalian. Ia akan menjadi kehancuran kaum Nephilim, dan London akan terbakar, dan ketika Magister menjadi pemimpin semuanya, kalian akan menjadi tak lebih daripada ternak di kandang baginya.’ Bahkan jika Konsul tidak ingin mengejar Tessa untuk menyelamatkannya, mereka harus mengejanya untuk mencegah itu semua terjadi.”

“Kalau mereka percaya,” kata Charlotte.

“Kalau kau yang menyampaikannya, mereka harus percaya,” kata Starkweather. “Kalau kabar itu berasal dariku, mereka akan menertawakan aku sebagai orang tua gila, seperti yang selama bertahun-tahun ini mereka lakukan.”

“Oh, Aloysius. Kau terlalu tinggi memperhitungkan kepercayaan Konsul terhadap diriku. Ia akan mengatakan aku perempuan bodoh yang lekas percaya. Dia akan mengatakan peri itu berdusta kepadamu—yah, mereka tidak bisa berbohong, tapi memelintirkan kebenaran, atau mengulangi kebenaran sebagaimana mereka memercayainya.”

Lelaki tua itu berpaling, mulutnya bergerak-gerak. “Tessa Gray merupakan kunci bagi rencana Mortmain,” katanya. “Aku tidak tahu bagaimana, tapi ia kuncinya. Aku datang kepadamu karena aku tidak bisa mempercayakan Tessa kepada Dewan. Ia separuh iblis. Aku ingat apa yang telah kulakukan di masa lalu terhadap makhluk-makhluk yang separuh iblis atau supernatural.”

“Tessa bukan makhluk,” kata Charlotte. “Ia seorang gadis, dan telah diculik dan mungkin ketakutan. Tidakkah kau pikir kalau aku bisa memikirkan cara untuk menyelamatkannya, aku sudah melakukannya?”

“Aku membuat kesalahan,” kata Aloysius. “Aku ingin memperbaikinya. Darahku mengalir di pembuluh darah gadis ini, walaupun darah iblis. Ia cicitku.” Dia mengangkat dagu, mata pucatnya berkaca-kaca, berwarna merah. “Aku hanya meminta satu hal darimu, Charlotte. Setelah menemukan Tessa Gray, dan kau akan menemukannya, katakan kepadanya ia boleh memakai nama Starkweather.”



Jangan membuatku menyesal telah memercayaimu, Gabriel Lightwood.

Gabriel duduk di di depan meja di kamarnya, kertas surat terbentang di hadapan, pena di tangan. Lampu-lampu ruangan tidak dinyalakan, dan bayang-bayang di sudut ruangan gelap, dan panjang di lantai.

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Gabriel Lightwood

Konsul Yang Terhormat,

Akhirnya saya menulis surat kepada Anda hari ini untuk menyampaikan berita yang Anda inginkan. Saya menyangka berita itu datang dari Idris, tapi kebetulan sumbernya jauh lebih dekat. Hari ini Aloysius Starkweather, Kepala Institut York, datang untuk menemui Mrs. Branwell.

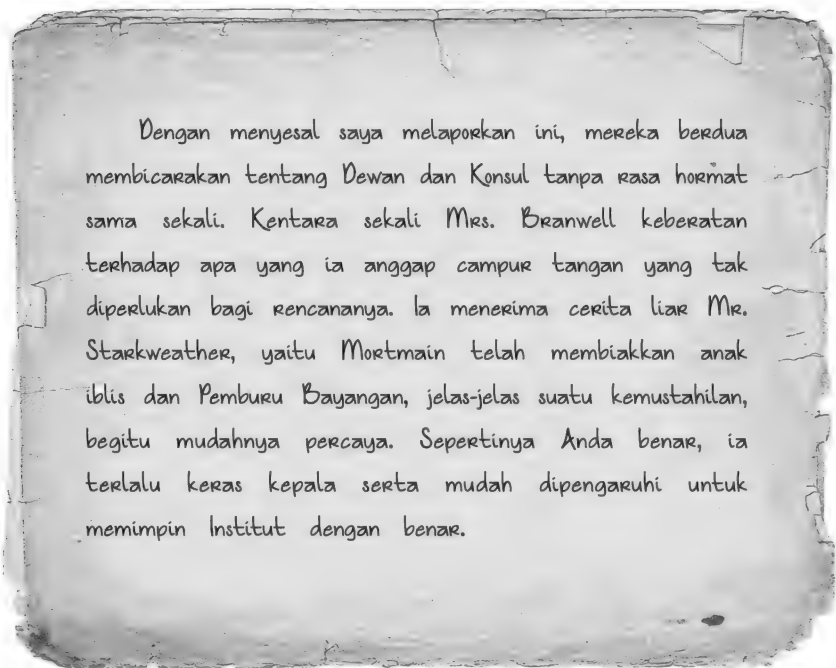
Diletakkannya pena dan menarik napas dalam. Dia mendengar bel Institut berdering tadi, menyaksikan dari tangga sementara Sophie mempersilakan Starkweather masuk dan ke dalam ruang tamu. Cukup mudah menempatkan diri di pintu dan mendengarkan semua yang diperbincangkan di dalam ruangan.

Lagi pula, Charlotte tidak menyangka akan dimata-matai.

Dia orang tua yang sudah gila karena berduka, dan oleh karena itu sengaja mengarang cerita rumit sebagai pembenaran bagi kehilangan besarnya. Dia benar-benar perlu dikasihani, tapi tidak dianggap serius, pun tidak seharusnya kebijakan Dewan diambil berdasarkan kata-kata orang yang tidak dapat dipercaya atau gila.

Lantai kayu berderit; Gabriel tersentak. Jantungnya berdegup kencang. Kalau itu Gideon—Gideon akan ketakutan kalau mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Mereka semua akan merasa ngeri. Dia memikirkan air muka terkianati yang akan terpampang di wajah Charlotte yang mungil jika ia tahu. Amarah Henry yang kebingungan. Terutama dia membayangkan sepasang mata biru di wajah berbentuk jantung hati, memandangnya dengan kecewa. *Mungkin aku percaya kepadamu, Gabriel Lightwood.*

Ketika kembali meletakkan pena ke surat, dia melakukannya dengan kuat sampai-sampai penanya hampir membuat kertas sobek.



Dengan menyesal saya melaporkan ini, mereka berdua membicarakan tentang Dewan dan Konsul tanpa rasa hormat sama sekali. Kentara sekali Mrs. Branwell keberatan terhadap apa yang ia anggap campur tangan yang tak diperlukan bagi rencananya. Ia menerima cerita liar Mr. Starkweather, yaitu Mortmain telah membiakkan anak iblis dan Pemburu Bayangan, jelas-jelas suatu kemustahilan, begitu mudahnya percaya. Sepertinya Anda benar, ia terlalu keras kepala serta mudah dipengaruhi untuk memimpin Institut dengan benar.

Gabriel menggigit bibir dan memaksa diri untuk tidak memikirkan Cecily; sebaliknya dia memikirkan rumah keluarga Lightwood, warisannya; nama baik keluarga Lightwood dikembalikan; keselamatan kakak dan adiknya. Dia tidak benar-benar mencelakakan Charlotte. Itu hanya perkara posisinya, bukan keselamatannya. Konsul tidak punya rencana jahat untuknya. Tentunya Charlotte akan lebih bahagia di Idris, atau di rumah pedalaman, memandang anak-anaknya berlarian di halaman berumput dan tidak terus-menerus mengkhawatirkan nasib seluruh Pemburu Bayangan.

Walaupun Mrs. Branwell mendesak Anda agar mengirimkan pasukan Pemburu Bayangan ke Cadaan Idris, siapa saja yang membuat pendapat dan histeria orang gila, landasan kebijakan mereka tidak bisa dipercayai.

Jika perlu, saya bersedia bersumpah demi Pedang Mortal bahwa semua ini benar.

Atas nama Raziel,
Gabriel Lightwood



16 Putri Clockwork

O Cinta! yang meratapi

Kelemahan semua yang ada di sini,

Mengapa memilihmu yang paling rapuh

Untuk menjadi buaian, rumahmu dan pengusung jenazah?

— Percy Bysshe Shelley, *Lines: When the Lamp Is Shattered*

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Charlotte Branwell

Yang terhormat Konsul Wayland,

Pada saat ini saya menerima kabar yang sangat penting, yang dengan segera saya sampaikan kepada Anda.

Seorang informan, yang namanya pada saat ini tidak bisa saya ungkapkan tapi yang bisa saya jamin dapat diandalkan,

telah menyampaikan detail yang mengatakan bahwa Miss

Gray bukan sekadar hasrat sesaat Mortmain, melainkan

kunci bagi tujuan utamanya: alat untuk menghancurkan kita semua.

Mortmain merancang alat kehancuran dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang pernah kita lihat, dan saya sangat khawatir kemampuan unik Miss Gray akan membantu tindakannya. Miss Gray tidak akan pernah berniat mencelakakan kita, tapi kita tidak tahu ancaman atau pelecehan macam apa yang akan Mortmain timpakan kepadanya. Ia harus diselamatkan secepatnya, untuk menyelamatkan kita dan menolongnya.

Sehubungan dengan informasi ini, sekali lagi saya mendesak Anda untuk mengumpulkan semua kekuatan yang ada dan berangkat ke Cadaan Idris.

Dengan hormat, dan dengan putus asa,
Charlotte Branwell

Tessa bangun dengan perlahan, seakan-akan kesadarannya berada di ujung koridor panjang yang gelap dan ia berjalan maju dengan kecepatan siput, tangannya terentang. Akhirnya ia mencapai tempat itu, dan membuka pintu lalu melihat—

Cahaya yang membutakan. Cahaya itu keemasan, tidak pucat seperti *witchlight*. Ia duduk dan melihat-lihat sekeliling.

Ia berada di tempat tidur kuningan sederhana, dengan pelapis kasur tebal terbuat dari bulu yang diamparkan di atas matras kedua, dan selimut berisi bulu angsa di atasnya. Ruangan tempatnya berada tampak seakan-akan rongga yang dibuat di dalam gua. Ada lemari berlaci tinggi, dan meja cuci muka dengan kendi biru di atasnya; ada lemari, pintunya terbuka cukup lebar sehingga Tessa

bisa melihat ada pakaian tergantung di dalamnya. Kamar itu tidak punya jendela, walaupun ada perapian dengan api menyala. Di kedua sisi perapian tergantung potret.

Ia meluncur turun dari tempat tidur dan tersentak saat kakinya yang tanpa alas bertemu dengan batu dingin. Tapi rasanya tidak senyeri dugaannya, mengingat keadaannya yang babak belur. Setelah menunduk, ia mendapat dua kejutan: pertama hanya memakai jubah kamar sutra hitam yang terlalu besar. Yang kedua yaitu luka-luka dan memarnya sebagian besar tampak sudah menghilang. Ia masih merasa agak pegal, tapi kulitnya, pucat dibandingkan dengan sutra hitam, tidak tercela. Setelah disentuh, rambutnya terasa bersih dan tergerai di pundak, tidak lagi berlumuran lumpur dan darah.

Hal itu menyisakan pertanyaan tentang siapa yang telah membersihkannya, menyembuhkannya, dan membaringkannya di tempat tidur ini. Tessa tidak ingat apa-apa selain meronta-ronta melawan automaton di rumah pertanian kecil sementara Mrs. Black tertawa. Akhirnya, salah satu dari mereka membekapnya sampai pingsan dan kegelapan pun menyelimuti. Akan tetapi, gagasan Mrs. Black membuka pakaian dan memandikannya mengerikan, walaupun mungkin tidak semengerikan gagasan Mortmain yang melakukannya.

Sebagian besar perabot di dalam ruangan itu dikelompokkan di satu sisi gua. Sisi lainnya tidak berperabot, walaupun ia bisa melihat persegi hitam sebuah pintu di dinding seberang. Setelah sekilas memandang berkeliling ia berjalan ke arah sana—

Hanya untuk terantuk secara mendadak saat baru separuh melintasi ruangan. Ia terhuyung-huyung mundur, sambil meraup jubah kamar agar lebih erat ke tubuhnya, keningnya sakit di tempatnya membentur *sesuatu*. Dengan hati-hati, ia mengulurkan tangan, meraba udara di depannya.

Dan ia merasakan kekerasan padat di hadapannya, seakan-akan ada kaca yang sangat jernih berdiri di antara dirinya dan sisi lain kamar itu. Diratakannya tangan di permukaan benda tersebut. Walaupun tak kasatmata, benda itu keras dan geming. Ia menggerakkan tangan ke atas, sambil bertanya-tanya seberapa tingginya—

“Aku tidak akan repot-repot,” kata suara dingin yang tidak asing lagi dari pintu. “Susunannya membentang ke seluruh gua, dari dinding ke dinding, dari langit-langit ke lantai. Kau sepenuhnya terperjara di baliknya.”

Tessa sudah meregangkan tubuh ke atas; mendengar itu, ia berdiri tegak dan mundur selangkah.

Mortmain.

Dia masih sama dengan seperti yang Tessa ingat. Laki-laki itu kurus, tidak tinggi, dengan wajah dimakan cuaca dan janggut yang dipangkas dengan rapi. Anehnya, biasa-biasa saja, kecuali matanya, sedingin dan sekelabu badai salju musim dingin. Dia memakai setelan sewarna merpati, tidak terlalu resmi, pakaian yang biasa dikenakan laki-laki terhormat untuk pergi ke kelab pada sore hari. Sepatunya dipoles sampai berkilap.

Tessa tidak mengatakan apa-apa, hanya menarik jubah kamar hitam lebih erat lagi ke tubuhnya. Baju itu lebar, dan menutupi seluruh tubuh, tapi tanpa pakaian dalam dan korset, stoking dan kerangka rok, ia merasa telanjang dan terpajang.

“Jangan buat dirimu panik,” Mortmain melanjutkan. “Kau tidak bisa mendekatiku menembus dinding, tapi aku juga tidak bisa mendekatimu. Tidak tanpa melumerkan mantranya, dan itu akan butuh waktu.” Dia berhenti sejenak. “Aku ingin kau merasa lebih aman.”

“Kalau kau ingin aku merasa lebih aman, kau akan meninggalkanku di Institut.” Nada suara Tessa dingin sampai ke tulang sumsum.

Mortmain tidak mengatakan apa-apa, hanya mengedikkan kepala dan menyipit kepadanya, seperti pelaut yang menyipit ke cakrawala. “Turut berduka cita atas kematian kakakmu. Aku tidak pernah menginginkan itu terjadi.”

Tessa merasakan bibirnya melengkung menjadi mengerikan. Sudah dua bulan sejak Nate meninggal di pelukannya, tapi ia belum melupakan, atau memaafkan. “Aku tidak ingin rasa ibamu. Atau doamu. Kau membuatnya menjadi alatmu, dan dia meninggal. Itu salahmu, sama saja seperti menembaknya di jalanan.”

“Kurasa tidak ada gunanya mengingatkan dialah yang mendatangkiku.”

“Dia masih *kecil*,” tukas Tessa. Ia ingin berlutut, ingin memukul-mukul penghalang tak kasatmata dengan tinju, tapi ia menjaga agar tubuhnya tetap tegak dan dingin. “Dia belum berumur dua puluh tahun.”

Mortmain membenamkan tangan ke saku. “Apa kau tahu seperti apa perasaanku, saat masih anak-anak?” tanyanya, dengan nada sekalem seperti duduk di samping Tessa di pesta makan malam dan berusaha membuat percakapan.

Tessa membayangkan wajah-wajah yang pernah dilihatnya di dalam benak Aloysius.

Pria itu tinggi, berbahu lebar—dan berkulit hijau seperti kadal. Rambutnya hitam. Anak yang digendong dengan tangannya, sebaliknya, kelihatan sama normalnya dengan anak manusia mana pun—kecil, berpipi gemuk, berkulit merah muda.

Tessa tahu nama pria itu, karena Starkweather tahu.

John Shade.

Shade mengangkat anak itu ke atas bahu sementara dari pintu rumah tumpahlah makhluk-makhluk logam aneh, seperti boneka anak-anak yang punya sendi, tetapi seukuran manusia, dan dengan kulit yang terbuat dari logam yang berkilap. Makhluk-makhluk itu tak punya wajah. Walaupun, anehnya, mereka mengenakan pakaian—beberapa boneka memakai baju coveralls khas petani Yorkshire, sementara boneka-boneka lain memakai gaun-gaun dari kain muslin polos. Para automaton berpegangan tangan dan mulai bergoyang seperti sedang membawakan tarian desa. Si anak tertawa dan bertepuk tangan.

“Lihatlah ini baik-baik, putraku,” kata si pria berkulit hijau, “karena suatu hari aku akan menguasai kerajaan clockwork dan makhluk-makhluk seperti ini, dan kau akan menjadi pangerannya.”

“Aku tahu orang tua angkatmu warlock,” kata Tessa. “Aku tahu mereka menyayangimu. Aku tahu ayahmu menciptakan makhluk clockwork yang sangat kau gemari itu.”

“Dan kau tahu apa yang menimpa mereka.”

—sebuah ruangan yang berantakan, roda penggerak dan roda sisir, juga roda gigi dan serpihan logam di mana-mana, cairan bocor sehitam darah, pria berkulit hijau dan wanita berambut biru tadi terbaring mati di antara reruntuhan—

Tessa berpaling.

“Biar kuceritakan kepadamu tentang masa kanak-kanakku,” ujar Mortmain. “Kau menyebut mereka orang tua angkat, tapi mereka sama seperti orang tua kandung mana pun. Mereka membesarkanku dengan kasih sayang, sama seperti orang tuamu.” Dia melambai ke arah perapian, dan Tessa menyadari dengan

terkejut bahwa potret yang menggantung di kedua sisinya adalah potret orang tuanya: ibunya yang berambut pirang, dan ayahnya yang berwajah serius dengan mata cokelat dan dasi miring. “Dan mereka dibunuh oleh Pemburu Bayangan. Ayahku ingin menciptakan automaton yang cantik ini, makhluk *clockwork*, begitu kalian menyebutnya. Dia memimpikan mereka akan menjadi mesin-mesin terbaik yang pernah diciptakan, dan mereka akan melindungi Penghuni Dunia Bawah dari Pemburu Bayangan yang secara rutin membunuh dan mencuri dari mereka. Kau sudah melihat rampasan di Institut-nya Starkweather.” Dia meludahkan kata-kata itu. “Kau melihat serpihan-serpihan orang tuaku. Dia menyimpan darah ibuku di dalam stoples.”

Juga ada sisa-sisa warlock. Tangan-tangan bercakar yang dijadikan mumi, seperti tangan Mrs. Black. Satu tengkorak yang kulitnya sudah dikelupas, dagingnya dibuang semua, kelihatan seperti manusia, kecuali gading yang menggantikan giginya. Botol-botol kecil berisi darah yang kelihatan sepekat lumpur.

Tessa menelan ludah. *Darah ibuku di dalam stoples.* Ia tidak bisa mengatakan bahwa dirinya tidak memahami kemarahan Mortmain. Akan tetapi—terbayang olehnya Jem, orang tuanya meregang nyawa di hadapannya, kehidupannya hancur, tapi dia tidak pernah membalas dendam. “Ya, memang mengerikan,” sahut Tessa. “Tapi itu tidak membenarkan hal-hal yang telah kau lakukan.”

Sesuatu yang dalam berkilat di mata lelaki itu: amarah, yang dengan cepat ditutupi. “Biar kuceritakan apa yang telah kulakukan,” katanya. “Aku telah menciptakan pasukan. Sebuah pasukan yang, setelah kepingan teka-teki terakhir ada, akan menjadi tak terkalahkan.”

“Dan kepingan terakhir teka-teki itu—”

“Kau,” kata Mortmain.

“Kau mengatakannya berulang kali, tapi menolak menjelaskannya,” tukas Tessa. “Kau memintaku bekerja sama tapi tidak menceritakan apa-apa. Kau memenjarakan aku di sini, Sir, tapi tidak bisa memaksaku berbicara denganmu, atau kalau aku memilih untuk tidak bersedia—”

“Kau separuh Pemburu Bayangan, separuh iblis,” kata Mortmain. “Itu hal pertama yang harus kau ketahui.”

Tessa, yang sudah separuh memunggungi Mortmain, membeku. “Mustahil. Keturunan Pemburu Bayangan dan iblis lahir meninggal.”

“Memang,” sahut Mortmain. “Benar. Darah Pemburu Bayangan, rune di tubuh Pemburu Bayangan, merupakan kematian bagi anak *warlock* di dalam kandungan. Tapi *ibumu belum diberi Tanda.*”

“Ibuku bukan Pemburu Bayangan!” Dengan liar Tessa melirik potret Elizabeth Gray di atas perapian. “Atau apa kau mau mengatakan ia berdusta kepada ayahku, berdusta kepada semua orang sepanjang hidupnya—”

“Ia tidak tahu,” Mortmain memotong. “Pemburu Bayangan tidak mengetahuinya. Tidak ada yang memberitahunya. Tahukah kau, ayahku yang membuatkan malaikat *clockwork* milikmu itu. Benda itu tadinya hadiah untuk ibuku. Di dalamnya ada roh malaikat, langka, sesuatu yang dia bawa-bawa sejak Perang Salib. Mekanismenya sendiri diselaraskan dengan kehidupan ibuku, sehingga setiap kali nyawanya terancam, malaikat akan melindunginya. Akan tetapi, ayahku tidak pernah sempat menyelesaikannya. Dia dibunuh lebih dahulu.” Mortmain mulai

mondar-mandir. “Bukan hanya orang tuaku yang dibunuh, tentu saja. Starkweather dan orang-orang sejenisnya dengan senang hati membantai Penghuni Dunia Bawah—mereka jadi kaya dari barang rampasan—dan menggunakan alasan sekecil apa pun untuk melakukan kekerasan terhadap mereka. Karena itulah dia dibenci oleh masyarakat Penghuni Dunia Bawah. Kaum peri di pedalamanlah yang membantuku melarikan diri ketika orang tuaku dibunuh, dan yang menyembunyikanku sampai Pemburu Bayangan berhenti mencariku.” Dia menghela napas dengan gemetar. “Bertahun-tahun kemudian, setelah mereka memutuskan untuk membalas dendam, aku membantu mereka. Institut dilindungi agar tidak dimasuki Penghuni Dunia Bawah tapi tidak untuk kaum Fana, dan tentu saja, tidak untuk automaton.”

Dia menyunggingkan senyuman mengerikan.

“Akulah, dengan bantuan salah satu penemuan ayahku, yang menyelip masuk ke Institut York dan menukar bayi di buaian di sana dengan keturunan Fana. Cucu Starkweather, Adele.”

“Adele,” bisik Tessa. “Aku melihat potretnya.” *Gadis kecil berambut panjang pirang dan berpakaian gaun anak-anak yang bergaya kuno, sebuah pita besar terpasang di puncak kepalanya yang mungil. Wajah gadis itu tampak tirus, pucat, dan sakit, tetapi matanya cerah.*

“Ia meninggal ketika rune pertama digambarkan,” kata Mortmain dengan puas. “Mati sambil menjerit, seperti begitu banyak Penghuni Dunia Bawah sebelumnya di tangan Pemburu Bayangan. Mereka membunuh orang yang telah mereka cintai. Pembalasan yang pantas.”

Tessa menatap laki-laki itu sambil merasa ngeri. Bagaimana orang bisa menganggap mati tersiksa itu ganjaran bagi anak yang

tidak bersalah? Ia membayangkan Jem lagi, tangannya yang lembut memegang biola.

“Elizabeth, ibumu, tumbuh dewasa tanpa mengetahui bahwa dirinya Pemburu Bayangan. Ia tidak diberi rune. Aku mengikuti kemajuannya, tentu saja, dan ketika ia menikahi Richard Gray, aku memastikan diriku mempekerjakan pria itu. Aku percaya tiadanya rune pada ibumu berarti ia bisa mengandung anak yang separuh iblis, separuh Pemburu Bayangan, dan untuk menguji teori itu kukirimkan iblis kepadanya dengan sosok ayahmu. Ibumu tidak pernah tahu bedanya.”

Untung perut Tessa kosong, kalau tidak ia bisa muntah. “Kau—melakukan *apa*—terhadap ibuku? Iblis? Aku separuh iblis?”

“Dia salah satu Iblis Kuat, kalau itu bisa membuatmu tenang. Sebagian besar dari mereka dulunya malaikat. Dia cukup baik untuk ukurannya.” Mortmain menyeringai. “Sebelum ibumu hamil, aku bekerja selama bertahun-tahun untuk menyelesaikan malaikat *clockwork* ayahku. Aku berhasil menyelesaikannya, dan setelah kau dikandung, menyelaraskannya dengan *kehidupanmu*. Penemuan terbesarku.”

“Tapi mengapa kau menginginkan ibuku memakainya?”

“Untuk menyelamatkanmu,” kata Mortmain. “Ibumu menyadari ada yang tidak beres saat ia hamil. Mengandung anak *warlock* tidak seperti mengandung anak manusia. Aku mendatangnya saat itu dan memberinya malaikat *clockwork*. Kubilang memakainya akan menyelamatkan nyawa anaknya. Ia percaya kepadaku. Aku tidak berdusta. Kau kekal, Nak, tapi tidak kebal. Kau bisa dibunuh. Malaikat itu selaras dengan kehidupanmu, *dirancang* untuk menyelamatkanmu jika nyawamu terancam. Benda

itu mungkin telah ratusan kali menyelamatkanmu sebelum kau dilahirkan, dan menyelamatkan nyawamu sejak kau dilahirkan. Ingat-ingat ketika kau begitu dekat dengan kematian. Ingatlah cara benda itu turun tangan.”

Tessa teringat—cara malaikat itu terbang saat automaton mencekiknya, menangkis pedang makhluk yang menyerangnya di dekat Ravenscar Manor, melindunginya dari terbanting sampai berkeping-keping di bebatuan pinggir sungai. “Tapi benda itu tidak menyelamatkan aku dari siksaan, atau terluka.”

“Tidak. Karena itu merupakan bagian dari kondisi manusia.”

“Begini juga kematian,” kata Tessa. “Aku bukan manusia, tapi kau membiarkan Saudari Kegelapan menyiksaku. Aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu karena itu. Walaupun kau meyakinkanku bahwa kematian Nate itu kesalahannya sendiri, bahwa Thomas layak mati, bahwa kebencianmu sudah sepentasnya, aku tidak pernah bisa memaafkanmu karena itu.”

Mortmain mengangkat kotak di kakinya dan membalikkannya. Terdengar bunyi berkelontang dan berbagai macam roda penggerak menggelinding dari situ—roda penggerak dan roda sisir, juga roda gigi, dan serpihan logam berlumuran cairan hitam, dan akhirnya, memantul di atas tumpukan sampah seperti bola karet anak-anak, sebuah kepala terpenggal.

Kepala Mrs. Black.

“Aku sudah menghancurkannya,” sahut Mortmain. “Untukmu. Aku ingin menunjukkan bahwa aku tulus, Miss Gray.”

“Tulus dalam apa?” Tessa menuntut. “Mengapa kau melakukan semua ini? *Mengapa kau menciptakan aku?*”

Bibir Mortmain berkedut samar; itu bukan senyuman, tidak juga. “Untuk dua tujuan. Yang pertama adalah agar kau bisa melahirkan anak-anak.”

“Tapi *warlock* tidak bisa...”

“Tidak,” kata Mortmain. “Tapi kau bukan *warlock* biasa. Di dalam dirimu darah iblis dan darah malaikat telah bertempur dalam peperangannya di Surga, dan kaum malaikat boleh jadi menang. Kau bukan Pemburu Bayangan, tapi kau juga bukan *warlock*. Kau entitas baru, sesuatu yang sama sekali berbeda. *Pemburu Bayangan*,” dia meludah. “Semua hibrida Pemburu Bayangan dan iblis mati, dan kaum Nephilim bangga karenanya, gembira karena darah mereka tidak akan pernah dicemari, garis keturunan mereka tidak akan tercemar oleh sihir. Tapi *kau*. Kau bisa sihir. Kau bisa punya anak seperti wanita lain. Belum, sampai beberapa tahun lagi, setelah mencapai usia matang. *Warlock* terhebat yang pernah ada telah meyakinkanku. Bersama-sama kami akan memulai ras baru, dengan keindahan Pemburu Bayangan dan tanpa tanda *warlock*. Itu akan menjadi ras yang menghancurkan kesombongan Pemburu Bayangan dengan menggantikan mereka di bumi.”

Kaki Tessa lunglai. Ia terpuruk ke lantai, jubah kamarnya menggunduk bagaikan kolam air hitam di sekelilingnya. “Kau—kau ingin menggunakanku untuk *membiakkan anak-anakmu*?”

Sekarang Mortmain tersenyum. “Aku bukan laki-laki tidak terhormat,” kilahnya. “Aku menawarkan pernikahan kepadamu. Aku selalu merencanakan itu.” Dia mengisyaratkan ke arah tumpukan menyedihkan logam dan daging yang tadinya Mrs. Black. “Kalau aku bisa mendapatkan partisipasi tulusmu, aku lebih menyukainya. Dan aku bisa berjanji akan mengurus semua musuhmu.”

Musuh-musuhku. Terbayang olehnya Nate, tangan kakaknya itu menggenggam tangannya saat dia meninggal, berlumuran darah, di pangkuannya. Ia membayangkan Jem lagi, cara dia tidak pernah melawan takdir melainkan menghadapinya dengan berani; ia membayangkan Charlotte, yang meratapi kematian Jessamine, walaupun Jessie telah mengkhianatinya; dan ia membayangkan Will, yang telah menghamparkan hati untuk diinjak olehnya dan Jem, karena pemuda itu lebih mencintai mereka daripada dia mencintai diri sendiri.

Ada kebaikan manusia di dunia, pikirnya—semuanya terjebak di dalam keinginan dan impian, penyesalan dan kepahitan, kebencian dan kekuasaan, tapi kebaikan itu ada di sana, dan Mortmain tidak akan pernah melihatnya.

“Kau tidak akan pernah mengerti,” katanya. “Kau bilang kau membangun, membuat penemuan, tapi aku mengenal seorang penemu—Henry Branwell—dan kau sama sekali tidak mirip dia. Dia membawa benda-benda ke dalam kehidupan; kau hanya menghancurkan. Dan sekarang kau membawakanku iblis mati, seakan-akan itu bunga dan bukannya kematian. Kau tidak punya perasaan, Mr. Mortmain, tidak punya empati untuk siapa pun. Kalau aku belum tahu, ini pasti membuatku sadar betul bahwa kau mencoba memanfaatkan penyakit James Carstairs untuk memaksaku datang kemari. Walaupun sekarat gara-gara kau, ia tidak mengizinkan aku datang—tidak mau menerima *yin fen* darimu. Begitulah cara orang *baik* berperilaku.”

Tessa melihat air muka Mortmain. Kecewa. Akan tetapi, itu hanya sesaat, sebelum dihapuskan oleh tatapan tajam. “Tidak mengizinkanmu datang?” katanya. “Jadi aku salah mengartikanmu;

kau pasti akan melakukannya. Akan datang kepadaku, ke sini, demi cinta.”

“Bukan cinta untukmu.”

“Bukan,” katanya sambil merenung, “bukan untukku,” dan dia mengeluarkan sesuatu dari saku yang langsung Tessa kenali.

Ia memandang jam yang diulurkan Mortmain kepadanya, berantai pada rantai emasnya. Jam itu jelas kehabisan tenaga. Kedua jarumnya sudah lama berhenti berputar, waktu sepertinya membeku pada tengah malam. Inisial J.T.S. terukir pada punggungnya dengan gaya tulisan yang elegan.

“Kubilang ada dua alasan mengapa aku menciptakanmu,” katanya. “Inilah yang kedua. Banyak Pengubah Wujud di dunia ini: iblis dan penyihir yang bisa berwujud seperti orang lain. Tapi hanya kau yang benar-benar bisa *menjadi* orang lain. Jam ini milik ayahku. John Thaddeus Shade. Kumohon kau mengambil jam ini dan Berubah menjadi ayahku agar aku bisa berbicara dengannya sekali lagi. Kalau kau melakukannya, akan kukirimkan semua *yin fen* yang kumiliki—dan jumlahnya sangat banyak—kepada James Carstairs.”

“Dia tidak akan menerimanya,” kata Tessa seketika itu juga.

“Mengapa tidak?” Nada suaranya wajar. “Kau sudah bukan lagi syarat untuk obat itu. Ini hadiah, diberikan secara cuma-cuma. Bodoh sekali menampikinya, dan tidak ada faedahnya. Sebaliknya, dengan melakukan hal kecil ini untukku, kau mungkin menyelamatkan nyawanya. Bagaimana menurutmu, Tessa Gray?”



Will. Will, bangun.

Itu suara Tessa, tidak salah lagi, dan Will langsung duduk tegak di pelana. Dia menyambar surai Balios untuk menegakkan diri dan melihat sekeliling dengan buram.

Hijau, kelabu, biru. Pemandangan pedalaman Wales terhampar di hadapannya. Dia sudah melewati Welshpool dan perbatasan Inggris-Wales sekitar saat fajar menyingsing. Tak banyak yang diingatnya dari perjalanan ini, hanya tempat demi tempat yang dilewatinya tanpa berhenti dengan penuh perjuangan: Norton, Atcham, Emstrey, Weeping Cross, membelokkan diri dan kudanya mengitari Shrewsbury, dan akhirnya, akhirnya perbatasan dan perbukitan Wales di kejauhan. Dalam cahaya pagi perbukitan itu bagaikan hantu, semuanya terselubung kabut yang secara perlahan memudar sementara matahari terbit di atas kepala.

Dia menaksir dirinya berada di sekitar Llangadfan. Jalan itu cantik, terhampar di atas jalan kecil zaman Romawi, tapi hampir tak berpenghuni kecuali beberapa pertanian, dan jalan itu sangat panjang seolah tak berujung, lebih panjang ketimbang langit kelabu yang membentang di atas. Di Hotel Cann Office dia memaksakan diri berhenti dan makan, tapi hanya sebentar. Yang penting adalah perjalanan.

Setelah berada di Wales, dia bisa merasakannya—daya tarik di darahnya ke arah tempatnya dilahirkan. Walaupun sudah mendengar kata-kata Cecily, dia tidak merasakan ada hubungan pada dirinya hingga saat ini—setelah menghirup udara Wales, melihat warna-warni Wales: hijaunya perbukitan, kelabunya bebatuan dan langit, pucatnya rumah-rumah batu yang dipulas, bintik-bintik putih biri-biri dilatarbelakangi rumput. Pohon pinus dan ek berwarna zamrud gelap dari kejauhan, nun jauh di atas,

tapi yang lebih dekat ke jalan vegetasinya berwarna hijau semu kelabu dan jingga.

Sementara dia bergerak semakin jauh ke jantung negeri itu, perbukitan hijau yang mengalun lembut menjadi lebih kasar, lebih curam, dan matahari mulai tenggelam ke arah tepi pegunungan di kejauhan. Dia tahu di mana dirinya berada sekarang, tahu ketika memasuki Lembah Dyfi, dan pegunungan di hadapannya menjulang, kasar dan bergerigi. Puncak Car Afron di sebelah kiri, bebatuan besar dan kerikil kelabu bagaikan jaring laba-laba sobek di pinggirannya. Jalannya curam dan panjang, dan sementara Will mendesak Balios menaikinya, dia terkulai ke pelana dan, di luar kehendak, tak sadarkan diri. Dia memimpikan Cecily dan Ella berlarian menaiki dan menuruni perbukitan seperti ini, memanggilnya, *Will! Ayo kejar kami, Will!* Dan dia memimpikan Tessa dan tangan gadis itu yang terjulur ke arahnya, dan dia tahu dirinya tidak bisa berhenti, tidak bisa berhenti sampai dia meraihnya. Bahkan jika Tessa tidak pernah memandangnya seperti itu di dalam kehidupan ini, bahkan jika kelembutan di mata gadis itu untuk orang lain. Dan terkadang, seperti sekarang, tangannya sesekali masuk ke dalam saku dan menggenggam liontin batu giok di sana.

Sesuatu mengenai badannya dari samping dengan keras; dia melepaskan liontin itu saat jatuh, terbanting, ke rumput berbatu di pinggir jalan. Nyeri menjalari lengan, dan dia berguling tepat pada saatnya untuk menghindari Balios yang ambruk ke tanah di sampingnya. Beberapa saat kemudian, sambil terkesiap, barulah dia sadar bahwa mereka bukan diserang. Kudanya, yang terlalu lelah untuk melangkah lagi, telah roboh di bawahnya.

Will mengangkat diri sampai berlutut, dan merangkak ke samping Balios. Kuda hitam itu tergolek dengan mulut berbusa, matanya mendelik menyedihkan ke arah Will sementara Will menghampirinya dan merangkulkan lengan ke leher. Dengan lega Will merasakan denyut nadi kuda itu beraturan dan kuat. “Balios, Balios,” bisiknya, sambil membelai surai binatang itu. “Maafkan aku. Seharusnya aku tidak menunggangimu seperti itu.”

Dia ingat ketika Henry membeli kuda-kuda dan mencoba memutuskan mau diberi nama apa mereka. Will yang mengusulkan nama-namanya: Balios dan Xanthos, seperti nama kuda-kuda abadi milik Achilles. *Kami berdua bisa terbang secepat Zephyrus, yang kata mereka angin tercepat di antara semua angin.*

Tapi kuda-kuda itu abadi, padahal Balios bukan. Lebih kuat daripada kuda biasa, dan lebih cepat, tapi setiap makhluk punya batas. Will berbaring, kepalanya pusing, dan memandangi langit—bagaikan seprai kelabu yang dibentangkan dengan kencang, di sana-sini disentuh oleh noktah awan hitam.

Dia pernah punya niat, sekali, hanya sesaat di antara “kutukan” terangkat dan mengetahui bahwa Jem dan Tessa sudah bertunangan, untuk membawa Tessa ke sini ke Wales, menunjukkan kepada gadis itu tempat-tempat yang pernah dia kunjungi saat masih kecil. Dia ingin mengajak Tessa ke Pembrokshire, untuk berjalan-jalan mengitari Saint David’s Head dan melihat bunga-bunga puncak tebing di sana, melihat laut biru dari Tenby dan mencari kerang di garis pasang. Semuanya terasa bagaikan impian masa kecil sekarang. Hanya ada jalan di depan, berkuda lagi dan lebih kelelahan lagi, dan mungkin kematian di ujungnya.

Dengan menepuk leher kuda sekali lagi untuk membesarkan hatinya, Will mengangkat diri sambil bertumpu dengan lutut

kemudian berdiri. Sambil melawan pening, dia terpincang-pincang ke puncak bukit, dan memandang ke bawah.

Sebuah lembah kecil terhampar di bawahnya, dan di dalamnya ada desa kecil yang terdiri dari rumah-rumah batu, hanya sedikit lebih besar daripada dusun. Dikeluarkannya stela dari saku dan dengan lelah menggambar rune Daya Lihat ke pergelangan tangan kiri. Rune itu meminjamkan cukup banyak kekuatan untuk melihat bahwa di desa itu ada alun-alun, dan gereja kecil. Hampir dipastikan di sana juga ada semacam penginapan tempat dia bisa beristirahat malam ini.

Semua yang ada di dalam hatinya menjerit untuk melanjutkan, untuk *menyelesaikan ini*—tak mungkin dia lebih jauh daripada tiga puluh kilometer dari tujuannya—tapi melanjutkan berarti membunuh kudanya dan, dia tahu, tiba di Cadair Idris dalam keadaan tidak bugar untuk bertempur dengan siapa pun. Dia kembali berjalan ke arah Balios dan dengan bujukan penuh perhitungan dan segenggam gandum berhasil membuat kuda itu berdiri. Sambil meraup tali kekang dan menyipit memandangi matahari terbenam, dia mulai menuntun Balios menuruni bukit ke arah desa.



Kursi kayu yang Tessa duduki bersandaran tinggi dan berukir, dipahat dengan tatah besar, ujung-ujungnya yang tumpul menusuk punggung. Di hadapannya ada meja lebar, dibebani oleh buku-buku di satu sisi. Di depannya di meja ada selebar kertas kosong, satu botol tinta dan pena. Di samping kertas tergeletak jam saku milik John Shade.

Di kedua sisinya berdiri dua automaton besar. Tidak ada usaha untuk membuat mereka menyerupai manusia. Keduanya hampir berbentuk segitiga, dengan lengan tebal mencuat dari kedua sisi tubuh mereka, masing-masing lengan berujung pisau setajam silet. Mereka cukup menakutkan, tapi mau tidak mau Tessa merasa jika Will ada di sana, dia bisa berkomentar kedua benda itu kelihatan seperti lobak, dan mungkin mengarang lagu tentang itu.

“Ambil jamnya,” kata Mortmain. “Dan Berubahlah.”

Dia duduk di seberang Tessa, di kursi yang mirip dengan kursi yang diduduki Tessa, bersandaran tinggi meliuk. Mereka berada di ruangan gua lain, yang ia masuki dengan digiring oleh kedua automaton itu; satu-satunya cahaya di ruangan berasal dari perapian besar, cukup besar untuk memanggang seekor sapi utuh. Wajah Mortmain disembunyikan bayang-bayang, jari-jari membentuk segitiga di bawah dagunya.

Tessa mengangkat jam. Benda itu terasa berat dan sejuk di tangan. Ia memejam.

Ia hanya mendengar kata-kata Mortmain yang mengatakan bahwa dia sudah mengirimkan *yin fen*, tapi Tessa memercayainya. Lagi pula, laki-laki itu tidak punya alasan untuk tidak melakukannya. Apa bedanya baginya James Carstairs hidup sedikit lebih lama? Itu hanya alat tawar-menawar untuk membuat Tessa jatuh ke tangan Mortmain, dan ia ada di sini, dengan atau tanpa *yin fen*.

Ia mendengar napas Mortmain mendesis di antara gigi, dan mengencangkan genggamannya terhadap jam. Mendadak benda itu terasa berdenyut-denyut dalam genggamannya, seperti yang terkadang dilakukan oleh malaikat *clockwork*, seakan-akan benda itu punya nyawa sendiri. Ia merasa tangannya tersentak, dan kemudian

tiba-tiba dirinya Berubah—tanpa disuruh atau menggapainya seperti yang biasa dilakukannya. Ia terkesiap saat merasakan Berubah membawanya bagaikan angin kencang, mendorongnya ke bawah. Tiba-tiba John Shade berada di sekelilingnya, kehadirannya menyelubungi dirinya. Nyeri menjalari lengannya, dan ia melepaskan jam. Benda itu jatuh ke meja, tapi Berubah tidak bisa dihentikan. Pundaknya melebar di bawah jubah kamar, jari-jarinya berubah jadi hijau, warna itu menyebar ke seluruh tubuh seperti lapisan *verdigris* di atas tembaga.

Kepalanya tersentak ke atas. Ia merasa berat, seakan-akan ada bobot maha besar menekannya. Menunduk, ia melihat tangannya seperti tangan laki-laki, kulitnya berwarna hijau gelap bertekstur, tangannya besar dan melengkung. Perasaan panik melanda, tapi kecil, percikan samar di dalam kegelapan besar yang melahap. Belum pernah ia begitu tersesat saat Berubah.

Mortmain duduk tegak. Dia menatapnya dengan tajam, bibirnya yang kaku mengatup, matanya berkilat-kilat dengan cahaya gelap. “Ayah,” katanya.

Tessa tidak menjawab. Tidak bisa menjawab. Suara yang keluar bukan suaranya; itu suara Shade. “Pangeran *clockwork*-ku,” kata Shade.

Cahaya di mata Mortmain semakin berkobar. Dia mencondongkan badan ke depan, mendorong kertas dengan bersemangat ke seberang meja ke arah Tessa. “Ayah,” katanya. “Aku butuh bantuanmu, dan cepat. Aku punya Pyxis. Aku punya cara untuk membukanya. Aku punya banyak tubuh automaton. Aku hanya membutuhkan mantra yang kau ciptakan, mantra pengikat. Tuliskan untukku, dan aku akan memiliki kepingan terakhir dari teka-teki itu.”

Percikan kecil kepanikan di dalam diri Tessa semakin besar dan menyebar. Ini bukan reuni menyentuh antara ayah dan anak. Ini sesuatu yang Mortmain inginkan, butuhkan dari John Shade si *warlock*. Ia mulai meronta-ronta, mencoba menarik diri dari Berubah, tapi ia terjerat di dalam cengkeraman bagaikan besi. Sejak Saudari Kegelapan melatihnya ia belum pernah tidak berhasil menarik diri dari Berubah, tapi walaupun John Shade sudah mati, ia bisa merasakan cengkeraman sekuat baja kehendak lelaki itu pada dirinya, membuatnya terpenjara di dalam tubuhnya dan memaksa tubuh itu bertindak. Dengan ketakutan ia melihat tangannya meraih pena, mencelupkan ujungnya ke dalam tinta, dan mulai menulis.

Pena menggores di kertas. Mortmain mencondongkan tubuh ke depan. Napasnya terengah-engah, seperti habis berlari. Di belakangnya perapian meretih, tinggi dan oranye di jeruji. “Itu dia,” katanya, lidahnya menjilat bibir bawah. “Bisa kulihat bagaimana cara kerjanya, ya. Akhirnya. Itu dia. Tepat.”

Tessa menatap. Yang muncul dari penanya tampak seperti serangkaian omong kosong baginya: angka, lambang dan simbol yang tidak ia mengerti. Ia berusaha berontak lagi, hanya berhasil menodai kertas. Pena bergerak lagi—tinta, kertas, lebih banyak goresan. Tangan yang memegang pena bergetar hebat, tapi lambang-lambang terus mengalir. Tessa mulai menggigit bibir: dengan keras, kemudian lebih keras lagi. Ia merasakan darah di mulut. Sebagian darah menetes ke atas kertas. Pena terus menulis melewati tetesan darah, menyebarkan cairan merah ke halaman.

“Itu dia,” kata Mortmain. “Ayah—”

Ujung pena patah, senyaring letusan senapan, menggema dari dinding gua. Pena jatuh dengan patah dari tangan Tessa, dan ia

merosot ke sandaran kursi, kelelahan. Warna hijau mengering dari kulitnya, tubuhnya mengerut, rambut cokelatya tergerai di pundak. Ia masih merasakan darah di mulut. “Tidak,” katanya terkesiap, dan mengulurkan tangan ke arah kertas. “Tidak—”

Tapi gerakannya jadi lambat akibat kesakitan dan Berubah, dan Mortmain lebih cepat. Sambil tertawa, dia menyambar kertas-kertas dari bawah tangan Tessa dan bangkit. “Bagus sekali,” katanya. “Terima kasih, gadis *warlock* kecilku. Kau telah memberikan semua yang kubutuhkan. Automaton, kawal Miss Gray kembali ke kamarnya.”

Sebuah tangan logam memegangi punggung jubah kamar Tessa dan mengangkatnya sampai berdiri. Dunia terasa berayun membuat pusing di hadapannya. Ia melihat Mortmain mengulurkan tangan dan mengangkat jam emas yang jatuh di meja.

Dia tersenyum ke benda itu, senyuman buas yang licik. “Aku akan membuatmu bangga, Ayah,” katanya. “Jangan pernah meragukannya.”

Tessa, yang tidak sanggup lagi menyaksikan, memejam. *Apa yang kulakukan?* pikirnya saat automaton mulai mendorongnya dari ruangan. *Ya Tuhan, apa yang telah kuperbuat?*



17 Perbuatan Baik Hanya Menghasilkan Kemuliaan

Bagaimanapun juga, bagiku,

Perbuatan baik hanya menghasilkan kemuliaan.

Hati yang baik lebih dari sekadar mahkota,

Dan kepercayaan sederhana ketimbang darah orang

Normandia.

—Alfred, Lord Tennyson, *Lady Clara Vere de Vere*

Kepala Charlotte yang berambut hitam membungkuk di atas sepucuk surat ketika Gabriel masuk ke ruang tamu. Di dalam ruangan dingin, api di dalam jeruji mati. Gabriel bertanya-tanya mengapa Sophie belum menyalakannya—terlalu banyak waktu dihabiskan untuk berlatih. Ayahnya tidak akan bersabar untuk itu. Dia senang pelayan dilatih untuk bertarung, tapi lebih menyukai mereka mendapatkan pengetahuan itu sebelum bekerja untuknya.

Charlotte mendongak. “Gabriel,” katanya.

“Kau ingin bicara denganku?” Gabriel berusaha sebaik mungkin menjaga agar suaranya tetap tenang. Mau tidak mau dia merasa mata hitam Charlotte bisa melihat menembus dirinya,

seakan-akan dia terbuat dari kaca. Dia melirik kertas di meja. “Apa itu?”

Charlotte bimbang. “Surat dari Konsul.” Mulutnya berkedut menjadi garis kaku tanda tidak senang. Dia melihat ke bawah lagi dan mendesah. “Yang kuinginkan hanyalah menjalankan Institut seperti ayahku. Tidak kusangka itu akan begini sulit. Aku harus menulis surat kepadanya lagi, tapi—” ia berhenti, dengan senyuman palsu yang kaku. “Tapi aku tidak memintamu datang untuk berbicara tentang diriku,” katanya. “Gabriel, kau tampak letih beberapa hari terakhir ini, dan tegang. Aku tahu kita semua tertekan, dan sayangnya dalam ketegangan itu situasimu mungkin terlupakan.”

“Situasiku?”

“Ayahmu,” Charlotte menjelaskan, sambil bangkit dari kursi dan menghampiri Gabriel. “Kau pasti berduka karenanya.”

“Bagaimana dengan Gideon?” tanya Gabriel. “Dia juga ayahnya.”

“Gideon sudah berduka atas ayahmu,” jawab Charlotte, dan yang membuat Gabriel terkejut Charlotte berdiri di sampingnya. “Bagimu ini pasti baru dan peka. Aku tidak ingin kau menyangka aku sudah lupa.”

“Setelah semua yang terjadi,” katanya, tenggorokannya mulai terasa tersekat karena kebingungan—dan sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak ingin dia rasakan terlalu erat—“setelah Jem, dan Will, dan Jessamine, dan Tessa, setelah rumah tanggamu hampir terbelah *dua*, kau tidak ingin aku percaya bahwa kau telah melupakan *aku*?”

Charlotte meletakkan tangan di lengan Gabriel. “Kehilangan-kehilangan itu tidak membuat kehilanganmu tak berarti—”

“Tidak mungkin,” katanya. “Kau tidak mungkin ingin menghibur aku. Kau memintaku untuk mencari tahu apakah kesetiaanmu masih terhadap ayahku, atau terhadap Institut—”

“Gabriel, tidak seperti itu.”

“Aku tidak bisa memberikan jawaban yang kau inginkan,” sahut Gabriel. “Aku tidak bisa melupakan bahwa dia tinggal bersamaku. Ibuku meninggal—dan Gideon pergi—Tatiana orang bodoh yang tak berguna—dan tidak pernah ada siapa-siapa lagi yang membesarkan aku, dan aku tidak punya *apa-apa*, hanya ayahku, hanya kami berdua, dan sekarang kau, kau dan Gideon, kau mengharapkan aku membencinya, tapi aku tidak bisa. Dia ayahku, dan aku—” Suaranya terhenti.

“Mencintainya,” kata Charlotte dengan lembut. “Tahukah kau, aku ingat saat kau masih kecil, dan aku ingat ibumu. Dan aku ingat kakakmu, selalu berdiri di sampingmu. Dan tangan ayahmu di pundakmu. Kalau ini penting bagimu, aku percaya dia juga mencintaimu.”

“Tidak penting. Karena aku membunuh ayahku,” kata Gabriel dengan suara bergetar. “Aku menancapkan anak panah ke matanya—aku menumpahkan darahnya. Membunuh ayah sendiri—”

“Itu bukan pembunuhan ayah. Dia sudah bukan ayahmu lagi.”

“Kalau bukan ayahku, kalau bukan aku yang mengakhiri hidupnya, *di mana dia?*” Gabriel berbisik. “Di mana ayahku?” dan merasakan Charlotte mengulurkan tangan untuk menariknya, memeluknya layaknya seorang ibu, merangkulnya saat dia tersedusedu tanpa air mata di pundak wanita itu, merasakan air mata di tenggorokannya tanpa bisa menumpahkannya. “Di mana ayahku?” katanya lagi, dan ketika Charlotte mempererat pelukan, Gabriel

merasakan rangkulan itu bagaikan besi, kekuatan yang membuatnya tetap tegak, dan bertanya-tanya bagaimana mungkin dia bisa sampai menyangka wanita mungil ini lemah.

Kepada: Charlotte Branwell

Dari: Konsul Josiah Wayland

Mrs. Branwell yang terhormat,

Seorang informan yang namanya tidak bisa kau ungkapkan pada saat ini? Aku menduga tidak ada informan, dan itu semua karanganmu belaka, cara untuk meyakinkan aku akan pembenaranmu.

Sudahilah mengatakan "Berangkat ke Gadaire Idris sekarang juga" berulang-ulang sepanjang hari seperti burung beo yang tak punya otak, dan tunjukkan kepadaku bahwa kau menjalankan tugas-tugasmu sebagai pemimpin Institut London. Kalau tidak, sayangnya aku akan menganggap kau tidak siap untuk melaksanakannya, dan terpaksa melepaskanmu dari tugas-tugas itu saat ini juga.

Sebagai bukti kepatuhanmu, aku harus memintamu agar berhenti membicarakan masalah ini, dan tidak boleh memohon kepada anggota Enklaf untuk bergabung denganmu di dalam pencarian sia-sia itu. Kalau aku mendengar kau membawa-bawa masalah ini kepada Nephilim lain, aku akan menganggapnya pembangkangan dan mengambil tindakan yang semestinya.

Josiah Wayland, Konsul Kunci

Sophie membawakan surat itu kepada Charlotte di meja sarapan. Charlotte membukanya dengan pisau mentega, merobek segel Wayland (ladam dengan huruf *K* dari kata Konsul di bawahnya), dan merobeknya sampai terbuka karena sangat ingin membacanya.

Mereka semua memerhatikan wanita itu, Henry dengan kekhawatiran di wajahnya yang ceria dan terbuka, sementara dua semburat merah gelap secara perlahan bagaikan mekar di pipi Charlotte sambil matanya memindai baris demi baris. Yang lainnya duduk diam, berhenti makan, dan mau tidak mau Cecily membatin aneh rasanya melihat sekelompok laki-laki menunggu reaksi seorang wanita.

Walaupun kelompok itu lebih kecil daripada yang seharusnya. Ketidakhadiran Will dan Jem terasa bagaikan luka baru, irisan putih bersih yang belum terisi darah, kejutan yang hampir terlalu segar untuk menjadi nyeri.

“Ada apa?” tanya Henry dengan gelisah. “Charlotte, Sayang...”

Charlotte membaca kata-kata di dalam surat dengan nada tanpa emosi seperti metronom. Setelah selesai, ia mendorong surat itu, sambil masih menatapnya. “Aku benar-benar tidak bisa...” Ia mulai membuka suara. “Aku tidak mengerti.”

Henry merah padam di bawah bintik-bintik di wajahnya. “Berani-beraninya dia menulis surat kepadamu seperti itu,” katanya dengan kegarangan yang tak disangka-sangka. “Berani-beraninya dia bicara denganmu seperti itu, mengabaikan kekhawatiranmu—”

“Mungkin dia benar. Mungkin dia gila. Mungkin kita semua gila,” kata Charlotte.

“Kita tidak gila!” seru Cecily, dan ia melihat Gabriel melirikinya. Air mukanya sulit dibaca. Pemuda itu pucat pasi sejak masuk ke ruang makan, dan hampir tidak bicara atau makan, hanya memandangi taplak seakan-akan benda itu mengandung jawaban terhadap semua pertanyaan di alam semesta. “Magister ada di Cadair Idris. Aku yakin itu.”

Gideon berkerut kening. “Aku percaya kepadamu,” katanya. “Kita semua percaya, tapi tanpa dukungan Konsul, perkara ini tidak bisa diajukan ke hadapan Dewan, dan tanpa Dewan, tidak akan ada bantuan untuk kita.”

“Portal hampir siap digunakan,” kata Henry. “Setelah bekerja, kita bisa mengirimkan sebanyak mungkin Pemburu Bayangan yang dibutuhkan ke Cadair Idris dalam waktu sekejap mata.”

“Tapi tidak ada Pemburu Bayangan untuk dikirimkan,” kata Charlotte. “Konsul melarangku untuk membicarakan ini dengan Enklaf. Kewenangannya melebihi kewenanganku. Melangkahi perintahnya sama saja dengan—kita bisa kehilangan Institut.”

“Dan?” Cecily menuntut dengan emosi. “Apa kau lebih memedulikan posisimu daripada Will dan Tessa?”

“Miss *Herondale*,” Henry mulai buka suara, tapi Charlotte memintanya diam dengan isyarat. Ia tampak sangat letih.

“Tidak, Cecily, bukan seperti itu, tapi Institut memberi kita perlindungan. Tanpa itu, kemampuan kita membantu Will dan Tessa sangat berbahaya. Sebagai kepala Institut, aku tidak bisa memberikan pertolongan kepada mereka yang tidak bisa dilakukan oleh satu orang Pemburu Bayangan—”

“Tidak,” kata Gabriel. Dia mendorong piringnya, jari-jarinya yang ramping tegang dan putih saat mengangkat tangan. “Kau tidak bisa melakukannya.”

“Gabriel?” kata Gideon dengan nada bertanya.

“Aku tidak akan tinggal diam,” kata Gabriel, dan berdiri, seakan-akan hendak berpidato atau melarikan diri dari meja, Cecily tidak yakin. Dia mengalihkan pandangan muramnya kepada Charlotte. “Pada hari Konsul datang kemari, ketika dia membawaku dan kakakku untuk diinterogasi, dia mengancam kami sampai kami berjanji memata-mataimu untuknya.”

Charlotte memucat. Henry mulai berdiri dari kursi. Gideon mengacungkan tangan dengan isyarat memohon.

“Charlotte,” katanya. “Kami tidak pernah melakukannya. Kami tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Setidaknya, tidak ada yang benar,” dia mengoreksi, sambil memandang berkeliling sementara para penghuni ruangan tersebut menatapnya. “Kebohongan. Petunjuk menyesatkan. Dia berhenti meminta setelah hanya dua surat. Dia tahu tidak ada yang berguna di dalamnya.”

“Benar, Ma’am,” terdengar suara pelan dari sudut ruangan. Sophie. Cecily hampir tidak melihat gadis itu di sana, pucat di bawah topi rumahnya.

“Sophie!” Henry terdengar sangat terpukul. “Kau mengetahui ini?”

“Ya, tapi—” suara Sophie bergetar. “Dia mengancam Gideon dan Gabriel dengan kejam, Mr. Branwell. Katanya dia akan mencoret nama keluarga Lightwood dari daftar Pemburu Bayangan, mengusir Tatiana ke jalan. Tapi mereka tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Setelah Konsul berhenti meminta, kupikir dia sadar tidak ada yang perlu dicari dan menyerah. Maafkan aku. Aku hanya—”

“Ia tidak ingin mencelakakanmu,” kata Gideon dengan putus asa. “Kumohon, Mrs. Branwell. Jangan timpakan ini kepada Sophie.”

“Tidak,” kata Charlotte, matanya suram dan cepat, bergerak dari Gabriel ke Gideon ke Sophie, dan kembali lagi. “Tapi aku membayangkan masih ada lagi selain ini. Bukan begitu?”

“Hanya itu, sungguh—” Gideon mulai menjelaskan.

“Tidak,” kata Gabriel. “Bukan hanya itu. Ketika aku mengatakan kepadamu bahwa Konsul tidak lagi menginginkan kita melaporkan tentang Charlotte kepadanya, itu bohong.”

“Apa?” Gideon tampak ketakutan.

“Dia menyudutkan aku, pada hari Institut diserang,” kata Gabriel. “Katanya kalau aku membantunya menemukan tindakan Charlotte yang tidak semestinya, dia akan memberikan lahan Lightwood kepada kita, mengembalikan nama baik kita, menutupi perbuatan ayah kita...” Dia menghela napas dalam. “Dan aku menyanggupinya.”

“*Gabriel*,” Gideon mengerang, dan membenamkan wajah di tangan. Gabriel tampak seakan-akan hendak muntah, agak limbung. Cecily tercabik antara iba dan ketakutan, teringat malam itu di ruang berlatih, betapa ia mengatakan kepada pemuda itu bahwa dirinya percaya kepadanya, bahwa Gabriel akan membuat pilihan yang benar.

“Itulah sebabnya kau kelihatan sangat ketakutan ketika aku memanggilmu untuk berbicara denganku tadi,” kata Charlotte, tatapannya tertuju kepada Gabriel. “Kau pikir aku mengetahuinya.”

Henry mulai bangkit, wajahnya yang terbuka dan ramah menjadi gelap oleh amarah sesungguhnya yang pertama kali

Cecily lihat di sana. “Gabriel Lightwood,” katanya. “Istriku tidak menunjukkan apa-apa kepadamu selain kebaikan, dan begini caramu membalasnya?”

Charlotte meletakkan tangan di lengan suaminya untuk menahan, “Henry, tunggu,” katanya. “Gabriel. Apa yang kau lakukan?”

“Aku menguping pembicaraanmu dengan Aloysius Starkweather,” kata Gabriel dengan suara hampa. “Aku menulis surat kepada Konsul setelahnya, mengatakan bahwa permohonanmu untuk berangkat ke Wales itu berdasarkan kata-kata orang gila, kau cepat percaya, terlalu keras kepala...”

Mata Charlotte tampak menusuk Gabriel bagaikan paku; Cecily pikir ia tidak menginginkan pandangan itu tertuju kepadanya, tidak seumur hidupnya. “Kau menuliskannya,” kata Charlotte. “Apa kau mengirimkannya?”

Gabriel menarik napas panjang dengan tersendat-sendat. “Tidak,” katanya, dan merogoh lengan baju. Dia mengeluarkan kertas terlipat dan melemparkannya ke meja. Cecily menatapnya. Benda tersebut berlepotan bekas jari dan pinggirannya lusuh, seakan-akan dilipat dan dibuka berulang kali. “Aku tidak sampai hati melakukannya. Aku sama sekali tidak mengatakan apa-apa kepadanya.”

Cecily mengembuskan napas yang tak sadar ia tahan.

Sophie mengeluarkan suara pelan; ia menatap Gideon, yang tampak seakan-akan baru pulih dari menerima pukulan di perut. Charlotte tetap tenang selama percakapan berlangsung. Ia mengulurkan tangan, mengambil surat, memandangnya sekilas, dan kemudian kembali meletakkannya di meja.

“Kenapa kau tidak mengirimkannya?” tanyanya.

Gabriel menatap wanita itu, mereka bertukar pandangan janggal, dan berkata, “Aku punya alasan tersendiri.”

“Mengapa kau tidak datang kepadaku?” kata Gideon. “Gabriel, kau adikku....”

“Kau tidak bisa membuat semua pilihan untukku, Gideon. Terkadang aku harus membuat keputusan sendiri. Sebagai Pemburu Bayangan kita tidak boleh egois. Mati demi kaum Fana, demi Malaikat, dan yang paling penting demi satu sama lain. Itulah prinsip kita. Charlotte memegang teguh prinsip itu; Ayah tidak pernah. Aku sadar aku telah salah karena meletakkan kesetiaan kepada garis darahku di atas prinsip, di atas segalanya. Dan aku sadar Konsul salah tentang Charlotte.” Gabriel berhenti mendadak; bibirnya membentuk garis tipis yang pucat. “Dia salah.” Dia menoleh kepada Charlotte. “Aku tidak bisa menghapus apa yang telah kulakukan, atau yang ingin kulakukan. Aku tahu tidak ada cara untuk membayar keraguanku terhadap kewenanganmu, atau sikapku yang tidak tahu berterima kasih atas kebaikanmu. Yang bisa kulakukan hanyalah mengatakan apa yang kuketahui: kau tidak bisa menunggu persetujuan Konsul Wayland karena itu tidak akan pernah terjadi. Dia tidak akan pernah berangkat ke Cadair Idris demi kau, Charlotte. Dia tidak ingin menyetujui rencana apa pun yang disegel oleh kewenanganmu. Dia ingin kau keluar dari Institut. Digantikan.”

“Tapi dia yang mendudukkanku di sini,” kata Charlotte. “Dia mendukungku—”

“Karena dia pikir kau lemah,” kata Gabriel. “Karena dia percaya wanita lemah dan mudah dimanipulasi, tapi kau terbukti tidak demikian, dan itu merusak semua rencananya. Dia tidak hanya menginginkan namamu tercoreng; dia *membutuhkannya*. Dia cukup gamblang terhadapku, jika aku tidak bisa menemukan

kau melakukan tindakan yang tidak semestinya, dia memberiku kebebasan untuk mengarang dusta yang akan memberatkanmu. Selama itu meyakinkan.”

Charlotte mengatupkan bibir. “Kalau begitu dia tidak pernah percaya kepadaku,” bisiknya. “Tidak pernah.”

Pegangan Henry terhadap lengan Charlotte mengencang. “Tapi seharusnya dia percaya,” katanya. “Dia meremehkanmu, dan itu bukan tragedi. Kau telah membuktikan bahwa dirimu lebih baik, lebih cerdas, dan lebih kuat daripada yang bisa diharapkan dari siapa pun, Charlotte—itu kemenangan.”

Charlotte menelan ludah, dan Cecily ingin tahu, hanya sesaat, seperti apa rasanya punya seseorang yang memandangnya seperti Henry memandang Charlotte—seakan-akan wanita itu keajaiban di bumi. “Apa yang harus kulakukan?”

“Yang menurutmu terbaik, Charlotte sayang,” kata Henry.

“Kau pemimpin Enklaf, dan Institut,” kata Gabriel. “Kami yakin kepadamu, walaupun Konsul tidak.” Dia menunduk. “Kuserahkan kesetiaanku kepadamu mulai hari ini dan seterusnya. Entah apa pun artinya itu bagimu.”

“Artinya sangat besar,” kata Charlotte, dan ada sesuatu di dalam suaranya, kekuatan hening yang membuat Cecily ingin berdiri dan menyatakan kesetiannya sendiri, hanya untuk mendapatkan kepercayaan Charlotte. Tak pernah Cecily bayangkan ia akan merasa seperti itu terhadap Konsul. *Dan itulah sebabnya mengapa Konsul membenci Charlotte, pikirnya. Karena ia wanita, tapi Konsul tahu Charlotte bisa merebut kesetiaan dengan cara yang tak pernah bisa dilakukannya.* “Kita akan maju seakan-akan Konsul tidak ada,” Charlotte melanjutkan. “Jika aku ditakdirkan untuk dicopot dari jabatanku di sini, tidak ada yang harus kujaga. Ini perkara melakukan apa yang harus kita lakukan sebelum

dia sempat menghentikan kita. Henry, berapa lama lagi sampai penemuanmu siap?”

“Besok,” jawab Henry seketika. “Aku akan bekerja sepanjang malam—”

“Ini pertama kalinya kita menggunakan benda itu,” kata Gideon. “Tidakkah itu agak berisiko?”

“Kita tidak punya cara lain untuk sampai di Wales tepat pada waktunya,” sahut Charlotte. “Begitu aku mengirimkan pesan, kita hanya punya waktu singkat sebelum Konsul datang untuk mencopot jabatanku.”

“Pesan apa?” tanya Cecily, kebingungan.

“Aku akan mengirimkan pesan kepada semua anggota Kunci,” kata Charlotte. “Sekaligus. Bukan Enklaf. Melainkan *Kunci*.”

“Tapi hanya Konsul yang boleh—” Henry mulai bicara, kemudian menutup mulut seperti peti. “Ah.”

“Akan kuceritakan kepada mereka situasinya dan meminta bantuan mereka,” kata Charlotte. “Aku tidak tahu respons apa yang bisa kita harapkan, tapi tentunya beberapa orang akan mendukung kita.”

“*Aku* akan mendukungmu,” kata Cecily.

“Aku juga, tentu saja,” sahut Gabriel. Air mukanya pasrah, gugup, penuh perhitungan, bertekad. Belum pernah Cecily merasa menyukai pemuda itu seperti ini.

“Dan aku,” kata Gideon, “walaupun”—dan tatapannya, saat menyapu adiknya, khawatir—“hanya kita berenam, yang satu baru saja dilatih, melawan entah kekuatan apa yang Mortmain himpun...” Cecily terperangkap di antara merasa senang karena Gideon menganggapnya sebagai salah satu dari mereka dan merasa jengkel karena disebut baru saja dilatih. “Ini bisa jadi misi bunuh diri.”

Suara lembut Sophie terdengar lagi. “Mungkin kalian punya enam *Pemburu Bayangan*, tapi setidaknya kalian punya sembilan petarung. Aku juga terlatih, dan aku ingin berjuang bersama kalian. Begitu juga Bridget dan Cyril.”

Charlotte tampak senang bercampur terperanjat. “Tapi, Sophie, kau baru saja memulai pelatihanmu—”

“Aku lebih lama berlatih dibandingkan dengan Miss Herondale,” ujar Sophie.

“Cecily Pemburu Bayangan—”

“Miss Collins punya bakat alam,” kata Gideon. Dia bicara secara perlahan, di wajahnya kentara sekali ada konflik. Dia tidak ingin Sophie berada dalam pertempuran, bahaya, tapi tidak mau berbohong tentang kemampuannya. “Seharusnya ia diizinkan untuk melakukan Kenaikan dan menjadi Pemburu Bayangan.”

“Gideon—,” Sophie mulai bicara, terkejut, tapi Charlotte sudah menatap gadis itu dengan tatapan suram yang tajam.

“Itukah yang kau inginkan, Sophie, sayang? Kenaikan?”

Sophie terbata-bata. “A—aku selalu menginginkan itu, Mrs. Branwell, tapi tidak jika itu berarti aku harus meninggalkan pelayananku kepadamu. Kau begitu baik kepadaku, aku tidak ingin membalas itu dengan meninggalkanmu—”

“Omong kosong,” kata Charlotte. “Aku bisa mencari pelayan lain; aku tidak bisa mencari Sophie yang lain. Jika kau ingin menjadi Pemburu Bayangan, Gadisku, aku ingin kau bicara sejak dulu. Aku bisa saja menghadap Konsul sebelum berselisih paham dengannya. Tapi, setelah kita kembali—”

Ia berhenti, dan Cecily mendengar kata-kata di balik kata-kata itu: *Jika kita kembali*. “Setelah kita kembali, aku akan mengajukanmu untuk Kenaikan,” Charlotte merampungkan.

“Aku juga akan mengajukan kasusnya,” kata Gideon. “Lagi pula, aku menduduki tempat ayahku di Dewan—teman-temannya akan mendengarku; mereka masih berutang kesetiaan kepada keluarga kami—lagi pula, bagaimana lagi caranya agar kami bisa menikah?”

“*Apa?*” kata Gabriel, tangannya bergerak liar sehingga mengakibatkan piring terdekat jatuh ke lantai, pecah berantakan.

“Menikah?” kata Henry. “Kau akan menikah dengan teman ayahmu di Dewan? Yang mana?”

Wajah Gideon sudah berubah menjadi kehijauan; kentara sekali dia tidak bermaksud melontarkan kata-kata itu, dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang setelah kata-kata tersebut terucap. Dia menatap Sophie dengan ketakutan, tapi sepertinya gadis itu juga tidak banyak membantu. Sophie tampak sama terpukulnya dengan ikan yang tanpa sengaja terperangkap di darat.

Cecily berdiri dan meletakkan serbet di piring. “Baiklah,” katanya, sambil berusaha sebaik mungkin menirukan nada memerintahkan yang biasa ibunya gunakan ketika wanita itu ingin sesuatu diselesaikan di rumah. “Semuanya, keluar dari ruangan.”

Charlotte, Henry, dan Gideon mulai berdiri. Cecily mengangkat tangan. “Kau *tidak*, Gideon Lightwood,” tukasnya. “Astaga! Tapi kau”—ia menunjuk Gabriel—“berhentilah melongo. Dan ayo keluar.” Dengan meraih punggung jaket pemuda itu, ia separuh menyeretnya dari ruangan, Henry dan Charlotte bergegas keluar.

Begitu mereka keluar dari ruang makan, Charlotte berjalan ke arah ruang tamu sambil mengumumkan hendak menuliskan

pesan untuk Kunci, Henry di sampingnya. (Charlotte berhenti di tikungan koridor untuk menoleh ke belakang ke arah Gabriel dengan menyunggingkan senyuman geli, tapi Cecily pikir pemuda itu tidak melihatnya.) Akan tetapi, dengan cepat Cecily menyingkirkan itu dari benaknya. Ia terlalu sibuk menempelkan telinga ke pintu ruang makan, mencoba mendengarkan apa yang terjadi di dalam.

Setelah diam selama beberapa saat, Gabriel bersandar ke dinding di samping pintu. Dia pucat sekaligus merona, pupilnya melebar akibat syok. “Kau tidak boleh melakukannya,” katanya akhirnya. “Menguping itu perilaku yang paling tidak pantas, Miss Herondale.”

“Ini *kakakmu*,” bisik Cecily, telinga rapat di pintu. Ia bisa mendengar gumaman di dalam tapi tidak jelas. “Menurutku kau pasti ingin tahu.”

Gabriel menyapukan kedua tangan ke rambut dan mengembuskan napas seperti orang yang habis berlari jauh. Kemudian, dia menengok ke arah Cecily dan mengeluarkan stela dari saku rompi. Dia menggambar rune dengan cepat ke pergelangan tangan, kemudian meletakkan tangannya di pintu. “Aku memang ingin tahu.”

Pandangan Cecily beralih dari tangan Gabriel kepada air muka merenung di wajah. “Kau bisa *mendengar* mereka?” ia menuntut. “Oh, itu tidak adil!”

“Semuanya sangat romantis,” kata Gabriel, kemudian mengerutkan kening. “Atau, seharusnya romantis, kalau kakakku bisa bicara tanpa terdengar seperti katak yang tersedak. Aku khawatir dia tidak akan tercatat dalam sejarah sebagai perayu wanita paling ulung di dunia.”

Cecily melipat lengan dengan kesal. “Aku tidak tahu mengapa kau bersikap menyebalkan,” katanya. “Atau, apakah kau keberatan karena kakakmu ingin menikahi pelayan?”

Ekspresi yang Gabriel perlihatkan kepada Cecily garang, dan mendadak gadis itu menyesal menggoda Gabriel setelah apa yang pemuda itu alami. “Menurutku apa pun yang dia lakukan tidak akan lebih buruk daripada apa yang ayahku lakukan. Setidaknya selernya wanita manusia.”

Tapi ternyata sulit untuk *tidak* menggoda Gabriel. Dia begitu *berlebihan*. “Itu sama sekali bukan dukungan bagi perempuan sebaik Sophie.”

Gabriel tampak seakan-akan hendak memberikan balasan pedas, tapi mengurungkan niatnya. “Aku tidak bermaksud seperti itu. Ia gadis yang baik dan akan menjadi Pemburu Bayangan yang tangguh setelah Kenaikan. Ia akan membawa kehormatan terhadap keluarga kami, dan Malaikat tahu kami membutuhkannya.”

“Aku percaya kau juga akan membawa kehormatan kepada keluargamu,” kata Cecily dengan pelan. “Yang baru saja kau lakukan, pengakuanmu terhadap Charlotte—itu butuh keberanian.”

Sesaat Gabriel terdiam. Kemudian dia mengulurkan tangan ke arah Cecily. “Pegang tanganku,” katanya. “Kau akan bisa mendengarkan apa yang terjadi di dalam ruang makan, melalui aku, kalau kau mau.”

Setelah bimbang sejenak, Cecily memegang tangan Gabriel. Tangannya terasa hangat dan kasar di tangan Cecily. Ia bisa merasakan darah Gabriel berdenyut di balik kulitnya, anehnya menenangkan—dan benar saja, melalui Gabriel, seakan-akan telinganya sendiri menempel di pintu, ia bisa mendengarkan

gemuruh pelan kata-kata yang diucapkan: Suara pelan Gideon yang bimbang, dan suara Sophie yang lembut.

Ia memejam dan mendengarkan.



“Oh,” kata Sophie dengan lemah, dan duduk di salah satu kursi. “Astaga.”

Mau tidak mau ia duduk; kakinya terasa gemetar dan lemas. Sementara itu, Gideon berdiri di samping bufet, tampak panik. Rambutnya yang cokelat pirang berantakan seakan-akan diacak-acak oleh tangannya. “Miss Collins yang baik—,” dia mulai membuka suara.

“Ini,” Sophie bicara, dan berhenti. “Aku tidak— Ini sangat di luar dugaan.”

“Benarkah?” Gideon menjauh dari bufet dan bersandar di meja; lengan bajunya agak digulung, dan Sophie memandangi pergelangan tangan lelaki itu, yang ditutupi rambut halus pirang dan ditandai dengan bekas putih Tanda. “Tentunya kau bisa melihat rasa hormatku yang takzim kepadamu. Kekagumanku.”

“Yah,” kata Sophie. “Kekaguman.” Ia berhasil membuat kata itu terdengar sangat pucat.

Gideon merona. “Miss Collins yang baik,” dia mulai lagi. “Memang perasaanku kepadamu jauh melampaui kekaguman. Aku akan menjabarkannya sebagai kasih sayang yang paling lembut. Kebaikanmu, kecantikanmu, kemurahan hatimu—semuanya membuatku kebingungan, dan itulah yang kuanggap sebagai sumber perilakuku pagi ini. Aku tidak tahu apa yang merundungku, mengutarakan keinginanmu yang paling dalam keras-keras. Kumohon jangan merasa terpaksa menerima lamaranku hanya

karena itu diucapkan di depan orang lain. Rasa malu mengenai itu akan dan sudah seharusnya aku yang menanggungnya.”

Sophie mendongak menatapnya. Warna kembali merona pipinya, membuat kegelisahan Gideon semakin jelas. “Tapi kau belum melamar.”

Gideon tampak ketakutan. “Aku— Apa?”

“Kau belum melamar,” kata Sophie dengan tenang. “Kau mengumumkan kepada semua orang yang duduk di depan meja sarapan bahwa kau bermaksud menikahiku, tapi itu bukan lamaran. Itu hanya pernyataan. Lamaran adalah saat kau meminta kepadaku.”

“Nah, *begitu* caranya membuat kakakku tahu diri,” kata Gabriel, tampak senang layaknya seorang adik ketika menyaksikan kakaknya dikoreksi.

“Oh, sssst!” bisik Cecily, sambil meremas tangan Gabriel dengan keras. “Aku ingin mendengar jawaban Mr. Lightwood!”

“Baiklah kalau begitu,” kata Gideon, dengan sikap tegas (tapi agak takut) Santo George yang berangkat untuk bertarung dengan naga. “Kalau begitu aku akan melamar.”

Mata Sophie mengikuti lelaki itu yang melintasi ruangan ke arahnya dan berlutut di kakinya. Kehidupan memang tidak pasti, dan ada saat-saat yang ingin diingat oleh seseorang, dipatrikan ke dalam kenangan untuk dimunculkan di kemudian hari, seperti bunga yang dijepit di antara halaman-halaman buku, dan dikagumi serta dikenang lagi.

Sophie tahu ia tidak ingin melupakan cara Gideon meraih tangannya dengan tangan yang gemetar, atau cara lelaki itu menggigit bibir sebelum bicara. “Miss Collins sayang,” katanya. “Maafkan aku atas luapan perasaan yang tidak disengaja tadi. Itu

tak lebih karena aku punya rasa hormat yang begitu kuat—bukan, bukan rasa hormat melainkan aku memujamu—sehingga perasaan itu pasti meletup setiap saat sepanjang hari. Sejak datang ke rumah ini, semakin hari aku semakin terpesona oleh kecantikanmu, keberanianmu, dan kemuliaanmu. Suatu kehormatan yang tak pernah pantas kudapatkan tapi paling kuinginkan jika kau bisa menjadi milikku—maksudku, kalau kau bersedia menjadi istriku.”

“Astaga,” kata Sophie, tercengang. “Apa selama ini kau *berlatih* mengucapkan itu?”

Gideon mengerjap. “Yakinlah itu dilakukan tanpa persiapan sama sekali.”

“*Well*, itu sangat indah.” Sophie meremas tangan Gideon. “Dan ya. Ya, aku cinta padamu, dan ya, aku mau menikah denganmu, Gideon.”

Senyuman cemerlang mengembang di wajah Gideon, dan dia mengejutkan mereka berdua dengan merengkuh dan mencium Sophie tepat di bibir. Sophie memegang wajah Gideon sambil berciuman—samar-samar lelaki itu terasa seperti daun teh, bibirnya lembut dan ciuman itu sangat manis. Sophie serasa melayang di dalamnya, dalam prisma momen itu, merasa aman dari seluruh dunia.

Sampai suara Bridget memecah kebahagiaannya, melayang dengan muram dari dapur.

“Pada hari Selasa mereka menikah

Dan hari Jumat mereka menjadi jenazah

Dan mereka menguburkannya di halaman gereja secara berdampingan,

Oh, cintaku,

Dan mereka menguburkannya di halaman gereja secara berdampingan.”

Sambil dengan enggan melepaskan diri dari Gideon, Sophie bangkit dan mengibas-ngibaskan gaunnya. “Maafkan aku, Mr. Lightwood yang baik—maksudku Gideon—tapi aku harus pergi dan membunuh juru masak. Aku akan segera kembali.”



“Ohhh,” desah Cecily. “*Sangat* romantis!”

Gabriel melepaskan tangan dari pintu dan tersenyum kepada Cecily. Wajahnya berubah drastis tatkala tersenyum: semua garis tajam melembut, dan matanya berubah dari warna es menjadi hijau dedaunan diterpa sinar matahari musim semi. “Apa kau menangis, Miss Herondale?”

Cecily mengerjapkan bulu mata yang lembap, mendadak risi karena tangannya masih di dalam genggaman Gabriel—ia masih bisa merasakan denyut lembut di pergelangan tangan Gabriel yang menempel dengan pergelangan tangannya. Lelaki itu mencondongkan badan ke arahnya, dan ia menghirup bau pagi hari Gabriel: teh dan sabun cukur—

Dengan cepat ia menarik diri, melepaskan tangan. “Terima kasih karena telah mengizinkan aku mendengarkan,” katanya. “Aku harus—aku perlu ke perpustakaan. Ada sesuatu yang harus kulakukan sebelum besok.”

Wajahnya berkerut kebingungan. “Cecily—”

Tapi gadis itu sudah bergegas menyusuri koridor, tanpa menoleh.

Kepada: Edmund dan Linette Merondale
Ravenscar Manor
West Riding, Yorkshire

Mam dan Dad,

Sudah berulang kali aku memulai menulis surat untuk kalian dan tidak pernah mengirimkannya. Pertama karena merasa bersalah. Aku tahu aku anak yang keras kepala dan pembangkang karena meninggalkan kalian, dan aku tidak sanggup membeberkan bukti kesalahanku di dalam huruf-huruf hitam di selembar kertas.

Setelah itu ada perasaan merindukan rumah. Aku sangat kehilangan kalian berdua. Aku merindukan perbukitan hijau yang terhampar dari manor, dan bunga heather yang berwarna ungu pada musim panas, dan Mam bersenandung di taman. Di sini dingin, semuanya hitam, cokelat dan kelabu, kabut begitu tebal dan udaranya pengap. Kukira aku bakal mati kesepian, tapi bagaimana aku bisa menceritakan itu kepada kalian? Lagi pula, inilah pilihanku.

Setelah itu aku merasa pilu. Aku berencana datang kemari dan membawa pulang Will, membuatnya mengerti di mana letak tugasnya, dan membawanya ke rumah. Tapi Will punya gagasan sendiri tentang tugas, dan kehormatan, dan janji yang telah dia buat. Dan aku

mengerti aku tidak bisa membawa seseorang pulang ketika mereka sudah berada di rumah. Aku tidak tahu bagaimana cara menceritakan itu kepada kalian.

Setelah itu aku merasa bahagia. Mungkin bagi kalian itu aneh, aku juga merasa aneh, aku tidak bisa pulang ke rumah karena telah menemukan kepuasan. Sewaktu berlatih menjadi Pemburu Bayangan, aku merasakan getaran di darah, getaran yang sama dengan yang Mam selalu bicarakan setiap kali kami datang dari Welshpool dan melihat Lembah Dyfi. Dengan pedang seraph di tangan, aku lebih dari sekadar Cecily Kerondale, bungsu dari tiga bersaudara, putri orangtua yang baik, suatu hari akan menikah dan memberikan anak-anak kepada dunia. Aku Cecily Kerondale, Pemburu Bayangan, posisiku penting dan mulia.

Kemuliaan, glory. Kata yang aneh, bukan sesuatu yang seharusnya diinginkan oleh kaum wanita, tapi bukankah ratu kita mulia? Bukankah nama panggilan Ratu Bess itu Gloriana?

Tapi bagaimana aku bisa menceritakan kepada kalian bahwa aku telah memilih kemuliaan dan bukannya kedamaian? Kedamaian yang kalian beli dengan harga mahal dengan meninggalkan Kunci untuk menghidupiku? Bagaimana aku bisa mengatakan bahwa aku bahagia menjadi Pemburu Bayangan tanpa mengakibatkan kesedihan bagi kalian? Inilah kehidupan yang kalian jauhi, kehidupan penuh bahaya yang kalian

jauhkan dari Will, aku dan Ella. Apa yang bisa kuceritakan kepada kalian tanpa membuat kalian patah hati?

Sekarang—yang ada pemahaman. Aku sudah menyadari apa artinya mencintai seseorang lebih daripada mencintai diri sendiri. Aku sekarang sadar bahwa yang kalian inginkan yaitu bukan aku menjadi kalian melainkan aku bahagia. Dan kalian memberiku—kalian memberi kami—pilihan. Aku sudah melihat orang-orang yang tumbuh dewasa di Kunci, dan yang tidak pernah punya pilihan tentang ingin menjadi apa mereka, dan aku bersyukur atas apa yang telah kalian lakukan. Memilih kehidupan ini sangat berbeda dengan terlahir ke dalamnya. Kehidupan Jessamine Lovelace telah mengajarkan itu kepadaku.

Mengenai Will, dan membawanya pulang: Aku tahu, Mam, kau takut Pemburu Bayangan akan merenggut semua cinta kasih dari putramu yang lembut itu. Tapi dia dicintai dan mencintai. Dia belum berubah. Dan dia mencintai kalian, sama seperti aku. Ingatlah aku, karena aku akan selalu mengingat kalian.

Putri yang sangat mencintai kalian,
Cecily

Kepada: Anggota Kunci Nephilim

Dari: Charlotte Branwell

Saudara-saudariku seperjuangan,

Dengan menyesal kusampaikan kepada kalian bahwa walaupun telah menyampaikan fakta kepada Konsul Wayland dengan bukti tak terbantahkan yang diberikan oleh salah satu Pemburu Bayanganku bahwa Mortmain, ancaman terbesar yang pernah dihadapkan kepada kaum Nephilim pada masa kita, bersarang di Cadeir Idris di Wales—secara misterius Konsul kita memutuskan untuk tak menggubris informasi ini. Aku sendiri menganggap lokasi musuh kita dan peluang untuk mengalahkan rencananya yaitu menghancurkan kita sebagai sesuatu yang sangat penting.

Melalui jalan yang disediakan oleh suamiku, penemu ulung Henry Branwell, Pemburu Bayangan di bawah pimpinanku di Institut London akan segera berangkat ke Cadeir Idris, di sana kami akan mempertaruhkan nyawa dalam upaya untuk menghentikan Mortmain. Dengan sangat menyesal terpaksa kutinggalkan Institut tanpa penjagaan, tapi jika Konsul Wayland bisa diketuk hatinya untuk bertindak, dengan tangan terbuka kami tunggu beliau mengirimkan penjaga untuk mempertahankan bangunan kosong. Jumlah kami hanya sembilan, tiga di antaranya bahkan bukan Pemburu Bayangan melainkan kaum Fana pemberani yang kami latih

di Institut yang secara sukarela bertempur bersama kami. Aku tidak bisa mengatakan pada saat ini harapan kami tinggi, tapi aku percaya harus ada usaha.

Sudah barang tentu, aku tidak bisa mendesak kalian. Seperti yang sudah diperingatkan oleh Konsul Wayland, aku tidak bisa memerintahkan pasukan Pemburu Bayangan, tapi aku akan sangat berterima kasih jika ada di antara kalian yang sepakat denganku bahwa Mortmain harus dilawan dan dilawan sekarang dengan datang ke Institut London besok pada tengah hari dan memberikan bantuan kepada kami.

Hormat kami.

Charlotte Branwell, Kepala Institut London



18 Untuk Ini Saja

*Untuk ini saja dalam Kematian aku melampiaskan
Kemurkaan yang tersimpan di hati:
Dia memisahkan kita hingga berjauhan
Kita tidak bisa mendengarkan satu sama lain saling
meratapi.*

—Alfred, Lord Tennyson, *In Memoriam A.H.H.*

Tessa berdiri di tepi jurang di sebuah negara yang tidak dikenalnya. Perbukitan di sekelilingnya hijau, menurun dengan tajam menjadi tebing yang turun ke arah laut biru. Burung-burung laut melayang dan berkoak di atasnya. Jalan setapak kelabu meliuk bagaikan ular di sepanjang tepi puncak tebing. Tepat di depannya, di atas jalan setapak, berdirilah Will.

Pemuda itu memakai seragam tempur hitam, dan di atasnya mantel berkuda panjang berwarna hitam, bagian bawahnya berlumuran lumpur seakan-akan habis berjalan jauh. Dia tidak memakai topi atau sarung tangan, dan rambut hitamnya diacak-acak angin laut. Angin juga mengangkat rambut Tessa, membawa bau garam dan air asin, benda-benda basah yang tumbuh di tepi

laut, bau yang mengingatkannya akan perjalanan laut di atas kapal Main.

“Will!” serunya. Ada sesuatu yang terkesan kesepian pada sosoknya, seperti Tristan yang memandang Laut Irlandia mencari kapal yang membawa Isolde kembali kepadanya. Will tidak menoleh mendengar suaranya, hanya mengangkat lengan, mantelnya tertiuap angin, menyapu di belakangnya seperti sayap.

Hatinya diliputi ketakutan. Isolde datang untuk Tristan, tapi sudah terlambat. Dia mati karena berduka. “Will!” serunya lagi.

Will melangkah maju, jatuh dari tebing. Tessa berlari ke tepi dan melongok, tapi tidak ada apa-apa di sana, hanya air kelabu kebiruan nun jauh di bawah dan ombak putih. Pasang seakan membawa suara Will kepadanya dengan setiap hempasan air. “Bangun, Tessa. Bangun.”



“Bangun, Miss Gray. Miss Gray!”

Tessa tersentak duduk. Ia tertidur di kursi di samping perapian di dalam penjara kecilnya; sehelai selimut biru yang kasar diselubungkan ke tubuhnya, walaupun ia tidak ingat melakukan itu. Ruangan itu terang benderang oleh cahaya lampu dan nyala api kecil. Mustahil tahu apakah saat itu siang atau malam.

Mortmain berdiri di hadapannya, dan di sampingnya sebuah automaton. Salah satu automaton yang paling mirip manusia yang pernah Tessa lihat. Benda itu bahkan berpakaian, sebagian besar tidak, yang ini memakai tunik dan celana panjang bergaya militer. Pakaian itu membuat kepala yang menjulur di atas kerah kakunya tampak lebih aneh, dengan wajahnya yang terlalu mulus dan kulit

kepala logam yang botak. Dan matanya—Tessa tahu itu terbuat dari kaca dan kristal, irisnya merah tertimpa cahaya perapian, tapi cara mata itu tampak seolah-olah menatapnya—

“Kau kedinginan,” kata Mortmain.

Tessa mengembuskan napas, dan napas yang keluar berupa kepulan putih. “Aku sama sekali tidak menginginkan kehangatan keramahtamahanmu.”

Mortmain tersenyum, bibirnya tipis. “Sungguh menghibur.” Dia sendiri memakai mantel tebal di atas setelan kelabu, selalu berpenampilan pebisnis. “Miss Gray, aku tidak membangunkanmu dengan lembut. Aku datang karena ingin kau melihat apa yang telah kucapai berkat bantuanmu yang murah hati dengan kenangan ayahku itu.” Dengan bangga dia memberikan isyarat kepada automaton di sampingnya.

“Automaton lagi?” tanya Tessa tanpa tertarik.

“Betapa kasarnya aku.” Mata Mortmain melirik makhluk itu. “Perkenalkan dirimu.”

Mulut makhluk itu membuka; Tessa melihat sekelebat kuningan. Benda itu bicara. “Aku Armaros,” katanya. “Selama miliaran tahun aku menunggang angin jurang-jurang di antara dunia. Aku melawan Jonathan Shadowhunter di dataran Brocelind. Selama seribu tahun aku terbaring terperangkap di dalam Pyxis. Sekarang tuanku telah membebaskan aku dan aku melayannya.”

Tessa berdiri, selimut jatuh ke kaki, tak dihiraukan. Automaton itu menatapnya. Matanya—matanya penuh dengan kecerdasan gelap, kesadaran yang belum pernah dilihatnya dimiliki oleh automaton mana pun.

“Apa ini?” bisiknya.

“Tubuh automaton yang digerakkan oleh roh iblis. Penghuni Dunia Bawah sudah punya cara sendiri untuk menangkap energi iblis dan menggunakannya. Aku sendiri menggunakannya untuk menjalankan automaton yang pernah kau lihat. Tapi Armaros dan saudara-saudaranya berbeda. Mereka iblis dengan cangkang automaton. Mereka bisa berpikir dan punya nalar. Mereka tidak mudah diperdaya. Dan mereka sangat sulit dibunuh.”

Armaros mengulurkan tangan ke samping tubuhnya—mau tidak mau Tessa melihat gerakan makhluk itu mengalir, dengan mulus, tanpa sentakan-sentakan automaton yang pernah dilihatnya. Benda itu bergerak seperti manusia. Armaros menarik pedang yang menggantung di sisi tubuh dan menyerahkannya kepada Mortmain. Mata pedangnya dihiasi banyak rune yang sudah sangat Tessa kenal selama beberapa bulan terakhir, rune yang menghiasi semua senjata Pemburu Bayangan. Rune yang membuatnya senjata Pemburu Bayangan. Rune yang mematikan bagi iblis. Seharusnya melihatnya pun Armaros tidak bisa, apalagi memegangnya.

Perut Tessa tegang. Iblis itu memberikan pedang kepada Mortmain, yang memegangnya dengan presisi perwira Angkatan Laut kawakan. Dia memutar pedang, mengayunkannya ke depan, dan menghunjamkannya ke dada si iblis.

Terdengar suara logam sobek. Tessa terbiasa melihat automaton terpuruk saat diserang, atau mengucurkan cairan hitam, atau terhuyung-huyung. Tapi iblis itu bergeming, tak berkedip dan tak bergerak, seperti kadal diterpa cahaya matahari. Mortmain memelintirkan gagang dengan garang, kemudian menyentak senjata sampai lepas.

Pedang itu remuk jadi debu, seperti kayu yang dilahap api.

“Kau lihat,” kata Mortmain. “Mereka pasukan yang dirancang untuk menghancurkan Pemburu Bayangan.”

Armaros satu-satunya automaton yang pernah Tessa lihat tersenyum; ia bahkan tidak tahu wajah mereka dibuat untuk melakukan tindakan seperti itu. Iblis itu berkata, “Mereka sudah menghancurkan banyak kaumku. Dengan senang hati aku membunuh mereka semua.”

Tessa menelan ludah tapi mencoba untuk tidak membiarkan Magister melihat itu. Tatapan lelaki itu beralih dari dirinya ke automaton iblis, dan sulit membedakan melihat siapa yang lebih membuat Mortmain senang. Tessa ingin menjerit, melemparkan dirinya kepada Mortmain dan mencakari wajahnya. Tapi ada dinding tak kasatmata di antara mereka, berpendar samar, dan ia tahu dirinya tidak bisa menembus itu.

Oh, kau akan menjadi lebih daripada sekadar mempelainya, Miss Gray, kata Mrs. Black. Kau akan menjadi kehancuran kaum Nephilim. Itulah sebabnya kau diciptakan.

“Pemburu Bayangan tidak akan bisa dihancurkan dengan mudah,” katanya. “Aku sudah melihat mereka mencabik-cabik automatonmu. Mungkin yang ini tidak bisa dirobohkan oleh senjata rune mereka, tapi senjata mana saja bisa memotong logam dan memutuskan kabel.”

Mortmain mengedikkan pundak. “Pemburu Bayangan tidak terbiasa bertempur dengan makhluk yang membuat senjata rune mereka tak berguna. Itu akan memperlambat mereka. Dan automaton semacam ini tak terhitung jumlahnya. Akan seperti mencoba melawan air pasang.” Dia mengedikkan kepala ke samping. “Kau lihat sekarang kejeniusan yang telah kuciptakan? Tapi aku harus berterima kasih kepadamu, Miss Gray, atas kepingan teka-

teki terakhir itu. Kupikir mungkin kau ingin... mengagumi... apa yang telah kita ciptakan bersama.”

Mengagumi? Ia mencari-cari di mata lelaki itu apakah ada tanda-tanda mencemooh, tapi ada sesuatu yang mirip pertanyaan tulus di sana, rasa ingin tahu yang dingin. Tessa membatin sudah berapa lama Mortmain tidak pernah dipuji oleh manusia lain, dan menarik napas dalam.

“Rupanya kau penemu hebat,” katanya.

Mortmain tersenyum, senang.

Tessa menyadari tatapan iblis mekanik terhadapnya, ketegangan dan kesiagaannya, tapi ia lebih menyadari Mortmain. Jantung di dalam dadanya berdegup kencang. Ia merasa, seperti di dalam mimpi, sedang berdiri di tepi jurang. Berbicara dengan Mortmain seperti ini riskan, dan ia bisa jatuh atau terbang. Tapi ia harus mengambil risiko. “Aku mengerti mengapa kau membawaku kemari,” katanya. “Dan itu bukan hanya karena rahasia ayahmu.”

Ada kemarahan di mata Mortmain, tapi juga kebingungan. Tessa tidak bersikap sebagaimana yang lelaki itu harapkan. “Apa maksudmu?”

“Kau kesepian,” jawab Tessa. “Kau mengelilingi dirimu dengan makhluk-makhluk yang tidak nyata, tidak hidup. Kita melihat jiwa kita di mata orang lain. Sudah berapa lama kau tidak melihat bahwa kau punya jiwa?”

Mata Mortmain menyipit. “Aku punya jiwa. Tapi sudah dibakar oleh caraku mendedikasikan hidupku: mengejar keadilan dan pembalasan.”

“Jangan melakukan balas dendam dan menyebutnya keadilan.”

Iblis itu terkekeh pelan, walaupun tidak ada kepuasan di dalamnya, seakan-akan dia sedang melihat tingkah laku lucu anak kucing. “Kau membiarkannya bicara seperti itu, Tuan?” katanya. “Aku bisa memotong lidahnya, membuatnya diam selamanya.”

“Tidak ada gunanya memutilasinya. Ia memiliki kekuatan yang tidak kau ketahui,” kata Mortmain, matanya masih tertuju pada Tessa. “Ada peribahasa kuno di Tiongkok—mungkin tunangan tercintamu sudah memberitahukannya kepadamu—yang mengatakan, ‘Seorang laki-laki tidak boleh hidup di dalam Surga yang sama dengan pembunuh ayahnya.’ Aku akan menghapuskan Pemburu Bayangan dari bawah Surga; mereka tidak akan lagi hidup di muka bumi. Jangan mencari tahu apakah kau bisa menyentuh sifat baikku, Tessa, karena aku tidak punya.”

Tessa tidak bisa menahan diri—ia teringat kisah *A Tale of Two Cities*, Lucie Manette yang berusaha menyentuh sisi baik Sydney Carton. Ia selalu menganggap Will sebagai Sydney, terperangkap dalam dosa dan keputusan yang menutupi sifatnya yang lebih baik, bahkan keinginannya sendiri. Tapi Will orang baik, jauh lebih baik daripada Carton. Dan Mortmain sama sekali bukan manusia. Bukan sifat baiknya yang Tessa coba sentuh, melainkan kesombongannya: Tentunya semua orang menganggap diri mereka baik pada akhirnya. Tidak ada yang percaya diri mereka penjahat. Tessa menarik napas. “Bukan begitu—tentunya kau mungkin akan menjadi orang baik dan terhormat lagi. Kau sudah melakukan apa yang telah kau mulai. Kau telah memberikan kehidupan dan kecerdasan kepada—kepada Alat Infernalmu ini. Kau telah menciptakan alat yang bisa menghancurkan Pemburu Bayangan. Sepanjang hidupmu kau berusaha menegakkan keadilan karena percaya Pemburu Bayangan jahat dan kejam. Sekarang, kalau

kau berhenti melakukan apa yang kau lakukan, kau merebut kemenangan terbesar. Kau menunjukkan bahwa kau lebih baik daripada mereka.”

Ia mengamati wajah Mortmain. Tentunya ada keraguan di sana—tentunya bibir tipis itu agak bergetar, tentunya ada ketegangan akibat keraguan di pundaknya?

Mulutnya melengkung membentuk senyuman. “Kalau begitu, kau pikir aku bisa menjadi orang yang lebih baik? Dan kalau aku melakukan apa yang kau pinta, berhenti, kau akan membuatku percaya bahwa kau akan tetap bersamaku karena kekaguman, kau tidak akan kembali ke Pemburu Bayangan?”

“Nah, tentu saja, Mr. Mortmain. Aku bersumpah.” Tessa menelan ludah pahit di tenggorokannya. Jika ia terpaksa tinggal bersama Mortmain demi menyelamatkan Will dan Jem, menyelamatkan Charlotte, Henry dan Sophie, ia akan melakukannya. “Aku percaya kau bisa menemukan sifat baikmu; aku percaya kita semua bisa.”

Ujung-ujung bibir tipis Mortmain naik. “Sekarang sudah sore, Miss Gray,” katanya. “Aku tidak ingin membangunkanmu lebih awal. Sekarang, ikutlah denganku, ke luar gunung. Ikut dan lihatlah pekerjaan hari ini, karena ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu.”

Ada jari sedingin es menyentuh tulang punggung Tessa. Ia duduk tegak. “Dan, apakah itu?”

Senyuman Mortmain berkembang di wajah. “Yang selama ini kunantikan.”

Kepada: Konsul Josiah Wayland

Dari: Inkuisitor Victor Whitelaw

Josiah: Maafkan ketidakresmianku, karena aku menulis secara tergesa-gesa. Aku yakin ini bukan satu-satunya surat yang akan kau terima dalam perihal ini; bahkan kemungkinan ini bukan yang pertama. Aku sendiri sudah menerima banyak surat. Semuanya menyinggung pertanyaan yang sama dengan yang membara di dalam benakku: Apakah informasi Charlotte Branwell benar? Jika demikian, bagiku ada kemungkinan besar Magister memang berada di Wales. Aku tahu kau meragukan kejujuran William Herondale, tapi kita berdua mengenal ayahnya. Orang yang gegabah, dan terlalu diatur oleh keinginannya, tapi kau tidak akan bisa menemukan orang yang lebih jujur lagi. Menurutku Herondale muda bukan pembohong.

Walaupun demikian, akibat pesan Charlotte, Kunci kacau balau. Aku mendesak kita segera menyelenggarakan pertemuan Dewan. Jika tidak, kepercayaan Pemburu Bayangan terhadap Konsul dan Inkuisitor mereka akan terkikis tanpa bisa diperbaiki. Aku menyerahkan pengumuman diadakannya pertemuan kepadamu, tapi ini bukan permintaan. Kirimkan undangan kepada Dewan, atau aku akan mengundurkan diri dari posisiku dan semua akan mengetahui alasannya.

Victor Whitelaw



Will terbangun oleh jeritan.

Bertahun-tahun pelatihan langsung menunjukkan hasilnya: dia sudah pasang kuda-kuda di lantai bahkan sebelum benar-benar terjaga. Setelah memandang berkeliling, dia melihat ruangan kecil penginapan itu kosong kecuali dirinya, dan perabotannya—tempat tidur sempit dan meja sederhana, hampir tak terlihat di dalam bayang-bayang—tidak terusik.

Jeritan itu terdengar lagi, lebih nyaring. Suara-suara itu berasal dari luar jendela. Will berdiri, melintasi ruangan tanpa suara, dan menarik tirai untuk melihat ke luar.

Dia hampir tidak ingat berjalan memasuki kota kecil itu, menuntun Balios, kuda tersebut berjalan dengan perlahan karena kelelahan. Kota kecil Wales, seperti kota kecil Wales lainnya, tidak ada yang istimewa. Dia menemukan rumah penginapan dengan mudah dan memberikan Balios untuk diurus oleh bocah tukang kuda, menyuruh kudanya digosok dan diberi makan bubur dedak panas untuk memulihkannya. Fakta bahwa dia berbicara dalam bahasa Wales tampak membuat pemilik penginapan tenang, dan dengan cepat dia diantar ke kamar pribadi, tempat dia ambruk hampir seketika itu juga, berpakaian lengkap, ke tempat tidur dan jatuh ke dalam tidur tanpa mimpi.

Bulan di atas terang, posisinya menunjukkan bahwa malam belum larut. Kabut kelabu tampak menggantung di atas desa. Sesaat Will pikir itu kabut. Kemudian, setelah menghela napas, dia sadar itu asap. Petak-petak merah terang menjilati rumah-rumah di desa. Dia menyipit. Sosok-sosok melesat kian kemari di dalam bayang-bayang. Semakin banyak jeritan—kelebatan yang hanya berasal dari pedang—

Dalam sekejap mata dia sudah keluar dari pintu dengan sepatu bot baru separuh diikat, pedang seraph di tangan. Dia menuruni tangga dengan suara berdebam ke ruangan utama penginapan. Di sana gelap dan dingin—tidak ada api, dan beberapa jendela pecah, memasukkan udara malam yang dingin. Kaca berserakan di lantai seperti bongkahan es. Pintu membuka, dan sementara Will menyelinap melewatinya, dia lihat engsel atasnya hampir lepas dari dudukan, seakan-akan ada orang yang mencoba merenggut pintu itu...

Dia menyelinap keluar dan menuju bagian samping penginapan, ke tempat istal berada. Bau asap lebih menyengat di sini, dan dia melesat maju—dan hampir terjungkal karena tersandung sosok meringkuk di tanah. Dia berlutut. Rupanya itu tukang kuda, lehernya menganga, di bawahnya darah menggenang di tanah. Matanya terbuka, terbelalak, kulitnya sudah dingin. Will menelan ludah sepahit empedu dan berdiri.

Secara mekanis dia bergerak ke arah istal, benaknya menelaah berbagai kemungkinan. Serangan iblis? Atau apakah tanpa sengaja dia masuk ke dalam suatu pertikaian penduduk desa yang nonsupernatural, atau hanya Tuhan yang tahu apa? Tampaknya tidak ada yang mencarinya, itu sudah jelas.

Dia bisa mendengar ringkikan gelisah Balios saat masuk ke istal. Tempat itu tampak tidak terusik, mulai dari langit-langit berplester sampai lantai batu yang diselingi parit saling-silang. Tidak ada kuda lain di dalam istal malam itu, untung saja, karena begitu dia membuka pintu istal, Balios menerjang maju, hampir membuat Will terjungkal. Will hanya bisa menyingkir sementara kuda itu melesat melewatinya dan keluar melalui pintu.

“*Balios!*” Will memaki dan mengejar kudanya, berlari berbelok ke samping penginapan dan ke jalan utama desa.

Dia berhenti mendadak. Jalan kacau balau. Tubuh-tubuh bergelimpangan, tergeletak di tepi jalan bagaikan sampah. Pintu rumah-rumah dibuka paksa, jendela dipecahkan. Orang-orang tunggang langgang keluar-masuk bayangan, sambil menjerit-jerit dan saling memanggil. Beberapa dari rumah-rumah itu terbakar. Sementara Will berdiri menatap horor, dia melihat satu keluarga keluar melalui pintu sebuah rumah yang terbakar, si ayah memakai baju tidur, terbatuk dan tersedak, wanita di belakangnya memegang tangan seorang anak perempuan kecil.

Mereka hampir mencapai jalan ketika sosok-sosok bermunculan dari bayangan. Cahaya bulan memantulkan logam.

Automaton.

Mereka bergerak dengan halus, tanpa tersendat atau tersentak. Mereka memakai baju—beraneka ragam seragam militer, Will mengenali beberapa di antaranya dan yang lainnya tidak. Tapi wajah mereka logam kosong, begitu juga tangan mereka, yang mencengkeram pedang berbilah panjang. Ada tiga makhluk; satu memakai tunik compang-camping tentara berwarna merah, bergerak maju, tertawa—*tertawa?*—saat sang ayah dari keluarga mencoba mendorong istri dan anaknya ke belakangnya, terjerembap ke batu jalan yang berlumuran darah.

Semuanya berakhir dalam sekejap mata, bahkan Will belum sempat bergerak. Pedang menebas, dan tiga jasad lagi bergabung dengan tumpukan di jalan.

“Beres,” kata automaton yang memakai tunik compang-camping. “Bakar rumah mereka dan asapi mereka supaya keluar seperti tikus. Bunuh mereka kalau melarikan diri—” Makhluk itu

mendongak, dan tampak melihat Will. Bahkan dari jarak jauh yang memisahkan mereka, Will merasakan kekuatan tatapan itu.

Will mengangkat pedang seraphnya. “*Nakir.*”

Pendaran pedang semakin terang, menyinari jalan, pancaran cahaya putih di tengah kobaran merah. Di antara darah dan api Will melihat automaton berbaju tunik merah berlari ke arahnya. Pedang panjang dicengkeram tangan kirinya. Tangannya logam, bersendi, bergerak luwes; tangan itu menggenggam gagang pedang seperti tangan manusia.

“Nephilim,” kata makhluk itu, berhenti beberapa meter dari Will. “Kami tidak menyangka di sini ada kaummu.”

“Sudah pasti,” jawab Will. Dia maju selangkah dan menghunjamkan pedang seraph ke dada automaton.

Ada suara mendesis pelan, seperti daging asin di penggorengan. Sementara automaton itu menunduk dengan geli, Nakir remuk menjadi debu, membuat tangan Will memegang gagang yang menghilang.

Automaton itu terkekeh, sambil mengangkat pandangan kepada Will. Matanya berkilat-kilat oleh kehidupan dan kecerdasan, dan Will tahu dengan hati mencelus bahwa dirinya sedang memandang sesuatu yang belum pernah dilihatnya—bukan sekadar makhluk yang bisa mengubah pedang seraph menjadi debu melainkan semacam mesin yang punya keinginan, kecerdasan dan strategi untuk membumihanguskan desa, untuk membunuh penghuninya saat mereka melarikan diri.

“Dan sekarang kau tahu,” kata si iblis, karena makhluk itu memang iblis, sambil berdiri di hadapannya. “Nephilim, selama bertahun-tahun kalian mengusir kami dari dunia ini dengan pedang rune kalian. Sekarang kami punya tubuh yang tidak bisa dirusak oleh senjata kalian, dan dunia ini akan *menjadi milik kami.*”

Will menarik napas sementara iblis itu mengangkat pedang panjang. Dia mundur selangkah— Pedang mengayun naik dan ke bawah— Dia menghindari, tepat pada saat sesuatu melesat di sampingnya di jalan, sesuatu yang besar dan hitam yang berjompak lalu menggulingkan automaton.

Balios.

Will mengulurkan tangan, menyambar surai kudanya. Iblis itu berdiri dari lumpur dan melompat ke arahnya, pedang menebas, tepat pada saat Balios melesat maju, Will mengayunkan diri naik ke punggung kuda. Mereka melaju di atas jalan batu bersama-sama, Will merunduk rendah di punggung Balios, angin menyibakkan rambut dan mengeringkan wajahnya yang lembap—entah itu karena darah atau air mata, dia tidak tahu.



Tessa duduk di lantai kamarnya di benteng Mortmain, menatap api dengan pandangan kosong.

Cahaya api bermain-main di atas tangan, di atas gaun biru yang dipakainya. Keduanya berlumuran darah. Ia tidak tahu bagaimana kejadiannya; kulit di pergelangan tangannya sobek, dan samar-samar ia ingat ada automaton yang mengangkatnya ke sana, melukai kulitnya dengan jari-jari logam yang tajam sementara ia mencoba melepaskan diri.

Ia tidak bisa menyingkirkan bayangan yang menguasai benaknya—ingatan kehancuran desa di lembah. Ia dibawa ke sana dengan mata ditutup, dibopong oleh beberapa automaton, sebelum dihempaskan tanpa basa-basi ke atas batu kelabu dengan pemandangan langsung menghadap desa di bawah.

“Perhatikan,” kata Mortmain tanpa melihat ke arahnya, hanya menikmati. “Perhatikan, Miss Gray, dan setelah itu berbicaralah tentang pengampunan denganku.”

Tessa berdiri terpenjara, satu automaton memegangnya dari belakang, satu tangan di mulut, Mortmain menggumamkan berbagai tindakan yang akan dia lakukan terhadap Tessa jika ia berani memalingkan wajah dari desa. Ia menonton tak berdaya sementara banyak automaton berjalan memasuki desa, menebas laki-laki dan wanita tak bersalah di jalan-jalan. Bulan yang terbit bersemu merah saat pasukan *clockwork* secara metodis membakar rumah demi rumah, membantai keluarga-keluarga yang berhamburan dengan kebingungan dan ketakutan.

Dan Mortmain terbahak-bahak.

“Kau lihat sekarang,” katanya. “Makhluk-makhluk ini, ciptaan ini, mereka sanggup berpikir, menimbang dan membuat strategi. Seperti manusia. Tapi mereka tidak bisa dihancurkan. Lihat, di sana, orang bodoh yang memegang senjata.”

Tessa tidak ingin melihat, tapi tidak punya pilihan. Ia menyaksikan, mata kering dan muram, sementara satu sosok di kejauhan mengangkat senapan untuk membela diri. Pelurunya membuat beberapa automaton terjungkal tapi tidak menghentikan mereka. Mereka terus mendekatinya, menepis senapan dari tangannya, mendorongnya ke jalan.

Dan kemudian mereka mencabik-cabik orang itu.

“Iblis,” gumam Mortmain. “Mereka kejam dan gemar menghancurkan.”

“Kumohon,” Tessa tersekat. “Kumohon, hentikan, hentikan. Aku akan melakukan apa pun yang kau mau, tapi kumohon, selamatkan desa itu.”

Mortmain terkekeh kering. “Makhluk *clockwork* tidak punya hati, Miss Gray,” katanya. “Mereka tidak punya belas kasihan, sama seperti air dan api. Kau sama saja dengan memohon kepada banjir atau kebakaran hutan untuk menghentikan mereka menghancurkan.”

“Aku bukan memohon kepada mereka,” kata Tessa. Dari sudut matanya, ia pikir dirinya melihat seekor kuda hitam melaju di jalan desa, di punggungnya ada penunggang. Seseorang melarikan diri dari pembantaian itu, ia berdoa. “Aku memohon *kepadamu*.”

Mortmain mengalihkan pandangan dingin kepadanya, dan tatapan itu sekosong langit. “Di hatiku juga tidak ada belas kasihan. Tadi kau memohon, dengan menjengkelkan, kepada sifat baikku. Aku membawamu kemari untuk menunjukkan betapa sia-sianya perbuatan seperti itu. Aku tidak punya sifat baik untuk dirayu; sisi itu sudah habis terbakar bertahun-tahun yang lalu.”

“Tapi aku sudah melakukan apa yang kau pinta,” kata Tessa dengan putus asa. “Tidak perlu begini, tidak demi aku—”

“Ini bukan demi kau,” tukas Mortmain, sambil mengalihkan pandangan dari Tessa. “Automaton harus diuji sebelum dikirimkan ke dalam pertempuran. Itu ilmu sederhana. Mereka punya kecerdasan sekarang. Strategi. Tidak ada yang bisa menghalangi mereka.”

“Kalau begitu, mereka akan berbalik menyerangmu.”

“Tidak akan. Kehidupan mereka bertautan dengan kehidupanku. Kalau aku mati, mereka hancur. Mereka harus melindungiku untuk bertahan.” Tatapannya dingin dan jauh. “Cukup. Aku membawamu kemari untuk menunjukkan bahwa aku adalah aku, dan kau akan menerimanya. Malaikat *clockwork* melindungi nyawamu, tapi nyawa orang lain yang tak bersalah

berada di tanganku—di *tanganmu*. Jangan menguji aku, maka tidak akan ada desa kedua seperti ini. Aku tidak ingin mendengar protes menjemukan lagi.”

Malaikat clockwork melindungi nyawamu. Ia memegang benda itu sekarang, merasakan detakan yang sudah tidak asing lagi di jari-jari. Ia memejam, tapi bayangan mengerikan menari-nari di balik kelopak mata. Di dalam benak ia melihat kaum Nephilim tunggang-langgang dikejar automaton seperti penduduk desa, Jem dicabik-cabik oleh beberapa monster *clockwork*, Will ditikam dengan pedang, Henry dan Charlotte terbakar...

Tangannya menggenggam erat si malaikat, dan ia merenggutnya dari leher, melemparkannya ke lantai batu tak rata tepat pada saat sebatang kayu jatuh di dalam perapian, mengakibatkan percikan api merah. Di dalam kobarnya ia melihat telapak tangan kirinya, melihat bekas luka bakar samar yang ia torehkan sendiri pada hari ia mengatakan kepada Will bahwa dirinya sudah bertunangan dengan Jem.

Seperti saat itu, tangannya meraih tongkat pengorek api. Ia mengangkatnya, merasakan bobotnya di tangan. Kobaran api semakin besar. Ia melihat dunia melalui cahaya keemasan sambil mengangkat dan menusukkannya ke malaikat *clockwork*.

Walaupun terbuat dari besi, tongkat itu meledak menjadi bubuk besi, kepulan serpihan berkilauan yang bergerak ke lantai, menutupi permukaan malaikat *clockwork*, yang tergeletak tak tersentuh dan tak cacat di lantai di depan lututnya.

Kemudian, malaikat itu mulai bergerak dan berubah. Sayapnya bergetar, kelopaknya yang terpejam membuka sesuai dengan detakan. Dari mata itu tumpahlah semburan cahaya putih. Seperti di dalam lukisan bintang di atas Betlehem, cahaya tersebut naik

dan naik, memancarkan pendaran cahaya. Secara perlahan cahaya itu mulai bergabung membentuk sosok—sosok malaikat.

Sosok itu memancarkan cahaya yang sangat terang, sampai-sampai sulit menatapnya secara langsung. Tessa bisa melihat, di antara cahaya, sosok samar sesuatu seperti manusia. Ia bisa melihat mata tanpa iris atau pupil—sebongkah kristal yang berkilauan diterpa cahaya perapian. Sayap malaikat itu lebar, membentang dari pundaknya, masing-masing berujung logam berkilap. Tangannya dilipat di gagang sebilah pedang yang anggun.

Mata kosong yang berbinar-binar itu tertuju kepada Tessa. *Mengapa kau mencoba untuk menghancurkan aku?* Suaranya manis, menggema di benak Tessa bagaikan musik. *Aku melindungimu.*

Mendadak ia teringat Jem, terbaring di tempat tidur yang penuh bantal, wajahnya pucat dan berkilap. *Hidup itu lebih daripada sekadar bertahan.* “Bukan kau yang ingin kuhancurkan, melainkan diriku.”

Tapi mengapa kau ingin melakukan itu? Kehidupan itu anugerah.

“Aku ingin melakukan hal yang benar,” katanya. “Dengan menjagaku tetap hidup kau membuat kejahatan besar ada.”

Kejahatan. Suara merdu itu berpikir. *Sudah begitu lama aku berada di dalam penjara clockwork sampai-sampai melupakan kebaikan dan kejahatan.*

“Penjara *clockwork*?” bisik Tessa. “Tapi bagaimana caranya malaikat dipenjarakan?”

John Thaddeus Shade yang memenjarakan aku. Dia menangkap jiwaku dengan mantra dan memerangkapnya di dalam tubuh mekaniknya.

“Seperti Pyxis,” sahut Tessa. “Akan tetapi memerangkap malaikat dan bukannya iblis.”

Aku malaikat ilahi, kata malaikat itu, melayang di hadapan Tessa. Aku saudara dari Sijil, Kurabi, dan Zurah, Fravashis dan Dakinis.

“Dan—apakah ini sosokmu yang sesungguhnya? Seperti inilah penampilanmu?”

Yang kau lihat ini hanyalah sebagian kecil diriku. Dalam sosok sejatiku aku sangat mulia. Sosokku adalah kebebasan Surga, sebelum terperangkap dan terikat kepadamu.

“Maafkan aku,” bisik Tessa.

Bukan kau yang harus disalahkan. Kau tidak memenjarakan aku. Jiwa kita terikat, benar, tapi saat aku melindungimu di dalam kandungan, aku tahu kau tidak bersalah.

“Malaikat pelindungku.”

Hanya sedikit yang bisa mengaku punya malaikat pelindung. Tapi kau bisa.

“Aku tidak ingin memilikimu,” kata Tessa. “Aku ingin mati dengan cara sendiri, tidak dipaksa hidup dengan cara Mortmain.”

Aku tidak bisa membiarkanmu mati. Suara malaikat itu penuh kesedihan. Tessa teringat biola Jem, memainkan musik yang ada di dalam hatinya. Itu mandatku.

Tessa mengangkat wajah. Cahaya perapian menerpa malaikat bagaikan cahaya matahari menimpa kristal, memantulkan pendaran warna ke dinding gua. Ini bukan mesin jahat; ini kebaikan, disimpangkan dan dibuat bertekuk lutut kepada kehendak Mortmain, tapi pada dasarnya suci. “Sebagai malaikat,” kata Tessa, “siapa namamu?”

Namaku, kata malaikat, *Ithuriel*.

“Ithuriel,” bisik Tessa, dan mengulurkan tangan kepada malaikat itu, seakan-akan bisa menyentuhnya, entah bagaimana menghiburnya. Tapi tangannya memegang udara kosong. Malaikat itu bersinar dan meredup, hanya meninggalkan pendaran, letupan cahaya di balik kelopak mata.

Gelombang dingin melanda Tessa, dan ia tersentak bangun, matanya membuka. Ia separuh terbaring di lantai batu dingin di depan perapian yang hampir padam. Kamar gelap, hanya diterangi bara kemerahan di dalam jeruji. Tongkat pengorek api berada di tempatnya. Tangannya melesat ke leher—dan menemukan malaikat *clockwork* di sana.

Mimpi. Jantung Tessa mencelus. Semua itu mimpi. Tidak ada malaikat yang memandikannya dalam cahaya. Hanya ada kamar dingin ini, kegelapan yang mengganggu, dan malaikat *clockwork* berdetak teratur seiring dengan berlalunya menit demi menit hingga ke penghujung segala sesuatu di dunia.



Will berdiri di puncak Cadair Idris, tali kekang kuda di tangan.

Saat berkuda ke arah Dolgellau, dia melihat dinding besar Cadair Idris menjulang di atas muara Mawddach, dan dia terkesiap—dia sampai di sini. Dia pernah mendaki gunung ini, saat masih kecil, bersama ayahnya, dan kenangan itu terpatrit di dalam ingatan saat meninggalkan jalan Dinas Mawddwycv dan menempuh perjalanan ke gunung di atas punggung Balios, yang tampak masih berusaha melarikan diri dari kobaran desa yang mereka tinggalkan. Mereka melanjutkan melewati danau kecil yang ditumbuhi ilalang—tampak laut keperakan di satu sisi, dan puncak

Snowdon di sisi lain—menaiki lembah Nant Cadair. Desa Dolgellau di bawah, sesekali memancarkan cahaya, merupakan pemandangan indah, tapi saat ini Will tidak sedang mengagumi pemandangan. Rune Penglihatan Malam yang dia gambarkan memungkinkannya melacak jejak makhluk-makhluk *clockwork*. Cukup banyak jejak sehingga menyebabkan rusaknya tanah tempat mereka berjalan menuruni gunung, dan dengan berdebar-debar dia mengikuti jalan setapak yang rusak itu ke arah puncak gunung.

Jejak mereka mengarah ke bebatuan besar yang Will ingat disebut *moraine*. Batu-batu itu membentuk dinding yang melindungi Cwm Cau, lembah kecil di puncak gunung yang di tengahnya terletak Llyn Cau, danau es yang jernih. Jejak pasukan *clockwork* mengarah ke tepi danau—

Dan menghilang.

Will berdiri, memandang ke bawah ke air jernih yang dingin. Dalam cahaya siang, dia ingat, pemandangan ini memesona: Llyn Cau yang biru, dikelilingi rumput hijau, dan matahari seakan menyentuh tepi Mynydd Pencoed yang setajam silet, tebingnya mengelilingi danau. Dia merasa berjuta-juta kilometer jauhnya dari London.

Pantulan bulan berkilauan kepadanya dari air. Dia mendesah. Air menyapu tepi danau dengan lembut, tapi tidak bisa menghapus tanda-tanda jejak automaton. Kentara sekali dari mana mereka datang. Dia mengulurkan tangan ke belakang dan menepuk-nepuk leher Balios.

“Tunggu aku di sini,” katanya. “Dan kalau aku tidak kembali, kembalilah ke Institut. Mereka akan senang bertemu denganmu lagi, Sobat.”

Kuda itu meringkik pelan dan menggigit lengan bajunya, tapi Will hanya menarik napas dan berjalan ke dalam Llyn Cau. Air

dingin menyapu sepatu bot dan celana panjangnya, merembes dan membekukan kulitnya. Dia terkesiap merasakan syok itu.

“Basah lagi,” gerutunya, dan menceburkan diri ke dalam air danau sedingin es. Air itu bagaikan menariknya masuk, seperti pasir apung—dia hampir tidak punya waktu untuk menarik napas sebelum air membekukan itu menariknya ke bawah ke dalam kegelapan.

Kepada: Charlotte Branwell

Dari: Konsul Josiah Wayland

Mrs. Branwell,

Engkau diberhentikan dari posisimu sebagai kepala Institut. Aku bisa mengutarakan kekecewaanku kepadamu, atau hilangnya kepercayaan yang ada di antara kita sekarang. Tapi kata-kata, di hadapan pengkhianatan sebesar yang kau berikan kepadamu, sia-sia. Setibanya aku di London besok, aku menginginkan kau dan suamimu sudah meninggalkan Institut beserta barang-barang kalian. Jika tidak memenuhi perintah ini, hukuman terberat yang ada di bawah payung Hukum akan dijatuhkan.

Josiah Wayland, Konsul Kunci



19 Berdusta dan Terbakar

*Kini aku akan membakar punggungmu, aku akan
membumihanguskanmu*

*Walaupun aku terkutuk karenanya kita berdua akan mati
Dan terbakar.*

—Charlotte Mew, *In Nunhead Cemetery*

Hanya gelap sebentar. Air sedingin es menarik Will ke bawah, dan kemudian dia jatuh—dia meringkukkan tubuh pada saat tanah menyambut untuk membantingkan tubuhnya, menghamburkan napas dari tubuh.

Dia tersedak dan berguling sampai menelungkup, menarik diri ke posisi berlutut, rambut dan pakaiannya mengucurkan air. Dia meraih *witchlight*, kemudian menjatuhkan tangannya; dia tidak ingin menerangi apa-apa kalau itu bisa menarik perhatian kepadanya. Rune Penglihatan Malam harus cukup.

Rune itu sudah cukup untuk menunjukkan ternyata dia berada di dalam gua berbatu-batu. Kalau mendongak, dia bisa melihat air danau berpusar, tertahan seakan-akan oleh kaca, dan cahaya bulan yang samar. Ada beberapa terowongan yang mengarah ke luar dari gua, tanpa tanda-tanda yang menunjukkan di mana ujungnya. Dia

berdiri dan secara acak memilih terowongan yang paling kanan, bergerak maju secara hati-hati di dalam kegelapan.

Terowongannya lebar, dengan lantai rata yang tidak menunjukkan ke mana makhluk-makhluk *clockwork* itu lewat. Bagian sampingnya berupa batu vulkanik kasar. Dia ingat mendaki Cadair Idris bersama ayahnya, bertahun-tahun yang lalu. Banyak legenda tentang gunung tersebut: dulunya kursi milik seorang raksasa, yang duduk di sana dan memandangi bintang; cerita tentang Raja Arthur dan para kesatrianya tidur di kaki bukit, menanti saatnya Inggris terjaga dan membutuhkan mereka lagi; mitos bahwa konon semua orang yang bermalam di punggung gunung akan bangun sebagai pujangga atau orang gila.

Kalau saja orang tahu betapa aneh kenyataannya, pikir Will saat dia berbelok di tikungan terowongan dan keluar di gua yang lebih besar.

Gua itu lebar, membuka ke ruang yang lebih besar di ujung seberang ruangan, tempat cahaya samar berpendar. Di sana-sini Will melihat kilauan yang dia pikir air mengalir di dinding hitam, tapi setelah diperiksa dari dekat ternyata itu lapisan kuarsa yang mengkristal.

Will bergerak ke arah cahaya samar. Dia merasakan jantungnya berdegup kencang di dada, dan mencoba bernapas dengan tenang untuk meredakannya. Dia tahu apa yang membuat denyut nadinya menjadi cepat. Tessa. Kalau Mortmain menahan gadis itu, dia ada di sini—dekat. Di suatu tempat di jaringan terowongan seperti sarang lebah dia mungkin menemukan Tessa.

Dia mendengar suara Jem di kepalanya, seakan-akan *parabatai*-nya itu ada di sampingnya, memberikan petunjuk. Dia selalu mengatakan Will terburu-buru ingin menyelesaikan misi dan

bukannya bergerak dengan penuh perhitungan, dan orang selalu harus melihat ke satu langkah di depan, dan bukannya gunung di kejauhan, kalau tidak dia tidak akan pernah mencapai tujuan. Will memejam sejenak. Dia tahu Jem benar, tapi sulit mengingat, ketika tujuan yang dia cari adalah gadis yang dicintainya.

Dia membuka mata dan bergerak ke arah cahaya samar di ujung gua. Tanah di bawahnya rata, tanpa batu atau kerikil, dan berbarik-barik seperti marmer. Cahaya di depan bersinar terang—dan Will berhenti mendadak, hanya bertahun-tahun berlatih sebagai Pemburu Bayangan yang menahannya dari mati akibat jatuh.

Karena lantai batu terputus ke dalam jurang. Dia berdiri di atas tebing, memandang ke bawah ke sebuah ruangan amfiteater. Ruangan itu penuh dengan automaton. Mereka tidak bersuara, tak bergerak dan diam, seperti mainan mekanik yang habis baterai. Mereka berpakaian beraneka ragam seragam militer, seperti automaton di desa, berjajar satu demi satu, seperti tentara timah berukuran manusia.

Di tengah ruangan ada platform batu yang agak tinggi, dan di atas meja tergeletak satu automaton, seperti mayat di meja otopsi. Kepalanya logam polos, tapi ada kulit manusia berwarna pucat yang ditarik dengan kencang di permukaan tubuhnya—dan di kulit itu ada gambar rune.

Sambil mengamati, Will mengenali rune-rune itu, satu demi satu: Ingatan, Ketangkasan, Kecepatan, Penglihatan Malam. Rune-rune itu tidak akan bekerja, tentu saja, tidak di mesin yang terbuat dari logam dan kulit manusia. Itu mungkin akan mengecoh Pemburu Bayangan dari jauh, tapi...

Tapi bagaimana kalau dia menggunakan kulit Pemburu Bayangan? bisik sebuah suara di benak Will. *Apa yang bisa*

dia ciptakan? Seberapa gila dia, dan kapan dia akan berhenti? Pemikiran itu, dan pemandangan rune Surga digambarkan pada makhluk monster seperti itu, membuat perut Will mual; dia menyentak diri menjauhi tepi jurang dan terhuyung-huyung mundur, bertumpu ke dinding batu yang dingin, tangannya lengket karena keringat.

Dia melihat kembali desa itu di benaknya, jasad-jasad di jalan, mendengar desisan mekanik iblis *clockwork* saat bicara kepadanya:

Selama bertahun-tahun kalian mengusir kami dari dunia ini dengan pedang rune kalian. Sekarang kami punya tubuh yang tidak bisa dirusak oleh senjata kalian, dan dunia ini akan menjadi milik kami.

Amarah melanda Will bagaikan api di dalam pembuluh darahnya. Dia menjauhi dinding dan masuk ke satu terowongan sempit, menjauhi gua besar itu. Sambil berjalan, dia merasa mendengar suara di belakangnya—desing, seakan-akan mekanisme jam raksasa sedang menyala—tapi ketika berbalik, dia tidak mendengar apa-apa, hanya dinding-dinding rata gua, dan bayangan yang tak bergerak.

Terowongan yang dia susuri semakin menyempit, sampai akhirnya dia berjalan miring melewati tepi singkapan batu yang mengandung kuarsa. Jika terowongan itu semakin menyempit, dia harus berputar dan kembali ke gua; pikiran itu membuatnya maju terus dengan semangat baru, dan dia bergeser ke depan, hampir jatuh, sementara jalan itu mendadak membuka ke sebuah koridor yang lebih lebar.

Tempat itu hampir seperti lorong di Institut, hanya saja semuanya terbuat dari batu yang dihaluskan, dengan obor yang

ditanamkan ke dalam dudukan logam dalam jarak yang ditentukan. Di samping setiap obor ada pintu melengkung, juga terbuat dari batu. Dua pintu pertama terbuka memperlihatkan ruangan-ruangan gelap yang kosong.

Di balik pintu ketiga ada Tessa.

Will tidak langsung melihatnya saat masuk ke dalam ruangan. Pintu batu berayun hampir menutup di belakangnya, tapi ternyata dia tidak berada di dalam kegelapan. Ada pendaran cahaya—cahaya dari api yang meredup di perapian batu di sisi seberang. Will tercengang melihat ruangan itu diberi perabot seperti kamar di penginapan, dengan tempat tidur dan meja cuci muka, permadani di lantai, bahkan tirai di dinding, walaupun digantung di atas batu, bukan jendela.

Di depan perapian ada bayangan ramping, merunduk di lantai. Secara otomatis tangan Will memegang belati di pinggang—dan kemudian bayangan itu bergerak, rambut tergerai di pundak, dan dia melihat wajah itu.

Tessa.

Tangannya jatuh dari belati sementara jantungnya serasa meluncur di dalam dada dengan kecepatan mustahil yang menyakitkan. Dia melihat perubahan ekspresi Tessa: rasa ingin tahu, keterkejutan, tak percaya. Ia bangkit, rohnya luruh di sekeliling saat ia menegakkan diri, dan Will melihat Tessa mengulurkan tangan.

“Will?” katanya.

Rasanya seperti ada anak kunci yang memutar kunci pintu, membebaskannya; Will melangkah maju. Belum pernah ada jarak yang lebih jauh daripada jarak yang memisahkannya dengan Tessa saat itu. Ruangan itu luas; pada saat itu, jarak antara London

dan Cadair Idris terasa tidak ada apa-apanya dibandingkan jarak yang harus ditempuh di ruangan itu. Dia merasakan gelenyar, seperti ada yang menahan, saat melintasi ruangan. Dia melihat Tessa mengangkat tangan, mulutnya membentuk kata-kata—dan kemudian gadis itu berada di dalam pelukan, napas terasa menghambur dari keduanya saat mereka saling bertabrakan.

Tessa berjingkat, lengannya merangkul pundak Will, membisikkan namanya, “Will, Will, Will—” Will membenamkan wajah ke leher Tessa, tempat rambut tebal gadis itu meliuk; Tessa menebarkan bau asap dan air bunga violet. Will memeluknya semakin erat sementara jari-jari Tessa menekuk di tengkuknya, dan mereka saling berangkul. Sesaat kesedihan yang mencengkeram bagaikan genggam besi sejak kematian Jem terasa mengendur dan Will bisa bernapas.

Dia membayangkan neraka yang dia lalui sejak meninggalkan London—berhari-hari menunggang tanpa berhenti, malam-malam tanpa tidur. Darah, kehilangan, nyeri dan pertempuran. Semua itu untuk membawanya ke sini. Kepada Tessa.

“Will,” katanya lagi, dan Will menunduk memandangi wajah Tessa yang dibercaki bekas air mata. Ada memar di tulang pipinya. Seseorang menamparnya di sana, dan jantung Will terasa membengkak oleh amarah. Dia akan mencari orang itu, dan akan membunuhnya. Kalau itu Mortmain, dia akan membunuhnya setelah membakar laboratorium besar itu sampai habis, sehingga orang gila itu bisa melihat kehancuran semua ciptaannya—“Will,” kata Tessa lagi, menyela lamunan Will. Ia terdengar seperti hampir kehabisan napas. “Will, kau *idiot*.”

Lamunan romantisnya mendadak berhenti seperti kereta kuda di tengah kepadatan jalan Fleet Street. “Aku— Apa?”

“Oh, Will,” kata Tessa. Bibirnya gemetar; ia tampak seakan-akan tidak bisa memutuskan mau tertawa atau menangis. “Apa kau ingat ketika kau bilang pemuda tampan yang datang untuk menyelamatkanmu tidak pernah salah, bahkan jika dia mengatakan langit ungu dan terbuat dari landak?”

“Saat pertama aku bertemu denganmu. Ya.”

“Oh, Will-ku.” Dengan perlahan Tessa melepaskan diri dari pelukan Will, sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Matanya tertuju ke wajah Will. “Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kau bisa menemukan aku, betapa sulit pastinya. Menakjubkan. Tapi—apa kau benar-benar menyangka Mortmain akan meninggalkan aku tanpa dijaga dalam ruangan dengan pintu terbuka?” Ia berpaling dan berjalan maju beberapa meter, lalu berhenti mendadak. “Ini,” katanya, dan mengangkat tangan, membentangkan jari-jarinya. “Udaranya sepadat dinding di sebelah sini. Ini penjara, Will, dan sekarang kau berada di dalamnya bersamaku.”

Will menghampiri dan berdiri di sampingnya, sudah tahu apa yang akan dia temukan. Dia ingat penolakan yang dirasakannya saat melintasi ruangan. Udara agak beriak saat dia menyentuhnya dengan jari tapi lebih keras daripada danau yang beku. “Aku tahu konfigurasi ini,” katanya. “Kunci terkadang menggunakan satu versinya.” Tangannya mengepal, dan dia menghantamkannya ke udara padat, cukup keras untuk membuat tulang-tulang tangannya memar. “*Uffern gwaedlyd*,” gerutunya dalam bahasa Wales. “Setelah semua jerih payah sialan melintasi negara untuk mencarimu, aku bahkan tidak bisa melakukan *ini* dengan benar. Begitu melihatmu, yang terpikir olehku hanyalah berlari mendekatimu. Demi Malaikat, Tessa—”

“Will!” Tessa menyambar lengan Will. “Jangan *berani-berani* meminta maaf. Apa kau mengerti apa artinya bagiku kau ada di sini? Rasanya seperti mukjizat atau campur tangan langsung dari Surga, karena selama ini aku berdoa untuk melihat lagi wajah orang-orang yang kusayangi sebelum mati.” Ia berbicara dengan sederhana, tanpa tedeng aling-aling—itu salah satu yang selalu Will sukai dari Tessa, karena gadis itu tidak menyembunyikan atau menutup-nutupi, melainkan mengucapkan apa yang ia pikirkan tanpa dibumbui. “Ketika aku berada di Rumah Kegelapan, tidak ada yang cukup peduli untuk mencariku. Saat kau menemukan aku, itu tidak sengaja. Tapi sekarang—”

“Sekarang aku mengutuk kita berdua sehingga bernasib sama,” kata Will dengan suara pelan. Dia mengeluarkan belati dari sabuk dan menikamkannya ke dinding tak kasatmata di depannya. Mata pisau belati yang digambari rune itu hancur, dan Will melemparkan gagangnya lalu memaki lagi, dengan pelan.

Tessa meletakkan tangan di pundaknya dengan lembut. “Kita tidak terkutuk,” katanya. “Tentunya kau tidak datang sendirian, Will. Henry, atau Jem, akan menemukan kita. Dari balik dinding, kita bisa dibebaskan. Aku sudah melihat bagaimana cara Mortmain melakukannya, dan...”

Will tidak tahu apa yang terjadi saat itu. Air mukanya pastilah berubah mendengar nama Jem disebut, karena dia melihat warna meninggalkan wajah Tessa. Tangannya yang memegang lengan Will mengencang.

“Tessa,” katanya. “*Aku* sendirian.”

Kata “sendirian” keluar dengan parau, seakan-akan dia bisa merasakan kepahitan dari kehilangan itu di lidahnya dan berjuang untuk bicara dengan rasa itu di sana.

“Jem?” kata Tessa. Itu lebih daripada sekadar pertanyaan. Will tidak mengatakan apa-apa; suaranya seolah-olah terbang. Dia menyangka akan membawa Tessa pergi dari sini sebelum menceritakan tentang Jem, membayangkan menyampaikannya kepada Tessa di suatu tempat yang aman, di suatu tempat yang terdapat ruang dan waktu untuk menghiburnya. Sekarang dia tahu dirinya bodoh karena menyangka begitu, membayangkan apa yang telah hilang darinya tidak tertulis di wajahnya. Sisa warna mengering dari kulit Tessa; rasanya seperti melihat api meredup dan padam. “Tidak,” bisiknya.

“Tessa...”

Tessa mundur selangkah dari Will, sambil menggeleng. “Tidak, tidak mungkin. Aku pasti akan tahu—tidak mungkin.”

Will mengulurkan tangan kepadanya. “Tess—”

Tessa mulai bergetar hebat. “Tidak,” katanya lagi. “Tidak, *jangan* katakan itu. Kalau kau tidak mengatakannya, itu tidak akan benar. Tidak mungkin benar. Tidak adil.”

“Aku turut berduka,” bisik Will.

Wajah Tessa berkerut, hancur bagaikan bendungan yang menerima terlalu banyak tekanan. Ia jatuh berlutut, membungkukkan tubuh. Lengannya melingkari tubuh. Ia memeluk diri erat-erat, seakan-akan bisa mencegahnya dari berkeping-keping. Will merasakan lagi gelombang kesedihan yang dirasakannya di pekarangan Green Man. Apa yang telah dia perbuat? Dia datang ke sini untuk menyelamatkan Tessa, tapi bukannya menyelamatkan dia berhasil membuat gadis itu menderita. Seakan-akan dirinya benar-benar dikutuk—hanya bisa membawakan penderitaan kepada orang-orang yang dicintainya.

“Maafkan aku,” katanya lagi, dengan segala ketulusan di dalam suaranya. “Maafkan aku. Aku akan mati demi dia jika bisa.”

Mendengar itu, Tessa mendongak. Will bersiap menerima tuduhan di mata Tessa, tapi tidak ada itu di sana. Sebaliknya, Tessa mengulurkan tangan kepadanya tanpa bicara. Dengan terheran-heran dia menerimanya, dan membiarkan gadis itu menariknya ke bawah sampai berlutut di samping Tessa.

Wajahnya bersimbah air mata, dikelilingi rambut berantakan, berpendar keemasan tertimpa cahaya dari perapian. “Aku juga,” katanya. “Oh, Will. Ini semua salahku. Dia menyia-nyiakan hidupnya demi aku. Kalau dia meminum obat sedikit demi sedikit—kalau dia membiarkan dirinya beristirahat dan sakit dan bukannya berpura-pura sehat demi aku—”

“Tidak!” Will memegang pundak Tessa, memutar gadis itu kepadanya. “Itu bukan salahmu. Tidak ada yang bisa membayangkan itu—”

Tessa menggeleng. “Bagaimana kau bisa tahan berada di dekatku?” katanya dengan pilu. “Aku merenggut *parabatai* darimu. Dan sekarang kita berdua akan mati di sini. Gara-gara aku.”

“Tessa,” bisik Will, terpukul. Dia tidak ingat kapan terakhir kali berada dalam posisi seperti ini, menghibur seseorang yang patah hati, dan dengan tulus *diizinkan*, bukannya memaksakan diri berpaling. Dia merasa rikuh seperti dirinya saat kecil dulu, menjatuhkan pisau dari tangan sebelum Jem mengajarkan bagaimana cara menggunakannya. Dia mendeham. “Tessa, kemarilah.” Dia menarik gadis itu ke arahnya, sampai dia duduk di lantai dan Tessa bersandar kepadanya, kepala Tessa di pundak, jari-jari Will membelai rambut gadis itu. Will bisa merasakan tubuh Tessa gemetar di tubuhnya, tapi Tessa tidak menarik diri. Sebaliknya, ia memeluk Will, seakan-akan kehadiran pemuda itu benar-benar memberinya penghiburan.

Dan jika dia membatin betapa hangatnya Tessa di dalam pelukan atau merasakan napasnya di kulit, itu hanya sesaat, dan dia bisa berpura-pura itu sama sekali tidak terjadi.



Kepedihan Tessa, seperti badai, mereda secara perlahan dalam beberapa jam. Gadis itu menangis, dan Will memeluknya tanpa melepaskannya, kecuali sekali saat dia bangkit dan menyalakan api. Dia lekas kembali dan duduk di samping Tessa lagi, mereka memungungi dinding yang tak kelihatan. Tessa menyentuh tempat di bahu Will yang dibasahi air matanya.

“Maafkan aku,” katanya. Ia tidak bisa menghitung sudah berapa kali ia meminta maaf kepada Will selama beberapa jam ini, sementara mereka saling menceritakan apa yang mereka alami sejak berpisah di Institut. Will menceritakan tentang perpisahannya dengan Jem dan Cecily, perjalanan berkudanya melintasi daerah pedalaman, saat dia menyadari Jem sudah tiada. Tessa menceritakan apa yang Mortmain minta darinya, bahwa ia Berubah menjadi ayah lelaki itu, dan memberikan kepingan teka-teki terakhir yang mengubah pasukan automatonnya menjadi kekuatan yang tidak bisa dihentikan.

“Tidak ada yang perlu kau sesali, Tess,” kata Will. Dia memandang perapian, satu-satunya cahaya di dalam ruangan. Sinar itu melukiskannya dalam pendaran keemasan dan hitam. Bayang-bayang di bawah matanya berwarna ungu, sudut pipi dan tulang lehernya tampak tajam. “Kau menderita, sama seperti aku. Melihat desa itu dihancurkan—”

“Kita berdua ada di sana pada saat yang sama,” kata Tessa sambil merenung. “Kalau aku tahu kau dekat—”

“Kalau saja aku tahu *kau* dekat, aku akan mengendalikan Balios langsung mendaki bukit ke tempatmu berada.”

“Dan dibunuh oleh makhluk-makhluk Mortmain dalam prosesnya. Lebih baik kau tidak tahu.” Ia mengikuti pandangan Will ke arah api. “Kau menemukan aku pada akhirnya; itu yang penting.”

“Tentu saja aku menemukanmu. Aku sudah berjanji kepada Jem akan menemukanmu,” katanya. “Beberapa janji tidak bisa diingkari.”

Will menghela napas dalam. Tessa merasakannya lagi di sampingnya: ia meringkuk separuh bersandar kepada Will, dan tangan pemuda itu gemetar, hampir tidak terasa, saat memeluknya. Samar-samar Tessa tahu seharusnya ia tidak boleh membiarkan dirinya dipeluk seperti ini oleh pemuda mana saja selain kakak atau tunangannya—tapi kakak dan tunangannya sudah meninggal, dan besok Mortmain akan menemukan mereka lalu menghukum mereka berdua. Menghadapi semua itu, ia tidak bisa membiarkan diri dipusingkan oleh kepantasan.

“Apa artinya semua kepedihan ini?” tanyanya. “Aku sangat mencintainya, tapi aku bahkan tidak ada di sana saat dia meninggal.”

Tangan Will membelai punggung Tessa—ringan dan cepat, seakan-akan takut gadis itu akan menarik diri. “Aku juga tidak,” katanya. “Aku berada di pekarangan sebuah penginapan, dalam perjalanan ke Wales, saat mengetahuinya. Aku merasakannya. Ikatan di antara kami diputuskan. Rasanya seakan-akan ada gunting besar yang membelah jantungku jadi dua.”

“Will...,” kata Tessa. Kepedihan Will begitu kentara, bercampur dengan kesedihan Tessa sendiri kemudian menciptakan duka yang

tajam, lebih ringan karena dibagi, walaupun sulit mengetahui siapa yang menghibur siapa sekarang. “Kau juga merupakan separuh jantungnya.”

“Aku yang memintanya untuk menjadi *parabatai*-ku,” kata Will. “Dia bimbang. Dia ingin aku paham bahwa aku sedang mengikat diri dengan sesuatu yang berarti ikatan seumur hidup dengan seseorang yang tidak punya umur panjang. Tapi aku menginginkannya, sangat menginginkannya, suatu bukti bahwa aku tidak sendirian, suatu cara untuk menunjukkan kepadanya seberapa besar aku berutang kepadanya. Dan akhirnya dia memberikan apa yang kuinginkan. Dia selalu begitu.”

“Jangan,” kata Tessa. “Jem bukan martir. Itu bukan hukuman baginya, menjadi *parabatai*-mu. Kau seperti saudara kandung baginya—lebih baik daripada saudara kandung, karena kau memilihnya. Saat membicarakanmu, dia bicara dengan setia dan penuh kasih sayang, tidak ditutupi keraguan.”

“Aku membuatnya mengaku,” Will melanjutkan. “Ketika aku tahu dia meminum lebih banyak *yin fen* daripada seharusnya. Aku sangat marah. Aku menuduhnya menyia-nyiakan hidup. Dia bilang, ‘aku bisa memilih sesehat mungkin untuknya, bersinar seterang mungkin untuknya sesuai dengan keinginanku.’”

Tessa mengeluarkan suara tertahan.

“Itu pilihannya, Tessa. Bukan dipaksakan kepadanya. Dia tidak pernah merasa sebahagia saat bersamamu.” Will tidak menatap Tessa, melainkan ke api. “Apa pun yang pernah kukatakan kepadamu, apa pun itu, aku senang dia memiliki masa itu bersamamu. Kau juga seharusnya merasa begitu.”

“Kau tidak terdengar senang.”

Will masih tetap memandangi api. Rambut hitamnya lembap saat masuk ke ruangan, dan sudah mengering menjadi ikal-ikal

di pelipis dan keningnya. “Aku mengecewakannya,” katanya. “Dia memercayakan ini kepadaku, satu tugas ini, mengikutimu dan menemukanmu, membawamu pulang dengan selamat. Dan sekarang aku gagal pada tahap terakhir.” Akhirnya Will berpaling kepada Tessa, mata birunya tidak melihat. “Tadinya aku tidak mau meninggalkannya. Aku ingin bersamanya kalau dia meminta, sampai dia meninggal. Tadinya aku akan memegang sumpah. Tapi dia memintaku mengejarmu...”

“Kalau begitu kau hanya memenuhi permintaannya. Kau tidak mengecewakannya.”

“Tapi itu juga yang ada di dalam hatiku,” sahut Will. “Aku tidak bisa memisahkan keegoisan dari ketidakegoisan sekarang. Saat aku bermimpi menyelamatkanmu, caramu melihatku—” Suaranya mendadak terhenti. “Aku dihukum atas keangkuhan itu.”

“Tapi aku mendapatkan anugerah.” Tessa menyelipkan tangannya ke dalam tangan Will. Kapalan di tangan Will terasa kasar di telapak tangannya. Ia melihat dada Will mengembang karena terkesiap kaget. “Karena aku tidak sendirian lagi; aku punya kau. Dan kita tidak boleh berhenti berharap. Masih ada peluang untuk kita. Untuk mengalahkan Mortmain, atau meloloskan diri darinya. Kalau ada orang yang bisa menemukan cara untuk melakukannya, kaulah orang itu.”

Will mengalihkan pandangan kepadanya. Bulu matanya menaungi mata saat berkata, “Kau memang menakjubkan, Tessa Gray. Karena begitu yakin kepadaku, walaupun aku tidak melakukan apa-apa yang pantas mendapatkannya.”

“Tidak melakukan apa-apa?” Suaranya meninggi. “Tidak pantas mendapatkannya? Will, kau menyelamatkan aku dari Saudari Kegelapan, kau menjauhiku untuk menyelamatkan aku,

kau menyelamatkanku berulang kali. Kau orang baik, salah satu yang terbaik yang pernah kukenal.”

Will tampak tercengang seakan-akan Tessa mendorongnya. Dia menjilat bibirnya yang kering. “Seandainya saja kau tidak mengatakan itu,” bisiknya.

Tessa mencondongkan badan ke arahnya. Wajah Will berupa bayang-bayang, sudut dan permukaan; ia ingin menyentuh Will, menyentuh lekuk bibirnya, lengkungan bulu mata yang menempel di pipi. Api memantul di mata Will, bintik-bintik cahaya. “Will,” katanya. “Saat pertama kali aku melihatmu, kupikir kau pahlawan dari buku dongeng. Kau bercanda dirimu Sir Galahad. Ingat itu? Dan selama ini aku mencoba memahamimu dengan cara seperti itu—seakan-akan kau Mr. Darcy, atau Lancelot, atau Sydney Carton yang malang—dan itu jadi bencana. Butuh waktu lama untuk memahamimu, tapi aku memahamimu, dan memahamimu sekarang—kau bukan pahlawan dari buku dongeng.”

Will tertawa singkat, tak percaya. “Memang,” katanya. “Aku bukan pahlawan.”

“Betul,” kata Tessa. “Kau manusia, seperti aku.” Mata Will mencari-cari di wajah Tessa, terpesona; Tessa memegang tangan Will dengan lebih erat lagi, menautkan jemarinya ke jari-jari Will. “Tidakkah kau mengerti, Will? Kau manusia, *seperti* aku. Kau *seperti* aku. Kau mengatakan hal-hal yang kupikirkan tapi tak pernah kuucapkan. Kau membaca buku yang kubaca. Kau menyukai puisi yang kusukai. Kau membuatku tertawa dengan lagu-lagu konyolmu dan caramu melihat kebenaran dari segala sesuatu. Aku merasa seakan-akan kau bisa memandang ke lubuk hatiku dan melihat di sebelah mana keanehan dan kejanggalanku dan menempatkan hatimu di sana, karena kau sama aneh dan

janggalnya denganku.” Dengan tangan yang tidak memegang tangan Will, Tessa menyentuh pipi pemuda itu, dengan ringan. “Kita sama.”

Mata Will bergetar memejam; Tessa merasakan bulu mata Will di jari-jarinya. Saat Will bicara lagi, suaranya parau tapi terkendali. “Jangan mengatakan hal-hal itu, Tessa. Jangan ucapkan itu.”

“Mengapa tidak?”

“Kau bilang aku orang baik,” katanya. “Tapi aku bukan orang baik seperti *itu*. Dan aku—aku jatuh cinta kepadamu *setengah mati*.”

“Will—”

“Aku sangat mencintaimu, amat sangat,” Will melanjutkan, “dan saat kau sedekat ini denganku, aku lupa siapa dirimu. Aku lupa bahwa kau milik Jem. Aku pastilah orang yang paling buruk karena membayangkan apa yang sedang kubayangkan sekarang. Tapi aku membayangkannya.”

“Aku mencintai Jem,” ucap Tessa. “Aku masih mencintainya, dan dia mencintaiku, tapi aku bukan milik siapa-siapa, Will. Hatiku milikku. Kau tidak bisa mengendalikannya. *Aku* juga tidak bisa mengendalikannya.”

Mata Will masih memejam. Dadanya naik-turun dengan cepat, dan Tessa bisa mendengar jantungnya berdegup kencang, dengan cepat di bawah tulang rusuk. Tubuh Will terasa hangat di tubuh Tessa, dan hidup, terbayang oleh Tessa tangan automaton yang dingin di tubuhnya, dan mata Mortmain yang lebih dingin lagi. Ia membayangkan apa yang akan terjadi jika dirinya hidup dan Mortmain berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan dan Tessa terpasung kepada laki-laki itu seumur hidup—orang yang tidak ia cintai, orang yang ia benci.

Terbayang olehnya seperti apa rasa tangan Mortmain yang dingin memegangnya, dan jika hanya itu tangan yang akan menyentuhnya lagi.

“Menurutmu apa yang akan terjadi besok, Will?” bisiknya. “Ketika Mortmain menemukan kita. Katakan kepadaku sejujurnya.”

Tangan Will bergerak dengan hati-hati, hampir dengan enggan, bergeser membelai rambut Tessa dan berhenti di pangkal leher. Tessa ingin tahu apakah Will bisa merasakan denyut nadinya yang bertalu-talu, menjawab degup jantung Will. “Kurasa Mortmain akan membunuhku. Atau tepatnya, dia akan menyuruh salah satu makhluk itu untuk membunuhku. Aku Pemburu Bayangan yang baik, Tess, tapi automaton itu—mereka tidak bisa dihentikan. Pedang rune tidak berdaya sama seperti senjata biasa melawan mereka, dan pedang seraph sama sekali tidak berguna.”

“Tapi kau tidak takut.”

“Banyak yang lebih buruk daripada kematian,” sahut Will. “Tidak dicintai atau tidak bisa mencintai: itu lebih buruk. Dan bertempur sebagaimana layaknya Pemburu Bayangan, tidak ada yang patut disesali. Kematian yang terhormat—aku selalu menginginkan itu.”

Tessa merinding. “Ada dua hal yang kuinginkan,” katanya, dan terkejut sendiri mendengar betapa tenang suaranya. “Kalau kau pikir Mortmain akan mencoba membunuhmu besok, aku ingin diberi senjata. Aku akan membuang malaikat *clockwork*-ku, dan aku akan bertarung di sampingmu, dan kalau kita mati, kita mati bersama. Karena, aku juga menginginkan kematian yang terhormat, seperti Boadicea.”

“Tess—”

“Aku lebih baik mati daripada menjadi alat Magister. Beri aku senjata, Will.”

Ia merasakan tubuh Will bergetar. “Aku bisa melakukan itu untukmu,” katanya akhirnya, menyerah. “Apa yang kedua? Yang kau inginkan?”

Tessa menelan ludah. “Aku ingin menciummu sekali lagi sebelum mati.”

Mata Will membuka lebar. Warnanya biru, biru seperti laut dan langit di dalam mimpi Tessa tempat Will jatuh menjauh darinya, biru seperti bunga-bunga yang Sophie taruh di rambutnya. “Jangan—”

“Mengatakan sesuatu kalau aku tidak bersungguh-sungguh,” Tessa menyelesaikan kalimat Will. “Aku tahu. Tidak. Aku bersungguh-sungguh, Will. Dan aku tahu meminta itu amat sangat tidak pantas. Aku tahu pasti aku kelihatan agak gila.” Ia menunduk, kemudian mendongak lagi, mengumpulkan nyali. “Dan kalau kau bisa mengatakan bahwa kau bisa mati besok tanpa bibir kita saling bersentuhan lagi, dan kau sama sekali tidak menyesalinya, katakan, dan aku akan berhenti meminta, karena aku tahu aku tidak punya hak—”

Kata-kata Tessa terpotong, karena Will merengkuhnya dan menariknya ke pelukan, dan mendaratkan bibir ke bibir Tessa. Sedetik rasanya hampir menyakitkan, tajam akibat keputusan dan dahaga yang nyaris tak terkendali, dan Tessa merasakan asin serta panas di dalam mulut dan embusan napas Will. Kemudian Will melembut, dengan kekuatan pengendalian diri yang bisa Tessa *rasakan* di sekujur tubuhnya, dan geseran bibir dengan bibir, permainan lidah dan gigi, bergantian dari sakit dan tidak dalam sekejap mata.

Di balkon rumah keluarga Lightwood, Will begitu berhati-hati, tapi sekarang dia tidak berhati-hati. Tangannya bergeser dengan kasar menuruni punggung Tessa, tersangkut di rambut, meremas kain longgar punggung gaun Tessa. Dengan separuh mengangkat Tessa agar tubuh mereka melekat; Will merapatkan diri, tubuhnya yang panjang dan ramping, keras sekaligus rapuh. Kepala Tessa miring ke samping saat Will membuka bibir Tessa dengan bibirnya dan mereka bukan hanya berciuman melainkan juga saling merasakan. Jari-jari Tessa mencengkeram erat rambut Will, cukup kencang sehingga pasti menyakitkan, dan giginya menyapu bibir bawah Will. Pemuda itu bergumam dan menarik Tessa lebih erat lagi, membuatnya terkesiap menarik napas.

“Will—,” bisiknya, dan Will berdiri, membopong Tessa, sambil masih menciumnya. Tessa berpegangan erat ke punggung dan pundak Will sementara pemuda itu membawanya ke tempat tidur dan membaringkannya di sana. Tessa tidak memakai alas kaki; Will menendang sepatunya sampai terbuka dan naik ke samping Tessa. Sebagian dari pelatihan Tessa mencakup bagaimana melepaskan seragam tempur, tangannya tangkas dan cepat di pakaian Will, melepaskan kancing dan menariknya seperti kerang. Will melemparkannya dengan cepat, dan berlutut untuk melepaskan sabuk senjata.

Tessa mengamatinya, sambil menelan ludah. Kalau ia ingin menyuruh Will berhenti, sekaranglah saatnya. Tangan Will yang penuh bekas luka cekatan, melepaskan ikatan, dan sementara dia berputar untuk menjatuhkan sabuk ke samping tempat tidur, kemejanya yang lembap oleh keringat, dan menempel ke tubuhnya, tertarik dan memperlihatkan lekuk perut Will, tulang pahanya yang melengkung. Tessa selalu menganggap Will rupawan, mata, bibir

dan wajahnya, tapi ia tidak pernah menganggap tubuhnya seperti itu. Namun, sosok tubuh Will sangat indah, seperti permukaan dan sudut-sudut patung *David* karya Michelangelo. Tessa mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, merabakan jari-jarinya, selembut sutra laba-laba, di permukaan kulit perut Will yang rata dan keras.

Responsnya seketika dan mengejutkan. Will terkesiap dan tubuhnya jadi sangat diam. Tessa menggeserkan jemari di sepanjang pinggang celana Will, jantungnya berdegup hebat, hampir tak menyadari apa yang sedang dilakukannya—ada naluri di sini, memandunya, yang tak bisa ia kenali atau jelaskan. Tangannya menekuk di pinggang Will, ibu jari menekan tulang paha, menariknya ke bawah.

Will membungkuk ke arah Tessa, secara perlahan, siku di samping kedua sisi pundak Tessa. Pandangan mereka bertemu, saling menatap; saling menyentuh, tapi tidak ada yang bicara. Tenggorokan Tessa nyeri: pemujaan, patah hati, seimbang. “Cium aku,” pinta Tessa.

Will menurunkan diri dengan perlahan, secara perlahan, sampai bibir mereka hanya bersinggungan. Tessa mengangkat tubuhnya ingin mempertemukan bibir Will dengan bibirnya, tapi Will mundur, menyentuhkan hidung ke pipi Tessa, kini bibirnya merapat ke sudut bibir Tessa—kemudian ke sepanjang rahang dan ke lehernya, mengakibatkan sengatan-sengatan kecil mengejutkan ke sekujur tubuh gadis itu. Tessa selalu membayangkan lengan, tangan, leher, wajah sebagai bagian yang terpisah—bukannya kulit yang merupakan satu kesatuan selubung, dan sebuah kecupan yang didaratkan di leher bisa terasa hingga ke ujung kaki.

“Will.” Tangannya menarik kemeja Will, dan kemeja itu terbuka, kancing-kancing lepas, kepala Will dimiringkan sampai

kain lepas, rambut hitam berantakan, bagai Heatcliff di rawa-rawa. Tangannya tidak seyakini itu di gaun Tessa, tapi benda itu juga lepas, dari kepala Tessa, dan disingkirkan, meninggalkan Tessa yang memakai pakaian dalam dan korset. Tessa bergeming, terperanjat karena merasa begitu telanjang di depan orang lain selain Sophie, dan Will memandangi korset Tessa dengan agak kebingungan.

“Bagaimana—,” katanya. “Cara membukanya?”

Walaupun dalam keadaan seperti itu, Tessa tak sanggup menahan tawa. “Talinya,” bisik Tessa. “Di belakang.” Dan ia memandu tangan Will ke belakang sampai jari-jari pemuda itu berada di tali pengikat korset. Saat itu Tessa menggigil, dan bukan akibat kedinginan. Will menarik Tessa ke arahnya, dengan lembut sekarang, dan mencium garis lehernya lagi, dan pundak Tessa yang terbuka, napas Will begitu lembut dan panas di kulit Tessa sampai Tessa merasa sulit bernapas, tangannya bergeser ke bahu Will, lengannya, sisi tubuhnya. Ia mengecup bekas luka putih Tanda yang tertinggal di kulit Will, melingkarkan diri ke tubuh itu sampai mereka berupa jalinan tubuh yang panas dan Tessa menelan embusan napas Will di mulutnya.

“Tess,” bisik Will. “Tess—kalau kau ingin berhenti—”

Tessa menggeleng tanpa bicara. Api di dalam jeruji hampir padam lagi; sosok Will berupa sudut dan bayangan, kulit lembut dan keras di tubuhnya. *Tidak*.

“Kau menginginkan ini?” Suaranya parau.

“Ya,” jawab Tessa. “Kau?”

Jari-jari Will menelusuri garis bibir Tessa. “Untuk ini aku bersedia dikutuk selamanya. Untuk ini aku bersedia menyerahkan semuanya.”

Tessa merasakan panas di balik mata, desakan air mata, dan mengerjap dengan bulu mata basah. “Will ...”

“*Dw i’n dy garu di am byth,*” katanya. “Aku cinta padamu. Selalu.” Dan dia bergerak untuk menyelimuti tubuh Tessa dengan tubuhnya.



Larut malam atau dini hari, Tessa terbangun. Api sudah padam, tapi ruangan diterangi oleh cahaya lampu aneh yang sepertinya berkelip-kelip tanpa irama atau alasan.

Ia mundur, bertumpu pada siku. Will tidur di sampingnya, tak bergerak terlelap karena kelelahan. Tapi dia tampak damai—lebih damai daripada yang pernah Tessa lihat. Napasnya teratur, bulu matanya agak bergetar sambil bermimpi.

Tessa tertidur dengan kepala di pelukan Will, malaikat *clockwork* yang masih melingkar di leher bersandar di pundak Will, tepat di sebelah kiri tulang lehernya. Saat Tessa bergerak menjauh, malaikat *clockwork* bergeser dan dengan heran ia melihat benda itu meninggalkan bekas di kulit Will tempatnya tadi bertengger, tidak lebih besar dari koin *shilling*, berbentuk bintang putih pucat.



20 Alat Infernal

*Bagaikan automaton yang digerakkan oleh kawat
Bayangan kerangka berkelebat
Bergerak dengan gerakan tari perlahan,
Kemudian saling bergandengan tangan,
Dan berdansa sarabande;
Tawa mereka menggema melengking bagaikan aubade.*
—Oscar Wilde, *The Harlot's House*

“Cantik,” desah Henry.

Pemburu Bayangan Institut London—bersama Magnus Bane—berdiri membentuk setengah lingkaran longgar di ruang bawah tanah, menatap salah satu dinding batu—atau, tepatnya, sesuatu yang *muncul* di dinding batu.

Sesuatu itu gerbang berpendar, sekitar tiga meter tingginya, dan mungkin satu setengah meter lebarnya. Benda itu tidak dipahat ke batu melainkan terbuat dari rune menyala yang saling menjalin seperti terali tanaman sulur-suluran. Rune-rune itu bukan dari Buku Gray—Gabriel pasti mengenalinya kalau memang dari sana—melainkan rune yang belum pernah dilihatnya. Bentuknya seperti bahasa asing, tapi masing-masing menonjol, indah dan

menggumamkan senandung perjalanan dan jarak, tempat-tempat gelap berpusar dan jarak di antara berbagai dunia.

Rune-rune itu memancarkan warna hijau di dalam kegelapan, pucat dan bersifat asam. Di antara jarak yang diciptakan oleh rune-rune dinding tak tampak—hanya kegelapan, tak dapat ditembus, seakan-akan merupakan lubang yang sangat gelap.

“Menakjubkan,” kata Magnus.

Semuanya kecuali si *warlock* memakai seragam tempur mereka dan senjata mencuat di sana-sini—pedang panjang bermata ganda kesukaan Gabriel melintang di punggungnya, dan dia sudah tidak sabar ingin menggenggamkan tangan bersarungnya ke gagang. Walaupun menyukai busur dan anak panah, dia dilatih memakai pedang panjang oleh seorang guru yang bisa dilacak kepiawaiannya sampai kepada Lichtenauer, dan Gabriel menganggap pedang panjang sebagai keistimewaannya. Lagi pula, busur dan anak panah tidak akan banyak gunanya melawan automaton dibandingkan dengan senjata yang bisa menebas mereka menjadi suku cadang.

“Semuanya berkat kau, Magnus,” kata Henry. Dia berkilau—atau, pikir Gabriel, bisa jadi itu karena pantulan rune yang menyala menimpa wajahnya.

“Sama sekali bukan,” jawab Magnus. “Kalau bukan karena kejeniusanmu, ini tidak akan mungkin tercipta.”

“Walaupun aku menikmati percakapan yang menyenangkan ini,” kata Gabriel, melihat Henry sudah hendak menjawab, “masih ada beberapa pertanyaan, yang utama, tentang penemuan ini.”

Henry menatapnya dengan kebingungan. “Seperti apa?”

“Aku yakin, Henry, dia menanyakan apakah... pintu ini—,” Charlotte mulai buka suara.

“Kami menyebutnya Portal,” kata Henry. Pemakaian huruf kapital pada kata tersebut sangat jelas di dalam nadanya.

“Apakah benda ini bekerja,” Charlotte merampungkan. “Apa kau sudah mencobanya?”

Henry tampak terluka. “Nah, belum. Tidak ada waktu. Tapi yakinlah, kalkulasi kami tak bercela.”

Semua orang kecuali Henry dan Magnus memandangi Portal dengan kecemasan baru. “Henry...,” kata Charlotte.

“Yah, menurutku yang pergi pertama seharusnya Henry dan Magnus,” kata Gabriel. “Mereka yang menciptakan benda celaka ini.”

Semua orang menoleh kepadanya. “Seolah-olah dia menggantikan Will,” kata Gideon, alis terangkat. “Kata-kata mereka mirip.”

“Aku *tidak* seperti Will!” tukas Gabriel.

“Semoga saja tidak,” kata Cecily, walaupun dengan pelan sehingga Gabriel bertanya-tanya apakah orang lain juga mendengarnya. Gadis itu tampak sangat cantik hari ini, walaupun Gabriel tidak tahu mengapa. Cecily mengenakan seragam tempur wanita berwarna hitam yang sama dengan Charlotte; rambutnya diikat dengan anggun di belakang kepala, dan kalung mirah delima di leher berpendar di kulitnya. Akan tetapi, Gabriel mengingatkan diri dengan tegas, karena kemungkinan besar mereka hendak menuju bahaya yang mengancam nyawa, betapa cantiknya Cecily tidak boleh menjadi pikiran utamanya. Dia menyuruh dirinya berhenti saat itu juga.

“Aku sama sekali *tidak* seperti Will Herondale,” dia mengulangi.

“Aku mau saja pergi lebih dahulu,” kata Magnus, dengan sikap kepala sekolah berpengalaman yang berada di dalam ruangan penuh dengan anak sekolah yang berperilaku tidak terpuji. “Ada beberapa hal yang kubutuhkan. Kita berharap Tessa ada di sana;

mungkin Will juga; aku ingin seragam tempur dan senjata untuk dibawa. Tentu saja, aku berencana untuk menanti kalian di sisi sana, tapi kalau ada—perkembangan di luar dugaan, bersiap-siap selalu tidak ada salahnya.”

Charlotte mengangguk. “Ya—tentu saja.” Ia menunduk sesaat. “Aku tidak percaya tidak ada yang datang membantu kita. Kupikir, setelah menerima suratku, setidaknya beberapa—” ia berhenti, menelan ludah, dan mengangkat dagu. “Aku akan memanggil Sophie. Ia bisa mengambilkan barang-barang yang kau butuhkan, Magnus. Sophie, Cyril dan Bridget akan bergabung dengan kita sebentar lagi.” Ia menghilang menaiki tangga, Henry menatapnya dengan sayang bercampur cemas.

Gabriel tidak bisa menyalahkannya. Kentara sekali Charlotte terpuuk karena tidak ada yang menjawab panggilannya dan datang untuk membantu mereka, walaupun dia bisa saja mengatakan bahwa mereka tidak akan datang. Pada dasarnya orang memang egois, dan banyak yang tidak menyukai gagasan wanita memimpin Institut. Mereka tidak mau mengambil risiko demi Charlotte. Beberapa minggu yang lalu dia bisa mengatakan hal yang sama tentang dirinya. Sekarang, setelah mengenal Charlotte, dengan terheran-heran dia sadar, gagasan mempertaruhkan nyawanya demi wanita ini merupakan kehormatan, sama seperti sebagian besar pria Inggris yang bersedia berkorban demi ratu mereka.

“*Bagaimanakah* cara menggunakan Portal?” tanya Cecily, sambil melirik gerbang berpendar seakan-akan itu lukisan di galeri, kepalanya yang berambut hitam miring.

“Portal akan langsung memindahkanmu dari satu tempat ke tempat lain,” kata Henry. “Tapi cara kerjanya—yah, bagian itu sihir.” Dia mengucapkan kata itu dengan agak gugup.

“Kau harus membayangkan tempat yang kau tuju,” kata Magnus. “Portal tidak akan membawamu ke tempat yang belum pernah kau datangi dan tidak bisa kau bayangkan. Dalam hal ini, untuk mencapai Cadair Idris, kita butuh Cecily. Cecily, menurutmu seberapa dekat ke Cadair Idris kau bisa membawa kami?”

“Ke puncaknya,” kata Cecily dengan penuh percaya diri. “Ada beberapa jalan setapak yang akan membawa kalian ke puncak gunung, dan aku sudah pernah melalui dua di antaranya bersama ayahku. Aku bisa mengingat puncak gunungnya.”

“Bagus sekali,” kata Henry. “Cecily, kau akan berdiri di depan Portal dan membayangkan tujuan kita—”

“Tapi ia tidak akan pergi lebih dahulu, bukan?” Gabriel menuntut. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, dia terkejut. Dia tidak bermaksud mengucapkannya. Ah, telanjur basah sekalian saja mandi, pikirnya. “Maksudku, di antara kita, ia yang paling tidak terlatih; tidak aman.”

“Aku bisa pergi lebih dahulu,” kata Cecily, tampak seakan-akan sama sekali tidak berterima kasih atas dukungan Gabriel. “Aku tidak melihat alasan mengapa—”

“Henry!” Rupanya Charlotte, muncul kembali di kaki tangga. Di belakangan ada para pelayan Institut, semuanya memakai seragam tempur—Bridget yang kelihatan seakan-akan mau keluar untuk berjalan-jalan pagi; Cyril, garang dan penuh tekad; dan Sophie, membawa tas kulit besar.

Di belakang mereka ada tiga laki-laki. Laki-laki jangkung, memakai jubah perkamen, berjalan dengan gerakan aneh meluncur.

Saudara Hening.

Namun, tidak seperti Saudara Hening yang pernah Gabriel lihat, yang ini bersenjata. Sabuk senjata melingkari pinggang

mereka, di atas jubah, dan dari sabuk menggantung pedang panjang melengkung, gagangnya terbuat dari *adamas* yang berpendar, bahan yang sama dengan yang dipakai untuk membuat stela dan pedang seraph.

Henry mendongak, kebingungan—kemudian merasa bersalah, melemparkan pandangan dari Portal kepada para Saudara. Wajahnya yang sedikit berbintik-bintik memucat. “Saudara Enoch,” katanya. “Aku—”

Tenangkan dirimu. Suara Saudara Hening itu berkumandang di benak mereka semua. Kami datang bukan untuk memperingatkan kalian tentang kemungkinan pelanggaran Hukum, Henry Branwell. Kami datang untuk bertempur bersama kalian.

“Bertempur bersama kami?” Gideon tampak takjub. “Tapi Saudara Hening tidak— maksudku, mereka bukan kesatria—”

Itu tidak benar. Dahulu kami Pemburu Bayangan dan kami tetap Pemburu Bayangan, bahkan setelah berubah menjadi Saudara. Kami dibentuk oleh Jonathan Shadowhunter sendiri, dan walaupun kami hidup menjalankan aturan, kami masih bisa mati oleh pedang jika memilih demikian.

Charlotte berseri-seri. “Mereka sudah membaca pesanku,” katanya. “Mereka datang. Saudara Enoch, Saudara Micah, dan Saudara Zachariah.”

Kedua Saudara di belakang Enoch memiringkan kepala tanpa bicara. Gabriel berusaha untuk tidak bergidik. Dia selalu menganggap Saudara Hening menyeramkan, walaupun tahu mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan Pemburu Bayangan.

“Saudara Enoch juga mengatakan mengapa tidak ada orang lagi yang datang,” kata Charlotte, senyuman lenyap dari wajahnya.

“Konsul Wayland mengadakan pertemuan Dewan pagi ini, walaupun dia tidak memberitahukannya kepada kita. Menurut Hukum, seluruh Pemburu Bayangan wajib hadir.”

Napas Henry mendesis. “Dasar ke—kepala batu,” dia menyelesaikannya, sambil melirik Cecily yang memutar bola matanya. “Tentang apa rapat Dewannya?”

“Menggantikan kita sebagai kepala Institut,” kata Charlotte. “Dia masih percaya serangan Mortmain akan datang ke London, dan diperlukan pemimpin yang kuat di sini untuk melawan pasukan *clockwork*.”

“Mrs. Branwell!” Sophie, yang sedang memberikan tas yang dia bawa kepada Magnus, hampir menjatuhkannya. “Mereka tidak bisa melakukan itu!”

“Oh, mereka sangat bisa,” kata Charlotte. Ia memandang berkeliling ke wajah mereka semua, dan mengangkat dagu. Pada saat itu, walaupun mungil, Gabriel pikir wanita ini tampak lebih tinggi ketimbang Konsul. “Kita semua tahu ini akan terjadi,” katanya. “Tidak masalah. Kita Pemburu Bayangan, dan tugas kita adalah terhadap satu sama lain dan melakukan apa yang menurut kita benar. Kita percaya kepada Will, dan kita yakin terhadap Will. Keyakinan telah membawa kita hingga sejauh ini; keyakinan akan membawa kita sedikit lebih jauh lagi. Malaikat melindungi kita, dan kita akan menang.”

Semua orang diam. Gabriel melihat wajah-wajah mereka—penuh tekad, semuanya—dan bahkan Magnus tampak setuju dan respek, kalau bukan tersentuh atau berhasil diyakinkan. “Mrs. Branwell,” katanya akhirnya. “Jika Konsul Wayland tidak menganggapmu sebagai pemimpin, dia bodoh.”

Charlotte memiringkan kepala ke arahnya. “Terima kasih,” katanya. “Tapi kita tidak boleh membuang-buang waktu lagi—kita

harus pergi, dan dengan cepat, karena urusan ini tidak bisa lagi menunggu kita.”

Henry menatap istrinya lama, kemudian ke arah Cecily. “Apa kau siap?”

Adik Will itu mengangguk, dan bergerak maju untuk berdiri di depan Portal. Cahaya yang berpendar menimbulkan bayangan rune-rune asing di wajah kecilnya yang penuh tekad.

“Bayangkan,” kata Magnus. “Bayangkan sekuat tenaga kau sedang memandang puncak Cadair Idris.”

Tangan Cecily mengepal di samping tubuhnya. Sementara ia menatap, Portal mulai bergerak, rune-rune beriak dan berubah. Kegelapan di dalam gerbang jadi terang. Tiba-tiba Gabriel tidak lagi melihat bayangan. Dia melihat potret bentangan alam seperti lukisan di dalam Portal—lengkungan hijau puncak gunung, danau sebiru dan sedalam langit.

Cecily terkesiap pelan—dan kemudian, tanpa diberi aba-aba, melangkah maju, lalu menghilang ke dalam gerbang. Rasanya seperti melihat sketsa dihapus. Pertama tangannya lenyap ke dalam Portal, kemudian lengannya yang terentang, dan setelah itu badannya.

Lalu ia menghilang.

Charlotte terpekik pelan. “Henry!”

Ada dengungan di telinga Gabriel. Dia bisa mendengar Henry meyakinkan Charlotte bahwa memang beginilah fungsi Portal, tidak ada yang menyimpang terjadi, tapi suara itu bagaikan lagu yang separuh terdengar dari ruangan lain, kata-kata berima tanpa arti. Dia hanya tahu bahwa Cecily yang lebih berani dibandingkan mereka semua telah melangkah melalui pintu yang tidak diketahui dan menghilang. Dan dia tidak bisa membiarkan gadis itu pergi sendiri.

Dia melangkah maju. Dia mendengar kakaknya memanggil, tapi dia tak menggubrisnya; berjalan melewati Gideon, dia mencapai Portal, dan melangkah masuknya.

Sesaat tidak ada apa-apa selain kegelapan. Kemudian terasa ada tangan besar yang terulur dari kegelapan dan memegangnya, dan dia tertarik ke dalam pusaran sehitam tinta.



Ruangan Dewan yang luas penuh dengan orang-orang yang berteriak.

Di atas panggung di tengah ruangan berdirilah Konsul Wayland, menonton orang-orang saling berteriak dengan pandangan marah dan tak sabar. Matanya yang hitam menyapu para Pemburu Bayangan yang berkumpul di hadapannya. George Penhallow sedang adu teriak dengan Sora Kaidou dari Institut Tokyo; Vijay Malhotra sedang menekankan jarinya ke dada Japheth Pangborn, yang jarang meninggalkan manornya di perdesaan Idris belakangan ini, dan yang menjadi semerah tomat karena marah. Dua dari Blackwell bersaudara telah menyudutkan Amalia Morgenstern, yang sedang membentak-bentak mereka dalam bahasa Jerman. Aloysius Starkweather, berpakaian serba hitam, berdiri di samping salah satu bangku kayu, lelaki kurus itu berbicara dengan berapi-api sambil membelalaki podium dengan mata tuanya yang tajam.

Sang Inkuisitor yang berdiri di samping Konsul Wayland menghantamkan tongkat kayunya ke lantai dengan cukup keras sehingga hampir mematahkan papan. “*CUKUP!*” raungnya. “Kalian semua akan diam, dan akan diam sekarang. *DUDUK.*”

Riakan keterkejutan merambati ruangan—dan, yang membuat Konsul lebih heran lagi, mereka duduk. Tidak dengan tenang, tapi mereka duduk—yang punya tempat untuk duduk. Ruangan

itu penuh sesak; Pemburu Bayangan sebanyak ini jarang terlihat dalam satu pertemuan. Di sana ada perwakilan dari semua Institut—New York, Bangkok, Jenewa, Bombay, Kyoto, Buenos Aires. Hanya Pemburu Bayangan London, Charlotte Branwell dan anak buahnya yang tidak hadir.

Hanya Aloysius Starkweather yang tetap berdiri, mantel gelapnya yang compang-camping berkibar di sekeliling tubuhnya bagaikan sayap gagak. “Di mana Charlotte Branwell?” dia menuntut. “Dari pesan yang kau kirimkan ia akan berada di sini untuk menjelaskan isi pesannya kepada Dewan.”

“Aku akan menjelaskan isi pesannya,” kata Konsul dengan geraham mengatup.

“Lebih baik mendengarnya darinya langsung,” kata Malhotra, matanya yang berwarna gelap menatap tajam dari Konsul kepada Inkuisitor dan kembali lagi. Inkuisitor Whitelaw tampak muram, seakan-akan menderita akibat sudah beberapa malam tidak tidur; sudut-sudut mulutnya tegang.

“Charlotte Branwell terlalu berlebihan,” kata Konsul. “Aku bertanggung jawab karena telah mengangkatnya sebagai pimpinan Institut London. Seharusnya aku tidak pernah melakukan itu. Ia sudah diberhentikan dari posisinya.”

“Aku sudah pernah bertemu dan berbicara dengan Mrs. Branwell,” kata Starkweather dengan parau dan berlogat Yorkshire. “Di mataku ia tidak seperti seseorang yang bisa dengan mudah bertindak berlebihan.”

Ingat betul mengapa dia pernah merasa sangat senang Starkweather berhenti menghadiri pertemuan-pertemuan, Konsul berkata dengan ketus: “Ia memang begitu secara halus, dan aku percaya ia telah... melanggar peraturan.”

Berbagai komentar dan kebingungan. Inkuisitor memandangi Wayland dan menatapnya jijik dengan menyipit. Konsul membalas tatapannya dengan membelalak. Kentara sekali kedua laki-laki itu tadi berdebat: Konsul merah padam karena marah, tatapan balasan yang dilemparkannya kepada Inkuisitor penuh dengan pengkhianatan. Jelas sekali Whitelaw tidak menyetujui kata-kata Konsul.

Seorang wanita berdiri dari bangku-bangku yang penuh sesak. Rambut putihnya disasak tinggi di kepala dan sikapnya angkuh. Konsul tampak seakan-akan sedang mengerang di dalam hati. Callida Fairchild, bibi Charlotte Branwell. “Kalau kau mengatakan,” katanya dengan suara sedingin es, “bahwa kemenakanku membuat keputusan yang histeris dan tidak berakal sehat karena ia sedang mengandung salah satu Pemburu Bayangan generasi berikutnya, Konsul, kusarankan kau pikirkan kembali.”

Konsul menggeretakkan geraham. “Tidak ada bukti yang membenarkan pernyataan Charlotte Branwell yaitu Mortmain berada di Wales,” sahutnya. “Semua itu berakar dari laporan Will Herondale, yang masih kecil, dan terkenal tidak bertanggung jawab. Semua bukti, termasuk jurnal-jurnal Benedict Lightwood, menunjuk kepada serangan terhadap London, dan di sanalah kita harus menghimpun kekuatan.”

Gumaman melanda ruangan, kata-kata “serangan terhadap London” diulangi lagi dan lagi. Amalia Morgenstern mengipasi diri dengan sapu tangan renda, sementara Lilian Highsmith, jari-jarinya membelai gagang belati yang menyembul dari sarungnya, tampak gembira.

“Bukti,” tukas Callida. “Kata-kata kemenakanku *merupakan* bukti—”

Ada kasak-kusuk lagi, dan seorang wanita muda berdiri. Ia memakai gaun hijau terang dan ekspresinya menantang. Terakhir kali Konsul melihatnya, wanita itu terisak-isak di dalam ruangan Dewan yang sama, menuntut keadilan. Tatiana Blackthorn, nama gadisnya Lightwood.

“Dewan benar tentang Charlotte Branwell!” serunya. “Charlotte Branwell dan William Herondale penyebab meninggalnya suaminya!”

“Oh?” Rupanya Inkuisitor Whitelaw, nadanya berlumuran sarkasme. “Siapa sebenarnya yang membunuh suaminya? Apakah Will?”

Ada gumaman terkejut. Tatiana tampak murka. “Itu bukan salah ayahku—”

“Sebaliknya,” sela Inkuisitor. “Peristiwa ini disembunyikan dari pengetahuan publik, Mrs. Blackthorn, tapi kau memaksaku. Kami membuka penyelidikan mengenai kematian suaminya, dan ditetapkan ayahmulah yang bersalah, kesalahan yang sangat berat. Jika bukan karena tindakan kakak-kakakmu—dan William Herondale serta Charlotte Branwell, juga yang lain-lainnya di Institut London—nama keluarga Lightwood akan dicoret dari catatan Pemburu Bayangan dan kau menghabiskan sisa hidupmu sebagai Fana yang tak berteman.”

Tatiana menjadi merah padam dan mengepalkan tangan. “William Herondale telah—dia telah mengucapkan penghinaan kepada seorang wanita terhormat—”

“Aku gagal melihat apa hubungannya dengan perkara yang tengah kita hadapi,” kata Inkuisitor. “Orang bisa jadi kasar terhadap kehidupan pribadi seseorang tapi juga benar dalam hal-hal yang lebih besar.”

“Kalian mengambil rumah kami!” jerit Tatiana. “Aku terpaksa mengais kemurahan hati keluarga suamiku seperti pengemis kelaparan—”

Mata Inkuisitor berkilat-kilat bagaikan batu mulia di cincinnya. “Rumahmu disita, Mrs. Blackthorn, bukan dicuri. Kami mengeledah rumah keluarga Lightwood,” dia melanjutkan, menyaringkan suaranya. “Tempat itu penuh dengan bukti hubungan Mr. Lightwood senior dengan Mortmain, jurnal-jurnal yang memuat detail tindakan yang menjijikkan, kotor dan tidak pantas diucapkan. Konsul menyebut jurnalnya sebagai bukti tentang akan adanya serangan ke London, tapi pada saat Benedict Lightwood meninggal, dia gila akibat cacar iblis. Mustahil Mortmain mempercayakan rencana sesungguhnya kepada orang itu, bahkan kalau dia waras.”

Sambil kelihatan putus asa, Konsul Wayland menyela. “Perkara Benedict Lightwood sudah ditutup—ditutup, dan tidak relevan. Kita di sini untuk mendiskusikan perihal Mortmain dan Institut! Pertama, karena Charlotte Branwell sudah diberhentikan dari posisinya, dan situasi yang kita hadapi sebagian besar berpusat di London, kita butuh pemimpin baru untuk Enklaf London. Aku akan membuka usulan. Apa ada yang bersedia maju sebagai penggantinya?”

Ada bisikan dan gumaman. George Penhallow mulai berdiri—ketika Inkuisitor bicara dengan murka: “Ini konyol, Josiah. Belum ada bukti tentang Mortmain tidak berada di tempat yang Charlotte katakan. Kita bahkan belum mendiskusikan mengirimkan kekuatan untuk menyusulnya—”

“Menyusulnya? Apa maksudmu menyusulnya?”

Inkuisitor mengayunkan lengan ke arah orang-orang yang berkumpul. “Ia tidak ada di sini. Menurutmu di mana penghuni

Institut London? Mereka sudah pergi ke Cadair Idris, mengejar Magister. Akan tetapi, bukannya mendiskusikan apakah kita akan membantu mereka, kita malah berkumpul untuk mendiskusikan *pengganti* Charlotte?”

Emosi Konsul meledak. “Tidak akan ada bantuan!” raungnya. “Tidak akan *pernah* ada bantuan untuk mereka yang—”

Tapi Dewan tidak pernah mendengar siapa yang tidak akan diberi bantuan karena pada saat itu sebilah pedang baja, tajamnya mematikan, menebas udara di belakang Konsul dan dengan rapi memutuskan kepala dari badannya.

Inkuisitor tersentak mundur, meraih tongkatnya, sementara darah mengalir di seberangnya; badan Konsul jatuh, tumbang ke lantai dalam dua bagian: tubuhnya terhempas ke lantai podium yang basah oleh darah sementara kepalanya yang terpenggal bergulir seperti bola tenis. Setelah dia jatuh, di belakangnya tampaklah sosok automaton—sekurus kerangka manusia, berpakaian sisa-sisa tunik militer berwarna merah. Makhluk itu menyeringai seperti tengkorak sambil menarik pedang berlumuran darah dan memandang ke arah kerumunan Pemburu Bayangan yang terpana.

Satu-satunya suara lain di ruangan berasal dari Aloysius Starkweather, yang tertawa, dengan pelan dan tak tertahan, rupanya menertawakan diri sendiri. “Sudah dibilang,” dia mendengar. “Ia sudah *mengatakan* kepadamu apa yang akan terjadi—”

Sesaat kemudian automaton itu bergerak maju, tangannya yang bercakar menjulur untuk menusuk leher Aloysius. Darah muncrat dari leher lelaki tua itu sementara si makhluk mengangkatnya sampai kaki menggantung, masih menyeringai. Para Pemburu Bayangan mulai berteriak—dan kemudian pintu-pintu terbuka dan makhluk *clockwork* berhamburan memasuki ruangan.



“Well,” kata suara yang sangat geli. “Ini *di luar* dugaan.”

Tessa langsung terduduk, menarik selimut tebal ke tubuhnya. Di sampingnya, Will bergerak, bertumpu pada siku, kelopak mata bergerak membuka dengan perlahan. “Apa—”

Ruangan diterangi cahaya benderang. Obor-obor berkobar menyala, dan tempat itu bagaikan diterangi cahaya siang. Tessa bisa melihat kamar yang mereka buat berantakan: pakaian mereka bertebaran di lantai dan tempat tidur, permadani di depan perapian terlipat, seprai melilit mereka. Di balik dinding tak kasatmata berdiri satu sosok yang sudah tidak asing lagi berpakaian setelan anggun berwarna gelap, satu ibu jari mengait ke pinggang celana. Matanya yang berpupil kucing berkilat-kilat geli.

Magnus Bane.

“Kalian mungkin ingin bangun,” katanya. “Semua orang akan segera datang untuk menyelamatkan kalian, dan kalian lebih suka memakai baju ketika mereka datang.” Dia mengedikkan bahu. “Aku mau saja tanpa busana, tapi aku dikenal sangat pemalu.”

Will memaki dalam bahasa Wales. Dia sudah berdiri, seprai dililitkan di pinggang, dan berusaha sebisa mungkin menggerakkan tubuhnya untuk melindungi Tessa dari pandangan Magnus. Dia tidak memakai kemeja, tentu saja, dan dalam cahaya yang lebih terang Tessa bisa melihat kulit tangan dan wajah Will yang terbakar matahari memudar menjadi warna yang lebih pucat di dada dan pundaknya. Tanda bintang putih di pundaknya berpendar bagaikan cahaya, dan ia melihat tatapan Magnus tertuju ke sana, dan menyipit.

“Menarik,” katanya.

Will mendengus protes. “*Menarik?* Demi Malaikat, Magnus—”

Magnus menatapnya dengan masam. Ada sesuatu di sana—sesuatu yang membuat Tessa merasa seakan-akan Magnus mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui. “Kalau aku orang lain, banyak yang ingin kukatakan kepada kalian saat ini,” katanya.

“Aku menghargai kau menahan diri.”

“Tak lama lagi kau tidak akan menghargainya,” ujar Magnus singkat. Kemudian dia mengulurkan tangan seakan-akan hendak mengetuk pintu, dan mengetuk dinding tak kelihatan di antara mereka. Rasanya seakan-akan melihat seseorang mencelupkan tangan ke dalam air—riakan menyebar dari tempat jarinya menyentuh, dan tiba-tiba dinding bergeser dan menghilang, dalam hujan percikan biru. “Ini,” kata si *warlock*, dan melemparkan kantong kulit ke kaki tempat tidur. “Aku membawa seragam tempur. Kupikir kau mungkin butuh pakaian, tapi tidak menyadari *betapa* membutuhkannya kau.”

Tessa memdelik padanya dari balik pundak Will. “Bagaimana kau menemukan kami di sini? Bagaimana kau tahu—siapa saja yang bersamamu? Apa mereka semua baik-baik saja?”

“Ya. Cukup banyak yang sedang bergegas menuju tempat ini, mencari kalian. Sekarang, berpakaianlah,” katanya, dan berbalik, memberikan privasi kepada mereka. Dengan ketakutan, Tessa meraih kantung di tempat tidur, merogoh-rogo ke dalamnya sampai menemukan seragam tempur, kemudian berdiri dengan seprai melilit tubuh dan melesat ke balik tabir Tiongkok tinggi di sudut ruangan.

Ia tidak menengok ke arah Will saat berlari; tidak sanggup. Bagaimana ia bisa memandang pemuda itu tanpa membayangkan

apa yang telah mereka lakukan? Sambil bertanya-tanya apakah Will merasa ketakutan, apakah dia tidak percaya mereka bisa melakukan hal seperti itu setelah Jem—

Dengan cepat ia menyentakkan seragam tempur. Syukurlah tidak seperti gaun, pakaian itu bisa dipakai tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Dari balik tabir ia mendengar Magnus menjelaskan kepada Will bahwa dia dan Henry berhasil, melalui kombinasi sihir dan penemuan, menciptakan Portal yang memindahkan mereka dari London ke Cadair Idris. Ia hanya bisa melihat siluet mereka, tapi melihat Will mengangguk dengan lega saat Magnus mengatakan siapa saja yang datang bersamanya—Henry, Charlotte, Lightwood bersaudara, Cyril, Sophie, Cecily, Bridget, dan sekelompok Saudara Hening.

Mendengar nama adiknya, Will mulai menarik bajunya dengan semakin cepat, dan pada saat Tessa melangkah keluar dari balik tabir, ia sudah berpakaian lengkap, tali sepatunya diikat, tangannya sedang mengaitkan sabuk senjata. Saat Will melihatnya, senyuman bimbang berkembang di wajah.

“Yang lain-lainnya menyebar menyusuri terowongan untuk mencari kalian,” kata Magnus. “Kami bermaksud mencari selama setengah jam lalu kembali bertemu di gua tengah. Aku akan memberi waktu kepada kalian untuk—merapikan diri.” Dia menyeringai, dan menunjuk pintu. “Aku ada di luar di koridor.”

Begitu pintu menutup, Tessa sudah berada di pelukan Will, tangannya bertaut di leher pemuda itu. “Oh, demi Malaikat,” katanya. “Mengagetkan sekali.”

Will menggeserkan tangan ke rambut Tessa dan menciumnya, mencium kelopak mata, pipi dan kemudian bibirnya, dengan cepat tapi mesra dan berkonsentrasi, seakan-akan tidak ada yang lebih penting lagi. “Kau dengar,” katanya. “Kau mengatakan ‘demi

Malaikat.’ Seperti Pemburu Bayangan.” Dia mencium ujung bibir Tessa. “Aku cinta padamu. Ya Tuhan, aku cinta padamu. Begitu lama aku menanti untuk mengucapkan itu.”

Tessa merangkulkan tangan ke pinggang Will, memeluknya di sana, bahan seragam tempur terasa kasar di bawah jari-jarinya. “Will,” katanya dengan bimbang. “Kau tidak—menyesal?”

“Menyesal?” Will menatap Tessa dengan tak percaya. “*Nageddim*—kau gila kalau kau pikir aku menyesal, Tess.” Buku-buku jarinya menyapu pipi Tessa. “Masih banyak yang ingin kukatakan kepadamu—”

“Ya ampun,” goda Tessa. “Will Herondale, banyak yang ingin dikatakan?”

Will tidak menggubrisnya. “*Tapi* bukan sekarang saatnya—tidak dengan Mortmain bernapas di leher kita, kemungkinan besar, dan Magnus di balik pintu. Sekarang saatnya menyelesaikan ini. Tapi setelah selesai, Tess, aku akan mengatakan semua yang selalu ingin kuucapkan kepadamu. Sekarang—” Dia mencium kening Tessa, dan melepaskannya, matanya mencari-cari di wajah gadis itu. “Aku harus tahu apakah kau percaya saat kukatakan aku cinta padamu. Hanya itu.”

“Aku percaya semua yang kau katakan,” kata Tessa sambil tersenyum, tangannya bergeser turun dari pinggang ke sabuk senjata. Jari-jarinya menggenggam gagang belati, dan ia menyentakkannya dari sabuk, tersenyum saat Will menunduk memandangnya dengan terkejut. Ia mencium pipi pemuda itu dan mundur. “Lagi pula,” katanya, “kau tidak berdusta tentang tato naga Wales, bukan?”



Ruangan itu mengingatkan Cecily kepada bagian dalam kubah Saint Paul’s, Will pernah mengajaknya ke tempat itu pada suatu

hari yang tidak terlalu menyebalkan, setelah ia tiba di London. Tempat itu bangunan termegah yang pernah ia masuki. Mereka menguji gema suara di dalam interior Galeri Berbisik dan membaca tulisan yang ditinggalkan oleh Christopher Wren: *Si monumentum requiris, circumspice*. “Kalau kau mencari monumen ini, lihatlah di sekelilingmu.”

Will menjelaskan apa artinya, bahwa Wren lebih suka dikenang karena karya yang telah dia bangun dan bukannya oleh batu nisan. Seluruh katedral itu merupakan monumen bagi karyanya—sama seperti, kurang lebih, seluruh labirin di bawah gunung ini, dan khususnya ruangan ini, merupakan monumen bagi karya Mortmain.

Di sini juga langit-langitnya seperti kubah, walaupun tidak ada jendela, hanya rongga tinggi di batu. Sebuah serambi melingkar membentang di bagian atas kubah, dan ada platform di sana, kemungkinan dari situ orang bisa berdiri dan melihat ke bawah ke lantai yang berupa batu rata.

Di sini juga ada tulisan di dinding. Empat kalimat, dipahat ke dalam dinding yang berkilauan oleh kuarsa.

ALAT INFERNAL TAK KENAL IBA.

ALAT INFERNAL TAK KENAL PENYESALAN.

ALAT INFERNAL TAK KENAL ANGKA.

ALAT INFERNAL TAKKAN PERNAH BERHENTI DATANG.

Di lantai batu, berjajar berderet, ada ratusan automaton. Mereka memakai seragam militer berbagai jenis dan bergeming, mata logam mereka terpejam. Tentara timah, pikir Cecily, dibuat seukuran manusia. Alat Infernal. Ciptaan besar Mortmain—

pasukan yang dilahirkan untuk tidak bisa dihentikan, membantai Pemburu Bayangan dan bergerak maju tanpa penyesalan.

Sophie yang pertama menemukan ruangan itu; ia menjerit, dan yang lain-lainnya bergegas mencari tahu mengapa. Mereka menemukan Sophie berdiri gemetar, di antara sekian banyak makhluk *clockwork* yang tak bergerak. Salah satu di antaranya tergeletak di bawah; ia memotong kedua kakinya dengan satu sapuan pedang, dan makhluk itu ambruk seperti boneka yang talinya diputuskan. Makhluk-makhluk lain tidak bergerak atau bangun walaupun temannya bernasib malang, yang membuat para Pemburu Bayangan berani maju di antara mereka.

Henry sedang berlutut di samping automaton yang masih tidak bergerak; dia telah membuka seragamnya dan membuka dada logam dan sedang mempelajari ada apa di dalamnya. Para Saudara Hening berdiri mengelilinginya, begitu juga Charlotte, Sophie dan Bridget. Gideon dan Gabriel juga sudah kembali, penjelajahan mereka tidak membuahkan hasil. Hanya Magnus dan Cyril yang belum kembali. Cecily tidak bisa melawan kegelisahannya yang semakin memuncak—bukan karena melihat pasukan automaton itu melainkan karena kakaknya tidak ada. Belum ada yang menemukannya. Mungkinkah itu karena dia tidak ada *di sini*? Namun, ia diam saja. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri sebagai Pemburu Bayangan ia tidak akan ribut, atau menjerit, apa pun yang terjadi.

“Lihat ini,” gumam Henry dengan pelan. Bagian dalam dada makhluk *clockwork* berupa kabel-kabel rumit dan sesuatu yang menurut Cecily kotak logam, kotak yang biasa berisi tembakau. Bagian luar kotak diukir lambang ular yang menelan ekornya sendiri. “*Ourobouros*. Lambang tempat penyimpanan energi iblis.”

“Seperti yang ada di Pyxis.” Charlotte mengangguk.

“Yang Mortmain curi dari kita,” Henry menegaskan. “Aku sudah menyangka Mortmain berusaha melakukan ini.”

“*Apa* yang berusaha dia buat?” Gabriel menuntut. Dia merah padam, mata hijaunya tajam. Diberkatilah Gabriel, pikir Cecily karena selalu menanyakan apa yang timbul di benaknya.

“Menggerakkan automaton,” jawab Henry sambil merenung, mengambil kotak. “Memberi mereka kesadaran, bahkan keinginan—”

Dia berhenti bicara saat jari-jarinya menyentuh kotak dan mendadak benda itu memancarkan sinar. Cahaya seperti pendaran batu rune *witchlight* memancar dari kotak dan menembus *ourobouros*. Henry tersentak mundur sambil berteriak, tapi sudah terlambat. Makhluk itu duduk, secepat kilat, dan menangkapnya. Charlotte menjerit dan menerjang maju, tapi ia tidak cukup cepat. Automaton yang dadanya masih terbuka itu memegang badan Henry di bagian ketiak dan melecutkan tubuhnya seperti cemeti.

Ada suara sesuatu patah yang mengerikan, dan Henry terkulai. Automaton itu melemparkan Henry dan berpaling untuk memukul wajah Charlotte dengan brutal. Wanita itu terpuruk di samping tubuh suaminya sementara si makhluk *clockwork* melangkah maju, dan menyambar Saudara Micah. Saudara Hening itu menghantamkan tongkatnya ke tangan automaton, tapi makhluk itu kelihatan sama sekali tidak menyadarinya. Dengan geraman mesin yang terdengar seperti tawa, makhluk itu mengulurkan tangan dan merobek leher Saudara Hening tersebut.

Darah menghujani ruangan, dan Cecily melakukan sesuatu yang ia ikrarkan tidak akan dilakukannya, ia menjerit.



21 Emas yang Membara

Bawakan aku emas yang membara:

Bawakan aku anak panah hasrat:

Bawakan aku tombak: O awan terkuaklah!

Bawakan aku anak kereta api!

—William Blake, *Jerusalem*

Pelatihan Tessa di Institut tidak pernah membahas betapa sulitnya berlari dengan senjata disandangkan ke sisi tubuh. Belati menampar tungkainya seiring dengan setiap langkah, ujungnya menggores kulit. Tessa tahu seharusnya benda itu bersarung—dan berada di sabuk Will mungkin memang bersarung—tapi tidak ada gunanya menengok ke belakang sekarang. Will dan Magnus sedang berlari sekuat tenaga menyusuri koridor berbatu-batu di perut Cadair Idris, dan ia berusaha sebaik mungkin untuk mengimbangi.

Magnus yang memimpin, karena kelihatannya dia paling tahu ke mana mereka melangkah. Tessa belum pernah ke mana-mana di dalam jaringan koridor yang berbelit-belit tanpa ditutup mata, dan Will mengaku dia hanya ingat sedikit tentang perjalanannya semalam.

Terowongan-terowongan menyempit dan meluas lagi tak beraturan sementara mereka bertiga menyusuri labirin, tanpa ada irama atau alasan pada polanya. Akhirnya, saat bergerak ke dalam sebuah terowongan yang lebih lebar, mereka mendengar sesuatu—jeritan ketakutan dari kejauhan.

Magnus langsung menegang. Kepala Will tersentak. "*Cecily*," katanya, kemudian dia berlari dua kali lebih kencang, baik Magnus maupun Tessa berjuang mengimbangi. Mereka disambut oleh ruangan-ruangan aneh: satu ruangan yang pintunya kelihatan seperti diciprati darah, pintu lain yang Tessa kenali sebagai kamar berisi meja tempat Mortmain memaksanya Berubah, dan pintu lainnya tempat kisi-kisi besar terbuat dari logam dan tembaga terjalin dalam angin yang tak kelihatan. Sementara mereka berlari maju, suara jeritan-jeritan dan pertempuran jadi semakin nyaring, sampai akhirnya mereka menghambur masuk ke dalam ruangan bundar yang luas.

Ruangan itu penuh dengan automaton. Berderet-deret, sama banyaknya dengan yang membanjiri desa semalam saat Tessa menyaksikan dengan tak berdaya. Sebagian besar tak bergerak, tapi ada sekelompok yang berada di tengah ruangan bergerak—bergerak dan terlibat dalam pertempuran dahsyat. Rasanya seperti melihat lagi apa yang terjadi di tangga Institut ketika ia diseret pergi—Lightwood bersaudara bertempur berdampingan, Cecily mengayunkan pedang seraph yang menyala, tubuh Saudara Hening terkapar di lantai. Samar-samar Tessa melihat kedua Saudara Hening lain yang bertarung bersama para Pemburu Bayangan, tak bisa dikenali dengan memakai jubah perkamen bertudung mereka, tapi perhatiannya tidak tertuju kepada mereka. Melainkan kepada Henry, yang terbaring diam tak bergerak di lantai. Charlotte yang

bersimpuh merangkul lelaki itu seakan-akan bisa melindunginya dari pertempuran dahsyat yang sedang berlangsung di sekeliling mereka, tapi dari melihat betapa pucatnya wajah Henry dan lemas tubuhnya Tessa menduga sudah terlambat melindungi Henry dari apa pun.

Will melesat maju. “Jangan pakai pedang seraph!” teriaknya. “Lawan mereka dengan senjata lain! Pedang malaikat tak berguna!”

Cecily yang mendengarnya tersentak mundur bahkan ketika pedang seraphnya mengenai automaton yang sedang bertempur dengannya—dan rontok seperti es batu kering, apinya lenyap. Terpikir olehnya untuk merunduk di bawah lengan mengayun makhluk itu, tepat pada saat Cyril dan Bridget menerjang ke arahnya, Cyril melancarkan serangan ke sana kemari dengan toya kokoh. Automaton itu tumbang akibat serangan Cyril, sementara Bridget, terlihat garang dengan rambut merahnya dan pisau-pisau tajam, maju sambil menebas melewati Cecily ke samping Charlotte, memutuskan lengan dua automaton dengan pedangnya sebelum berputar, memungungi Charlotte, seakan-akan bermaksud melindungi kepala Institut itu dengan nyawanya.

Tangan Will mendadak memegang erat lengan atas Tessa. Gadis itu melihat sekilas wajah pucat Will yang tegang saat mendorongnya ke arah Magnus, sambil berdesis: “*Jaga dia!*” Tessa mulai protes, tapi Magnus memegangnya, menariknya mundur bahkan saat Will terjun ke kancah pertempuran, berjuang ke arah adiknya.

Cecily sedang menghalau automaton besar berdada bidang, dengan dua lengan di samping kanan tubuhnya. Tanpa pedang seraph, ia hanya punya dua pedang pendek untuk melindungi diri. Rambutnya mulai lepas dari kuciran saat menerjang maju,

menikam pundak makhluk itu. Si makhluk meraung bagaikan banteng, dan Tessa bergidik. Ya Tuhan, makhluk-makhluk ini mengeluarkan *suara* seperti itu; sebelum Mortmain mengubahnya, mereka tak bersuara—mereka *benda*; sekarang mereka *makhluk hidup*. Makhluk jahat dan kejam. Tessa melangkah maju saat automaton yang bertarung dengan Cecily merenggut bilah senjata dan menyentakkannya dari pegangan gadis itu, menariknya maju—ia mendengar Will memanggil nama adiknya—

Dan Cecily ditangkap dan dilemparkan ke samping oleh salah satu Saudara Hening. Dengan jubah perkamen melayang, dia berputar untuk menghadapi makhluk itu, toya diadangkan di depannya. Sementara automaton meluncur ke arahnya, si Saudara berayun dengan toya, dengan kecepatan luar biasa sehingga automaton itu dipukul mundur, dadanya cekung. Makhluk itu mencoba bergerak maju lagi, tapi tubuhnya bengkok terlalu tajam. Dia mendesing marah, dan Cecily yang segera berdiri meneriakkan peringatan.

Automaton lain telah menjulang di samping yang pertama. Sementara Saudara Hening itu berputar, automaton kedua memukul toya dari tangannya dan menangkapnya, mengangkatnya, melilitkan lengan logam ke tubuh Saudara itu dari belakang, seakan-akan memeluk. Tudung Saudara jatuh, dan rambut keperakannya mengilap bagaikan cahaya bintang di tengah keremangan gua.

Seketika itu juga semua udara menghambur dari paru-paru Tessa. Saudara Hening itu Jem.

Jem.

Seakan-akan dunia berhenti. Semua sosok diam, bahkan automaton, membeku dalam waktu. Tessa menatap ke seberang ruangan kepada Jem, dan pemuda itu menengok ke belakang ke

arahnya. Jem, memakai jubah perkamen Saudara Hening. Jem, yang rambut keperakannya, tergerai ke wajah, diselingi helaian hitam. Jem, yang di pipinya ada dua bekas luka merah, satu goresan di masing-masing tulang pipi.

Jem, yang belum meninggal.

Tessa, tersentak dari syok yang membekukan, mendengar Magnus mengatakan sesuatu kepadanya, merasakan lelaki itu meraih lengannya, tapi ia melepaskan diri darinya dan terjun ke dalam kancah pertempuran. Magnus berteriak memanggilnya, tapi yang Tessa lihat hanyalah Jem—Jem menyambar lengan automaton yang melilit lehernya, jari-jarinya tak dapat menemukan tempat untuk mengait di atas permukaan logam yang licin. Cengkeraman itu mengencang, dan wajah Jem mulai memerah darah saat dia tercekik. Tessa menghunus belati, menebas di depannya untuk membuat jalan, tapi ia tahu itu mustahil, ia tahu dirinya tidak bisa mencapai Jem tepat pada waktunya—

Automaton itu meraung dan terjerembap. Tungkainya ditebas dari belakang, dan sementara makhluk itu jatuh, Tessa melihat Will bangkit dari merunduk, pedang berbilah panjang di tangan. Dia mengulurkan tangan ke arah automaton seakan-akan bisa menangkapnya, mencegahnya jatuh, tapi makhluk itu sudah terhempas ke tanah, separuh menimpa Jem, yang toyaunya terlepas dari tangan. Jem terbaring diam, terkunci oleh mesin besar di atasnya.

Tessa melesat maju, merunduk di bawah lengan satu makhluk *clockwork*. Ia mendengar Magnus meneriakkan sesuatu dari belakangnya tapi tak ia gubris. Kalau saja Tessa bisa mencapai Jem sebelum dia terluka parah, bahkan remuk—tapi sambil berlari, satu bayangan jatuh dalam pandangannya. Ia berusaha

berhenti sampai tergelincir, dan mendongak ke wajah automaton yang sedang menyeringai, mengulurkan tangan kepadanya dengan jari-jari cakar.



Kekuatan jatuh dan bobot automaton di punggungnya menghamburkan udara dari paru-paru Jem saat dia menghantam tanah, dengan keras. Sesaat seakan ada bintang-bintang menari di penglihatannya dan dia berjuang untuk bernapas, dadanya kejang-kejang.

Sebelum menjadi Saudara Hening, sebelum mereka meletakkan pisau ritual pertama ke kulitnya dan menggoreskan garis ke wajah yang memulai proses perubahannya, jatuh seperti itu, cedera itu mungkin bisa membunuhnya. Sekarang, sambil memasukkan kembali udara ke paru-paru, tubuhnya memelintir, meraih toya, bahkan ketika tangan makhluk itu memegang pundaknya—

Dan getaran merambati tubuh makhluk itu, bersama dentangan logam menghantam logam. Jem menyambar toya dan menohokkannya ke atas, mengenai kepala automaton dari samping sampai tubuh bagian atas si makhluk terangkat dari tubuhnya dan dilemparkannya ke samping. Dia menendang bobot yang masih membebani kakinya sampai benda itu melayang. Will sedang berlutut di samping tempatnya terkapar di lantai. Wajah Will sepuat abu.

“Jem,” katanya.

Ada keheningan di sekeliling mereka berdua, jeda dalam pertempuran, kesunyian menyeramkan tanpa waktu. Bobot seribu hal membebani suara Will: tak percaya dan takjub, lega dan pengkhianatan. Jem mulai beringsut bertumpu ke siku sementara

pedang Will, berlumuran darah hitam, gompal di sana-sini, jatuh berkelontang ke lantai.

“Kau sudah meninggal,” kata Will. “Aku *merasakan* kau meninggal.” Dan dia meletakkan tangan di atas jantung, di kemeja yang bernoda darah, tempat rune *parabatai*-nya berada. “Di sini.”

Jem meraih tangan Will, menggenggamnya, dan meletakkan jari-jari tangan saudara darahnya ke bagian dalam pergelangan tangannya. Dia mengharapkan *parabatai*-nya mengerti. *Rasakan denyut nadiku, denyutan darah di bawah kulit; Saudara Hening punya jantung, dan jantung itu berdegup.* Mata biru Will melebar. “Aku tidak mati. Aku berubah. Kalau bisa memberitahumu—kalau saja ada cara—”

Will menatapnya, dadanya naik-turun dengan cepat. Automaton tadi mencakar satu sisi wajah Will. Dia berdarah akibat beberapa cakaran dalam, tapi sepertinya tidak menyadarinya. Ditarikinya tangan dari pegangan Jem dan mengembuskan napas dengan pelan. “*Roeddwyn i’n meddwyl dy fod wedi mynd am byth,*” katanya. Tanpa berpikir dia bicara dalam bahasa Wales, tapi Jem memahaminya. Rune Saudara Hening membuat tidak ada bahasa yang tidak dipahaminya.

Kukira kau telah pergi untuk selamanya.

“Aku masih di sini,” kata Jem, dan kemudian ada gerakan di sudut mata, dan dia bergerak dengan cepat, berputar ke samping. Sebuah kapak logam berdesing di tempat tadinya dia berada, dan berdentang mengenai lantai batu. Beberapa automaton mengepung mereka, membentuk cincin logam yang berdesir.

Will sudah berdiri, pedang di tangan, dan mereka saling memungungi, kata Will: “Tidak ada rune yang bisa melawan mereka; mereka harus dicabik-cabik dengan kekuatan—”

“Aku tahu itu.” Jem mencengkeram toya dan mengayunkannya dengan keras, menghantam salah satu automaton sampai terhempas ke dinding terdekat. Bunga api memercik dari tubuh logamnya.

Will menyerang dengan pedang, membelah lutut kedua makhluk itu. “Aku suka tongkatmu,” katanya.

“Ini toya.” Jem mengayun untuk menghajar automaton lain dari samping. “Dibuat oleh Saudari Besi, hanya untuk Saudara Hening.”

Will menerjang maju, menebaskan pedangnya dengan rapi ke leher automaton lain. Kepalanya menggelinding di lantai, dan campuran minyak serta uap tumpah dari tenggorokannya yang terputus. “Siapa saja bisa menajamkan tongkat.”

“Ini *toya*,” Jem mengulangi, dan melihat senyuman sekilas Will dari sudut matanya. Jem ingin membalas senyuman itu—ada saatnya dia bisa membalas cengiran secara alamiah, tapi perubahan yang telah ditempa kepadanya, membuat bagaikan ada jarak bertahun-tahun di antara dirinya dengan gerakan-gerakan sederhana semacam itu.

Ruangan penuh dengan tubuh-tubuh yang bergerak dan senjata mengayun; Jem tidak bisa melihat Pemburu Bayangan lain dengan jelas. Dia menyadari Will di sampingnya, menyelaraskan langkah dengan langkah Jem, menyamakan pukulannya dengan pukulan. Sementara logam menghantam logam, satu bagian dari dalam diri Jem, bagian yang telah hilang bahkan tanpa dia sadari itu telah menghilang, merasakan kesenangan dari bertempur bersama Will untuk yang terakhir kalinya.

“Terserah kau saja, James,” sahut Will. “Terserah kau saja.”



Tessa berputar, menghunuskan belatinya ke atas, dan menancapkannya ke cangkang logam makhluk itu. Belati itu tembus dengan suara mengoyak yang memekakkan, diikuti dengan—jantungnya mencelus—tawa parau. “Miss Gray,” kata sebuah suara dalam, dan Tessa mendongak lalu melihat wajah licin Armaros. “Tentunya kau lebih tahu daripada itu. Tidak ada senjata sekecil itu yang bisa memotongku, kau juga tidak punya kekuatan.”

Tessa membuka mulut untuk menjerit, tapi tangan bercakar Armaros menyambarnya, dan dia mengayunkan Tessa ke dalam pelukan, membekap mulut untuk membisukan jeritan. Dari gerakan di dalam ruangan yang kabur, kelebatan pedang dan logam, ia melihat Will sedang memotong-motong automaton yang menimpa Jem. Pemuda itu mengulurkan tangan untuk memindahkan automaton tersebut, tepat pada saat Armaros menggeram ke telinganya. “Aku memang terbuat dari logam, tapi aku punya hati iblis, dan hati iblisku menyuruhku melahap dagingmu.”

Armaros mulai membawa Tessa mundur, menembus pertempuran, bahkan dengan Tessa menendangnya dengan sepatu bot. Armaros memaksa kepala Tessa menengok ke samping, jarinya yang tajam menggores kulit pipi Tessa. “Kau tidak bisa membunuhku,” Tessa terkesiap. “Malaikat yang kupakai melindungi nyawaku—”

“Oh, tidak. Aku memang tidak bisa membunuhmu, tapi aku bisa menyakitimu. Dan aku bisa menyakitimu dengan sangat halus. Aku tidak punya tubuh untuk merasakan kenikmatan, jadi satu-satunya kenikmatan yang tersisa untukku adalah mengakibatkan rasa sakit. Walaupun malaikat di lehermu melindungimu—begitu juga dengan perintah Magister—aku tahu harus menjaga tanganku,

tapi jika kekuatan malaikat itu gagal—kalau dia bisa gagal—aku akan mencabik-cabikmu dengan rahang logamku.”

Mereka sudah berada di luar lingkaran pertempuran, dan iblis itu membawanya ke dalam sebuah ceruk, separuh tersembunyi oleh pilar batu.

“Lakukan. Lebih baik aku mati di tanganmu daripada menikah dengan Mortmain.”

“Jangan khawatir,” kata Armaros, dan walaupun bicara tanpa bernapas, kata-katanya masih terasa seperti bisikan ke kulit, membuatnya merinding. Jari-jari logam dingin melingkari lengannya bagaikan borgol sementara makhluk itu menariknya ke dalam bayang-bayang. “Aku akan memastikan dua-duanya.”

Cecily melihat kakaknya memotong automaton yang menyerang Saudara Zachariah. Raungan logam saat makhluk itu terjerembap memekakkan telinga. Ia bergerak ke arah Will, sambil mencabut belati dari sabuk—kemudian terjerembap saat sesuatu melilit pergelangan kaki, menarik kakinya.

Ia terhempas di tanah dengan posisi merangkak lalu memelintirkan badan dan melihat yang menyambarnya, yaitu tangan automaton tanpa tubuh. Logam yang terpotong di pergelangan tangan itu memompakan cairan hitam dari kabel-kabel yang masih mencuat dari logam bergerigi, jari-jarinya menancap ke seragam tempur. Cecily memilin dan memutar badan dengan bertumpu pada satu kaki, menginjak benda itu sampai jari-jarinya mengendur dan memisah lalu berkelontang ke lantai seperti kepiting mati, berkedut-kedut pelan.

Cecily mengerang jijik dan bangkit dengan limbung, hanya untuk mendapati dirinya tidak bisa lagi melihat Will atau Saudara Zachariah. Ruangan itu menjadi gerakan kabur kekacauan. Ia

melihat Gabriel, berpunggung-punggungan dengan kakaknya, gundukan automaton mati di kaki mereka. Seragam tempur Gabriel robek di pundak dan dia berdarah. Cyril terkapar di lantai. Sophie sudah berada di dekatnya, mengayun-ayunkan pedang sambil berputar, bekas lukanya tampak jelas di wajah pucatnya. Cecily tidak bisa melihat Magnus, tapi ia bisa melihat semburat percikan biru di udara yang menandakan keberadaan lelaki itu. Kemudian ada Bridget, tampak dalam bentuk kelebatan di antara tubuh-tubuh makhluk *clockwork* yang bergerak, senjatanya kelihatan samar, rambut merahnya bagaikan bendera terbakar. Dan di kaki wanita itu...

Cecily mulai berjuang menembus kerumunan ke arah mereka. Separuh perjalanan ke sana ia menjatuhkan belati, memungut kapak dengan gagang panjang yang dijatuhkan oleh salah satu automaton. Anehnya benda itu ringan dalam genggamannya, dan membuat suara berderak yang memuaskan saat menghantamkannya ke dada iblis mekanik yang mengulurkan tangan untuk menyambarnya, membuat automaton itu berputar mundur.

Kemudian ia melompati gundukan automaton yang sudah tumbang, sebagian besar terpotong, badan mereka berserakan—tidak diragukan lagi sumber dari tangan yang menyambar pergelangan kakinya. Di balik tumpukan ada Bridget, berputar ke sana kemari sambil menghalau arus monster *clockwork* yang mengancam merangsek ke arah Charlotte dan Henry. Bridget hanya melirik Cecily sementara gadis yang lebih muda itu melesat ke sampingnya dan berlutut di samping kepala Institut.

“Charlotte,” bisik Cecily.

Charlotte mendongak. Wajahnya putih karena syok, pupilnya begitu lebar sehingga seakan-akan menelan warna coklat muda

matanya. Lengannya dirangkulkan kepada Henry, kepala lelaki itu terkulai ke pundak Charlotte yang rapuh, tangan Charlotte diletakkan di dada suaminya. Henry tampak sangat lemas.

“Charlotte,” kata Cecily lagi. “Kita tidak bisa memenangkan pertempuran ini. Kita harus mundur.”

“Aku tidak bisa memindahkan Henry!”

“Charlotte—dia sudah tidak bisa lagi kita tolong.”

“Tidak, belum,” kata Charlotte dengan liar. “Aku masih bisa merasakan denyut nadinya.”

Cecily mengulurkan tangan. “Charlotte—”

“Aku tidak gila! Dia masih hidup! Dia masih hidup, dan aku tidak akan meninggalkannya!”

“Charlotte, bayinya,” kata Cecily. “Henry ingin kau menyelamatkan diri.”

Sesuatu terkuak di mata Charlotte—ia mengencangkan pelukannya terhadap Henry. “Tanpa Henry kita tidak bisa pergi,” katanya. “Kita tidak bisa membuat Portal. Kita terjebak di dalam gunung ini.”

Napas Cecily menghambur. Ia tidak berpikir sejauh itu. Jantungnya memompakan pesan tajam ke pembuluh darah: *Kita akan mati. Kita semua akan mati*. Mengapa ia memilih ini? Ya Tuhan, apa yang telah ia perbuat? Ia mendongak, di sudut pandangannya tampak kelebatan biru dan hitam yang sudah akrab—Will? Warna biru itu mengingatkannya kepada sesuatu yang lain—percikan di atas asap—

“Bridget,” katanya. “Panggil Magnus.”

Bridget menggeleng. “Kalau aku meninggalkan kalian, kalian akan mati dalam lima menit,” katanya. Seakan-akan hendak mengilustrasikan kata-katanya, ia mengayunkan pedang

ke automaton yang menyerang seperti sedang membelah kayu. Makhluk itu jatuh ke kedua sisi, terbelah dua dengan sama besarnya.

“Kau tidak mengerti,” kata Cecily. “Kita butuh Magnus—”

“Aku di sini.” Dan pria itu ada di sana, muncul di hadapan Cecily dengan begitu tiba-tiba dan tak bersuara sehingga Cecily menahan pekikan. Ada luka panjang di sepanjang kerah Magnus, dangkal tapi berdarah. *Warlock* berdarah merah seperti manusia, rupanya. Tatapan Magnus jatuh kepada Henry, kesedihan yang amat sangat berkelebat di wajah. Tatapan itu milik seseorang yang telah menyaksikan ratusan orang meninggal, yang telah kehilangan dan kehilangan dan kehilangan dan menyaksikan satu kehilangan lagi. “Ya Tuhan,” katanya. “Dia orang baik.”

“Tidak,” kata Charlotte. “Sudah kubilang, aku merasakan denyutnya—jangan bicara seakan-akan dia sudah tiada—”

Magnus berlutut dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pelupuk mata Henry. Cecily bertanya-tanya apakah Magnus hendak mengucapkan “*ave atque vale*”, ucapan wajib perpisahan untuk Pemburu Bayangan, tapi ternyata dia menarik tangannya, matanya menyipit. Sesaat kemudian jari-jarinya berada di leher Henry. Dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tidak Cecily pahami, kemudian bergeser mendekat, tangannya naik ke rahang Henry. “Pelan,” katanya, separuh kepada diri sendiri, “perlahan, tapi jantungnya *masih* berdegup.”

Charlotte menghela napas sambil bergetar. “Sudah kubilang.”

Magnus melirikinya. “Memang. Maaf karena aku tidak mendengarkannya.” Pandangannya kembali tertuju kepada Henry. “Sekarang diamlah, semuanya.” Dia menaikkan tangan yang tidak

sedang memegang leher Henry, dan menjentikkan jari. Seketika itu juga udara di sekeliling mereka terasa menebal dan melengkung seperti kaca tua. Sebuah kubah padat muncul di atas mereka, memerangkap Henry, Charlotte, Cecily, dan Magnus di dalam gelembung keheningan yang berpendar. Cecily masih bisa melihat ruangan di sekeliling mereka menembus kubah itu, automaton yang bertempur, Bridget melumpuhkan musuh ke kiri dan kanan dengan pedangnya yang berlumuran cairan hitam. Di dalam, semuanya hening.

Dengan cepat ia memandangi Magnus. “Kau membuat dinding pelindung.”

“Ya.” Perhatiannya tercurah kepada Henry. “Pengamatan yang bagus.”

“Tidak bisakah kau membuat pelindung di sekeliling kita semua dan mempertahankannya? Membuat kita semua terlindung?”

Magnus menggeleng. “Sihir memerlukan energi, Nak. Aku hanya bisa sebentar menahan pelindung semacam itu, dan setelah runtuh, *mereka* akan menyerang kita.” Dia mencondongkan badan ke depan, menggumamkan sesuatu, dan percikan biru melompat dari ujung-ujung jarinya ke kulit Henry. Api biru pucat itu tampak menyusup masuk, menyalakan semacam api melalui pembuluh darah Henry, seakan-akan Magnus menyentuhkan pemantik ke satu ujung sumbu mesiu, api menjalari lengan Henry, menyusuri leher dan wajahnya. Charlotte yang memeluknya terkesiap saat tubuh suaminya mengejang, kepalanya tersentak ke depan.

Mata Henry membuka. Mata itu memendarkan api biru yang sama dengan yang menjalari pembuluh darahnya. “Aku—” Suaranya parau. “Apa yang terjadi?”

Tangis Charlotte meledak. “Henry. Oh, Henry sayanku.” Ia memeluk suaminya dan menciumnya dengan panik, dan Henry

membelaikan jari-jari ke rambut Charlotte dan memeluknya di sana, baik Magnus maupun Cecily memalingkan wajah.

Ketika akhirnya Charlotte melepaskan Henry, masih membelai rambut lelaki itu dan menggumam, Henry beringsut untuk duduk, dan kembali terkulai. Matanya bertemu pandang dengan Magnus. Magnus menunduk dan memalingkan wajah, kelopak matanya merunduk akibat kelelahan dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat jantung Cecily seakan menegang.

“Henry,” kata Charlotte, terdengar agak ketakutan, “apa sakit sekali? Bisakah kau berdiri?”

“Ada sakit sedikit,” jawab Henry. “Tapi aku tidak bisa berdiri. Aku sama sekali tidak bisa merasakan kakiku.”

Magnus masih memandang lantai. “Maafkan aku,” katanya. “Ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh sihir, beberapa cedera yang tidak bisa disentuhnya.”

Air muka Charlotte begitu memilukan untuk dilihat. “Henry—”

“Aku masih bisa membuat Portal,” Henry menyela. Darah menetes dari sudut mulutnya; dia menyekanya dengan lengan baju. “Kita bisa melarikan diri dari tempat ini. Kita harus mundur.” Dia mencoba berputar, melihat sekeliling, dan tersentak, memucat. “Apa yang terjadi?”

“Kita kalah jumlah,” jawab Cecily. “Semua orang berjuang demi mempertahankan nyawa—”

“Mempertahankan nyawa, tapi tidak untuk menang?” tanya Henry.

Magnus menggeleng. “Kita tidak bisa menang. Tidak ada harapan. Mereka terlalu banyak.”

“Tessa dan Will?”

“Will menemukannya,” kata Cecily. “Mereka ada di sini, di dalam ruangan.”

Henry memejam, menarik napas dengan berat, kemudian membuka mata lagi. Semburat birunya sudah mulai memudar. “Kalau begitu kita harus membuat Portal. Tapi pertama-tama kita harus menarik perhatian semua orang—memisahkan mereka dari automaton sehingga tidak semua terisap ke dalam Portal ke Institut. Hal terakhir yang kita inginkan adalah Alat Infernal itu berkeliaran di London.” Dia menatap Magnus. “Rogoh saku mantelku.”

Saat Magnus mengulurkan tangan, Cecily melihat tangan itu agak gemetar. Kentara sekali upaya untuk mempertahankan dinding pelindung di sekeliling mereka agar tetap padat mulai memengaruhinya.

Dia menarik tangan dari saku Henry. Di dalamnya ada kotak kecil keemasan, tak terlihat ada engsel atau bukaan.

Kata-kata Henry terucap dengan susah payah. “Cecily—tolong ambil itu. Ambil, dan lemparkan. Sekeras dan sejauh mungkin.”

Magnus menyerahkan kotak tersebut kepada Cecily dengan jari-jari gemetar. Kotak itu terasa hangat di tangan, entah karena ada panas di dalamnya atau karena selama ini berada di saku Henry.

Cecily melirik Magnus. Wajah *warlock* itu murung. “Akan kubiarkan dinding turun sekarang,” katanya. “Lemparkan, Cecily.”

Magnus mengangkat tangan. Percikan beterbangan; dinding berpendar dan menghilang. Cecily menarik tangan ke belakang dan melemparkan kotak.

Sesaat tidak terjadi apa-apa. Kemudian, ada ledakan teredam—suara yang menghilang ke dalam, seakan-akan semua yang ada di

dalam ruangan diisap ke dalam saluran pembuangan yang sangat besar. Telinga Cecily terasa meletup, dan ia merosot ke lantai, sambil merapatkan kedua tangan sisi kepala. Magnus juga berlutut, dan kelompok kecil mereka merunduk bersama saat sesuatu yang mirip angin puyuh bertiup menyapu ruangan.

Angin meraung, dan derakan logam robek bergabung dengan suara angin saat makhluk-makhluk *clockwork* di dalam ruangan mulai terhuyung-huyung dan terjengkang. Cecily melihat Gabriel melesat menghindari saat satu automaton jatuh di kakinya dan mulai tersentak-sentak, lengan dan tungkai besinya melecut-lecut seakan-akan diserang kejang. Matanya melesat kepada Will dan Saudara Hening yang bertarung bersamanya, yang tudungnya tersibak. Bahkan di antara semua yang sedang terjadi, Cecily merasakan dirinya dilanda syok. Saudara Zachariah adalah—*Jem*. Ia tahu, mereka semua tahu, bahwa Jem pergi ke Kota Hening untuk menjadi Saudara Hening atau mati saat mencobanya, tapi perkara kondisinya akan cukup baik untuk berada di sini sekarang, bersama mereka, berjuang di samping Will sebagaimana biasanya, bahwa dia akan memiliki kekuatan...

Ada bunyi hempasan sementara satu monster *clockwork* terpuruk ke lantai di antara Will dan Jem, memaksa mereka melompat saling menjauh. Bau udaranya seperti udara sebelum badai.

“*Henry*—” rambut Charlotte beterbangan di sekeliling wajah.

Wajah Henry tegang kesakitan. “Itu—semacam Pyxis. Untuk memisahkan jiwa iblis dari tubuh. Sebelum kematian. Aku tidak punya waktu—untuk menyempurnakannya. Tapi sepertinya sepadan untuk dicoba.”

Magnus terhuyung-huyung berdiri. Suaranya terdengar mengalahkan suara logam remuk dan pekikan iblis yang melengking. “Kemarilah! Semuanya! *Berkumpul, Pemburu Bayangan!*”

Bridget berdiri di tempat, masih melawan dua automaton yang gerakannya menjadi tersentak-sentak dan tak beraturan, tapi yang lainnya mulai berlari ke arah mereka: Will, Jem, Gabriel ... tapi Tessa, di mana Tessa? Cecily melihat Will menyadari bahwa Tessa tidak ada pada saat yang sama dengan dirinya; kakaknya itu berputar, tangannya memegang lengan Jem, mata birunya memindai ruangan. Ia melihat bibir Will membentuk kata “Tessa,” walaupun ia tidak mendengar apa-apa di antara kebisingan jeritan dan angin yang semakin nyaring, logam berguncang—

“*Hentikan.*”

Kilat keperakan menyambar, seperti halilintar, dari puncak kubah, dan meledak menyebar ke ruangan bagaikan semburan petasan berputar. Angin diam dan berhenti, membuat ruangan diisi oleh keheningan yang senyap.

Cecily mendongak. Di serambi atas di pertengahan kubah berdiri seorang lelaki yang memakai setelan hitam dengan potongan rapi, lelaki yang langsung ia kenali.

Mortmain.



“*Hentikan.*”

Suaranya menggema ke seluruh ruangan, membuat hawa dingin menjalari pembuluh darah Tessa. Mortmain. Ia mengenal caranya bicara, suaranya, walaupun tidak bisa melihat apa-apa dari balik pilar batu yang menyembunyikan ceruk tempat Armaros menyeretnya ke sana. Automaton iblis itu memeganginya dengan

erat, bahkan ketika ledakan pelan mengguncang ruangan, diikuti oleh angin kencang menggigit yang bertiup menyapu ceruk mereka, tanpa menyentuh mereka.

Keheningan merayap, dan Tessa sangat ingin melepaskan diri dari lengan logam yang menahannya, berlari ke dalam ruangan dan melihat apakah teman-temannya, orang-orang yang ia cintai, terluka, bahkan terbunuh. Tapi meronta-ronta melawan makhluk ini bagaikan melawan dinding. Ia menendang, tepat pada saat suara Mortmain membahana lagi ke dalam ruangan.

“Di mana Miss Gray? Bawa dia kepadaku.”

Armaros mengeluarkan bunyi bergemuruh, dan bergerak meluncur. Sambil mengangkat Tessa dengan memerangkap kedua lengannya, dia membawa gadis itu dari ceruk ke dalam ruangan utama.

Pemandangan di ruangan itu kacau balau. Automaton-automaton berdiri membeku, mendongak ke arah tuannya. Banyak yang teronggok di lantai, atau tercabik sampai berkeping-keping. Lantainya licin akibat campuran darah dan minyak.

Di tengah ruangan, membentuk lingkaran, berdirilah para Pemburu Bayangan dan kawan-kawan. Cyril berlutut di lantai, perban berdarah membalut tungkainya. Di dekatnya ada Henry, separuh duduk dan separuh terbaring di pelukan Charlotte. Wajahnya pucat, sangat pucat... Pandangan Tessa bertemu dengan pandangan Will saat pemuda itu mengangkat kepala dan melihatnya. Air muka putus asa berkelebat di wajah, dan dia mulai melangkah maju. Jem menyambar lengan baju Will. Matanya juga tertuju kepada Tessa; mata itu lebar, gelap dan penuh dengan horor.

Tessa memalingkan wajah dari mereka berdua, dan mendongak ke arah Mortmain. Lelaki itu berdiri di susuran serambi di atas

mereka, seperti pendeta di mimbar, dan menyeringai ke bawah. “Miss Gray,” katanya. “Baik sekali kau bersedia bergabung bersama kami.”

Tessa meludah, merasakan darah di mulut tempat jari-jari automaton menggores pipinya.

Mortmain menaikkan sebelah alis “Turunkan dia,” kata Mortmain kepada Armaros. “Pegangi bahunya.”

Iblis itu patuh sambil terkekeh pelan. Begitu sepatu bot Tessa menyentuh lantai, dia menegakkan tulang punggung, mengangkat dagu dan membelalak tajam kepada Mortmain. “Nasib buruk menimpa orang yang melihat calon mempelai wanita sebelum hari pernikahan,” sahutnya.

“Benar,” kata Mortmain. “Tapi nasib buruk untuk siapa?”

Tessa tidak melihat sekeliling. Pemandangan begitu banyak automaton, dan sekawanan Pemburu Bayangan kacau balau yang berdiri di hadapan mereka terlalu menyakitkan. “Nephilim sudah menembus bentengmu,” katanya. “Akan ada yang lainnya menyusul mereka. Mereka akan mengepung automatonmu dan menghancurkannya. Menyerahlah sekarang, dan mungkin kau akan hidup.”

Mortmain mendongak dan tertawa. “Bagus, Nona,” katanya. “Kau berdiri di sana dikelilingi oleh kekalahan, dan menuntut aku menyerah.”

“Kami tidak kalah—,” Will mulai buka suara, dan Mortmain mendesis, terdengar nyaring di ruangan bergema itu. Dalam satu kesatuan, semua automaton di dalam ruangan menyentak kepala ke arah Will—sinkronisasi yang mengerikan.

“Jangan bicara, Nephilim,” kata Mortmain. “Kalau ada yang bicara lagi orang itu akan menghela napas terakhirnya.”

“Lepaskan mereka,” kata Tessa. “Ini tidak ada hubungannya dengan mereka. Lepaskan mereka, dan tangkap aku.”

“Kau tawar menawar tanpa memegang apa-apa,” kata Mortmain. “Kau salah jika menyangka Pemburu Bayangan lain akan datang membantu kalian. Pada saat ini sebagian besar pasukanku sedang membelah-belah dewan kalian hingga berkeping-keping.” Tessa mendengar Charlotte terkesiap, suara pendek ditahan. “Cerdik sekali Nephilim yang dengan mudah berkumpul semua di satu tempat, sehingga aku bisa menyapu bersih mereka sekaligus.”

“Kumohon,” kata Tessa. “Lepaskan mereka. Dendammu terhadap kaum Nephilim sudah terbalaskan. Tapi kalau mereka semua mati, siapa yang akan belajar dari pembalasan dendammu? Siapa yang akan patuh? Kalau tidak ada orang yang bisa belajar dari masa lalu, tidak ada orang yang menurunkan pelajaran itu. Biarkan mereka hidup. Biarkan mereka membawa ajaranmu ke masa depan. Mereka bisa menjadi warisanmu.”

Mortmain mengangguk sambil merenung, seakan-akan sedang mempertimbangkan kata-kata Tessa. “Aku *akan* membiarkan mereka hidup—aku akan menahan mereka di sini, sebagai tahanan. Pengurangan mereka akan membuatmu senang, dan kau akan patuh”—suaranya menajam—“karena kau mencintai mereka, dan kalau kau mencoba melarikan diri, aku akan membunuh mereka semua.” Dia berhenti sejenak. “Bagaimana menurutmu, Miss Gray? Selama ini aku berbahaya, dan sekarang kau berutang terima kasih kepadaku.”

Satu-satunya suara di dalam ruangan hanyalah deritan automaton dan darah Tessa yang berdentum-dentum di telinga. Sekarang ia sadar apa yang Mrs. Black maksud dengan kata-katanya di dalam kereta. *Dan semakin banyak pengetahuan yang*

kau miliki tentang mereka, semakin besar simpatimu terhadap mereka, kau menjadi senjata yang semakin efektif untuk meratakan mereka dengan tanah. Tessa telah menjadi salah satu dari Pemburu Bayangan, walaupun belum sepenuhnya menjadi mereka. Ia peduli terhadap mereka dan menyayangi mereka, dan Mortmain akan menggunakan kepedulian dan kasih sayang itu untuk memaksanya. Dengan menyelamatkan beberapa orang yang ia cintai, ia akan membuat riwayat mereka semua tamat. Akan tetapi menjerumuskan Will dan Jem, Charlotte dan Henry, Cecily dan yang lain-lainnya ke dalam kematian mustahil dibayangkan.

“Ya.” Ia mendengar Jem—atau apakah itu Will—mengeluarkan suara tertahan. “Ya, aku akan menerima tawaran itu.” Ia mendongak. “Suruh iblisimu melepaskan aku, dan aku akan naik kepadamu.”

Ia melihat mata Mortmain menyipit. “Tidak,” katanya. “Armaros, bawa dia kepadaku.”

Tangan si iblis mengencang ke lengannya; Tessa menggigit bibir akibat kesakitan. Seakan-akan bersimpati, malaikat *clockwork* di lehernya berkedut.

Hanya sedikit yang bisa mengaku punya malaikat pelindung. Tapi kau bisa.

Tangannya meraba leher. Malaikat itu terasa bergetar di jari-jari, seakan-akan bernapas, seakan-akan mencoba menyampaikan sesuatu kepadanya. Tangannya memegang benda itu lebih erat, ujung sayapnya menusuk telapak tangan. Ia teringat mimpinya.

Seperti inilah penampilanmu?

Yang kau lihat ini hanyalah sebagian kecil diriku. Dalam sosok sejatiku aku sangat mulia.

Tangan Armaros memegang lengan Tessa.

Malaikat clockworkmu berisi roh malaikat, kata Mortmain. Ia teringat tanda bintang putih yang ditinggalkan malaikat *clockwork* di pundak Will. Ia teringat wajah indah tak bergerak yang mulus milik malaikat itu, tangan sejuk yang memegangnya saat ia terjatuh dari kereta Mrs. Black ke arah air yang bergejolak di bawah.

Si iblis mulai mengangkatnya.

Tessa teringat mimpinya.

Ia menarik napas dalam. Ia tidak tahu apakah yang hendak dilakukannya itu mungkin terjadi, atau kegilaan belaka. Saat Armaros mengangkatnya, Tessa memejam, benaknya meraih, meraih *ke dalam* malaikat *clockwork*. Sesaat ia menggerapai di dalam kegelapan, dan kemudian ruang hampa kelabu, mencari cahaya itu, percikan roh itu, *kehidupan* itu—

Itu dia, pancaran tiba-tiba, api unggun, lebih terang daripada nyala yang pernah dilihatnya. Ia menggapai itu, menyelubungkannya ke sekujur tubuh, melilitkan api putih yang membakar dan memanggang kulitnya. Ia menjerit keras—

Dan Berubah.

Api putih memancar dari pembuluh darahnya. Ia melesat naik, seragam tempurnya sobek, terkoyak dan luruh, cahaya memancar dari sekujur tubuh. Ialah api itu. Ia bintang jatuh. Lengan Armaros terkoyak dari tubuh Tessa—tanpa suara meleleh dan menghilang, terbakar oleh api surga yang menyala dari Tessa.

Ia terbang—terbang ke atas. Tidak, ia membubung, *tumbuh*. Tulang-tulangannya meregang dan memanjang, kerangka ditarik ke luar dan ke atas saat ia tumbuh di luar akal sehat. Kulitnya berubah menjadi emas, dan meregang serta sobek saat ia melesat ke atas bagaikan pohon kacang dari dongeng kuno, dan di tempat kulitnya sobek, cairan emas meleleh dari lukanya. Ikal-ikal bagaikan

rautan logam putih panas menjulur dari kepalanya, mengelilingi wajah. Dan dari punggungnya tumbuh sayap—sepasang sayap besar, lebih besar daripada sayap burung apa pun.

Tessa pikir dirinya seharusnya ketakutan. Saat memandang ke bawah, ia melihat para Pemburu Bayangan mendongak ke arahnya, mulut mereka menganga. Seisi ruangan penuh dengan cahaya membutakan, cahaya yang memancar *darinya*. Ia telah *menjadi* Ithuriel. Api suci malaikat memancar darinya, menghanguskan tulang-tulangnya, membakar matanya. Tapi ia merasa setenang baja.

Malaikat itu berdiri sekitar enam meter tingginya. Ia berhadapan dengan Mortmain, yang membeku ketakutan, tangannya mencengkeram susuran serambi. Malaikat *clockwork* merupakan hadiah untuk ibu Mortmain. Dia pasti belum pernah membayangkan benda itu akan digunakan seperti ini.

“Mustahil,” katanya dengan parau. “Mustahil—”

Kau memerangkap malaikat dari Surga, kata Tessa, walaupun yang berbicara bukan suaranya melainkan Ithuriel yang berbicara melalui dirinya. Suaranya menggema ke sekujur tubuh bagaikan dengungan gong. Samar-samar ia bertanya-tanya apakah jantungnya berdegup—apakah malaikat punya jantung? Apakah ini akan membunuh dirinya? Kalau ya, ini sepadan. *Kau mencoba menciptakan kehidupan. Kehidupan merupakan wewenang Surga. Dan Surga tidak menganggap enteng orang yang merebut kewenangan.*

Mortmain berbalik untuk berlari. Tapi dia lamban, sebagaimana manusia fana. Tessa mengulurkan tangan, tangan Ithuriel, dan menggenggamkannya kepada Mortmain saat lelaki itu berlari, mengangkatnya. Mortmain menjerit saat cengkeraman

malaikat membakarnya. Dia menggeliat-geliat, sudah terbakar, sementara Tessa mengencangkan cengkeramannya, meremukkan tubuh Mortmain menjadi seperti agar-agar darah dan tulang putih.

Ia membuka jari-jari. Tubuh hancur Mortmain jatuh, terhempas ke lantai di antara automaton miliknya. Ada jeritan berderit logam yang bergetar seperti sebuah bangunan runtuh, dan pasukan automaton itu mulai berjatuhan, satu per satu, terenggok ke tanah, tak bernyawa tanpa Magister yang menggerakkan mereka. Sebuah taman bunga logam, layu dan mati satu demi satu, dan para Pemburu Bayangan berdiri di tengahnya, memandang berkeliling dengan takjub.

Kemudian, Tessa menyadari ia masih punya jantung, karena jantung itu seakan melompat bahagia melihat mereka hidup dan selamat. Namun, saat ia meraih mereka dengan tangan keemasannya—salah satunya ternoda merah sekarang, darah Mortmain bercampur dengan cairan keemasan Ithuriel—mereka mundur menjauhi cahaya di sekelilingnya. *Tidak, tidak*, ia ingin mengatakan itu, *aku tidak akan pernah menyakiti kalian*, tapi kata-kata itu tidak keluar. Ia tidak bisa bicara; panasnya terlalu dahsyat. Ia berusaha mencari cara untuk kembali kepada dirinya, Berubah menjadi Tessa lagi, tapi ia tersesat di dalam kobaran api, seakan-akan terjatuh ke dalam jantung matahari. Kobaran api menyiksa meledak di dalam dirinya, dan ia merasakan tubuhnya mulai jatuh, malaikat *clockwork* yang merah membara menjerat lehernya. *Kumohon*, pikirnya, tapi semuanya api dan membara, dan ia jatuh, tanpa rasa, ke dalam cahaya.



22 Halilintar di Dalam Sangkakala

*Sampai halilintar berada di dalam sangkakala,
Jiwa mungkin terpisah dari tubuh, tapi bukan kita
Dari satu sama lainnya*
—Algernon Charles Swinburne, *Laus Veneris*

Makhluk-makhluk *clockwork* mencakari Tessa dari kabut hitam. Api menjalari pembuluh darah, dan ketika ia menunduk, kulitnya retak-retak dan melepuh, cairan keemasan meleleh ke seprai dari lengannya. Ia melihat padang tak bertepi Surga, melihat langit yang senantiasa terbakar dengan cahaya yang akan membutuhkan manusia. Ia melihat awan keperakan dengan tepian seperti silet, dan merasakan kehampaan bagaikan es yang membuat jantung malaikat berongga.

“Tessa.” Itu Will; ia akan mengenali suaranya di mana saja.
“Tessa, bangun, bangun. Tessa, kumohon.”

Ia bisa mendengar kepedihan di dalam suara Will dan ingin meraihnya, tapi ketika mengangkat lengan, api berkibar dan membakar jari-jarinya. Tangannya berubah menjadi abu dan tertiup angin panas.

Tessa berguling di tempat tidur sambil mengigau akibat demam dan mimpi buruk. Selimut yang melilitnya basah kuyup oleh keringat, rambut menempel ke pelipis. Kulitnya yang selalu pucat hampir tembus pandang, memperlihatkan jaringan pembuluh darah di bawah kulit, bentuk tulangnya. Malaikat *clockwork* berada di leher; setiap beberapa saat ia meraihnya, kemudian berteriak dengan suara putus asa, seakan-akan sentuhan itu menyakitkan.

“Ia begitu tersiksa.” Charlotte mencelupkan kain ke air dingin dan menekankannya ke kening Tessa yang membara. Gadis itu mengeluarkan suara protes pelan saat disentuh tapi tidak bergerak untuk menepis tangan Charlotte. Charlotte ingin menganggap itu karena kain basah membantu, tapi ia tahu kemungkinan besar itu karena Tessa terlalu kelelahan. “Tidak adakah yang bisa kita lakukan lagi?”

Api malaikat sedang meninggalkan tubuhnya. Saudara Enoch yang berdiri di samping Charlotte berbicara dengan bisikan menyeramkan yang menyebar ke segala arah. Itu akan menghabiskan waktu yang dibutuhkan. Ia akan terbebas dari rasa sakit setelah api itu pergi.

“Tapi ia akan hidup?”

Ia bisa bertahan sampai sejauh ini. Saudara Hening itu terdengar muram. Api seharusnya sudah membunuhnya. Api itu akan membunuh manusia normal. Tapi ia separuh Pemburu Bayangan dan separuh iblis, dan ia dilindungi oleh malaikat yang apinya ia tarik. Malaikat itu melindunginya bahkan pada saat-saat terakhir ketika api berkobar dan membakar jasmaninya sendiri.

Mau tidak mau Charlotte teringat ruangan bundar di bawah Cadair Idris, Tessa melangkah maju dan berubah dari gadis menjadi api, berkobar seperti pilar api, rambutnya berubah menjadi

percikan lidah api, cahayanya membutakan dan mengerikan. Sambil berjongkok di lantai di samping Henry, Charlotte bertanya-tanya bagaimana malaikat bisa berkobar seperti itu dan hidup.

Setelah malaikat meninggalkan Tessa, gadis itu pingsan, pakaiannya compang-camping dan kulitnya ditutupi banyak tanda seakan-akan hangus. Beberapa Pemburu Bayangan bergegas ke sampingnya di antara onggokan automaton, walaupun bagi Charlotte semua itu samar-samar—adegan yang dilihat dari balik lensa kabur teror ketakutannya sendiri terhadap Henry: Will membopong Tessa: benteng Magister mulai runtuh di belakang mereka, pintu-pintu membanting menutup saat mereka berlari menyusuri koridor, api biru Magnus menerangi jalan pelarian mereka. Penciptaan Portal kedua. Semakin banyak Saudara Hening yang menanti mereka di Institut, tangan-tangan dan wajah-wajah yang dihiasi bekas luka, tak memperbolehkan siapa pun masuk bahkan Charlotte saat mereka mengurung diri bersama Henry dan Tessa. Will berpaling kepada Jem, air mukanya tersiksa. Dia mengulurkan tangan kepada *parabatai*-nya.

“James,” katanya. “Kau bisa mencari tahu—apa yang sedang mereka lakukan terhadapnya—apakah ia akan hidup—”

Tapi Saudara Enoch melangkah di antara mereka. *Namanya bukan James Carstairs*, katanya. *Sekarang dia Zachariah*.

Air muka Will, cara dia menurunkan tangan. “Biarkan dia bicara sendiri.”

Tapi Jem hanya berbalik, berbalik dan berjalan menjauhi mereka semua, keluar dari Institut, Will menyaksikan pemuda itu pergi dengan tak percaya, dan Charlotte ingat saat pertama mereka bertemu: *Apa kau benar-benar sekarat? Maafkan aku*.

Will yang masih tampak tercenung dan tak percaya menjelaskan kepada mereka semua, dengan tersendat-sendat, tentang cerita Tessa:

fungsi malaikat *clockwork*, keluarga Starkweather yang bernasib malang, dan Tessa yang diciptakan dengan cara yang tidak biasa. Aloysius benar, renung Charlotte. Tessa adalah cicitnya. Keturunan yang tidak pernah dikenalnya, karena lelaki itu terbunuh dalam pembantaian Dewan.

Charlotte tidak bisa menghentikan diri dari membayangkan seperti apa suasananya ketika pintu-pintu ruangan Dewan dibuka dan pasukan automaton membanjir masuk. Dewan tidak diharuskan melepaskan senjata, tapi mereka tidak siap untuk bertempur. Sebagian besar Pemburu Bayangan juga belum pernah berhadapan dengan automaton. Bahkan membayangkan pembantaian itu saja membuatnya menggigil. Ia terenyak mendengar betapa besarnya kehilangan dunia Pemburu Bayangan, walaupun korbannya akan jauh lebih banyak jika Tessa tidak membuat pengorbanan itu. Semua automaton lumpuh dengan kematian Mortmain, bahkan yang ada di ruangan Dewan, dan sebagian besar Pemburu Bayangan selamat, walaupun banyak korban berjatuhan—termasuk Konsul.

“Separuh iblis dan separuh Pemburu Bayangan,” gumam Charlotte, sambil memandangi Tessa. “Jadi sebenarnya ia apa?”

Darah Nephilim dominan. Pemburu Bayangan jenis baru. Baru tidak selalu buruk, Charlotte.

Berkat darah Nephilim itulah mereka terus berusaha keras sampai menggambarkan rune penyembuh kepada Tessa, tapi rune-rune itu hanya meresap ke dalam kulit dan lenyap, seperti kata-kata yang ditulis di air. Charlotte mengulurkan tangan untuk menyentuh tulang leher Tessa, tempat rune digambarkan. Kulitnya panas saat disentuh.

“Malaikat *clockwork*nya,” Charlotte mengamati. “Sudah berhenti berdetak.”

Kehadiran malaikat sudah meninggalkannya. Ithuriel bebas, dan Tessa tidak terlindungi, tapi setelah Magister mati, dan ia Nephilim, kemungkinan besar ia akan aman. Selama ia tidak berusaha mengubah diri menjadi malaikat untuk kedua kalinya. Itu akan membunuhnya.

“Banyak bahaya lain.”

Kita semua harus menghadapi bahaya, kata Saudara Enoch. Itu suara mental tenang yang sama dengan yang dia gunakan ketika memberitahunya bahwa walaupun Henry akan hidup, dia tidak akan pernah berjalan lagi.

Di tempat tidur Tessa bergerak, merintih tertahan. Dalam tidurnya, sejak pertempuran, ia memanggil beberapa nama. Ia memanggil Nate, bibinya, dan Charlotte. “Jem,” bisiknya sekarang, sambil mencengkeram selimutnya dengan gelisah.

Charlotte memalingkan wajah dari Enoch saat meraih kain basah lagi dan meletakkannya di kening Tessa. Ia tahu seharusnya tidak bertanya, tapi—

“Bagaimana keadaannya? Jem kami? Apa dia—menyesuaikan diri dengan Persaudaraan?”

Dia merasakan Enoch menegur. *Kau tahu aku tidak bisa menceritakan itu kepadamu. Dia sudah bukan Jem kalian lagi. Sekarang dia Saudara Zachariah. Kau harus melupakannya.*

“Melupakannya? Aku tidak bisa melupakannya,” kata Charlotte. “Dia tidak seperti Saudaramu yang lainnya, Enoch; kau tahu itu.”

Ritual yang membuat Saudara Hening merupakan rahasia kami yang paling dalam.

“Aku tidak bertanya untuk mengetahui ritual kalian,” kata Charlotte. “Tapi aku tahu sebagian besar Saudara Hening

memutuskan ikatan dengan kehidupan fana mereka sebelum memasuki Persaudaraan. Tapi Jem tidak bisa melakukan itu. Dia masih memiliki hal-hal yang menambatkannya ke dunia ini.” Ia menunduk memandangi Tessa, kelopak mata gadis itu bergetar sambil bernapas dengan susah payah. “Itu tali yang mengikat mereka satu sama lain, dan kecuali ikatan diputuskan dengan benar, aku khawatir akan membahayakan mereka berdua.”



*“Dia datang, kekasihku, sayangku;
Walaupun langkahnya ringan,
Jantungku akan mendengarnya dan bertalu-talu
Jika itu bumi di pembaringan;
Debuku akan mendengarnya dan mengharu biru
Bila satu abad sudah aku mati di haribaan;
Di bawah kakinya getaran akan kelu,
Dan dalam warna ungu dan merah bunga bermekaran.”*

“Oh, demi Tuhan,” kata Henry dengan jengkel, sambil menarik lengan jubah kamarnya yang bernoda tinta. “Tidak bisakah kau membacakan sesuatu yang tidak terlalu meresahkan? Sesuatu yang mengandung pertempuran hebat.”

“Ini Tennyson,” kata Will, sambil menggeserkan kaki turun dari bangku penyangga kaki di dekat perapian. Mereka berada di ruang tamu, kursi Henry diletakkan di dekat perapian, buku sketsa terbuka di pangkuan. Dia masih pucat, sejak pertempuran di Cadair Idris, walaupun rona sudah mulai kembali. “Itu akan membuat otakmu bekerja.”

Sebelum Henry bisa menjawab, pintu membuka, dan Charlotte masuk, tampak letih, ujung lengan gaunnya yang berenda lembap

oleh air. Will langsung meletakkan buku, dan Henry juga, mendongak dengan pandangan bertanya dari atas buku sketsa.

Charlotte memandangi mereka bergantian, melihat buku di meja di samping nampan perak. “Apa kau membacakan buku untuk Henry, Will?”

“Ya, kisah yang mengerikan, penuh dengan puisi.” Henry memegang pena di satu tangan dan kertas-kertas bertebaran di selimut yang menutupi hingga ke lututnya.

Henry sudah tabah menerima dirinya tidak akan bisa berjalan lagi walaupun Saudara Hening sudah berusaha menyembuhkannya. Dia yakin harus membuat kursi untuk dirinya sendiri, semacam kursi mandi tapi lebih baik, dengan roda dan segala macam perlengkapan lainnya. Dia bertekad kursi itu akan bisa naik-turun tangga, sehingga dia masih bisa mendatangi penemuannya di ruang bawah tanah. Sudah satu jam dia menggambar berbagai rancangan kursi dengan Will membacakan buku “Maud” untuknya, tapi Henry tidak pernah tertarik kepada puisi.

“Nah, kau dibebaskan dari tugasmu, Will, dan Henry, kau dibebaskan dari puisi berikutnya,” kata Charlotte. “Kalau kau mau, Sayang, aku bisa membantu mengumpulkan catatanmu—” Ia menyelinap ke belakang kursi suaminya dan mengulurkan tangan dari atas pundak Henry, membantu meraup kertas-kertas yang bertebaran dan menumpukkannya dengan rapi. Henry memegang pergelangan tangan istrinya yang bergerak, dan mendongak menatap wajahnya—tatapan yang begitu memercayai dan memuja sampai-sampai Will merasa seakan-akan ada beberapa pisau kecil yang mengiris kulitnya.

Bukan karena dia tidak senang melihat kebahagiaan Charlotte dan Henry—jauh dari itu. Tapi mau tidak mau dia memikirkan

Tessa. Harapan yang pernah dipupuknya dan kemudian dikuburnya. Dia ingin tahu apakah Tessa akan menatapnya seperti itu. Menurutny tidak. Dia telah berusaha keras untuk menghancurkan kepercayaan Tessa, dan walaupun yang dia inginkan hanyalah kesempatan sejati untuk membangunnya kembali untuk Tessa, tak ayal Will khawatir juga—

Dia menyingkirkan pikiran gelap itu dan berdiri, hendak menjelaskan bahwa dia berniat menengok Tessa. Sebelum sempat bicara, ada ketukan di pintu, dan Sophie masuk, tampak sangat gelisah. Kegelisahan itu jadi jelas beberapa saat kemudian ketika Inkuisitor mengikutinya masuk ke dalam ruangan.

Will yang terbiasa melihatnya dalam jubah resmi di pertemuan Dewan hampir tidak mengenali laki-laki bertampang garang itu dalam balutan mantel kelabu dan celana panjang gelap. Ada bekas luka baru di pipinya.

“Inkuisitor Whitelaw.” Charlotte menegakkan diri, ekspresinya mendadak serius. “Ada apa sehingga kami mendapatkan kehormatan menerima kunjunganmu?”

“Charlotte,” kata Inkuisitor, dan dia mengulurkan tangan. Ada sepucuk surat, disegel dengan lambang Dewan. “Aku membawakan pesan untukmu.”

Charlotte memandangnya dengan kebingungan. “Tidak bisakah kau mengirimkannya melalui pos?”

“Surat ini sangat penting. Kau harus membacanya sekarang.”

Dengan perlahan Charlotte mengulurkan tangan untuk menerimanya. Ia menarik tutupnya, kemudian mengerutkan kening dan melintasi ruangan untuk mengambil pembuka surat dari meja. Will memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap Inkuisitor secara

diam-diam. Lelaki itu memandang Charlotte sambil mengerutkan dahi dan sama sekali tidak menggubris Will. Mau tidak mau Will bertanya dalam hati apakah bekas luka di pipi Inkuisitor merupakan cendera mata dari pertempuran Dewan dengan pasukan automaton Mortmain.

Will yakin mereka semua akan mati, bersama-sama, di sana di bawah gunung, sampai Tessa berkobar dengan segala keagungan malaikat dan menyambar Mortmain bagaikan halilintar menyambar pohon. Itu kejadian paling menakjubkan yang pernah dilihatnya, tapi ketakjubannya langsung ditelan oleh teror ketika Tessa pingsan setelah Berubah, berdarah dan tak sadarkan diri, walaupun mereka sudah berusaha dengan segala cara untuk membuatnya siuman. Magnus yang kelelahan hampir tak bisa membuka Portal kembali ke Institut dengan bantuan Henry, dan Will hanya samar-samar ingat setelah itu, bayangan kabur kelelahan, darah dan ketakutan, semakin banyak Saudara Hening yang dipanggil untuk merawat mereka yang terluka dan berita datang dari Dewan tentang siapa saja yang tewas di dalam pertempuran sebelum automaton hancur setelah kematian Mortmain. Dan Tessa—Tessa tidak bicara, tidak bangun, dibawa ke kamarnya oleh para Saudara Hening, dan dia tidak bisa pergi bersama gadis itu. Karena bukan saudara atau suami dia hanya bisa berdiri dan memandangnya, mengepalkan dan membuka kepalan tangan yang berdarah. Belum pernah dia merasa tidak berdaya seperti itu.

Dan ketika dia kembali untuk mencari Jem, untuk mencurahkan perasaan ketakutannya dengan satu-satunya orang lain di dunia yang mencintai Tessa sebesar cintanya—Jem pergi, kembali ke Kota Hening atas perintah Persaudaraan. Pergi tanpa mengucapkan salam perpisahan.

Walaupun Cecily mencoba menghibur, Will marah—marah kepada Jem, kepada Dewan dan kepada Persaudaraan, karena telah membiarkan Jem menjadi Saudara Hening, walaupun Will tahu itu tidak adil, itu pilihan Jem dan satu-satunya cara untuk membuatnya tetap hidup. Akan tetapi, sejak kembali ke Institut, Will terus-menerus mual—rasanya bagaikan perahu yang ditambatkan selama bertahun-tahun dan dilepaskan untuk mengapung dibawa pasang, tanpa tahu ke mana arah yang harus dituju. Dan Tessa—

Suara kertas dirobek menyela lamunannya, sementara Charlotte membuka surat dan membacanya, warna menghilang dari wajahnya. Ia mendongak dan menatap Inkuisitor. “Apa ini semacam lelucon?”

Kerutan di kening Inkuisitor semakin dalam. “Tidak ada lelucon, yakinlah. Apa kau punya jawaban?”

“Lottie,” kata Henry, mendongak memandang istrinya, bahkan jambul rambutnya yang sewarna jahe memancarkan kegelisahan dan kasih sayang. “Lottie, ada apa, ada masalah?”

Charlotte menatap suaminya, kemudian kembali ke Inkuisitor. “Tidak,” katanya. “Aku tidak punya jawaban. Belum.”

“Dewan tidak ingin—,” dia mulai bicara, kemudian tampak melihat Will untuk pertama kalinya. “Kalau bisa aku ingin bicara denganmu secara pribadi, Charlotte.”

Charlotte menegakkan punggung. “Aku tidak akan meminta Will atau Henry pergi.”

Charlotte dan Inkuisitor saling pandang, tatapan terkunci. Will tahu bahwa Henry menatapnya dengan gelisah. Setelah perselisihan pendapat antara Charlotte dan Konsul, dan tewasnya Konsul, mereka semua seakan menahan napas menanti Dewan untuk menjatuhkan semacam keputusan menghukum. Posisi mereka di

Institut terasa riskan. Will bisa melihatnya dari tangan Charlotte yang gemetar, mulutnya yang mengatup rapat.

Mendadak dia menyesal karena Jem atau Tessa tidak ada di sana, seseorang yang bisa dia ajak bicara, seseorang yang bisa dia tanyai apa yang harus dia lakukan untuk Charlotte, orang yang begitu banyak berjasa baginya.

“Tidak apa-apa,” katanya, sambil berdiri. Dia ingin menengok Tessa, bahkan jika gadis itu belum bisa membuka mata, tidak mengenalinya. “Aku toh memang mau pergi.”

“Will—,” Charlotte protes.

“Tidak apa-apa, Charlotte,” kata Will lagi, dan dia melewati Inkuisitor menuju pintu. Setelah berada di koridor, dia bersandar ke dinding sebentar, memulihkan diri. Mau tidak mau, dia teringat kata-katanya sendiri—ya Tuhan, rasanya sudah sejuta tahun yang lalu, dan sudah tidak lucu lagi. *Konsul? Menyela sarapan kita? Setelah ini apa? Inkuisitor singgah untuk minum teh?*

Kalau Institut diambil alih dari Charlotte...

Kalau mereka semua kehilangan rumah mereka...

Kalau Tessa...

Dia tidak bisa menyelesaikan lamunannya. Tessa akan hidup; ia harus hidup. Sambil menyusuri koridor, terbayang olehnya warna biru, hijau dan kelabu Wales. Mungkin dia akan kembali ke sana bersama Cecily, jika mereka kehilangan Institut, membangun semacam kehidupan sendiri untuk mereka di kampung halaman. Bukan kehidupan Pemburu Bayangan, tapi tanpa Charlotte, tanpa Henry, tanpa Jem atau Tessa atau Sophie atau bahkan Lightwood bersaudara celaka itu, dia tidak ingin menjadi Pemburu Bayangan. Mereka keluarganya, dan sangat berharga baginya—satu pencerahan lagi, pikirnya, yang menghampirinya tiba-tiba tapi sudah terlambat.



“Tessa. Bangun. Kumohon, bangunlah.”

Suara Sophie sekarang, menembus kegelapan. Tessa berjuang, memaksa matanya membuka selama sedetik. Ia melihat kamarnya di Institut, perabot yang sudah begitu dikenalnya, tirai disibakkan, cahaya matahari lemah membuat bayangan sinar matahari persegi di lantai. Ia berjuang untuk mempertahankannya. Rasanya seakan-akan kesadaran singkat di antara demam dan mimpi buruk ini tidak pernah cukup, tidak pernah ada cukup waktu untuk menggapai, untuk bicara. *Sophie*, ia berjuang untuk berbisik, tapi bibir keringnya tidak mau meloloskan kata-kata. Petir menyambar dalam pandangannya, membelah dunia. Ia menjerit tanpa suara sementara Institut hancur berkeping-keping dan menjauhinya ke dalam kegelapan.

Cyril yang akhirnya memberitahu Gabriel bahwa Cecily berada di istal, setelah pemuda Lightwood yang lebih muda itu menghabiskan sebagian besar hari dengan mencari gadis itu tanpa hasil ke seluruh Institut—walaupun dia melakukannya sambil berharap tidak terlalu kentara.

Senja datang, dan istal dipenuhi oleh cahaya kuning lentera yang hangat dan bau kuda. Cecily sedang berdiri di samping kandang Balios, kepalanya disandarkan ke leher kuda hitam besar itu. Rambutnya yang hampir sama hitam legamnya, tergerai di pundak. Ketika gadis itu menoleh dan memandangnya, Gabriel melihat kilauan batu mirah delima di leher Cecily.

Air muka cemas berkelebat di wajahnya. “Apa ada sesuatu yang menimpa Will?”

“Will?” Gabriel terkejut.

“Kukira—melihat tampangmu—” Cecily mendesah. “Dia sangat kacau beberapa hari belakangan ini. Tessa yang sakit dan cedera saja sudah membuatnya kacau, belum lagi tentang Jem—” ia menggeleng. “Aku mencoba mengajaknya bicara tentang itu, tapi dia tidak mau mengatakan apa-apa.”

“Kurasa dia sedang berbicara dengan Jem sekarang,” kata Gabriel. “Aku tidak tahu keadaannya. Kalau kau mau, aku bisa—”

“Tidak.” Suara Cecily pelan. Mata birunya tertuju ke sesuatu yang jauh. “Biarkan saja.”

Gabriel maju beberapa langkah. Cahaya kuning lembut dari lentera yang terletak di samping kaki Cecily membuat kulitnya jadi keemasan. Tangannya tidak bersarung, sangat putih dilatarbelakangi kulit kuda yang hitam. “Aku...” Gabriel membuka suara. “Sepertinya kau sangat menyukai kuda itu.”

Dia merutuk diri di dalam hati. Dia ingat ayahnya pernah berkata bahwa wanita, makhluk yang lebih lembut, senang dirayu dengan kata-kata memikat dan kalimat-kalimat penuh makna. Dia tidak tahu apa itu kalimat penuh makna, tapi yakin “Sepertinya kau sangat menyukai kuda itu” tidak termasuk.

Tapi sepertinya Cecily tidak keberatan. Ia menepuk kuda sambil melamun sebelum berbalik untuk berhadapan dengan Gabriel. “Balios menyelamatkan nyawa kakakku.”

“Apa kau mau pergi?” kata Gabriel tiba-tiba.

Mata Cecily melebar. “Apa, Mr. Lightwood?”

“Tidak.” Gabriel mengangkat tangan. “Tolong jangan panggil aku Mr. Lightwood. Kita Pemburu Bayangan. Bagimu aku Gabriel.”

Pipi Cecily merah jambu. “Kalau begitu, Gabriel. Mengapa kau bertanya apa aku mau pergi?”

“Kau datang kemari untuk membawa pulang kakakmu,” kata Gabriel. “Tapi dia jelas-jelas tidak mau pergi, bukan? Dia jatuh cinta kepada Tessa. Dia akan tinggal di mana pun Tessa berada.”

“Ia mungkin tidak akan tinggal di sini,” sahut Cecily, matanya tak terbaca.

“Menurutku ia akan tetap di sini. Tapi bahkan kalau ia tidak di sini, Will tetap akan pergi ke mana pun Tessa pergi. Dan Jem—Jem sudah menjadi Saudara Hening. Dia masih Nephilim. Kalau Will ingin bertemu dengannya lagi, dan menurutku kita tahu dia masih ingin bertemu dengan Jem, dia akan tetap tinggal. Tahun-tahun ini telah mengubahnya, Cecily. Keluarganya berada di sini sekarang.”

“Apa menurutmu kau mengatakan sesuatu yang belum pernah kuamati? Hati Will berada di sini, bukan di Yorkshire, di rumah yang belum pernah dia tinggali, dengan orangtua yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya.”

“Oleh karena itu, kalau dia tidak bisa pulang—kupikir mungkin kau akan pulang.”

“Agar orangtuaku tidak kesepian. Ya. Aku mengerti mengapa kau menyangka begitu.” Ia bimbang. “Kau tentunya tahu, dalam beberapa tahun lagi aku diharapkan menikah, dan meninggalkan orangtuaku.”

“Tapi tidak dilarang untuk berbicara dengan mereka lagi. Mereka diasingkan, Cecily. Kalau kau tetap di sini, kau akan putus hubungan dengan mereka.”

“Kau mengatakannya seakan-akan ingin meyakinkan aku untuk pulang.”

“Aku mengatakannya karena khawatir kau akan pulang.” Kata-kata itu sudah meluncur dari mulutnya tanpa bisa ditarik lagi; dia hanya bisa menatap Cecily sementara rasa malu membuat wajahnya merah padam.

Cecily maju selangkah ke arahnya. Mata birunya, yang menatapnya, lebar. Gabriel ingin tahu kapan mata itu akan berhenti mengingatkannya kepada mata Will; mata itu milik Cecily, nuansa biru yang miliknya seorang. “Ketika aku datang ke sini,” kata Cecily, “kupikir Pemburu Bayangan itu monster. Kupikir aku harus menyelamatkan kakakku. Kupikir kami akan pulang bersama-sama, dan orangtuaku akan bangga terhadap kami. Kami akan menjadi keluarga lagi. Kemudian aku sadar—kau membantuku sadar—”

“Aku membantumu? Bagaimana?”

“Ayahmu tidak memberimu pilihan,” sahut Cecily. “Dia menuntutmu menjadi apa yang dia inginkan. Dan tuntutan itu menghancurkan keluargamu. Tapi ayahku, dia memilih meninggalkan kaum Nephilim dan menikahi ibunya. Itu *pilihannya*, sama dengan pilihan Will untuk tinggal bersama Pemburu Bayangan. Memilih cinta atau perang: keduanya pilihan pemberani, dengan caranya sendiri. Dan menurutku orangtuaku tidak akan kecewa terhadap pilihan Will. Lagi pula, yang penting dia bahagia.”

“Tapi bagaimana dengan kau?” tanya Gabriel, dan mereka sangat dekat sekarang, hampir bersentuhan. “Kau harus memilih sekarang, tinggal atau pulang.”

“Aku akan tinggal,” sahut Cecily. “Aku memilih perang.”

Gabriel mengembuskan napas yang tak sadar dia tahan. “Kau akan meninggalkan rumahmu?”

“Rumah tua yang kusam di Yorkshire?” kata Cecily. “Ini London.”

“Dan meninggalkan semua yang sudah tidak asing lagi?”

“Tidak asing lagi itu membosankan.”

“Dan tidak bertemu orangtuamu lagi? Menemui mereka melanggar Hukum...”

Cecily tersenyum, senyuman samar. “Semua orang melanggar Hukum.”

“Cecy,” kata Gabriel, dan menghapuskan jarak di antara mereka, walaupun tidak seberapa jauh, dan kemudian dia mencium gadis itu—tangannya pertama-tama merangkul pundak Cecily dengan riuh, bergeser ke gaun taffeta yang kaku sebelum jari-jarinya bergeser ke belakang kepala gadis itu, di antara rambutnya yang hangat dan lembut. Cecily menegang karena terkejut sebelum melembut, bibirnya membuka saat Gabriel mereguk manisnya mulut Cecily. Ketika akhirnya gadis itu menarik diri, Gabriel merasa pening. “Cecy?” katanya lagi, suaranya parau.

“Lima,” kata Cecily. Bibir dan pipinya merah, tapi tatapannya tenang.

“Lima?” ulang Gabriel dengan kebingungan.

“Nilaimu,” jawab Cecily, dan tersenyum kepada pemuda itu. “Keterampilan dan teknikmu boleh jadi masih harus diasah, tapi bakat alami jelas-jelas ada di sana. Yang kau butuhkan adalah *berlatih*.”

“Dan kau bersedia menjadi pelatihku?”

“Aku akan sangat tersinggung kalau kau memilih orang lain,” sahutnya, dan mencondongkan badan ke depan untuk menciumnya lagi.



Ketika Will masuk ke dalam kamar Tessa, Sophie sedang duduk di tempat tidur, menggumam dengan suara lembut. Ia berputar sementara pintu menutup di belakang Will. Sudut mulut gadis itu tampak tertahan dan cemas.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Will, sambil membenamkan tangan dalam-dalam ke saku. Pedih hatinya melihat Tessa seperti ini, sakit seakan-akan ada serpihan es yang menancap di bawah tulang rusuk dan menembus jantungnya. Sophie telah mengepang rambut cokelat Tessa yang panjang sehingga tidak akan kusut saat kepalanya bergerak kian kemari di bantal. Napasnya tersengal-sengal, dadanya naik-turun dengan cepat, matanya bergerak di bawah kelopak yang pucat. Will ingin tahu apakah Tessa sedang bermimpi.

“Masih sama,” kata Sophie, berdiri dengan anggun dan menyerahkan kursi di samping tempat tidur untuk Will. “Ia memanggil-manggil lagi.”

“Siapa kali ini?” tanya Will, dan langsung menyesal telah bertanya. Tentunya motif konyolnya kentara sekali.

Mata cokelat tua Sophie meninggalkan Will. “Kakaknya,” katanya. “Kalau kau ingin berdua saja bersama Miss Tessa...”

“Ya, Sophie.”

Sophie berhenti sejenak di pintu. “Master William,” panggilnya.

Setelah duduk di kursi berlegan di samping tempat tidur, Will melirik gadis itu.

“Maafkan aku karena telah berburuk sangka dan berbicara buruk tentangmu selama bertahun-tahun ini,” kata Sophie. “Sekarang aku mengerti kau hanya melakukan apa yang kita semua coba lakukan. Dengan sebaik-baiknya.”

Will mengulurkan tangan dan meletakkannya di tangan kiri Tessa yang meremas-remas selimut dengan gelisah. “Terima kasih,” sahutnya, tanpa sanggup menatap Sophie; sesaat kemudian dia mendengar pintu menutup pelan.

Dia menatap Tessa. Gadis itu tenang sejenak, bulu matanya bergetar setiap tarikan napas. Lingkaran di bawah matanya biru tua, pembuluh darahnya bagaikan ornamen halus di pelipis dan bagian dalam pergelangan tangannya. Setiap Will teringat betapa Tessa berkobar hebat, mustahil percaya gadis ini begitu rapuh, tapi begitulah kenyataannya. Tangannya terasa panas, dan ketika Will menyapukan buku-buku jari ke pipi Tessa, kulitnya membara.

“Tess,” bisik Will. “Neraka itu dingin. Apa kau ingat saat mengatakan itu kepadaku? Kita berada di ruang bawah tanah di Rumah Kegelapan. Orang lain pasti sudah panik, tapi kau setenang guru pengasuh, mengatakan kepadaku bahwa Neraka diselimuti es. Kalau yang merenggutmu dariku itu api Surga, kejam sekali ironi itu.”

Tessa menghela napas dengan tajam, dan sesaat jantung Will terasa melompat—apakah Tessa mendengarnya? Tapi matanya tetap terpejam.

Tangannya memegang tangan Tessa lebih erat lagi.

“Kembalilah,” katanya. “Kembalilah kepadaku, Tessa. Kata Henry mungkin, karena kau telah menyentuh jiwa malaikat, kau memimpikan Surga sekarang, padang yang penuh dengan malaikat dan bunga api. Mungkin kau bahagia di dalam impian itu. Tapi aku meminta ini karena egois. Kembalilah kepadaku. Karena aku tidak sanggup kehilangan seluruh hatiku.”

Kepala Tessa bergerak dengan perlahan ke arahnya, bibirnya membuka seakan-akan hendak bicara. Will mencondongkan badan ke depan, jantungnya berdebar-debar.

“Jem?” kata Tessa.

Will membeku, tak bergerak, tangannya masih menggenggam tangan Tessa. Mata Tessa bergetar membuka—kelabu seperti langit sebelum hujan, kelabu seperti bukit batu di Wales. Warna air mata. Tessa memandangnya, menembus dirinya, sama sekali tidak melihatnya.

“Jem,” katanya lagi. “Jem, aku minta maaf. Ini semua salahku.”

Will mendekat lagi. Dia tidak bisa menahan diri. Tessa bicara, dan dapat dimengerti, untuk pertama kalinya selama sehari-hari. Walaupun bukan kepadanya.

“Itu bukan salahmu,” sahutnya.

Tessa membalas genggam tangan Will dengan panas; setiap jarinya terasa membakar kulit Will. “Tapi itu memang salahku,” ujar Tessa. “Gara-gara aku Mortmain membuatmu kehabisan *yin fen*. Gara-gara aku kalian semua berada dalam bahaya. Aku bermaksud mencintaimu, tapi malah memperpendek hidupmu.”

Will menghela napas dengan gemetar. Serpihan es itu kembali menikam jantungnya, dan dia merasa seakan-akan bernapas dalam keadaan seperti itu. Akan tetapi, itu bukan cemburu melainkan kesedihan yang lebih dalam daripada yang pernah dirasakannya. Dia teringat Sydney Carton. *Sesekali pikirkanlah, ada laki-laki yang bersedia menyerahkan jiwanya, untuk mempertahankan nyawa orang yang kau cintai agar tetap di sampingmu*. Ya, dia bersedia melakukan itu demi Tessa—mati untuk mempertahankan orang-orang yang Tessa butuhkan—begitu juga yang akan Jem lakukan demi dirinya atau demi Tessa, dan begitu juga dengan Tessa, pikirnya, melakukan itu demi mereka berdua. Kerumitan itu nyaris tak masuk akal, mereka bertiga, tapi ada satu kepastian, yaitu di antara mereka tidak ada kekurangan cinta.

Aku cukup kuat untuk ini, kata Will kepada diri sendiri, sambil mengangkat tangan Tessa dengan lembut. “Kehidupan bukan sekadar bertahan,” kata Will. “Di dalamnya juga ada kebahagiaan. Kau mengenal James-mu, Tessa. Kau tahu dia akan memilih cinta daripada umur panjang.”

Tapi kepala Tessa hanya bergerak-gerak dengan gelisah di bantal. “Di mana kau, James? Aku mencarimu di dalam kegelapan, tapi tidak bisa menemukanmu. Kau dimaksudkan untukku; seharusnya kita terikat oleh tali yang tidak bisa putus. Tapi ketika kau sekarat, aku tidak ada di sana. Aku belum mengucapkan selamat tinggal.”

“Kegelapan apa? Tessa, di mana kau?” Will meremas tangan Tessa. “Berikan aku jalan untuk menemukanmu.”

Mendadak Tessa melengkungkan punggung di tempat tidur, tangannya mencengkeram tangan Will. “Maafkan aku!” katanya terkesiap. “Jem—maafkan aku—aku telah berbuat salah kepadamu, sangat salah—”

“Tessa!” Will langsung berdiri, tapi Tessa sudah terkulai ke kasur, napasnya memburu.

Will tidak bisa menahan diri. Dia berteriak memanggil Charlotte seperti anak kecil yang terbangun akibat bermimpi buruk, belum pernah dia membiarkan dirinya berteriak-teriak seperti masih kecil, yang terbangun di Institut asing dan mendambakan hiburan tapi tahu dia tidak pantas mendapatkannya.

Charlotte datang sambil berlari di dalam Institut, Will selalu tahu wanita itu akan berlari mendatanginya bila dipanggil. Wanita itu tiba, dengan napas terengah-engah dan ketakutan; memandang ke arah Tessa di tempat tidur, dan Will yang menggenggam tangannya, dan Will melihat teror meninggalkan wajah Charlotte, digantikan dengan air muka sedih tanpa kata-kata. “Will...”

Dengan lembut Will melepaskan tangan Tessa, berbalik ke arah pintu. “Charlotte,” katanya. “Aku belum pernah memintamu untuk memanfaatkan posisimu sebagai kepala Institut untuk menolongku—”

“Posisiku tidak bisa menyembuhkan Tessa.”

“Bisa. Kau harus membawa Jem kemari.”

“Aku tidak bisa meminta itu,” kata Charlotte. “Jem baru saja memulai tugas pelayanannya di Kota Hening. Calon anggota baru sama sekali tidak boleh keluar selama tahun pertama—”

“Dia datang untuk bertempur.”

Charlotte menyibakkan rambut yang tergerai ke wajah. Terkadang wanita itu tampak sangat muda, seperti sekarang, walaupun tadi, berhadapan dengan Inkuisitor di ruang tamu, ia tidak kelihatan begitu. “Itu pilihan Saudara Enoch.”

Kepastian membuat Will meluruskan tulang punggung. Selama bertahun-tahun dia meragukan isi hatinya. Sekarang dia tidak ragu lagi. “Tessa membutuhkan Jem,” tanyanya. “Aku tahu Hukum, aku tahu Jem tidak bisa pulang, tapi—menjadi Saudara Hening berarti memutuskan semua tali yang mengikat mereka ke dunia fana sebelum mereka bergabung dengan Persaudaraan. Itu juga ada di dalam Hukum. Ikatan di antara Tessa dan Jem belum putus. Bagaimana Tessa bisa bergabung kembali dengan dunia fana, kalau tidak bisa bertemu dengan Jem untuk terakhir kali?”

Charlotte diam beberapa saat. Ada bayangan di wajahnya, yang tidak bisa Will jabarkan. Tentunya Charlotte menginginkan ini, demi Jem, demi Tessa, demi mereka berdua? “Baiklah,” katanya akhirnya. “Aku akan mengusahakannya.”



*"Mereka turun untuk minum
Di mata air yang begitu jernih,
Dan di sana ia melihat jantung hatinya berdarah,
Mengalir di sungai.
'Berhenti, berhenti, Lord William,' katanya,
'Karena aku khawatir kau terluka,'
'Ini hanya bajuku yang luntur,
Yang berkilauan di sungai.'"*

"Oh, demi Tuhan," gerutu Sophie saat ia melewati dapur. Apakah Bridget harus semuram itu saat menyanyikan lagu-lagunya, dan apa ia harus memakai nama *Will*? Seakan-akan penderitaan pemuda malang itu belum cukup—

Sebuah bayangan muncul dari kegelapan. "Sophie?"

Sophie menjerit dan hampir menjatuhkan sikat karpet. *Witchlight* menyala di koridor remang-remang, dan ia melihat sepasang mata kelabu kehijauan yang sudah sangat dikenalnya.

"Gideon!" serunya. "Ya ampun, kau hampir membuatku mati ketakutan."

Gideon tampak menyesal. "Maafkan aku. Aku hanya ingin mengucapkan selamat malam—dan kau tersenyum sambil berjalan. Kupikir..."

"Aku sedang memikirkan Master Will," katanya, dan kemudian tersenyum lagi melihat air muka Gideon yang cemas. "Setahun yang lalu, kalau kau bilang ada orang yang mengganggunya, aku pasti senang, tapi sekarang aku bersimpati kepadanya. Hanya itu."

Gideon tampak lega. "Aku juga bersimpati kepadanya. Setiap hari Tessa belum bangun, kau bisa melihat sebagian hidupnya menghilang darinya."

“Kalau saja Master Jem ada di sini...” desah Sophie. “Tapi dia tidak ada di sini.”

“Belakangan ini kita harus belajar untuk hidup tanpa banyak hal.” Gideon menyentuh pipi Sophie dengan ujung jari-jarinya. Jari-jari itu kasar, kapalan. Bukan jari pria terhormat yang halus. Sophie tersenyum kepadanya.

“Kau tidak memandanku saat makan malam,” kata Gideon, sambil memelankan suara. Memang—makan malamnya cepat terdiri dari ayam panggang dingin dan kentang. Sepertinya tidak ada yang berselera, kecuali Gabriel dan Cecily, yang makan seakan-akan seharian mereka berlatih. Mungkin mereka memang berlatih.

“Aku prihatin terhadap Mrs. Branwell,” Sophie mengakui. “Ia sangat khawatir, tentang Mr. Branwell, dan tentang Miss Tessa, tenaganya terkuras, dan bayinya—” Ia menggigit bibir. “Aku prihatin,” ulangnya. Ia tidak sanggup bicara lagi. Sulit rasanya menghilangkan sikap diam dari pelayanan seumur hidup, walaupun kini dirinya *bertunangan* dengan Pemburu Bayangan.

“Hatimu sangat lembut,” kata Gideon, sambil menggeserkan jari-jari ke pipi Sophie untuk menyentuh bibirnya, seperti kecupan lembut. Kemudian dia mundur. “Kulihat Charlotte masuk ke ruang tamu sendirian, beberapa saat yang lalu. Mungkin kau bisa membicarakan keprihatinanmu dengannya?”

“Aku tidak bisa—”

“Sophie,” kata Gideon. “Kau bukan sekadar pelayan Charlotte; kau temannya. Kalau dia mau berbicara dengan seseorang, kaulah orangnya.”



Ruang tamu dingin dan gelap. Tidak ada api di jeruji, dan tak satu pun lampunya menyala untuk menghalau jubah malam, yang membuat ruangan menjadi muram dan berbayang-bayang. Perlu beberapa saat sebelum Sophie menyadari bahwa salah satu bayangan itu Charlotte, sosok kecil diam di kursi di balik meja.

“Mrs. Branwell,” katanya, sambil merasa rih, walaupun kata-kata Gideon telah membesarkan hatinya. Dua hari yang lalu ia dan Charlotte bertempur berdampingan di Cadair Idris. Sekarang ia pelayan lagi, berada di sini untuk membersihkan jeruji dan mengelap debu di ruangan untuk digunakan keesokan harinya. Seember batu bara di satu tangan, batu pemantik di saku celemek. “Maaf—aku tidak bermaksud mengganggu.”

“Kau tidak mengganggu, Sophie. Bukan hal penting.” Suara Charlotte—Sophie belum pernah mendengar Charlotte seperti itu. Begitu kecil, begitu tak berdaya.

Sophie meletakkan batu bara di samping perapian dan mendekati majikannya dengan bimbang. Charlotte duduk dengan siku bertumpu ke meja, wajahnya ditopang tangan. Sepucuk surat di meja, dengan segel Dewan yang sudah dibuka. Jantung Sophie mendadak berdebar-debar, teringat betapa Konsul memerintahkan mereka semua keluar dari Institut sebelum pertempuran di Cadair Idris. Tapi tentunya sudah terbukti bahwa mereka benar? Tentunya kekalahan Mortmain akan membatalkan maklumat Konsul, apalagi setelah dia tewas? “Apakah—apa semuanya baik-baik saja, *Ma’am*?”

Charlotte mengisyaratkan ke arah kertas, gerakan tangan tak berdaya. Dengan jantung terasa jadi dingin, Sophie bergegas ke samping Charlotte dan mengambil surat dari meja.

Mrs. Branwell,

Mengingat surat yang kau layangkan kepada almarhum kolegaku, Konsul Wayland, mungkin kau terkejut menerima pesan ini. Akan tetapi, Kunci membutuhkan Konsul baru, dan setelah pemungutan suara, pilihan terbanyak di antara kami jatuh kepadamu.

Aku sangat memahami bahwa kau mungkin sudah puas dengan menjalankan Institut, dan tidak ingin menerima tanggung jawab posisi ini, khususnya mengingat cedera yang menimpa suamimu dalam pertempuran gagah berani melawan Magister. Akan tetapi, aku merasa berkewajiban menawarkan peluang ini kepadamu, bukan hanya karena kau jelas-jelas pilihan yang diinginkan sebagai Konsul, melainkan juga karena, mengingat apa yang telah kusaksikan tentang dirimu, menurutku kau akan menjadi salah satu Konsul yang lebih baik yang pernah kulayani.

Dengan segala hormat,
Inkuisitor Whitelaw.

“Konsul!” Sophie terkesiap, dan kertas itu bergetar di tangannya. “Mereka ingin mengangkatmu menjadi Konsul?”

“Rupanya begitu.” Suara Charlotte tanpa semangat.

“Aku—” Sophie mengais kata-kata. Gagasan Institut London tidak dipimpin oleh Charlotte sungguh menakutkan. Akan tetapi,

posisi Konsul merupakan kehormatan, posisi tertinggi yang bisa diberikan oleh Kunci, dan melihat Charlotte diberi kehormatan yang sangat pantas didapatkannya... “Tidak ada yang lebih pantas untuk ini selain kau,” akhirnya ia berkata.

“Oh, Sophie, tidak. Akulah yang memilih mengirimkan kita semua ke Cadair Idris. Gara-gara aku Henry tidak bisa berjalan lagi. *Aku* yang melakukannya.”

“Dia tidak bisa menyalahkanmu. Dia tidak menyalahkanmu.”

“Tidak, memang tidak, tapi aku menyalahkan diri sendiri. Bagaimana aku bisa menjadi Konsul dan mengirimkan Pemburu Bayangan ke pertempuran untuk mati? Aku tidak menginginkan tanggung jawab itu.”

Sophie meraih tangan Charlotte dan menggenggamnya. “Charlotte,” katanya. “Ini bukan perkara mengirimkan Pemburu Bayangan ke peperangan; terkadang ini perkara menahan mereka. Kau punya belas kasihan dan bijaksana. Kau telah memimpin Enklaf selama bertahun-tahun. Tentu saja hatimu hancur melihat Mr. Branwell, tapi menjadi Konsul bukan sekadar mencabut nyawa melainkan juga menyelamatkannya. Kalau bukan berkat kau, kalau hanya ada Konsul Wayland, berapa banyak Pemburu Bayangan yang mati di tangan makhluk-makhluk Mortmain?”

Charlotte menunduk memandangi tangan Sophie yang menggenggam tangannya, merah dan kasar akibat pekerjaannya. “Sophie,” katanya. “Sejak kapan kau jadi bijaksana?”

Sophie merona. “Aku belajar bijaksana darimu, *Ma’am*.”

“Oh, tidak,” kata Charlotte. “Sesaat yang lalu kau memanggilku Charlotte. Sebagai calon Pemburu Bayangan, Sophie, mulai sekarang kau harus memanggilku Charlotte. Dan kita akan

mencari pelayan baru, untuk menggantikanmu, agar kau bisa bebas untuk mempersiapkan Kenaikanmu.”

“Terima kasih,” bisik Sophie. “Jadi, apa kau akan menerima tawaran itu? Menjadi Konsul?”

Dengan lembut Charlotte melepaskan tangannya dari tangan Sophie dan mengambil pena. “Ya,” katanya. “Dengan tiga syarat.”

“Apa saja syaratnya?”

“Pertama, aku diizinkan memimpin Kunci dari Institut, di sini, aku dan keluargaku tidak pindah ke Idris, setidaknya dalam beberapa tahun pertama. Karena aku tidak ingin meninggalkan kalian semua, lagi pula, aku ingin berada di sini untuk melatih Will mengambil alih Institut dariku setelah aku pergi.”

“*Will?*” kata Sophie dengan terheran-heran. “Mengambil alih Institut?”

Charlotte tersenyum. “Tentu saja,” katanya. “Itu syarat kedua.”

“Dan yang ketiga?”

Senyuman Charlotte memudar, digantikan oleh kebulatan tekad. “Itu, akan kau lihat hasilnya besok, kalau diterima,” katanya, dan menunduk untuk mulai menulis.



23 Dibandingkan dengan Iblis Mana Pun

*Ayo, mari kita pergi: pipimu pucat;
Tapi separuh hidupku aku ditinggalkan:
Kupikir teman-temanku mulia;
Tapi aku akan melewatkannya; tugasku akan gagal...
Aku mendengarnya sekarang, dan lagi dan lagi,
Selamanya menyapa orang mati;
Dan "Selamat tinggal, Selamat tinggal, Selamat tinggal,"
katanya,
"Selamat jalan, selamat jalan," untuk selamanya.*
—Alfred, Lord Tennyson, *In Memoriam A.H.H.*

Tessa bergidik; air dingin melandanya di kegelapan. Ia pikir dirinya berbaring di dasar semesta, tempat sungai lupa membelah dunia menjadi dua, atau mungkin ia masih berada di sungai tempat ia pingsan setelah jatuh dari kereta Saudari Kegelapan, dan semua yang terjadi setelahnya hanyalah mimpi. Cadair Idris, Mortmain, pasukan *clockwork*, lengan Will yang memeluknya—

Rasa bersalah dan kepedihan menusuk bagaikan tombak, dan ia membungkukkan tubuh, tangannya meraba-raba mencari pegangan di kegelapan. Api menjalari pembuluh darahnya, seribu

anak sungai siksaan yang bercabang. Ia menarik napas dengan susah payah, dan mendadak ada sesuatu yang dingin di giginya, membuka bibir, dan mulutnya penuh dengan rasa asam yang membekukan. Ia menelan dengan penuh kesulitan, tersedak—

Dan merasakan api di pembuluh darahnya mereda. Sekujur tubuhnya menggigil. Matanya membuka sementara dunia berputar dan menjadi benar kembali. Hal pertama yang ia lihat yaitu tangan ramping pucat yang menarik sebuah botol kecil—*rasa dingin di mulut, rasa pahit di lidah*—dan kemudian bentuk tempat tidurnya di Institut.

“Tessa,” kata suara yang sudah tidak asing lagi. “Ini akan membuatmu tetap tenang untuk beberapa saat, tapi kau tidak boleh membiarkan dirimu jatuh lagi ke dalam kegelapan dan mimpi.”

Tessa membeku, tak berani melihat.

“Jem?” bisiknya.

Suara botol kecil diletakkan di nakas. Desahan. “Ya,” jawabnya. “Tessa. Pandanglah aku.”

Tessa berpaling, dan memandang. Dan menghela napas.

Itu Jem, dan bukan Jem.

Pemuda itu memakai jubah perkamen Saudara Hening, terbuka di bagian leher sehingga memperlihatkan kerah kemeja biasa. Tudungnya disibakkan, memperlihatkan wajah. Tessa bisa melihat perubahan pada diri Jem, yang hampir tak bisa ia lihat di tengah hiruk-pikuk dan kekacauan pertempuran di Cadair Idris. Pipi Jem yang halus ditoreh dengan rune yang belum pernah Tessa lihat, satu rune di satu pipi, guratan panjang yang tidak seperti rune Pemburu Bayangan biasa. Rambutnya sudah tidak keperakan lagi—sebagian berubah menjadi hitam kecokelatan, tidak diragukan lagi warna asli rambutnya. Bulu matanya juga menggelap menjadi

hitam. Bulu mata itu tampak seperti helaian halus sutra di kulitnya yang pucat—walaupun dia sudah tidak sepuat biasanya.

“Bagaimana mungkin?” bisik Tessa. “Kau ada di sini?”

“Aku dipanggil dari Kota Hening oleh Dewan.” Suaranya juga tidak sama. Suara rendah itu mengandung sesuatu yang dingin, sesuatu yang tadinya tidak ada di sana. “Pengaruh Charlotte, begitu pemahamanku. Aku diberi waktu satu jam bersamamu, tidak lebih.”

“Satu jam,” ulang Tessa, tertegun. Ia menyibakkan rambut dari wajahnya dengan tangan. Tampangnya pasti mengerikan, dengan baju tidur kusut, rambutnya menggantung dengan kepangan berantakan, bibirnya kering dan pecah-pecah. Ia meraih malaikat *clockwork* di leher—gerakan kebiasaan yang sudah akrab, untuk menenangkan diri, tapi malaikat itu sudah tidak ada di sana lagi. “Jem. Kukira kau sudah *meninggal*.”

“Ya,” katanya, dan dan suaranya terkesan jauh, jarak yang mengingatkan Tessa kepada gunung-gunung es yang dilihatnya dari samping kapal *Main*, mengapung jauh di air sedingin es. “Maafkan aku. Maafkan aku tidak bisa entah dengan cara apa—aku tidak bisa memberitahumu.”

“Kukira kau sudah meninggal,” kata Tessa lagi. “Aku tak percaya kau nyata, sekarang. Aku memimpikanmu, lagi dan lagi. Ada koridor gelap dan kau berjalan menjauhiku, dan tak peduli betapa kerasnya aku memanggilmu, kau tidak bisa, tidak mau, berpaling ke arahku. Mungkin ini juga mimpi.”

“Ini bukan mimpi.” Dia bangkit dan berdiri di hadapan Tessa, tangan pucatnya bertaut di depan tubuh, dan Tessa tidak bisa melupakan begitulah cara Jem melamarnya—berdiri, sementara ia duduk di tempat tidur, mendongak memandangi Jem, tak percaya, sama seperti saat ini.

Dengan perlahan Jem membuka tangan, dan di telapaknya, di pipinya, Tessa melihat guratan rune hitam yang besar. Ia belum terlalu mengenal *Kodeks* sehingga tidak bisa mengenalinya, tapi secara naluriah ia tahu rune-rune itu bukan rune Pemburu Bayangan biasa. Gambar tersebut melambangkan kekuatan yang melampaui itu.

“Kau bilang ini mustahil,” bisiknya. “Kau tidak bisa menjadi Saudara Hening.”

Jem memalingkan wajah. Ada sesuatu pada gerakannya yang kini berbeda, sesuatu yang lembut dan meluncur khas Saudara Hening. Indah sekaligus menyeramkan. Sedang apa dia? Tidak sanggupkah Jem memandangnya?

“Aku mengatakan apa yang aku percayai,” kata Jem, wajahnya menghadap jendela. Dari samping, Tessa bisa melihat sebagian ketirusan wajah Jem telah memudar. Tulang pipinya tidak lagi menonjol, cekungan di pelipis tidak terlalu gelap. “Tapi itu benar. *Yin fen* di dalam darahku mencegah rune Persaudaraan digambarkan pada diriku.” Tessa melihat dada Jem naik-turun di bawah jubah perkamen, dan itu hampir membuatnya terperanjat. Gerakan itu tampak sangat manusiawi, kebutuhan menarik napas. “Setiap upaya yang dibuat untuk melepaskan aku pelan-pelan dari *yin fen* hampir membunuhku. Setelah aku tidak meminumnya lagi karena habis, aku merasakan tubuhku mulai hancur, dari dalam. Dan kupikir aku toh tidak kehilangan apa-apa.” Kekuatan di dalam suara Jem menghangatkannya—apakah itu nada manusiawi, celah pada baju zirah Persaudaraan? “Aku memohon kepada Charlotte untuk memanggil Saudara Hening dan meminta mereka menggambarkan rune Persaudaraan pada diriku pada saat-saat terakhir, saat nyawa sedang meninggalkan tubuhku. Aku tahu rune itu mungkin menyebabkan aku mati tersiksa. Tapi itu satu-satunya peluang.”

“Kau bilang kau tidak ingin menjadi Saudara Hening. Tidak ingin hidup selamanya...”

Jem sudah melintasi ruangan beberapa langkah dan berada di samping meja rias Tessa. Dia mengulurkan tangan dan mengangkat benda logam yang berkilauan dari tempat perhiasan. Dengan terkejut Tessa menyadari bahwa benda itu malaikat *clockwork* miliknya.

“Dia sudah tidak lagi berdetak,” sahut Jem. Tessa tidak bisa membaca suara Jem; suara itu jauh, selicin dan sedingin batu.

“Jantungnya sudah tidak ada. Sewaktu berubah menjadi malaikat, aku membebaskannya dari penjara *clockwork*nya. Dia sudah tidak hidup di dalam situ lagi. Dia sudah tidak melindungiku lagi.”

Tangan Jem menggenggam si malaikat, sayapnya menekan keras telapak tangan. “Aku harus mengatakannya kepadamu,” katanya. “Ketika aku menerima permintaan Charlotte untuk datang kemari, sebenarnya aku tidak mau.”

“Kau tidak ingin bertemu denganku?”

“Tidak. Aku tidak ingin kau memandanguku seperti kau memandanguku sekarang.”

“Jem—” Tessa menelan ludah, merasakan kepahitan *tisane* yang Jem berikan di lidahnya. Kelebatan ingatan, kegelapan di bawah Cadair Idris, kota yang terbakar, lengan Will memeluknya—*Will*. Tapi ia kira Jem sudah meninggal. “Jem,” katanya lagi. “Ketika aku melihatmu masih hidup, di sana di bawah Cadair Idris, kupikir itu mimpi atau dusta. Kukira kau sudah meninggal. Itu saat paling gelap dalam hidupku. Percayalah, kumohon percayalah kepadaku, jiwaku berbahagia melihatmu lagi pada saat kukira tidak akan pernah melihatmu lagi. Hanya saja...”

Jem melepaskan malaikat logam, dan Tessa melihat segaris darah di tangan Jem, tempat ujung sayap menusuknya,

menggores rune di telapak tangannya. “Aku asing bagimu. Bukan manusia.”

“Kau akan selalu menjadi manusia bagiku,” bisik Tessa. “Tapi aku tidak bisa benar-benar melihat Jem-ku pada dirimu sekarang.”

Jem memejam. Tessa terbiasa melihat bayangan hitam di kelopak itu, tapi sekarang sudah tidak lagi. “Aku tidak punya pilihan. Kau tidak ada, dan Will menggantikan aku mengejarmu. Aku tidak takut mati, tapi aku takut meninggalkan kalian berdua. Oleh karena itu, inilah satu-satunya jalan bagiku. Agar hidup, berdiri dan bertempur.”

Sedikit warna meronai suaranya: Ada hasrat di sana, di bawah sikap dingin menjaga jarak Saudara Hening.

“Tapi aku tahu apa yang akan hilang dariku,” imbuhnya. “Kau pernah memahami musikku. Sekarang kau memandangiku seakan-akan tidak mengenalku sama sekali. Seakan-akan kau tidak pernah mencintaiku.”

Tessa bergeser dari bawah selimut dan berdiri. Salah besar. Mendadak kepalanya serasa berenang, lututnya menekuk. Ia mengulurkan tangan untuk menyambar tiang tempat tidur, dan malah menyambar jubah perkamen Jem. Pemuda itu melesat ke arahnya dengan gerakan anggun tanpa suara khas para Saudara yang bagaikan asap mengepul, dan lengannya merangkul Tessa sekarang, menahannya agar tetap berdiri.

Tessa terdiam di pelukan Jem. Jem dekat, cukup dekat sehingga Tessa bisa merasakan kehangatan yang berasal dari tubuh Jem, tapi ia tidak merasakannya. Aroma tubuh Jem yang biasanya berbau asap dan gula terbakar sudah tidak ada. Hanya ada bau samar-samar sesuatu yang kering dan sedingin batu tua, atau kertas. Ia

bisa merasakan degup jantung Jem yang teredam, melihat denyut di lehernya. Tessa mendongak menatap Jem dengan pandangan bertanya, mengingat garis-garis dan sudut wajah itu, bekas luka di tulang pipi, sutra kasar bulu matanya, lekuk mulutnya.

“Tessa.” Kata itu keluar berupa erangan, seakan-akan ia memukul pemuda itu. Ada semburat samar rona di pipi Jem, darah di bawah salju. “Oh, Tuhan,” katanya, dan membenamkan wajah di lekuk leher Tessa, tempat pangkal lekuk pundaknya, pipi Jem rapat di rambut Tessa. Telapak tangan Jem memegang punggung Tessa, menekan tubuhnya lebih keras lagi ke tubuh Jem. Tessa bisa merasakan Jem gemetar.

Sesaat Tessa merasa melayang-layang karena lega, merasakan Jem di tangannya. Mungkin orang tidak benar-benar percaya sesuatu sampai bisa menyentuhnya. Dan inilah Jem, yang ia sangka sudah meninggal, memeluknya, dan bernapas, dan *hidup*.

“Kau terasa sama,” katanya. “Tapi kelihatan begitu berbeda. Kau *memang* berbeda.”

Mendengar itu Jem melepaskan Tessa, dengan susah payah, yang membuatnya menggigit bibir dan membuat otot di lehernya tegang. Sambil memegang pundak Tessa dengan lembut, dibimbingnya gadis itu agar duduk di tepi tempat tidur. Setelah melepaskan Tessa, tangannya mengepal. Dia mundur selangkah. Tessa bisa melihat Jem bernapas, melihat denyut di lehernya.

“Aku berbeda,” kata Jem dengan suara rendah. “Aku berubah. Dan perubahan itu tidak bisa dibatalkan.”

“Tapi kau belum sepenuhnya menjadi salah satu dari *mereka*,” ujar Tessa. “Kau bisa bicara—dan melihat—”

Jem mengembuskan napas dengan pelan. Dia masih menatap tiang tempat tidur seakan-akan di dalamnya ada rahasia alam

semesta. “Ada proses. Serangkaian ritual dan prosedur. Memang, aku belum menjadi Saudara Hening. Tapi tak lama lagi.”

“Jadi *yin fen* tidak mencegahnya.”

“Hampir. Ada—rasa sakit ketika aku mengalami perubahan. Sakit luar biasa, yang hampir membunuhku. Mereka berusaha sebaik mungkin. Tapi aku tidak akan pernah bisa menjadi Saudara Hening seperti yang lain.” Dia menunduk, bulu matanya menutupi mata. “Aku tidak akan menjadi—sama dengan mereka. Aku tidak akan sekuat mereka, karena ada beberapa rune yang masih tak bisa kutanggung.”

“Tentunya mereka sekarang bisa menunggu sampai *yin fen* benar-benar habis dari tubuhmu?”

“Tidak akan. Tubuhku sudah tertahan dalam keadaan seperti ini ketika mereka menggambarkan rune-rune pertama ini di sini.” Dia menunjuk bekas luka di wajah. “Oleh karena itu, ada beberapa keterampilan yang tidak bisa dicapai. Aku akan butuh waktu lebih lama untuk menguasai penglihatan dan pengucapan benak mereka.”

“Apa itu berarti mereka tidak akan mengambil matamu—menjahit bibirmu?”

“Entahlah.” Suaranya kini lembut, hampir seperti suara Jem yang Tessa kenal. Ada semburat di pipinya, dan Tessa memikirkan sebuah pilar pualam kosong yang perlahan-lahan diisi dengan darah manusia. “Mereka akan menampungku untuk waktu yang lama. Mungkin selamanya. Aku tidak bisa mengatakan apa yang akan terjadi. Aku sudah menyerahkan diri kepada mereka. Nasibku kini ada di tangan mereka.”

“Kalau kita bisa membebaskanmu dari mereka—”

“Kalau begitu *yin fen* yang tersisa di dalam diriku akan membakar lagi, dan aku akan menjadi diriku yang dahulu.

Pecandu, meregang nyawa. Ini pilihanku, Tessa, karena kalau tidak yang ada hanya kematian. Kau tahu keadaannya. Aku tidak ingin meninggalkanmu. Walaupun sadar dengan menjadi Saudara Hening aku bisa bertahan hidup, aku melawannya seakan-akan itu hukuman penjara. Saudara Hening tidak bisa menikah. Mereka tidak bisa punya *parabatai*. Mereka hanya bisa tinggal di Kota Hening. Mereka tidak tertawa. Mereka tidak bisa bermain musik.”

“Oh, Jem,” kata Tessa. “Memang benar Saudara Hening tidak bisa bermain musik, tapi orang mati juga tidak. Jika ini satu-satunya cara kau bisa hidup, jiwaku berbahagia untukmu, walaupun hatiku pedih.”

“Aku sangat mengenalmu sehingga tahu kau akan merasakan hal yang lain.”

“Dan aku cukup mengenalmu sehingga tahu bahwa kau merasa bersalah. Tapi mengapa? Kau tidak melakukan kesalahan.”

Jem meletakkan kening di tiang tempat tidur. Dia memejam. “Inilah sebabnya aku tidak mau datang.”

“Tapi aku tidak marah—”

“Aku tidak memperkirakan kau akan *marah*,” sembur Jem, dan kelihatannya seperti es membelah di air terjun beku, membebaskan arus. “Kita *bertunangan*, Tessa. Sebuah lamaran—tawaran menikah—adalah janji. Janji untuk selalu mencintai dan merawat seseorang. Aku tidak bermaksud melanggar janjiku kepadamu. Tapi pilihannya itu atau mati. Aku ingin menunggu, menikah denganmu dan hidup bersamamu selama bertahun-tahun, tapi itu mustahil. Aku sekarat terlalu cepat. Aku bersedia menyerahkan—semuanya—demi sehari menikah denganmu. Satu hari yang tidak akan pernah datang. Kau pengingat—pengingat kepada semua yang hilang dariku. Kehidupan yang takkan kumiliki.”

“Menyerahkan hidupmu untuk sehari menikah—tidak sepadan,” kata Tessa. Jantungnya mendegupkan pesan yang mengingatkannya kepada rangkulan Will di tubuhnya, bibir pemuda itu di bibirnya di dalam gua di bawah Cadair Idris. Ia tidak berhak mendapatkan pengakuan Jem yang lembut, penyesalannya, atau kerinduannya. “Jem, aku harus mengatakan sesuatu kepadamu.”

Jem menatap Tessa. Tessa bisa melihat warna hitam di mata Jem, garis-garis hitam di samping warna keperakan, indah dan janggal.

“Tentang Will. Tentang Will, dan aku.”

“Dia mencintaimu,” kata Jem. “Aku tahu dia mencintaimu. Kami membicarakannya sebelum dia meninggalkan tempat ini.” Walaupun kesan dingin itu belum kembali ke dalam suaranya, Jem mendadak terdengar hampir tenang secara tidak alamiah.

Tessa terpukul. “Aku tidak tahu kalian membicarakan itu. Will tidak menceritakannya.”

“Kau juga tidak pernah menceritakan kepadaku tentang perasaannya, walaupun sudah berbulan-bulan kau tahu. Kita semua menyimpan rahasia karena tidak ingin menyakiti orang yang mencintai kita.” Ada semacam peringatan di dalam suaranya, atau apakah Tessa hanya membayangkannya saja?

“Aku tidak ingin lagi menyimpan rahasia darimu,” kata Tessa. “Kukira kau sudah meninggal. Will dan aku mengira begitu. Di Cadair Idris—”

“Apa kau mencintaiku?” Jem menyela. Pertanyaan itu terasa aneh, tapi Jem menanyakannya tanpa menuntut atau dengan kasar, dan menunggu jawaban Tessa dengan sabar.

Tessa menatapnya, dan kata-kata Woolsey terngiang kembali, seperti bisikan doa. *Sebagian besar orang beruntung kalau punya*

satu saja cinta sejati dalam hidup mereka. Kau cukup beruntung karena menemukan dua. Ia menunda pengakuannya untuk sekarang ini. “Ya. Aku cinta padamu. Aku masih mencintaimu. Aku juga mencintai Will. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tidak mengetahuinya saat setuju untuk menikah denganmu. Aku mencintaimu, aku masih mencintaimu, cintaku kepadamu tidak pernah berkurang walaupun aku mencintainya. Kedengarannya gila, tapi kalau ada orang yang mengerti—”

“Aku mengerti,” kata Jem. “Tidak perlu mengatakan kepadaku tentang dirimu dan Will. Tidak ada yang bisa kau lakukan yang bisa membuatku berhenti mencintai kalian berdua. Will adalah diriku, jiwaku sendiri, dan kalau aku tidak bisa menyimpan hatimu, tidak ada lagi orang lain yang lebih kusukai selain dia untuk mendapatkan kehormatan itu. Dan setelah aku pergi, kau harus membantu Will. Ini akan—akan berat baginya.”

Pandangan Tessa mencari-cari di wajah Jem. Darah telah meninggalkan pipinya; Jem pucat, tapi terkendali. Rahangnya mengatup. Itu mengatakan sesuatu yang perlu Tessa pahami: *Jangan mengatakan apa-apa lagi kepadaku. Aku tidak ingin tahu.*

Ada rahasia yang memang tidak perlu diungkapkan, pikirnya; beberapa rahasia lebih baik menjadi beban pelakunya, agar tidak mengakibatkan orang lain sakit hati. Itulah sebabnya ia tidak mengatakan kepada Will bahwa dirinya mencintai pemuda itu, ketika tidak ada yang bisa mereka berdua lakukan.

Ia batal mengucapkan kata-kata yang ingin disampaikannya, dan sebagai gantinya: “Aku tidak tahu bagaimana aku akan bertahan tanpamu.”

“Aku juga menanyakan hal yang sama kepada diriku. Aku tidak ingin meninggalkanmu. Aku tidak bisa meninggalkanmu. Tapi kalau aku tinggal, aku mati di sini.”

“Tidak. Kau tidak boleh tinggal. Kau tidak akan tinggal. Jem. Berjanjilah kau akan pergi. Pergi dan menjadi Saudara Hening, dan hidup. Aku akan mengatakan bahwa aku membencimu kalau kupikir kau akan percaya kepadaku, kalau itu akan membuatmu pergi. Aku ingin kau hidup. Bahkan jika itu berarti aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi.”

“Kau akan bertemu denganku,” kata Jem dengan pelan, sambil mengangkat kepala. “Bahkan, ada peluang—hanya peluang, tapi--”

“Tapi apa?”

Jem jeda--bimbang, dan tampak membulatkan tekad terhadap sesuatu. “Bukan apa-apa. Bodoh.”

“*Jem.*”

“Kau akan bertemu denganku lagi, tapi tidak sering. Aku baru saja memulai perjalananku, dan banyak Hukum yang mengatur Persaudaraan. Aku akan pindah jauh dari kehidupanku yang dahulu. Aku tidak bisa mengatakan kemampuan apa atau bekas luka apa yang akan kumiliki. Aku tidak bisa mengatakan bagaimana aku akan berbeda. Sayangnya aku akan kehilangan diriku dan musikku. Sayangnya aku akan menjadi sesuatu yang bukan manusia seutuhnya. Aku *tau* aku tidak akan menjadi Jem milikmu.”

Tessa hanya bisa menggeleng. “Tapi Saudara Hening—mereka berkunjung—mereka bergaul dengan Pemburu Bayangan lain... Tidak bisakah kau...”

“Tidak selama masa pelatihan. Dan bahkan setelah selesai, jarang. Kau bertemu kami ketika seseorang sakit atau menjelang ajal, ketika ada anak dilahirkan, untuk ritual rune pertama atau *parabatai*... tapi kami tidak mengunjungi rumah Pemburu Bayangan tanpa diundang.”

“Kalau begitu, Charlotte akan memanggilmu.”

“Ia memanggilku satu kali ini saja, tapi ia tidak bisa melakukannya berulang kali, Tessa. Pemburu Bayangan tidak bisa memanggil Saudara Hening tanpa alasan.”

“Tapi aku bukan Pemburu Bayangan,” kata Tessa. “Tidak sepenuhnya.”

Ada keheningan panjang saat mereka saling pandang. Keduanya keras kepala. Keduanya bergeming. Akhirnya Jem berkata:

“Apa kau ingat ketika kita berdiri di Blackfriars Bridge?” tanyanya pelan, dan matanya seperti malam itu, hitam keperakan.

“Tentu saja aku ingat.”

“Saat itu untuk pertama kali aku sadar bahwa aku mencintaimu,” kata Jem. “Aku akan berjanji kepadamu. Setiap tahun, Tessa, pada satu hari, aku akan menemuimu di jembatan itu. Aku akan datang dari Kota Hening dan menemuimu, dan kita akan bersama, walaupun hanya untuk satu jam. Tapi kau tidak boleh mengatakannya kepada siapa-siapa.”

“Satu jam setiap tahun,” bisik Tessa. “Tidak banyak.” Setelah itu ia menenangkan diri, dan menarik napas dalam. “Tapi kau akan hidup. Kau akan hidup. Itulah yang penting. Aku tidak akan mengunjungi kuburanmu.”

“Tidak. Tidak untuk waktu yang sangat lama,” ujar Jem, dan suaranya kembali jauh.

“Kalau begitu ini mukjizat,” kata Tessa. “Dan orang tidak mempertanyakan mukjizat, atau mengeluh karena tidak sesuai dengan keinginan seseorang.” Tessa mengulurkan tangan dan menyentuh liontin batu giok di leher. “Haruskah aku mengembalikan ini kepadamu?”

“Tidak,” jawab Jem. “Aku tidak akan menikah dengan orang lain. Dan aku tidak boleh membawa hadiah pernikahan ibuku ke Kota Hening.” Jem mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Tessa dengan ringan, kulit menyapu kulit. “Saat aku berada di dalam kegelapan, aku ingin membayangkannya dalam cahaya, bersamamu,” katanya, dan menegakkan diri, lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu. Jubah perkamen Saudara Hening bergerak di sekelilingnya saat pemuda itu bergerak, dan Tessa menatapnya, terpuakau, setiap detak jantungnya memekikkan kata-kata yang tak bisa diucapkan: *Selamat tinggal. Selamat tinggal. Selamat tinggal.*

Jem berhenti sejenak di pintu. “Aku akan menemuimu di Blackfriars Bridge, Tessa.”

Lalu dia menghilang.



Jika Will memejam, dia bisa mendengar suara-suara Institut terjaga pada pagi hari di sekelilingnya, atau setidaknya bisa membayangkannya: Sophie menata meja sarapan, Charlotte dan Cyril membantu Henry ke kursinya, kakak beradik Lightwood berdebat sambil terkantuk-kantuk di koridor, Cecily tidak diragukan lagi mencarinya di kamar, seperti yang sudah beberapa pagi berturut-turut dilakukannya—dan gagal—menutupi kekhawatirannya yang kentara.

Dan di kamar Tessa, Jem dan Tessa, bicara.

Dia tahu Jem ada di sini, karena kereta Saudara Hening berhenti di halaman. Dia bisa melihatnya dari jendela ruang berlatih. Tapi dia tidak perlu memikirkan itu. Itulah yang dia inginkan, yang dia pinta kepada Charlotte, tapi sekarang setelah terwujud,

ternyata dia tidak sanggup memikirkannya terlalu dalam. Jadi dia berangkat ke ruangan yang selalu didatanginya ketika pikirannya bergolak; sejak matahari terbit dia melemparkan pisau ke dinding, kemejanya bersimbah peluh dan menempel ke punggung.

Jres. Jres. Jres. Pisau-pisau itu menancap di dinding, masing-masing di tengah sasaran. Dia ingat saat berumur dua belas, dan membuat pisau itu menancap di dekat sasaran tampak sebagai impian mustahil. Jem membantunya, menunjukkan kepadanya bagaimana cara memegang pisau, bagaimana cara membidik ujungnya dan melempar. Dari semua tempat di Institut, ruang berlatih merupakan ruangan yang paling mengingatkannya kepada Jem—selain kamar Jem, dan barang-barang Jem sudah dikeluarkan dari kamar itu. Sekarang itu hanya kamar kosong lain di Institut, menunggu untuk diisi Pemburu Bayangan lain. Bahkan Church kelihatannya tidak mau masuk ke dalamnya; kadang-kadang dia berdiri di pintu, dan menunggu seperti layaknya kucing, tapi dia tidak lagi tidur di tempat tidur seperti biasanya ketika Jem tinggal di sana.

Will bergidik—ruang berlatih dingin di pagi hari yang kelabu; api di jeruji sudah hampir padam, bayangan bertanduk merah dan keemasan menyemburkan bunga api berwarna-warni. Will bisa melihat dua anak laki-laki dalam benaknya, duduk di lantai di depan perapian di ruangan ini, yang satu berambut hitam, yang satu rambutnya seputih salju. Dia sedang mengajarkan kepada Jem bagaimana cara bermain *ecarte* dengan kartu yang dia curi dari ruang tamu.

Kemudian, dengan kesal karena kalah, Will melemparkan kartu-kartu ke dalam api dan memandang takjub saat kartunya

terbakar satu demi satu, api melubangi kertas putih berkilap itu. Jem tertawa. “Kau tidak bisa menang dengan cara seperti itu.”

“Terkadang itu cara satu-satunya untuk menang,” balas Will. “Membakar semuanya.”

Dia mengambil pisau dari dinding, sambil merengut. *Membakar semuanya*. Sekujur tubuhnya masih sakit. Sambil menarik pisau-pisau sampai lepas, dia melihat ada memar hijau kebiruan di lengannya walaupun sudah diberi beberapa *iratze*, dan bekas-bekas luka dari pertempuran Cadair Idris yang akan ada di sana selamanya. Dia teringat bertempur di samping Jem di dalam perang itu. Mungkin dia belum menyadarinya saat itu. *Saat terakhir*.

Seperti gema pikirannya, ada bayangan yang jatuh di ambang pintu. Will mendongak—dan hampir menjatuhkan pisau yang dipegangnya.

“Jem?” katanya. “Kaukah itu, James?”

“Siapa lagi?” Suara Jem. Saat pemuda itu melangkah ke dalam cahaya ruangan, Will bisa melihat tudung jubah perkamennya disingkapkan, pandangannya lurus kepada Will. Wajahnya, matanya, semuanya tidak asing. Tapi dahulu Will selalu bisa merasakan Jem, merasakan dia mendekat dan kehadirannya. Kenyataan bahwa Jem baru saja mengejutkannya merupakan pengingat tajam tentang perubahan pada diri *parabatai*-nya.

Bukan parabatai-mu lagi, kata suara kecil di bagian belakang benaknya.

Jem masuk ke dalam ruangan dengan langkah tak bersuara Saudara Hening, menutup pintu di belakangnya. Will tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dia tidak merasa bisa. Melihat Jem di Cadair Idris merupakan kejutan yang menggetarkan sistemnya

bagaikan pijaran indah tapi mengerikan—Jem *hidup*, tapi dia berubah; dia *hidup*, tapi *menghilang*.

“Tapi,” katanya. “Kau kemari untuk menemui Tessa.”

Jem memandangnya lekat-lekat. Matanya kelabu kehitaman, seperti batu dengan garis-garis obsidian. “Dan kau pikir aku tidak akan memanfaatkan, entah peluang apa yang kupunya, untuk menemuimu juga?”

“Aku tidak tahu. Kau pergi, setelah pertempuran, tanpa mengucapkan perpisahan.”

Jem mengayunkan langkah, ke dalam ruangan. Will merasakan tulang punggungnya menegang. Ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang meresap ke tulang, dan berbeda pada cara Jem berjalan sekarang; bukan keanggunan Pemburu Bayangan yang membuat Will berlatih untuk menirukannya selama bertahun-tahun, melainkan sesuatu yang aneh, asing dan baru.

Jem pasti melihat sesuatu pada air muka Will, karena dia berhenti. “Bagaimana aku bisa mengucapkan selamat tinggal,” katanya, “kepadamu?”

Will membiarkan pisau jatuh dari tangan. Benda itu menancap ke kayu lantai. “Sebagaimana layaknya Pemburu Bayangan? *Ave atque vale*. Selamanya, saudaraku, salam dan selamat tinggal.”

“Tapi itu kata-kata kematian. Bukankah Catullus mengucapkannya di pusara kakaknya? *Multas per gentes et multa per aequora vectus advenio has miseras, frater, ad ferias*—”

Will mengetahui kata-kata itu. *Dengan mengarungi banyak sungai, Saudara, aku datang ke pusaramu, agar dapat memberikan hadiah terakhir ini kepada orang yang sudah meninggal. Selamanya, Saudara, salam. Selamanya, selamat tinggal.* Dia menatap. “Kau—kau menghafal puisi itu dalam bahasa latin? Tapi

kau selalu lebih menyukai menghafal musik, bukan kata-kata—” Ucapannya terpotong tawa pendek. “Tidak usah dijawab. Ritual Persaudaraan pasti mengubah itu.” Dia berbalik dan melangkah beberapa kali, kemudian berputar mendadak menghadap Jem. “Biolamu ada di ruang musik. Kupikir kau ingin membawanya—kau sangat menyayangnya.”

“Kami tidak bisa membawa apa-apa selain tubuh dan benak kami ke Kota Hening,” kata Jem. “Aku meninggalkan biola itu di sini untuk Pemburu Bayangan berikutnya yang mungkin ingin memainkannya.”

“Kalau begitu bukan untukku.”

“Aku akan merasa terhormat jika kau bersedia merawatnya. Tapi aku meninggalkan sesuatu yang lain untukmu. Di dalam kamarmu ada kotak *yin fen*. Kupikir kau mungkin menginginkannya.”

“Itu hadiah yang kejam,” sahut Will. “Bisa mengingatkanku akan...” *Apa yang kau ambil dariku. Yang membuatmu menderita. Yang kucari dan tidak kutemukan. Betapa aku gagal mempertahankanmu.*

“Will, tidak,” kata Jem, yang seperti biasa, memahami tanpa harus dijelaskan. “Itu bukan kotak yang sekadar dipakai untuk menyimpan obatku. Kotak itu milik ibuku. Gambar yang ada di bagian depannya adalah dewi Kwan Im. Konon ketika meninggal dan tiba di gerbang surga, ia berhenti dan mendengar jeritan tersiksa dari dunia manusia di bawah dan tidak bisa meninggalkannya. Ia tetap memberikan bantuan kepada kaum fana, ketika mereka tidak bisa menolong diri sendiri. Ia penghibur semua hati yang menderita.”

“Kotak tidak akan menghiburku.”

“Perubahan bukan kehilangan, Will. Tidak selalu.”

Will menyisirkan tangan ke rambut lembapnya. “Oh, ya,” katanya dengan pahit. “Mungkin dalam kehidupan lain, setelah kehidupan ini, ketika kita telah menyeberangi sungai, atau diputar oleh Roda, atau entah kata-kata apa yang ingin kau gunakan sebagai istilah meninggalkan dunia ini, aku akan menemukan temanku lagi, *parabatai*-ku. Tapi *sekarang* aku kehilangan kau—sekarang, ketika aku lebih membutuhkanmu dibandingkan sebelumnya!”

Jem bergerak melintasi ruangan—seperti sekelebat bayangan, keanggunan Saudara Hening menyinarinya—dan sekarang berdiri di samping perapian. Cahaya perapian menerangi wajahnya, dan Will bisa melihat ada sesuatu yang seakan-akan memancar darinya: semacam cahaya yang tidak ada di sana sebelumnya. Jem selalu bersinar, dengan semangat kehidupan yang tinggi dan kebaikan yang lebih mulia lagi, tapi ini berbeda. Cahaya pada diri Jem tampak berkobar sekarang; cahaya di kejauhan dan kesepian, seperti cahaya bintang. “Kau tidak membutuhkanku, Will.”

Will menunduk menatap diri sendiri, ke pisau di kaki, dan teringat pisau yang dikuburnya di kaki pohon di jalan Shrewsbury-Welshpool, berlumuran darahnya dan darah Jem. “Seumur hidupku, sejak datang di Institut, kau cermin jiwaku. Aku melihat kebbaikanku pada dirimu. Di matamu saja aku menemukan kedamaian. Ketika kau pergi dariku, siapa yang akan memandangiku seperti itu?”

Setelah itu ada keheningan. Jem berdiri bergeming bagaikan patung. Dengan tatapannya Will mencari, dan menemukan, rune *parabatai* di pundak Jem; seperti miliknya, rune itu memudar menjadi putih pucat.

Akhirnya Jem bicara. Kesan menjaga jarak yang dingin telah meninggalkan suaranya. Will menarik napas, teringat betapa

suara itu telah membentuk tahun-tahun masa tumbuh dewasanya, kebbaikannya bagaikan mercusuar dalam kegelapan. “Yakinlah terhadap diri sendiri. Kau bisa menjadi cerminmu sendiri.”

“Bagaimana kalau aku tidak bisa?” bisik Will. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menjadi Pemburu Bayangan tanpamu. Aku hanya bertarung dengan kau di sisiku.”

Jem melangkah maju, dan kali ini Will tidak bergerak untuk menghalanginya. Dia cukup dekat untuk disentuh—dengan melantur Will teringat bahwa dirinya belum pernah berdiri sedekat itu dengan Saudara Hening, melihat bahan jubah perkamennya dipintal dari kain aneh, kuat dan pucat seperti kulit pohon, dan hawa dingin yang tampak menyebar dari kulit Jem itu sama dengan cara batu menahan suhu dingin bahkan pada hari yang panas.

Jem meletakkan jari di bawah dagu Will, memaksa Will memandang langsung kepadanya. Sentuhannya dingin.

Will menggigit bibir. Mungkin ini untuk terakhir kalinya Jem, sebagai Jem, menyentuhnya. Kenangan tajam itu melandanya bagaikan pisau—bertahun-tahun tepukan ringan Jem di pundak, tangannya menjulur untuk membantu Will saat jatuh, Jem menahannya ketika Will marah, tangan Will di pundak kurus Jem sementara pemuda itu batuk darah ke kemejanya. “Dengarkan aku. Aku pergi, tapi aku *hidup*. Aku tidak akan sepenuhnya meninggalkanmu, Will. Ketika kau bertarung mulai sekarang, aku masih akan ada di sampingmu. Ketika kau berjalan di dunia, aku akan menjadi cahaya di sampingmu, tanah padat di bawah kakimu, kekuatan yang mendorong pedang di tanganmu. Kita terikat, melampaui sumpah. Tanda tidak mengubah itu. Sumpah tidak mengubah itu. Itu hanya kata-kata untuk sesuatu yang sudah ada.”

“Tapi, bagaimana dengan kau?” kata Will. “Katakan padaku apa yang bisa kulakukan, karena kau *parabatai*-ku, dan aku tidak ingin kau pergi ke dalam bayang-bayang Kota Hening sendirian.”

“Aku tidak punya pilihan. Tapi jika ada satu hal yang bisa kuminta darimu, aku ingin kau bahagia. Aku ingin kau punya keluarga dan menjadi tua bersama orang-orang yang mencintaimu. Dan kalau kau ingin menikahi Tessa, jangan biarkan kenangan diriku memisahkan kalian.”

“Ia mungkin tidak menginginkanku, asal kau tahu saja,” sahut Will.

Jem tersenyum, samar. “Yah, bagian itu terserah kau, kurasa.”

Will balas tersenyum, dan sesaat mereka Jem-dan-Will lagi. Will bisa melihat Jem, tapi juga *menembus* Jem, ke masa lalu. Will ingat mereka berdua, berlari menyusuri jalan-jalan London yang gelap, melompat dari atap ke atap, pedang seraph berpendar di tangan mereka; berjam-jam di ruang berlatih, saling mendorong ke dalam kubangan lumpur, melemparkan bola salju ke Jessamine dari belakang benteng es di halaman, tidur seperti anak anjing di karpet di depan perapian.

Ave atque vale, pikir Will. *Salam dan selamat tinggal*. Dia belum pernah merenungkan kata-kata itu, belum pernah memikirkan mengapa kata-kata tersebut bukan hanya perpisahan melainkan juga salam pertemuan. Setiap pertemuan berujung perpisahan, begitulah, selama kehidupan fana. Dalam setiap pertemuan ada kesedihan perpisahan, tapi dalam setiap perpisahan ada kebahagiaan pertemuan juga.

Dia tidak akan melupakan kebahagiaan itu.

“Kita sudah membicarakan bagaimana cara mengucapkan salam perpisahan,” kata Jem. “Ketika Jonathan mengucapkan salam perpisahan kepada David, katanya, ‘Pergilah dalam damai, karena kita telah mengucapkan sumpah, kita berdua, mengatakan bahwa Tuhan akan berada di antara kau dan aku, selamanya.’ Mereka tidak pernah bertemu lagi, tapi mereka tidak melupakan. Begitulah kita berdua. Setelah aku menjadi Saudara Zachariah, ketika aku tidak lagi melihat dunia dengan mata manusiaku, aku masih sebagian Jem yang kau kenal, dan aku akan melihatmu dengan mata hatiku.”

“*Wo men shi sheng si ji jiao,*” sahut Will, dan dia melihat mata Jem melebar, sekelebat, dan percikan terhibur di dalamnya. “Pergilah dalam damai, James Carstairs.”

Mereka tetap saling pandang lama sekali, dan kemudian Jem menarik tudung, menyembunyikan wajahnya dalam bayangan, lalu berbalik.

Will memejam. Dia tidak bisa mendengar Jem pergi, tidak bisa lagi; dia tidak ingin tahu saat ketika pemuda itu pergi dan Will sendirian, tidak ingin tahu kapan hari pertamanya sebagai Pemburu Bayangan tanpa *parabatai* benar-benar dimulai. Dan jika tempat di atas jantung, tempat rune *parabatai* berada, tiba-tiba membara dengan rasa nyeri sementara pintu di belakang Jem menutup, Will menghibur diri dengan mengatakan itu hanya percikan dari perapian.

Dia bersandar ke dinding, kemudian perlahan bergeser turun sampai duduk di lantai, di samping pisau yang dia lempar. Dia tidak tahu berapa lama dirinya duduk di sana, tapi bisa mendengar suara kuda-kuda di halaman, suara kereta Saudara Hening berjalan. Dentangan gerbang saat ditutup. *Kami debu dan bayangan.*

“Will?” Dia mendongak; dia tidak melihat sosok ramping di pintu ruang berlatih sampai perempuan itu bicara. Charlotte maju selangkah dan tersenyum kepadanya. Ada kehangatan di dalam senyumannya, seperti biasanya, dan Will berjuang untuk tidak memejam untuk menghalau kenangan itu—Charlotte di ambang pintu ruang yang sama. *Apa kau tidak ingat aku bilang apa kemarin, kita akan menyambut kedatangan orang baru ke Institut hari ini? ...James Carstairs...*

“Will,” katanya lagi, sekarang. “Kau benar.”

Will mendongak, tangannya menggantung di antara lutut. “Benar tentang apa?”

“Tentang Jem dan Tessa,” jawab Charlotte. “Pertunangan mereka berakhir. Dan Tessa sudah bangun. Ia bangun, dan baik-baik saja, dan menanyakanmu.”

Saat aku berada di dalam kegelapan, aku ingin membayangkannya dalam cahaya, bersamamu.

Tessa duduk tegak bersandar ke bantal yang telah Sophie atur dengan hati-hati (kedua gadis itu saling berpelukan, dan Sophie sudah menyisir rambut Tessa yang berantakan dan mengatakan “syukurlah, syukurlah” begitu seringnya sampai-sampai Tessa terpaksa memintanya berhenti sebelum gadis itu membuat mereka menangis) dan menunduk memandangi liontin batu giok di tangan.

Ia merasa seakan-akan terbelah menjadi dua orang. Yang satu sedang menghitung berkah berkali-kali karena Jem masih hidup, dia akan bertahan dan melihat matahari terbit lagi, obat yang selama ini meracuninya tidak akan membakar kehidupan dari pembuluh darahnya. Yang satu lagi—

“Tess?” Suara lembut di pintu; ia mendongak dan melihat Will di sana, berupa siluet dilatarbelakangi cahaya dari koridor.

Will. Terbayang olehnya anak laki-laki yang masuk ke kamarnya di Rumah Kegelapan dan mengalihkan perhatiannya dari teror dengan mengoceh tentang Tennyson, landak dan orang-orang gagah yang datang untuk menyelamatkan seseorang, dan betapa mereka tidak pernah salah. Saat itu ia beranggapan Will tampan, tapi sekarang ia menganggap Will itu sesuatu yang sama sekali berbeda. Pemuda ini *Will*, dengan segala ketidaksempurnaannya; Will, yang hatinya mudah patah dan dijaga dengan hati-hati; Will, telah mencintai tidak dengan bijaksana tapi dengan sepenuhnya dan dengan semua yang dia miliki.

“Tess,” kata Will lagi, bimbang melihat diamnya Tessa, dan masuk, merapatkan pintu di belakangnya. “Aku—kata Charlotte kau ingin bicara denganku—”

“Will,” katanya, dan ia tahu dirinya terlalu pucat, kulitnya bersimbah air mata, matanya masih merah, tapi tidak masalah, karena itu Will, dan ia mengulurkan tangan, dan Will langsung menyambarnya, menggenggamnya dengan jari-jari hangat penuh bekas luka.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Will, matanya mencari-cari di wajah Tessa. “Aku harus bicara denganmu, tapi tidak ingin membebanimu sampai kau sehat betul.”

“Aku baik-baik saja,” jawab Tessa, membalas remasan jari-jari Will. “Melihat Jem membuat pikiranku ringan. Apa pikiranmu juga ringan?”

Mata Will berpaling dari Tessa, walaupun pegangannya tidak mengendur. “Iya,” jawabnya, “dan tidak.”

“Pikiranmu ringan,” sahut Tessa, “tapi hatimu tidak.”

“Ya,” kata Will. “Ya. Tepat sekali. Kau sangat mengenalku, Tess.” Will tersenyum masam. “Dia masih hidup, dan karena itu aku bersyukur. Tapi dia memilih jalan kesepian. Persaudaraan—mereka makan sendiri, dan berjalan sendiri, bangun sendiri dan menghadapi malam sendirian. Aku akan menyelamatkan dia dari itu kalau bisa.”

“Kau telah menyelamatkan semua yang bisa kau selamatkan untuknya,” kata Tessa dengan pelan. “Sebagaimana dia telah menyelamatkanmu, dan kita semua berusaha keras untuk saling menyelamatkan. Pada akhirnya kita semua harus membuat pilihan sendiri.”

“Apa kau mengatakan aku tidak boleh berduka?”

“Tidak. Berdukalah. Kita berdua harus berduka. Berduka, tapi jangan menyalahkan dirimu sendiri, karena dalam hal ini kau tidak bertanggung jawab.”

Will menunduk memandangi tangan mereka yang saling berpautan. Dengan sangat lembut dia membelai ujung-ujung jari Tessa dengan ibu jarinya. “Mungkin bukan,” katanya. “Tapi aku bertanggung jawab atas banyak hal lain.”

Tessa menghela napas pendek dengan cepat. Suara Will memelan, dan ada keparauan di dalamnya yang belum pernah Tessa dengar sejak—

napas Will begitu lembut dan panas di kulit Tessa sampai Tessa merasa sulit bernapas, tangannya bergeser ke pundak Will, lengannya, sisi tubuhnya...

Cepat-cepat Tessa mengerjap dan menarik tangannya dari tangan Will. Ia tidak melihat pemuda itu melainkan melihat cahaya perapian di dinding gua, dan mendengar suara Will di telinganya, dan semua itu bagaikan mimpi pada saat itu, saat-saat yang terasa

tidak berada dalam kehidupan nyata, seolah-olah terjadi di dunia lain. Bahkan sekarang ia hampir tidak percaya itu terjadi.

“Tessa?” Suara Will bimbang, tangannya masih terjulur. Sebagian dari diri Tessa ingin menerimanya, menarik Will ke sampingnya dan menciumnya, melupakan dirinya di dalam diri Will seperti sebelumnya. Karena Will sama efektifnya dengan obat mana saja.

Kemudian ia teringat mata Will yang muram di sarang opium, impian kebahagiaan yang terbanting berkeping-keping pada saat efek asap itu memudar. Tidak. Ada beberapa hal yang hanya bisa diselesaikan dengan menghadapinya. Ia menarik napas, dan mendongak menatap Will.

“Aku tahu apa yang akan kau katakan,” kata Tessa. “Kau sedang memikirkan tentang apa yang terjadi di antara kita di Cadair Idris, karena kita pikir Jem sudah meninggal, dan kita juga akan mati. Kau laki-laki terhormat, Will, dan kau tahu apa yang harus kau lakukan sekarang. Kau harus melamarku.”

Will, yang diam saja, membuktikan ternyata dia masih bisa membuat Tessa terkejut, tertawa. Tawa itu pelan, dan masam. “Aku tidak menyangka kau begitu gamblang, tapi kurasa seharusnya aku lebih tahu. Aku mengenal Tessa-ku.”

“Aku Tessa-mu,” katanya. “Tapi, Will. Aku tidak ingin kau bicara sekarang. Tidak tentang pernikahan, janji seumur hidup—”

Will duduk di tepi tempat tidur. Dia memakai seragam tempur, lengan kemeja longgar ditarik ke siku, kerah terbuka, dan Tessa bisa melihat bekas-bekas luka pertempuran yang menyembuh di kulitnya, warna putih yang mengingatkan pada rune penyembuh. Ia juga bisa melihat perasaan terluka mulai timbul di mata Will. “Kau menyesali apa yang terjadi di antara kita?”

“Bisakah seseorang menyesali sesuatu yang indah, walaupun tidak bijaksana?” kata Tessa, dan perasaan terluka di mata Will melembut menjadi kebingungan.

“Tessa. Kalau kau takut aku merasa enggan, terpaksa—”

“Tidak.” Tessa mengangkat tangan. “Hanya saja aku merasa hatimu pasti sedang kacau oleh duka, keputusan, rasa lega, kebahagiaan dan kebingungan, dan aku tidak ingin kau membuat pernyataan saat kau sedang begitu kewalahan. Dan jangan bilang kau tidak kewalahan, karena aku bisa melihatnya, dan merasakannya sendiri. Kita berdua kewalahan, Will, dan tak satu pun dari kita yang siap membuat keputusan.”

Sesaat Will bimbang. Jarinya teracung di atas jantung, tempat rune *parabatai* berada, menyentuhnya dengan ringan—Tessa bertanya-tanya apakah Will sadar sedang melakukannya—dan kemudian berkata, “Terkadang aku khawatir mungkin kau terlalu bijaksana, Tessa.”

“Yah,” katanya. “Salah satu dari kita harus bijaksana.”

“Apa tidak ada yang bisa kulakukan?” tanya Will. “Aku tidak ingin meninggalkanmu. Kecuali kau menginginkannya.”

Tessa membiarkan pandangannya jatuh ke nakas, tempat bertumpuknya buku-buku yang ia baca sebelum serangan automaton ke Institut—rasanya seribu tahun yang lalu. “Kau bisa membaca untukku,” katanya. “Kalau kau tidak keberatan.”

Will mendongak mendengarnya dan tersenyum. Senyuman itu pilu dan aneh, tapi nyata, dan itu Will. Tessa balas tersenyum. “Aku tidak keberatan,” katanya. “Sama sekali tidak.”

Begitulah, sekitar seperempat jam kemudian, Will sedang duduk di kursi berlengan, membaca dari *David Copperfield*, ketika Charlotte mendorong pintu kamar Tessa dengan pelan dan melongok

ke dalam. Mau tidak mau ia gelisah—Will tampak sangat putus asa dan terkulai di lantai ruang berlatih, sangat kesepian, dan ia ingat ketakutan yang selalu dirasakannya, jika Jem meninggalkan mereka, ia akan membawa pergi semua kebaikan Will. Dan Tessa juga masih begitu rapuh...

Suara lembut Will mengisi kamar, bersama pendaran cahaya dari jeruji perapian. Tessa sedang berbaring miring, rambut cokelatnyanya tergerai di bantal, memandangi Will, yang wajahnya menunduk di atas buku dengan pandangan lembut, kelembutan yang tercermin di dalam suara Will yang sedang membaca. Kelembutan itu sangat intim dan sangat kentara sehingga Charlotte langsung melangkah mundur, membiarkan pintu tertutup tanpa suara di belakangnya.

Suara Will masih mengikutinya di koridor saat dia berjalan, hatinya jauh lebih ringan daripada beberapa saat yang lalu.

“... dan tidak bisa mengawasinya, kalau itu tidak terlalu kasar untuk diucapkan, secermat aku. Tapi jika dia dicurangi atau dikhianati, kuharap hanya cinta dan kebenaran yang akan kuat pada akhirnya. Kuharap pada akhirnya cinta dan kebenaran sejati lebih kuat dibandingkan dengan kejahatan atau kemalangan di dunia...”



24 Ukuran Cinta

Ukuran cinta adalah mencintai tanpa ukuran.

—dipersembahkan untuk Santo Agustin

Ruangan Dewan bergelimang cahaya. Lingkaran ganda besar digambarkan di panggung di bagian depan ruangan, dan di ruang di antara lingkaran itu ada beberapa rune: rune pengikat, rune pengetahuan, rune keterampilan dan kerajinan, dan rune-rune yang melambangkan nama Sophie. Sophie berlutut di tengah kedua lingkaran tersebut. Rambutnya yang berwarna gelap tergerai sampai ke pinggang, riak rambut ikal berwarna di atas seragam tempur yang warnanya lebih gelap. Ia tampak sangat cantik diterpa cahaya yang merembes dari kubah tembus pandang di atas, bekas luka di pipinya semerah mawar.

Konsul berdiri di hadapannya, tangan putihnya terangkat, memegang Piala Mortal. Charlotte memakai jubah merah sederhana yang mengembang di sekelilingnya. Wajahnya yang mungil serius dan garang. “Terimalah Piala ini, Sophia Collins,” katanya, dan seisi ruangan hening tak bernapas. Ruang Dewan tidak penuh, tapi baris tempat Tessa duduk di ujung terdiri dari: Gideon dan Gabriel,

Cecily dan Henry, dirinya dan Will, semuanya mencondongkan badan ke depan dengan penuh semangat, menanti Sophie menjalani Kenaikan. Di kedua ujung panggung berdiri Saudara Hening, kepala mereka menunduk, jubah perkamen mereka tampak seakan-akan dipahat dari pualam.

Charlotte menurunkan Piala, dan mengulurkannya kepada Sophie, yang menerimanya dengan hati-hati.

“Maukah kau bersumpah, Sophia Collins, demi dunia Fana untuk mengikuti jalan Pemburu Bayangan? Bersediakah kau meneguk darah Malaikat Raziel dan menghormati darah itu? Apakah kau bersumpah untuk melayani Kunci, mengikuti Hukum sebagaimana yang dinyatakan oleh Perjanjian, dan mematuhi kata-kata Dewan? Bersediakah kau melindungi manusia dan kaum Fana, dan menyadari bahwa pelayananmu di sana tidak akan mendapatkan imbalan dan ucapan terima kasih melainkan kehormatan?”

“Aku bersumpah,” kata Sophie, suaranya sangat tenang.

“Bisakah kau menjadi tameng bagi yang lemah, cahaya di dalam kegelapan, kebenaran di antara kepalsuan, menara di tengah banjir, mata untuk melihat ketika orang lain buta?”

“Aku bisa.”

“Dan setelah kau meninggal, bersediakah kau menyerahkan jasadmu kepada Nephilim untuk dibakar, sehingga abumu digunakan untuk membangun Kota Tulang?”

“Aku bersedia.”

“Kalau begitu, minumlah,” kata Charlotte. Tessa mendengar Gideon menghela napas. Ini bagian yang berbahaya dari ritual. Inilah bagian yang dapat membunuh mereka yang tidak terlatih atau tidak layak.

Sophie menundukkan kepala dan meletakkan Piala di bibir. Tessa duduk sambil mencondongkan tubuh ke depan, dadanya tegang. Ia merasakan tangan Will bergeser memegang tangannya, bobot yang hangat dan menghibur. Tenggorokan Sophie bergerak saat ia menelan.

Lingkar yang mengelilinginya dan Charlotte berkobar sekali dengan cahaya dingin biru keputihan, menghalangi mereka berdua. Setelah padam, Tessa mengerjapkan bintang-bintang dari matanya sementara cahaya memudar. Ia mengerjap dengan cepat, dan melihat Sophie memegang Piala. Ada pendaran di sekeliling Piala yang dipegangnya saat ia mengembalikannya kepada Charlotte, yang tersenyum lebar.

“Sekarang kau Nephilim,” katanya. “Kuberi nama kau Sophia Shadowhunter, dari darah Jonathan Shadowhunter, anak Nephilim. Bangkitlah, Sophia.”

Dan Sophie pun bangkit, di tengah seruan para hadirin, teriakan Gideon paling nyaring di antara semuanya. Sophie tersenyum, seluruh wajahnya berbinar-binar diterpa cahaya matahari musim dingin yang memancar dari langit-langit kaca yang bening. Bayang-bayang bergerak melintasi lantai, melesat dan cepat. Tessa mendongak sambil bertanya-tanya—warna putih menempel di jendela, berpusar dengan pelan di luar kaca.

“Salju,” kata Will dengan pelan di telinganya. “Selamat Natal, Tessa.”



Malam itu pesta Natal tahunan Enklaf. Untuk pertama kalinya Tessa melihat ruang pesta besar di Institut dibuka dan penuh dengan orang. Jendela-jendela besar berkilauan oleh pantulan

cahaya, memancarkan sinar keemasan ke lantai yang dipoles. Di balik kaca gelap, orang bisa melihat salju turun, dengan gumpalan-gumpalan putih lembut, tapi di dalam Institut suasana hangat, keemasan dan aman.

Natal di antara para Pemburu Bayangan tidak seperti Natal yang Tessa kenal. Tidak ada karangan bunga adven, tidak ada lagu Natal, tidak ada kue kering Natal. *Ada* pohon, walaupun tidak dihias secara tradisional. Pohon cemara besar, menjulang hampir menyentuh langit-langit di ujung ruang pesta. (Ketika Will menanyakan kepada Charlotte bagaimana pohon itu bisa masuk ke sana, wanita itu hanya melambai dan mengatakan sesuatu tentang Magnus.) Lilin-lilin diletakkan di setiap dahan, walaupun Tessa tidak bisa melihat bagaimana lilin itu diikat atau disangga. Lilin memancarkan semakin banyak cahaya keemasan ke dalam ruangan.

Rune kristal yang berkilauan diikat ke dahan-dahan pohon—dan menggantung dari tempat lilin, dari kandil di atas meja-meja, pegangan pintu—masing-masing sejernih kaca tapi memancarkan cahaya, memancarkan pelangi berkilauan ke seluruh ruangan. Dinding-dinding dihiasi karangan bunga *holly* dan *ivy*, beri merah berpendar dilatarbelakangi dedaunan hijau. Di sana-sini tampak tangkai beri putih *mistletoe*. Bahkan di kalung Church juga ada satu, kucing itu berkeliaran di salah satu meja Natal dan tampak marah.

Menurut Tessa, ia belum pernah melihat begitu banyak makanan. Meja-meja penuh dengan ayam dan kalkun panggang, burung dan kelinci liar, daging dan kue pai Natal, roti isi setipis wafer, es, manisan, *blancmange* dan puding krim, agar-agar sewarna permata, kue dan puding Natal yang bercampur brendi,

serbat es, anggur hangat dan mangkuk-mangkuk perak besar berisi minuman segar Bishop Christmas. Ada contong-contong yang penuh dengan permen dan gula-gula, dan kantong Santo Nikolas, masing-masing berisi sebongkah arang, sedikit gula, atau sari lemon, untuk memberitahu penerimanya apakah perbuatan mereka tahun itu nakal, manis atau asam. Ada teh dan hadiah hanya untuk penghuni Institut, mereka saling bertukar hadiah sebelum para tamu tiba—Charlotte, duduk di pangkuan Henry yang duduk di kursi roda, membuka hadiah demi hadiah untuk bayi yang akan lahir pada bulan April. (Yang akan diberi nama Charles, sudah diputuskan. “Charles Fairchild,” kata Charlotte dengan bangga, sambil mengangkat selimut kecil yang Sophie jahit untuknya, dengan huruf *C.F.* yang rapi di sudutnya.)

“Charles *Buford* Fairchild,” Henry mengoreksi.

Charlotte mengerutkan wajah. Tessa, tertawa, bertanya, “Fairchild? Bukan Branwell?”

Charlotte tersenyum malu. “Aku Konsul. Sudah diputuskan dalam hal ini anak ini akan menyandang namaku. Henry tidak keberatan, bukan begitu, Henry?”

“Sama sekali tidak,” jawab Henry. “Khususnya Charles Buford Branwell terdengar agak konyol, tapi Charles Buford Fairchild merdu di telinga.”

“Henry...”

Tessa tersenyum mengenang itu. Ia sedang berdiri di dekat pohon Natal, mengamati para anggota Enklaf yang memakai pakaian indah—para wanita bertaburan perhiasan yang bernuansa musim dingin, gaun satin merah dan sutra safir serta taffeta keemasan, para prianya memakai pakaian malam yang anggun—yang hilir mudik dan tertawa. Sophie berdiri bersama Gideon,

berseri-seri dan tampak rileks, memakai gaun beledu hijau; ada Cecily yang memakai gaun biru, melesat ke sana kemari, senang mengatur semuanya, dan Gabriel yang mengikutinya, dengan tubuh jangkungnya, rambut berantakan dan air muka memuja. Kayu gelondongan besar, dililit dengan dahan-dahan *ivy* dan *holly*, membara di perapian batu besar, dan digantung di atas perapian ada jaring-jaring yang berisi apel keemasan, kacang walnut, berondong jagung, dan permen. Di sana juga ada musik, lembut dan mendayu-dayu, dan tampaknya Charlotte menemukan manfaat dari kemahiran tarik suara Bridget, karena suara itu terdengar di antara suara peralatan musik, berirama dan manis.

*"Aduh, Sayangku, teganya kau padaku
Mengusirku dengan begitu keji.
Padahal sudah begitu lama aku mencintaimu,
Bahagia saat kau menemani.
Hanya Greensleeves kebahagiaanku;
Hanya Greensleeves sukacitaku;
Greensleeves-lah hatiku yang terbuat dari emas,
Dan siapa lagi selain Lady Greensleeves?"*

"Biarkan langit mengguyurkan hujan kentang," kata suara yang merenung. "Biarkan halilintar menyambar seirama dengan Greensleeves bersenandung."

Tessa kaget dan berbalik. Entah bagaimana Will muncul di belakangnya, menjengkelkan, karena ia mencari pemuda itu sejak masuk ke dalam ruangan dan tidak melihat tanda-tanda keberadaannya. Seperti biasa, melihat Will memakai baju malam—biru, hitam dan putih—membuatnya terpukau,

tapi ia menyembunyikan debaran di dada dengan senyuman. “Shakespeare,” katanya. “*The Merry Wives of Windsor*.”

“Bukan drama yang bagus,” kata Will, sambil menyipit dan memandangi gadis itu. Tessa memilih memakai sutra berwarna mawar malam itu, dan tidak ada perhiasan selain pita beledu, dililitkan dua kali di leher dan menggantung di punggungnya. Sophie menata rambutnya—sekarang sebagai bantuan teman, bukan sebagai pelayan wanita—dan menghiasinya dengan beri putih di antara ikal-ikal rambut yang digelung. Tessa merasa sangat bergaya, dan mencolok. “Walaupun begitu, drama itu punya masa kejayaan.”

“Selalu jadi kritikus sastra,” Tessa mendesah, mengalihkan pandangan dari Will, ke tempat Charlotte yang sedang bercakap-cakap dengan laki-laki jangkung berambut pirang yang tidak Tessa kenal.

Will mencondongkan badan ke arahnya. Samar-sama dia menghirup bau sesuatu yang hijau dan bernuansa musim dingin, cemara, limau atau siprus. “Di rambutmu ada beri *mistletoe*,” katanya, napasnya membelai pipi Tessa. “Secara teknis, aku percaya itu berarti siapa saja bisa menciummu sewaktu-waktu.”

Tessa membelalak kepadanya. “Apa kau pikir mereka akan mencoba?”

Will menyentuh pipi Tessa dengan ringan; dia memakai sarung tangan kulit putih, tapi Tessa merasa seakan-akan yang menyentuh kulitnya itu kulit Will. “Aku akan membunuh orang yang mencobanya.”

“*Well*,” kata Tessa. “Bukan untuk yang pertama kalinya kau melakukan sesuatu yang penuh skandal pada malam Natal.”

Will diam sejenak dan kemudian tersenyum geli, cengiran jarang yang mencerahkan wajahnya dan mengubah seluruh

air mukanya. Senyuman yang Tessa khawatirkan akan hilang selamanya, hilang bersama Jem ke dalam kegelapan Kota Hening. Jem belum meninggal, tapi sebagian dari diri Will pergi bersamanya saat pemuda itu pergi, sebangkah hati Will yang dipahat lalu dikuburkan di sana di antara tulang-tulang berbisik. Dan Tessa khawatir, selama seminggu pertama setelahnya, Will tidak akan pulih, dia akan selalu menjadi semacam hantu, berkeliaran di Institut, tak mau makan, selalu berbalik untuk berbicara dengan seseorang yang tidak ada di sana, cahaya di wajahnya meredup saat teringat dan jadi diam.

Tapi Tessa sudah bertekad. Hatinya sendiri patah, tapi menyembuhkan hati Will, ia yakin, berarti entah bagaimana menyembuhkan hatinya sendiri. Begitu sudah cukup kuat, ia langsung membawakan teh yang tidak Will inginkan, dan buku-buku yang Will inginkan, dan merongrong pemuda itu, di dalam dan di luar perpustakaan, meminta bantuannya dalam berlatih. Ia meminta Charlotte untuk berhenti memperlakukan pemuda itu bagaikan kaca yang bisa pecah dan mengirimkannya ke luar ke kota untuk bertarung, seperti sebelumnya, dengan Gabriel atau Gideon sebagai pengganti Jem. Dan Charlotte melakukannya, dengan berat hati, tapi Will kembali dari pertempuran itu dengan berlumuran darah dan luka-luka, tapi dengan mata hidup dan berbinar-binar.

“Cerdik sekali,” kata Cecily kepadanya kemudian, sementara mereka berdiri di dekat jendela, memandangi Will dan Gabriel berbicara di halaman. “Menjadi Nephilim membuat kakakku punya tujuan. Berburu iblis akan menyembuhkan luka pada dirinya. Berburu iblis, dan dirimu.”

Tessa membiarkan tirai jatuh menutup, sambil merenung. Ia dan Will belum membicarakan lagi kejadian di Cadair Idris,

malam yang mereka habiskan bersama. Memang, peristiwa itu terasa jauh seperti mimpi. Mirip sesuatu yang terjadi pada orang lain, bukan dirinya, bukan Tessa. Ia tidak tahu apakah Will merasakan hal yang sama. Ia tahu Jem tahu, atau menduga, dan memaafkan mereka berdua, tapi Will belum mendekatinya lagi, tidak mengatakan cinta kepadanya, tidak bertanya apakah Tessa mencintainya sejak hari kepergian Jem.

Rasanya bertahun-tahun telah berlalu, walaupun baru dua minggu, sebelum Will datang dan menemukannya sendirian di perpustakaan, dan menanyakan—dengan agak kikuk—apakah Tessa mau ikut berjalan-jalan naik kereta bersamanya keesokan harinya. Dengan kebingungan, Tessa menyetujui, diam-diam bertanya-tanya apakah ada alasan lain Will mengajaknya. Misteri yang harus diselidiki? Mau mengakui sesuatu?

Tapi tidak, ternyata itu hanya berjalan-jalan naik kereta ke taman. Cuaca semakin dingin, dan es membingkai tepi kolam. Dahan-dahan kerontang pohon tampak suram dan indah, dan dengan sopan Will mengajaknya bercakap-cakap tentang cuaca dan tempat-tempat bersejarah di kota. Dia tampak bertekad untuk meneruskan pendidikan Tessa tentang London yang telah dimulai oleh Jem. Mereka pergi ke British Museum dan National Gallery, ke Kew Gardens dan ke Saint Paul's Cathedral, tempat Tessa akhirnya kehilangan kesabaran.

Mereka berdiri di dalam Galeri Berbisik yang terkenal, Tessa bersandar ke susunan dan menengok ke dalam katedral di bawah. Will sedang menerjemahkan tulisan Latin di dinding ruang bawah tanah tempat Christopher Wren dikuburkan—*“jika kau mencari monumennya, lihatlah ke sekelilingmu”*—ketika tanpa berpikir

Tessa mengulurkan tangan dan menyelipkannya ke tangan Will. Pemuda itu langsung menariknya, sambil merah padam.

Tessa memandangnya dengan kaget. “Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” katanya, dengan terlalu cepat. “Aku hanya—aku tidak mengajakmu kemari untuk bermesraan denganmu di Galeri Berbisik.”

Tessa meledak. “Aku tidak *memintamu* untuk bermesraan di Galeri Berbisik! Tapi demi Malaikat, Will, berhentilah bersikap sangat *sopan*.”

Will menatap Tessa dengan takjub. “Tapi bukankah kau lebih suka—”

“Aku lebih suka tidak. Aku tidak ingin kau bersikap sopan! Aku ingin kau menjadi Will! Aku tidak ingin kau menunjukkan tempat-tempat dengan arsitektur menarik kepadaku seakan-akan kau pemandu wisata Baedeker! Aku ingin kau mengucapkan hal-hal gila yang lucu dan mengarang lagu dan menjadi—” ia hampir mengatakan *Will yang kucintai*. “Dan menjadi Will,” pungkasnya. “Kalau tidak, aku akan memukulmu dengan payung.”

“Aku mencoba melakukan pendekatan kepadamu,” kata Will dengan tidak sabar. “Melakukan pendekatan *dengan benar*. Semua ini tentang itu. Kau tahu itu, kan?”

“Mr. Rochester tidak pernah melakukan pendekatan terhadap Jane Eyre,” ujar Tessa.

“Tidak, Mr. Rochester berdandan seperti perempuan dan membuat gadis itu ketakutan setengah mati. Itukah yang kau inginkan?”

“Sebagai perempuan kau pasti jelek.”

“Tidak. Aku akan memesona.”

Tessa tertawa. “Itu dia,” katanya. “Itu dia Will. Bukankah begitu lebih baik? Bukan begitu?”

“Entahlah,” kata Will, sambil menatap lekat Tessa. “Aku takut menjawab itu. Dengar-dengar kalau aku bicara, ada perempuan Amerika yang ingin memukulku dengan payung.”

Tessa tertawa lagi, dan kemudian mereka berdua tertawa, cekikikan tertahan mereka memantul di dinding-dinding Galeri Berbisik. Setelah itu, keadaan di antara mereka jadi lebih baik, dan senyuman Will saat dia membantu Tessa turun dari kereta pada saat mereka kembali menjadi cerah dan nyata.

Malam itu ada ketukan pelan di pintu kamar Tessa, dan setelah Tessa membukanya, tidak ada siapa-siapa di sana, hanya buku yang tergeletak di lantai koridor. *A Tale of Two Cities*. Hadiah yang aneh, pikirnya. Di perpustakaan ada buku itu, yang bisa ia baca sesering yang diinginkannya, tapi buku ini baru, dengan tanda kuitansi dari Hatchards di halaman judulnya. Setelah ia membawanya ke tempat tidur barulah ia sadar bahwa di halaman judul itu juga ada tulisan tangan.

Tess, Tess, Tessa.

Apakah ada yang lebih indah daripada suara namamu? Mengucapkannya membuat jantungku berdentang seperti lonceng. Aneh rasanya membayangkannya, bukan begitu—jantung berdentang? Tapi ketika kau menyentuhku, seperti itulah rasanya, seolah-olah jantungku berdentang di dada dan suara menjalari pembuluh darahku dan meremukkan tulangku dengan kebahagiaaan.

Mengapa aku menulis kata-kata ini di buku ini? Karena kau. Kau mengajakku untuk menyukai buku ini, setelah aku mencemoohnya. Ketika aku membacanya untuk yang kedua kali, dengan pikiran dan hati terbuka, aku merasakan kesedihan dan iri terhadap Sydney Carton—ya, Sydney, karena walaupun dia tidak punya harapan wanita yang dicintainya akan mencintainya, setidaknya dia bisa mengungkapkan perasaannya kepada wanita itu. Setidaknya dia bisa melakukan sesuatu untuk membuktikan hasratnya, walaupun pembuktian itu berupa kematian.

Aku akan memilih kematian untuk mendapatkan peluang mengungkapkan kebenaran kepadamu, Tessa, kalau aku bisa yakin bahwa kematian itu milikku seorang. Dan itulah sebabnya aku iri pada Sydney, karena dia bebas.

Dan sekarang akhirnya aku bebas, dan akhirnya aku bisa mengungkapkannya kepadamu, tanpa membahayakanmu, semua yang kurasakan di hati.

Kau bukan impian terakhir jiwaku.

Kau impian pertama, satu-satunya impian yang tak bisa kuhentikan. Kaulah impian pertama jiwaku, dan dari impian itu kuharap akan datang mimpi-mimpi lainnya, yang sepadan dengan seumur hidup.

Dengan penuh harap pada akhirnya,
Will Herondale.

Lama Tessa duduk setelahnya, sambil memegang buku tanpa membacanya, memandangi fajar menyingsing di London. Saat pagi tiba ia hampir terbang untuk berpakaian, sebelum menyambar buku dan melesat turun sambil membawanya. Ia menemui Will yang sedang keluar dari kamarnya, rambut masih lembap dari berseka, dan menghamburkan diri kepada pemuda itu, menyambar kerahnya dan menarik tubuh Will kepada dirinya, lalu membenamkan wajah di dada pemuda itu. Buku jatuh ke lantai di antara mereka sementara Will mengulurkan tangan untuk memeluk Tessa, membelai rambut dan ke punggungnya, sambil berbisik lembut, “Tessa, ada apa, ada masalah? Apa kau tidak suka—”

“Tak pernah ada yang menulis apa pun kepadaku dengan begitu indah,” kata Tessa, wajahnya rapat ke dada Will, degup jantung pemuda itu tenang di bawah kemeja dan jaketnya. “Belum pernah.”

“Aku menuliskannya setelah tahu bahwa kutukan itu bohong,” kata Will. “Aku bermaksud memberikannya kepadamu saat itu, tapi—” tangannya meremas rambut Tessa. “Setelah tahu kau bertunangan dengan Jem, aku menyimpannya. Aku tidak tahu kapan aku bisa, kapan sebaiknya, memberikannya kepadamu. Lalu kemarin, saat kau menginginkan aku menjadi diriku sendiri, aku punya cukup harapan untuk mengeluarkan impian lama itu, membersihkannya dari debu dan memberikannya kepadamu.”

Mereka pergi ke taman hari itu, walaupun dingin tapi cerah, dan tidak banyak orang di sana. Danau Serpentine tampak cerah di bawah sinar matahari musim dingin, dan Will menunjukkan tempat dia dan Jem memberi makan bebek liar dengan pai ayam. Untuk pertama kalinya Tessa melihat Will tersenyum saat membicarakan Jem.

Ia tahu dirinya tidak bisa menjadi Jem untuk Will. Tidak ada yang bisa. Tapi secara perlahan tempat-tempat kosong di hati Will terisi. Kehadiran Cecily membuat Will bahagia; Tessa bisa melihat itu saat mereka duduk berdua di depan perapian, bicara dengan pelan dalam bahasa Wales, dan mata Will berbinar-binar; dia bahkan mulai menyukai Gabriel dan Gideon, dan mereka teman baginya, walaupun tak seorang pun yang bisa menjadi teman seperti Jem. Tentu saja, kasih sayang Charlotte dan Henry tercurah seperti biasanya. Luka itu tidak akan pernah sembuh, Tessa tahu, tidak untuk dirinya dan tidak untuk Will juga, tapi sementara cuaca semakin dingin dan Will semakin sering tersenyum, makan secara lebih teratur dan pandangan muram di matanya memudar, ia mulai bernapas lebih tenang, tahu bahwa pandangan itu tidak untuk selamanya.

“Hmm,” kata Will sekarang, sambil agak bergoyang dan memandang ke sekeliling ruang pesta. “Kau mungkin benar. Sepertinya aku mendapatkan tato naga Wales sekitar Natal.”

Mendengar itu, Tessa mencoba sekuat tenaga untuk tidak merona. “Bagaimana kejadiannya?”

Will melambai dengan sikap masa bodoh. “Aku mabuk...”

“Omong kosong. Kau tidak pernah benar-benar mabuk.”

“Sebaliknya—agar bisa belajar bagaimana cara berpura-pura mabuk, orang harus mabuk setidaknya sekali, sebagai acuan. Nigel Berjari Enam ada di kedai minum murahan itu—”

“Kau tidak bermaksud mengatakan orang bernama Nigel Berjari Enam itu ada, kan?”

“Tentu saja ada—,” kata Will sambil nyengir, yang mendadak memudar; dia menatap ke belakang Tessa, ke ruang pesta. Tessa berbalik untuk mengikuti pandangannya dan melihat laki-laki

jangkung berambut pirang yang sama dengan yang berbicara dengan Charlotte tadi sedang berjalan menembus kerumunan ke arah mereka.

Pria itu gempal, mungkin berusia akhir tiga puluhan, dengan bekas luka di sepanjang rahang. Rambut halus yang berantakan, mata biru, dan kulit cokelat terbakar sinar matahari. Kulit itu tampak lebih gelap bersanding dengan kemeja putih berkanji. Ada sesuatu yang tidak asing lagi pada dirinya, sesuatu yang menggelitik tepian memori Tessa.

Dia berhenti di depan mereka. Matanya beralih kepada Will. Mata itu berwarna biru yang lebih pucat daripada warna mata Will, hampir sewarna bunga jagung. Kulit di sekitar matanya kecokelatan dan berkerut halus. Katanya, “Apa kau William Herondale?”

Will mengangguk tanpa bicara.

“Aku Elias Carstairs,” kata pria itu. “Jem Carstairs kemenakanku.”

Will pucat pasi, dan Tessa sadar apa yang membuatnya merasa pernah melihat pria ini—ada sesuatu pada dirinya, sesuatu tentang caranya membawa diri dan bentuk tangannya, yang mengingatkannya kepada Jem. Karena Will sepertinya tak bisa bicara, Tessa berkata:

“Ya, ini Will Herondale. Dan aku Theresa Gray.”

“Gadis yang bisa mengubah wujud,” kata lelaki itu—Elias, Tessa mengingatkan diri; Pemburu Bayangan saling memanggil dengan nama depan. “Kau bertunangan dengan James sebelum dia menjadi Saudara Hening.”

“Memang,” kata Tessa dengan pelan. “Aku sangat mencintainya.”

Elias memandangnya—bukan kebencian atau menantang, hanya penasaran. Kemudian dia mengalihkan pandangan kepada Will. “Kau dahulu *parabatai*-nya?”

Will sudah menemukan suaranya. “Aku masih *parabatai*-nya,” katanya, dan mengatupkan rahangnya dengan keras kepala.

“James pernah bercerita tentang kau,” kata Elias. “Setelah aku meninggalkan Tiongkok, kembalinya ke Idris, aku bertanya apakah dia mau tinggal bersamaku. Kami membawanya pergi dari Shanghai, karena menganggap dia tidak aman di sana dengan antek-antek Yanluo bebas berkeliaran, masih ingin membalas dendam. Tapi sewaktu aku menanyakan apakah dia mau bersamaku di Idris, katanya tidak, dia tidak bisa. Aku memintanya untuk memikirkannya lagi. Mengingat bahwa aku keluarganya, darahnya. Tapi dia mengatakan tidak bisa meninggalkan *parabatai*-nya, bahwa ada beberapa hal yang lebih penting daripada hubungan darah.” Mata biru muda Elias tenang. “Aku membawa hadiah untukmu, Will Herondale. Sesuatu yang ingin kuberikan kepadanya, setelah dia dewasa, karena ayahnya sudah tidak ada untuk memberikannya kepadanya. Tapi aku tidak bisa memberikan ini kepadanya sekarang.”

Will langsung tegang, busur yang talinya terlalu kencang. Katanya: “Aku tidak melakukan apa-apa yang pantas mendapatkan hadiah.”

“Menurutku ada.” Elias mengeluarkan pedang pendek dengan sarung berukir dari sabuknya. Dia menyodorkannya kepada Will, yang setelah sesaat, menerimanya. Sarung pedangnya bertatahkan ukiran rumit dedaunan dan rune, diukir dengan cermat, berkilauan diterpa cahaya keemasan. Dengan gerakan tegas Will menarik pedang dan memegangnya di depan wajah.

Gagangnya dihiasi dengan pola rune dan daun yang sama, tapi mata pedangnya sederhana dan tanpa hiasan, kecuali sebaris kata yang tertatah di tengahnya. Tessa mencondongkan badan ke depan untuk membaca kata-kata di atas logam itu.

Aku Cortana, dari baja dan ditempa sebagaimana Joyeuse dan Durendal.

“Joyeuse adalah pedang Charlemagne,” kata Will, suaranya kaku yang Tessa tahu berarti pemuda itu sedang menahan emosi. “Durendal itu milik Roland. Pedang ini—berasal dari legenda.”

“Ditempa oleh pembuat senjata Pemburu Bayangan pertama, Wayland Pandai Besi. Di gagangnya ada bulu dari sayap Malaikat,” kata Elias. “Pedang itu berada di keluarga Carstairs selama ratusan tahun. Ayah Jem mewasiatkan pedang itu diberikan kepada Jem setelah dia berusia delapan belas tahun. Tapi Saudara Hening tidak bisa menerima hadiah.” Dia memandang Will. “Kau dahulu *parabatai*-nya. Kau harus memilikinya.”

Will menghantamkan pedang kembali ke dalam sarungnya. “Aku tidak bisa menerimanya. Tidak akan.”

Elias tampak terpukul. “Tapi kau harus menerimanya,” katanya. “Kau dahulu *parabatai*-nya, dan dia mencintaimu—”

Will menyodorkan kembali pedang itu kepada Elias Carstairs, gagangnya lebih dahulu. Setelah beberapa saat Elias menerimanya, dan Will berbalik lalu berjalan menjauh, menghilang di antara kerumunan.

Elias menatapnya dengan kebingungan. “Aku tidak bermaksud menyinggungnya.”

“Anda membicarakan Jem dengan konteks masa lalu,” kata Tessa. “Jem tidak bersama kami, tapi dia belum meninggal. Will—dia tidak sanggup Jem dianggap sudah tiada, atau dilupakan.”

“Aku tidak bermaksud melupakannya,” kata Elias. “Aku hanya bermaksud menyatakan Saudara Hening tidak punya emosi seperti kita. Mereka tidak merasa seperti kita. Kalau mereka mencintai—”

“Jem masih mencintai Will,” kata Tessa. “Walaupun dia Saudara Hening. Ada hal-hal yang tidak bisa dihancurkan oleh sihir, karena hal-hal itu sendiri sihir. Anda tidak pernah melihat mereka bersama, tapi aku pernah.”

“Aku bermaksud memberikan Cortana kepadanya,” sahut Elias. “Aku tidak bisa memberikannya kepada James, jadi kupikir *parabatai*-nya harus memilikinya.”

“Maksud Anda baik,” kata Tessa. “Tapi, maafkan kelancanganku, Mr. Carstairs—apa Anda bermaksud punya anak?”

Mata Elias melebar. “Belum terpikir—”

Tessa memandang pedang yang berpendar itu, kemudian kepada pria yang memegangnya. Ia bisa melihat sedikit Jem pada diri pria ini, seakan-akan sedang memandang bayangan orang yang ia cintai di dalam air yang beriak. Cinta itu, dikenang dan ada, membuat suaranya lembut saat bicara. “Kalau Anda belum yakin,” katanya, “simpan saja. Simpan untuk keturunan Anda. Will akan lebih memilih itu. Karena dia tidak butuh pedang untuk mengenang Jem. Betapa pun istimewanya garis silsilahnya.”

Di tangga Institut dingin, dingin di tempat Will berdiri tanpa mantel atau topi, memandang ke dalam malam yang ditaburi butiran salju. Angin meniupkan butiran salju yang melayang ke pipinya, tangannya yang tak bersarung, dan dia mendengar, seperti biasa, suara Jem di bagian belakang benaknya, menyuruhnya agar jangan bersikap konyol, kembali ke dalam sebelum terkena selesai.

Musim dingin selalu menjadi musim yang paling murni bagi Will—bahkan asap dan debu London tertahan oleh dingin, membeku jadi keras dan bersih. Pagi itu dia menghancurkan lapisan es yang membentuk di kendinya, sebelum membasuhkan cairan dingin itu ke wajah dan menggigil sambil memandang ke cermin, rambut basahny melukisi wajah dengan garis-garis hitam. *Pagi Natal pertama tanpa Jem dalam enam tahun.* Dingin yang murni, membawa nyeri yang murni.

“Will.” Suara itu berupa bisikan, seperti suara yang pernah didengarnya. Dia menoleh, sebuah bayangan Molly Tua melayang di benaknya—tapi hantu jarang gentayangan jauh dari tempat mereka meninggal atau dikuburkan, dan lagi pula, apa yang perempuan itu inginkan darinya sekarang?

Sebuah pandangan menatapnya, lurus dan gelap. Bagian lain dari tubuhnya tidak terlalu transparan karena dikelilingi oleh cahaya keperakan: rambut pirang, wajah secantik boneka, gaun putih yang dipakainya saat meninggal. Darah, merah seperti bunga, di dadanya.

“Jessamine,” katanya.

“Selamat Natal, Will.”

Jantungnya, yang seakan berhenti sesaat, mulai berdegup lagi, darah mengalir deras di pembuluhnya. “Jessamine, mengapa—sedang apa kau di sini?”

Gadis itu agak cemberut. “Aku di sini karena aku mati di sini,” katanya, suaranya semakin kuat. Tidak aneh hantu memiliki kemampuan menjadi tampak dan bersuara ketika berada di dekat manusia, khususnya orang yang bisa mendengar mereka. Jessamine menunjuk halaman di kaki mereka, tempat Will memeluknya selama ia meregang nyawa, darah mengalir ke batu jalan. “Apa kau tidak senang melihatku, Will?”

“Apa aku harus senang?” katanya. “Jessie, biasanya kalau aku melihat hantu, itu karena ada urusan yang belum diselesaikan atau beban yang menahan mereka di dunia ini.”

Jessamine menaikkan pandangan, mendongak memandangi salju. Walaupun salju itu turun di sekelilingnya ia tak tersentuh seakan-akan berdiri di bawah kaca. “Dan kalau aku punya beban, maukah kau membantu menyembuhkannya? Kau tidak pernah peduli padaku sewaktu aku hidup.”

“Aku peduli,” kata Will. “Dan aku minta maaf kalau memberimu kesan sama sekali tidak peduli kepadamu, atau membencimu, Jessamine. Menurutku kau lebih mengingatkan aku kepada diriku daripada yang ingin kuakui, oleh karena itu aku menilaimu dengan sama kejamnya dengan caraku menilai diri sendiri.”

Mendengar itu, Jessamine menoleh padanya. “Mengapa, apa itu kejujuran yang tulus, Will? Betapa *berubahnya* kau.” Ia mundur selangkah, dan Will melihat kaki Jessamine tidak meninggalkan jejak di salju yang menyelimuti tangga. “Aku di sini karena dalam kehidupan aku tidak ingin menjadi Pemburu Bayangan, menjaga kaum Nephilim. Sekarang aku bertugas menjaga Institut, selama tempat ini butuh dijaga.”

“Dan kau tidak keberatan?” tanya Will. “Berada di sini, bersama kami, padahal kau bisa melangkah ke seberang...”

Jessamine mengerutkan hidung. “Aku tidak peduli pada menyeberang. Begitu banyak yang dituntut dariku sewaktu masih hidup, Malaikat tahu seperti apa setelahnya. Tidak, aku bahagia di sini, mengawasi kalian semua, diam-diam, melayang dan tak terlihat.” Rambut keperakannya berkilauan diterpa cahaya rembulan saat ia memiringkan kepala ke arah Will. “Walaupun *kau* hampir membuatku gila.”

“Aku?”

“Ya. Aku selalu mengatakan kau akan menjadi calon suami yang buruk, Will, dan kau sedang membuktikannya.”

“Sungguh?” kata Will. “Kau kembali dari kematian seperti hantu Marley Tua, hanya untuk mengejek prospek kisah asmaraku?”

“Prospek apa? Kau sudah sering mengajak Tessa berjalan-jalan, aku berani bertaruh ia bisa menggambar peta London berdasarkan ingatannya, tapi apa kau sudah melamarnya? Belum. Seorang wanita terhormat tidak bisa melamar, William, dan ia tidak bisa mengatakan cinta kepadamu kalau kau tidak mengungkapkan perasaanmu!”

Will menggeleng. “Jessamine, kau tidak bisa diperbaiki lagi.”

“Aku juga benar,” balasnya. “Apa yang kau takutkan?”

“Kalau aku mengungkapkan perasaanmu, ia akan mengatakan tidak mencintaiku, tidak seperti ia mencintai Jem.”

“Ia tidak akan mencintaimu seperti mencintai Jem. Ia akan mencintaimu sebagaimana ia *mencintaimu*, Will, orang yang sama sekali berbeda. Apa kau ingin ia tidak mencintai Jem?”

“Tidak, tapi aku juga tidak ingin menikahi seseorang yang tidak mencintaiku.”

“Kau harus menanyakan itu agar tahu,” kata Jessamine. “Hidup penuh risiko. Kematian jauh lebih sederhana.”

“Mengapa aku tidak pernah melihatmu sebelum malam ini, padahal selama ini kau ada di sini?” tanya Will.

“Aku belum bisa masuk ke Institut, dan saat berada di halaman, kau selalu bersama orang lain. Aku sudah mencoba menembus pintu, tapi semacam kekuatan menghalangiku. Kekuatan itu lebih

baik daripada sebelumnya. Tadinya aku hanya bisa masuk beberapa langkah. Sekarang aku seperti kau melihatku.” Ia menunjukkan posisinya di tangga. “Suatu hari nanti aku pasti bisa masuk.”

“Dan setelah bisa, kau akan melihat kamarmu tak berubah, dan boneka-bonekamu juga,” ujar Will.

Jessamine menyinggikan senyuman yang membuat Will bertanya-tanya apakah gadis itu selalu merasa sedih, atau apakah kematian mengubahnya lebih banyak daripada yang bisa dialami oleh hantu. Sebelum Will bisa bicara lagi, air muka waspada sekilas muncul di wajah Jessamine, dan ia lenyap ke dalam kepulan salju.

Will menoleh untuk melihat apa yang membuat Jessamine ketakutan. Pintu Institut dibuka, dan Magnus keluar. Dia memakai mantel wol besar, dan topi tinggi sutranya sudah ditaburi salju yang turun.

“Seharusnya aku sudah menyangka akan menemukanmu di sini, berusaha sebaik mungkin untuk mengubah diri menjadi es batu,” kata Magnus, sambil menuruni tangga sampai berdiri di samping Will, memandang ke halaman.

Will tidak ingin menyinggung tentang Jessamine. Entah bagaimana ia pikir gadis itu tidak menginginkan itu. “Apa kau meninggalkan pesta? Atau hanya mencariku?”

“Dua-duanya,” jawab Magnus, sambil memakai sarung tangan putih. “Bahkan, aku akan meninggalkan London.”

“Meninggalkan London?” kata Will dengan kaget. “Kau tidak serius.”

“Mengapa?” Magnus menyentil salju yang jatuh. Saljunya berpendar biru dan menghilang. “Aku bukan orang London, Will. Aku tinggal dengan Woolsey selama beberapa waktu, tapi

rumahnya bukan rumahku, dan Woolsey dan aku membuat satu sama lain bosan setelah beberapa lama.”

“Kau mau pergi ke mana?”

“New York. Dunia Baru! Kehidupan baru, benua baru.” Magnus mengangkat tangan. “Aku mungkin mau membawa kucing kalian. Kata Charlotte dia murung sejak Jem pergi.”

“Yah, dia menggigit semua orang. Kau boleh membawanya. Apa menurutmu dia akan menyukai New York?”

“Siapa tahu? Kami akan mengetahuinya bersama-sama. Hal tak terduga mencegahku jadi stagnan.”

“Kami yang tidak hidup selamanya tidak menyukai perubahan, mungkin sama seperti kalian yang menyukainya. Aku sudah bosan kehilangan orang,” sahut Will.

“Aku juga,” kata Magnus. “Tapi seperti yang kubilang, kan? Kau belajar untuk menanggungnya.”

“Kudengar terkadang orang yang kehilangan tangan atau kaki masih merasakan sakit di bagian tubuh yang itu, walaupun sudah tidak ada,” kata Will. “Terkadang rasanya seperti itu. Aku bisa merasakan Jem bersamaku, walaupun dia sudah pergi, dan rasanya aku kehilangan sebagian diriku.”

“Tapi kau tidak kehilangan,” kata Magnus. “Dia belum meninggal, Will. Dia hidup karena kau merelakannya. Dia bisa saja tinggal bersamamu dan mati, kalau kau memintanya, tapi kau cukup mencintainya sehingga memilih dia hidup, walaupun kehidupan itu terpisah dari kehidupanmu. Yang penting itu membuktikan bahwa kau bukan Sydney Carton, Will, bahwa cintamu bukan jenis cinta yang hanya bisa ditebus dengan kehancuran. Itulah yang kulihat pada dirimu, yang selalu kulihat darimu, yang membuatku ingin menolongmu. Karena kau tidak

putus asa. Karena di dalam dirimu ada kemampuan tak terbatas untuk merasa bahagia.” Dia meletakkan satu tangan bersarung di bawah dagu Will dan mengangkat wajah Will. Tidak banyak orang yang membuat Will mendongak untuk menatap matanya, tapi Magnus salah satunya. “Bintang terang,” kata Magnus, dan matanya merenung, seakan-akan teringat sesuatu, atau seseorang. “Kalian yang fana, kalian berpendar dengan terang. Dan kau yang paling terang di antara sebagian besar orang, Will. Aku tidak akan pernah melupakanmu.”

“Aku juga tidak,” sahut Will. “Aku berutang banyak kepadamu. Kau menghapuskan kutukanku.”

“Kau tidak dikutuk.”

“Ya, aku terkena kutukan,” kata Will. “Dulu aku terkutuk. Terima kasih, Magnus, atas semua yang telah kau lakukan demi aku. Kalau aku belum mengatakannya, aku mengatakannya sekarang. Terima kasih.”

Magnus menurunkan tangan. “Rasanya belum pernah ada Pemburu Bayangan yang berterima kasih kepadaku.”

Will tersenyum masam. “Aku tidak akan mencoba membiasakan diri. Kami bukan orang-orang yang mudah mengucapkan terima kasih.”

“Memang.” Magnus tertawa. “Tidak, aku tidak akan membiasakan diri.” Mata kucingnya yang cemerlang menyipit. “Kupikir, aku meninggalkanmu di tangan yang baik, Will Herondale.”

“Maksudmu Tessa.”

“Maksudku Tessa. Atau apakah kau menyangkal ia merebut hatimu?” Magnus sudah mulai menuruni anak tangga; dia berhenti, dan menoleh ke belakang kepada Will.

“Tidak,” kata Will. “Tapi ia akan menyesal karena kau pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepadanya.”

“Oh,” kata Magnus, sambil berbalik di kaki tangga, dengan senyuman janggal. “Menurutku itu tidak perlu. Katakan padanya aku akan bertemu dengannya lagi.”

Will mengangguk. Magnus berbalik, tangan di saku mantel, dan mulai berjalan ke arah gerbang Institut. Will memandangnya sampai sosoknya memudar ke dalam putihnya salju yang turun.

Tessa menyelinap keluar dari ruang pesta tanpa dilihat siapa pun. Bahkan Charlotte yang biasanya berpandangan tajam teralihkan perhatiannya, duduk di samping Henry di kursi roda, tangannya menggenggam tangan Henry, sambil tersenyum melihat tingkah polah para musisi.

Tak seberapa lama Tessa menemukan Will. Ia menduga di mana Will berada, dan benar—berdiri di tangga depan Institut tanpa mantel atau topi, membiarkan salju jatuh di kepala dan pundaknya. Ada taburan salju di halaman, seperti gula halus, melapisi deretan kereta yang menunggu di sana, besi hitam gerbang, batu jalanan tempat Jessamine tewas. Will sedang menatap tajam ke depannya, seakan-akan mencoba melihat sesuatu dari balik salju yang jatuh.

“Will,” kata Tessa, dan pemuda itu berputar lalu melihatnya. Tessa menyambar selendang sutra, tapi tidak ada yang lebih tebal, dan ia merasakan sengatan dingin salju di kulit leher dan pundaknya.

“Seharusnya aku bersikap lebih sopan kepada Elias Carstairs,” kata Will menjawab sapaan itu. Dia mendongak memandang langit, tempat bulan sabit pucat seakan berjalan di antara sapuan awan dan kabut tebal. Butiran salju putih jatuh dan bercampur dengan

rambutnya yang hitam. Pipi dan bibirnya memerah akibat hawa dingin. Dia tampak lebih tampan daripada yang Tessa ingat. “Sebaliknya aku bertingkah seperti—sebelumnya.”

Tessa tahu apa maksud Will. Bagi Will hanya ada sebelum dan sesudah.

“Kau boleh punya emosi,” kata Tessa. “Sudah kubilang, aku tidak ingin kau sempurna. Cukup menjadi Will.”

“Yang tidak akan pernah sempurna.”

“Kesempurnaan itu membosankan,” sahut Tessa, menuruni anak tangga terakhir untuk berdiri di samping Will. “Mereka sedang memainkan ‘lengkapi kutipan puisi ini’ di dalam. Kau bisa beraksi. Menurutku tidak ada yang bisa menantang pengetahuan sastramu.”

“Selain kau.”

“Memang, aku akan menjadi lawan berat. Mungkin kita bisa menjadi semacam tim, dan membagi dua kemenangannya.”

“Sepertinya itu muslihat busuk,” kata Will tanpa berpikir, sambil mendongak. Salju putih berputar di atas mereka, seakan-akan mereka sedang berdiri di dasar pusaran. “Tadi, ketika Sophie menjalani Kenaikan...”

“Ya?”

“Apa kau menginginkan itu?” Will menatap Tessa, butiran salju putih tersangkut di bulu mata hitamnya. “Untuk dirimu?”

“Kau tahu itu mustahil bagiku, Will. Aku *warlock*. Atau setidaknya aku mendekati itu. Aku tidak akan pernah bisa benar-benar menjadi Nephilim.”

“Aku tahu.” Dia menunduk memandangi tangan, membuka jari-jari agar salju hinggap, meleleh, di telapaknya. “Tapi di

Cadair Idris kau bilang tadinya kau berharap menjadi Pemburu Bayangan—Mortmain memusnahkan harapan itu—”

“Pada saat itu aku merasa demikian,” kata Tessa. “Tapi sewaktu aku menjadi Ithuriel—ketika aku Berubah dan menghancurkan Mortmain—bagaimana mungkin aku membenci sesuatu yang membuatku bisa melindungi orang-orang yang kusayangi? Berbeda itu tidak mudah, jadi unik lebih tidak mudah lagi. Tapi aku mulai menganggap aku tidak pernah ditakdirkan untuk menyusuri jalan yang mudah.”

Will tertawa. “Jalan yang mudah? Tidak, tidak untukmu, Tessa-ku.”

“Apa aku Tessa-mu?” Ia mempererat selendang, berpura-pura menggigil hanya karena kedinginan. “Apa *kau* terganggu dengan siapa diriku, Will? Karena aku tidak seperti kau?”

Kata-kata itu menggantung di antara mereka, tak terucap: Tidak ada masa depan bagi Pemburu Bayangan yang berpasangan dengan *warlock*.

Will memucat. “Kata-kata yang kuucapkan di atap, dulu—kau tahu aku tidak bersungguh-sungguh.”

“Aku tahu—”

“Aku tidak ingin kau menjadi orang selain dirimu, Tessa. Kau adalah kau, dan aku cinta padamu. Aku tidak hanya mencintai bagian dirimu yang diterima oleh Kunci—”

Tessa menaikkan alis. “Kau bersedia menanggung bagian lainnya?”

Will menyapukan tangan ke rambutnya yang lembap akibat salju. “Tidak. Aku salah bicara. Aku tidak bisa membayangkan ada bagian dari dirimu yang *tidak* kucintai. Apa kau benar-benar menyangka menjadi Nephilim itu sangat penting bagiku? Ibuku

bukan Pemburu Bayangan. Dan ketika aku melihatmu Berubah menjadi malaikat—ketika kulihat kau berkobar dengan api Surga—itu menakjubkan, Tess.” Dia melangkah ke arah gadis itu. “Siapa dirimu, apa yang bisa kau lakukan, itu semacam anugerah besar bagi bumi, seperti api, bunga liar atau luasnya samudra. Kau unik di dunia, sama uniknya dengan di hatiku, dan tidak akan pernah ada waktu saat aku tidak mencintaimu. Aku akan mencintaimu walaupun kau bukan bagian dari Pemburu Bayangan—”

Tessa tersenyum getir. “Tapi aku senang karena aku bagian dari Pemburu Bayangan, walaupun hanya separuhnya,” katanya, “karena itu berarti aku bisa tinggal bersamamu, di sini, di Institut. Keluarga yang kutemukan di sini bisa tetap menjadi keluargaku. Kata Charlotte kalau aku mau, aku bisa berhenti menjadi Gray dan memakai nama ibuku sebelum menikah. Aku bisa menjadi Starkweather. Aku bisa punya nama Pemburu Bayangan sungguhan.”

Ia mendengar Will mengembuskan napas. Embusannya keluar berupa kepulan putih di tengah hawa dingin. Matanya biru, lebar dan jernih, tertuju ke wajah Tessa. Air muka Will seperti orang yang meneguhkan diri untuk melakukan sesuatu yang menakutkan, dan melaksanakannya. “Tentu saja kau bisa punya nama Pemburu Bayangan sejati,” kata Will. “Atau kau bisa memakai namaku.”

Tessa menatap Will, hitam dan putih dilatarbelakangi hitam dan putih salju dan batu. “Namamu?”

Will maju selangkah ke arahnya, sampai mereka berdiri berhadap-hadapan. Kemudian dia meraih tangan Tessa dan membuka sarung tangannya, yang dia masukkan ke dalam saku. Dia memegang tangan Tessa, jari-jarinya bertautan dengan jemari Tessa. Tangannya hangat dan kapalan, dan sentuhannya

membuat Tessa merinding. Matanya tenang dan biru; semua yang ada pada diri Will: tulus dan lembut, tajam dan cerdas, penuh kasih sayang dan baik. “Menikahlah denganku,” katanya. “Menikahlah denganku, Tess. Menikahlah denganku dan menjadi Tessa Herondale. Atau Tessa Gray, atau terserah kau mau dipanggil apa, tapi menikahlah denganku dan tinggallah bersamaku dan jangan pernah meninggalkan aku, karena aku tak sanggup menanggung satu hari lagi dari hidupku berlalu tanpa ada dirimu di dalamnya.”

Salju berputar turun mengelilingi mereka, putih, dingin dan sempurna. Awan di atas tersibak, dan dari celahnya ia bisa melihat bintang-bintang.

“Jem mengatakan apa yang Ragnor Fell katakan tentang ayahku,” lanjut Will. “Bagi ayahku hanya ada satu wanita yang dicintainya, dan hanya wanita itu untuknya, atau tidak sama sekali. Kau wanita itu bagiku. Aku cinta padamu, dan aku hanya akan mencintaimu sampai aku mati—”

“Will!”

Will menggigit bibir. Rambutnya penuh dengan salju, bulu matanya diperciki butiran salju. “Apa pernyataan itu terlalu berlebihan? Apa aku membuatmu ketakutan? Kau tahu bagaimana aku dengan kata-kata—”

“Oh, aku tahu.”

“Aku ingat apa yang pernah kau ucapkan kepadaku,” Will melanjutkan. “Kata-kata memiliki kekuatan untuk mengubah kita. Kata-katamu mengubahku, Tess; kata-kata itu membuatku menjadi orang yang lebih baik. Kehidupan itu seperti buku, dan ada ribuan halaman yang belum kubaca. Aku akan membacanya bersamamu, sebanyak mungkin, sebelum aku mati—”

Tessa meletakkan tangan di dada Will, tepat di jantungnya, dan merasakan detaknya di telapak tangan, keunikan penanda waktu yang miliknya seorang. “Aku tidak ingin kau membicarakan kematian,” katanya. “Walaupun begitu, ya, aku tahu bagaimana kau dengan kata-kata, dan, Will—aku menyukai *semua* kata-katamu. Semua kata yang kau ucapkan. Yang konyol, yang gila, yang indah, dan yang hanya untukku. Aku sangat menyukainya, dan aku cinta padamu.”

Will mulai bicara, tapi Tessa menutup mulut Will dengan tangannya.

“Aku mencintai kata-katamu, Will-ku, tapi tahan dahulu sejenak,” katanya, dan tersenyum. “Pikirkanlah semua kata yang kusimpan selama ini, selama aku tidak mengetahui isi hatimu. Ketika kau menemuiku di ruang tamu dan mengatakan kau mencintaiku, menyuruhmu pergi merupakan hal paling berat yang pernah kulakukan. Kau bilang kau mencintai kata-kata hatiku, bentuk jiwaku. Aku ingat. Aku ingat setiap kata yang kau ucapkan sejak hari itu hingga sekarang. Aku tidak akan pernah melupakannya. Begitu banyak kata yang ingin kuucapkan kepadamu, dan begitu banyak yang ingin kudengar darimu. Kuharap kita punya waktu seumur hidup untuk saling mengucapkannya.”

“Jadi, kau mau menikah denganku?” tanya Will, tampak terpana, seakan-akan tidak benar-benar memercayai keberuntungannya.

“Ya,” katanya—kata yang paling akhir, paling sederhana, dan paling penting.

Dan Will, yang punya kata-kata untuk setiap peristiwa, membuka mulut dan menutupnya lagi tanpa suara, hanya merengkuh Tessa kepada dirinya. Selendang Tessa jatuh ke tangga, tapi lengan

Will hangat memeluknya, dan bibir pemuda itu panas di bibirnya saat Will menundukkan kepala untuk mencium Tessa. Rasa bibir Will salju dan anggur, seperti musim dingin dan Will dan London. Bibir Will begitu lembut di bibir Tessa, tangannya di rambut Tessa, menjatuhkan beri putih ke tangga batu. Tessa merangkul Will erat-erat sementara salju berputar mengelilingi mereka. Dari jendela Institut, Tessa bisa mendengar sayup-sayup musik mengalun di ruang pesta: piano, cello, dan lebih keras dari semua itu, seperti percikan yang melompat ke langit, alunan biola yang manis.



“Aku tak percaya kita benar-benar pulang,” kata Cecily. Tangannya mengatup dan membuka di depannya, dan ia melonjak-lonjak dengan sepatu bot putihnya. Ia dibungkus mantel musim dingin berwarna merah, benda yang berwarna paling cerah di ruang bawah tanah gelap selain Portal, yang besar, keperakan dan memancarkan sinar di dinding seberang.

Melalui Portal Tessa bisa melihat sekilas langit biru, seperti kilasan bayangan dalam mimpi, (langit di luar Institut kelabu khas London) dan perbukitan yang diselimuti salju. Will berdiri di sampingnya, pundaknya menyenggol pundak Tessa. Dia tampak pucat dan gugup, dan Tessa sangat ingin memegang tangannya. “Kita tidak *pulang*, Cecy,” tukas Will. “Tidak untuk tinggal. Kita berkunjung. Aku ingin memperkenalkan orangtua kita kepada tunanganku”—dan setelah mengatakan itu wajahnya agak memucat, bibirnya melengkung membentuk senyuman—“agar mereka mengenal gadis yang akan kunikahi.”

“Oh, omong kosong,” kata Cecily. “Kita menggunakan Portal untuk menemui mereka sesuka hati kita! Charlotte Konsulnya, jadi kita tidak mungkin terjerumus masalah.”

Charlotte mengerang. “Cecily, ini perjalanan satu kali. Portal bukan mainan. Kau tidak bisa menggunakan Portal sesuka hatimu, dan perjalanan ini harus dirahasiakan. Selain kita di sini tidak ada yang boleh tahu bahwa kalian mengunjungi orangtua kalian, bahwa aku mengizinkan kalian melanggar Hukum!”

“Aku tidak akan memberitahu siapa-siapa!” Cecily protes. “Gabriel juga tidak.” Ia melirik pemuda di sampingnya. “Kau tidak akan bilang siapa-siapa, kan?”

“Ingatkan aku, mengapa kita mengajaknya?” tanya Will, kepada dunia secara umum seperti kebiasaan adiknya.

Cecily berkacak pinggang. “Mengapa kau mengajak Tessa?”

“Karena Tessa dan aku akan *menikah*,” jawab Will, dan Tessa tersenyum; cara adik Will membuat kakaknya jengkel masih membuatnya geli.

“Yah, Gabriel dan aku mungkin akan menikah,” kata Cecily. “Suatu hari nanti.” Gabriel mengeluarkan bunyi tersedak, dan berubah menjadi ungu mengkhawatirkan.

Will mengangkat tangan. “Kau tidak bisa menikah, Cecily! Kau baru lima belas! Kalau aku menikah, aku berumur delapan belas tahun! Sudah dewasa!”

Cecily tidak kelihatan terkesan. “Mungkin masa pertunangan kami panjang,” katanya. “Tapi aku tidak habis pikir mengapa menyarankan aku untuk menikahi laki-laki yang belum pernah ditemui orangtuaku.”

Will tergagap. “Aku tidak menyarankan kau menikahi orang yang belum pernah dikenalkan kepada orangtuamu!”

“Kalau begitu kita sepakat. Gabriel harus bertemu dengan Mam dan Dad.” Cecily menoleh kepada Henry. “Apa Portalnya siap?”

Tessa merapatkan diri kepada Will. “Aku suka caranya menenangkanmu,” bisiknya. “Sangat menghibur.”

“Tunggu sampai kau bertemu ibuku,” kata Will, dan menyelipkan tangan ke tangan Tessa. Jari-jari Will dingin; jantungnya pasti berdebar-debar. Tessa tahu Will terjaga semalam suntuk. Gagasan menemui orangtuanya setelah bertahun-tahun baginya menakutkan sekaligus membahagiakan. Ia tahu bagaimana rasanya campuran harapan dan ketakutan, jelas-jelas lebih buruk daripada merasakan salah satunya saja.

“Portal sudah siap,” kata Henry. “Dan ingat, dalam waktu satu jam aku akan membukanya lagi, agar kalian bisa kembali.”

“Dan pahami bahwa ini hanya satu kali saja,” kata Charlotte dengan gelisah. “Walaupun sebagai Konsul, aku tidak bisa membiarkan kalian mengunjungi keluarga Fana kalian—”

“Bahkan saat Natal?” tanya Cecily, matanya membesar, terlihat sangat sedih.

Kentara sekali Charlotte melemah. “Yah, mungkin saat Natal...”

“Dan ulang tahun,” sahut Tessa. “Ulang tahun itu istimewa.”

Charlotte menutup wajah dengan tangan. “Oh, demi Malaikat.”

Henry tertawa, dan menyapukan tangan ke arah pintu. “Silakan lewat,” katanya, dan Cecily masuk lebih dahulu, lenyap ke dalam Portal seakan-akan melangkah menembus air terjun. Gabriel mengikuti, lalu Will dan Tessa, sambil berpegangan tangan dengan erat. Tessa berkonsentrasi kepada kehangatan tangan Will, denyut nadi di kulitnya, sementara dingin dan kegelapan menelan mereka, memutarakan mereka ke sana kemari selama waktu yang

tak terhingga. Cahaya meledak di belakang matanya, dan tiba-tiba ia keluar dari kegelapan, mengerjap-ngerjap dan terhuyung-huyung. Will menangkapnya, mencegahnya agar tidak terjungkal.

Mereka berdiri di jalan masuk melingkar di depan Ravenscar Manor. Tessa hanya melihat tempat itu dari atas, ketika ia, Jem dan Will mengunjungi Yorkshire, tanpa menyadari bahwa keluarga Will sekarang menghuni rumah tersebut. Ia ingat manor itu berada di dasar lembah, dengan perbukitan menjulang di kedua sisi, tertutup semak berbunga—saat ini diselingi petak-petak salju. Pepohonannya tadinya hijau; sekarang tak berdaun, dan dari atap berwarna gelap manor menggantung es berkilauan.

Pintunya kayu ek berwarna gelap, pengetuk berat dari kuningan tertanam di bagian tengahnya. Will memandangi adiknya, yang mengangguk samar kepadanya, lalu menegakkan pundak dan mengulurkan tangan untuk mengangkat dan melepaskan pengetuk. Bunyi yang dihasilkan terasa menggema ke seluruh lembah, dan Will memaki pelan.

Tessa menyentuh pergelangan tangannya dengan ringan. “Tabahlah,” katanya. “Bukan bebek, kan?”

Will menoleh untuk tersenyum kepadanya, rambut hitam tergerai ke mata, tepat pada saat pintu membuka dan memperlihatkan pelayan bergaun hitam yang rapi dan topi rumah. Ia mengamati kelompok yang berdiri di tangga depan, lalu matanya membelalak seperti tatakan cangkir.

“Miss *Cecily*,” katanya sambil terkesiap, kemudian matanya beralih kepada Will. Ia menutup mulut dengan tangan, berbalik, dan berlari kembali ke dalam rumah.

“Oh, ya ampun,” kata Tessa.

“Aku memang menimbulkan reaksi begitu terhadap perempuan,” katanya. “Seharusnya aku memperingatkanmu sebelum kau setuju untuk menikah denganku.”

“Aku masih bisa berubah pikiran,” sahut Tessa dengan manis.

“Jangan berani-berani—,” Will mulai berkata sambil tertawa, lalu tiba-tiba ada orang-orang di pintu—lelaki jangkung, berpundak lebar, dengan rambut pirang yang diselingi kelabu, dan mata biru muda. Di belakangnya ada wanita: ramping dan sangat cantik, dengan rambut hitam tinta seperti rambut Will dan Cecily dan mata biru segelap bunga violet. Ia memekik begitu tatapannya jatuh pada Will, dan kedua tangannya membuka, bergetar seperti burung putih yang kaget tertiuap angin.

Tessa melepaskan tangan Will. Pemuda itu tampak membeku, seperti serigala ketika anjing-anjing hampir menangkapnya. “Ayolah,” kata Tessa dengan lembut, dan Will maju selangkah, kemudian ibunya memeluknya, sambil berkata, “Aku tahu kau akan kembali. Aku *tahu*,” diikuti oleh serentetan bahasa Wales, yang bisa Tessa tangkap hanya nama Will. Ayah mereka tertegun tapi tersenyum, mengulurkan lengan kepada Cecily, yang menghambur ke dalamnya dengan penuh sukacita seperti yang Tessa lihat saat gadis itu melakukan apa saja.

Selama beberapa saat kemudian Tessa dan Gabriel berdiri dengan riuh di tangga depan, tidak saling pandang tapi tidak yakin harus melihat ke mana. Setelah beberapa saat Will melepaskan diri dari rangkulan ibunya, menepuk-nepuk pundaknya dengan lembut. Ia tertawa, walaupun matanya bersimbah air, dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Wales yang Tessa duga mengomentari fakta bahwa sekarang Will lebih jangkung dari dirinya.

“Ibu yang mungil,” kata Will penuh kasih sayang, menegaskan dugaan Tessa, dan Will berputar saat pandangan ibunya jatuh kepada Tessa, kemudian Gabriel, matanya melebar. “Mam dan Dad, ini Theresa Gray. Kami bertunangan untuk menikah, tahun depan.”

Ibunda Will terkesiap—kedengarannya terkejut, yang membuat Tessa lega— dan tatapan ayah Will langsung tertuju kepada Gabriel, kemudian kepada Cecily, matanya menyipit. “Dan siapa pemuda ini?”

Cengiran Will melebar. “Oh, dia,” jawabnya. “Ini—teman Cecily, Mr. Gabriel Lightworm.”

Gabriel, sedang mengulurkan tangan untuk menjabat Mr. Herondale, membeku ketakutan. “*Lightwood*,” dia terbata-bata. “Gabriel Lightwood—”

“*Will!*” tegur Cecily, sambil melepaskan diri dari ayahnya untuk memelototi kakaknya.

Will menoleh pada Tessa, mata birunya berbinar-binar. Tessa membuka mulut untuk protes, untuk mengatakan *Will!* seperti yang dilakukan Cecily tapi terlambat—ia sudah tertawa.





EPILOG

*Kubilang kuburan berisi orang mati yang ditutup
Membuka aula Surga;
Dan yang yang membuat kita berada di sini ketika semuanya
mengatup
Merupakan langkah pertama dari semuanya.*
—Victor Hugo, *At Villequier*

London, Blackfriars Bridge, 2008.

Anginnya kencang, meniup pasir dan sampah—bungkus keripik, lembaran koran, kuitansi bekas—di sepanjang trotoar sementara Tessa, setelah menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memeriksa lalu lintas, menyeberangi Blackfriars Bridge dengan cepat.

Bagi orang yang melihatnya ia tampak seperti gadis biasa yang berusia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan: celana jins dimasukkan ke dalam sepatu bot, blus wol halus yang ia beli separuh harga saat obral bulan Januari, dan rambut cokelat panjang, agak ikal dalam cuaca lembap, tergerai di punggungnya. Jika bermata tajam terhadap mode, mereka mungkin berasumsi syal bermotif pakis Liberty yang ia pakai itu tiruan dan bukannya barang asli berumur seratus tahun, dan gelang di pergelangan

tanggannya barang yang sudah ketinggalan zaman, dan bukannya hadiah yang diberikan kepadanya oleh suaminya pada ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga puluh.

Langkah Tessa memelan saat mendekati salah satu ceruk batu di dinding jembatan. Sekarang di sana ada bangku-bangku semen, sehingga orang bisa duduk dan memandangi air kelabu kehijauan di bawah yang berdebur ke tiang pancang, atau ke arah Saint Paul's di kejauhan. Kota itu hiruk-pikuk—suara lalu lintas: raungan klakson, gemuruh bus tingkat; dering lusinan ponsel; celoteh pejalan kaki; musik yang sayup-sayup mengalun dari *earbud* putih iPod.

Tessa duduk di bangku, bersila. Cuaca anehnya bersih dan cerah—asap dan polusi yang membuat udara menjadi kuning dan hitam ketika ia masih anak-anak di sini sudah tidak ada, dan langit sewarna biru-kelabu pualam. Jembatan kereta Dover dan Chatham yang tadinya merusak pemandangan juga sudah menghilang; hanya tiang-tiang pancang yang masih mencuat dari air yang mengingatkan ada apa di sana tadinya. Pelampung-pelampung kuning timbul tenggelam di air, dan perahu-perahu turis hilir mudik, suara para pemandu wisata terdengar dari pengeras suara. Bus-bus semerah permen melaju menyusuri jembatan, mengakibatkan dedaunan kering beterbangan ke pinggir jalan.

Diliriknya arloji di pergelangan tangan. Lima menit menjelang tengah hari. Ia agak awal, tapi ia selalu datang lebih awal untuk ini, pertemuan tahunan mereka. Dengan begitu ia punya kesempatan untuk berpikir—berpikir dan mengenang, dan tidak ada tempat yang lebih baik untuk melakukannya selain di sini, di Blackfriars Bridge, tempat pertama mereka benar-benar bicara.

Di samping arloji ada gelang mutiara yang selalu ia pakai. Ia tidak pernah melepaskannya. Will memberikan benda itu kepadanya

setelah mereka menikah selama tiga puluh tahun, memasangkannya sambil tersenyum. Saat itu rambutnya sudah memutih, Tessa tahu, walaupun ia tidak pernah benar-benar melihatnya. Seakan-akan cintanya telah memberi Will kemampuan mengubah wujud, tak peduli berapa tahun telah berlalu, saat memandang Will ia selalu melihat pemuda liar berambut hitam yang membuatnya jatuh cinta.

Terkadang ia masih takjub karena mereka berhasil menjadi tua bersama, dirinya dan Will Herondale, yang pernah diolok-olok oleh Gabriel Lightwood tidak akan hidup lebih tua daripada sembilan belas tahun. Mereka juga bersahabat dengan keluarga Lightwood, selama bertahun-tahun. Tentu saja Will tidak bisa tidak bersahabat dengan laki-laki yang menikah dengan adiknya. Cecily dan Gabriel menemui Will pada hari dia meninggal, begitu juga Sophie, karena Gideon telah mendahuluinya beberapa tahun sebelumnya.

Tessa ingat hari itu dengan jelas, hari Saudara Hening mengatakan bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan untuk mempertahankan Will agar tetap hidup. Will sudah tidak bisa meninggalkan tempat tidur mereka saat itu. Tessa menegakkan pundak dan pergi mengabarkan berita tersebut kepada keluarga dan teman-teman, mencoba setenang mungkin demi mereka, walaupun hatinya terasa seakan-akan telah direnggut dari tubuhnya.

Saat itu bulan Juni, musim panas cerah tahun 1937, dan dengan tirai tersibak tempat tidur itu bersimbah cahaya matahari, ia dan anak-anak Will, cucu mereka, kemenakan mereka—anak-anak lelaki Cecy yang bermata biru, jangkung dan tampan, serta kedua anak perempuan Gideon dan Sophie—dan orang-orang yang sama dekatnya dengan keluarga: Charlotte, berambut putih dan tegak, dan putra-putri pasangan Fairchild dengan rambut ikal merah seperti rambut Henry.

Sepanjang hari Tessa duduk di tempat tidur dengan Will di sampingnya, bersandar ke pundaknya. Pemandangan itu mungkin aneh bagi orang lain, wanita muda dengan penuh cinta kasih memeluk lelaki yang tampak cukup tua untuk menjadi kakeknya, tangannya melingkari tangan lelaki itu, tapi bagi keluarga mereka itu sudah tidak asing lagi—itu hanya Tessa dan Will. Dan karena itu Tessa dan Will, yang lain datang dan pergi sepanjang hari, sebagaimana yang dilakukan oleh para Pemburu Bayangan terhadap rekan mereka yang sedang menjelang ajal, menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan Will dan semua yang dia serta Tessa lakukan selama bertahun-tahun yang panjang bersama.

Anak-anak membicarakan dengan penuh kasih sayang tentang cara Will yang selalu mencintai ibu mereka, dengan menggebu-gebu dan setia, cara dia tidak pernah melirik orang lain, dan bagaimana orangtua mereka menjadi panutan untuk cinta yang mereka harap mereka temukan dalam kehidupan mereka. Mereka membicarakan kegemaran Will terhadap buku, dan bagaimana dia telah mengajari mereka semua untuk mencintai buku juga, menghormati halaman-halaman yang dicetak dan menikmati kisah yang terkandung di dalamnya. Mereka membicarakan tentang Will yang masih memaki dalam bahasa Wales setiap menjatuhkan sesuatu, walaupun sudah jarang menggunakan bahasa itu untuk hal lain. Mereka membicarakan tentang Will yang setelah pensiun menuliskan beberapa kisah sejarah yang sangat dihormati tentang Pemburu Bayangan, dan tentang fakta walaupun prosanya sempurna—puisi-puisinya selalu buruk, walaupun itu tidak menghentikannya membacakan puisi.

Anak tertua mereka, James, bercerita sambil tertawa tentang ketakutan Will yang tidak beralasan terhadap bebek dan perjuangan

tiada hentinya untuk mengusir binatang-binatang itu dari kolam rumah keluarga mereka di Yorkshire.

Cucu-cucu mereka mengingatkan Will kepada lagu tentang cacar iblis yang pernah dia ajarkan—saat mereka masih terlalu kecil, begitu selalu menurut Tessa—dan mereka semua hafal lagu itu. Mereka menyanyikannya dengan sumbang, membuat Sophie malu.

Dengan air mata mengalir di wajah, Cecily mengingatkannya kepada pernikahannya dengan Gabriel, saat Will mengucapkan pidato menawan yang memuji mempelai laki-laki, yang diakhiri dengan pengumuman, “Astaga, kukira ia menikah dengan Gideon. Aku menarik kembali semua ucapanku,” yang membuat kesal bukan saja Cecily dan Gabriel melainkan juga Sophie—dan Will, walaupun terlalu letih untuk tertawa, tersenyum kepada adiknya dan meremas tangannya.

Mereka semua menertawakan kebiasaannya mengajak Tessa untuk “liburan” romantis ke tempat-tempat dari novel-novel Gotik, termasuk rawa-rawa mengerikan tempat seseorang tewas, kastel terbuka yang berhantu, dan tentu saja alun-alun di Paris tempat menurutnya Sydney Carton dijatuhi hukuman pancung dengan *guillotine*, Will membuat orang-orang yang berlalu lalang ketakutan dengan berteriak-teriak “Aku bisa melihat darah di batu!” dalam bahasa Prancis.

Di penghujung hari, sementara langit menggelap, keluarga mengelilingi tempat tidur Will dan bergiliran mengecupnya satu per satu lalu pergi, sampai Will dan Tessa tinggal berdua saja. Tessa berbaring di samping Will dan menyusupkan lengan ke bawah kepala Will, dan meletakkan kepala di dada lelaki itu, mendengarkan detak jantung yang semakin lemah. Dan di dalam

bayang-bayang mereka berbisik, saling mengingatkan tentang kisah-kisah yang hanya milik mereka berdua. Tentang gadis yang memukul kepala pemuda yang datang untuk menyelamatkannya dengan kendi, dan bagaimana pemuda itu langsung jatuh cinta kepada si gadis. Tentang ruang pesta dan balkon serta bulan yang mengarungi langit bagaikan kapal. Tentang kepakian sayap malaikat *clockwork*. Tentang air suci dan darah.

Menjelang tengah malam pintu dibuka dan Jem masuk. Tessa pikir seharusnya ia sudah menganggap Jem sebagai Saudara Zachariah pada saat itu, tapi baik Will maupun Tessa tidak pernah memanggilnya dengan nama itu. Jem masuk seperti bayangan dengan jubah putihnya, dan Tessa menarik napas dalam ketika melihat lelaki itu, karena ia tahu inilah yang Will tunggu-tunggu, dan saatnya sudah tiba.

Dia tidak langsung menghampiri Will, melainkan melintasi kamar ke kotak sonokeling yang terletak di atas lemari berlaci. Mereka selalu menyimpan biola Jem, sesuai dengan janji Will. Biola itu dirawat sehingga bersih dan bisa dimainkan, dan engsel kotaknya tidak berderit saat Jem membukanya dan mengeluarkan alat musik tersebut. Mereka menonton sementara Jem menggeserkan rosin ke penggesek dengan jari-jari rampingnya yang sudah tidak asing lagi, pergelangan tangan pucatnya menghilang ke dalam bahan jubah perkamen Saudara yang lebih pucat lagi warnanya.

Dia mengangkat biola ke pundak, dan mengangkat penggesek. Lalu dia bermain.

Zhi yin. Jem pernah bercerita bahwa itu artinya memahami musik, dan juga ikatan yang lebih dalam daripada persahabatan. Jem bermain, dan dia memainkan tahun-tahun kehidupan Will sebagaimana dia melihatnya. Dia memainkan tentang dua anak

laki-laki di ruang berlatih, yang satu menunjukkan kepada yang lain bagaimana caranya melemparkan pisau, dan dia memainkan ritual *parabatai*: api, sumpah dan rune-rune yang membara. Dia memainkan tentang dua pemuda yang berlari menyusuri jalan-jalan London dalam kegelapan, berhenti untuk bersandar ke dinding dan tertawa bersama. Dia memainkan tentang hari di perpustakaan ketika dia dan Will bercanda dengan Tessa tentang bebek, dan dia memainkan tentang kereta ke Yorkshire yang di dalamnya Jem mengatakan *parabatai* diciptakan untuk saling mencintai sebagaimana mereka mencintai jiwanya sendiri. Dia bermain tentang cinta itu, dan dia memainkan tentang cinta mereka terhadap Tessa, dan cinta Tessa kepada mereka, dan dia memainkan Will yang mengatakan, *Di matamu aku selalu menemukan kedamaian*. Dia juga memainkan tentang beberapa kali dia menemui mereka sejak bergabung dengan Persaudaraan—pertemuan singkat di Institut, saat Will digigit iblis Shax dan hampir tewas, dan Jem datang dari Kota Hening lalu duduk menemaninya sepanjang malam, menanggung risiko ketahuan dan dihukum. Dan dia bermain tentang kelahiran putra pertama mereka, dan upacara perlindungan yang dilaksanakan terhadap anak itu di Kota Hening. Will tidak mau Saudara Hening selain Jem yang melaksanakannya. Dan Jem bermain tentang cara dia menutup wajah dengan tangan dan berbalik ketika tahu nama anak itu James.

Dia memainkan tentang cinta, kehilangan dan tahun-tahun kesunyian, kata-kata yang tak terucap serta sumpah yang tak terungkapkan, dan semua ruang di antara hatinya dengan hati mereka; dan ketika selesai, diletakkannya biola kembali ke dalam kotaknya, Will terpejam, tapi Tessa bersimbah air mata. Jem meletakkan penggesek, dan menghampiri tempat tidur, membuka

tudung, sehingga Tessa bisa melihat matanya yang tertutup dan wajahnya yang dihiasi bekas luka. Lalu dia duduk di samping mereka di tempat tidur, memegang tangan Will, tangan yang tidak sedang Tessa pegang, Will serta Tessa mendengarkan suara Jem di benak mereka.

Aku memegang tanganmu, Saudara, agar kau bisa pergi dalam damai.

Will membuka mata biru yang tak pernah memudar selama bertahun-tahun ini, memandangi Jem lalu Tessa, dan tersenyum, dan mengembuskan napas terakhir, dengan kepala Tessa di pundak dan tangannya di tangan Jem.

Teringat saat Will meninggal tidak pernah berhenti menyakitkan. Setelah Will tiada, Tessa pergi. Anak-anaknya sudah dewasa, punya anak sendiri; ia meyakinkan diri mereka tidak membutuhkannya dan menyembunyikan di benak pemikiran yang menghantuinya: Ia tidak sanggup tinggal dan menyaksikan mereka jadi lebih tua daripada dirinya. Menyaksikan kematian suaminya itu satu hal. Menyaksikan kematian anak-anaknya—ia tidak sanggup duduk dan melihatnya. Itu akan terjadi, harus terjadi, tapi ia tidak akan ada di sana.

Lagi pula, ada sesuatu yang Will ingin ia lakukan.

Jalan dari Shrewsbury ke Welshpool sudah tidak seperti ketika Will melintasinya di punggung kuda dengan cepat dan liar untuk menyelamatkan Tessa dari Mortmain. Will meninggalkan petunjuk, detail, keterangan tentang kota-kota, pohon ek tertentu yang besar. Ia menyusuri jalan itu beberapa kali dengan mobil Moris Minor sebelum menemukannya: pohon ek, seperti yang telah Will gambarkan di dalam buku harian yang diberikan kepada Tessa, tangannya agak gemetar tapi ingatannya jernih.

Belatinya ada di sana di antara akar pohon, yang sudah tumbuh mengitari gagang. Tessa terpaksa memotong akar, dan menggali tanah serta batu dengan sekop taman, sebelum bisa mengangkatnya. Belati Jem, kini menghitam akibat cuaca dan berlalunya waktu.

Tessa membawanya kepada Jem pada tahun itu di jembatan. Saat itu tahun 1937 dan serangan udara yang meratakan berbagai bangunan di sekitar Saint Paul's belum terjadi, memberondong langit dengan api dan membakar dinding-dinding kota yang Tessa cintai. Akan tetapi, ada bayang-bayang di atas dunia, isyarat akan datangnya kegelapan.

“Mereka saling membunuh dan saling membunuh, dan kita tidak dapat melakukan apa-apa,” kata Tessa, tangannya diletakkan di batu pagar jembatan. Ia sedang memikirkan Perang Besar, tentang pemborosan nyawa yang sia-sia. Bukan perang Pemburu Bayangan, tapi dari darah dan perang itu iblis dilahirkan, dan sudah menjadi tanggung jawab kaum Nephilim untuk menjaga iblis agar tidak meluapkan kehancuran yang lebih besar lagi.

Kita tidak bisa menyelamatkan mereka dari mereka sendiri, jawab Jem. Dia memakai tudung, tapi angin meniupnya, memperlihatkan pipinya yang digurati bekas luka.

“Ada yang akan datang. Horor yang hanya bisa Mortmain bayangkan. Aku merasakannya di dalam tulangku.”

Tidak ada yang bisa mengenyahkan kejahatan dari dunia, Tessa.

Dan ketika Tessa mengeluarkan belati yang terbungkus sutra dari saku mantel, walaupun masih kotor dan ternoda tanah dan darah Will, dan memberikannya kepada Jem, lelaki itu menunduk dan memegang belati, membungkukkan pundak di atas benda itu, seakan-akan melindungi luka di jantung.

“Will ingin kau melihatnya,” katanya. “Aku tahu kau tidak bisa membawanya.”

Simpankan untukku. Mungkin akan datang saatnya.

Tessa tidak menanyakan apa maksud Jem, tapi menyimpan belati itu. Menyimpannya saat ia meninggalkan Inggris, tebing-tebing putih Dover mundur bagaikan awan di kejauhan saat ia melintasi Channel. Di Paris ia bertemu dengan Magnus, yang tinggal di sebuah apartemen loteng dan melukis, padahal dia sama sekali tidak punya kemahiran dalam hal itu. Dia membiarkan Tessa tidur di matras di dekat jendela, dan pada malam hari, saat ia bangun sambil menjerit memanggil Will, lelaki itu datang dan memeluknya, menebarkan bau terpentin.

“Yang pertama selalu paling sulit,” katanya.

“Yang pertama?”

“Orang pertama yang kau cintai yang meninggal,” katanya. “Setelahnya jadi lebih mudah.”

Ketika perang melanda Paris, mereka pergi New York bersamanya, dan Magnus memperkenalkan kembali kota kelahiran Tessa itu kepadanya—metropolis yang sibuk, terang benderang dan bergairah, yang hampir tidak ia kenali, tempat mobil-mobil memenuhi jalan seperti semut, dan kereta mendesis di jalan kereta yang ditinggikan. Ia tidak menemui Jem tahun itu, karena Luftwaffe mengebom London dengan api dan Jem menganggap terlalu berbahaya bagi mereka jika bertemu, tapi bertahun-tahun setelah itu—

“Tessa?”

Jantungnya serasa berhenti.

Gelombang besar rasa pening melandanya, dan sesaat ia bertanya-tanya apakah dirinya jadi gila, apakah setelah bertahun-

tahun masa lalu dan masa kini berpadu di dalam ingatannya sampai-sampai ia tidak bisa lagi membedakan. Karena suara yang didengarnya bukan suara lembut di dalam benak milik Saudara Zachariah, suara yang menggema di kepalanya setahun sekali selama seratus tiga puluh tahun.

Ini suara pembangkit kenangan yang menjadi tipis akibat diingat kembali selama sekian tahun, seperti kertas yang terlalu sering dilipat dan dibuka. Suara yang membawa kembali kenangan tentang waktu yang lain di jembatan ini, seperti gelombang, satu malam yang sudah sangat lama berlalu, semuanya hitam dan putih dan air mengalir deras di bawah kakinya...

Jantungnya berdebar-debar begitu kencangnya, sampai-sampai terasa hendak menembus tulang rusuknya. Secara perlahan ia berbalik, menjauhi birai. Dan menatap.

Jem berdiri di trotoar di hadapannya, tersenyum malu, tangan di saku celana jins yang sangat modern. Dia memakai baju hangat katun biru yang ditarik sampai ke siku. Bekas-bekas luka putih samar menghiasi lengan bawahnya seperti renda. Ia bisa melihat bentuk rune Pembungkam, yang tadinya sangat hitam dan mencolok di kulitnya, sekarang memudar menjadi bekas luka berwarna perak.

"Jem?" bisiknya, tersadar mengapa ia tidak melihat Jem saat ia mencari-cari di kerumunan. Ia mencari Saudara Zachariah, terselubung jubah putih perkamen, bergerak, tak terlihat, menembus kerumunan orang London. Namun, ini bukan Saudara Zachariah.

Ini Jem.

Ia tidak bisa mengalihkan pandangan dari pria tersebut. Ia selalu menganggap Jem menawan. Kini Jem tak berkurang

keindahannya di mata Tessa. Dahulu Jem berambut putih keperakan dan mata seperti langit kelabu. Jem yang ini berambut sehitam gagak, agak ikal akibat cuaca lembap, dan mata cokelat tua dengan semburat keemasan pada bagian irisnya. Dahulu kulitnya pucat; sekarang kulit itu agak merona. Di tempat wajahnya yang tak tercela sebelum menjadi Saudara Hening, ada dua bekas luka gelap, rune-rune pertama Persaudaraan, mencolok dan tampak jelas di lekukan tulang pipi.

Di tempat kerah baju hangatnya melengkung, Tessa bisa melihat bentuk halus rune *parabatai* yang pernah mengikatnya dengan Will. Tanda itu mungkin masih mengikat mereka, jika dua jiwa bisa terikat bahkan setelah dipisahkan oleh kematian.

“Jem,” Tessa bernapas lagi. Sekilas Jem mungkin tampak berusia sembilan belas tahun, atau dua puluh, agak lebih tua dibandingkan saat dia menjadi Saudara Hening. Saat Tessa menatap dengan lebih teliti, ia melihat laki-laki matang—tahun-tahun panjang kepedihan dan kebijaksanaan di bagian belakang matanya; bahkan cara Jem bergerak mengisyaratkan kecermatan pengorbanan tanpa suara. “Kau”—suaranya sarat harapan—“ini permanen? Kau sudah tidak terikat kepada Saudara Hening?”

“Tidak,” jawab Jem. Napasnya agak terengah-engah; dia menatap Tessa seakan-akan tidak tahu bagaimana reaksi Tessa melihat kemunculannya yang tiba-tiba begitu. “Aku tidak terikat.”

“Penyembuhan—kau menemukannya?”

“Aku tidak menemukannya sendiri,” katanya dengan pelan. “Tapi—sudah ditemukan.”

“Aku bertemu dengan Magnus di Alicante beberapa bulan yang lalu. Kami membicarakanmu. Dia tidak pernah mengatakan...”

“Dia tidak tahu,” kata Jem. “Tahun ini sulit, tahun yang gelap, bagi Pemburu Bayangan. Tapi dari darah dan api, kehilangan dan kesedihan, terlahirlah beberapa perubahan besar.” Dia mengulurkan tangan, dengan sikap mencela diri sendiri, dan dengan ketakjuban dalam suara, dia mengatakan: “Aku sendiri berubah.”

“Bagaimana—”

“Aku akan menceritakannya kepadamu. Kisah lain tentang keluarga Lightwood, Herondale dan Fairchild. Tapi perlu lebih dari satu jam untuk menceritakannya, dan kau pasti kedinginan.” Dia melangkah maju seakan-akan hendak menyentuh pundak Tessa, kemudian tampak teringat sesuatu, dan membiarkan tangannya turun.

“Aku—” Kata-kata meninggalkan Tessa. Ia masih merasa terpukul melihat Jem seperti ini, hingga ke tulangnya. Ya, ia bertemu Jem setiap tahun, di sini di tempat ini, di jembatan ini. Tapi baru sekarang ia sadar betapa selama ini ia melihat Jem berubah. Tapi ini—rasanya bagaikan jatuh ke dalam masa lalunya, satu abad terakhir dihapus, dan ia merasa pusing, gembira sekaligus ketakutan karenanya. “Tapi—setelah hari ini? Kau mau pergi ke mana? Ke Idris?”

Sesaat Jem tampak linglung—dan walaupun Tessa tahu berapa usianya, begitu *muda*. “Entahlah,” kata Jem. “Aku belum pernah membuat rencana.”

“Kalau begitu... ke Institut lain?” Tessa ingin mengatakan, *Jangan pergi. Tinggallah. Kumohon.*

“Kurasa aku tidak akan pergi ke Idris, atau ke Institut di mana pun,” katanya, setelah jeda lama Tessa merasa seakan-akan lututnya hendak menyerah di bawah tubuhnya jika Jem tidak bicara. “Aku tidak tahu bagaimana cara hidup di dunia sebagai Pemburu

Bayangan tanpa Will. Kurasa aku bahkan tidak menginginkannya. Aku masih *parabatai*, tapi belahan jiwaku sudah tiada. Kalau aku pergi ke Institut lain dan meminta mereka untuk menerimaku, aku tidak akan melupakannya. Aku tidak akan pernah merasa utuh.”

“Kalau begitu, apa—”

“Itu tergantung kepadamu.”

“Aku?” Semacam teror melandanya. Ia tahu apa yang ia ingin Jem katakan, tapi rasanya mustahil. Selama ini Tessa melihat Jem, sejak dia menjadi Saudara Hening, laki-laki itu terasa jauh. Bukannya tidak baik atau tidak merasakan, tapi seakan-akan ada lapisan kaca di antara Jem dan dunia. Ia ingat pemuda yang dikenalnya, yang memberikan cintanya sebebas bernapas, tapi itu bukan laki-laki yang ia temui setahun sekali selama lebih dari satu abad. Ia tahu betapa lamanya waktu yang berlalu antara saat itu dan sekarang telah mengubahnya. Seberapa lama waktu itu mengubah Jem? Ia tidak tahu apa yang Jem inginkan dari kehidupan barunya, atau lebih tepatnya, dari dirinya. Ia ingin mengatakan kepada Jem apa pun yang ingin Jem dengar, ingin meraihnya dan memeluknya, menyambar tangan Jem dan meyakinkan diri tentang bentuknya—tapi ia tidak berani. Tidak tanpa mengetahui apa yang Jem inginkan dari dirinya. Sudah lama sekali. Bagaimana ia bisa berasumsi Jem masih merasakan hal yang sama seperti dulu?

“Aku—” Jem menunduk memandangi tangannya yang ramping, mencengkeram jembatan beton. “Selama seratus tiga puluh tahun setiap jam dalam hidupku terasing. Aku sering memikirkan apa yang akan kulakukan jika aku bebas, jika penyembuhan ditemukan. Kupikir aku akan langsung pergi, seperti burung yang dibebaskan dari sangkar. Tak pernah kubayangkan aku akan keluar dan melihat

dunia begitu berubah, begitu putus asa. Tenggelam di dalam api dan darah. Aku ingin bertahan di dalamnya, tapi hanya untuk satu alasan. Aku ingin...”

“Apa yang kau inginkan?”

Jem tidak menjawab. Sebaliknya, dia mengulurkan tangan untuk menyentuh gelang mutiara Tessa dengan jari-jarinya. “Ini gelang ulang tahun ketiga puluh,” katanya. “Kau masih memakainya.”

Tessa menelan ludah. Kulitnya merinding, jantungnya berdebar-debar. Ia sadar dirinya sudah lama tidak merasakan ini, kegelisahan semacam ini, selama begitu banyak tahun sehingga ia hampir melupakannya. “Ya.”

“Sejak Will, kau tidak pernah mencintai orang lain?”

“Tidakkah kau tahu jawabannya?”

“Yang kumaksud bukan dengan cara mencintai anak-anakmu, atau caramu mencintai teman-temanmu. Tessa, kau *tahu* apa yang kutanyakan.”

“Tidak,” sahut Tessa. “Menurutku kau harus mengatakannya kepadaku.”

“Dulu kita hampir menikah,” katanya. “Dan aku mencintaimu selama ini—satu setengah abad. Dan aku tahu kau mencintai Will. Aku melihat kalian selama bertahun-tahun. Dan aku tahu cinta kalian begitu besar sehingga cinta-cinta yang lain, bahkan cinta yang kita rasakan saat masih muda terasa kecil dan tidak penting. Kau punya seumur hidup penuh cinta bersamanya, Tessa. Begitu lama. Anak-anak. Kenangan yang tak mungkin bisa ku—”

Jem berhenti mendadak.

“Tidak,” katanya, dan membiarkan pergelangan tangan Tessa jatuh. “Aku tidak bisa melakukannya. Bodoh sekali aku karena

mengira— Tessa, maafkan aku,” katanya, lalu menjauhi Tessa, berbaur dengan orang-orang yang menyeberangi jembatan.

Tessa berdiri tertegun sejenak; hanya sesaat, tapi sudah cukup bagi Jem untuk menghilang di antara orang banyak. Tessa meletakkan tangan di birai untuk menyeimbangkan diri. Jembatan batu itu dingin di bawah jari-jarinya—dingin, sama seperti pada malam mereka pertama kali datang ke tempat ini, tempat mereka untuk pertama kalinya bicara. Jem orang pertama yang mendengarkan ungkapan ketakutan terdalamnya: kekuatannya membuat dirinya menjadi sesuatu, sesuatu yang bukan manusia. *Kau manusia*, kata Jem. *Dalam segala hal yang penting*.

Ia teringat Jem, ingat pemuda sekarat menawan yang meluangkan waktunya untuk menghibur gadis ketakutan yang tidak dikenalnya, dan tak mengungkapkan ketakutannya sendiri. Tentu saja Jem meninggalkan jejak di hati Tessa. Bagaimana tidak?

Ia ingat saat Jem memberikan liontin batu giok ibunya kepada Tessa, mengulurkan tangan dengan gementar. Ia ingat ciuman-ciuman di dalam kereta. Ia ingat berjalan ke kamarnya, diterangi cahaya rembulan, dan pemuda keperakan berdiri di depan jendela, mengalunkan musik yang lebih indah daripada hasrat dari biola di tangannya.

Will, kata Jem. *Kaukah itu, Will?*

Will. Sesaat hati Tessa bimbang. Ia ingat ketika Will meninggal, tersiksa, malam-malam panjang sendirian, meraih tempat di sebelahnya setiap pagi ketika bangun, selama bertahun-tahun berharap mendapati Will di sana, dan secara perlahan jadi terbiasa dengan fakta sisi tempat tidur itu akan selalu kosong. Saat-saat ketika ia menemukan hal yang lucu dan menoleh untuk berbagi lelucon itu kepada suaminya, hanya untuk dikejutkan lagi karena

lelaki itu tidak ada di sana. Saat-saat terburuk, ketika, duduk sendiri untuk sarapan, ia menyadari bahwa dirinya sudah lupa bagaimana tepatnya warna biru mata Will atau seberapa dalam tawanya; seperti suara musik biola Jem, hal-hal itu juga memudar di kejauhan, tempat kenangan diam terpekur.

Kini Jem tidak abadi. Dia akan menua seperti Will, dan seperti Will dia akan meninggal, dan dia tidak tahu apakah dirinya sanggup menanggungnya lagi.

Namun.

Sebagian besar orang beruntung kalau punya satu saja cinta sejati dalam hidup mereka. Kau sudah menemukan dua.

Tiba-tiba kakinya bergerak, hampir tanpa disadari. Ia melesat ke dalam orang banyak, melewati orang-orang asing, mengucapkan permohonan maaf dengan terengah-engah saat ia hampir tersandung kaki orang atau menyikut mereka. Ia tidak peduli. Ia berlari langsung menyeberangi jembatan, menggelincir sampai berhenti di ujungnya, tempat sederetan anak tangga batu sempit menurun ke Sungai Thames.

Ia melangkahi dua anak tangga sekaligus, hampir terpeleset di atas batu lembap. Di ujung tangga ada dermaga semen kecil, dipagari susuran logam. Permukaan air sungainya tinggi dan menciprat lewat lubang di pagar logam, mengisi ruang sempit itu dengan bau lumpur dan air sungai.

Jem berdiri di dekat susuran, memandang ke air. Tangannya dibenamkan ke saku dalam-dalam, pundaknya melengkung seakan akan menahan embusan angin kencang. Dia sedang menatap tajam ke depan, dan dengan tatapan setajam itu dia tampak tidak mendengar Tessa saat ia menghampiri dari belakang. Ia menarik lengan baju Jem, memutarakan pemuda itu agar menghadapnya.

“Apa,” katanya dengan terengah-engah. “Apa yang kau coba tanyakan kepadaku, Jem?”

Mata Jem melebar. Pipinya merona, entah karena berlari atau udara dingin, Tessa tidak tahu. Jem menatapnya seakan-akan ia tanaman aneh yang mendadak tumbuh, mengejutkannya. “Tessa—kau mengikutiku?”

“Tentu saja aku mengikutimu. Kau pergi saat sedang bicara!”

“Kalimat itu tidak bagus.” Jem menunduk, kemudian mendongak lagi menatap Tessa, sebetulnya senyum, sama akrabnya dengan yang ada di dalam kenangan Tessa, mengedutkan ujung bibirnya. Saat itu juga Tessa teringat lagi, kenangan yang hilang tapi tidak terlupakan: Senyuman Jem selalu bagaikan sinar matahari. “Aku tidak pernah pandai berkata-kata,” katanya. “Kalau punya biola, aku akan bisa memainkan apa yang ingin kukatakan kepadamu.”

“Cobalah.”

“Aku tidak—aku tidak yakin bisa. Ada enam atau tujuh ucapan yang kusiapkan, dan kurasa aku sudah memeriksa semuanya.”

Tangannya dijejalkan ke dalam saku celana jins. Tessa mengulurkan tangan dan menarik pergelangan tangan Jem dengan lembut. “Nah, *aku* pandai bicara,” katanya. “Jadi, biar aku saja yang bertanya.”

Ditariknya tangan dari saku dan membiarkan Tessa menautkan jari-jari ke pergelangan tangannya. Mereka berdiri, Jem memandang Tessa dari bawah rambut hitamnya—rambut itu tergerai ke wajah, tertiuip angin dari sungai. Masih ada satu helai rambut perak di sana, mencolok di antara warna hitam.

“Kau menanyakan apakah aku mencintai orang lain selain Will,” kata Tessa. “Dan jawabannya ya. Aku mencintaimu. Selalu mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu.”

Ia mendengar napas Jem tersentak. Di lehernya denyut nadi bergerak cepat, terlihat di bawah kulit pucat yang masih dihiasi garis-garis putih rune Persaudaraan yang memudar.

“Orang bilang kau tidak bisa mencintai dua orang sama besarnya sekaligus,” ujar Tessa. “Mungkin untuk orang lain begitu. Tapi kau dan Will—kalian tidak seperti orang biasa, dua orang yang lain mungkin akan saling mencemburui, atau akan membayangkan cintaku untuk salah satu dari mereka memudar oleh cintaku untuk yang lainnya. Kalian menyatukan jiwa kalian saat masih kanak-kanak. Aku tidak bisa begitu mencintai Will jika tidak mencintaimu juga. Dan aku tidak bisa mencintaimu jika aku tidak mencintai Will juga.”

Jari-jarinya melingkari pergelangan tangan Jem dengan ringan, tepat di bawah manset baju hangatnya. Menyentuh Jem seperti ini—rasanya sangat aneh, tapi membuat Tessa ingin lebih banyak menyentuhnya. Ia hampir lupa betapa dirinya merindukan sentuhan seseorang yang dicintainya.

Namun, ia memaksakan diri untuk melepaskan pegangan dan meraih kerah blusnya. Dengan hati-hati ia memegang kalung di leher dan mengangkatnya sehingga Jem bisa melihatnya, menggantung dari kalung itu, liontin batu giok yang Jem berikan kepada Tessa dulu. Tulisan di belakangnya masih berkilauan seakan-akan baru:

Ketika dua orang menjadi satu di dalam hatinya yang paling dalam, mereka bahkan sanggup menghancurkan kekuatan besi atau perunggu.

“Kau ingat, kau meninggalkannya untukku?” kata Tessa. “Aku tidak pernah melepaskannya.”

Jem memejam. Bulu matanya rapat di pipi, panjang dan halus. “Selama ini,” katanya, dan suaranya hampir berupa bisikan, dan bukan suara pemuda yang dulu, tapi masih suara yang dicintai Tessa. “Selama ini, kau memakainya? Aku tidak pernah tahu.”

“Rasanya itu hanya akan membebanimu, ketika kau masih menjadi Saudara Hening. Aku takut kau menyangka aku memakainya karena masih berharap sesuatu darimu. Harapan yang tak bisa kau penuhi.”

Jem diam beberapa saat. Tessa bisa mendengar kecipak air sungai, lalu lintas di kejauhan. Baginya ia bisa mendengar awan-awan berarak di langit. Setiap saraf di tubuhnya menjerit menyuruh Jem bicara, tapi ia menunggu: menanti sementara berbagai ekspresi berkejeran di wajah Jem, dan akhirnya lelaki itu bicara.

“Menjadi Saudara Hening,” katanya, “artinya melihat segalanya sekaligus tidak melihat apa-apa. Aku bisa melihat peta besar kehidupan, terbentang di hadapanku. Aku bisa melihat arus dunia. Dan kehidupan manusia mulai menjadi semacam permainan hasrat, berjalan di kejauhan. Ketika mereka menghapus rune dariku, ketika mantel Persaudaraan dilepaskan, seakan-akan aku bangun dari mimpi panjang, atau seolah-olah perisai kaca yang mengelilingiku pecah. Aku merasakan semuanya, sekaligus, menyerbuku. Semua sifat manusiawi yang diambil oleh mantra Persaudaraan dariku. Begitu banyak yang dikembalikan kepadaku... Itu karena kau. Kalau aku tidak memilikimu, Tessa, kalau aku tidak punya pertemuan tahunan ini sebagai jangkar dan pemanduku, aku tidak tahu apakah aku bisa kembali.”

Kini ada cahaya di matanya, dan hati Tessa berbunga-bunga di dada. Ia hanya pernah mencintai dua laki-laki dalam hidupnya,

dan ia tak pernah menyangka akan melihat wajah mereka lagi. “Tapi kau sudah kembali,” bisik Tessa. “Dan ini mukjizat. Dan kau ingat apa yang pernah kukatakan tentang mukjizat.”

Jem tersenyum mendengarnya. “Orang tidak mempertanyakan mukjizat, atau mengeluh karena tidak sesuai dengan keinginan seseorang.’ Kurasa itu benar. Seandainya saja aku bisa kembali kepadamu lebih awal. Seandainya aku pemuda yang sama seperti ketika kau mencintaiku. Sayangnya tahun-tahun ini telah mengubahku menjadi orang lain.”

Tessa mencari-cari di wajah Jem. Di kejauhan ia bisa mendengar suara kendaraan melintas, tapi di sini, di tepi sungai, ia hampir bisa membayangkan dirinya gadis lagi, dan udara penuh dengan kabut dan asap, suara kereta di kejauhan... “Tahun-tahun juga sudah mengubahku,” katanya. “Aku menjadi ibu dan nenek, dan aku menyaksikan orang-orang yang kucintai meninggal, dan melihat yang lain-lainnya dilahirkan. Kau membicarakan arus dunia. Aku juga melihatnya. Kalau aku gadis yang sama dengan yang kau kenal dulu, aku tidak akan bisa mengungkapkan isi hatiku kepadamu dengan bebasnya seperti barusan. Aku tidak akan bisa meminta apa yang akan kulakukan sekarang.”

Jem menaikkan tangan dan merapatkannya di pipi Tessa. Tessa bisa melihat harapan di dalam ekspresi Jem, perlahan-lahan hinggap. “Dan, apakah itu?”

“Pergilah bersamaku,” jawab Tessa. “Tinggallah denganku. Bersamaku. Melihat semuanya denganku. Aku sudah menjelajahi dunia dan melihat begitu banyak hal, tapi masih banyak lagi, dan tidak ada yang ingin kuajak melihatnya selain kau. Aku akan pergi ke setiap tempat dan ke mana saja denganmu, Jem Carstairs.”

Ibu jari Jem bergeser di sepanjang lekuk tulang pipi Tessa. Tessa menggigil. Sudah lama sejak seseorang menatapnya seperti

itu, seakan-akan dirinya keajaiban dunia, dan ia tahu dirinya juga sedang menatap Jem seperti itu. “Rasanya tidak nyata,” katanya dengan parau. “Sudah begitu lama aku mencintaimu. Bagaimana mungkin ini nyata?”

“Ini salah satu kebenaran besar hidupku,” sahut Tessa. “Maukah kau ikut denganku? Karena aku tidak sabar untuk memperlihatkan dunia kepadamu, Jem. Begitu banyak yang bisa dilihat.”

Ia tidak yakin siapa yang merengkuh siapa, hanya sesaat kemudian ia berada di dalam pelukan Jem dan lelaki itu membisikkan “Ya, tentu saja, ya,” ke rambutnya. Dengan bimbang Jem mencari bibirnya—Tessa bisa merasakan ketegangan Jem yang samar, beban bertahun-tahun yang terentang di antara ciuman terakhir mereka dengan ini. Tessa mengulurkan tangan, melingkarkannya ke tengkuk Jem, menariknya ke bawah, sambil berbisik “*Bie zhao ji.*” *Jangan khawatir, jangan khawatir.* Tessa mengecup pipi Jem, tepi bibirnya, dan akhirnya bibirnya, tekanan bibir Jem di bibirnya begitu dalam dan luar biasa. *Oh, detak jantungnya, cita rasa bibirnya, irama napasnya.* Panca indranya menumpul oleh kenangan: betapa kurusnya Jem dahulu, betapa tulang pundak Jem setajam pisau di bawah kain linen halus kemeja yang dahulu dipakainya. Sekarang Tessa bisa merasakan otot padat yang kuat ketika memeluk Jem, getaran kehidupan di tubuh lelaki yang merapatkan diri kepadanya, katun lembut, bahu hangat yang ia cengkeram.

Tessa menyadari di atas tanggul kecil tempat mereka berada orang-orang masih lalu lalang di Blackfriars Bridge, kendaraan masih melintas, dan orang-orang yang lewat mungkin menonton, tapi ia tidak peduli; setelah sekian lama waktu berlalu orang tahu

mana yang penting dan mana yang tidak. Dan ini penting: Jem, degup jantungnya yang kencang, tangan lembut yang bergeser untuk menangkap wajah Tessa, bibirnya lembut di bibir Tessa saat lelaki itu menyusuri bentuk mulutnya dengan bibir. Tubuhnya yang hangat dan nyata. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun yang panjang Tessa merasakan hatinya terbuka, dan mengenal cinta lebih daripada sekadar kenangan.

Tidak, hal terakhir yang ia pedulikan adalah apakah orang-orang menonton pemuda yang sedang mencium seorang gadis di tepi sungai, sementara London, kota, menara, gereja, jembatan dan jalan-jalannya mengelilingi mereka seperti kenangan sebuah mimpi. Dan jika Sungai Thames yang mengalir di samping mereka—secara pasti dan keperakan diterpa cahaya sore—mengingat satu malam di masa lalu saat rembulan bersinar secerah koin *shilling*, di atas pemuda dan gadis yang sama, atau apakah batu-batu Blackfriars mengenal jejak langkah kaki mereka lalu membatin: *Akhirnya, roda berputar satu lingkaran penuh*, mereka memilih tetap diam.





Catatan Tentang Inggris yang Dijejaki Tessa

Seperti di dalam *Clockwork Angel* dan *Clockwork Prince*, London dan Wales dalam *Clockwork Princess*, sebisaku, merupakan campuran antara yang nyata dan tidak nyata, yang terkenal dan yang terlupakan. Rumah keluarga Lightwood digambarkan berdasarkan Chiswick House, yang masih bisa kalian kunjungi. Mengenai alamat Cheyne Walk Nomor 16, tempat tinggal Woolsey Scott, pada saat itu benar-benar disewa bersama oleh Algernon Charles Swinburne, Dante Gabriel Rossetti, dan George Meredith. Mereka anggota gerakan estetis, seperti Woolsey. Walaupun dari ketiga orang itu tidak ada yang (terbukti) manusia serigala. Argent Rooms digambarkan berdasarkan Argyle Rooms yang penuh skandal.

Mengenai perjalanan gila Will dengan menunggang kuda dari London ke Wales, aku berutang kepada Clary Booker, yang membantuku memetakan rutenya, menemukan beberapa penginapan tempat Will menginap dalam perjalanan, dan berspekulasi dengan cuacanya. Sedapat mungkin, aku mencoba menggunakan jalan dan penginapan yang memang ada. (Jalan Shrewsbury-Welshpool sekarang jalan A458.) Aku pernah berkunjung ke Cadair Idris dan mendakinya, mengunjungi Dolgellau

dan Tal-y-Llyn, serta melihat Llyn Cau, walaupun belum pernah melompat untuk melihat ke mana aku dibawa.

Blackfriars Bridge tentu saja ada, saat itu dan sekarang, dan penjabarannya dalam epilog kubuat sedekat mungkin dengan pengalamanku tentang jembatan tersebut. Alat Infernal dimulai dengan lamunan Jem dan Tessa di jembatan Blackfriars, dan menurutku sudah sepantasnyalah berakhir di sana juga.



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih khususnya kepada Cindy dan Margaret Pon atas bantuannya tentang bahasa Mandarin; Clary Booker untuk memetakan perjalanan Will dari London ke Cadair Idris; Emily-Jo Thomas atas bantuannya tentang Wales, kampung halaman Will dan Cecily; Aspasia Diafa, Patrick Oltman, dan Wayne Miller atas bantuannya dalam bahasa Latin dan Yunani kuno. Terima kasih Moritz Wiest karena telah memindai seluruh manuskrip sehingga bisa dikirimkan saat Badai Sandy melanda.

Terima kasih banyak atas dukungan keluarga dari ibu dan ayahku, juga Jim Hill dan Kate Connor; Nao, Tim, David, dan Ben; Melanie, Jonathan, dan Helen Lewis; Florence dan Joyce. Mereka yang sudah membaca, mengkritik dan menunjukkan anakronisme—Sarah Smith, Delia Sherman, Holly Black, Kelly Link, Ellen Kushner, Clary Booker—beribu terima kasih. Dan terima kasih kepada mereka yang senyuman wajah serta komentar pedasnya membuatku tabah menjalani hari: Elka Cloke, Holly Black, Robin Wasserman, Emily Houk, Maureen Johnson, Libba Bray, dan Sarah Rees Brennan. Terima kasih selalu kepada agenku, Russell Galen; editorku, Karen Wojtyla; dan tim di Simon & Schuster

dan Walker Books karena telah mewujudkannya. Terakhir, terima kasih banyak kepada Josh, yang membawakan teh dan kucing saat aku sedang bekerja.

Tentang Penulis

CASSANDRA CLARE



Lahir dengan nama Judith Rumelt di Teheran, Iran, 27 Juli 1973. Sejak kecil ia berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti kedua orangtuanya, Elizabeth dan Richard Rumelt, yang bekerja sebagai profesor dan penulis. Masa kecilnya pernah dihabiskan di Iran, Swiss, Inggris, dan Prancis. Ia kembali ke Los Angeles saat mulai masuk high school.

Ia pernah bekerja untuk beberapa majalah dan tabloid hiburan, seperti The Hollywood Reporter. Karier sebagai penulis fantasi dimulai ketika ia menulis fan fiction berdasarkan kisah Harry Potter dan The Lord of the Rings, dengan nama pena Cassandra Clare.

Novel pertamanya, City of Bones, yang terinspirasi dari legenda kota Manhattan, terbit pertama kali tahun 2004. Cassandra Clare tinggal di Amherst, Massachusetts, bersama suaminya, Joshua Lewis, dan tiga ekor kucing.

Tentang Penerjemah

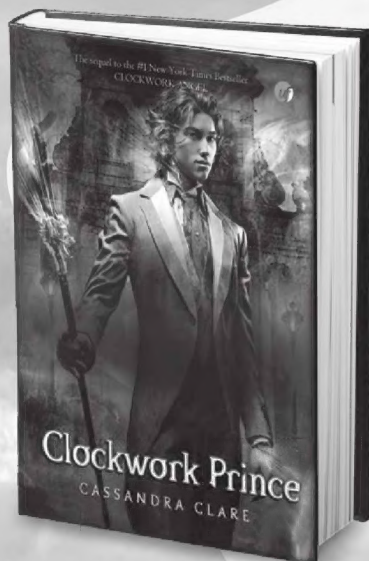
DINA BEGUM



Penerjemah lepas purnawaktu yang telah menerjemahkan lebih dari 40 buku, juga penerjemah nonbuku. Selain menerjemahkan, membaca novel, menjadi salah satu pengurus Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), ibu dua anak, Dina berhasil mencuri waktu untuk berlatih yoga, merajut dan sesekali

menghadiri acara-acara yang diadakan oleh berbagai komunitas. Saran dan kritik sepedas apa pun diterima dengan senang hati. Silakan kunjungi www.dinabegum.com dan Twitter @dinabegum.

Dapatkan Juga Buku Seri Clockwork di Bawah ini!

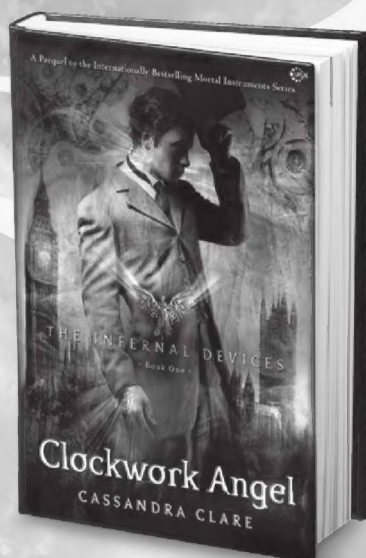


Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm

680 halaman

[Rp.99.900]



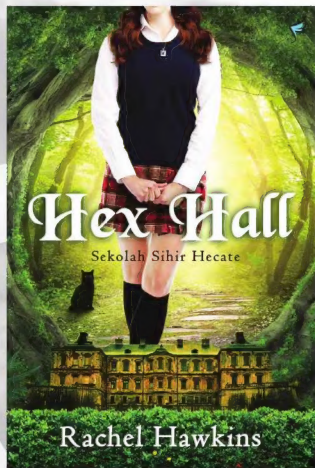
Cassandra Clare

SC, 14 x 20,5 cm

664 halaman

[Rp.99.900]

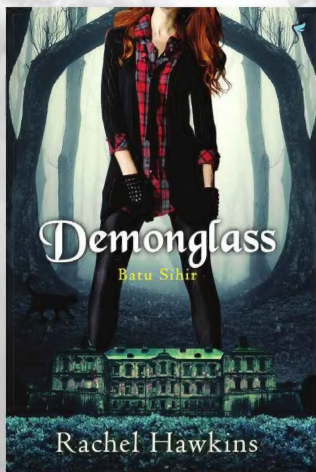
Dapatkan Pula Buku Lainnya
Karya Rachel Hawkins!



[NEW EDITION]

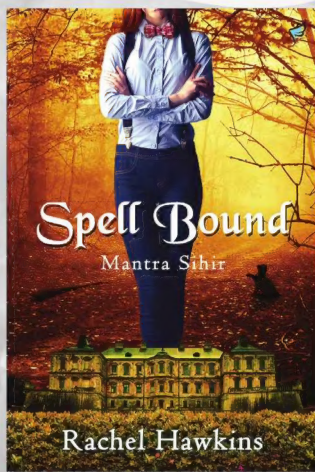
SC, 14 x 21 cm
400 halaman

[Rp.79.900]



SC, 14 x 21 cm
436 halaman

[Rp.79.900]



SC, 14 x 21 cm
408 halaman

[Rp.79.900]

@fantasiousID
Fantasious



ALAT INFERNAL TAKKAN PERNAH BERHENTI DATANG

Sebuah jaring bayang-bayang mulai menjerat para Pemburu Bayangan di Institut London. Mortmain merencanakan menggunakan Alat Infernal miliknya, pasukan automaton yang tak kenal belas kasihan, untuk menghancurkan Pemburu Bayangan. Ia hanya membutuhkan satu hal terakhir untuk merampungkan rencananya: ia membutuhkan Tessa Gray.

Charlotte Branwell, kepala Institut London, sangat ingin menemukan Mortmain sebelum orang itu menyerang. Tapi ketika Mortmain menculik Tessa, dua pemuda yang jatuh hati kepadanya, Jem dan Will, bersedia melakukan apa saja untuk menyelamatkan Tessa. Karena, walaupun Tessa dan Jem sudah bertunangan, Will tetap mencintai Tessa.

Sementara orang-orang yang mencintai Tessa berusaha untuk penyelamatkannya dari cengkeraman Mortmain, ia sadar bahwa satu-satunya orang yang dapat menyelamatkannya adalah dirinya sendiri. Namun, bisakah seorang perempuan, bahkan yang dapat memerintahkan kekuatan malaikat sekalipun, menghadapi seluruh pasukan?

Bahaya dan pengkhianatan, rahasia dan pesona, jalinan cinta rumit dan kehilangan, terpintal jadi satu sementara para Pemburu Bayangan terdesak ke ambang kehancuran dalam kisah pamungkas trilogi Infernal Devices yang memukau.



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: redaksi.fantasious@gmail.com



@fantasiousID



Fantasious

NOVEL

ISBN: 978-602-7689-96-1



9 786027 689961



Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Dk. Jatiaga, Jakarta Selatan - 12520
Telp. 021-78847081 / 37, Fax. 021-78847012